Do you remember

Your first Cup of coffee?

Do you remember your first cup of coffee?

Calamummeum

Published: 2022
Source: https://www.wattpad.com

Karena ini percobaan pertamaku

Pernah dengar kalimat *'cantik itu luka?'*

Nah, mungkin kalimat itu sangat cocok disematkan pada Medhya Zalina Mukhtar.
Ayahnya adalah seorang Jawa, sedang almarhumah ibunya adalah seorang Bali-Jepang.
Tak heran jika Medhya memiliki kecantikan diatas rata-rata.

Kulitnya seputih porselen, hidungnya mancung, wajahnya feminim, tubuhnya ramping, dan senyumnya amat menawan.

Hanya sampai disitu?
Tentu saja tidak.

Gadis itu juga cerdas. Itu dia masalahnya.

Medhya tak ingat kapan terakhir kali ia duduk di peringkat selain satu. Mungkin karena hal itu memang tidak pernah terjadi. Seingatnya, ia selalu menjadi anak paling pintar, paling rajin, sekaligus paling diandalkan di kelas.

Tahu kenapa cantik dan cerdas bisa menjadi masalah?

Begini, rata-rata orang, khususnya di Indonesia, cenderung punya kebiasaan menilai sesuatu tanpa pikir panjang.

Dia pintar? Ah itu *'kan* karena dia cantik.
Nilainya paling tinggi? Tentu saja, *'kan* guru-guru lebih suka

anak yang cantik.
Selalu ikut perlombaan? Ya iya lah. Bisa di tebak, soalnya *'kan*, dia paling cantik. Jadi pasti dia yang dipilih.

HM. Kalimat diatas adalah omong kosong menyebalkan yang paling sering di dengar Medhya sejak kecil.

Karena dia cantik. Karena dia begini. Dia begitu.

Tak ada satupun orang yang menghargai usaha Medhya. Semuanya mengkambinghitamkan fisik Medhya atas segala pencapaiannya.

Apa hanya sampai situ?

Tidak. Belum.

Medhya yang cantik dan cerdas itu, punya bakat luar biasa besar untuk di manfaatkan siapapun.
Gadis itu dulunya terlalu gampang di bodohi dengan embel-embel 'sahabat'. Tidak terhitung berapa teman yang pernah menyakitinya. Memanfaatkan dirinya untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang.

Karena itu, Medhya setuju sekali dengan kalimat *'cantik itu luka'.* Saking setujunya, Medhya menjadikan kalimat itu sebagai pengingatnya agar tidak lagi tertipu.

Saking setujunya lagi, gadis itu berencana membuat tatto dengan kalimat demikian jika saja Ayahnya tidak mengancam akan membuangnya ke panti asuhan.

Ia pikir, tak ada satupun orang yang akan mengerti perasaannya.
Tidak, sampai ketika hari itu.

Medhya baru pulang dari kampus. Sebagai salah satu penerima beasiswa yayasan di universitasnya, Medhya punya banyak keuntungan.
Selain akses yang terbuka lebar, sebelum dia benar-benar lulus, Medhya bahkan sudah sering mendapat satu dua kerjaan di kantor pusat PT Prambudi Indonesia.

Saat ini, Medhya sedang mengerjakan tugasnya sebagai penerima beasiswa yayasan Prambudi Indonesia. Gadis itu dan beberapa teman sesama penerima beasiswa diberikan jam kerja di kantor pusat, membuat video kampanye untuk

salah satu produk yang akan di keluarkan oleh Prambudi Indonesia Store.

Tak ada yang beda hari itu. Medhya berangkat seperti biasa. Berjalan kaki dari kampus ke kantor. Karena jaraknya memang dekat. Sama-sama di bawah yayasan Prambudi Indonesia.

Setelah selesai membuat planning untuk Minggu depan, ia makan di kantin sendirian.

Dan tanpa bermaksud menguping, ia mendengar kalimat segerombolan lelaki disana.

Ngomong-ngomong, kantin di kantornya punya sekat disetiap meja. Membuat Medhya tak bisa melihat orang yang ada di meja sebelahnya dan sebaliknya.

"Ginan kan ada. Biar Ginan lah yang bayar."

"Janganlah. Nanti dia pikir kita manfaatin dia doang gimana, elah?"

"Lha, memang iya, kan?"

Mereka tertawa.

"Kita capek-capek ikut seleksi kerja, dia mah tinggal masuk aja kayak perusahaan ini punya kakek moyangnya. Kekuatan uang memang diatas segalanya, sih."

"Dia umur segitu sudah selesai S2. Tebak, itu gelar hasil belajar apa beli?"

Tawa lagi.

Banyak sekali yang Medhya dengar tentang seorang bernama 'Ginan' hari itu.

Dan kesimpulan yang Medhya buat adalah : bahwa lelaki itu punya hidup yang jauh lebih menyedihkan daripada dirinya. Dia di manfaatkan dan dicemooh dalam satu waktu. Dan sebagai orang yang juga pernah di posisi itu, Medhya yakin si 'Ginan' tidak mungkin tak sadar.

Saking fokusnya memikirkan nasib orang bernama 'Ginan' itu, Medhya sampai terbatuk-batuk, tersedak nasi. Seorang lelaki disebelah kanannya langsung mengangsurkan gelas Medhya.

"Uhuk-uhuk ... m-makasih."

"Makanya jangan suka menguping pembicaraan orang." Lelaki itu berujar pelan, lalu kembali menyendok makanannya.

Tunggu dulu.

Sejak kapan ada orang disebelahnya?

Setelah meneguk air putih, Medhya menatap lelaki di sebelahnya dengan curiga.

"Semua kursi penuh. Saya sudah ijin tapi kamu tidak menjawab." Lelaki itu berhenti mengunyah untuk sekedar menatap Medhya sejenak. Matanya kebiruan. Cantik sekali. Pikir Medhya nyaris salah fokus. "... berhubung kamu sedang sibuk menguping, maka saya anggap kamu setuju saya bergabung di meja ini."

Semena-mena. Pikir Medhya kemudian. Memutuskan untuk tidak jadi terpesona pada si mata biru.

Medhya melirik sinis. Gadis itu nyaris melontarkan kalimat tidak terpuji sebelum matanya melihat kartu pengenal yang tergantung di leher lelaki yang ada di sebelahnya tersebut.

'Arsitek : Ginan Satyatama'

Mata Medhya membulat. Gadis itu menyerongkan kepala demi bisa membaca kartu pengenal itu lebih dekat. Gadis itu terpekik kaget saat lelaki di sebelahnya membalik kartu pengenal yang sedang Medhya baca dengan cepat. Lalu menjauhkan badannya dari Medhya.

Sementara Medhya berkedip tak enak, lelaki itu menatapnya datar. Datar sekali, sungguh.

Tapi rasanya, wajah datar itu lebih menakutkan dari emosi marah manapun yang pernah Medhya lihat.

"Dia '*kan* orang kaya. Hartanya nggak akan habis cuma karena traktir kita semalam."

Orang di sebelah bersuara lagi.

"Lagipula anak kayak dia, kerja disini pasti cuma jadi ajang main-main, kan?"

Medhya melirik lelaki itu. Dia kembali makan seperti tak ada sesuatu yang terjadi.

Orang disebelah membicarakan Ginan.
Lelaki itu juga bernama Ginan.
Ini bukan kebetulan, kan?

"Eumm ..." Medhya sedang berpikir kalimat pembuka paling bijak untuk memulai percakapan antara dirinya dan orang asing.
"Boleh kenalan?"

"Tidak." Jawaban itu terdengar lugas, tegas dan tidak memberi celah bagi Medhya untuk meneruskan aksi basa-basi.

Sial. Kenapa begitu, sih. Harga diri Medhya jadi tercoreng.

"Kenapa? Belum pernah di tolak sebelumnya?"

Medhya menoleh. "Eh ..."

"Saya akan pura-pura tidak dengar apapun dari kamu." Ujarnya, membuat Medhya bingung.
"Tidak perlu malu. Perusahaan ini besar, jadi kemungkinan kita bertemu lagi sangat kecil."

Medhya mendengus pelan. "Sombong."

Selesai makan, lelaki itu meneguk teh di gelas kemudian melirik Medhya lagi.
"Kamu juga."

Medhya mendongak. "Hah?"

"Kamu juga kelihatan sombong."

Sial.

Bibir penuh lelaki itu tersenyum miring.
"Permisi."

Pertemuan itu cukup membuat Medhya kepikiran hingga berhari-hari setelahnya.

Masalahnya, yang tadi itu memang penolakan pertama bagi Medhya.

***

Salam, Cal.

Karena ini penolakan pertamaku

"Lo ditolak?"

Fina berderai tawa sedangkan Medhya mendengus keras. Ia melipat handuk dengan gerakan asal-asalan kemudian membantah, mencoba menyelamatkan harga dirinya sendiri.

"Siapa yang di tolak, sih?"

"Kata lo tadi, cowok itu bilang *'tidak'* waktu diajak kenalan! Itu namanya penolakan, oon!"

Si gadis mendengus lagi. Sepanjang hidupnya, lelaki kemarin adalah orang pertama yang sudah menolaknya. Medhya yakin, segala sesuatu yang berjudul pertama akan sangat berbekas, begitu lah kira-kira yang ia rasakan saat mengingat keengganan lelaki kemarin untuk bertukar nama. Yah, meskipun Medhya sudah tahu namanya dari kartu pegawai yang kemarin ia baca tanpa ijin- tapi tetap saja! Harusnya mereka berkenalan secara baik-baik, dong!

"Dari mata lo, gue yakin saat ini lo sedang merencanakan sesuatu buat cowok yang nolak lo itu."

"Bisa nggak, kamu jangan ulang-ulang kalimat tolak menolak itu! Udah dibilang, aku nggak ditolak!"

"Yayaya ... Terserah apa kata yang mulia tuan putri."

"Menurut kamu, mungkin nggak dia nggak mau kenalan karena sudah punya pacar?"

"Cowok jaman sekarang, punya pacar ataupun nggak punya, kalau ada makhluk bening macam lo ngajak kenalan, nggak mungkin nolak, lah!" Fina mengupas salak sembari menjawab pertanyaan Medhya. "Kemungkinannya cuma satu," ujarnya sengaja menggantung kalimat.

"Apa?"

Fina menjentikkan jari. "Gay," usulnya. "Pasti dia gay. Gue yakin."

Medhya langsung menggeleng tidak setuju. "Nggak mungkin."

"Taruhan seratus ribu. Gue yakin dia gay."

"Kenapa kamu yakin banget?"

"Kenapa nggak yakin?" Fina balas bertanya. "Fakta bahwa dia nolak diajak kenalan sama lo, itu aja sudah menjelaskan semuanya," katanya. "Gue yakin, nggak akan ada cowok normal yang mampu tahan sama pesona lo."

"Mungkin ... dia ..." Medhya diam-diam membenarkan kalimat Fina. Dipikir-pikir, lelaki kemarin memang aneh, sih.
"Nggak tahu juga, deh."

Tapi, tenang saja.
Medhya sudah menyiapkan rencana agar bisa bertemu lelaki kemarin lagi. Dia tidak akan menyerah begitu saja!

***

Maka tersebutlah Adinda Cempaka. Teman satu kontrakan yang saat ini juga bekerja di perusahaan pusat *Prambudi Indonesia* sebagai arsitek junior.

Sebenarnya, usia mereka selisih empat tahun, sih.
Tapi sejak awal kenal, Adinda menolak di panggil menggunakan embel-embel *'mbak, kak dan sejenisnya'* karena katanya itu hanya membuatnya merasa tua.

Medhya bukan main girangnya ketika Adinda mengangguk singkat saat ia menyebutkan nama Ginan Satyatama. Adinda menatap wajah cantik Medhya dengan sangsi, sedang Medhya masih tersenyum lebar ketika menyuarakan

keinginan supaya bisa diperkenalkan dengan lelaki bernama Ginan Satyatama tadi.

"Dia bukan orang sembarangan."

Begitu kata Adinda.

Tapi tenang saja. Medhya kan ngeyel orangnya. "Aku juga bukan orang sembarangan," sahut gadis itu, penuh percaya diri. "Aku ini Medhya Zalina Mukhtar! Primadona salah satu kampus termahal di Indonesia! Iya, nggak?"

"Ya maksudnya, Mas Ginan ini lebih nggak sembarangan lagi dari itu, Medhya!" kata Adinda lagi, mengusap wajah. "Yakali tiba-tiba lo minta di kenalin. Noh, cewek sekantor aja pada bergantian bawain dia bekal dan caper setiap hari nggak ada yang di gubris!"

Nah, kan. Medhya makin penasaran kalau gini! "Kenapa begitu, Adin?" tanyanya.

"Tahu. Homo kali tuh laki!" Adinda melirik Medhya dengan curiga. "Lagian lo ngapain gatel banget deh, tumben! Disuruh jam kerja buat bayar duit beasiswa malah jelalatan lihatin cowok!"

"Adiiin, ini tuh namanya takdir!"

"Takdir-takdir pala lo bolong."

Memang ya, yang namanya Adinda Cempaka itu tidak ada remnya kalau bicara.

"Ya kamu sebagai teman bantu aku, kek! Usahain apa gitu biar aku bisa punya kesempatan untuk bicara sama dia lagi. *Please .. please .. please* .." Medhya membukakan sebotol mineral dan menyorongkannya ke depan Adinda.

"Nggak janji gue, Yay! Gue sendiri pun jarang ngomong sama tuh orang kalau nggak benar-benar soal kerjaan." Adinda meneguk air mineral yang disodorkan Medhya dengan penuh beban.

"Lagian gue heran sama lo, deh! Ya ampun, Yay! Cowok di kampus banyak banget yang siap jadi budak cinta lo kapanpun. Kenapa lo malah menargetkan orang macam itu, sih!"

"Apa maksud kamu *'orang yang macam itu?'* Cowok bernama Ginan Satyatama itu ganteng banget, tahu!" Medhya masih ingat tampangnya. Badannya yang tinggi besar. Wajahnya yang agak bule dengan mata biru yang bersinar bening. Apa yang salah dari tipenya kali ini, coba?

Ginan Satyatama sangat *hawt* dan menggiurkan! Ugh!

"Tapi dia tuh om-om, Yayaaa .. Ya Allah, umurnya jauh banget dari lo!"

"Mari kita sebut dia dewasa." Medhya mengoreksi. ".. atau matang."

"Kematengan, *peak!"*

"Enggak. Dia kelihatan ngemong."

"Bodo amat, Yaya. Bodo amaaat!" Adinda pun menyerah memberitahu Medhya.

***

Biar Medhya ceritakan.

Selepas mengumpulkan makalah untuk tugas Morfologi bahasa Inggris tadi, dia berlari kemari karena Adinda mengatakan perihal *'Ginan'* padanya.

Tapi, hei. Ini tidak seperti yang Medhya pikirkan.

"Adiiinn, kamu ngerjain aku, ya?" Dia menelepon sang teman ketika sepuluh menitnya terbuang tanpa hasil di sebuah warung kopi.

Benar. Warung kopi!

Medhya sudah sepuluh menit lebih celingak-celinguk di warung tenda berisi abang-abang ojek yang sedang rehat ini.

Warung kopi itu berada persis di seberang kantor pusat

Prambudi Indonesia. Hanya perlu menyebrangi jalan raya besar untuk sampai di sini.
Sebenarnya, bukan masalah warung kopinya. Tapi ... ya ampun! Ngapain juga Medhya disini, coba?!

"Tungguin aja di sana," sahut Adinda diseberang panggilan.

"Aku sebenarnya nungguin apa?"

"Ya nungguin mas lo itu lah. Gimana sih!" Adinda nge-ngas di seberang telepon. *"Udah lo jangan gangguin gue lagi. Lagi sibuk nih,"* katanya. *"Pokoknya, berhasil atau enggaknya elo, tergantung pada tingkat kesabaran lo menunggu hari ini."*

Kalimat terakhir Adinda membuat Medhya benar-benar nongkrong di warung kopi itu hingga berjam-jam lamanya.
Ia bahkan sudah ngobrol ngalor ngidul dengan Mpok Eti, si pemilik warung.
Medhya curhat soal tugas kuliahnya yang tidak ada habisnya, sedangan Mpok Eti disela-sela kegiatannya mengaduk kopi bagi para pelanggan, mengeluh perihal anak sulungnya yang ketahuan pacaran dengan anak tetangga.

Spektakuler. Ini namanya bincang-bincang disela usaha. Sungguh menakjubkan totalitasnya! Hei-hei, tolong beri Medhya tepuk tangan yang meriah!

"Mau nambah lagi susunya, neng?"

Medhya menatap segelas susu putih yang tinggal sedikit lalu menggeleng.
"Nggak usah deh, Mpok. Saya kenyang."

Medhya sekali lagi menengok ponselnya. Memastikan sudah berapa lama dia menghabiskan waktu berharganya di sini. Pundaknya turun dengan pesimis ketika ia sadar, tak ada hal menarik yang ia dapatkan. Ini sia-sia. Sungguh.

"Yaya, kamu ini memang tolol." Ia bergumam pada dirinya sendiri. Berkedip sedih. "Ngapain coba kayak gini? Nggak jelas banget hidup kamu!" Dia memukul jidatnya pelan. "Tugas kuliahmu masih numpuk, kamu malah nongkrong di

warung kopi!" bentaknya. "Nongkrong doang di warung kopi, minumnya tetep aja susu!"

"Selain menguping, kamu punya kebiasaan bicara sendiri rupanya."

Monolognya terhenti ketika Medhya terlonjak kaget, bersamaan dengan seseorang yang tiba-tiba duduk di sisinya. Gadis itu bergeser sembarangan dari kursi panjang hingga nyaris membentur bapak-bapak yang sedang asyik ngerokok. Gelagapan kaget, lalu sibuk minta maaf.

Sementara lelaki di sebelahnya kini mendongak. Suaranya terdengar sanagt seksi ketika bicara.

"Mpok, biasanya satu ya ... tolong." Lelaki itu menoleh pada Medhya yang masih ternganga dengan tampang geli.

Matanya, ya ampun! Indah sekali!

"Sepertinya, kamu bukan dari perusahaan ini." Lelaki itu mengomentari penampilan Medhya yang seperti gembel baru.

Rambut di kuncir satu menggunakan karet rambut yang sudah kendor, kaos hitam pendek dilapisi kemeja kotak-kotak, rok kancing yang panjangnya sedengkul, serta muka lusuh karena telah digunakan seharian beraktivitas.

Oh my God! Medhya lupa belum *touch up!*

Gadis itu buru-buru menoleh ke sisi lain dan berkaca lewat layar ponsel.

Tapi tidak apa-apa, kok. Dia tetap cantik seperti biasanya.

Ia nyengir. Baru kali ini Medhya dengan lapang dada mensyukuri tampangnya.

Bau kopi hitam dengan uap yang masih menari-nari di udara membuat Medhya sedikit percaya diri menampakkan wajahnya lagi. Gadis itu memasang senyum semanis yang ia mampu ketika melambaikan tangan sok akrab.

"Eh, hai. Ketemu lagi," sapanya. Pura-pura tak tahu apapun.

Lelaki itu *--Ginan Satyatama--* kini melirik Medhya lagi dengan senyum tipis sebelum fokus ke kopinya.

Bisa-bisanya keberadaan Medhya kalah dengan secangkir kopi hitam. "Kamu ... magang?"

Sementara Medhya berkedip-kedip lugu, nyaris tidak percaya dengan apa yang terjadi. Lelaki yang beberapa waktu lalu menolak berkenalan dengannya, kini mengajak ia ngobrol duluan. Keren sekali!

"Enggak, kok. Aku masih kuliah," jawabnya entah nyambung atau tidak. Soalnya, dia sibuk menggunakan mata dan otaknya untuk mengamati si lelaki yang sedang minum kopi.

Untuk ukuran anak muda, bukankah biasanya lebih suka minum kopi di kafe kafe hits? Atau setidaknya, kantin kantor, gitu.

Tapi lihat lelaki ini. Dia memilih menyebrang jalan dari kantornya hanya untuk minum kopi jalanan. Padahal kalau Medhya lihat-lihat ... bajunya, celananya, sepatunya, dan ... ya ampun! Jam tangan itu bukan barang murah. Semua yang menempel di tubuh lelaki itu bermerek. Medhya tahu karena dia juga sering melihat kawan-kawan kaya nya mengenakan barang-barang *branded* seperti itu. Kenapa laki-laki macam ini nongkrong di warung kopi pinggiran bersama abang-abang ojek?

Sadar dirinya tengah dipandangi sedemikian rupa, lelaki itu mengerjap. Menghela napas panjang kemudian bertanya kalem. "Apa kebetulan saya punya salah dengan kamu?"

Medhya ber*'hah'* ketika mendapat pertanyaan demikian. "Enggak." Ia menggeleng. Eh, tunggu dulu .. "... Iya, deh," ralatnya. Tunggu, tapi kan .... "Enggak-enggak ..."

Lelaki itu tersenyum geli. Bertanya lagi. "Jadi, saya salah atau tidak?"

Salah karena dia pernah menolak diajak berkenalan. Tapi sebenarnya tidak salah juga karena Medhya tidak bisa memaksa semua orang harus mau diajak kenalan.

Tapi ya, kenapa nggak mau, sih? Kan cuma kenalan!

"Sepertinya kamu bingung," sambut lelaki itu dengan senyum geli. "Silahkan gunakan waktumu dengan baik.

Pikirkan matang-matang, apa saya benar-benar punya salah atau tidak. Saya juga penasaran dengar jawabannya."

"Kenapa kamu nanya begitu?" Kini Medhya balik bertanya. "Maksudnya ... Engg ... Kenapa nanya ... gitu." Medhya sudah gagu!

"Kamu melototin saya terus sejak tadi," jawab si lelaki dengan santai. Menguyup kopinya perlahan dengan elegan. "Dan wajah kamu kelihatan seperti sedang merencanakan sesuatu yang buruk ke saya," jawabnya.

Medhya langsung meraba-raba pipinya. "Oh ya?"

Lelaki tersebut ketawa pelan. "Kecuali Mpok Eti, saya jarang sekali lihat perempuan disini, dan ... minum susu putih?" Ginan tertarik melihat segelas susu putih yang sudah nyaris tandas.

"Saya suka susu."

Jawaban Medhya membuat Ginan lagi-lagi tertawa pelan. *"Well, Okay*," katanya. "Seumuran kamu memang harus banyak-banyak minum susu. Bagus untuk perkembangan tulang," tambahnya.

Berhubung suasana sudah enak, Medhya pikir ini saat yang tepat. "Nama saya Medhya Zalina Mukhtar." Gadis itu melewatkan basa-basi untuk bertanya boleh atau tidaknya kenalan. Dia langsung menyodorkan tangan dan menyebutkan namanya dengan percaya diri. Medhya bersumpah kalau kali ini di tolak lagi, ia akan langsung kabur dari sini.

Lelaki itu menatap tangan Medhya beberapa saat sebelum akhirnya menjabatnya."Saya yakin kamu sudah tahu nama saya hari itu," balasnya.

Nah, sesungguhnya inilah yang Medhya inginkan.

Berkenalan. Singkat, bukan?

***

Salam, Cal.

Karena ini pengakuan pertamaku

Di kampusnya, ada tiga jenis mahasiswa.

Yang pertama, anak pejabat atau petinggi kaya raya yang hobinya mengadakan *party* setiap beberapa bulan sekali. Mereka adalah golongan tertinggi yang mendapat perlakuan khusus baik dari pihak kampus ataupun dari mahasiswa lainnya. Selain punya tempat parkir sendiri untuk menyandarkan kendaraan-kendaraan mewahnya, Medhya dengar, akhir-akhir ini mereka juga sedang berencana membangun tempat nongkrong khusus di sekitar kampus. Iya, agak sinting memang. Tapi beneran ada. Nggak percaya ya sudah.

Yang kedua, jejeran para artis ibukota atau minimalnya, selebgram yang tiap ke kampus gayanya macam sedang *fashion show*. Golongan kedua ini seringkali memancing mulut Medhya untuk bergunjing sebab tahu-tahu, Medhya menemukan mereka sedang nge-vlog, berfoto, atau mengundang wartawan untuk meliput kegiatan perkuliahannya.

Bukan apa-apa. Hanya saja, terkadang kelakuan mereka amat menyebalkan.

Dan yang terakhir, mahasiswa dari kalangan orang biasa yang masuk dengan modal beasiswa *-entah beasiswa prestasi atau beasiswa kurang mampu-* dan Medhya masuk ke kategori ini, sebab ia masuk setelah lolos seleksi menggunakan jalur prestasi.

Golongan ini, rata-rata sering ditemui Medhya di *basecamp* unit kemahasiswaan, atau di perpustakaan. Kalau bukan anak super aktif di kegiatan, ya pasti anak yang gila-gilaan mengejar nilai.

Kalau Medhya, jujur saja bukan keduanya. Ia tak begitu tertarik dengan kegiatan kampus selain kewajiban jam kerja. Ia juga bukan tipe mahasiswa yang belajar terus setiap saat karena menurut Medhya, belajar ya ... sewajarnya saja.

Berlebihan dalam belajar hanya akan membuat kepalanya pusing. Lagian, Medhya sadar bahwa dirinya punya kemampuan untuk lebih cepat menghapal atau mempelajari sesuatu. Dengan keyakinan tersebut, ia tidak merasa harus sekeras itu mengejar nilai.

Medhya sudah sadar bahwa kesenjangan sosial di kampusnya amat sangat terasa. Disini, si kaya dan si miskin bergerombol tanpa kenal sungkan.

Bagus untuk golongan satu dan dua. Tapi menyebalkan bagi yang masuk ke golongan tiga. Sebab mereka diperlakukan macam kasta terendah dalam suatu tempat.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di kampus ini, Medhya sering melihat kawan-kawannya membentuk koloni dan enggan membaur dengan golongan ketiga.

Tapi entah kenapa, Medhya merasa hal itu tidak berlaku untuknya. Sebab sejak awal, ada Gerda putri Utami, si *youtuber* sekaligus *beauty influencer* yang senantiasa mengekornya kemana-mana.

Berteman dengan Gerda, membuat Medhya secara alami mendapat tiket bergabung dengan golongan kedua. Dan ketika sudah masuk di golongan kedua, otomatis Medhya juga sering berbaur dengan golongan pertama. Lalu lama-lama, status Medhya sebagai golongan ketiga menghilang dan terlupakan begitu saja.

Tapi perlu diingat, Medhya tidak pernah bermaksud melakukannya. Sejujurnya, Medhya juga tidak peduli tentang golongan kampus itu. Buatnya, semua orang sama saja.

"Lo serius nggak mau bantu gue lagi, Yay?"

Medhya sedang membereskan buku-bukunya ketika Gerda bertanya. Kelas linguistik mereka baru saja rampung. *Miss*

Enda baru menghilang di ujung pintu dan Gerda sudah kembali merecokinya.
Bagus sekali.

"Yayaaa ..."

Medhya menggeleng cepat kemudian membentuk tanda silang menggunakan kedua telunjuk. "*No, thanks.*"

"Tapi, fans-fans gue pada nanyain lo, Yayaaa. *Please*, bantuin gue, yuk? Kita *take* satu video aja." Gerda menggelayut di lengan Medhya. "Kali ini, kita cuma bahas soal suka-duka menjadi mahasiswa sastra Inggris sambil dandan-dandan manja gitu, Yay. Mau, *kan*?"

"Kalau begitu doang sih, harusnya nggak perlu ada aku. Ngapain nanya ke orang lain, kalau kamu sendiri juga mahasiswa sastra Inggris?"

"Ya masak gue nanya sendiri jawab sendiri, sih, Yay? Gila kali, ah!" sahut Gerda lagi. "Ayolah, Yay. Nanti gue traktir mie ayam depan fotokopi itu, gimana?"

"Ger, enggak," kata Medhya kekeuh menolak. "Gara-gara muncul di *YouTube* kamu kemarin, hidupku jadi kurang tenang."

"Kurang tenang gimana?"

"Jadi banyak yang nyapa aku di jalan. Dan, itu sangat mengganggu," balas Medhya, menyingkirkan tasnya di samping kiri. Beralih menatap Gerda dengan wajah sok serius. "Kamu tahu sendiri, *kan*? Tanpa muncul di *YouTube* kamu aja, sebenarnya aku udah cukup terkenal. Aku tuh nggak mau menjadi lebih terkenal lagi dari sekarang, Ger. Aku pusing membayangkan popularitasku nanti."

Gerda ketawa lalu menggebuk lengan Medhya pelan. "Sialan, nyebelin gila ni anak."

"Lagian, tugas kita lagi banyak. Awas aja kalau kamu nggak ikut ngerjain tugas ini dan malah asyik syuting!" Medhya mendelik pada Gerda yang cengar-cengir.
"Besok kamu ke kontrakanku, kita kerjakan sampai selesai. Minggu depan pokoknya kita harus presentasi."

"Yaya, kok bisa sih, lo lebih sayang sama tugas itu dibanding sama gue?"

"Drama teroooosssss,"

"Ya makanya bantuin gue dulu. Kita *take* video sebentaaaaarr aja, terus habis itu kita nugas--"

"Hai, Medhya,"

Percakapan antara dirinya dan Gerda terhenti ketika seorang gadis mendekati meja dan menyapa. Medhya menatap gadis itu dengan tanda tanya. Tidak merasa mengenalnya. Tapi, melihat kegugupan gadis itu, ia kemudian mengangkat tangan dan memutuskan menyapa balik. "Eh, haiii. Kenapa?"

"Sori, gue ... cuma mau nanya. Lo ... udah bikin kelompok buat tugas menerjemahkan buku, belum?"

Medhya mengangguk. Menunjuk Gerda di sisinya. "Udah. Nih, cewek nyebelin satu ini," selorohnya, yang langsung mendapat tinju kecil di pundak. Medhya tertawa pelan kemudian kembali pada gadis tersebut. "Kalau kamu, udah dapat tim belum?" Bertanya balik ketika ada orang yang mengajak mengobrol adalah sopan santun paling dasar. Medhya percaya itu.

"Sebenarnya ..." Gadis itu tampak kikuk. Ia bergerak tak nyaman dan serba salah sebelum menggeleng. Tampak segan melanjutkan kalimatnya sendiri. "Gue belum punya tim," akunya malu-malu.

Medhya bukan tipe orang yang peka. Tapi, ia tahu apa maksud dari wajah tak enak gadis didepannya. Karena itulah, Medhya beralih menatap Gerda sebentar kemudian tersenyum tipis. Memberi ide. "Kalau gitu, kamu mau gabung sama tim kita, nggak?" tanyanya.

Wajah gadis tersebut langsung berbinar. "Apa boleh?"

"Boleh, dong. Kebetulan, kami selalu nugas berdua. Sekali-kali, bikin tugas bertiga kayaknya seru," kata Medhya sekenanya. "Oh iya, besok kamu ikut ke kontrakanku aja. Kita bikin tugas disana. Bisa?"

"Bisa-bisa!" seru gadis sipit itu, antusias. "Kalau gitu ... gue gabung besok, ya?"

Medhya mengangguk, kembali melambaikan tangan saat gadis itu pamit pergi. Setelah si gadis keluar kelas, barulah Gerda menggoyangkan tangannya.

"Lo kenal anak tadi?"

Medhya menoleh pada Gerda lalu mengendik pelan. "Kurang paham. Yang pasti, dia sekelas sama kita, *kan*?"

"Dih, si gila!" sambar Gerda heran. "Kalau nggak kenal ngapain Lo ajak gabung ke tim kita, anjir! Aneh!"

"Nanti juga kenal, Ger," sahut Medhya santai. "Udahlah. Ayo kita makan siang."

Gerda menatap Medhya sambil berdecak. "Ya udah, ayok!"

"Sebentar, Ger, aku mau nanya." Medhya menghentikan Gerda. Tiba-tiba teringat sesuatu. Kayaknya, meminta pendapat Gerda ada baiknya.

"Apaan?" Gerda membalas ogah-ogahan.

"Gimana cara mengungkapkan perasaan ke seseorang?" Medhya menatap Gerda dengan serius. Menambahi. "Misalnya, nih, kamu tertarik sama seoy cowok dan kepengen kenal dia lebih dekat, apa yang akan kamu lakukan?"

"Random banget sih lo."

"Jawab aja."

Gerda mengernyit sebelum menjawab. "Gue belum pernah suka sama cowok duluan, sih," katanya, mengendik sombong. "Tapi kalau suatu saat gue merasa suka banget sama seseorang, ya paling gue ngomong langsung. Selama gue yakin dia bakal balik suka ke gue."

"Ngomong langsungnya gimana?"

"Ya ngomong *'heh, gue suka sama lo. Lo mau nggak sama gue?'* gitu."

"Kalau di tolak?"

Gerda tertawa. "Yaelah, Yaya. Emang siapa sih, cowok gila yang bisa nolak lo?"

Medhya menatap Gerda, Gerda balik menatapnya.

Untuk sejenak, Medhya berpikir bahwasannya kalimat Gerda layak dicoba.

****

Ginan Satyatama baru keluar dari ruang rapat bersama timnya ketika seorang gadis berambut sebahu menghampiri. Menyodorkan sebotol air mineral sambil tersenyum manis yang sayangnya, tampak mencurigakan sekali.

"Halo." Gadis itu menyapa dengan wajah berseri-seri. Melambaikan tangan lantas berkedip dengan mata bulatnya yang tampak lugu.

"Medhya Zalina Mukhtar?"

Gadis itu mengerjap gembira. "Ih, masih ingat nama saya?"

"Kita baru bertemu dua hari yang lalu. Tentu saya masih ingat kamu." Ginan memasukkan gulungan kertas *design* kedalam ransel. Saat melepas kacamata, ia melirik gadis itu lagi. "*What*?"

"Tolong diambil airnya. Tangan saya mulai pegel," keluh gadis itu, menggoyangkan botol mineral di depan muka Ginan dengan kerjap serius.

"Untuk saya?"

Si gadis manggut-manggut.

Ginan ber'oh' pelan, lantas menerima botol mineral itu dengan sopan kemudian menatap gadis itu kembali. "Apa ada yang bisa saya bantu?" tanyanya lagi, mulai risih sebab

tatapan gadis itu masih setia mengikuti pergerakannya sejak tadi.

"Ini akan kedengaran agak nggak sopan. Tapi, boleh nggak saya nanya sesuatu?" Gadis itu maju selangkah, mendongak dengan berani.

"Kalau saya bilang tidak, kamu akan pergi?" tanya Ginan, sengaja menguji.

Dan benar tebakannya, gadis itu menggeleng tegas. Senyumnya tak hilang sama sekali ketika meneruskan dengan ngotot. "Tolong dijawab, ya?"

Ginan menyibak ranselnya kesamping pundak. Memilih fokus pada gadis cantik yang berdiri didepannya itu, kemudian mengangguk. "Silahkan."

"Mas Ginan sudah punya pacar apa belum?"

Kali ini, Ginan benar-benar menatap gadis itu dengan alis bertautan. Keheranan. *"Excuse me?"*

"Soalnya, saya suka sama kamu." Telunjuk gadis itu tertuju pada muka Ginan dengan serius.

"Oh," balas Ginan, mengerjap datar. "Oke, jadi?"

"Jadi, saya tertarik untuk jadi pacar kamu." Lanjutnya. Luar biasa percaya diri. Tampangnya yang kelihatan sangat ambisius lantas membuat Ginan berspekulasi.

"Kamu kalah taruhan?" Lelaki itu menunduk, berusaha menebak. "Disuruh teman-temanmu melakukan tantangan?"

"Apa? Enggak! Saya nggak taruhan!" Medhya menggeleng cepat. "Saya datang kesini dengan hati yang tulus." Ia menyentuh dadanya dengan anggukan mantap.

"Hati yang tulus ..." ulang Ginan tersenyum geli. "Kamu masih kuliah, *kan*?"

"Tunggu dulu," Medhya mengangkat tangan, menghentikan kalimat Ginan selanjutnya. "Saya nggak terima ya, kalau kamu menggunakan status saya sebagai mahasiswi untuk menolak saya," ujarnya, bertolak pinggang dengan percaya diri. "Perasaan saya ini tidak ada sangkut pautnya dengan status saya sebagai mahasiswi ataupun

kamu yang seorang pekerja kantoran. Ini murni perasaan seorang perempuan kepada laki-laki. Kamu ngerti, kan?"

"Kamu ..." Ginan diam sebentar sebelum kembali berucap. "Oke, berapa umur kamu sekarang?" tanyanya, menyandarkan sebelah tangan di meja, mengamati wajah si gadis dengan serius.

"Saya?" Gadis itu menunjuk dirinya sendiri. "Umur saya sembilan belas," ujarnya. "... kurang beberapa bulan, sih," tambahnya lagi.

"Umur saya dua puluh tujuh tahun, lewat beberapa bulan," sahut Ginan pelan. Ia meneguk air pemberian si gadis dengan tenang sebelum melanjutkan. "Dan saya tidak begitu tertarik menjalin hubungan dengan anak di bawah umur. Bukannya itu dilarang?"

Wajah cantik gadis itu agak berubah.
"Saya sudah punya KTP, kok!" ujarnya menggebu-gebu. "Bulan depan saya bisa ikut pemilu, asal kamu tahu aja!"

Ginan gagal menahan senyum kala mendengar jawaban gadis tersebut. Sadar tak seharusnya tersenyum, ia pun berdekhem pelan. "Anak kecil," gumamnya geli. Menghela napas lalu berujar lagi. "Sebelumnya, terimakasih untuk minumannya. Saya sangat hargai keberanian kamu hari ini. Karena itu, saya anggap kata-kata kamu tadi tidak pernah terjadi." Ia tersenyum tipis. "Pulang sana. Belajar yang rajin biar cepat lulus." Kemudian ia berjalan melewati gadis tersebut.

Sayangnya, si gadis belum lagi menyerah. Sebelum Ginan berjalan terlalu jauh, gadis itu berbalik dan menahan ujung lengan kemeja Ginan dengan segera. "Anu ... tunggu ..."

Ginan berhenti lalu menoleh.

Gadis itu mengeluarkan semacam kertas dari saku. Lalu menyelipkan kertas itu ke tangannya. "Itu .... nomor telepon saya."

Setelah mengatakan itu, si cantik berlari kabur.

****

Kemelut di perusahaan sudah terlanjur besar saat Ginan pulang ke Indonesia setahun lalu. Begitu banyak kelalaian terjadi. Ginan sendiri sampai tak habis pikir, bisa-bisanya hal seperti itu lolos dari pandangan ayahnya selama bertahun-tahun belakangan.

Sementara ayahnya masih belum juga selesai diintai penegak hukum, para saudara jauhnya mulai membuat rencana-rencana tertentu, saling bersekongkol untuk mencuri posisi terbaik selagi semuanya kacau. Keributan internal itu membuat nilai saham mereka terus menurun hingga titik terendah sejak pertama kali perusahaan berdiri. Beberapa rekan bisnis segera ambil langkah balik, menarik keterlibatan dan dukungan tanpa pikir panjang, membuat daftar hutang mereka mulai bertumpuk tak karuan. Yang paling menjengkelkan dari semua itu, keberadaan Ginan kini mendapat perhatian serius dari para lintah korporat yang sedang menunggu gulingnya kekuasaan Hanggatama Prambudi. Ginan yang sejatinya tak pernah diendus, kini mulai dianggap ancaman berbahaya bagi semua pihak.

Sangga, sang sepupu tertua juga khusus dipulangkan dari Inggris agar tak ketinggalan berebut tempat. Begitu yang dilihat Ginan. Agak lucu memang. Disaat seperti ini, Ginan baru sadar betapa keluarga yang ia miliki selama ini hanya pajangan yang dipamerkan ke masyarakat umum. Tak lebih dan tak kurang.

"Sangga ke sini?" Ginan bertanya pada Pak Darian, sekretaris kepercayaan ayahnya. "Ambil apa dia?" Gesit, Ginan menggeledah brangkas milik sang ayah. Mengecek

ada atau tidaknya hal penting yang hilang.
Tidak. Bukannya tanpa alasan ia melakukan ini semua. Di situasi saat ini, Ginan tak akan mempercayai siapapun meski orang itu berasal dari keluarganya sendiri.

"Katanya cuma mau cek ruangan."

Alisnya bersinggungan. "Apa yang perlu di cek?"

"Sepertinya, dia berusaha menemukan sesuatu. Tapi, dia tidak membawa apapun saat keluar tadi. Saya pastikan itu."

Sedikit lega, ia terduduk di depan brangkas. Berpikir dalam-dalam. Mencoba menemukan cara agar kemelut ini tak berjalan lebih lama lagi. "Pemeriksaan Papa kapan selesai, Pak?"

"Saya juga kurang tahu, Mas. Tapi untuk sebulan ke depan, Bapak dilarang keluar negeri."

"Pak Hardi sudah ketemu?"

Sang sekretaris menggeleng. "Tapi saya dapat kabar kalau keluarganya sudah berhasil kita lacak. Tim yang Mas Ginan kirim lebih baik dari dugaan saya."

"Yang saya bilang waktu itu, bagaimana perkembangannya?"

Pak Darian maju, mengangsurkan sebuah *flashdisk.* "Itu nama-nama pemegang saham yang mungkin masih akan memihak kita. Kalau Mas temui mereka satu-persatu, akan jauh lebih baik."

Ginan menerima *flashdisk* itu lalu mengangguk. "Sudah atur pertemuan untuk saya?"

"Sudah. Nanti malam, di Villa Mas Ginan yang ada di Bogor. Ibu Dominika, Pak Yusuf luhur, Pak Abdi Dewanggala, dan *Mister Gouhl.*"

"Bapak yakin mereka akan ada dipihak kita?"

"*Mister Gouhl* sangat kagum dengan Mas Ginan. Ibu Dominika juga pernah menyinggung soal Mas Ginan harus ikut suksesi saat Bapak turun nanti. Dan pak Yusuf serta pak Abdi, keduanya dekat sekali dengan Bapak."

"Oke. Kalau begitu Pak Darian bantu saya kerjakan yang lain." Ginan mengangsurkan sebuah map besar dari dalam

ransel. Begitu membukanya, Pak Darian terkejut bukan main. "Bawa itu ke rapat internal. Nama-nama yang saya tandai, copot mereka secepatnya. Kalau bukti itu masih dianggap kurang sekalipun, kita harus ciptakan bukti sendiri." Kata Ginan dingin. Tangannya memutar *flashdisk* pelan. "Pak Darian cukup katakan sama saya, apa yang kurang. Saya akan urus sisanya. Kita akan akhiri ini semua begitu rencana pembangunan yang saya bawa di sepakati."

"Saya ..." pak Darian masih shock melihat nama-nama di daftar hitam tersebut.

Ia tahu, Ginan Satyatama Prambudi memang disiapkan untuk menjadi penerus perusahaan. Tapi, ia amat terkejut saat melihat cara kerjanya yang seperti ini.

Cepat. Tak ada ampun. Dan sejauh ini, berjalan lumayan baik. Seorang anak muda baru saja membuatnya terkagum-kagum.

"... akan saya kerjakan." Lanjutnya.

"Saya pergi sekarang. Kalau ada apa-apa, Bapak langsung hubungi saya, ya?"

"Apa ada yang bisa saya bantu, Mas?"

"Saya?" Ginan menggeleng. "Saya baik-baik saja."

"Tapi, apa Mas Ginan yakin masih ingin bekerja di posisi itu? Maksud saya ... Mas Ginan bisa ambil posisi yang lebih baik lagi. Kenapa memilih di disana?" Pak Darian masih tidak mengerti apa yang di rencanakan Ginan Satyatama.

Siapa yang tidak bingung melihat anak pemilik perusahaan justru diam-diam berbaur dengan pegawai biasa seperti ini?

Harusnya, Ginan mengambil tempat yang strategis untuk membuat orang-orang bisa melihatnya.

Tapi tidak.

Ginan tampak sangat menikmati mengurus masalah-masalah yang ada dibalik layar. Diam-diam menyelesaikan pelik yang terjadi tanpa menampakkan dirinya di muka umum.

"Semakin tersembunyi keberadaan saya semakin bagus," katanya. "Tugas saya sekarang adalah menyelesaikan

masalah di perusahaan. Tidak penting posisi apa yang saya tempati saat ini," tambahnya, begitu tenang terkendali. Begitu mata birunya mengerjap, disanalah Darian tahu, Anka muda satu ini tak bisa diremehkan sama sekali. "Kalau ada masalah, tolong Bapak langsung hubungi saya." Ginan tersenyum kemudian pamit pergi.

****

Salam, Cal.

Karena ini (baru) kesempatan pertamaku

Medhya sendiri juga bingung dengan kebiasaan anehnya semenjak kuliah.

Lebih tepatnya, setelah ia mendapat jam kerja di *Pramindo* dan berkesempatan keluar masuk kantor, Medhya jadi ketagihan datang ke perusahaan itu untuk sekedar berdiri di depan gerbang dan mengagumi bangunan megah *Prambudi Indonesia.*

Terkadang, Medhya tidak sadar saat kakinya menuntunnya berjalan ke arah sana. Adinda sampai pernah bilang, mungkin saja Medhya kesambet setan *Pramindo*, saking seringnya Medhya nongkrong di pos jaga depan perusahaan.

Mimpinya setelah lulus adalah bekerja disana. Ya, meskipun sekarang ini keadaan *PT Prambudi Indonesia* sedang kacau, tapi Medhya yakin kekacauan itu tak akan bertahan begitu lama.

"Whoaa," gadis itu mendongak. Menatap menara *Prambudi Indonesia* dengan takjub. Ia iri dengan beberapa pegawai yang keluar masuk dengan leluasa. Pasti menyenangkan menjadi bagian dari salah satu perusahaan terbesar di negeri ini.

BIIPPP

BIIPPP

Medhya terlonjak mendengar suara klakson mobil yang bersahut-sahutan di jalan raya. Mungkin, sedang ada kecelakaan.

Gadis itu mundur sampai punggungnya membentur sesuatu ... "Lhoh ..." ia menunjuk sesuatu*--maksudnya seseorang--* yang sekarang sedang menahan pundaknya. "Kamu ..."

Medhya baru sadar betapa tinggi lelaki itu. Dengan sepatu berhak tiga senti, Medhya masih harus jauh mendongak agar melihat pucuk hidung mancungnya.

Aku cuma sampai sedada. Batin gadis itu miris. Padahal, dibandingkan perempuan Indonesia pada umumnya, ia terbilang cukup tinggi. Tapi disebelah orang itu, ia mendadak jadi kerdil. Ya ampun.

"Kamu sesuka itu sama saya sampai mengikuti saya kesini?"

"Saya memang suka sama kamu." Medhya mengerjap setelah menjawab.

Tunggu dulu ... Kok, rasanya Medhya tersinggung, ya?

"Hey!" Gadis itu kemudian berdiri tegak dengan tampang yang dibuat segalak mungkin. "Saya ini nggak ngikutin kamu, ya!" Sangkalnya. "Kamu yang ngikutin saya, kali?" Ia balik curiga.

Bisa saja lelaki itu diam-diam tertarik dengannya tapi malu untuk mengaku. Pikir Medhya kemudian.

"Kamu*'kan* sudah saya kasih nomer telepon, kenapa harus sejauh ini sih, untuk menunjukkan rasa suka?" Medhya masih yakin dengan kesimpulan cepatnya tadi. Gadis itu menahan ujung bibirnya agar tidak tertarik, tapi gagal. Ia mesem-mesem sendiri karena malu.

"Meskipun saya yang pertama kali tertarik sama kamu, tapi jujur aja ya, saya tuh nggak suka kalau di ikutin begini. Ini namanya melanggar privasi orang, lho."

Lelaki didepannya diam saja. Hanya menatapnya datar dengan sesekali helaan napas. Lalu setelah sekian banyak ocehan yang Medhya ucapkan, barulah lelaki itu

mengangkat tangannya dan melihat jam yang melingkar disana. "Kamu bicara lebih dari lima menit. Tidak capek?"

"Capek."

"Tidak lapar?"

"Lapar." Medhya spontan merutuki mulutnya yang terus menjawab. Dasar, mulut tidak bisa diajak kompromi.

"Ke-kenapa? Kamu mau ajak saya makan siang?" Ya Tuhan, Medhya sendiri juga tidak tahu darimana datangnya hormon kegeeran ini. Dia tidak pernah bicara seperti ini dengan laki-laki manapun.

Serius. Tolong percaya.

"Bukannya kamu yang mau ajak saya makan siang?" Lelaki itu balik bertanya. "Kelihatannya kamu sangat ingin berlama-lama dengan saya."

Medhya merasa kesal. "S-si-siapa bilang!"

Ya meskipun dalam hatinya membenarkan. Tapi, nggak mungkin Medhya mengaku, dong. Mau lari kemana sisa harga dirinya nanti.

Senyum miring lelaki itu terlihat. "Anak kecil," gumamnya. Tapi, Medhya masih dengar!

"Sudah saya bilang, saya bisa ikut pemilu tahun ini! Menurut negara, saya ini sudah masuk kategori dewasa!" Mengabaikan rasa kesalnya, gadis itu bertanya lagi. "Kamu ngapain disini?" Ia melihat tanda pengenal perusahaan yang menggantung di leher lelaki itu kemudian menepuk jidat. "Oh iya. Saya lupa kamu kerja disini."

Lelaki itu menanggapinya dengan senyum tipis. "Kamu sendiri mau apa kesini siang-siang? Bukannya di kampus, belajar yang rajin malah kelayapan. Mahasiswi macam apa itu, hm?"

"Kelas saya di *cancel,*" kata Medhya, membela diri. "Dosen saya lagi sibuk jalan-jalan keliling dunia. Saya rasa nih, ya, dosen saya satu itu ngajar cuma buat mengisi waktu luang aja, deh." Ia kembali menatap Ginan saat teringat *tuduhan setengah benar* tadi. "Oh ya, saya

beneran nggak ngikutin kamu lho ya. Saya ini memang suka kesini tiap ada waktu."

Ginan mengangkat sebelah alisnya. "Untuk?"

"Jangan bilang siapa-siapa. Tapi, setelah lulus nanti, saya akan kerja disini." Senyum gadis itu merekah. Ginan sempat terpana melihat lengkungan di sudut bibirnya. "Saya *kan,* dapat beasiswa dari yayasan *Prambudi Indonesia,* nih. Jadi kemungkinan besar, saya juga akan kerja disini nanti."

Sebagian besar dari kata-katanya merupakan kenyataan. Sedang sebagian lagi terdengar seperti harapan. Bekerja disini tidak semudah itu. Tapi bagi Medhya, tidak ada yang sulit selama ia menggunakan semua kemampuannya untuk berusaha.

"Kamu terdengar cukup percaya diri untuk ukuran mahasiswi semester tiga," kata Ginan, tak segan-segan menilai.

"Maksud kamu, saya kepedean?" Medhya menahan diri agar tidak terdengar menyebalkan. "Memangnya, tampang saya nggak kelihatan cerdas?"

Ginan menarik senyum simpul. "Menurut kamu, kamu ini cerdas?"

Medhya mengangguk mantap. "Saya yang paling oke seangkatan, seenggaknya di jurusan saya sendiri. Saya yakin itu." Bangganya.

Berbincang dengan gadis muda itu membuatnya merasa rileks setelah berkutat dengan berbagai masalah. Cukup menarik.

"Banyak perusahaan bagus di Indonesia, kenapa kamu malah tertarik dengan perusahaan yang sebentar lagi bangkrut ini?" tanya Ginan dengan sorot penasaran.

Yang mana dibalas oleh gadis itu dengan sorot tidak terima. "Kata siapa *PramIndo* bangkrut?" Selaknya galak. "Meskipun sekarang kondisinya lagi nggak begitu bagus, tapi saya jamin sebentar lagi *PramIndo* pasti bangkit, kok. *Pramindo* bakal jadi perusahaan yang jauhhhh lebih keren dari sekarang! Lihat aja nanti."

Melihat sorot optimis dari mata gadis itu membuat Ginan tanpa sadar tersenyum. "Kenapa kamu yakin sekali?"

Dengan mata yang berkedip-kedip lembut, gadis itu menggeleng. "Nggak tahu. Yakin aja pokoknya."

Ginan tertawa pelan. Ia tak ingat kapan terakhir kali bisa tertawa sesantai ini.

Sejak pulang ke Indonesia, ia bahkan tidak punya waktu tersenyum sedikitpun.

Medhya mengernyitkan hidung. "Ngomong-ngomong, kamu beneran nggak mau ngajak saya makan siang?"

"Mmm, untuk sekarang tidak. Saya tidak punya banyak waktu," ujar Ginan, mengambil ponsel dari dalam saku lantas mengangsurkannya pada si gadis. "Bisa kamu tulis nomor kamu lagi?" pintanya.

"Lho, kan waktu itu udah saya kasih."

"Ya. Tapi saya buang." Enteng sekali kalimatnya meluncur. "Waktu itu, saya tidak tahu kalau kamu lumayan lucu."

Menyipit, Medhya mengambil ponsel lelaki itu lalu memasukkan nomornya. Menekan tombol panggil hingga ponselnya sendiri berdering. Selesai! Nomor telepon Ginan Satyatama sudah masuk! Yes!

Ginan mengambil lagi ponselnya. "Lain kali saya traktir makan siang. Sebagai ucapan terimakasih karena membuat saya tertawa hari ini." Dengan senyum manis, lelaki itu mengusap kepala Medhya pelan.

Bahkan sampai beberapa menit setelah Ginan menghilang, Medhya masih mematung ditempatnya berdiri.

Dia baru saja dielus oleh lelaki yang ia taksir!

****

Apabila di dunia kartun, ada *Tom and Jerry* yang selalu jadi simbol musuh bebuyutan dunia akhirat, maka, di keluarga Prambudi, ada nama Ginan dan Anthariksa yang terpampang nyata kisah perseteruannya sedari kecil.

Tumbuh dengan ciri khas, gaya didik serta pola pikir yang tentu berbeda, membuat keduanya tumbuh layaknya air dan minyak.

Ginan adalah cucu kedua setelah Sangga. Mungkin karena jarak usia yang hanya setahun, didukung dengan kepribadian Sanggatama yang amat sabar, maka Sangga dan Ginan tak sering bersinggungan. Mereka cenderung saling menghormati satu sama lain, dan punya batas masing-masing. Sedangkan Anthariksa yang merupakan cucu ketiga dengan jarak usia empat tahun dari Ginan, berlaku sebaliknya.

Anthariksa bicara apa adanya tentang apapun yang ada di kepalanya. Sekalipun sadar bahwa sepupu keduanya punya kepribadian macam singa, ia tak pernah berusaha mengontrol ucapan.

Loss saja, paling *mentok* juga kena hajar. Begitu pikirnya sejak kecil.

Ginan lahir dan dibesarkan di kampung halaman sang ibu -*Jerman*- sampai usia sepuluh tahun sebelum akhirnya di boyong ke Indonesia oleh orangtuanya. Sedang Anthariksa, lahir dan besar di Surabaya sampai lulus taman kanak-kanak.

Ginan dengan gaya didik ala orang bule, bertemu dengan Anthariksa, si anak Jawa yang sangat menjiwai perannya sebagai *de-djancukers* sejati. Ginan yang mendapat didikan paling keras oleh almarhum Eyang Kakung, bertemu dengan Anthariksa, si cucu yang suka nyeleneh sendiri. Ginan yang berwatak tegas, patuh dan lurus tanpa ampun, bertemu dengan Anthariksa yang hidup dengan motto '*kalau bisa dilanggar kenapa harus dipatuhi'.*

Ginan, yang hidup penuh prinsip dan tujuan jelas, bertemu dengan Anthariksa yang hidup enggan mati tak

mau.

Intinya, kedua cucu Prambudi tersebut sangat tidak disarankan untuk bertemu apabila ingin situasi damai dan tenang.

Tapi, sore ini berbeda.

Berhubung Eyang putri memanggil seluruh cucunya yang *avaible* di Indonesia untuk berkumpul di rumah *Pondok Indah*, Ginan maupun Anthariksa tak bisa memberi alasan untuk mangkir.

Setelah Eyang Kakung berpulang, kata-kata Eyang putri adalah sebuah titah yang tak bisa di bantah. Harus ya harus. Tidak ada kata nanti, apalagi tapi. Pokoknya, detik dimana Eyang putri berucap, semua bergerak sigap.

"Devintari kapan pulang ke Indonesia? Eyang sudah kangen sekali."

Wanita tujuh puluh tahunan itu duduk di kursi rotan di kelilingi tiga cucu lelakinya.

Sangga, sebagai kakak kandung Devintari menjawab. "Sebentar lagi, Eyang. Nunggu wisuda sekalian supaya pas pulang nanti, dia tidak perlu kepikiran studinya disana."

"Lah, si Devin sudah mau wisuda? Cepet amat," gumam Anthariksa yang kemudian disahuti Ginan dengan pedas.

"Iya, Devintari *'kan* cerdas. Nggak macam lo yang otak krencengan."

Anthariksa langsung beralih pada Ginan dengan tatapan dengki. "Tuh, Eyang. Coba lihat, siapa yang rahangnya gerak duluan. Nanti kalau di balas terus kita gelut, Anthariksa lagi yang disalahkan."

"Jangan sampai tensi darah Eyang naik lagi karena lihat kalian bertengkar." Ingatkan Sangga sebagai yang paling tua.

"Tidak apa-apa. Ayo dilanjutkan. Sudah lama Eyang tidak melihat kalian ribut." Wanita tua itu tersenyum tipis melihat Ginan dan Anthariksa yang sudah siap beradu hinaan satu sama lain. Untungnya, mereka memang lebih sering bertengkar menggunakan mulut daripada tinju. Jadi, Eyang

tidak khawatir cucu ketiganya babak belur di hajar sang cucu kedua yang sejak kecil sudah mahir dengan berbagai macam bentuk beladiri.

"Jadi, siapa yang akan menikah lebih dulu?"

"Sangga,"

"Ginan,"

"Antha,"

Sangga menjawab *'Ginan'.*
Ginan menjawab *'Antha'.*
Dan Antha menjawab *'Sangga'.*

Mereka bertiga saling tunjuk kemudian saling protes.

"Sangga *'kan* yang paling tua." Begitu pembelaan Anthariksa saat Sangga menatapnya penuh tanda tanya.

"Tapi Ginan yang paling siap," balas Sangga dengan yakin.

Ginan menghela napas. "Siap apa? Diantara kita bertiga, yang paling sering tidur sama perempuan sembarangan itu *'kan* si brengsek ini." Ia menunjuk Anthariksa dengan seksama.

"Gue nggak tidur sama perempuan sembarangan! Gue tidur sama pacar-pacar gue doang ya, monyet!"

"*See*, karena itulah disebut sembarangan. Lo nggak nyebut kata *'pacar'* melainkan *'pacar-pacar'*. Betapa nggak jelasnya hidup lo," sahut Ginan santai. "Manusia seperti inilah yang harusnya di kawinkan lebih dulu, agar kedepannya tidak merusak lebih banyak jiwa yang tidak bersalah."

"Heh, bacot lo ngomong seolah-olah gue ini anjing rabies yang gigitin orang di pinggir jalan!"

"Oh, *please.* Jangan buat harkat dan martabat anjing-anjing didunia ini runtuh karena di samakan dengan lo."

Rahang Antha sudah mengeras, jari-jemarinya siap mengepal dan meninju sepupu keduanya kalau saja ia tidak ingat : kemampuan bertarung Ginan jauh lebih tinggi darinya.

Satu tinju dari Anthariksa mungkin bisa membuat sudut bibir Ginan berdarah.

Tapi, satu tinju dari Ginan sudah lebih dari cukup untuk membuat Anthariksa dilarikan ke ruang UGD rumah sakit terdekat. Sesungguhnya, Anthariksa masih sayang sekali dengan nyawanya.

"Sudah. Mari kita bicara serius." Eyang putri akhirnya melerai keributan dengan tenang.

"Soal perusahaan ..."

"Wah, kalau soal itu sih, Antha nggak mau ikut-ikutan ya, Eyang."

"Kenapa Eyang ikut memikirkan soal perusahaan? Nanti kondisi Eyang *drop* lagi, lho." Sangga menjawab dengan halus.

Ginan diam saja saat Eyang putri menatapnya. "Bagaimana menurutmu, Ginan?"

Ginan berdekhem. "Eyang ingin saya menjawab sebagai cucu, atau sebagai salah satu karyawan *Prambudi Indonesia*?" tanyanya balik.

"Dua-duanya."

Ginan mengangguk. Ia mendekat untuk menggenggam tangan Eyangnya. "Sebagai cucu, saya akan bilang ... Eyang tidak perlu khawatir karena saya akan berusaha membereskan masalah yang terjadi. Tapi sebagai karyawan *Prambudi Indonesia*, saya akan bilang ... jujur saja, keadaan perusahaan saat ini masih belum begitu baik. Citra perusahaan di mata masyarakat masih negatif karena kasus Mega proyek kita kemarin diketahui berkaitan dengan isu politik. Pegawai yang terkait dengan masalah itu, saat ini masih dalam pencarian. Itu juga yang menyebabkan harga saham kita sekarang ini masih sangat rendah."

Eyang putri mendengarkan dengan baik. "Ayahmu bagaimana?"

"Papa masih dalam proses penyelidikan."

"Apa ada hal lain yang harus Eyang ketahui?"

Ginan melirik Sangga kemudian mengangguk lagi. "Saya tidak peduli siapa yang akan Eyang tunjuk untuk menggantikan posisi Papa nanti. Tapi, selama kondisi

Prambudi Indonesia masih belum stabil, saya tidak akan membiarkan siapapun mengambil keuntungan dari masalah yang terjadi," katanya terdengar dingin. "Saya akan mencari tahu siapa saja yang terlibat dalam kasus ini. Sekecil apapun perannya, akan saya ungkap mereka semua," lanjutnya. "Sedikit demi sedikit informasi yang saya terima, pada akhirnya membuat saya harus menyelidiki seluruh bidang usaha kita. Memang benar, inti masalahnya ada di perusahaan pusat. Tapi, baru-baru ini saya juga menemukan kemungkinan bahwa pegawai-pegawai yang ada di Rumah Sakit, *Mall*, dan Universitas kita, semua saling terhubung satu sama lain."

"Jadi maksudnya?"

"Korupsi sudah jadi kegiatan yang dibiasakan disana, Eyang. Saat saya lihat, pola korupsi di perusahaan sangat terorganisir dan rapi. Seolah-olah, memang sudah dipersiapkan sejak jauh-jauh hari serta didukung oleh orang yang punya *power* besar. Untuk hal ini, Papa juga bersalah karena kurang teliti. Seharusnya, audit dilakukan lebih mendalam dan merata." Ginan tersenyum tipis pada Eyang.

"Karena itu, saya mencopot sebagian besar pegawai dengan pangkat tinggi. Mereka adalah orang-orang yang terbukti bersalah dan terlibat dengan kasus ini. Dan kedepannya, saya mungkin akan menemukan lebih banyak orang lagi."

Mendengar setiap kalimat Ginan, membuat bulu kuduk Anthariksa berdiri. Ia ikut-ikutan tegang padahal tidak paham dengan pembicaraan ini.

Intinya, Ginan adalah iblis yang menjelma jadi keturunan kedua Prambudi.

Dulu, aura iblis itu tidak begitu kentara.

Tapi sekarang, Anthariksa yakin, sepupu keduanya memang sejenis makhluk yang tidak perlu di pancing emosinya karena kemarahannya sangat menakutkan.

****

Untuk yang kesekian kali, Medhya menghembuskan napas panjang. Dengan ponsel yang diputar-putar di tangan, gadis itu menjatuhkan kepalanya diatas meja. Menatap ponsel miring. Membolak-balikkan benda itu hingga Adinda mengamatinya dengan wajah penasaran.

"Kenapa?"

Medhya mengangkat kepala. Menatap balik. "Nunggu telpon."

"Telpon bokap?"

Medhya menggeleng.

"Terus?"

"Cowok."

"Siapa?"

Medhya menegakkan punggung begitu Adinda duduk di kursi depannya. "Beberapa hari lalu, aku kasih nomer telpon ke cowok. Tapi, sampai hari ini dia nggak nelpon atau *nge-chat*. Nggak ada kemajuan."

"Wah, langka dong." Adinda tergelak. "Tidak biasanya seorang Medhya sang primadona kampus diabaikan."

Medhya menghela napas, membenarkan kalimat Adinda secara tidak langsung.

"Adiiinn, apa mungkin aku bukan tipenya?"

"Kalau yang kayak lo masih belum masuk tipe idealnya, mungkin kriteria dia sekelas *Miss universe*. Tapi, yakali juga lo ditolak." Adinda masih belum sepenuhnya selesai.
"Lo yakin nggak salah nulis nomer telpon?"

"Kecuali aku mendadak bodoh, kayaknya sih enggak."

"Hmm." Adinda manggut-manggut. "Kalau gitu, lo cari dia. Tanya langsung kenapa belum hubungin lo lagi." Tapi kemudian, Adinda merasa penasaran. "Emangnya, dia ini siapa sih?"

"Ginan."

"Ginan?" Dinda merasa ada yang salah dengan percakapan ini. "Jangan bilang ..?"
"Iya. Teman sekantor kamu itu."
"HAHH?"
Medhya tersentak kaget.
"Ginan Satyatama ... yang itu? A-atasan ... gue?"
Medhya mengangguk.
"Lo udah gila!?"
Si gadis menggeleng.
"Gue pikir lo cuma iseng waktu minta di kenalkan!"
"Mana pernah aku iseng?" jawab Medhya tampak santai. "Aku serius, lah."
"Medhya!" bentak Adinda tak habis pikir.
"Lo nih pengen mati di penyet sama seluruh karyawati *PramIndo* dan sekitarnya?!"
"Maksudnya?"
Dinda mengusap wajah. "Dia itu udah di tandain sama cewek-cewek maha hits! Gue sarankan ... lo mendingan mundur."
"Aku juga hits."
Ya benar juga sih. Tapi kan ...
"Ini tuh beda, Medhya. Bedaaa ..."
"Halah, sama aja." Medhya kekeuh dengan pendapatnya. "Aku bahkan sudah bilang kalau aku suka sama dia."
"Lo ngomong langsung ke dia?"
Medhya mengangguk mantap.
"Bilang kalau lo suka sama dia?"
Ia mengangguk lagi.
"Yang lo maksud itu, Ginan Satyatama yang ada dipikiran gue, kan?"
Medhya menyerngit. "Memang, ada berapa Ginan Satyatama di kantor kamu?" Gadis itu balik bertanya.
"Ya ... satu, sih." Sang teman garuk-garuk kepala. "Maksud gue. Elo ini ..." ia mengangkat telunjuk kearah pelipis, memutar-mutarnya dengan perlahan.
"... sinting?"

Medhya menggeleng santai. "Aku waras. Seenggaknya, sampai detik ini, masih."

Sang teman menghela napas panjang. "Pantesan tiap papasan, dia selalu ngelihat gue kayak ngelihat tai kucing. Ternyata ini semua gara-gara elo."

Medhya nyengir.

"Terus gimana lagi sekarang?" Adinda bertanya lagi. Ia mendekat pada Medhya yang kini bersandar di kursi ruang tengah kontrakan. "Nyerah?"

Medhya langsung menoleh. "Mana mungkin," ujarnya pendek, senyum-senyum. "Dia nggak nolak aku. Kenapa aku harus menyerah?"

Betul.

Ginan Satyatama tak pernah menolaknya.

Saat mendengar pengakuannya, lelaki itu hanya menatapnya datar, lalu mengatakan beberapa kalimat yang tidak mengandung sedikitpun penolakan.

Itu artinya, kesempatan Medhya masih terbuka lebar.

Masih banyak hari yang tersedia untuk menyatakan kembali perasaannya pada Ginan Satyatama.

Jadi, bagaimana bisa Medhya menyerah kalau kisah mereka bahkan belum dimulai sama sekali?

Ini hanya satu dari sekian banyak kesempatan yang akan datang padanya. Ia hanya butuh sedikit bersabar untuk menunggu kesempatan berikutnya.

Medhya Zalina Mukhtar tidak pernah menyerah. Tidak juga untuk kali ini.

****

Salam, Cal.

Karena ini rencana pertamaku

Sejujurnya, Medhya bukan tipe penyendiri. Bukan introvert. Bukan pula gadis yang pendiam. Sebaliknya, ia cukup suka berkumpul bersama. Suka bicara. Suka bergaul.

Tapi, setiap kali teman-teman satu kelasnya mengadakan sebuah acara *--maklum mereka sering menghamburkan uang, karena rata-rata teman kampus Medhya berasal dari kalangan highclass--* dan mengajaknya ikut serta, Medhya selalu menolaknya tanpa pikir panjang.

"Kali ini kenapa? Bokap lo mau datang lagi?"

Medhya menggeleng. Bibirnya tersenyum tipis. "Sabtu besok aku ada jam kerja kampus, Ger."

Dan dia memang tidak berbohong. Sebagai mahasiswa penerima beasiswa, ia punya jam kerja yang harus dipenuhi untuk yayasan. Proyek membuat video kampanye untuk produk baru beberapa waktu lalu sudah nyaris rampung. Tinggal *finishing* saja. Dia tidak bisa meninggalkan tanggung jawabnya hanya untuk bersenang-senang dengan yang lain.

"Ya elah. Susah banget ngajak Lo pergi." Gerda mendumel. "Padahal, si Anthony sengaja bikin *party* tuh tujuannya biar bisa deketin lo." Ia berbisik.

"Bilang aja lain kali." Medhya balas berbisik pula. Ia bukannya tidak tahu, cowok bernama Anthony itu sudah lama mengincarnya. Kalau tidak salah ingat, sepertinya sejak ospek jurusan tahun lalu.

Cara pendekatan cowok itu lumayan halus. Tidak agresif dan memaksa seperti cowok lainnya. Biasanya, laki-laki kalau sudah punya duit sedikit, gayanya langsung selangit.

Tapi, Anthony tidak begitu.
Dia sopan, tenang dan bersahaja.
Jika saja Medhya tidak keburu bertemu dengan Ginan Satyatama, mungkin Anthony akan masuk dalam salah satu list cowok yang pantas diajak kencan.

"Sebentar ..." Medhya mengambil ponsel di dalam tas lalu mengangkatnya. "Apa, Adin?"

Mendengar kalimat Adinda, Medhya sigap berdiri dari kursi.

"Serius? Oke, sip. *Thanks*. Aku kesana."

"Heh, kemana?" Gerda menahannya.

Medhya tersenyum lebar. "Mengejar jodoh."

Sebelum Gerda bertanya lagi, Medhya melesat pergi.

****

"Gedung teknik, ya?" Medhya membaca pesan dari Adinda sebelum berlarian menuju tempat tujuan.

Oke, Medhya sudah memastikan penampilannya baik-baik saja.

Wajahnya masih cantik. Rambutnya terlihat seperti biasa.
Yah, setidaknya ia cukup pantas dilihat.

Gadis itu sudah naik ke lantai lima. Ia masih celingak-celinguk mencari keberadaan targetnya. Namun sejauh mata memandang, Medhya belum menemukan keberadaan lelaki itu.Medhya memutuskan memutari gedung teknik lebih jauh lagi.

Usaha ini tidak boleh dilakukan setengah-setengah. Ia harus *all out* jika ingin mendapatkan hasil terbaik.

"Kemana, ya?" gumamnya pada diri sendiri.

Kata Adinda, Ginan datang ke kampusnya untuk suatu urusan. Medhya tidak peduli urusan macam apa itu, ia

hanya ingin melihat Ginan sesering mungkin. Lagipula, ia bisa menggunakan kesempatan ini untuk melancarkan rencana pertamanya, bukan?

Ia akan bertanya kenapa Ginan belum juga menghubunginya.

Ngomong-ngomong soal menghubungi, ia juga harus berterima kasih pada Adinda karena sudah memberinya informasi penting ini. Sungguh jasa Adinda sangat besar untuk kelangsungan usahanya mendekati Ginan. Suatu saat nanti ia harus mentraktir Adinda!

"Oke, mari kita berusaha. Semangat, Medhya cantik!"

Setelah memberi semangat pada diri sendiri, Medhya menghembuskan napas panjang, mengusap dada dan menyelipkan sejumput anak rambut dibalik telinga, gadis itu melangkah dengan percaya diri.

Membelah beberapa lelaki yang sedang nongkrong di lorong gedung teknik dengan wajah penuh tekad.

Ia masih sempat tersenyum membalas sapaan anak-anak teknik yang dirasa sopan, mengabaikan mereka yang bersiul, dan menyumpahi sebagian dari mereka yang melontarkan candaan tidak senonoh padanya.

"Sayang, minta nomor teleponnya dong,"

"Aih, cantik amat! Temenin Abang sini, dek!"

"Mimpi apa gue semalam? Tumben gedung teknik kedatangan primadona kampus!"

Medhya bermaksud mempercepat langkah saat matanya melihat sosok yang ia tuju sedang berbelok kearah lift. Dengan jantung berdebar, Medhya berlari.

"Tunggu!"

Ia mempercepat gerak kakinya namun sayang, pintu lift sudah ...

Eh, terbuka lagi?

Medhya mengerjap melihat sebuah tangan menahan pintu lift. Saat besi itu terbuka, wajah Ginan Satyatama terpampang dihadapannya.

Di sisinya, ada seorang perempuan muda berkacamata. Siapa perempuan itu? Jangan-jangan ..

Sebentar. dulu, waktu Medhya bertanya apakah Ginan sudah punya pacar atau belum, Ginan menjawab apa, ya?

"Mau masuk atau tidak?"

"Eh," Medhya tergagap. Ia buru-buru mengendalikan ekspresi lalu menganggguk cepat. Dengan langkah tergesa, gadis itu memasuki kotak besi menuju sang lelaki pujaan. "Uhm ... kamu-"

Saat Ginan dan perempuan disampingnya menoleh, bibir Medhya mendadak kelu.

Tatapan Medhya beralih pada tangan si perempuan yang menyentuh lengan kemeja Ginan dengan santai.

"Ya?"

Medhya menggeleng dengan canggung. Ia kembali menatap kedepan dan termenung, mencoba mengabaikan rasa penasaran dalam hatinya. Kalimat yang sudah ia susun rapi mendadak hilang ditelan keraguannya sendiri.

Rencana pertama : GAGAL.

****

"Seingat gue, lo bukan jenis perempuan yang suka pegang-pegang di depan umum."

Ginan melepaskan tangan Brisia dari lengannya..Ia menatap Medhya yang sudah lebih dulu lari sejak pintu lift terbuka.

"Iseng aja. Gue lihat cewek tadi mau ngajak lo basa-basi," ujar Brie dengan tampang jahil. "Lo *'kan* nggak suka digituin."

Ginan mendengus. "Gue memang kenal dia." Ia dan Brie berjalan keluar dari gedung kampus.

"Oh, lo kenal si primadona kampus itu? Bukan main, sekarang lo doyannya sama *abege*, ya?" Brie ketawa melihat tampang kesal Ginan.

Mereka sudah berteman sangat lama. Apa sih, ekspresi Ginan yang tidak dapat dibaca Brie? Nyaris semua bentuk muka Ginan Satyatama sudah Brie pahami.

"Tuh anak lagi hangat-hangatnya di kampus, tahu." Brie melongok, mengamati ekspresi Ginan dengan jeli. "Primadona sastra Inggris, sekaligus cewek paling bening seangkatannya."

"Lama-lama gue curiga. Lo disini bukan jadi dosen tapi jadi pentolan akun gosip."

"Kalau gue beneran jadi pentolan akun gosip, *'kan* lo bisa memanfaatkan keberadaan gue untuk mencari informasi seputar si primadona itu!" Brie mendekat kepada Ginan lalu berbisik. "Tapi setahu gue, tuh anak golongan ketiga di kampus ini, sih."

"Golongan ketiga dalam hal apa?"

"Gue jelaskan sekalipun lo tetap nggak akan paham. Intinya, dia beda sama lo, lah." Brie meringis saat Ginan meliriknya dongkol. "Dia itu anak beasiswa. *Brain, Beauty, behavior*, wah gila udah kayak motto Putri Indonesia, nggak tuh? Terus ... apa lagi, ya? Intinya dia itu bermasa depan cerah. Jadi, lo pikir-pikir deh kalau mau main-main sama anak macam itu. Hidupnya bisa hancur kalau bersangkutan dengan bajingan macam lo. Kasihan gue sama dia."

"Apa menurut lo gue terlihat punya waktu untuk main-main saat ini?" Sarkas Ginan menyahuti. "Kepala gue udah cukup pusing mikirin gimana nasib perusahaan kedepannya."

Brisia menatap wajah Ginan kemudian menggeleng sangsi. "Gue nggak yakin apakah lo punya waktu atau nggak. Tapi yang pasti, lo terlihat sangat tertarik dengan *abege* tadi."

"Brie,"

"Ya sorry. Salah siapa muka lo gampang kebaca."

Hanya Brisia Monica yang bicara begitu.

****

Salam, Cal.

Karena ini kencan pertamaku

Anthariksa Dirgatama Prambudi baru saja keluar dari Ferrari merahnya saat matanya melihat seorang gadis cantik lewat.

Bagaimana ya cara mendeskripsikannya?

Kecantikan macam ini belum pernah Anthariksa temui selama berpetualang kesana kemari.

Apa dia artis? Berhubung memang banyak artis ibukota yang berkuliah di kampus ini, mungkin gadis itu salah satunya. Tapi kalau benar artis, harusnya Anthariksa tahu. Tidak mungkin ia ketinggalan wajah secantik ini.

Saat bersisian dengannya, gadis itu melirik Anthariksa dengan wajah datar.

Sebelum kesempatan ini menghilang ... batin Antha kemudian gesit berbalik. Menahan lengan gadis itu dengan cepat.

"Hei, oh ... *sorry*." Antha segera melepaskan pegangannya sebab gadis itu tampak tak senang. "Kita ... pernah ketemu dimana, ya?"

Tentu saja itu cuma modus. 80 persen perempuan yang dimodusi dengan cara itu akan terpikat. Apalagi, saat ini Anthariksa berdiri dengan kerennya disamping mobil sport yang baru beberapa minggu ia beli.

Tapi, respon gadis itu..

"Empat," ucapnya pelan. "Kamu orang keempat yang nanya begitu ke saya minggu ini." Gadis itu memindai Anthariksa dengan teliti. Tersenyum tipis kemudian melanjutkan kalimatnya. "Saya nggak bermaksud

menyinggung kamu," penggalnya. "Menurut pengamatan saya, kelihatannya kamu sedang mencoba menggunakan trik-trik murahan supaya saya mau diajak kenalan. Tapi maaf sekali, saya nggak tertarik." Si gadis tersenyum tipis. "Saya tidak pernah main ke bar, jarang ikut *party*, dan bukan termasuk selebriti yang sering mondar-mandir di *circle* kamu. *So*, saya jamin kita tidak pernah bertemu sebelumnya."

Anthariksa tercengang. Sebagai seorang pro di bidang rayu-merayu, kejadian ini cukup mengguncang dunianya untuk beberapa saat. Pasalnya, baru kali ini ada gadis yang seblak-blakan itu menolaknya.

"Et ... tunggu sebentar." Anthariksa menyodorkan tangannya. Tidak semudah itu. Pikir Anthariksa belum menyerah.

"Anthariksa." Ia memperkenalkan diri dengan senyum paling menawan yang ia punya. "Nama kamu siapa?"

Gadis itu menatap tangan Anthariksa lama.

"Apa saya kelihatan se-mempesona itu sampai kamu ngenyel begini?" Tatapan gadis itu cukup simpel ; *Aku tidak tertarik dengan kamu. Enyah sekarang juga.* Begitu kira-kira arti pandangan si gadis sekarang.

Mengerti dengan gesture penolakan itu, Anthariksa tertawa canggung lalu menarik kembali tangannya.

Si gadis berbalik lalu kembali berjalan. Kali ini, tak menengok lagi sebab Anthariksa juga tak punya keberanian menghentikannya kembali.

Gila. Anthariksa Dirgatama Prambudi baru saja ditolak. Ini menyakiti harga dirinya. Tapi, Antha jadi semakin tertantang!

****

"Apaan sih. Kenapa juga semua cowok selalu pakai trik begituan buat kenalan. Dasar nggak kreatif!" Medhya bersungut-sungut dijalan menuju pulang.

Kelasnya sudah selesai hari ini. Dan rencananya, ia akan langsung pulang supaya bisa tidur. "*Kayaknya kenal deh, kita pernah ketemu dimana ya?, Kamu lupa sama aku?,* Halah." Medhya habis menirukan kalimat para lelaki yang di temui hari ini.

Kalau ada orang yang melihatnya, mungkin Medhya sudah dianggap gila karena bicara sendiri.

Belum juga Medhya melewati gedung Hukum, gadis itu melihat sekelibat sosok yang begitu ia kenali. Kalau dipikir-pikir, lelaki itu cukup sering ke kampus akhir-akhir ini. Ada urusan apa, ya?

Tunggu. Tapi, itu *kan* tidak penting. Batin Medhya lagi.

Tersenyum lebar, Medhya melambaikan tangannya sambil meloncat-loncat.

Lelaki itu berhenti berjalan. Alisnya mengernyit melihat Medhya dari kejauhan.

Rasa ngantuk Medhya menghilang begitu ia menemui alasan baru untuk tetap berada di kampus. Gadis itu berlari menghampiri si lelaki yang masih berdiri mengamatinya.

"Hahh... Hhh.. " terengah-engah, Medhya membungkuk sambil mengatur napas. Setelah agak tenang, ia berdiri tegak dan sibuk merapikan rambut sendiri, tersenyum manis sambil melambaikan tangannya. "Hai."

"Kenapa kamu harus lari? Kamu bisa jalan pelan-pelan kesini. Saya nggak akan kabur kemanapun."

Medhya tersenyum malu. "Kok Mas Ginan di kampus ini lagi?"

"Ah, saya ada keperluan sebentar tadi."

Ingatan Medhya langsung terbang pada perempuan berkacamata yang saat itu menggandeng lengan Ginan.

"Sama teman perempuan kamu yang waktu itu?"

Ginan menaikkan sebelah alisnya kemudian tersenyum tipis dan mengangguk.

Bagus. Ginan tidak mengoreksi saat Medhya menyebut perempuan kemarin dengan kata *'teman'. Apa* Medhya sudah boleh lega?

"Kamu mau pulang?" Ginan bertanya lagi.

Medhya menggeleng cepat. "Nggak kok! Saya nggak mau pulang!"

Ginan tertawa kecil. "Oke. Kalau begitu masih ada kelas lagi?"

Si cantik menggeleng kembali. "Engg.. itu.." gadis itu tampak tak yakin dengan apa yang akan dia ucapkan. "Saya nungguin kamu telepon atau ngirim chat." Ia menjeda kalimatnya. "Tapi kamu nggak ada kasih kabar sekalipun. Apa mungkin ... kamu hapus nomor saya lagi?"

Ah. Ginan baru ingat. "Saya agak sibuk belakangan ini. *My bad*," ucapnya pelan. "Tapi saya nggak tahu kamu nunggu saya hubungi. Ada yang mau kamu bicarakan?"

Medhya menggeleng. "Saya nunggu janji kamu."

Ginan mengangkat sebelah alisnya. "Janji?"

Gadis itu mengangguk. "Yang waktu itu.." ia mencoba mengingatkan. "Kamu bilang mau traktir saya makan siang."

Ginan ber'oh' pelan. Lelaki itu menengok arloji di pergelangan tangannya kemudian mendesah pelan. "Saya masih ada janji dengan orang lain sampai jam tiga sore nanti."

Medhya tampak berpikir sejenak.

"Kalau.. malam?" Ia mengusulkan. "Mau makan malam aja?"

"Boleh." Jawaban Ginan langsung mengundang senyum merekah dibibir Medhya. "Jam tujuh kamu oke?"

Medhya mengangguk. Bisakah ini disebut sebagai kencan pertama mereka?

"Boleh nggak, saya geer?" Medhya cengar-cengir menatap Ginan. "Apa ini artinya kamu ngajak saya kencan?"

Ginan menautkan alisnya sebentar kemudian tertawa renyah. "*Well* ..." ia mengangguk pelan. "Anggap saja begitu."

"*Yes*!" Medhya tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya saat itu.

"Kalau begitu, saya harus jemput kamu di ...?"

"Nanti saya kirim alamat kontrakan saya." Medhya tampak antusias. "Kalau begitu, saya pulang dulu." Gadis itu mengangkat sebelah tangannya, melambai pelan. "Sampai jumpa nanti malam jam tujuh!"

Ginan mengiyakan sambil tersenyum.

Gadis itu berbalik lalu berjalan meninggalkan Ginan yang masih menatap punggungnya sampai menghilang di belokan.

Cantik sekali.

****

Di gerbang berwarna hijau itu, Ginan melepaskan helm. Membuka ponsel dan mencocokkan lagi alamat.

Benar.

Ginan turun dari motor. Baru bermaksud memencet bel, seorang gadis sudah lebih dulu membuka pintu gerbang.

Rambut hitam sepundak diikat rapi, kaos hitam polos seperempat lengan, serta rok denim selutut. Disamping tas selempangnya, ia menjinjing jaket. Senyum manisnya merekah saat menyapa Ginan. "Hai,"

Ginan balas tersenyum lembut. "Kamu tidak keberatan naik motor, kan?"

Medhya melongokkan kepala, melirik motor vespa kuning milik lelaki itu. Ia mengangguk mantap.

"Pakai dulu jaketnya." Ginan memberi instruksi. Selagi melihat si cantik memakai jaket, ia melirik kaki gadis itu dengan seksama. Ah. Harusnya dia mengingatkan Medhya untuk memakai celana dibanding rok.

"Udah. Yuk!" Gadis itu tampak antusias seperti biasa. Dengan tampang takjub, Medhya menerima helm putih bergambar kartun yang disodorkan oleh Ginan. "Waah, lucu banget helmnya!"

Sebenarnya, ekspresi gadis itu sekarang jauh lebih lucu dari helm yang sedang dipuji tersebut. Ginan mengulum senyum. "Baru beli di jalan tadi. Kamu bisa simpan kalau suka."

Mata Medhya mengerjap gembira. "Nggak, ah. Kamu aja yang simpan." *Maksudnya, biar Medhya punya kesempatan untuk meminjam helm itu lain kali. Langsung dari Ginan.*

Yah, begitulah modus tipis-tipis yang sedang diterapkan Medhya.

Gadis itu naik ke boncengan setelah Ginan. Sebelum Vespa itu berjalan, ia bertanya pelan. "Aku boleh pegangan?" Gadis itu memberanikan diri mengubah kata *'saya'* menjadi *'aku'.*

Sambil harap-harap cemas menunggu respon Ginan selanjutnya. Kalau laki-laki itu menunjukkan gelagat tak suka, Medhya akan langsung meminta maaf. Kalau tidak, ya bagus. Hehe

Alih-alih menjawab, Ginan justru mengambil tangan Medhya untuk dilingkarkan di perutnya. "*My pleasure,"* ujarnya. "*Anyway*, *'aku' sounds good* juga." Ginan yang melirik ekspresi malu-malu gadis itu dari spion tak mampu menahan senyumnya.

Vespa melaju perlahan membelah jalanan ibukota. Sepanjang perjalanan, obrolan mereka mengalir begitu saja. Lebih nyaman dan dalam. Dari lima belas menit perjalanan, Ginan bisa melihat sedikit kepribadian Medhya. Gadis cerdas dan ceria. Meskipun pikirannya masih teramat muda dan sederhana. Pikirnya.

Mereka memutuskan berhenti di sebuah cafetaria yang tak jauh dari *Mall*, yang juga merupakan milik *Prambudi Indonesia*. "Kamu loyal sekali sama Prambudi Indonesia."

Komentar Ginan saat mendengar alasan Medhya ingin makan disana.

"Aku menobatkan diriku sebagai orang *PramIndo* lebih dini," kata gadis itu, memancing tawa Ginan sedemikian rupa. Si gadis turun dari Vespa, masih dengan helm di kepala, disusul Ginan tak berapa lama kemudian.

"Kenapa?" Ginan yang melihat gerakan kikuk si gadis saat kesulitan membuka helm pun mendekat.

"Susah dibuka." Medhya menyerngit serius, berkutat dengan helm yang masih menempel di kepala. "Enggak bisa."

"Kesini," Ginan menarik lembut tubuh Medhya. Menunduk, membantunya melepaskan helm. Ia tersenyum sambil merapikan rambut si gadis dengan lembut. "Sudah."

Untuk pertama kalinya, Ginan melihat pipi gadis itu merona.

****

"Kamu lihat pasangan di meja nomer 14?" Medhya mendekatkan wajahnya lalu berbisik pada Ginan.

Ginan menoleh, melirik sepasang manusia di meja tak jauh dari mereka.

"Jangan di lihat langsung begitu, dong. Nanti ketahuan kalau kita lagi ngomongin mereka." Medhya menegurnya pelan.

"Mereka itu lagi berantem gara-gara si cowok ketahuan *ngelike* postingan cewek lain."

Alis Ginan mengernyit heran. "Darimana kamu tahu?"

Medhya mengangkat ponselnya, menunjukkan salah satu postingan di media sosial miliknya kearah Ginan. "Karena

yang di *like* itu postinganku," jawabnya dengan santai. "Aku juga kenal mereka. Yang cewek kebetulan pernah sekelas sama aku, kami sama-sama jurusan sastra Inggris. Sedangkan yang cowok anak sastra Jerman," kata Medhya, tampak serius sekali. Cara gadis itu bicara seperti seorang pebisnis handal yang tengah mendiskusikan proyek bernilai triliunan rupiah. "Ceweknya cemburuan, cowoknya mata keranjang. Sungguh dunia romansa yang penuh cekcok."

Ginan menatap Medhya dengan geli.

"Lika-liku percintaan anak muda sekali, ya?" Komentarnya. "Harusnya kamu juga menggunakan masa muda kamu untuk bersenang-senang seperti mereka."

Medhya mengendik. "Aku maunya bersenang-senang sama kamu. Tapi, kamunya nggak mau sama aku. Ya susah."

Ginan menanggapinya dengan tawa santai.

"Dasar anak kecil."

"Kamu ngomong seolah-olah kamu ini udah tua banget."

"Dibanding kamu, aku memang tua," balas Ginan dengan tenang. "Kamu tahu, berapa jarak antara angka dua puluh tujuh dan sembilan belas?"

"Delapan."

Ginan mengangguk. "Umurku delapan tahun waktu kamu baru lahir ke dunia," katanya. "Itu berarti, saat kamu masih SD, aku sudah duduk di bangku kuliah." Ia tersenyum jahil ketika mendapati wajah tidak terima Medhya. "Sekarang kamu paham kenapa aku selalu bilang bahwa kamu ini anak kecil? Ya karena faktanya, kamu memang anak kecil."

"Kamu ini selalu membanggakan umur kamu, ya?"

"Aku cuma mengingatkan kamu soal usia kita yang terpaut sangat jauh."

"Kalau kamu bertujuan membuat aku mundur, maaf aja. Nggak akan mempan. Karena buatku, umur cuma perkara angka," sergah Medhya dengan bangga. "Aku masih akan suka sama kamu apapun yang kamu katakan."

Ginan tertawa pelan. "Oke," katanya.

"Coba lihat lampu di belakang kamu," Medhya menunjuk bola lampu yang menjadi interior kafetaria dengan telunjuk. "Kamu tahu, apa yang lebih bersinar daripada lampu itu sekarang?"

Ginan menggeleng.

Medhya tersenyum manis lalu menjawab. "Kamu."

"Medhya--"

"Oh, tunggu." Medhya menyodorkan sebelah tangannya pada Ginan. Membuat lelaki itu menyerngit tak paham. "Tolong pegang tanganku."

Ginan menurut saja. "Kenapa?" tanyanya.

Setelah tangan mereka bergenggaman, Medhya mengangguk sok tenang lalu menjawab. "Nah, ini dia."

"...?"

"Aku takut mabuk. Soalnya pesona kamu tumpah-ruah." Medhya cengengesan.

Ginan berusaha menahan sudut bibirnya agar tidak tertarik keatas. Ia mencoba berdekhem sekali. "Mei--"

"Sebentar-sebentar, maaf memotong kalimat kamu lagi." Gadis itu mempererat genggaman tangan keduanya lalu berbisik-bisik. "Apa hal yang paling kamu sukai didunia ini?"

Ginan menjawab tenang. "Uang."

Medhya menipiskan bibir lalu membalas lagi. "Sayang banget, kali ini kita nggak sama," sahutnya sok sedih. "Kamu sukanya sama uang, kalau aku sih, sukanya sama Ginan."

Kali ini, Ginan tidak mampu menahan tawa gelinya. Bagaimana tidak?
Seorang gadis kecil baru saja merayunya dengan kata-kata impulsif yang tidak pernah Ginan bayangkan akan ia dengar seumur hidup.

"Wah, gila. Aku barusan menggombali laki-laki. Kereen."

Percakapan mereka terhenti sejenak ketika seorang waiters mengantarkan makanan.

"Makasih, Mbak," ujar keduanya nyaris bersamaan.

Setelah waiters tersebut pergi, Ginan menatap piring-piring yang berjejer rapi di meja. "Kamu pesan ini semua?" tanyanya takjub. Ia menatap salad, spaghetti, kentang goreng, serta ayam goreng, dengan sangsi. Gadis itu mengangguk dengan ceria.

"Kamu yakin bisa menghabiskan semuanya?"

Sekali lagi gadis itu mengangguk.

"Selamat makan," Medhya mulai mengangkat sendok dan garpu sementara Ginan memilih memperhatikan gaya makan si gadis dengan senyum mengembang.

Gadis-gadis cantik di luar sana yang biasa Ginan temui cenderung punya pola hidup yang hampir sama. Highclass dan hobi belanja. Sedangkan untuk makanan, gadis-gadis yang dikenal Ginan biasanya selalu memesan makanan yang bagus untuk di abadikan di foto, di posting di sosial media, dan tentunya dengan porsi yang sangat sedikit dengan alasan diet, menjaga bentuk tubuh tetap ideal.

Tapi, Medhya tampaknya bukan bagian dari gadis-gadis tersebut.

"Kok nggak makan?" tanya si gadis, sejenak berpaling dari piring *spaghetti*. "Memangnya, ngelihatin mukaku bisa bikin kenyang?"

"Huh? Oh." Ginan tersadar saat Medhya menatapnya dengan mata bening yang berkedip-kedip polos. "Aku suka lihat kamu makan," ucapnya, mengulum senyum.

Medhya mengangguk-angguk seolah mengerti, kemudian melanjutkan makannya lagi.

Saat Medhya beralih ke piring ayam goreng, Ginan tidak tahan untuk mengelus kepala Medhya. Ia mengulurkan tangannya lalu mengusap puncak kepala gadis itu dengan gemas. "Makan yang banyak biar cepat besar."

Medhya mendongak, menatapnya.

Tak lama kemudian, gadis itu tersedak. Terbatuk-batuk dengan syahdu.

***

Salam, Cal.

Karena ini kesan pertamaku

"Tadi di kantor, Mas Ginan nanya ..."

Medhya langsung memasang wajah siaga ketika Adinda menyebut nama Ginan di meja makan.

"Diare lo sudah sembuh atau belum."

Medhya menutup mukanya dengan kedua tangan lalu membentur-benturkan jidatnya di meja. Gadis itu tampak frustasi sedangkan Adinda tertawa puas.

"Lagian lo ada-ada aja ngibulin orang tua." Katanya masih tergelak. "Bilang aja lo malu gara-gara keselek pas lagi makan bareng. Pakai kabur terus alasan diare segala."

"Diam!"

"Gue heran lihat kelakuan elo, Yay. Ngaku suka secara terang-terangan aja lo berani. Masak, cuma gara-gara keselek doang lo jadi minder begini, sih?"

Medhya mengangkat kepalanya lalu menatap Adinda dengan tampang sengsara. "Masalahnya, aku nggak cuma keselek! Aku nyembur dia pakai ayam goreng!"

Adinda terpingkal-pingkal sampai memegangi perut. Setelah puas menertawakan nasib Medhya, barulah Adinda menepuk pundak sang teman dengan kasihan, meskipun saat melihat tampang Medhya, tetap saja dia ngakak lagi. "Sori-sori. Ya lagian elo ada-ada aja."

"Aku harus gimana, Adin?"

"Ya nggak gimana-gimana, Yay. *Wong* Mas Ginan-nya juga biasa aja gitu, kok," katanya. "Malahan, dia nanya kabar lo. Berarti, dia jauh lebih khawatir lo sakit beneran daripada mikirin semburan ayam goreng lo waktu itu." Adinda kembali cekikikan melihat wajah Medhya.

"Dia pasti *ilfeel*." Medhya menggersah nelangsa. "Lagian, kenapa juga dia tiba-tiba ngelus kepalaku? Aku *'kan* kaget!"

"Terus elo jadi keselek dan nyembur dia pakai ayam goreng," tambah Adinda kemudian ketawa lagi.

Medhya melirik Adinda dengan sinis.

"Bisa nggak, kamu enyah aja dari hadapanku? Keberadaan kamu sama sekali tidak membantu, tahu nggak!"

"Ya terus mau gimana lagi?"

"Tolongin aku, Adiiinn ..." sudut bibir Medhya turun membentuk sebuah lengkungan terbalik. "Oh, dia nge-chat!" Medhya terlonjak bangun saat ponselnya berdenting, notifikasi pesan *WhatsApp* dengan nama Ginan Satyatama membuat gadis itu histeris sendiri. "Sial, aku harus jual benda ini!" Katanya berlebihan sambil menatap ponselnya dengan horor.

Adinda ikut melongokkan kepala melirik ponsel Medhya. Dia mengangguk-angguk sambil tersenyum geli. "*By the way*, gue cukup kaget lho, lihat Mas Ginan bisa bersikap layaknya manusia begini."

Medhya melirik Adinda sambil menyipit. "Ya kamu pikir, selama ini dia itu apa kalau bukan manusia?" ujar Medhya ketus. "Bambu runcing?"

Adinda membalas tatapan Medhya dengan cengiran. "Di kantor, dia benar-benar nggak kayak manusia, Yay," tuturnya. "Orangnya tuh sangat-sangat individual." Adinda menatap udara hampa, mengawang-awang. "Gue sering melihat orang-orang yang individualis di kantor. Tapi, Mas Ginan ini kayak ... apa, ya, sebutannya? Benar-benar nggak dekat sama siapapun. Seolah-olah dia memberi batasan buat semua orang supaya tetap berjarak dari dia. Bukan berarti dia nggak bisa diajak ngobrol. Dia itu, tipe orang yang kalau diajak ngomong, dia jawab. Kalau enggak, ya udah. Yah, semacam jenis manusia yang tidak terjangkau aja, gitu." Adinda kembali pada Medhya untuk sekedar memberi tatapan meyakinkan. "Dia itu, kerjanya cepat dan tepat. Makanya saat dia naik pangkat dalam waktu setahun,

jujur aja gue nggak merasa iri atau gimana-gimana. Karena ya gimana lagi, wong dia memang se-*capable* itu di kerjaan, kok." Adinda terlihat seperti komentator ulung saat menjabarkan sikap-sikap Ginan.

"Adin, jujur aja. Kamu suka sama Mas Ginan-ku, ya?"

Adinda langsung menggerakkan tangan dengan isyarat menolak. "Sori. Tipe gue bukan cowok dingin dan ekslusif macam dia," elaknya. "Gue lebih tertarik sama cowok yang *look*-nya sederhana tapi hangat ke semua orang."

Medhya berdecih pelan. "Nggak suka tapi merhatiin segitunya."

"Lo kan tahu gue kayak apa, Yay," kata Adinda tenang. "Gue suka memperhatikan orang-orang aneh di sekitar hidup gue. Ya Mas Ginan, ya elo ..."

"Jangan kurang ajar, ya!" Medhya mengamuk sedangkan Adinda kembali cengengesan.

"Apa sih, yang bikin lo suka sama Mas Ginan, Yay?"

Pertanyaan Adinda membuat Medhya berpikir cukup lama.

Apa yang membuatnya suka dengan Ginan?

Mmm ... Apa*, ya?*

Sebenarnya, Medhya pribadi tidak pernah punya kriteria khusus dalam hal pasangan, sih. Atau mungkin, belum. Menurutnya, poin terpenting yang bisa menentukan suka atau tidaknya Medhya kepada seseorang adalah *first impression*.

Dan *first impression*-nya pada Ginan, cukup menarik.

Awalnya, Medhya pikir, Ginan punya nasib yang sama dengannya. Mungkin hal itulah yang membuat Ginan kelihatan menarik di mata Medhya. Lalu, Ginan menjadi lelaki pertama yang menolak diajak berkenalan.

Ginan adalah lelaki pertama yang tidak tebar pesona pada Medhya. Ginan tetap lempeng pada jalannya meski Medhya dengan tanpa otak datang dan mengaku suka. Ginan jugalah lelaki pertama yang membuang nomer ponsel Medhya, lalu membuat Medhya ketar-ketir setengah hidup menunggu dihubungi.

"Karena ..." Medhya terdiam sejenak sebelum melanjutkan. "... dia yang pertama."

"Hah? Gimana-gimana?"

Medhya mengangguk yakin. "Dia yang pertama. Sebelum Ginan, nggak ada yang pernah memperlakukan aku begini."

Adinda tidak paham.

Medhya baru akan membuka mulut saat ponselnya bergetar. Nama Ginan Satyatama tertera disana.

Medhya dan Adinda lantas saling berpandangan.

"Angkat," suruh Adinda enteng sekali.

"Terus aku harus ngomong apa?"

"Minta maaf."

"Habis itu, gimana lagi?"

"Ya lanjutannya lo pikirin sendiri, lah. Enak aja, lo yang nyembur, gue yang susah."

Adinda meninggalkan Medhya dengan tawa jahat sampai masuk kedalam kamar.

****

Ini cukup unik.

Maksudnya, kok bisa Ginan tiba-tiba bersikap baik hati kepada Anthariksa, lalu menawarkan sebotol air mineral di dapur Eyang putri, gitu lho.

Anthariksa kan langsung *suudzon*.

Mungkin saja, Ginan sudah menyuntikkan semacam racun tikus atau cairan-cairan kimia berbahaya kedalam botol mineral tersebut, kan? Sianida, misalnya.

Kebetulan, Anthariksa memang bukan tipe orang yang percaya dengan keajaiban. Maka, mendapat perlakuan layak dari sepupu nomor duanya seperti ini langsung membangkitkan insting bertahan hidup di dalam jiwanya.

Hei, seonggok Ginan Satyatama Prambudi, lho ini. Adapun hal termanusiawi yang pernah Ginan lakukan untuk Antha selama hidup adalah : *tidak ada*. Akhlak Ginan memang sudah jelek dari sananya. Simpul Anthariksa lagi.

"Selain menghamburkan uang dan melakukan hal-hal yang bisa mencoreng kualitas keturunan Prambudi, gue rasa, ada satu hal yang bisa lo lakukan untuk membantu perusahaan saat ini."

Tuh, kan. Anthariksa bilang juga apa.

Pasti ada niat terselubung dibalik sebotol mineral yang bahkan belum Antha buka ini.

"Sori. Hidup gue terlalu berharga untuk dihabiskan bersama setan-setan korporat macam elo." Antha meletakkan botol tersebut di konter dapur. Ia ogah menyentuh pemberian Ginan.

"Tenang aja. Lo nggak perlu masuk ke perusahaan. Gue juga nggak sudi berada di satu tempat sama lo dalam jangka waktu yang lama, *anyway,"* balas Ginan santai, menyandarkan tubuhnya di samping kulkas. "Gimana kalau lo mulai mengembangkan proyek baru?" tawarnya.

"Coba buat semacam platform digital untuk menampung bakat menulis anak-anak muda. Nggak perlu langsung besar, coba buat skala kecil dulu. Bisa lo mulai dengan artikel-artikel remaja atau yah ... apapun yang berkaitan dengan *lifestyle* anak muda masa kini. Lo ini '*kan* masih di kampus, jadi gue rasa, lo pasti jauh lebih tahu kalau di *Universitas Prambudi* banyak talenta-talenta berbakat. Sayang kalau sumberdaya itu tidak dimanfaatkan."

"Proyek apapun yang lo sedang bicarakan ini, gue nggak peduli. Serius deh ya, Mas. Lo lihat muka gue nih." Anthariksa menunjuk wajahnya dengan telunjuk. "Apa tampang ini kelihatan peduli dengan omongan lo?"

Ginan tersenyum tipis sebelum bergerak mendekati Anthariksa. Cara berjalannya yang luwes dan penuh rencana itu sontak saja membuat Antha memasang pertahanan diri.

Takut di gebuk sepupu nomor duanya, Anthariksa melindungi diri dengan menyilangkan kedua tangan di depan muka. Prinsip Anthariksa adalah ; sekalipun badannya babak belur dihajar massa, wajahnya harus tetap kinclong dan mempesona seperti biasa.

Tapi, Ginan tak kunjung memukulnya.

Saat Anthariksa mengintip disela-sela tangan, Ginan justru tersenyum dan menepuk kepalanya.

Hah? Menepuk kepalanya?

Antha nyaris berjengit geli saat menatap tangan Ginan.

"Apa-apaan ini! Jangan menodai gue dengan tangan lo yang kotor itu!" Antha histeris menghindar.

"Dengar ..." Ginan menahan kepala Anthariksa dengan tekanan kuat. Antha mengernyit, jijik dan ketakutan. "Gue sudah siapkan proposalnya. Lo tinggal lakukan apapun yang gue instruksikan," kata Ginan pelan. "Kalau lo nggak mau melakukan ini demi diri lo sendiri, setidaknya lakukanlah demi Eyang," lanjut Ginan mendekat ke kuping kanan Anthariksa.

Orang-orang mungkin akan salah paham dan menganggap ini sebagai percakapan akrab antara dua orang sepupu yang saling menyayangi.

Tapi, demi Tuhan! Anthariksa tahu Ginan tidak pernah menyayanginya! Dia juga ogah menyayangi Ginan, ngomong-ngomong.

"Lakukan tugas ini demi nama belakang yang sudah lo pakai selama dua puluh tiga tahun belakangan. Lakukan demi semua kekayaan yang sudah lo buang untuk hal-hal yang nggak berguna selama ini. Lakukan untuk semua kemewahan yang sudah lo nikmati dan masih lo nikmati sampai sekarang. Paham, Dirgatama?" Tangan Ginan turun ke pipi, menepuknya cukup keras sambil tersenyum tenang.

Anthariksa bergidik. Ia baru saja berkomunikasi dengan iblis di tubuh Ginan!

"G-gu-gue," Antha berdekhem sekali untuk mengatasi suaranya yang terdengar goyang. "... mana bisa?"

"Gue juga nggak akan melepaskan proyek ini sepenuhnya sama lo, Dirgatama." Ginan masih setia memanggilnya dengan nama tengah.

Anthariksa Dirgatama Prambudi, nama lengkapnya.

Saat dalam keadaan normal, Ginan akan memanggilnya Antha, *si anjing, si brengsek, si tolol*, dan berbagai kosakata tak layak lain. Namun begitu Ginan mulai memanggilnya dengan nama tengah, itu artinya Anthariksa sedang dalam bahaya.

Terakhir kali Ginan memanggilnya begitu, adalah lima tahun lalu.

Saat itu, Anthariksa mengganggu Devintari sampai bocah itu menangis. Ginan sudah mengingatkan Antha dengan kalimat "Berhenti ganggu Devin atau gue akan banting lo, Dirgatama."

Ya tapi, namanya juga Anthariksa. Mana peduli dia dengan ultimatum macam itu. Kemudian saat tangis Devin akhirnya pecah, Ginan menghampiri Anthariksa dan tanpa banyak kata langsung membantingnya ke lantai.

Sungguh ingatan yang sangat mengerikan.

"Gue akan mendampingi lo." Kata Ginan meneruskan. "Setuju?"

Ya gimana Anthariksa berani menolak kalau saat ini, tangan Ginan sudah mencengkram sebelah bahunya dengan kuat? Anthariksa memilih menyelamatkan nyawanya terlebih dahulu. Ia mengangguk.

"*Good*." Ginan tersenyum puas. Ia melepaskan tangannya dari bahu Antha kemudian mundur beberapa langkah darinya. "Jangan lupa buka email lo sepulangnya dari sini."

Saat Ginan sudah pergi, Anthariksa langsung mengelus dada berkali-kali.

****

Gerda masih ngomel panjang sejak pertama menginjakkan kaki di kontrakan Medhya. Alasannya satu : kelakuan teman kencannya kemarin.

Sementara Medhya mengecek ulang hasil tugas mereka*, --harusnya tugas ini sudah selesai. Tapi saat hari H, bukannya nugas, Gerda justru keasyikan membuat video tutorial makeup di kamar Medhya. Makanya, mereka membuat ulang jadwal nugas hari ini--* Gerda sedang asik ongkang-ongkang kaki diatas kasur, *scrolling* Instagram sambil terus mengungkit Arif, si mantan teman kencan.

"... setelah dia ajak gue makan di pinggir jalan, terus dia nyeramahin gue soal menutup aurat. Gue disuruh berjilbab. Udah gila kali, tuh orang."

Medhya melirik Anya, si anak pendiam yang beberapa waktu lalu ia ajak bergabung bersama Gerda untuk mengerjakan tugas.

Anya diam saja. Gadis itu hanya mendengarkan keluhan Gerda dengan tekun, sesekali matanya melirik Medhya dan tersenyum tipis.

"Terus-terus, dia bilang begini ke gue. '*kamu tahu nggak, Ger? Keutamaan seorang wanita itu terletak pada rasa malunya.'* habis itu dia nyuruh gue gabung di majelis tempat dia ngaji tiap minggu. Udah gue bilang, gue ini Kristen!"

"Salah kamu sendiri. Udah tahu beda server, masih juga diajak jalan," sahut Medhya santai. "Lain kali kalau mau ngajak ngedate, lihat-lihat dulu, kali. Jangan asal terobos aja!"

"Ya kan gue tertantang, Yay. Penasaran, gitu lho!"

Medhya mendengus. "*Sorry* ya, Nya. Kamu harus menyesuaikan jadwal lagi gara-gara Gerda."

Tharania, atau yang sering dipanggil Anya, hanya tersenyum tipis. "*Its okay*. Gue malah seneng bisa bareng kalian lagi."

Medhya tidak melihat kebohongan dari wajah Anya. Anak itu, sekalipun Medhya baru kenal beberapa hari belakangan, tampaknya cukup menyenangkan diajak nugas. Nggak seperti Gerda yang hobinya ngerecokin doang.

"Nya, lo selama ini sekelas sama kita, ya? Gue nggak ngeh, lho." Gerda membalik badan, kini tengkurap dengan tangan menopang tubuh.

Anya terkekeh pelan, mengangguk. "Iya. Gue nggak begitu supel kayak kalian, sih. Jadi wajar kalau kalian nggak *ngeh* gue ada di kelas yang sama selama lebih dari setahun."

Gerda mengibas-ngibaskan tangan. "Yaya juga nggak supel, lah. Ini anak menang di tampang doang. Kepribadiannya mah boro-boro!" seru Gerda yang disambut putaran mata dari Medhya. "Pas pertama kali kenal dulu, gue malah mikir ni anak gagu saking jarangnya ngomong."

Anya tampak tertarik. "Tapi, sekarang Yaya nggak begitu lagi, kan?"

"Ya masihlah, dikit." Gerda menjawab. "Eh ngomong-ngomong, nama lo kan, Tharania Tanaka ..." Gerda membaca nama dan nomor induk mahasiswa yang tertera di sampul tugas mereka. "Lo ada hubungannya sama Vincent Tanaka itu bukan, sih?"

Medhya mengernyitkan alis. "Vincent Tanaka itu siapa, Ger?"

Gerda geleng-geleng kepala melihat ketertinggalan sang sahabat. Bisa-bisanya dia tidak *up to date* soal masalah se-krusial ini. "Halah itu, lho ... yang punya pabrik sepatu sama tas dalam negeri." Gerda gemas melihat Medhya yang hanya mengerjap pelan. "*TSJI,* itu lho, Yaaay ... Tanaka Sandang Jaya industri! Yang produksi sepatu dan tas merk *Tans, Glam, sama Sevensports*."

Nah, saat mendengar label itu, barulah Medhya mengangguk-angguk paham.

Itu adalah merk sepatu yang sering Medhya kenakan saat SMA.

Anya menangguk malu-malu. "Vincent Tanaka itu ... bokap gue."

Gerda ber oh panjang. Medhya juga.

Sudah jadi rahasia umum bahwa banyak anak-anak konglomerat yang berkuliah di kampusnya. Saking seringnya bertemu anak-anak golongan satu ini, Medhya sampai tidak kaget lagi saat mendengar pengakuan Anya.

Nah, sekarang, mereka bertiga sudah melengkapi berbagai macam strata sosial di universitas Prambudi Indonesia.
Anya si golongan satu, Gerda golongan kedua, dan Medhya yang menempati golongan paling dasar. Formasi ini sudah sangat klop.

"Yay,"

Medhya menoleh pada Anya. "Hm?"

"Lo udah punya pacar?"

Ada gelak tawa yang menjawab pertanyaan Anya barusan. Bukan Medhya, tentu saja. Pelakunya tak lain adalah Gerda. Gadis itu terbahak-bahak sambil menunjuk muka Medhya dengan lagak menyebalkan.

"Boro-boro punya pacar," ejeknya. "Kebanyakan milih, si Yaya, mah."

Medhya mendengus sebal.

"Gue rasa, ni anak bakal jadi biarawati, deh!"

Medhya melempar gumpalan kertas kearah Gerda. "Jangan sembarangan kalau ngomong!"

Anya nyengir melihat kerusuhan antara Medhya dan Gerda. "Kalau belum punya, mau nggak, gue kenalin ke Kokoh gue?"

Gerda mengangkat tangannya. "Nya, gue aja, Nya! Gue kosong, nih! Kasih ke gue aja, pliiisss!"

Baru saja Medhya hendak menjawab, ponselnya sudah lebih dulu bergetar.

Medhya tersenyum tipis. Mengangkat ponsel kemudian menunjukkan nama penelepon dengan bibir melengkung sempurna.

"Aku memang belum punya pacar. Tapi, ada hati yang sedang aku perjuangkan."

GERDA NGAKAK.

****

Salam, Cal.

Karena ini mimpi pertamaku

Dunia ini benar-benar lucu. Saat Medhya mengejarnya, sulit sekali menemukannya dimana-mana. Tapi, saat Medhya berniat menghindarinya, dia justru muncul dimana-mana!

Astaga!

Sepertinya benar kata Adinda. Medhya kualat karena terlalu malu untuk meminta maaf.

"Yaya!"

"Aduh, sial." Medhya yang berjalan membungkuk-bungkuk akhirnya tetap ketahuan juga saat Adinda memanggilnya kencang. Gagal menyelinap masuk kamar tanpa diketahui orang-orang di ruang tamu, Medhya berdiri dengan canggung dan pura-pura ketawa.

Adinda menatapnya dengan tampang jahil luar biasa. Sedangkan makhluk yang duduk di sebelah Adinda tersenyum geli menatap tingkahnya.

Tidak punya pilihan lain, Medhya pura-pura melambaikan tangan. "Eh, ada Mas Ginan. Halo, Mas." Ia cengar-cengir dengan kikuk.

"Bukannya kamu bilang seminggu ini harus ikut pelatihan unit kemahasiswaan?"

Medhya garuk-garuk kepala. "Hehe, iya. Nggak jadi ikut, Mas."

"Kenapa?"

"Nganu, itu ..." ia mengerjapkan matanya mencari alasan. "Aku nggak enak badan." Lalu ia pura-pura meregangkan badannya dengan wajah sok kesakitan. Sebagai orang yang tidak pernah mengenyam pelajaran akting, Medhya hanya

berharap, semoga saja usahanya ini tidak langsung ketahuan.

"Bohong tuh," sela suara laknat yang kemudian membuat Medhya gelagapan.

"Nggak enak badan kok jajan cilok, batagor, es campur, terus apalagi itu?" Adinda membongkar kedoknya dengan menyebutkan beberapa jajanan yang tengah di tenteng Medhya di plastik bening.

Medhya menyembunyikan seplastik penuh makanan itu di balik badan. Panik, ia menatap Ginan sambil geleng-geleng cepat.

"Apaan sih, Adin!" Medhya menatap Adinda penuh peringatan. "Memangnya orang yang nggak enak badan nggak bisa punya nafsu makan?" Sergahnya, tidak terima dipermalukan. "Iya kan, Mas Ginan?"

Alih-alih menjawab, Ginan justru mengirimkan senyum tipis yang nyaris tidak kelihatan.

Terkutuk lah Adinda yang sudah membongkar aib Medhya didepan Ginan. Mau ditaruh dimana mukanya kalau begini, hah?!

"Mas Ginan ngapain disini?" Ya gimana lagi. Karena sudah terlanjur ketahuan, nyemplung saja sekalian. Begitu pikir Medhya ketika akhirnya memutuskan untuk mendekati ruang tamu. Menunduk sebentar pada satu lagi lelaki kantoran yang menatapnya tanpa kedip.

"Barusan survei lapangan dekat sini. Terus, baterai laptop Mas Ginan habis padahal kita harus bikin laporan dalam waktu mepet. Makanya, gue ajak mampir ke kontrakan kita buat nge-*charge* sekalian nulis laporan. Kenapa? Lo pikir dia kesini mau nyamperin elo? Dih."

Ya ampun, harus diapakan mulut jahat Adinda ini? Medhya geregetan melihat tingkah menyebalkan Adinda.

"Oh, jadi ini adek kontrakan lo yang sering nongkrong di pos jaga depan kantor itu?" tanya lelaki di sebelah Adinda, masih dengan mata tertuju lurus pada Medhya.

"Iya, Mas. Ini yang sering gue ceritain itu. Cewek cakep yang otaknya agak melenceng." Adinda ketawa saat melihat raut wajah Medhya. "Jangan sampai naksir dia. Lo pasti di tolak."

"Gosip terus. Dasar antek lambe turah." Ejek Medhya mulai judes. "Mas Ginan lagi apa?" Ia kembali beralih pada Ginan sambil memasang senyum paling cantik yang ia punya.

"Mau duduk disini?" Ginan menggeser badannya, menyisakan sedikit ruang di sofa yang harusnya memang ditempati satu orang saja.

"Dimana? Disitu?" Medhya menunjuk paha Ginan dengan cengiran tidak tahu malu.
"Mas Ginan mau pangku aku?"

Ginan sedikit *shock* mendengar kalimatnya, namun lelaki itu sangat cepat menutup keterkejutannya dengan tawa santai. "Di sebelah sini, Medhya." Ginan menepuk sisi kosong sofa dengan ramah.

"Dempet-dempetan sama Mas Ginan, gitu?" Tanya Medhya sok jual mahal.

"Tidak mau? Ya sudah."

"EH, MAU-MAU!" Medhya buru-buru meletakkan sekresek jajanan di meja dan nimbrung di samping Ginan. "Masak dapat rejeki ditolak." Gumamnya yang kemudian membuat Ginan senyum-senyum sendiri.

"Ya Tuhan, ni anak beneran nggak ada urat malunya deh, ah." Adinda geleng-geleng kepala melihat Medhya yang sudah curi-curi kesempatan di sebelah Ginan. "Mas Ginan, Mas Fuad, maafin ya. Maklumin aja, bocah kalau hormon *esterogen*-nya baru tumbuh memang suka kecentilan begitu."

Medhya menjulurkan lidahnya, tidak peduli dikatai centil. "Nganu, ngomong-ngomong Mas Ginan .. soal yang waktu itu ..."

Ginan menolehkan kepalanya pelan. Begitu tatapan mata mereka bertemu, Medhya langsung bungkam.

Gila. Ini orang cakep banget dilihat dari dekat. Batin Medhya takjub. "Hm?"

"Ng ... enggak. Nggak jadi, deh." Medhya menggeleng cepat. "Ayo dilanjutkan kerjaannya. Hehe."

Kemudian Medhya diabaikan untuk beberapa saat karena Ginan benar-benar fokus dengan obrolan bersama Adinda dan satu lagi temannya. Jari Ginan mengetik, sesekali matanya membaca kertas di depan Medhya, dan lelaki itu masih sempat membalas setiap pertanyaan dari Adinda ataupun orang disebelahnya.

Tapi aneh. Meskipun diabaikan, Medhya tidak merasa bosan. Menatap Ginan dari samping begini saja sudah membuat jantung Medhya disko tidak karuan didalam sana.

Medhya menopang dagu, terkesima.

Kalau begini bentukannya, gimana Medhya tidak jatuh bangun kesemsem, coba?

Ginan memang se-*worth* it itu untuk di kejar, sih.

"Medhya?"

Tahu-tahu, Ginan melambaikan kelima jarinya didepan muka Medhya.

"Eh, iya. Iya?" Medhya tersentak pelan. Ia mengerjap dengan cara paling tidak elegan yang pernah ada.

Ampun, dalam beberapa menit, Medhya sudah berhasil menghancurkan imagenya sendiri. "Gimana, Mas?"

Ginan menggeleng samar. Ia menutup laptop dan merapikan kertas-kertas di meja, memasukkannya ke dalam ransel, kemudian kembali untuk sekedar membagi senyum menawan pada Medhya yang lagi-lagi terpesona. "Nanti malam kamu *free*?"

"Waduh,"

Bukan suara Medhya. Sumpah.

"Lagak-lagaknya semakin gencar saja ya, saudara Ginan ini." Tentu saja, pelakunya bukan lain adalah Adinda. Memang, siapa lagi manusia yang hobi merecoki momentum romantis macam ini selain Adinda? "Peletnya Medhya manjur nih, mantab."

Medhya mendelik pada Adinda. Sementara gadis itu justru tergelak di tempatnya.

"Tidak apa-apa kalau kamu tidak bisa."

"Mas Ginan ini pesimis banget orangnya." Bakat mengkritik Medhya timbul.

"Kamu kelihatan sibuk," ujar Ginan lembut.

"Nggak ada kata sibuk kalau Mas Ginan yang ngajak."

Adinda bersiul menggoda.

"Oke, jadi?"

"Bisa, dong. Jam berapa Mas Ginan mau jemput aku?"

"Wei, hentikan adegan menjijikkan ini sebentar." Adinda menarik Fuad untuk berdiri. "Gue sama Mas Fuad mau cabut dulu. Kami tidak sudi jadi obat nyamuk kalian."

****

Sejatinya, Ginan tidak pernah paham apa-apa soal wanita. Atau, ia memang tidak tertarik untuk mengetahuinya.

Tentu saja, ia pernah berkencan beberapa kali. Saat SMA sekali. Lalu saat kuliah dua kali. Dan dari ketiga hubungan tersebut, jangka waktu terpanjang adalah enam bulan. tidak pernah sampai setahun.

Alasan putus? Simpel. Hanya karena Ginan dianggap tidak perhatian dan terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Setelah itu, ia tidak tertarik lagi untuk terikat dengan hubungan semi macam pacaran. Terlalu buang-buang waktu dan tenaga, menurutnya.

Tapi, Medhya ini ...

"Mau nggak, jadi pacarku?"

Entah sudah berapa kali gadis itu menanyakan hal yang sama selama tiga bulan belakangan. Hari ini pun begitu. Tiba-tiba, tanpa ada suatu percakapan yang menjurus kesana, Medhya langsung menembakkan kata-kata pamungkasnya tiap kali mereka jalan bersama.

Sembilan ... Sepuluh ... tidak, mungkin sudah belasan kali Ginan mendengar pertanyaan itu. Medhya sendiri, meski tahu bahwa Ginan akan menjawabnya dengan kata *'tidak'* seperti biasa, tampaknya gadis itu tak begitu peduli. Ia terus maju dengan percaya diri hingga terkadang Ginan heran sendiri.

Kok bisa, dirinya yang sibuk ini rela meluangkan waktu untuk meladeni gadis labil yang tiap ketemu selalu mengajak pacaran macam Medhya? Herannya lagi, kok bisa dirinya tidak merasa terganggu sama sekali dengan tingkah absurd Medhya yang sering kumat tiba-tiba?

"Berantakan," alih-alih menjawab iya atau tidak, Ginan justru menarik selembar tisu dan mengusap bibir Medhya yang belepotan *ice cream*. Betul, kali ini, tempat nongkrong mereka jatuh di mini market yang letaknya tak jauh dari kantor. Ginan sudah lama meninggalkan kopinya. Medhya masih asik dengan sewadah besar *ice cream* rasa stroberi.

Mereka duduk di emperan Indomaret dengan nyaman, tak peduli betapa deras hujan yang tengah mengguyur kota. Sudah hujan, makan ice cream, pula. Hebat sekali memang ide Medhya Zalina Mukhtar ini.

"Kamu tahu, kenapa aku naksir kamu banget-*nget-nget?"* tanya Medhya setelah Ginan menarik tangannya.

"Karena mataku bagus?" Ginan menjawab sesuai dengan apa yang pernah Medhya katakan dulu. Gadis itu sering sekali memuji mata Ginan yang berwarna biru.

Medhya suka sekali berlama-lama menatap matanya. Kadang, Ginan sampai harus menahan agar matanya tidak berkedip hanya agar Medhya bisa berkaca disana.

Iya. Medhya itu sinting. Dan Ginan, lebih sinting karena tidak merasa keberatan meladeni kesintingan gadis itu.

"Ada yang lain." Kata Medhya masih menyendok *ice cream* dari wadahnya.

"Oh ya? Apa itu?"

"Karena aku selalu merasa, kita ini sama."

Alis Ginan naik sebelah. "Dalam hal?"

"Nggak punya seseorang yang bisa di percayai," jawab Medhya kemudian. "Aku nggak tahu apa masalahmu. Tapi kayaknya, kamu punya tingkat kepercayaan yang rendah terhadap orang lain. Kamu selalu membatasi dirimu supaya nggak menaruh harapan pada siapapun. Mungkin, kamu pernah di khianati," gumamnya. "Aku dulu juga gitu, sebelum punya sahabat." Selepas bicara begitu, Medhya menoleh dan nyengir mendapati tatapan Ginan yang lurus padanya.

"Betul, kan, omonganku?" Medhya menuding Ginan menggunakan sendok *ice cream.* "Aku udah tahu sejak pertama kali kita ketemu. Cara kamu bicara itu .. ya ampun, sangat tidak *friendly*. Bintang satu."

Ginan mengambil alih sendok ditangan Medhya, mengeruk gumpalan es rasa stroberi yang mulai mencair dengan santai.

"Aku menyebutnya sebagai sikap hati-hati." Ia memasukkan sesendok *ice cream* kedalam mulutnya.

"Apa kamu juga berhati-hati denganku?" Tiba-tiba, raut wajah Medhya tampak serius. "Apa tampangku ini kelihatan nggak tulus dan mencurigakan? Apa menurutmu, aku juga akan mengkhianati kamu kayak apa yang pernah orang lain lakukan ke kamu?"

Ginan tersenyum simpul. "Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Bagaimana sikapmu ke depannya," kata Ginan sembari mengembalikan sendok di wadah ice cream Medhya. Beralih mengusap puncak kepala gadis itu pelan. "Boleh aku tanya sesuatu?" Kini, giliran Ginan yang bertanya.

"Aku nggak pernah melarang orang bertanya."

"Kenapa kamu selalu memintaku agar jadi pacarmu?"

Gadis itu mengerutkan keningnya. "Apa harus di jawab?" Tanyanya balik.

"Ya aku minta begitu karena aku suka sama kamu, *lah.* Apalagi?" Medhya meletakkan wadah ice cream di meja, kemudian menggeser kursi Indomaret sampai mengahadap

Ginan.
"Asal kamu tahu. Rasa sukaku ini, bahkan berhasil mengalahkan rasa malasku," ujarnya terdengar sungguh-sungguh.
"Normalnya, hujan-hujan begini harusnya aku ada di kamar. Rebahan sambil nonton drama Korea. Tapi, lihat apa yang aku lakukan sekarang? Aku justru disini. Hanya karena kangen sama kamu, aku rela duduk di emperan Indomaret, dingin-dingin begini."

Ginan menangkap sorot serius dari mata gadis itu. Bukannya terharu, ia justru tergelak pelan.

"Kok ketawa, sih?" Medhya protes. "Aku serius, lho."

Ginan mengehentikan tawanya sejenak. Lantas kembali menatap si gadis dengan sorot geli bercampur penasaran. "Kalau tiba-tiba, aku bersedia menjadi pacarmu, apa yang akan terjadi selanjutnya?"

Medhya tampak berpikir untuk beberapa saat. Ekspresi gadis itu saat sedang serius benar-benar unik. Batin Ginan mengamati.
Sebelah matanya akan menyipit, keningnya mengerut, dan bibirnya tertekuk. Hanya ada satu kata di kepala Ginan setiap kali melihat Medhya sedang berpikir.
Meng-ge-mas-kan.

"Ya ... kita pacaran lah," jawab Medhya dengan bangga. Memamerkan hasil pemikirannya pada Ginan. "Jadi, kira-kira kapan kamu bersedia jadi pacarku?"

"Kamu akan bosan denganku dalam waktu singkat," ucap Ginan, teringat dengan hubungan asmaranya sebelum ini.

Gadis-gadis itu dulunya, juga mengejar Ginan dengan teguh. Tapi pada akhirnya, mereka kabur karena alasan yang sama. Kurang perhatian.

"Siapa kamu berani menentukan aku bosan atau enggak terhadap sesuatu?" ujar Medhya diiringi dengusan judes. "Hanya karena kamu pernah dikecewakan oleh beberapa perempuan, bukan berarti perempuan lainnya juga akan melakukan hal yang sama."

"Aku ini orang yang cukup sibuk, Medhya," jawab Ginan tersenyum tipis. "Kamu akan bosan karena aku selalu lebih mementingkan urusan pekerjaan di banding apapun."

"Nah, kamu sok tahu lagi." Medhya menjawab tenang. "Aku ini memang manja. Tapi, aku nggak akan memintamu selalu ada di sampingku. Aku tidak se-egois itu, kok."

"Memang tidak?" tanya Ginan menggoda.

"Tidak, dong," jawab si gadis lugas. "Lagipula, kamu pikir aku ini manusia macam apa? Begini-begini, aku juga punya kesibukan. Kegiatanku nggak melulu soal kamu. Tanggung jawabku sama banyaknya dengan kamu, cuma beda kasus aja."

Ginan menatap gadis itu gemas. "Kalau begitu, mau coba buktikan?"

Medhya mengedipkan mata perlahan.

"Mau jadi pacarku?"

Serius, kali ini bukan Medhya yang bertanya. Itu Ginan.
Ginan baru saja menanyakan kalimat yang sering jadi bagian Medhya.

"Ha?"

"Tidak mau? Ya sudah."

"Hei!" Medhya menggeplak bahu Ginan pelan. "Aku belum jawab." Medhya gelagapan sendiri sebelum melanjutkan. "Maksudku, kamu .. serius ... ngajakin pacaran?"

"Tergantung persepsimu."

Maka, Medhya tidak perlu banyak gaya lagi.
Ia mengangguk mantap dan menjawab *'iya'* dengan lantang.

Per detik itu, mereka resmi jadian.

Medhya tidak akan lupa momen ini.
Di depan emperan Indomaret. Hujan-hujan. Disaksikan sewadah *ice cream* rasa stroberi dan kopi Ginan yang mulai dingin.

****

"Setelah banyak sekali saham yang kita lepas, sekarang kita juga akan menjual anak perusahaan? Menurut lo, ini nggak terlalu berbahaya?"

Ginan meletakkan laptop di meja. Beralih menatap Sangga yang tengah duduk di hadapannya dengan senyum tipis.

Sore ini, kembali berkumpul di rumah Eyang dalam rangka membahas beberapa persoalan di perusahaan. Kalau dipikir-pikir, mereka bertiga *-Sangga, Ginan dan satu lagi Anthariksa-* jadi sering bertemu sejak eyang putri pindah ke Jakarta. Padahal dulu, sewaktu eyang masih di Surabaya, boro-boro berkumpul tiap minggu begini. Meluangkan waktu untuk sekedar bertemu enam bulan sekali saja sulit.

"Untuk sekarang, prioritas kita adalah melunasi hutang perusahaan dan memperbaiki *image* di depan masyarakat," balasnya ringan. Melirik Anthariksa yang tidur-tiduran di sofa ruang kerja. "Dengan begitu, kedepannya kita akan sedikit mudah untuk kembali ke pasar. Lo tahu sendiri, *kan*? Kasus yang kemarin itu benar-benar menghancurkan kredibilitas *Pramindo*. Jangankan investor, orang awam saja sulit percaya dengan kita," katanya lagi. "Dan menurut gue itu hal yang wajar."

"Tapi, lo sudah merombak nyaris setengah dari badan *Pramindo*. Terlalu banyak posisi kosong dan itu sangat menyulitkan. Bukan begitu?" Sangga berujar lagi. Tampak masih ragu-ragu dengan tindakan Ginan yang dipikir terlalu beresiko. "Lo nggak ada cara lain?"

Ginan berpikir sejenak. "Kita harus mendapat suntikan dana."

"Gue juga tahu itu." Sangga mengurut pelipis. "Tapi tidak ada satupun perusahaan atau investor yang mau melakukan itu untuk kita dalam kondisi seperti sekarang."

"Karena itu kita harus jual anak perusahaan kita."

"Setelah itu, apa lo ada rencana lain?" Tanya Sangga lagi. "Kita tidak bisa terus-terusan memakan bagian tubuh kita sendiri. Lama-lama, cara seperti ini hanya akan membuat kita habis."

Ginan membenarkan. "Ngga ... Lo masih ingat proyek digital yang waktu itu sempat gue bicarakan?"

"Proyek digital ..?" Sangga mengingat-ingat. "Oh, ya. Gue ingat. Kenapa?"

"Begini .." Ginan melirik Anthariksa. Sangga ikut memutar lehernya mengikuti arah pandang Ginan.

Anthariksa yang sejak tadi diam-diam saja mulai garuk-garuk kepala, merasakan sesuatu yang buruk akan segera tiba.

"Lo bisa suruh anak tolol itu ikut berkontribusi dalam pertemuan dengan Pak Marcus nanti."

"Memang, dia berguna?"

Ginan mengangguk, menyodorkan sebuah map berwarna kuning dari dalam ransel pada Sangga.

Sangga masih tidak paham. "Hubungannya dengan anak itu apa?"

"Pak Marcus sangat tertarik dengan proyek digital ini. Dan seperti yang kita tahu, tolol-tolol begitu, Anthariksa punya basic di bidang digital," jawab Ginan menyandarkan tubuhnya di kursi. "Seandainya Pak Marcus bersedia mendanai proyek kita ini, maka kita tidak perlu menjual aset kita lagi."

"Jangan bilang .. lo menyerahkan proyek ini ke Anthariksa?"

Ginan mengangguk santai. "Dia sudah menjalankan proyek ini selama dua bulan terakhir." Ginan melihat raut tak percaya Sangga saat mendengar penjelasannya.

"Gue belum sempat diskusikan ini dengan Lo lagi karena awalnya, gue juga nggak yakin dia bisa menanganinya sejauh ini."

"Selain itu, kita berdua masih sangat sibuk. Kita butuh

bantuan, tapi terlalu berbahaya untuk menyerahkan proyek ini ke orang lain."

Sangga membenarkan kalimat Ginan barusan. "Oke, jadi gimana kelanjutan proyek ini?"

"Lumayan menjanjikan."

"Kabar bagus." Sangga tidak akan percaya jika saja bukan Ginan sendiri yang mengatakannya. Map kuning di hadapannya membuat rasa takjub Sangga membesar. "Jadi, bagaimana selanjutnya?"

"Gue sendiri juga belum tahu," kata Ginan dengan santainya. "Lo masih harus fokus dengan urusan rumah sakit dan perintilannya, sedangkan gue sendiri juga nggak bisa meng-*handle* proyek lain selagi posisi Papa masih belum stabil. Jadi, seperti yang gue katakan tadi ..."

Kini, tatapan Ginan dan Sangga menuju Anthariksa secara bersamaan.

Anthariksa langsung bangkit dari rebahan dan membalas tatapan kedua sepupunya dengan datar. "Gue nggak bisa. Jangan bercanda ya lo berdua."

"Dia bisa. Tapi, dia malas." Ginan menyahuti dengan datar. "Ini buktinya," Ginan mengetuk-ngetukkan telunjuknya di map kuning tadi.

"Yang kemarin itu berhasil gara-gara gue merasa tertekan aja ya, anjing!" Sambar Anthariksa cepat, mengingat ancaman Ginan yang membuatnya terpaksa terjun dalam hal-hal menjengkelkan selama dua bulan belakangan. "Satu kerjaan aja udah bikin kepala gue ngebul dan waktu main gue tersita. Gila kali gue iya-iya aja dikasih tugas lain." Anthariksa mulai rewel.

"Cukup kalian berdua aja yang gila kerja. Biarkan gue tetap jadi satu-satunya orang waras di keluarga ini."

Sangga mendesah kecewa. Ginan mengangkat sebelah alisnya dan mendengus pelan. "*See?*"

"Tha, sudah seharusnya Lo ikut andil dalam hal ini. Mau bagaimanapun, Lo ini kan bagian dari Prambudi?" Sangga membujuk Anthariksa dengan nada lembut.

"Mas, gue nggak suka ngurusin begituan." Balas Anthariksa dengan nada jengkel.

"Lo pikir gue suka?" Kini, Ginan menyahut dengan suara yang dingin. Ditatapnya Anthariksa tajam. "Gue tinggalkan mimpi gue di *New York* demi *Pramindo*. Selama dua tahun ini, yang gue lakukan cuma bekerja, berusaha mempertahankan perusahaan yang nyaris mati ini. Apa gue kelihatan menikmati semuanya?"

"Siapa suruh lo sok pahlawan." Dengus Anthariksa yang membuat kening Ginan mengernyit. "Lo harusnya tetap disana, bertahan sama mimpi lo. Ngapain lo malah balik dan sok keren disini?"

"Tha!" Peringatkan Sangga dengan suara keras.

"Gue benar, kan?" Anthariksa menyahut lagi. "Harusnya dia memilih mimpinya sendiri daripada perusahaan ini. Salah siapa dia balik?!"

Ginan menutup mata. Diurutnya kening dengan pelan kemudian menghela napas panjang. "Sayang sekali, gue bukan orang egois macam lo," sarkas Ginan setelah berhasil mengontrol emosinya. "Mimpi pertama gue adalah memastikan keluarga kita, yang berarti ada elo didalamnya, tetap baik-baik saja. Buat gue, tanggung jawab gue sebagai anak, cucu, dan saudara, itu adalah mimpi pertama gue. Sampai sini paham, Dirgatama?"

Ia baru akan meneruskan pertikaian ini jika saja ponselnya tidak bergetar pelan. Menampilkan nama penelepon yang berkelip-kelip dan entah mengapa.. nama itu membuat Ginan merasa tenang secara tiba-tiba.

Ginan mengangkat panggilan itu, menempelkan ponsel di telinga sembari bersandar di kursi. "Ya, Zaline ..."

"Kamu sibuk?" Suara gadis itu terdengar sangat antusias diseberang sana. Entah apa yang baru dia dapatkan hingga bisa sebahagia itu. *"Aku punya rencana keren buat kencan kita malam ini."*

"Malam ini?" Ginan mengulang kalimat Medhya kemudian menepuk jidat saat melihat kalender di meja.

"Haaa, kamu pasti lupa kalau ini malam minggu?" Tebakan gadis itu seratus persen benar.

"Ada beberapa pekerjaan yang belum bisa ku tinggal. Bagaimana kalau ..."

"Ditunda besok?" Medhya lagi-lagi mendahului. *"Oke, nggak apa-apa."*

"Kamu yakin tidak masalah?" tanya Ginan merasa tidak enak.

Terdengar suara cengengesan gadis itu sebelum menjawab. *"Nggak apa-apa. Malam ini aku bisa main sama teman-temanku aja,"* katanya.

"*Thanks*,"

"Its okay. Kalau begitu, kamu lanjut kerja." Suara manis itu masih begitu ceria. Ginan tidak tahu, apa yang membuat Medhya bisa selalu bahagia setiap saat. Dan yang lebih Ginan tidak tahu lagi ... Bagaimana bisa, *mood* nya menjadi lebih baik hanya dengan mendengar suara Medhya.

"Aku baru balik dari kampus, ini mau nyebrang jalan, jadi nggak boleh sambil telponan, bahaya. Nanti kalau aku meleng terus kenapa-kenapa, kamu sedih. Hehe." Cengiran khas itu membuat Ginan secara tak sadar ikut menarik sudut bibir.

"Semangat kerjanya ya, Mas Ginan-ku, pacarku, sayangku, gantengku--"

"Oke, stop. Jangan dilanjutkan." Ginan mengehentikan kalimat Medhya yang kemudian membuat Medhya terkekeh pelan.

"Hehehe, i love youuuu. Dadahh!"

"Hmm, hati-hati."

Medhya mengiyakan lalu memutus panggilan. Saat Ginan meletakkan ponselnya di meja, ia baru ingat ...

Sangga dan Anthariksa masih disana. Menatapnya dengan sorot penasaran luar biasa. Ginan berdekhem pelan. Kemudian berdiri dari kursi.

"Gue ke toilet."

Iya, dia memilih kabur.

****

Welcome to the club! Hahah

Salam, Cal.

Karena ini cinta pertamaku

"Aku punya pacar."

Gerda lantas terbahak-bahak mendengar kehaluan Medhya.

Pacar apanya. Makhluk nyaris *antisosial* begitu mana bisa punya pacar? Kalau tidak ada Gerda dan Anya saja, Medhya mungkin akan jalan kemana-mana sendirian kayak anak hilang. Ini, tiba-tiba mengaku punya pacar. Dih.

"Mabok nih anak."

Medhya memutar mata. "Serius, sekarang aku sudah punya pacar!"

Anya hanya cengar-cengir menatap Medhya. Ia juga masih belum percaya.

Masalahnya, Medhya itu ... sekalipun cantiknya tidak ketulungan, tapi seperti yang sudah Gerda katakan dulu ... tidak begitu bagus dalam bersosialisasi. Medhya bukan tipe cewek cantik yang suka memanfaatkan tampangnya atau caper didepan cowok-cowok. Sebaliknya, Medhya cukup sering kabur dan pura-pura tidak paham saat ada yang berusaha mendekatinya.

Sudah beberapa bulan bersama, Anya jadi paham sifat Medhya yang satu itu.

"Oke-oke, anggap aja gue percaya."

Medhya menatap kedua sahabatnya dengan wajah protes. Merasa menyerah dengan respon Gerda, ia beralih mencari dukungan pada Anya.

"Nyaa, kamu juga nggak percaya?"

"Gue ... hehehe." Anya cengengesan sambil menggeleng.

Medhya frustasi.

Kok bisa, punya dua biji sahabat tapi tidak ada satupun yang percaya dengannya begini? Apa tampang Medhya ini memang tidak cukup pantas punya pacar?

"Terserah kalian lah. Yang penting aku sudah cerita soal ini." Medhya menghela napas pendek. Beralih lagi pada laptop yang sedang memainkan drama Korea. Tangannya meraih *snack* dari genggaman Anya kemudian mengunyah keripik kentang itu dengan kesal.

"Kok omongan lo kayak serius gitu sih, Yay?" Anya tertarik dengan tampang Medhya. "Ger, jangan-jangan beneran Medhya punya pacar?" Anya melirik Gerda kemudian melebarkan matanya.

"Nggak mungkin. Dahlah, lo jangan ikut-ikutan halu." Gerda masih dengan yakin menyangkal. Ia hanya menyipit pada Medhya kemudian geleng-geleng kepala.
"Kalau punya pacar, nggak mungkin malam mingguan begini dia malah maksa kita buat nongkrong ke kontrakan."

Medhya berhenti mengunyah, "Oh. Pacarku sibuk kerja."

Gerda berdecih. "*Helooo*?? Malam minggu kerja apaan, heh?"

"Dibilangin nggak percaya," ujar Medhya pelan.

"Ya udah - ya udah. Kita sudahi aja pembicaraan ini sebelum kalian jambak-jambakan." Anya menengahi. "Sekarang, kalau benar lo punya pacar, siapa namanya?"

"Ginan Satyatama." Kata Medhya dengan sombong. Ia menepuk-nepukkan telapak tangan bekas keripik kentang sambil menatap kedua sahabatnya. Di gesernya bungkus keripik ke samping, kemudian ia fokus menghadap Gerda dan Anya yang sedang menunggu. "Dia kerja di *Pramindo* sebagai arsitek. Orangnya ganteng. Matanya biru. Tingginya 187 sentimeter. Umur 27 tahun. Dan besok, dia akan *apel* kesini."

"Siapa namanya tadi, Yay?" tanya Anya mengerutkan keningnya.

"Ginan Satyatama." Ulang Medhya lagi. Kini balik bertanya. "Kenapa muka kamu begitu?"

Anya diam sebentar kemudian menggeleng pelan dan tersenyum. "Nggak apa-apa. Namanya kayak familiar aja gitu."

"Dia orang yang sama dengan yang sering aku ceritakan beberapa bulan ini. Kalian ingat, kan?"

Gerda menganga mendengar rentetan kalimat Medhya. "Yay ..." panggilnya mulai serius. "Lo ... beneran punya pacar?"

"Sekarang baru percaya?"

"Lo ... pacaran sama om-om? Anjir!"

Medhya melotot, lantas menggeplak bahu Gerda kesal. Gerda meringis, sedangkan Anya terbahak-bahak.

Apa katanya? Om-om? Enak saja! Mas Ginan-nya masih muda dan *hot!*

"Wah, canggih. Jadi simpenan nih anak. *Fiks!"* Gerda menunjuk-nunjuk muka Medhya dengan amat yakin. Ia ngakak ketika Medhya berancang-ancang melemparkan kotak tisu kearahnya.

"Sialan, Gerda." Sentak Anya ikut-ikutan ketawa. "Ada fotonya nggak, Yay?"

Medhya menggeleng. "Dia nggak suka di foto."

"Jangan-jangan laki orang lo embat, Yay." Seloroh Gerda lagi, masih belum kapok.

"Ya pasti ada alasan dong, kenapa dia nggak mau di foto? Iya, nggak?" Gerda mencari dukungan. "Kalau dia bukan laki orang, harusnya nggak masalah foto sama pacarnya, dong?"

"Nggak juga, Ger. Koko gue bukan suami orang, tapi, dia juga nggak suka difoto." Anya tersenyum tipis. "Beberapa cowok memang begitu sih, gue rasa. Apalagi, buat yang sudah dewasa. Pasti lebih ketat soal privasi hubungannya."

Medhya manggut-manggut, senang karena dibela juga.

"Kalian sekongkol, ya?" Gerda kesal. "Oke, sejak kapan jadiannya?"

"Minggu lalu." Kata Medhya.

"Gimana cara dia nembak?"

Medhya mengerjap datar. "Kayaknya ... bisa dibilang aku yang nembak, deh."

Kali ini, kedua sahabatnya serentak melotot. "HAH?"

Ditatapnya Gerda dan Anya dengan polos, kemudian Medhya mengulang kalimatnya. "Iya, aku yang nembak. Kan aku yang pertama naksir." Akunya tanpa malu. "Sebenarnya, sudah tiga bulan ini aku kejar dia. Tiap kali ku tembak, dia selalu bilang enggak." Medhya menelengkan kepalanya, mengingat-ingat kembali usahanya dalam mengejar cinta Ginan Satyatama.

Sungguh mengagumkan perjalanan kasih Medhya ini. Kalau dibuat *FTV,* Medhya yakin ratingnya akan jebol saking nendangnya.

Oh, haruskah Medhya mulai menulis naskah dan mengirimkan ceritanya kepada *Production house* terkenal di tanah air?

"Tapi minggu lalu, dia tiba-tiba setuju. Terus pacaran, deh. Sejujurnya aku juga bingung kenapa dia tiba-tiba mau. Tapi, waktu kupikir pikir lagi kayak ... bodo amat nggak, sih? Yang penting, sekarang dia sudah jadi pacarku." Kalimat Medhya terdengar sangat tidak beraturan.

"Yaya sudah gila." Gerda berujar masih dengan mata terpana.

"Gue setuju." Anya ikut-ikutan.

Medhya balik menatap kedua sahabatnya lalu ketawa pelan.

Benar. Seperti kata Adinda, Gerda dan Anya, tampaknya ... ia memang sudah gila.

Gila karena cintanya pada Ginan Satyatama.

Uh, oke. Jijik.

****

"Kamu yakin tidak mau memimpin langsung?" Hanggatama Prambudi memindahkan cangkir kopi didepannya kesamping. Ditatapnya sang putra dengan raut harap. Namun seperti apa yang sudah dia duga, anak semata wayangnya itu menggeleng. "Kamu tahu *'kan*, kalau Papa sangat membutuhkan bantuanmu?"

"Karena itu saya pulang," jawab Ginan pelan. Ia menyandarkan punggungnya di kursi, menatap sang ayah dengan senyum tipis. "Papa jangan terlalu cemas. Saya janji sebentar lagi kita akan selesaikan semuanya dan kembali lebih baik."

"Tentu saja." Hanggatama membalas cepat.
"Papa hampir tidak percaya sudah menyia-nyiakan kemampuan kamu selama ini," ujarnya menghela napas. "Menurut kamu, berapa lama kita bisa membujuk investor untuk kembali mempercayai proyek kita?"

"Saya sudah menemui sebagian dari mereka. Dan sejauh ini, mereka tidak keberatan kembali asal orang-orang yang bermasalah kemarin sudah diganti," kata Ginan menjelaskan. "Dan kita sudah atasi masalah yang satu itu. Sekarang, kalau Papa ijinkan, saya akan melakukan sesuatu untuk mengembalikan nama baik *Prambudi Indonesia*."

"Apa rencana kamu?"

"Menurut Papa, apa yang belum kita miliki sekarang?" Ginan membuka diskusi. "Dari bisnis, kita sudah punya Mall, dibidang pendidikan ada *Universitas Prambudi Indonesia*, di kesehatan punya *Pramedical center*, dan yang sangat kita fokuskan masih di *real estate*." Ginan menyodorkan sebuah map pada ayahnya. "Kita belum punya teknologi dan informasi," katanya pelan. "Saya ingin memulai perusahaan

rintisan dibawah nama *Prambudi Indonesia*, yang mana akan berfokus ke *ekonomi digital dan media massa."*

"Teknologi dan informasi?"

Ginan membenarkan. "Di jaman modern ini, menurut saya tidak ada yang lebih penting daripada kedua hal itu. Dan begitu saya lihat peluang di sini, kita bisa mengambil langkah awal untuk memulai."

"Kamu tahu, teknologi dan informasi itu punya resiko yang tinggi sekaligus dana yang besar?"

Ginan mengangguk.

Hanggatama menghela napas panjang. "Kamu sudah buat proyek kerjanya? Apa rencana kamu?"

"*Platform* belanja online dan portal berita online," kata Ginan. "Kita punya *Prambudi Mall*, dan kita juga bekerjasama dengan *Dewanggala shopping luxury*, yang merupakan Mall terbesar di Jakarta. Jadi kita bisa mengambil barang atau bekerja sama dengan *merk* yang ada di *Mall* kita atau Mall rekan kita untuk sekarang. Untuk portal berita online, Papa mungkin belum tahu, tapi ada sangat banyak bakat yang saya temui di universitas Prambudi Indonesia. Kita punya akses lebih banyak untuk menjaring lulusan terbaik dan mengajak mereka bergabung di bidang baru kita nanti." Ginan menunjuk salah satu map dengan serius. "Beberapa saat yang lalu, saya, Sangga dan Anthariksa mulai serius mengerjakan proyek media massa bersama Pak Marcus Schubert dari *Linkme.co*."

"Kalian bertiga bekerja sama?" Hanggatama tak pernah menyangka hal ini akan terjadi. "Jadi, sudah sejauh mana?"

"Pak Marcus bersedia mendanai proyek kita dengan beberapa syarat. Sekarang, saya ingin meminta ijin Papa untuk meneruskannya."

Hanggatama menganggukkan kepalanya pelan. Menimbang-nimbang sejenak. "Apakah kamu bersedia mengurus semua ini?" Tanya Hanggatama menunggu.

"Papa akan setuju kalau kamu bersedia mengembangkan ini sendiri."

Ginan terdiam beberapa saat.
"Saya hanya akan bertahan sampai bisnis ini stabil. Setelah itu, Papa bisa lanjutkan dengan memilih orang lain."

Mengangguk, Hanggatama tersenyum bangga. "Kalau begitu, kamu urus."

Belum selesai percakapan mereka, ponsel Ginan bergetar. Lelaki itu melihat nama di layar ponsel lalu melirik ayahnya.

"Angkatlah. Kamu ini seperti sama siapa saja." Sela ayahnya sebelum Ginan meminta ijin.

Ginan mengangguk tipis lalu mengangkat panggilan tersebut. "Ya. Aku masih diluar. Nanti kutelpon lagi. Hm, sebaiknya jangan tunggu disana. Pulang saja dulu, nanti aku akan ke tempatmu. Iya, hmm." Selesai menjawab telpon, Ginan berdekhem pelan. Memasukkan kembali ponselnya ke saku.

"Kamu punya pacar?"

Pertanyaan ayahnya membuat Ginan sungkan. Pelan dia menjawab. "Ya."

Ayahnya tertawa. "Baguslah," ujarnya. "Cantik?"

Ginan mengangguk pelan.

"Kapan mau dikenalkan?"

Ginan terdiam sebentar, sebelum akhirnya menjawab. "Sepertinya, tidak perlu." Jedanya agak lama. Ia tampak berpikir. "Kami tidak seserius itu."

****

"Ger,"

"Yoi,"

"Yaya itu simpenan om-om, ya?"

Gerda langsung menoleh. Menatap Sarah dengan mata memicing. "Maksud lo ngomong begitu sama gue apa, *cuy*?"

"Hah? Maksud gue? Ya ... gue ..." Sarah tampak kebingungan menjawab. "... nanya aja, sih."

"Oh, yakin cuma nanya aja?"

Sarah mengangguk.

"Kalau boleh tahu, kenapa lo tiba-tiba nanya begitu?" Gerda masih penasaran. "Memang, ada *gossip* apa akhir-akhir ini? Duh, gue sibuk ngonten melulu sih, jadi agak ketinggalan berita *terupdate*." Ia dengan tampang sok asiknya, menopang dagu di tangan, menatap Sarah penuh perhatian.

Sarah yang dasarnya memang ratu gossip sastra Inggris pun mulai termakan umpan. Gadis itu lebih mendekat dan melanjutkan.

"Beberapa hari lalu, si Geri sempat lihat Yaya jalan sama om-om gitu, Ger. Lo tahu Geri, kan? Itu, lho ... anak bisnis yang dari dulu ngebet sama Medhya itu." Sarah berucap dengan sungguh-sungguh.

Gerda mengangguk-angguk, tampak antusias. "Katanya, Yaya sama pacarnya ini masuk hotel gitu. Ih, gue sih masih nggak nyangka aja, ya. Cewek se-cantik dan se-pintar Yaya ternyata pakai jalan begitu buat nyari duit. Yah, gue paham sih, buat golongan ketiga kayak dia, pasti susah untuk ngikutin *lifestyle* kita-kita ini. Jadi, mungkin dia pacaran sama tuh om-om supaya bisa menyesuaikan diri di sini."

Sarah mendecih pelan. "Padahal gayanya kayak paling alim. Diajak *party* nggak pernah mau, katanya nggak rokok, nggak minum, eh ... ternyata simpenan om-om. Kaget sih gue."

Gerda kemudian meletakkan pulpen untuk menoleh kebelakang, melihat meja dimana Medhya tengah ngobrol dengan Anya, lalu Gerda memanggil Medhya santai. "Yay!"

Gadis cantik itu mendongak. Menaikkan alisnya sebagai jawaban.

Gerda menunjuk Sarah tanpa beban. "Barusan Sarah nanya ke gue,"

Sarah langsung panik menatap Medhya dan Gerda bergantian. Bisa-bisanya orang ini..

"Eh, Ger ..."

"Nggak apa-apa kali, Sar. *Kan* seperti yang lo bilang tadi, lo cuma nanya aja, nggak ada maksud lain, kan?" Gerda

berujar sok baik. Ia kembali pada Medhya untuk meneruskan pesannya. "Sarah nanya ke gue. Kayaknya ada *gossip* yang sedang beredar yang mengatakan bahwa lo itu simpenan om-om. Itu benar atau enggak?"

"Ger ..." Sarah menatap Gerda dengan pasrah.

Medhya beralih ke Sarah, begitupun beberapa anak yang ada di kelas, diam-diam terlihat sangat tertarik dengan topik yang sedang dibahas.

Siapa juga yang tidak penasaran dengan primadona angkatan mereka itu Kecantikan Medhya Zalina Mukhtar sudah bukan rahasia lagi. Sejak hari pertama menjadi mahasiswa hingga saat ini, belum ada yang bisa menggeser posisi Medhya sebagai *the most beautiful*-nya *Universitas Prambudi Indonesia. Medhya* adalah salah satu dari sedikit golongan ketiga yang sangat amat apik dalam menempatkan diri.

Lihat saja teman-temannya ...

Tharania, si anak gedongan. Dan Gerda, si youtuber yang sedang nge*-hits*. Belum lagi cowok-cowok tajir yang terang-terangan menyatakan rasa tertariknya pada si cantik itu.

Tak heran jika ketenarannya diprediksi akan menjadi salah satu legenda kampus berbau duit ini beberapa tahun kedepan.

Tentu saja, apapun yang kemudian berkaitan dengan hidup Medhya juga jadi sangat menarik untuk dibicarakan.

Medhya bergumam panjang sebelum menjawab. "Mmm, aku bukan simpanan siapa-siapa. Tapi, memang betul saat ini aku punya pacar. Dan kalau dipikir-pikir lagi, pacarku memang bisa dibilang om-om, sih. Umurnya beberapa tahun diatasku," ujarnya tanpa beban. Ia nyengir santai hingga membuat Anya dan Gerda terkekeh geli. "Ada *gossip* apalagi selain itu?"

Bukan Sarah, namun Gerda yang kembali menyahut. "Katanya, beberapa hari lalu si Geri, anak bisnis itu mergokin lo sama pacar lo yang '*om-om*' itu masuk hotel." Ia sengaja menekan kata '*om-om*' dengan jahil.

Medhya tampak agak terkejut. Namun beberapa detik setelahnya, gadis itu telah berhasil mengendalikan diri dan kembali bersikap tenang. Medhya mengangguk-angguk.

"Memang benar beberapa hari lalu aku ketemu Kak Geri. Tapi, bukan di hotel. Kami ketemu di *Mall*. Di kedai *ramen*, waktu makan siang. Tunggu dulu ... kenapa juga aku harus jelasin ini ke kalian, ya?" Medhya bertanya kepada dirinya sendiri kemudian menatap Sarah lagi. "*Anyway*, apa ada hal lain yang mau kamu tanyakan lagi, Sar?"

Sarah menatap teman-teman sekelas yang sama diamnya. Ia menggeleng segan, kemudian berbalik dan sok sibuk dengan blindernya.

Medhya menatap Gerda, Gerda mengacungkan jempol. Sedang Anya berbisik di telinganya.

"*Good job*, Medhya!"

Medhya nyengir lebar.

****

Ginan masih setia mendengarkan kata perkata yang Medhya tuturkan sambil meniupi kopi yang baru saja diseduh Medhya di cangkir berwarna merah muda. Oh, jangan lupakan telinga kelinci yang lucu disisi-sisinya.

Gadis ini ngotot ingin berkencan di kontrakan karena katanya, kencan di luar seperti sebelum-sebelumnya sudah tidak aman lagi bagi orang terkenal sepertinya.

Ginan mengulum senyum geli.

"... terus, dia bilang katanya melihat kita keluar dari hotel. Ck, dasar tukang fitnah! Jelas-jelas kita ketemu di *Mall*! Iya, kan?"

Ginan mengangguk singkat, menyeruput kopinya perlahan-lahan. Sejenak, ia mencecap rasa pahit kopi yang bercampur dengan sedikit manis gula. Ginan melirik Medhya. "Kamu pernah belajar membuat kopi?" Tanyanya, keluar dari topik pembicaraan.

Medhya yang tadinya sedang tiduran di kasur, kini mendekati Ginan yang duduk dipinggiran kasur, tangan gadis itu merangkul bahu Ginan, masih dengan keadaan setengah rebahan. Dengan dagu yang menempel di bahu Ginan, Medhya menggeleng. "Kenapa? Enak, ya?"

Ginan mengangguk. "Lumayan," ia menyeruput kopinya lagi. Menoleh kemudian tersenyum tipis pada si cantik yang sedang nyengir dengan bangga.

"Aku memasukkan banyak cinta didalamnya. Sudah pasti rasanya enak."

Ginan mencoba menyembunyikan tawanya dengan cara berdekhem pelan. "Oke, jadi sampai mana tadi ceritamu?" Ginan meletakkan mug kopinya ke meja belajar yang tak jauh darinya. Kemudian menghadap Medhya dengan senyum tipis.

"Teman-temanku bilang, aku ini simpanan om-om." Mata gadis itu kembali menunjukkan kejengkelan luar biasa.

"*Well*, mereka tidak sepenuhnya salah." Ujar Ginan santai. "Maksudku, aku cukup pantas dipanggil *Om* sama kamu. Bukan begitu?"

"Sudah aku bilang, kamu nggak setua itu!"

Ginan terkekeh. "Oke." Ia mengangguk-angguk. Jari-jarinya menyisir rambut Medhya dengan lembut sebelum lanjut bicara. "Jadi, apa rencanamu sekarang?"

Medhya mendekatkan wajahnya. Dekat sekali, hingga membuat Ginan agak terkejut saat mendapati kening mereka menempel satu sama lain. "Kita nggak bisa kencan di tempat umum lagi," keluh si cantik kemudian menjatuhkan wajahnya di bahu Ginan. "Aku sedih. Padahal, aku kepengen banget memamerkan kamu sama mereka.

Biar mereka tahu, kalau pacarku bukan om-om banget, gitu. Tapi, kamu pasti nggak mau."

Sejujurnya, Ginan masih terkejut dengan kedekatan mereka saat ini. Maklum, sudah lama tidak berpacaran, syaraf-syaraf romantis Ginan banyak yang belum *stand by* di tempatnya. Ia mencoba menghilangkan kecanggungannya dengan berdekhem lagi, pelan.

"... tiap *weekend*, kita cuma bisa ketemu di kontrakanku yang sempit ini. Nggak ada hiburan apa-apa, nggak bisa apa-apa, nggak--"

"Minggu depan mau ke tempatku?"

Medhya mendongak. "Tempat kamu?" ulangnya lagi.

Ginan membenarkan. "Apartemenku."

"Memangnya boleh?" Gadis itu langsung semangat. "Boleh aku ke tempat kamu? Serius boleh? Beneran?"

Ginan tersenyum kecil lalu mengangguk.

Lelaki itu belum begitu sadar bahwa ada kembang api yang meletup di dadanya begitu melihat senyum di bibir Medhya. Ada rasa bahagia .. di hatinya.

****

Salam, Cal.

Karena kisah ini baru dimulai

Gerda jatuh cinta.

Serius. Kali ini, ada yang berdegup kencang di hatinya. Gerda kembali menyentuh dada, menarik napas panjang kemudian menarik ujung-ujung bibirnya membentuk sebuah senyum yang (dipaksakan) terlihat manis.

Disisinya, Anya nyaris terpingkal-pingkal melihat ekspresi aneh diwajah Gerda sekarang. Gadis itu sangat menikmati kekikukan yang terjadi semenjak seorang lelaki menyodorkan tangan dan mengajak Gerda berkenalan.

"Jadi, ini?" Anya menyenggol lengan Gerda. Membuat dua gadis itu berbisik-bisik ditengah kerumunan orang-orang yang sedang berpesta. "*Wow*, tipe lo boleh juga sih, Ger. Serius."

"Harap untuk tidak bacot." Gerda balas berbisik. Bedanya, bisikan Anya terdengar sangat mengejek, sedang bisikan Gerda terdengar penuh tekanan. "Gue nggak nyangka akan ketemu dia lagi disini."

"Dimana kalian ketemu sebelumnya?"

"Di *after party*-nya Sherly tahun lalu. Wajar kalau dia lupa pernah ketemu gue." Gerda menjawab satu persatu. Tampangnya masih kaku. Ia sengaja duduk dipojok bersama Anya agar tidak jadi perhatian malam ini.

Well, Gerda suka jadi pusat perhatian. Tapi, malam ini pengecualian. "Tuhan Yesus, gue gugup." Gerda mengepalkan tangannya satu sama lain di pangkuan.

"Tampang lo kayak orang mau berak." Anya dengan senang hati mengejeknya lagi.

Oh, Tuhan. Disaat-saat begini, Gerda begitu merindukan Medhya. Biasanya, Medhya-lah yang senantiasa jadi bahan ejekannya. Sekarang keadaan berganti. Anya sedang mengejeknya habis-habisan setelah menangkap gelagat jatuh cintanya yang luar biasa tolol.

Ada yang bertanya kenapa Medhya tidak ikut ke pesta ini? Ha. Jawabannya sangat mudah. Medhya adalah makhluk anti pesta. Ditambah lagi, sahabatnya satu itu sedang tergila-gila dengan pacar barunya. Si om-om yang sempat jadi bahan gossip di kampus itu. "Sialan. Kenapa lo nggak bilang kalau dia datang kesini juga?" Tahu begitu, Gerda akan berdandan lebih dahsyat dari ini.

Oh, tidak. Apakah rambutnya yang dibiarkan tergerai ini sudah membuatnya tampak elegan? Apakah gaun selutut berwarna *krem* ini cukup pantas dipamerkan? Apakah penampilannya malam ini baik-baik saja?

"Mana gue tahu kalau orang yang lo taksir ternyata Anthariksa Dirgatama Prambudi?"

Anthariksa Dirgatama Prambudi sedang duduk ditengah-tengah geng selebriti. Sedang asik meminum vodka-nya.

"Lo tahu banyak soal dia, Nya? *Please*, kasih gue bocoran."

"Ger," Anya berujar dengan senyum tengil. "Dia adalah seorang Prambudi. Tidak ada yang bisa menjangkau informasi dari keluarga nomer satu itu." Anya menyesap minumannya. "Apalagi setelah berita *chaos*-nya perusahaan beberapa tahun belakangan, mereka jadi lebih tertutup soal kehidupan pribadi."

"Tapi, kalian kelihatan cukup akrab tadi."

"Itu namanya basa-basi, Gerda."

Gerda menghela napas. Bahunya turun dengan pesimis, merasa kehilangan kesempatan.

"Gimana kalau lo deketin Koko gue aja?"

Gerda memutar mata. "Koko lo kayak tembok, anjir. Tiap kali gue ngomong, dia selalu ngelihatin gue seolah-olah gue ini orang paling tolol sedunia."

"Lah, ya bagus, dong. Berarti mata Koko gue masih normal. Dia bisa menilai orang dengan tepat." Anya tertawa saat Gerda meninju kecil lengannya. "Gimanapun juga, gue masih sangat merekomendasikan Koko gue daripada Prambudi itu." Anya berbisik lagi.

"Kenapa?"

"Entahlah," Anya mengendikkan bahu.

"Mungkin karena ... orang-orang seperti Prambudi itu, bukan jenis orang yang bisa digapai. Mereka punya kriteria yang terlalu ... *you know*, tinggi. Sekalipun berhasil mendekati salah satunya, lo harus kembali berhadapan dengan keluarga besarnya. Dan gue dengar, masing-masing dari mereka hanya akan menikah dengan orang yang sudah ditentukan."

"Fak. Seserem itu?"

Anya mengangguk. "Gue pernah ketemu sekali sama ke empat cucu Prambudi, di anniversary perusahaan mereka beberapa tahun lalu. Sebelum ada kasus Mega proyek itu." Ujar Anya mengingat-ingat. "Cucu pertamanya, Sanggatama. Si pangeran baik hati, paling tenang, paling terkenal di kalangan ibu-ibu sebagai calon mantu paling potensial. Dia yang nanti akan pegang Pramedical center." Katanya dengan senyum tipis.

"Cucu keduanya, Satyatama. Anak dari Hanggatama yang sekarang jadi direktur utama PT. Prambudi Indonesia. Gue kurang tahu banyak soal dia. Kabarnya, Satyatama ini adalah tulang punggung Prambudi sekarang. Dia menggantikan bokapnya yang sekarang masih diawasi oleh KPK gara-gara kasus Mega proyeknya. Dia pekerja keras, tapi buat gue pribadi, Satyatama ini adalah cucu Prambudi yang paling berbahaya." Lanjutnya. "*Well*, cucu ketiganya seperti yang Lo lihat didepan. Nggak perlu gue jelaskan. Si Dirgatama. Dia paling nakal, paling susah diatur, paling nggak jelas masa depannya." Anya ketawa saat lagi-lagi Gerda menabok lengannya.

"Dan yang terakhir, *the one and only princess*

Radhistyatama, adiknya Sanggatama. Dia ini ... terkenal angkuh. Itu aja sih, yang gue tahu."

Gerda mengangguk-angguk. Mencerna informasi yang diberikan Anya dengan seksama. "Diantara ketiga cowok Prambudi itu, siapa menurut lo yang paling *worth it*?"

Anya tertawa kecil. "*Of course*, Sanggatama," ujarnya berbinar-binar. Senyumnya pudar ketika tatapan curiga Gerda tertuju padanya. "Gue cuma menjawab sesuai apa yang lo tanya."

"Hmm, gue mencium sesuatu yang aneh saat Lo menyebutkan namanya tadi."

Anya tertawa canggung lalu meminum minumannya lagi. "Nggaklah. Sudah gue bilang, Prambudi itu bukan jenis orang yang bisa kita gapai, Gerda."

Gerda menyipitkan matanya. "Bukan kita, Nya. Tapi gue. Gue yang nggak mungkin bisa menggapai mereka. Kalau elo sih, masih bisa dibicarakan baik-baik. Secara, kalian sama-sama ningrat."

Anya tertawa tidak percaya. "Asal lo tahu aja ya, Gerda putri Utami ... Harta bokap gue beserta aset-asetnya kalau dijual dan dikumpulkan, bahkan nggak akan ada lima persen dari apa yang Prambudi punya," katanya dengan gurat yakin bercampur geli. "Gue punya prinsip, tidak akan memulai sesuatu yang tidak bisa gue tangani. Dan, para Prambudi itu adalah salah satunya." Ucap Anya dengan senyum mengembang.

"Karena itu gue sarankan lo sama Koko gue aja. Menurut gue, sebagai orang yang nggak selevel sama Prambudi, memulai hubungan dengan salah satu dari mereka itu akan jadi hal paling sia-sia yang pernah ada."

Gerda membenarkan.

"Cuma perempuan sinting yang akan melakukan itu."

****

"Whoah!"

Sudah satu jam lebih. Dan Medhya masih tidak bosan berseru takjub tiap kali mengamati segala hal yang ia lihat di apartemen Ginan.

"Astaga, Mas! Mesin ini bisa memindai retina kita! Ya ampun! Oh Tuhan! Aku pernah lihat beginian di film-film detektif! Whoahh!" Gadis itu berlarian dari kiri ke kanan, naik ke lantai atas, turun lagi, dan begitu seterusnya. Ginan sampai pusing melihat Medhya yang bolak-balik macam setrika kelebihan listrik.

"Mas, Mas, Mas!"

Ginan baru saja mempelajari ini.

Medhya akan memanggilnya sekali saat menemukan sesuatu yang dia anggap keren. Memanggilnya dua kali jika menemukan hal yang dianggap sangat-sangat keren, dan memanggil tiga kali untuk hal-hal yang dia anggap amat sangat keren dan spektakuler.

Oke. Jadi, hal keren dan spektakuler apalagi yang telah ditemukan gadis itu kali ini?

"Mm-hm?" Ginan beralih dari laptopnya. Memfokuskan matanya pada si cantik yang menuruni tangga dengan langkah berisik, kemudian melompat keatas sofa, tepat disisinya. Lama-lama, anak ini macam sirkus.

"*Guess what*?" Matanya seperti berlian yang baru diasah. Berkilat kilat menyilaukan.

Ginan mengangkat sebelah alisnya, "*What*?"

"Gordenmu bisa dibuka dan ditutup menggunakan suara!" Serunya, seperti seorang ilmuwan yang baru saja menemukan sebuah ide menyelamatkan dunia. "Lihat ini, ya!" gadis itu berlarian lagi ke arah gorden. Berpose sok keren yang sayangnya justru membuat Ginan tertawa geli, kemudian berdekhem-dekhem, mencoba menstabilkan suara. "Hei, gorden! *Open*!"

Ginan tergelak melihat Medhya yang kegirangan saat berhasil membuat gordennya terbuka.

"Oh, gorden! *Close*!"

Tidak ada pertunjukan yang lebih menarik daripada melihat gadis sembilan belas tahun sedang bertepuk tangan riang setelah bermain-main dengan gorden.

Ya Tuhan. Ginan masih belum terbiasa menghadapi kesintingan Medhya. Bocah ini benar-benar harus didaftarkan di acara komedi.

Setelah menunjukkan bakatnya membuka tutup gorden kepada Ginan, Medhya berlari lagi mendekat. Mengangkat sebelah bahu dengan centil dan mengibas-ngibaskan rambut. "Gimana? Keren kan, aku?"

"*You* ..." Ginan tak habis pikir akan menghabiskan waktunya dengan gadis ini.

"Boleh aku bilang sesuatu?"

"Apa itu?"

"Kamu ternyata orang tajir, ya?" Gadis itu mengedipkan matanya dengan genit kemudian tersenyum lebar. "Hei ... Aku tiba-tiba merasa jatuh cinta lagi sama kamu deh," Ia nyengir ketika Ginan menyipitkan mata. "Udah ganteng, banyak duit, lagi. Serius, pacarku nggak ada duanya. *Bravo*!" Medhya menepuk pundak Ginan dengan gemas.

Tapi, Ginan jauh lebih gemas lagi menghadapi tingkah nyeleneh Medhya.

"Berapa mahal biaya sewa di apartemen macam ini?" Gadis itu mendekat, menyusup dilengan Ginan, menyandarkan kepalanya. Mirip anak kucing yang minta makan. "Kenapa kamu tinggal sendirian? Dimana keluargamu?" tanyanya lagi. "Dan ... aku mau menanyakan ini untuk berjaga-jaga. Kamu bukan jenis orang yang punya kerjaan sampingan macam jualan narkoba, bisnis organ dalam manusia, atau judi online, kan?"

Ginan tak kuasa menahan tawa. "Banyak sekali pertanyaanmu, Medhya." Di acaknya rambut si cantik yang sebenarnya memang sudah acak-acakan sejak tadi.

"Pertama, aku tidak menyewa. Apartemen ini kubeli dua tahun lalu. Dan, kamu tidak diperbolehkan bertanya berapa harganya."

Si gadis yang sudah membuka mulut bersiap bertanya, kembali bungkam dan cemberut.

"Kedua, rumah orangtuaku agak jauh dari kantor. Agak merepotkan untukku kalau harus pulang pergi dari rumah ke kantor setiap hari. Karena itu, aku memutuskan tinggal disini untuk menghemat waktu."

Medhya mengangguk-angguk.

"Yang ketiga ..." Ginan sangat tertarik melihat raut penasaran diwajah cantik Medhya. Surainya yang mulai panjang, matanya yang bulat dan berbinar-binar, hidungnya yang ramping, kedua pipinya agak chubby dan bersemu, serta bibirnya yang merekah seolah-olah mengundangnya untuk ... Ginan menggeleng pelan. Mencoba mengendalikan diri sendiri sebaik mungkin.

"Kok diam?"

Ginan tertawa canggung. "Tidak apa-apa."

"Kamu benar-benar pengedar narkoba, ya?"

Ginan langsung menjitak kening sang gadis dengan gemas. "Bukan, Sayang."

"Aw, aku baru aja dipanggil *sayang*." Gadis itu cengar-cengir dengan tampang jahil.

"Coba panggil '*sayang*' sekali lagi. Ayo, ayoo ..." Medhya mendekatkan wajahnya, menggoyangkan lengan Ginan, berusaha menggoda seperti biasa. "Ih, gemas! Aku cium, nih!"

Kalau biasanya Ginan hanya menanggapi setiap polah gadis itu dengan senyum maklum, kali ini ...

Ginan menarik lengan Medhya hingga gadis itu terpekik pelan ketika tubuhnya tertarik menimpa Ginan. Gadis itu menatapnya dengan kerlip polos yang sayangnya, justru membuat Ginan makin sulit mengontrol diri.

"Zaline,"

"H-huh?"

"Kamu tahu caranya berciuman?"

"H-huh?" Matanya mengerjap-ngerjap, yang kemudian ditangkap Ginan sebagai jawaban '*tidak*'.

"Kalau begitu, aku akan mengajarimu." Bisik Ginan lembut. Tangannya merambat di lekukan pinggang Medhya, menghilangkan jarak yang tersisa kemudian dalam hitungan detik, bibir Ginan sudah melumat bibir Medhya dengan perlahan.

Ginan heran dengan dirinya sendiri karena pada saat itu, jantungnya berdebar-debar hanya karena seorang gadis sembilan belas tahun yang bahkan tidak mengerti bagaimana caranya berciuman dengan benar.

Petaka.

****

Anthariksa tidak menemukan gadis cantik yang beberapa waktu lalu ia temui di parkiran kampus saat mendatangi pesta manapun. Tidak di pesta yang diadakan anak pejabat. Tidak pula di pesta yang malam ini diadakan selebriti kampus yang baru naik daun. Anthariksa sudah bertanya pada anak-anak ini. Tapi, tidak ada yang tahu.

Lagian, bagaimana juga mereka akan tahu? Anthariksa tidak menyebutkan nama karena dia memang tidak tahu. Dia hanya menyebut ciri-cirinya saja.

"Banyak cewek macam itu di kampus kita, Bro." Steve berujar geli. "*Sorry. Who's her name again*?"

Anthariksa mengendik. "Gue lupa nanya." Ia berbohong. Padahal aslinya, ia sudah mengajak berkenalan, hanya saja ditolak. Tapi, tidak mungkin Anthariksa mengatakannya. Bisa terluka nanti wibawanya sebagai lelaki unggulan.

"*Wow, thats new*! Tidak biasanya seorang Anthariksa lupa nanya nama. *So*, lo ketemu dimana? Hotel? Bar?"

"Di parkiran kampus."

"Di ... kampus?" Steve seolah-olah baru mendengar berita ada ikan bisa terbang.

"Ya. Di kampus."

"Okay, jadi ... kisah ini mirip dongeng cinta sejati yang bertemu ditempat tidak terduga?" Steve tergelak. "*Well*, mari kita sudahi obrolan soal perempuan ini. Sekarang gue mau bicara serius. Gimana kabarnya Abang lo?"

"Gue nggak punya Abang. Gue ini anak tunggal. Bokap gue keburu meninggal sebelum bikin anak lain." Antha meminum Vodka-nya dengan santai. Sedang Steve tergelak lagi.

"Abang sepupu lo," tambahnya.

"Yang mana? Yang *agak gila* apa yang *gila banget*?"

Steve mengernyit. "Siapa yang *agak gila* dan siapa yang *gila banget*?"

"Yang *agak gila*, Sangga. Yang *gila banget*, tentu si Ginan."

"Hm, kalau begitu gue ingin tahu kabar Abang lo yang gila banget itu." Steve nyengir. "*How is he*? Gue dengar-dengar, sekarang dia yang pegang *PramIndo*. Benar?"

Antha hanya tersenyum tipis sebagai jawaban.

"Bokap gue bilang, sebentar lagi Om lo, pak Hanggatama itu akan dilengserkan. Jadi, ada dua opsi yang mungkin akan mengambil alih kekuasaan di perusahaan itu. Gue penasaran, apakah itu Sangga atau Ginan?"

"Lo kedengaran sangat tertarik dengan bisnis keluarga gue," ujar Antha tertawa kecil. "Haruskah gue ucapkan terima kasih atas perhatian lo itu?"

"Gue cuma bersiap untuk mengambil langkah selanjutnya aja," kata Steve mengendik. "Lo tahu, kan? Perusahaan bokap gue dan *PramIndo* punya relasi yang cukup besar. Kalau misalnya Sangga yang akan menggantikan pak Hangga, gue rasa posisi bisnis keluarga gue masih akan

aman. Tapi kalau itu Ginan ..." Steve menggeleng pelan. "... entah bagaimana jadinya."

Anthariksa menatap Steve penuh penilaian. Ia pura-pura memainkan gelasnya sembari membalas. "Memangnya, kenapa kalau Ginan?"

"Lo pasti tahu, lah. Ibarat kuda, Ginan itu kuda liar. Dia tidak punya tuan, tidak bisa ditunggangi oleh siapapun atau kepentingan apapun. Dia tidak menganggap sesuatu atau siapapun itu penting. Dia jenis orang yang terlalu keras dan tidak toleran. Bayangkan kalau orang seperti itu menjadi pemimpin? Bukannya akan sangat menakutkan?"

Antha mengangguk sambil meletakkan gelas di meja. "Untuk sebagian orang, mungkin iya," jawabnya.

"Kalau lo sendiri, tidak punya keinginan untuk menjadi penerusnya Pak Hangga?"

Antha terkekeh pelan. "Gue punya terlalu banyak hal menarik yang harus dikerjakan selain berebut tahta," ujarnya.

"Hmm. Mungkin untuk alasan itu, Ginan dan Sangga tidak pernah menganggap lo sebagai saingan. Gue yakin, pada akhirnya lo harus menentukan akan berdiri disamping sepupu lo yang mana."

"Atau mungkin, gue memilih untuk nggak akan berdiri disamping siapa-siapa." Antha membalas santai. "*We never know,*" lanjutnya lagi.

"Gue pikir, lo akan lebih condong ke Ginan, sih," tebak Steve pelan. "Meskipun sering nggak akur, kalian kelihatan *klop* waktu sama-sama. Eh, *anyway*, beberapa waktu lalu gue lihat mantan orang kepercayaannya Pak Hangga."

"Siapa?"

"Hardi Fadil."

Antha langsung memasang telinga. Meskipun tidak boleh kelihatan terlalu tertarik juga. Sebab, seperti apa yang sudah Ginan katakan padanya beberapa waktu lalu, saat ini tidak ada satupun orang yang bisa dipercaya. "Oh. Gue sih

nggak begitu ngerti soal itu." Ia pura-pura santai.
"Kenapa lo bisa ketemu ini orang, *by the way*?"

"Gue ngewakilin bokap buat ikut memantau proyek di Gunung kidul, terus pas di salah satu restoran, gue lihat sekelibat. Tapi gue yakin itu dia. Lo tahu sendirilah, selama dia jadi orang kepercayaannya Pak Hangga, dia juga sering ketemu bokap dan gue juga otomatis jadi sering lihat dia. *So*, begitulah."

Antha mengangguk-angguk pelan. Ia melihat jam ditangannya kemudian berujar.
"*Honestly*, gue ada janji sama Magda malam ini. Boleh gue pamit sekarang? Nggak, bukan karena lo bahas masalah tadi, kok. Gue memang harus pergi."

"Lo nggak mau-"

"Lain kali, oke? *Bye*, Steve. *Enjoy the party!*" Anthariksa kemudian pergi setelah menepuk pundak Steve pelan.
Senyumnya pudar begitu keluar dari pintu ruangan. Ia menghela napas panjang kemudian merogoh ponsel di kantong, menghubungi Ginan.

"Hoi, gue ke tempat lo sekarang. Ada yang mau gue bicarakan. Penting."

Anthariksa tidak peduli Ginan menjawab iya atau tidak. Ia hanya harus bicara dengan Ginan saat ini juga.

****

Salam, Cal.

Karena ini pertemanan pertamaku

Anthariksa tidak percaya dengan apa yang ia lihat ketika menerobos masuk kedalam apartemen Ginan.

Ada seorang gadis!

Tidak. Bukan karena Antha kaget melihat ada makhluk berjenis perempuan di tempat Ginan. Antha tidak naif, kok. Meski Ginan tidak sebrengsek dirinya, tapi, Ginan juga tidak se-alim Sangga. Membawa perempuan pulang dan melakukan hal yang tidak-tidak sangatlah wajar bagi lelaki dewasa macam Ginan. Anthariksa hanya terkejut karena ... gadis itu.

GADIS YANG SELAMA INI ANTHA CARI-CARI ADA DISINI!

Ia masih mematung memandangi sesosok perempuan yang tertidur di sofa ruang tengah, sampai Ginan datang dan menyeretnya ke balkon.

"Gue bilang kita bicara di bawah. Kenapa Lo masuk rumah gue?" Ginan tampak dongkol. "Tahu *passcode*-nya darimana, lo?" Sembari menutup kaca balkon, ia kembali menatap aneh pada Antha yang masih memakukan matanya kearah sofa.

Ginan rupanya baru sadar, bahwa Anthariksa memandang lekat sang gadis sejak tadi. "Mata lo lihat kemana, Anthariksa?" Ia sudah berniat menghantam kepala Antha jika saja tidak takut membuat berisik dan membangunkan gadis itu. "Mau gue colok biar buta?!"

"Itu ..." Antha terdengar kaku. Sangat kaku. Nyaris gagu malah. Ia hendak kembali untuk sekedar memastikan, apa yang ia lihat bukanlah bagian dari halusinasi, -*berhubung selama beberapa waktu ini ia memang sedang kepikiran*

gadis itu terus- siapa tahu kan, matanya sedang dalam keadaan tidak sehat? Jadi, dia bisa saja salah lihat. Betul. Itu pemikiran yang masuk akal.

Namun, niat Anthariksa terhenti ketika lengan Ginan menghalangi laju jalannya. Sang sepupu itu, kini memberikan tatapan penuh peringatan kepada Anthariksa. "Cewek itu ..."

"Pacar gue."

DUARR!

Dunia Anthariksa seolah gonjang-ganjing, saudara-saudara!

"Nggak mungkin," ia melihat gadis itu lagi. Dari jauh pun, Antha yakin, dia adalah gadis yang selama ini ia cari.

"Gue hitung sampai tiga. Kalau lo masih jelalatan sama cewek gue, gue akan lempar lo dari lantai 30 ini." Ancam Ginan sembari mengantongi tangannya ke saku celana.

"Tunggu, tunggu dulu. Siapa namanya?"

"Apa?!"

"Cewek itu, siapa namanya?"

Ginan melirik gadis itu sekilas sebelum menjawab pertanyaan Anthariksa. "Medhya."

"Ya Tuhan. Nama yang cantik."

Ginan menaikkan sebelah alisnya tinggi. Kembali menghadap Anthariksa untuk sekedar memberikan raut tidak sukanya. "Gue serius soal melempar lo dari sini."

"Dengar, gue sudah berhari-hari nyari cewek itu." Anthariksa tidak peduli dengan ancaman Ginan tadi. Ia ingin menjabarkan alasannya dengan baik agar Ginan tahu isi hatinya.

Lagipula, Antha yakin Ginan tidak akan serius melemparnya dari lantai 30. Kalau dipukul sih, masih mungkin, mengingat sifat sepupunya yang melebihi iblis itu.

"Kami- maksudnya gue lihat dia pertama kali di parkiran kampus. Dan sejak saat itu, gue jatuh cinta sama dia."

Ginan menatap Antha datar.

"Gue serius, Ginan. Gue belum pernah setertarik ini dengan perempuan manapun." Mata Antha melebar lebih dari biasanya. Ia menyusul Ginan yang kini duduk di kursi, menghadap gedung-gedung tinggi disebelah apartemen. "Lo nggak serius waktu bilang dia pacar lo, kan?"

Ginan menoleh, membalas Anthariksa dengan lirikan tidak peduli. "Untuk alasan apa gue harus bercanda sama lo?"

"Nggak mungkin," Anthariksa menggeleng kuat. Tidak percaya dengan tipuan Ginan ini. "Sejak kapan lo suka main sama anak-anak?" Antha tertawa pelan. "Gue tahu dia cantik-*banget*- tapi, bukan begini selera lo, Ginan."

Ginan meliriknya lagi. Kali ini, tampak sudah siap menghajar Anthariksa yang dinilai makin kurang ajar. "Tahu apa lo soal selera gue, Dirgatama."

Tawa Anthariksa terhenti. Kini, tatapannya fokus pada Ginan. Mendapati tampang serius dari sepupunya, Antha beralih menoleh kebelakang, pada si cantik yang tidur di sofa, balik lagi ke Ginan, lalu ke si cantik itu lagi. "Lo ... pacaran beneran? Oke, oke ..." Antha menaikkan tangannya, menenangkan diri. "Lo pasti nggak seserius itu juga, kan? Gue paham. Jadi, kapan rencananya lo akan putus?"

"Lebih baik lo pergi dari sini kalau cuma itu yang ingin lo tahu."

"Kapan lo putus?" ulangnya, sudah siap digebuk.

"Kapan lo mau mati?" balas Ginan menyeramkan.

Baku hantam diperkirakan akan segera terjadi apabila Medhya tidak keburu bangun. Ginan menoleh, melihat sang pacar yang menggeliat, menendang selimut, kemudian duduk sambil mengucek mata. Sungguh kelakuan yang tidak ada anggun-anggunnya. Tapi, karena pelakunya adalah Medhya, meski dengan tampang bantal dan rambut acak-acakan sekalipun, tetap kelihatan menawan. Dan Ginan baru sadar lagi, bukan dirinya saja yang melihat adegan itu.

Ginan buru-buru menghampiri Medhya. Tersenyum ketika Medhya melebarkan tangan dan memeluknya manja, masih dengan kepala terantuk-antuk.

Anthariksa masih berdiri disana. Melihat Ginan dan si cantik yang tampak berbicara beberapa saat, kemudian si cantik itu mengangguk, melirik Anthariksa sebentar sebelum masuk ke kamar Ginan.

Si Ginan yang brengsek nan sialan itu baru saja menutup peluang Anthariksa untuk berkenalan dengan gadis itu!

****

"Itu tadi siapa, Mas?" Medhya mencoba mengintip disela-sela bahu Ginan yang menjulang. Sosok tersebut tampak akan meninggalkan apartemen, dan Ginan sepertinya punya kecenderungan menghalangi Medhya untuk melihat siapa tamu yang tadi datang. Medhya sampai harus diungsikan ke dalam kamar tidur, coba! Gimana nggak curiga kalau begitu?

"Sepupuku." Ginan merangkum kedua pipi Medhya agar gadis itu berhenti melongokkan kepala. Membuat fokus Medhya kini sepenuhnya tertuju pada Ginan. "Lihat aku saja. Nah, begitu. *Good girl.*" Ginan menepuk-nepuk puncak kepala Medhya dengan gemas. Sampai bunyi pintu apartemen menandakan sang tamu sudah benar-benar keluar, barulah Ginan melepaskan tangannya dari sisi wajah Medhya.

"Kamu mau makan dulu? Tadi aku pesan *pizza* seperti yang kamu mau." Kata Ginan, melangkah terlebih dahulu ke sofa. Membuka kardus *pizza* berukuran besar sambil tersenyum tenang. "Makan dulu, ya? Setelah itu aku akan mengantarmu pulang." Ia menatap jam tangan kemudian mengangguk.

Medhya berjalan riang menuju Ginan. Dengan senyum lebar, ia melompat disisi Ginan dan mengalungkan tangannya di leher pria itu dengan manja. "Nggak boleh nginep?"

Ginan menoleh, menyipit kearah Medhya yang sedang cengar-cengir. "Kamu tidak ingat apa yang aku lakukan tadi?" tanyanya. "Kalau kamu menginap, aku mungkin akan melakukan hal yang lebih dari itu."

"Memangnya tadi kam--" kalimat Medhya terhenti ketika ia ingat adegan ciuman di sofa yang tengah mereka duduki sekarang. Gadis itu mengerjap, mencoba mengalihkan tatapannya dari Ginan dan tetap saja tidak berhasil mengusir situasi *awkward* yang terjadi. Medhya pun memutuskan untuk melepas pelukannya dari Ginan dan tersenyum kikuk.

"Jangan percaya denganku, Medhya. Bagaimanapun juga, aku ini laki-laki dewasa dan normal," kata Ginan sembari sibuk mengambil potongan *pizza* untuk diserahkan pada Medhya. Gadis itu menerima potongan *pizza* dengan tampang malu-malu yang justru makin membuat Ginan gemas bukan kepalang. "Akhirnya aku tahu bagaimana caranya membuat kamu diam." Senyuman Ginan merekah melihat Medhya kini menyantap *pizza*-nya dengan kalem.

"Hmm ... enak banget!" Baru beberapa detik dibilang kalem, Medhya sudah mulai rusuh lagi. Medhya melebarkan mata. Menatap *pizza* ditangannya -*yang baru di gigit sepotong*- dengan antusias.

"Enak?" Tanya Ginan tertarik. Bukan pada *pizza*-nya, tentu saja. Tapi, lebih pada Medhya.

Ekhem! Ini normal. Bukan salah Ginan kalau otaknya mulai merembet kemana-mana setelah tadi berhasil mencuri ciuman pertama sang pacar.

Oke, baiklah. Pikiran ini harus segera dienyahkan atau Ginan akan benar-benar tampak seperti om-om keganjenan, seperti apa yang pernah Medhya bilang.

Medhya mengangguk. "Mau, Mas? Aaak ..." Medhya menyuapkan *pizza*-nya pada Ginan. Dan Ginan membuka mulut dengan senang hati. "Enak, kan? Nanti aku bawa pulang sisanya, ya?" Gadis itu kembali meneruskan makannya dengan riang.

Ginan mengunyah dengan senyum tak hilang dari bibirnya. Sembari menatap Medhya, dan menatap pemandangan ibukota malam hari dari jendelanya. Langit yang cukup cerah, lampu-lampu yang menyala terang. Ah. Rupanya, inilah yang dimaksud bersantai dan menikmati waktu.

Ginan suka ini.

****

"Kamu di rumah, dek?" Anya menyahut pertanyaan sang Mami dengan deheman singkat. Masih berkutat dengan telur mata sapi beserta roti tawar di piring dengan serius, sampai Papinya yang duduk di seberang ikut menimpali.

"Kalau ditanya Mami, jawab yang sopan, Tharania."

Maya, sang Mami hanya menggeleng kecil, memberi isyarat agar sang suami tidak meneruskan perdebatan di hari libur yang tenang ini. Sembari menyeret kursi tepat dihadapan Anya, ia memperhatikan sang putri yang sibuk mengunyah sarapan paginya *-entah bisa disebut sarapan atau bukan, sebab sekarang sudah pukul sepuluh lewat-.*

"Kokoh kamu belum pulang? Masih sibuk sama perempuan nakal itu, ya?"

Gerakan menyuap Anya terhenti. Gadis itu menghela napas kemudian meletakkan sendok dan garpunya di piring. Ia tidak mengangkat kepalanya ketika menjawab.

"Aku nggak tahu, Papi. Tolong jangan tanya soal Kokoh ke aku lagi," katanya, tanpa ekspresi. "Harusnya Papi tanya sama istri Papi."

"Tharania!"

"Sudahlah." Maya mengelus lengan sang suami lembut. "Edgar ada diatas. Dia baru pulang subuh tadi. Nanti sore, aku akan minta dia ke kantor dan bertemu kamu."

"Dia masih bermain dengan pelacur kecil itu?" Vincent Tan berdecak tidak percaya dengan kelakuan sulungnya. "Ingatkan anak-anak untuk memilih teman bermain yang baik. Kamu ini ibunya."

Maya mengangguk dengan senyum tipis. Sekilas, ia menatap sang putri dengan lembut. "Adek, hari ini kamu nggak kuliah, kan? Bagaimana kalau kamu ikut Mami ke salon?"

Anya mengambil air putih kemudian meneguknya. Setelah itu, ia menggeleng.

"Hari ini teman-temanku main kesini. Aku minta tolong, Papi jangan bicara yang aneh-aneh." Ia berdiri dari duduknya.

"Ini pertama kalinya aku punya teman." Setelah menekankan kalimat tersebut, ia beranjak dari meja makan dan naik kelantai atas.

Vincent menatap kepergian putrinya dengan muram. "Kamu tahu dengan siapa dia bermain?"

"Ayolah, jangan mulai lagi." Sela Maya mengingatkan. "Urusan anak-anak biar jadi urusannya sendiri. Mereka sudah dewasa. Kita tidak perlu lagi ikut campur."

"Tidak perlu ikut campur bagaimana? Kamu tidak lihat hasil didikan kamu pada Edgar? Karena kamu terlalu membebaskannya, dia jadi bergaul dengan gadis sewaan seperti itu. Sekarang masih bilang tidak usah ikut campur urusan anak-anak?" Nada suara Vincent meninggi.

"Anak-anakku harus berkelas. Mereka harus bergaul dengan anak-anak yang setara." Katanya lagi. "Aku bukannya melarang mereka baik kepada orang dibawah kita. Aku hanya ingin mereka lebih *memfilter* pertemanannya agar tidak terjadi hal-hal yang memalukan. Kamu ngerti itu?"

"Aku ngerti." Maya menjawab tenang. "Tapi apa yang kamu lakukan itu membuat mereka jadi merasa terbatasi. Terlebih untuk Tharania. Coba lihat dia ..." Maya menekan

suaranya serendah mungkin.
"Karena kamu seringkali melarangnya berinteraksi dengan orang, dia jadi anak yang pendiam. Baru kali ini dia berani bilang bahwa dia punya teman. Bukannya kita harus senang? Apa kamu mau lihat putrimu terus hidup menyendiri, selalu menahan emosi seperti itu, dan tidak punya tempat bercerita? Kamu tidak kasihan dengan dia?"

"Kamu bisa jadi tempatnya bercerita. Kamu ini ibunya, Maya!"

"Aku juga maunya begitu. Tapi seperti yang kamu lihat sendiri! Dia bahkan tidak mau menatapku ketika bicara!"

Anya menutup pintu kamarnya perlahan. Ia masih bersandar di sebalik pintu sembari mendengarkan pertengkaran kedua orang tuanya sampai ponselnya berdering berisik.
Anya menghela napas, berjalan gontai menuju kasur, menyahut benda pipih hitam tersebut kemudian mengangkat panggilan dengan nada tidak bersemangat.
"Halo."

"Nyanyaaaa!!! Ya ampun gue kesasar dirumah lo, Nya! Huhuhu ... mana si Yaya ngeluh melulu daritadi. Ini gue lagi di tempat yang banyak bunganya. Aduh, ini rumah apa alas Roban, sih, Tuhan Yesus! Ampun banget, daritadi gue jalan muter-muter mulu, toloooongg ..."

Tak ayal, Anya pun mendengus geli kemudian tertawa pendek mendengar ocehan Gerda yang sesekali diselingi keluhan panjang Yaya yang terdengar ingin tiduran disana saja karena sudah tidak kuat lagi berjalan. "Lo dari gerbang jalan kaki?" Tanya Anya sambil lari ke jendela, mencari keberadaan duo berisik yang sedang tersesat. "Kan gue udah bilang, rumah gue gede. Nggak percaya sih lo."

"Gue mikirnya rumah gede tuh ya normalnya rumah orang tajir pada umumnya. Bukan rumah yang dikelilingi hutan belantara begini, Nyaa!"

Itu dia. Anya bisa melihat keberadaan Gerda dan Medhya dari atas sini. Kedua sahabatnya terlihat sedang menoleh ke

segala arah seperti anak hilang. Sekali lagi, Anya tergelak pelan. "Kalian disitu aja. Gue kesana."

Kemudian tanpa mempedulikan kedua orangtuanya yang masih saja berdebat, Anya menuruni tangga dengan langkah berisik, masih dengan ponsel di telinga dan senyum lebar di bibir. Ia melirik orangtuanya sekilas kemudian berlalu tanpa kata.

Vincent dan Maya menatap raut gembira diwajah sang putri dengan heran, namun juga bercampur sebuah kelegaan. Karena setelah sekian lama, akhirnya mereka bisa melihat senyum manis itu lagi di wajah anak bungsunya.

****

"Halo, Tante ... Halo, Om. Selamat siang."

"Ayo kita langsung naik aja." Anya mencoba menarik lengan kedua temannya. Mencegah Gerda dan Medhya berbicara dengan Vincent dan Maya yang masih duduk di meja makan.

"Ett, tunggu dulu, dong. Belum kenalan masak udah main masuk-masuk aja." Gerda menahan tarikan Anya dengan senyum konyol yang bertahan di bibir. "Nggak sopan banget, lo. *Nyanya markonya*!"

Medhya mengangguk setuju. "Kata Ayahku juga gitu. Kalau main kerumahnya orang harus ijin dulu. Minimal menyapa." Medhya menoleh pada kedua orangtua Anya dengan senyum manis. Ia perlahan mendekat kemudian memperkenalkan diri.

"Perkenalkan nama saya Medhya Zalina Mukhtar, Om, Tante. Kalau yang itu namanya Gerda putri Utami. Kami teman sekelasnya Anya." Medhya mulai berujar dengan

nada cerianya. "Hari ini kami punya tugas membuat bahan presentasi untuk kelas etika. Kalau diijinkan, rencananya saya dan Gerda ingin mengerjakan tugas ini dirumah Om dan Tante sampai ..." Medhya melirik jam tangannya kemudian melanjutkan. "... sekitar pukul delapan malam nanti. Itupun kalau Gerda dan Anya nggak kebanyakan bercanda, Om, Tante. Soalnya, mereka kalau dijadiin satu biasanya suka banyak tingkah dan menghambat penyelesaian tugas."

Maya tersenyum mendengar kalimat gadis cantik itu. Begitupun Vincent yang tidak bisa menahan lengkungan di bibirnya.

"Kok belum apa-apa lo udah menjelek-jelekkan nama gue gitu sih, Yay!" Gerda menyenggol lengan Medhya, protes.

"Nggak gitu, Om, Tante. Sebenarnya saya orangnya jarang bercanda, kok. Anak Om dan Tante inilah yang biasanya menyesatkan saya kedalam jalan perghibahan."

Senyum Maya makin lebar. Ia menatap si cantik yang kini menyodorkan tangan dengan bingung.

"Maaf, Tante. Boleh salim?"

Maya mengangguk, menyodorkan tangannya yang kemudian di disalimi oleh Medhya disusul Gerda. Dilanjutkan dengan Vincent yang mau tak mau mengikuti gerakan sang istri, dengan memberikan tangannya untuk disalimi. Anya hanya menatap adegan tersebut dengan diam. Bingung harus bereaksi seperti apa.

Vincent menghentikan Medhya sebelum gadis itu mundur. "Siapa nama kamu tadi?"

Medhya mendongak, menatap Vincent dengan senyuman sopan. "Medhya Zalina Mukhtar, Om."

"Orangtuamu kerja apa?"

"Papi," seru Maya dan Anya nyaris bersamaan.

Medhya menatap Tante Maya dan Anya bingung kemudian kembali pada Om Vincent untuk menjawab. "Ayah saya punya usaha rumah makan, Om. Sekarang baru dua cabang, di Jogja dan di Jakarta."

Alis Vincent naik sebelah. "Oh ya?"

Medhya mengangguk dengan senyum tulusnya. "Om pernah dengar *Dhedaharan*? Rumah makan keluarga yang mengusung tema Jawa, menu andalan kami gudeg dan nasi bakar bumbu, karena kebetulan Ayah saya asli Jogja."

"Saya belum pernah dengar."

"Yaahh, sayang sekali Om belum pernah dengar ..." ujar Medhya dengan senyum yang masih melekat sempurna. "Nggak apa-apa, Om. Kalau begitu, lain kali biar saya traktir Om dan Tante makan di sana."

Vincent menatap gadis tersebut dengan senyum tipis, kemudian mengangguk pelan. "Bagaimana dengan ibumu?"

Medhya terdiam sejenak sebelum menjawab. "Ibu saya ..." ia melirik Gerda dan Anya sekali lagi kemudian melanjutkan. "... ibu saya sudah meninggal waktu saya SMP, Om. Saya cuma berdua sama Ayah, hehe." Ia mengakhiri kalimatnya dengan cengiran kecil.

Tidak hanya Vincent dan Maya yang terdiam. Gerda dan Anya pun memberikan tatapan yang serupa.

Sebab, ini juga kali pertama mereka mendengar hal ini dari Medhya.

****

Salam, Cal.

Karena ini pengakuan pertamaku

"Kamu sedih karena itu?" Ginan mengelus puncak kepala Medhya lembut. Membuat gadis itu mengangguk samar kemudian kembali menenggelamkan wajahnya di antara kedua lutut yang ditekuk. "Kata kamu mereka nggak bilang apapun. Jadi, kenapa kamu harus sedih?"

Si gadis mengangkat kepala. Menoleh pada Ginan dengan wajah muramnya. "Karena tatapan mereka ke aku setelah itu jadi beda, Mas," ujarnya tampak lesu. "Setelah mereka tahu kalau aku ini piatu, mereka jadi ngelihatin aku dengan pandangan kasihan. Aku benci dikasihani," katanya, dengan nada rendah. Bibir gadis itu melengkung turun, menandakan emosinya yang sedang tidak baik-baik saja. "Memangnya kenapa *sih*, kalau aku nggak punya ibu? Aku *'kan* masih punya Ayah. Dan hidupku sampai sekarang bahagia-bahagia aja, kok. Aku sama seperti mereka. Aku nggak perlu dikasihani."

Ginan menatap Medhya dengan senyuman menenangkan. Ia mengangguk mengiyakan setiap perkataan Medhya malam itu. "Mungkin mereka cuma bingung harus bereaksi seperti apa. Anggap saja itu sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kamu," kata Ginan, mencoba menasehati. "Hei," Ginan menarik lembut tubuh Medhya yang duduk agak berjarak, menjadi dekat sekali dengannya. Ia memegangi kedua lutut Medhya. "Apa yang bisa aku lakukan supaya kamu merasa lebih baik?"

Medhya menegakkan punggung, kemudian menatap Ginan dengan wajah lesu. "Peluk aku," pintanya, yang kemudian dijawab Ginan secepat mungkin dengan sebuah pelukan. Medhya masuk diantara kedua lengan Ginan yang

terbuka lebar. Menalikan kedua tangannya di sekitar pinggang Ginan dan bersandar pada dada bidang lelaki tersebut.

"Ada lagi?" bisik Ginan lembut.

Medhya mengangguk pelan. "Tetap bersamaku. Jangan pernah tinggalin aku."

"Itu permintaan yang sangat sulit," gumam Ginan kemudian memancing dengusan kesal Medhya. Ginan terkekeh kecil. "Baiklah, tuan putri. Aku tidak akan meninggalkan kamu." Katanya sembari mencium puncak kepala Medhya. "Kecuali ada gadis yang jauh lebih cantik, jauh lebih pintar, dan jauh lebih penurut-ah!" Ginan beraduh kecil lantas tergelak sebentar sebab Medhya mencubit perutnya.

"Jangan bicara gitu. Aku nggak suka, meskipun itu cuma bercandaan," kata Medhya pelan. "Aku *sensitive* dengan segala bentuk kalimat yang berisi kata 'kehilangan'. Sebab, sudah banyak yang meninggalkanku." Lanjutnya lagi. "Siapapun itu boleh pergi. Asal jangan Ayah, dan jangan kamu," gumamnya membuat dada Ginan memunculkan rasa aneh yang bergelenyar.

Ginan tidak tahu apa itu. Ia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya.

Perasaan seperti ... Ada seseorang yang bergantung padanya sebesar itu. Mengharapkan kehadirannya setulus itu. Dan menginginkannya dengan cara sesederhana itu. Perasaan aneh itu bercokol di hati Ginan sampai Medhya menyambungnya lagi.

"Tetap bersamaku ya, Mas. Jangan pernah tinggalin aku." Kemudian setelah mengulangi kalimatnya, pelukan Medhya mengerat.

Ginan merasa basah di dadanya. Karena itulah ia menunduk. Dan tepat ketika itu, ia melihat Medhya sedang terburu-buru mengusap air mata di pipi. Gadis itu menenggelamkan wajahnya di dada Ginan lagi. Tidak bicara sama sekali.

Ginan baru tahu. Rupanya, Medhya memang tidak bisa diajak bercanda soal hal-hal yang berkaitan dengan kata *'pergi atau meninggalkan'.*

****

Gerda menyenggol lengan Anya. Menggerak-gerakkan bibirnya tanpa suara. Membuat Anya menoleh, mengangkat alisnya tinggi.

"Kenapa, Ger?"

"Yaelah, ni anak." Gerda menepuk jidatnya sendiri. "Nggak bisa diajak kode-kode an ya, lo!"

Medhya menolehkan kepalanya menatap kedua temannya yang sedang berdebat diseberang meja baca perpustakaan. Sebelum teman-temannya diusir dari sana karena membuat keributan, Medhya mengetuk meja pelan. Mencoba memberi peringatan. "Kalau mau tawuran, diluar aja sana. Jangan di perpus," bisik Medhya tenang.

Gerda nyengir tak enak, sedangkan Anya hanya mengendikkan bahu merasa tidak bersalah. "Keluar, yuk. Dari kemarin kita di perpustakaan melulu. Sumpek deh, ah," ujar Gerda, mencoba memelankan suara. "Lama-lama gue pinter beneran kalau disuruh belajar terus. Nanti kalau otak gue jadi berbobot, maka keseimbangan dunia akan terganggu."

"Bisa aja tutup botol," kekeh Anya pelan.

Medhya menutup bukunya kemudian menatap Gerda sejenak. "Lusa kita *UAS.* Kamu nggak kepikiran nilaimu nanti gimana?" bisik Medhya tenang. "Kalau Anya, aku yakin otaknya ada isi sedikit-sedikit. Tapi kamu?"

"Yay, apakah lo baru saja bilang bahwa gue ini goblok?"

"Kurang lebih begitu."

Bukannya tersinggung, Gerda justru manggut-manggut. "Gue anaknya nerimo, sih. Mau dapat nilai berapapun nggak masalah, sebenarnya. Karena hobi gue adalah berserah kepada sang pencipta. Biar nanti Tuhan yang membimbing

gue ke jalan yang benar. *Amen*." Kemudian Gerda membuat tanda salib dengan tampang serius. Mau tak mau membuat Medhya mendengus pelan.

"Ngomongnya kayak paling rajin ke gereja aja." Sindir Anya terkekeh-kekeh. "*By the way*, gue setuju dengan Gerda. Kayaknya, kita harus cari tempat lain soalnya ada sesuatu yang mau gue bicarakan sama kalian."

Medhya mengangguk. "Aku juga mau ngomong sesuatu." Kemudian setelah mengemasi buku-buku di meja, mereka bertiga pun keluar dari perpustakaan kampus, menuju area taman yang hari ini tak seramai biasanya. Biasanya, menjelang sore begini, banyak anak-anak yang nongkrong dibawah pohon palem. Ada yang sibuk pacaran, rapat koordinasi, anak-anak teater yang membuat sesi latihan terbuka, atau ada pula yang sekedar bergosip ria. Mungkin karena ini mendekati ujian akhir semester, makanya sepi.

"Nah, siapa dulu nih yang mau ngomong?"
Gerda membuka pembicaraan setelah mereka ngadem dibawah pohon. Tidak ada alas, mereka hanya duduk lesehan di rumput. Saling berhadapan dan berbagi tatapan mata satu sama lain. "Nggak ada yang jawab? Oke, kalau begitu gue duluan." Gerda berdekhem-dekhem menstabilkan suara agar terdengar lebih berwibawa. Meskipun nggak ada bedanya juga pada akhirnya.

"Gue kecewa sama kalian berdua." Ujar Gerda tampak sungguh-sungguh. "Nyanya, gue kecewa sama lo karena lo nggak pernah bilang kalau selama ini Koko lo ternyata udah punya pacar. Gilak. Mana tuh cewek cakepnya sebelas dua belas kayak si Yaya, lagi. Kebanting lah gue, *anjir*! Pantesan aja Koko lo nggak berminat sama gue." Protes Gerda dengan berapi-api, ketika mengingat semalam, di sebuah klub ia melihat kakak dari Anya sedang bermesraan dengan seorang wanita super duper cantik.

Anya mendengus tak suka. "Itu bukan pacar Kokoh gue. Dia cuma perempuan sewaan. Dia itu pelacur. Siapapun bisa pakai dia asal punya uang."

Baru kali ini Medhya dan Gerda mendengar kalimat sesinis itu keluar dari mulut berkelas Anya. Biasanya, Anya tampak tenang dan terkendali. Tapi begitu membahas perempuan-*yang kata Gerda adalah pacar kakaknya*- Anya jadi tampak sangat emosional.

"Gue belum pernah cerita ini ke kalian. Kali ini, gue mau kalian tahu semuanya. Gue ingin berbagi beban ini supaya seenggaknya, hidup gue sedikit lebih tenang. Itupun kalau kalian nggak keberatan." Anya menunduk, memilin jari-jarinya.

"Gue akan marah sih kalau lo menyimpan rahasia itu sendirian padahal ada gue yang bisa jadi pendengar buat lo." Kata Gerda, tersenyum tipis.

"Kalau kamu menganggapku sahabat, aku akan sangat senang mendengar apapun dari kamu." Medhya menambahi dengan lembut.

Anya membalas keduanya dengan senyuman. "Keluarga gue sebenarnya rusak," ujar Anya pelan. "Bokap gue sibuk sama kerjaannya. Nyokap gue ... selingkuh. Pernah sekali, waktu kelas satu SMA, gue mergokin nyokap main gila sama selingkuhannya di rumah. Kokoh dan gue ngelihat itu. Tapi, kami pura-pura nggak tahu apa-apa. Lucu, ya?" Anya tersenyum getir. "Gue tahu. Gue akan terdengar nggak bersyukur banget kalau mengeluh dalam keadaan serba berkecukupan seperti sekarang. Tapi, dari dalam hati gue yang terdalam ... gue nggak bahagia sama sekali dengan apa yang gue miliki." Katanya lagi. Pandangan matanya menerawang jauh, seolah-olah ia mengingat setiap hal dari dalam hidupnya dengan baik. "Terlebih, waktu Koko gue mulai terjebak dunia gelap. Dia jadi hobi mabuk-mabukan. Terjerat narkoba. Dan yang paling gue benci ... dia jadi terikat dengan perempuan nggak benar, itu semua karena gue."

Medhya dan Gerda menyentuh tangan Anya. Ketiganya saling berpegangan dengan erat. Mencoba saling menguatkan.

"Perempuan yang lo lihat itu, Ger. Dia adalah kakak kelas gue waktu SMA. Gue yang memperkenalkan dia dengan Koko gue. Gue nggak tahu, perempuan itu akhirnya menarik Koko gue dalam lingkaran setan." Kata Anya tertawa pahit. "Seandainya gue nggak memperkenalkan mereka, mungkin sekarang gue bisa bersandar ke Kokoh gue. Kami bisa sama-sama saling menguatkan, ya? Ini semua memang salah gue, sih."

"Bukan salah lo, Nya."

Medhya mengangguk. "Kamu juga nggak tahu kalau akhirnya akan jadi begini."

Anya membenarkan. "Tetap aja gue merasa bersalah," tambahnya. "Sejak saat itu, gue takut berteman sama siapapun. Gue takut kenal dengan orang yang salah lagi. Sampai gue ketemu kalian." Anya balas menggenggam tangan Medhya dan Gerda, sembari tersenyum. "Terimakasih sudah menunjukkan ke gue, bahwa di dunia ini, masih ada manusia yang bisa gue percaya."

"Aku juga nggak pernah punya sahabat sebelum ini, Nya." Medhya membalas.
"Aku senang ngobrol dengan banyak orang. Tapi, aku nggak bisa percaya mereka seperti apa yang aku lakukan ke kalian. Ini juga pertama kali buatku punya sahabat. Aku juga makasih sama kalian berdua."

"Ya ampun. Ternyata selama ini gue terjebak dengan dua manusia ansos." Kata Gerda dengan pasrah. "Kayaknya gue adalah satu-satunya yang normal disini." Ia menggoyangkan tangan Medhya dan Anya pelan. "*Its okay, girls*. Gue sebagai yang paling waras disini, berjanji akan melindungi kalian. Jangan takut. Gue akan meramaikan kehidupan kalian yang sunyi itu."

Anya dan Medhya mendengus pelan.

"Oh iya, hal kedua yang membuat gue kecewa adalah lo, Yaya." Kini telunjuk Gerda mengarah pada Medhya. "Gue kecewa karena lo nggak pernah cerita ke gue soal nyokap

lo. Padahal, kita udah sama-sama sejak awal kuliah. Hampir dua tahun lho kita, Yay!"

Medhya terdiam selama beberapa saat sebelum akhirnya membalas. "Aku takut kalian bakal ngelihatin aku kayak sekarang," katanya pelan.

"Memangnya gue ngelihatin lo kayak apa?" tanya Gerda lagi, tak mengerti.

"Dengan pandangan kasihan." Balas Medhya dengan tenang. "Aku benci dikasihani."

"Ya Tuhan, Yay. Gue nggak kasihan sama lo! Ngapain juga gue kasihan sama cewek yang jauh lebih cakep, jauh lebih encer otaknya, dan jauh lebih-lebih lainnya kayak lo?" tanya Gerda geregetan. "Kalau ada yang perlu dikasihani disini, itu justru diri gue sendiri! Gueee!" serunya seraya menunjuk diri sendiri dengan histeris. "Lo lihat gue! Tampang standar. Kekayaan juga masih kalah jauh sama Anya. Otak minimalis. Dan gue sekarang bersahabat sama dua makhluk hidup yang aneh kayak kalian berdua! Gue nggak ada waktu kasihan sama lo, kanjeng ndoro ratu! Gue juga nggak ada waktu untuk kasihan sama Anya! Gue tuh kasihan sama diri gue sendiri!"

Setelah meluapkan seluruh kata-katanya, Gerda mengipasi mukanya dengan tangan. "Sialan. Marah bikin gerah juga ternyata."

Anya terkekeh. "Gue juga nggak kasihan sama lo, Yaya." Tambahnya dengan senyum tipis. "Seperti yang gue ceritakan tadi. Keluarga gue berantakan. Gue punya uang. Orangtua gue memang lengkap. Tapi, gue nggak pernah punya kasih sayang yang lo dapatkan dari Ayah lo selama ini." Ia menepuk-nepuk punggung tangan Medhya.

"Oke. *Clear*. Jadi, sekarang kita bertiga impas, kan?"

Medhya dan Gerda mengangguk.

"Jadi, hidup siapa yang paling berantakan disini, dan siapa yang paling berhak dikasihani diantara kita bertiga?"

Setelah Anya bertanya demikian, masing-masing dari mereka mengangkat tangan. Menunjuk diri mereka sendiri

kemudian ketiganya tergelak bersama-sama.

Yah. Mereka adalah karakter paling menyedihkan didalam hidup mereka sendiri.

****

..*General manager* Prambudi Indonesia, Hardi Fadil, sore tadi diringkus di kediaman pribadinya yang berada di daerah Gunung kidul, Yogyakarta. Tersangka kasus suap Mega proyek yang diduga terlibat pula dalam kasus reklamasi dengan pejabat daerah tersebut kini sedang menjalani penyelidikan di kantor kejaksaan Jakarta Selatan untuk proses selanjutnya..

Ginan mematikan televisi kemudian menatap Ayahnya, Pamannya, Sangga sekaligus Anthariksa dengan tenang.

Mereka tengah duduk melingkar di meeting room sementara Pak Darian, sang sekretaris baru saja masuk dengan tatapan cemas.

"Mas Ginan ..." Pak Darian mendekati Ginan, berbisik pelan mengabarkan apa yang tengah terjadi.

"Ada apa, Darian?" Hanggatama bertanya. Merasa diabaikan oleh sekretarisnya sendiri, pria paruh baya itupun berdiri dan mendekati kursi sang putra.

"Bukankah seharusnya kamu melaporkan kepada saya terlebih dahulu?" Todongnya pada sang sekretaris.

"Begini, Pak ..." Darian menatap Ginan, meminta persetujuan. Ketika lelaki muda itu mengangguk mempersilahkan, barulah ia membuka suara. "Pak Galih disebut oleh Pak Hardi sebagai orang yang menyetujui kontrak perusahaan kita dengan pemerintah--"

Sebelum selesai perkataannya, Galih Prambudi berdiri. "Itu fitnah!"

"Pi, tenang." Sangga mencoba menenangkan sang Ayah. "Apapun yang terjadi, kita harus kooperatif dan mengikuti seluruh proses hukum sampai selesai. Marah-marah seperti ini tidak akan menyelesaikan masalah."

"Itu benar, Mas. Lebih baik kamu tenangkan dirimu dulu. Biar Ginan menangani ini." Hanggatama beralih menatap sang putra dengan penuh harap.

Ginan menghela napas sebelum bangkit dari duduknya. Lelaki itu mengemasi seluruh barang-barang di meja dengan tenang. "Sebelumnya, ijinkan saya bertanya kepada paman ..." sembari memasukkan *charger* laptop ke dalam tas, ia berujar santai. "Apa Paman pernah bertemu dengan Pak Hardi sebelum penandatanganan kontrak eksklusif kita atau mungkin setelah itu?"

Ia mencangklong ranselnya ke sisi lengan. Kini, Ginan menatap sang paman dengan tanya. "Saya rasa Pak Hardi tidak mungkin asal menyebutkan nama Paman kalau tidak ada alasannya."

"Ginan!" Hanggatama langsung menyela kalimat Ginan dengan keras. "Bicara apa kamu ini! Dia adalah paman kamu!"

"Saya tahu, Pa." Ginan mengangguk. "Saya hanya mencoba bersikap objektif. Siapapun itu, tidak menutup kemungkinan terlibat dalam kasus ini. Entah disengaja ataupun tidak." Ginan menatap semua orang disana satu persatu. Mereka semua terdiam. Hanya Sangga yang membalas tatapan Ginan dengan wajah tidak mengerti.

Sangga pikir, setelah mereka bertiga -*ia, Antha dan Ginan*- mengerjakan beberapa proyek dengan sukses bersama, mereka sudah saling mempercayai. Tapi, dari tatapan Ginan saat ini, ia tampak dipenuhi kecurigaan.

"Apa gue juga termasuk dalam daftar orang yang patut lo curigai?" tanya Sangga langsung.

Ginan membalasnya dengan tenang. "Gue nggak membuat pengecualian untuk siapapun di dalam ruangan

ini. Semua orang terlihat mencurigakan di mata gue, kalau itu yang mau lo tahu."

"Bahkan setelah apa yang kita lewati bersama-sama?" tanya Sangga lagi, tampak kecewa.

Sangga lupa, memang seperti inilah Ginan.

Sejak kecil, Ginan memang terampil dan selalu jadi cucu kesayangan almarhum Eyang Kakung. Tapi dibalik itu semua, Ginan adalah yang paling dingin. Dia tidak pernah melibatkan emosi dalam hal apapun. Sangga tahu itu. Tapi entah kenapa, masih ada sedikit harapan di hatinya, bahwa mereka harusnya bisa saling mempercayai disaat-saat genting seperti ini.

Tidak bisakah hal itu terjadi?

"Sampai semuanya tuntas, gue nggak akan percaya dengan siapapun." Selepas mengatakan hal tersebut, Ginan berbalik dan pamit pergi.

"Mas Ginan, gue ikut!" Anthariksa yang sejak tadi terdiam, kini ikut bangkit, menyusul Ginan dengan langkah panjang-panjang.

Anthariksa tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi sekarang. Hanya saja, Antha pikir untuk saat ini, mengikuti Ginan akan jauh lebih menarik daripada harus duduk bersama kedua pamannya dan juga Sangga yang sedang tegangan tinggi itu.

Anthariksa menghela napas panjang. Rupanya, jilid berikutnya dari masalah perusahaan masih terus berlangsung sampai saat ini. Dan ketika Ginan yang turun tangan, Antha merasa cukup was-was dengan apa yang nanti akan terjadi.

Sebab, seperti kata Steve beberapa waktu yang lalu, Ginan adalah kuda liar. Tidak ada yang bisa menungganginya. Tidak ada yang mampu mengontrolnya. Dan bagi orang seperti Ginan, tidak ada yang lebih penting daripada menyelesaikan masalah sampai akar-akarnya. Sekalipun dengan begitu, ia harus menyeret keluarganya sendiri ke penjara.

Anthariksa pikir, Ginan akan tetap melakukannya.

****

Salam, Cal.

Kecurigaan (a)

Di dampingi Robin Hasibuan, ketua tim legal perusahaan dan salah seorang sipir, Ginan mendatangi Hardi Fadil siang hari ini.
Beberapa waktu lalu, Ginan terkejut saat mendengar bahwa kasus ini telah dilimpahkan ke penyidik dan karena kuatnya bukti yang tersedia, Hardi Fadil langsung dipindahkan ke rumah tahanan kelas 1 Salemba.

Pamannya, sudah memenuhi panggilan kejaksaan terkait namanya yang ikut terseret dalam penyidikan Hardi Fadil beberapa waktu lalu. Dan Ayahnya, meminta Ginan membereskan masalah ini sesegera mungkin.

Dari penyekat ruangan yang berupa kaca bening, Ginan dapat melihat Hardi Fadil yang datang. Mereka bertatapan sejenak sebelum lelaki paruh baya itu tertawa dengan nada mencemooh pada Ginan.

Ginan memberi anggukan kecil sebagai isyarat agar Robin Hasibuan mundur, menjauh dari tempat tersebut agar Ginan bisa bicara lebih dulu dengan Hardi Fadil.

"Halo. Bagaimana rasanya jadi buron? Menyenangkan?" Sapaan Ginan terdengar sangat ringan diucapkan. Sembari menyeret kursi, ia menatap Hardi Fadil yang membalas tatapannya dengan tajam.

"Saya terlalu meremehkan kamu rupanya," ujar Hardi Fadil sembari mendengus. Ia mendekatkan wajahnya ke kaca, menghadap Ginan dengan mengejek. "Tapi tenang saja, saya tidak akan hancur sendirian. Saya akan seret seluruh keluarga kamu agar kami bisa berbagi kamar didalam," katanya seolah-olah tanpa beban. "Dan begitu

saya keluar dari sini, saya pastikan kamu tidak akan bisa tenang. Lihat saja nanti."

Ginan menatap Hardi Fadil dengan santai kemudian mengeluarkan selembar kertas penyelidikan. "Selain melakukan korupsi, memberikan suap kepada pejabat daerah, dan memalsukan data, kamu juga punya kasus pelecehan seksual terhadap karyawan Prambudi Indonesia. Disini tertulis, ada 14 pegawai yang pernah kamu lecehkan, salah satunya adalah sekretaris kamu sendiri."

Ginan menempelkan kertas tersebut di kaca, agar Hardi Fadil dapat melihat betapa panjang tuntutan yang akan ia hadapi.

"Saya khawatir, sebelum kamu sempat membalas dendam kepada saya, kamu sudah lebih dulu mati di dalam penjara," ujarnya tampak tenang sekali. Senyum tipis Ginan tersungging miring.

"Jadi, daripada kamu buang-buang tenaga untuk mengancam saya, yang mana saya tidak merasa terancam sedikitpun, bagaimana kalau kamu bekerja sama dengan saya saja?" tanyanya sembari mengambil kembali kertas tersebut, melipatnya menjadi dua. "Katakan kepada saya, siapa saja yang terlibat dalam kasus itu?"

Hardi Fadil berdecih. "Kamu sangat sombong untuk ukuran anak muda."

"Terimakasih. Saya sudah sering mendengarnya." Ginan menyetujui dengan senang hati. "Selain sombong, saya juga bisa menghancurkan kamu lebih dari sekarang. Jadi, sebaiknya kamu tidak membuang-buang waktu saya lebih lama. Oh iya, saya lupa bilang, sejujurnya saya memang tidak sabaran orangnya ..."

"Apa yang membuat kamu begitu percaya diri?"

Ginan menatap lelaki dihadapannya dengan tawa pendek kemudian menjawab.

"Karena yang saya hadapi adalah bajingan tidak berguna seperti kamu." Ia menyilangkan kakinya dengan gaya santai. Mengamati ekspresi Hardi Fadil yang tampak

terpancing emosi. "Ngomong-ngomong ... bukannya anak dan istri kamu ada di luar sana tanpa pengawasan? Kamu tidak takut?" Ginan mendekatkan wajahnya ke kaca dengan mata mengerling.

"... kira-kira, apa yang bisa saya lakukan terhadap mereka kalau kamu menolak bekerja sama dengan saya? Coba tebak ..." senyum tipis Ginan tersungging saat melihat wajah Hardi Fadil yang pias.

"Brengsek. Jangan berani-berani kamu sentuh mereka."

"Hmm ... Kalau soal itu saya tidak bisa janji." Ginan mengendik pelan. "Seperti yang saya bilang tadi, saya ini orangnya tidak sabaran."

"Jangan sentuh anak saya."

"Itu semua tergantung jawaban kamu hari ini," sambut Ginan lagi. "Bagaimana? Apa sekarang kamu sudah siap bicara?"

"Kamu harus berjanji tidak akan mengusik keluarga saya," seru Hardi Fadil panik.

Ginan memiringkan kepalanya sembari menatap Hardi Fadil lama. "Bahkan penjahat pun masih punya kasih sayang kepada anaknya." Ia terkekeh pelan setelahnya. "Baiklah. Sekarang katakan, siapa saja yang terlibat?"

Maka dengan sedikit ancaman tersebut, beberapa nama keluar dari mulut Hardi Fadil yang tadinya sempat menolak menjawab.

"Oke." Ginan selesai mendengarkan. Ia bangkit dari duduknya kemudian bersiap pergi dari sana. "Selamat menjalankan hukuman."

Namun, Hardi Fadil memanggilnya kembali.

"Kamu pikir semuanya sudah selesai?" Sarkasnya.

Ginan berhenti berjalan dan kembali menoleh.

"Saya memang ada didalam sini. Tapi, kamu pikir hanya saya saja yang merasa tidak suka denganmu selama ini? Tidak," kata Hardi Fadil dengan senyum picik.

"Ada banyak orang yang mengincarmu, anak muda. Kamu mungkin bisa membela diri disaat-saat genting. Tapi,

bagaimana dengan orang-orang yang ada di sampingmu?" tanyanya dengan nada mengejek. "Orang-orang tersayangmu bisa terluka karena kamu. Apa kamu tidak takut?"

Ginan menggaruk pelipisnya dengan telunjuk sembari berpikir.

"Di dunia ini, satu-satunya yang saya sayangi adalah diri saya sendiri," kata Ginan menimpali. "Kalau kamu mau, kamu bisa kirim anak buahmu ketempat saya. Kebetulan sekali, saya sudah lama tidak olahraga." Ia nyengir kecil dengan gelagat mencemooh.

"Lihat saja nanti. Saya pastikan kamu akan menyesal."

"Kalau saya jadi kamu, saya akan lebih memilih diam dan menyimpan tenaga untuk merenungi hal lain yang lebih penting." Kata Ginan dengan tenangnya.

"Kamu akan membusuk dipenjara. Seluruh hartamu akan disita. Dan apa yang terjadi selanjutnya? Oh ... Istrimu akan banting tulang mencari nafkah sendirian. Dan anakmu akan dikucilkan oleh teman-temannya karena dia adalah anak penjahat." Ginan berhenti sejenak tatkala melihat jari-jemari Hardi Fadil tergenggam erat. "Kamu yang bajingan, tapi malah keluargamu yang mendapat sanksi sosial dan harus menanggung beban dari kejahatanmu." Setelah mengatakan itu, Ginan berjalan santai meninggalkan ruangan jenguk.

"Bapak yakin dia hanya menggertak?" Tanya Robin disisi Ginan.

Ginan melirik sekilas. "Jangan khawatir. Kalau dia serius pun tidak masalah. Saya cukup mahir soal pukul-memukul." Balasnya sambil tersenyum tipis. "Saya bisa menangani sepuluh orang sendirian kalau memang harus."

Sementara langkah Ginan menjauh, ia mendengar raungan murka Hardi Fadil yang mengumpatnya.

"BRENGSEK KAMU GINAN SATYATAMA! AKAN KUHABISI KAMU BEGITU AKU KELUAR DARI SINI!"

****

"Setelah gue pindah, lo jangan banyak tingkah."

Medhya mengangguk sambil mengusap air mata. Ia masih sesenggukan sembari menatap Adinda yang sibuk memasukkan koper di bagasi taksi.

Rencananya, hari ini Adinda akan pulang ke Palembang karena ibunya sakit. Tidak cuma itu, Adinda bahkan resign dari kantor dan memutuskan untuk balik kampung selama-lamanya. Medhya sedih sekali harus kehilangan salah satu teman bertengkar di rumah. Kalau tidak ada Adinda, siapa lagi nanti yang akan merecoki hari-harinya yang indah? Siapa yang akan mencuri sereal Medhya di kulkas diam-diam? Siapa yang kalau tiba-tiba hujan akan berteriak mengingatkannya untuk mengangkat jemuran?

"Jangan nangis. Kayak film India aja lama-lama. Dah ah, cupcup. Uuuh, anaknya pak Mukhtar yang paling cantik ..." Adinda menghampiri Medhya untuk sekali lagi memeluknya.

"Jangan lupain aku ya, Adin ..."

"Nggak akan lupa, lah. Di dunia ini kan, orang langka kayak lo susah nyarinya." Adinda terkekeh-kekeh saat Medhya merengek manja. "Udah jangan nangis. Nanti kalau nggak ada gue, jangan berantem sama Mas Ginan."

"Kenapa gitu?"

"Ya nanti nggak akan ada yang ngasih petuah seperti apa yang selama ini gue lakukan, lah," ujar Adinda, sambil mengusap airmata di pipi Medhya lalu mencubitnya gemas. "Baik-baik. Kalau ada apa-apa, kabarin Mbak Ayu." Pesannya. "Jangan suka naruh piring kotor sembarangan, nanti banyak semut! Kalau udah sore, jemuran langsung diangkat! Kalau pacaran didalam kamar, pintunya di kunci yang rapat, takutnya tiba-tiba di grebek Pak RT!"

Medhya mendengus.

Selepas pesan-pesan disampaikan, Adinda pun naik ke taksi. Gadis itu melongokkan kepala dari jendela sebelum mobil melaju jauh. Ia melambaikan tangan dan memberi kiss bye dengan heboh, yang membuat Medhya ketawa disela-sela tangisnya.

"Ck, dasar ..." Medhya berjalan perlahan menuju gerbang, hendak menutupnya.

Namun, perhatian Medhya teralih pada mobil yang terparkir tak jauh dari kontrakan. Di dalamnya, ada sesosok lelaki yang menatap Medhya dengan lurus. Pandangan Medhya bertemu dengan lelaki itu sejenak, sebelum akhirnya ia memutuskan mengunci gerbang dengan buru-buru.

Medhya masuk ke rumah dan sesekali ia menoleh, menatap mobil putih itu dengan curiga.

Ia mengeluarkan ponselnya, menghubungi Gerda.

"Halo, Ger. Malam ini kamu mau nginep di kontrakanku nggak?" Ia masih sempat melirik mobil tadi. "Iya, Anya juga."

Mobil itu berjalan pergi. Saat melewati depan kontrakan, kaca mobilnya dibuka.

Sekilas, Medhya bisa melihat wajah seorang lelaki dengan bekas luka di alis kanannya.

Kabar buruknya, lelaki itu juga menatap Medhya disaat yang sama.

****

Ginan tersenyum tipis melihat foto nasi goreng gosong yang nyaris menyerupai kerak telur hasil buatan Medhya dan teman-temannya. Ia berdecak pelan, geleng-geleng kepala membayangkan betapa hancur dapur kontrakan sekarang.

"Ah, anak ini benar-benar ..."

"Anak siapa??"

Saat Ginan menoleh, kepala Anthariksa sudah bersandar di pundaknya, mengintip ponsel Ginan dengan wajah tak berdosa.

"Gue cuma mau memastikan. Apa mungkin lo ini semacam gelandangan yang nggak punya rumah?" Ginan mendorong kepala Antha menjauh, ia melirik sang sepupu dengan sabar. "Kenapa setiap hari lo selalu numpang tidur, numpang mandi, bahkan numpang nyuci di tempat gue? Lo pikir gue bapak lo?"

"Jangan bawa-bawa bapak. Gue ini anak yatim."

Ginan baru ingat fakta itu. "*Sori*."

"Nggak apa-apa. Lo bisa tebus rasa bersalah itu dengan cara membiarkan gue tidur di kasur lo malam ini." Antha mengerjap dengan senyum lebar. "Punggung gue encok gara-gara tidur di sofa tiap malam."

Ginan menghembuskan napas panjang. "Lo bisa pulang."

"Gue kesepian dirumah sendirian. Kalau disini kan, tiap pagi gue bisa gangguin lo ..."

"Rasanya gue mau pukul kepala Lo sampai lepas dari lehernya." Ujar Ginan dengan lembut. Berkebalikan dengan kata-katanya yang membuat Antha bergidik ngeri. "Jangan berani-berani lo injak kamar gue. Kalau mau numpang disini, silahkan tidur di sofa. Kalau nggak mau, silahkan balik."

"Eh, kamar sebelah itu bukannya habis di *renov*, ya?" Tanya Antha dengan semangat.

"Ya ampun, ternyata diam-diam lo perhatian juga sama gue," ujarnya sambil menyentuh dada, memasang wajah penuh haru. "Gue jadi nggak enak. Lo sampai repot-repot ngeluarin *budget* buat bikinin gue kamar segala."

Namun Ginan buru-buru mematahkan ekspektasinya dengan telak. "Jangan mimpi. Kamar itu gue *renov* untuk Medhya, bukan buat lo," kata Ginan lagi. "Medhya sering meninggalkan barang-barangnya disini, jadi gue putuskan untuk membelikan dia lemari supaya barangnya bisa di simpan dengan baik. Selain itu, dia juga sering kemalaman

saat main kesini, gue suka nggak tega kalau harus mengantarkan dia selarut itu. Jadi gue sengaja *renov* kamarnya, jaga-jaga kalau suatu saat Medhya ingin menginap."

Antha menatap Ginan dengan datar. "Lo bikin kamar buat cewek lo, tapi lo suruh sodara lo tidur di sofa?"

Ginan mengangguk.

"KOK LO TEGA SIH?!"

"Kenapa nggak?" tanya Ginan balik.
"Lagipula gue nggak pernah minta lo kesini."

"Udah gue bilang gue ini kesepian!" Seru Anthariksa setengah merajuk. "Cuma pas bareng lo aja gue merasa happy!" katanya, cemberut.

Rasa-rasanya Ginan ingin menarik bibir Antha lalu mengguntingnya jadi sebelas bagian. Tangan Ginan juga sudah gatal sekali ingin menghantam wajah Antha sedari tadi.

"Kayaknya gue mulai sayang sama lo, deh. Meskipun kelakuan lo memang kayak dakjal, tetap aja gue nggak bisa memungkiri perasaan nyaman ini."

"Lo ngomong begitu sekali lagi, gue lempar lo dari balkon."

Anthariksa ngakak. Puas sekali berhasil menggoda Abang sepupunya ini.

"Memangnya lo nggak sayang sama gue?" Antha mengedip-ngedipkan matanya dengan centil. "Oh, Mas Ginaaaann ... Aaahhhh ..."

Ginan tidak menjawab. Tapi, kakinya bergerak cekatan untuk menendang Anthariksa. Tendangan itu terlampau kuat hingga membuat Antha tersungkur dari sofa dan mengumpat kesakitan.

Ginan tidak menyesali perbuatannya sama sekali.

****

Salam, Cal.

Kecurigaan (b)

"Ngelihatin apa sih?" Gerda mengikuti arah pandang Medhya dengan penasaran. "Siapa tuh?"

Ada seorang lelaki berpenampilan cukup nyentrik tengah memperhatikan mereka bertiga. Sejak saat mereka keluar rumah, jalan-jalan mengitari *Mall* selama berjam-jam, hingga sekarang, mereka berada di restoran cepat saji, lelaki itu masih kelihatan.

Berhubung Medhya, Gerda dan Anya duduk di dekat kaca yang menghadap jalan raya, mereka pun bisa melihat dengan jelas setiap pergerakan lelaki itu diluar sana.

"Gue rasa, dia *stalker*." Anya berujar dengan wajah curiga. Diliriknya Medhya yang masih menatap lelaki diseberang jalan tersebut cukup lama. Anya menyenggol lengan Medhya pelan. "Lo kenal dia?"

Medhya menggeleng. "Aku cuma merasa ... orang itu sudah mengikuti aku sejak kemarin." Kalimat Medhya terhenti sejenak. Ia mengalihkan pandangannya ketika si lelaki kini menatapnya lurus. Baik Medhya, Anya dan Gerda langsung buang muka. Pura-pura mengaduk minumannya sembari berdekhem-dekhem gugup.

"Anjir, dia ngelihatin kita." Gerda cemas bukan main. "Yay, lo gila. Ini serem banget!"

Diam-diam, dibawah meja, Gerda menggenggam ujung baju Medhya erat. Anya pun ikut-ikutan menggenggam sebelah lagi sisi baju Medhya.

"Aku salah apa, ya?"

"Apa lo terlibat pinjaman *online*?" tebak Gerda dengan wajah ketakutan. "Atau lo pernah nolak cowok dengan cara

tidak sopan? Ayo diingat-ingat lagi, Yay. Anjir ... anjir.. dia nyamperin kita!"

Ketiga gadis itu makin cemas ketika lelaki tersebut menyebrangi jalan raya dengan tatapan yang mencurigakan.

Medhya melirik sekitar dengan wajah penuh ketegangan. "Tapi disini ada banyak orang. Dia nggak mungkin berani melakukan sesuatu, kan?"

"Kalau dia nekat, gimana?" Anya membalas lagi. "Gue rasa dia. .. astaga, dia beneran kesini. Ayo kabur!"

"Nya! *No, no*. " Medhya mencekal lengan Anya lantas menggeleng pelan. "Lebih baik kita tetap berada di kerumunan seperti ini. Lagipula ... kita belum tahu apa dia benar-benar akan kesini ... *SHIT*! dia beneran kesini." Medhya meralat kalimatnya begitu melihat si lelaki mendekati meja mereka.

Ketiga gadis tersebut berdempetan dengan wajah ingin menangis. Medhya yang duduk ditengah-tengah, merasa bersalah karena mengira dirinya adalah alasan lelaki tersebut datang.

"Medhya Zalina Mukhtar?"

Benar. Lelaki itu memang mencarinya.

Medhya mendongak. Ia mengamati bekas luka di alis kanannya ... lalu perasaan mengganjal muncul di hati Medhya.

"Medhya Zalina Mukhtar." Ia mengulangi lagi kalimatnya. Suara lelaki itu bahkan lebih seram dibandingkan wajahnya.

"Sa-saya, Om." Medhya mengangkat tangan ragu-ragu. "Saya Medhya."

Lelaki itu menatapnya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Saat langkahnya ingin lebih dekat, tiba-tiba saja Anya berteriak cukup kencang.

"Kokoh!"

Medhya dan Gerda lantas ikut menoleh ke arah telunjuk Anya teracung.

"Koh! Kokoh!" Anya melambaikan tangannya dengan panik. Selanjutnya, lelaki yang dipanggil *'Kokoh'* oleh Anya tersebut mendekat, ada seorang perempuan semampai disebelahnya.

"Tharania, sedang apa kamu disini?"

Anya beranjak menghampiri. Ia mengamit lengan kakaknya dengan erat.

"Ko ..." bisik Anya ragu-ragu.

Perempuan disamping Edgar mundur beberapa langkah, memutuskan untuk tidak ikut campur.

"Ada apa?" Melihat gesture aneh sang adik, Edgar pun membalik badannya, ia menatap lelaki sangar tadi dengan wajah tegas. "Mau apa anda sama adik saya?"

"Saya ingin bicara dengan Medhya Zalina Mukhtar. Bisa ikuti saya sebentar?"

Sebelum lelaki mencurigakan itu menarik tangan Medhya, Gerda dan Anya sudah lebih dulu menghalanginya.

"Sepertinya dia tidak kenal dengan anda." Edgar melirik Medhya singkat. Kemudian kembali pada si lelaki aneh itu dengan wajah serius. "Lebih baik tidak membuat keributan ditempat umum." Edgar kini maju didepan Medhya, pasang badan.

"Kalau ada yang ingin dibicarakan, bicarakan saja disini."

Lelaki itu menatap Medhya lagi dengan lebih intens, kemudian menggeleng.

"Lain kali kita bicara, Medhya Zalina Mukhtar."

Medhya menelan ludah dengan wajah ketakutan. Ia tidak sadar ketika tangannya perlahan meremas ujung kemeja Edgar dengan gemetar.

"Sampai jumpa." Lelaki itu kemudian pergi dari sana, meninggalkan suasana tidak enak.

Selang beberapa waktu kemudian, Edgar menunduk, menatap tangan Medhya yang masih memegangi ujung kemejanya hingga kusut. Tatapan mata mereka bertemu ketika Medhya mendongak.

"Oh ... *So-sorry*, Koh ..." Medhya buru-buru menarik tangannya. Matanya masih mengikuti langkah lelaki tadi yang belum jauh dari tempat mereka.

"Untung ada Koko!" Anya mengelus dadanya dengan lega. "Orang tadi beneran mencurigakan nggak sih?"

Medhya dan Gerda mengangguk-angguk.

"Koh ..."

Edgar masih menatap Medhya tanpa kedip.

"Kokoh!" Anya menyentak lengan sang kakak ketika panggilannya tak kunjung dijawab.

"Hng? Apa?" Edgar mengalihkan pandangannya kepada sang adik. "Kenapa?"

Anya menggeleng. "Makasih sudah nolong kami."

"Makasih, Koh Edgar." Gerda menambahi.

"Makasih, Koh ..." Dan Medhya juga begitu.

****

Malam itu, hujan tiba-tiba turun begitu lebat hingga membuat Medhya mengurungkan niatnya untuk mengerjakan makalah bersama teman-temannya.

Lagipula, Medhya masih cukup shock dengan kejadian siang tadi. Mungkin gara-gara memikirkan itu juga, Medhya jadi demam.

Selepas mengabari Ginan satu jam lalu, Medhya memilih tidur.

Ia bergelung dibawah selimut ketika ponselnya berdering. Dengan mata mengantuk serta badan yang terasa berat, Medhya mengangkat panggilan tanpa melihat siapa pemanggilnya.

"Halo."

"Medhya Zalina Mukhtar,"

Medhya mengernyit. Pelan-pelan, ia bangkit dari kasur dan bersandar di tembok. Ia melihat nomor tak dikenal yang ternyata sedang ia ajak bicara.

"Siapa, ya?"

Seingatnya, ia tidak memberikan nomornya pada orang baru akhir-akhir ini.

"Masih ingat suara saya?"

Medhya terdiam sejenak.

"Lain kali kita bicara."

Dengan panik, ia mengakhiri panggilan dan meletakkan ponselnya. Kemudian, Medhya terpekur sembari memeluk lututnya sendiri. Diliriknya ponselnya yang kembali berdering. Nomor tidak dikenal lagi.

Lama sekali ia berdiam tanpa suara. Sampai akhirnya, ia memberanikan diri mengangkat panggilan itu lagi. Kali ini, Medhya tidak menyapa.

"Kamu pikir tempat tinggalmu saat ini aman?"

Medhya menelan ludah, ia mengitarkan pandangannya mengelilingi kamar, merasa terintimidasi.

"Lain kali, tidak ada yang bisa menolong kamu. Saya akan-"

Medhya tidak mendengar lanjutannya sebab pintu kamar tiba-tiba saja diketuk, dan Ginan masuk dengan kemeja hitam yang basah di bagian pundak. Medhya terlalu terkejut untuk sekedar menyapa Ginan seperti biasanya.

"Hai," lelaki itu menghampiri Medhya dengan senyum tipis di bibir. Di tangan kanannya, ada sebuah tas plastik dengan logo restoran favoritnya, dan juga plastik berisi obat-obatan.

Selepas meletakkan barang bawaannya, Ginan langsung menyentuh jidat Medhya dengan punggung tangan.

"Bahkan pacarmu sekalipun tidak bisa menolongmu lain kali."

Medhya masih diam mendengarkan. Tatapannya tertuju lurus pada Ginan.

"Kenapa?"

Medhya menggeleng. Ia tersenyum samar lantas mematikan panggilan untuk kedua kalinya.

"Salah sambung," gumamnya sambil menunduk. Menatap ponselnya sendiri lama.

"Badanmu panas," ucap Ginan lembut. "Aku bawakan makanan dan obat demam."

Medhya mengangguk.

Sementara itu, ponsel Medhya berdering lagi.

"Masih salah sambung?" Tanya Ginan setelah mengamati ekspresi pacarnya yang tampak enggan mengangkat panggilan tersebut. "Mau aku saja yang angkat? Coba kemarikan ponselmu." Ia menadahkan tangan.

Medhya menatap Ginan sejenak kemudian menyerahkan ponselnya pada Ginan.

"Halo. Siapa ini?" sapanya. "Hal-" Ginan mengernyit menatap panggilan yang diakhiri begitu saja. "Sepertinya memang salah sambung." Ia menyerahkan ponsel itu kembali pada Medhya. "Tidak ada suara sama sekali."

"Dia nggak ngomong?"

Ginan menggeleng.

Medhya menerima ponselnya kemudian menyentuh lengan Ginan pelan.

"Aku mau cerita sesuatu ..."

****

"... jadi gitu."

Ginan mendengarkan cerita Medhya dengan seksama lantas tak lama setelahnya, ia terkekeh pelan.

"Kok kamu ketawa, sih? Aku cerita serius lho ini."

"Bukan, aku cuma ..." Ginan menutup bibirnya dengan telapak tangan kemudian menatap wajah Medhya lama. "Kamu terlalu banyak nonton drama Korea, Sayang. Hal seperti itu mana ada?" ujarnya, mengusap sisi wajah Medhya dengan lembut. "Kalau ada orang yang tidak dikenal tiba-tiba mendatangi kamu dan ingin bicara, bukan berarti dia orang jahat. Bisa jadi dia memang ingin kenalan dengan kamu, kan?"

"Tapi dia udah tahu namaku, Mas!"

"Mungkin dia kenal kamu dari orang lain dan baru sekarang dia berani menyapa kamu secara langsung."

Medhya menghembuskan napas panjang.

"Orang itu ngikutin aku dari kemarin. Dia bahkan berani nyamperin aku di tempat umum, saat aku lagi sama teman-temanku," terangnya lagi. "Dia nelpon aku sejak tadi."

"Kamu sendiri yang bilang, itu tadi cuma salah sambung," kata Ginan masih lembut.

"Dan soal dia menghampiri kamu di tempat umum ... mana ada orang jahat yang melakukan kejahatannya dengan terang-terangan?" tanyanya. "Jangan khawatir."

"Tapi ..." Medhya tidak jadi meneruskan kalimatnya. "Udahlah. Mungkin kamu benar, aku memang terlalu *overtihinking*." Ia mengusap wajahnya sendiri dengan kalut. "Aku pusing, mau tidur." Kemudian dia merebahkan dirinya di kasur. Menarik selimut sampai pangkal hidung dan membalikkan badannya, menghadap tembok.

Ginan yang melihatnya pun hanya menghela napas pendek. Lelaki itu menyusul naik ke kasur kemudian memeluk tubuh sang kekasih dengan erat.

Suhu tubuh Medhya yang cukup tinggi membuat Ginan meraih plester demam, kemudian menempelkannya di kening si gadis yang masih diam.

Setelah selesai dengan plester demam, Ginan menyandarkan dagunya di bahu Medhya sambil berbisik. "Hei, *listen*." Di belainya rambut Medhya dengan sayang.

"*Everything's gonna be okay*. Kamu tidak perlu memikirkan hal-hal seperti itu," ujarnya. "Memangnya, siapa juga yang akan tega menyakiti kamu? Kamu anak baik, tidak pernah bertengkar dengan siapapun, dan tidak punya musuh. *Right*?"

"Aku cuma takut," gumam Medhya pelan sekali. "Cara dia ngomong, cara dia ngelihatin aku, dan suaranya, aku masih ingat dengan jelas. Kamu nggak akan ngerti." Kalimatnya

serupa bisikan yang perlahan-lahan, dicerna oleh otak Ginan sebagai bentuk kekhawatiran yang berlebihan.

"Kalau begitu ... hmm ..." Ginan bergumam cukup lama. "Kalau dia datang lagi, kamu cukup telpon aku, dan aku akan langsung kesana. Aku akan memarahi orang itu dan meminta dia untuk nggak mengikuti kamu lagi. Apa itu cukup untuk membuat kamu merasa aman?"

Medhya tidak menjawab.

"Zaline ..." panggil Ginan lagi.

Tidak ada jawaban lagi. Saat Ginan melihat wajahnya, ia tersenyum tipis sebab mendapati Medhya sudah terlelap dalam tidur.

"Belum lima menit kamu ribut soal orang aneh. Sekarang sudah tidur. *Ck*." Ia berdecak pelan. "Lagipula, kalaupun memang ada yang berani menyentuh kamu ... aku sendiri yang akan pastikan mereka tidak selamat. Kamu tidak perlu khawatir." Ujarnya lagi, mengelus rambut panjang Medhya sambil memandangi wajahnya lama.

Ginan tersenyum tipis lalu mengecup pelipis Medhya dengan lembut.

Kemudian, ia turun dari kasur dan bersiap pulang setelah memastikan, Medhya sudah benar-benar tidur dengan nyaman.

****

Salam, Cal.

Sebuah ancaman

Diantara gedung-gedung tinggi yang menjulang, serta pemandangan langit Singapore yang tampak cerah, Hanggatama menatap sang putra yang masih memotong-motong daging steak dengan wajah bangga.

"Papa senang melihat kamu akrab dengan Sangga dan Anthariksa ..." Katanya pelan. Menyinggung kedekatan sang putra dengan kedua keponakannya. Sebab selama ini, Ginan cukup jarang di Indonesia, maka hubungannya dengan saudara-saudaranya tak cukup erat. Jadi, sebuah hal bagus ketika Hangga melihat Ginan mulai menunjukkan sedikit perhatian kepada Sangga dan Antha, pikirnya. "Dan Papa sangat senang karena pertemuan dengan para pemegang saham hari ini berjalan lancar." Lanjutnya lagi. "Semuanya karena kamu."

Ginan tersenyum tipis. Ia balas menatap sang ayah dengan wajah tenang sebelum menjawab. "Saya juga senang karena Papa terbukti tidak bersalah dalam kasus kemarin." Ginan menarik serbet kemudian mengelap sudut bibirnya. Ia mengambil gelas tinggi berisi *wine* untuk di minum.
"Saya ingin segera kembali ke *New York* begitu semua yang ada disini sudah aman."

"Kamu serius tidak berniat membantu perusahaan kita?"

"Saya punya mimpi saya sendiri, Pa," kata Ginan lembut. "Dan saya masih ingin memperjuangkannya."

"Papa tahu," kata Hanggatama mengerti. "Kamu masih menjalankan bisnismu meskipun disini kamu dibuat sibuk dengan PramIndo." Lelaki itu tersenyum saat melihat sang putra menatapnya dengan raut terkejut. Meskipun tidak lama. Sebab, Ginan amat handal dalam mengatur ekspresi. "Papa tahu kamu tidak ingin membahasnya. Tapi Ginan, Papa masih sangat berharap kamu bertahan disini," katanya lagi. "Bagaimanapun juga, *PramIndo* membutuhkan kamu lebih dari apapun. Apalagi, saat ini Papa sudah mulai tua. Berapa lama lagi Papa bisa mengatur perusahaan?"

"Jangan bicara seperti itu, Pa. Papa akan sehat dalam waktu yang lama." Ginan menyela. "Lagipula, saya akan berusaha membantu kapanpun *PramIndo* membutuhkan bantuan."

"Kamu yakin akan kembali ke *New York* lagi?" tanya Hanggatama kembali. Saat Ginan mengangguk, ia kembali bertanya. "Lalu bagaimana dengan pacarmu? Bukannya kamu bilang punya pacar?"

"Kami tidak seserius itu." Ginan tiba-tiba merasa dahaga. Ia kembali menenggak minumannya dengan mata menatap gedung-gedung pencakar langit yang menjadi pemandangan.

"Baguslah. Kalau begitu, Papa tidak perlu mencari tahu soal gadis ini, bukan?"

Ginan melirik ayahnya kemudian tertawa pelan. Tawa yang terdengar tidak menyenangkan bagi Ginan. "Tentu saja tidak perlu."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita membuat kesepakatan?"

Kini Ginan meletakkan gelasnya lagi ke meja. Menatap Ayahnya dengan serius. "Kesepakatan apa maksud Papa?"

Hanggatama menyatukan kedua tangannya di meja. Menatap sang putra dengan sama seriusnya. "Papa ijinkan kamu kembali ke New York. Tapi, serahkan masalah jodohmu nanti kepada Papa dan Mama. Kami akan memilihkan istri untukmu."

"Pa-"

Belum sempat Ginan berujar, Hanggatama sudah lebih dulu menambahi. "Tidak sekarang. Tenang saja," ujarnya dengan tawa. "Papa juga tahu kalau saat ini kamu masih ingin fokus dengan pekerjaanmu." Ia mengejek tampang panik sang anak yang terlihat amat jelas. "Papa dan Mama akan melakukannya nanti. Saat semuanya sudah siap."

"Kalau begitu kita bisa bicarakan ini nanti." Ginan mencoba untuk membuat suasana sedikit tenang. Ia merasakan gemuruh di dadanya secara tiba-tiba. Tidak tahu karena apa. Hanya saja ... Ia merasa ada yang salah dari percakapan ini. Ia sedang membicarakan tentang perjodohan disaat dirinya memiliki Medhya? Yang benar saja.

"Kenapa Papa buru-buru sekali membicarakannya?"

"Papa hanya tidak ingin ada keributan nanti," ucap Hanggatama dengan santai. "Kamu tahu sendiri, kan? Tragedi Papa dan Mama. Tante Nayumi dan om Dirga, lalu Pamanmu. Papa merasa ... keluarga kita selalu bermasalah soal jatuh cinta."

Ginan mengangkat sudut bibirnya tipis. "Tidak ada hal yang seperti itu, Pa. Itu hanya kebetulan."

"Tidak ada kebetulan di dunia ini, Ginan." Sanggah Hanggatama kemudian. "Semua yang kamu pikir kebetulan, itu adalah bagian dari takdir yang nantinya akan mempengaruhi kamu kedepannya. Sekecil apapun itu."

"Seperti misalnya?"

"Kamu bertemu dengan seseorang. Lalu jatuh cinta," tutur lelaki itu dengan nada misterius. "Kamu sudah pernah jatuh cinta?"

Ginan terdiam.

Jatuh cinta?

Perlahan-lahan, senyum Medhya, celotehannya, kekonyolannya, dan segala tingkah laku menakjubkan gadis itu merambati pikiran Ginan.

Tidak tidak.

Ginan menggeleng pelan. Mencoba mengusir bayangan Medhya di kepalanya. Ia lantas tersenyum dengan canggung. "Saya tidak punya waktu untuk hal-hal seperti itu."

"Lalu kenapa kamu berpacaran?"

"Karena ..." Medhya.

Tunggu. Tunggu dulu.

Kenapa karena Medhya? tanyanya lagi pada diri sendiri.

Ginan menggeleng lagi. Pikirannya tiba-tiba semrawut. Ia mencoba tertawa tapi tidak berhasil. Tawanya terdengar aneh dan tidak meyakinkan. "Saya tidak tahu," akunya.

Kali ini, giliran Hanggatama yang tergelak menyaksikan keraguan di mata sang putra.

"Pastikan jangan sampai kamu jatuh cinta dengan gadis itu, Ginan."

"Tidak akan," balas Ginan dengan yakin.

Tapi kemudian, hatinya bertanya-tanya.

Dia ... benar-benar tidak akan jatuh cinta dengan Medhya, kan?

****

Tidak ada hubungan yang selalu baik-baik saja.

Bibit-bibit pertengkaran itu rupanya dimulai dengan kesibukan Ginan yang tiada habisnya. Makin hari makin padat. Nyaris tidak ada jeda bagi lelaki itu berduaan dengan Medhya tanpa diganggu pekerjaan.

Medhya pikir, merengek karena waktu adalah hal yang kekanakan. Maka, ia memutuskan diam saja sampai saat Ginan mengabari bahwa minggu ini, ia tidak bisa menghabiskan waktu bersama Medhya.

LAGI! Tolong cetak kalimat *'lagi'* dengan huruf kapital. Di bold saja sekalian kalau perlu.

Medhya kesal sekali dengan jadwal kerja Ginan itu. Pas ditanya alasannya, lelaki itu bilang, ia sedang ada di Singapura dari kemarin sore.

Gila-gila. Ginan pergi sejauh itu tanpa mengabari Medhya sama sekali? Ini keterlaluan. Medhya memang tidak pernah pacaran sebelumnya. Tapi, harusnya pacaran tidak begini, kan? Medhya saja, pergi ke warung sebelah malam-malam selalu mengabari Ginan dulu. Medhya jadi mengoreksi ulang hubungannya karena hal tersebut.

"Sebenarnya siapa yang salah? Apa gara-gara aku kurang perhatian? Atau karena aku terlalu memberi dia kebebasan? Apa aku harusnya jadi pacar posesif yang selalu nanya dia lagi dimana, sama siapa, dan kapan pulang?" Sembari menatap lampu kamar yang bersinar terang, Medhya bicara sendiri.

"Lo coba deh, nggak usah ngabarin dia seharian. Dicariin nggak, tuh? Kalau dia masih nyari, lo aman. Tapi kalau dia nggak nyari sama sekali, wah, berabe. Berarti lo doang yang cinta. Dia enggak."

Medhya menoleh. Melirik Gerda yang sedang memoles kuku disampingnya dengan kening mengerut.*Tidak-tidak*. Medhya menggeleng. Itu bukan ide yang bagus. Dengan kesibukan Ginan yang seperti sekarang, melakukan hal seperti itu hanya akan menciptakan keributan. Dan Medhya tidak mau ribut dengan Ginan.

"Sudah gue duga. Lo pasti nggak berani." Gerda berdecih pelan. Mengejek. "Dari mata lo aja gue udah tahu. Lo sebucin itu, Medhya." Ia geleng-geleng kepala menyaksikan sang sahabat yang kini menutup wajah dengan kedua lengan. Mencoba menghindar.

"Tapi, cuy ... kalau lo begini terus, dia akan makin ngelunjak dan tetap memperlakukan lo dengan seenaknya. Lo mau kayak gitu?"

"Kamu bisa diam aja, nggak?" Medhya membalikkan badannya, menghadap tembok. Enggan menatap Gerda karena dari lubuk hati terdalamnya, Medhya merasa tersentil dengan kalimat Gerda barusan.

"*Betewe*, si Nyanya mana sih, lama bener." Gerda melirik ponselnya, mencari tahu sudah pukul berapa. "Si *Princess* ini hobinya memang telat."

"Kamu juga biasanya telat, Ger. Jangan bicara seolah-olah kamu ini yang paling on time sedunia."

"Lo mau bantuin gue nggak, Yay?"

"Nggak."

"Heh, gue belum bilang mau minta tolong apaan. Main enggak-enggak aja lo."

"Aku tahu permintaan tolong kamu pasti nggak akan jauh-jauh dari syuting vlog, make up tutorial, atau paling banter endors barang di Instagram," ujar Medhya menebak tepat sasaran. "Kamu tuh selalu memanfaatkan aku, Gerda. Memang dasar sialan."

"Wah, warbiasa. Mulutnya Medhya udah berani ngomong kotor." Gerda tergelak pelan. "Ini pasti pengaruh si Om-om itu."

Pintu kamar Medhya terjeblak dan Anya muncul sambil cengengesan disana. "*Sorry guys*. Telat."

Medhya tidak berminat untuk menjawab. Ia masih pusing memikirkan nasib percintaannya.

"Kenapa tuh?" tanya Anya sambil mengendikkan dagu kearah Medhya.

"Biasalah. Cewek bucin lagi di bodohi oleh perasaannya sendiri," jawab Gerda dengan santai. "Ya gitu jadinya kalau pacaran sama om-om. Amatir sok-sokan main sama suhu. Biar tahu rasa."

"Mulut lo, Ger." Gelak Anya sambil bergabung dengan Medhya dikasur. Anya mendekat, memeluk Medhya dari belakang kemudian berujar. "Udah, nggak usah didengerin kata-kata si Gerda. Kayak nggak tahu aja dia gimana."

"Ikut ..." Gerda merangkak naik ke kasur, ikut bergabung dengan Medhya dan Anya yang sedang berpelukan.

"Ih, Gerda! Minggir, sempit!" usir Medhya sambil mendorong Gerda menjauh. "Ger, kutek mu nempel dibajuku semua, astaga!"

"Jangan salahin gue, dong. Salahin aja kasur lo yang kecil ini." Gerda ngenyel tetap berdempetan. Tidak mau minggir meskipun tempat itu memang sempit ditempati mereka bertiga.

Ketiganya ketawa-tawa sampai akhirnya, Gerda mencetuskan pertanyaan dadakan.

"Lima tahun sampai sepuluh tahun lagi, kita masih bisa begini nggak, ya?"

"Random banget lo, Ger!" cela Anya pelan.

Mereka bertiga pun terdiam sejenak, menatap langit-langit kamar Medhya sambil bergandengan. "Lima tahun lagi aku mau jadi wanita karir yang punya banyak uang." Medhya mulai berujar.

"Gue mau jadi artis paling tenar se-Indonesia." Gerda menambahi. "Pokoknya popularitas gue harus lebih tinggi daripada Nikita Mirzani dan Ayu tingting."

"Kalau gue ... emm ..." Anya tertawa kecil kemudian melanjutkan. "Gue harap kita bertiga bisa tetap sama-sama kayak gini. Sisanya terserah Tuhan aja, gue ngikut."

Medhya dan Gerda lantas menoleh pada Anya. Menatap gadis itu dengan aneh.

"Serius. Gue nggak peduli jadi apa nanti. Gue cuma berharap kita masih terus sahabatan. Gue kepengen ada disetiap momen-momen penting kalian." Lanjut Anya dengan santai.

"*Desclaimer*. Kata-kata barusan tidak untuk ditiru dirumah. Hanya boleh keluar dari mulut seorang konglomerat yang masa depannya sudah terjamin aja."

Medhya terkekeh mendengar kata-kata Gerda.

"*Anyway*, *guys*. Nyokap bokap gue mengundang kalian untuk datang diacara Christmas party bulan depan. Pada

bisa nggak?" Anya bangkit, masih setengah rebahan, bertumpu dengan sebelah lengannya.

"Woh, kalau yang ngundang tuan dan nyonya Tanaka sih gue pasti datanglah." Gerda mengiyakan dengan senang hati. "Mungkin ini adalah jalan gue menuju Sandra Dewi jilid berikutnya ya, kawan-kawan. Jangan kaget kalau setelah ini mendadak gue dapat cowok tajir macam Harvey Moeis."

Medhya berdecak sambil menepuk jidat Gerda pelan. Menghentikan khayalan Gerda yang mulai terlalu jauh.

"Aku juga bisa hadir asal bukan malam natalnya banget. Soalnya nanti Ayahku datang."

"Wah, asik! Ayah mau kesini? Boleh dong nitip bakpia?" Gerda langsung semangat. "Nanti lo bilang ke Ayah ya, Yay. Gue mau dibawain *bakpia tugu*, oh iya, *gudek yu Djum* sekalian juga boleh!"

Medhya mengangguk sambil membentuk tanda oke dengan ibu jari dan telunjuk. Ia melirik Anya kemudian tersenyum tipis.

"Aku akan kenalkan kamu ke Ayah."

"Boleh?" Tanya Anya dengan senyum haru.

"Boleh lah."

Mereka bertiga melanjutkan obrolan lagi hingga larut. Tugas belum selesai dikerjakan. Seperti yang Medhya duga. Tidak ada yang namanya nugas on time selama terselip Gerda didalamnya.

Mereka baru menyentuh laptop ketika pukul 3 dinihari, ngebut sampai pukul lima. Lanjut tidur sebentar lalu taraaa.. tugas dadakan pun siap dibawa ke kampus dan disetorkan kepada dosen tercinta.

****

Di ruangan itu, beberapa orang sedang duduk melingkar. Sebuah meja bulat dengan botol-botol minuman keras yang sudah kosong berjejer tak beraturan.
Bau miras langsung menyengat kala salah seorang dari mereka bangkit untuk menerima panggilan.

"Iya, Pak."

"..."

"Malam ini akan kami lakukan. Baik."

Selepas mengakhiri panggilan, lelaki itu mengambil amplop coklat besar dan mengeluarkan beberapa lembar foto dari sana.

Foto seorang gadis sedang berdiri didepan gerbang. Sedang bersama dengan teman-temannya. Dan berbagai macam kegiatan yang diabadikan lewat jepretan kamera yang diam-diam diarahkan.

Si lelaki melempar foto-foto itu ke meja.

"Anak ini ... harus ditangani malam ini juga."

Salah seorang disana menyahut.
"Cantik sekali." Ia tertawa-tawa, setengah mabuk. "Boleh diajak main?"

Si lelaki yang berdiri tadi lantas membenturkan kepala temannya ke meja dengan keras. Menekannya tanpa ampun hingga temannya berteriak menahan rasa sakit. "Kita dibayar bukan untuk itu." bisiknya. "Cukup buat dia takut. Jangan sentuh secara berlebihan. Itu perintahnya."

****

Sumpah. Medhya kesal sekali.
Tidak ada yang berjalan lancar hari ini!

Tadi pagi, presentasinya berantakan karena ia lupa membawa fotokopi materi untuk dibagikan ke teman-teman sekelas. Bu Sivya, salah satu dosennya memberinya tugas menyalin sebuah buku setebal tumpukan dosa dan harus

dikumpulkan besok sebelum pukul dua belas siang, sebagai ganti presentasinya yang tidak sempurna.

Padahal harusnya, sore ini Medhya datang ke kantor untuk mengadakan perpisahan dengan rekan-rekan jam kerjanya. Setelah hari ini, Medhya sudah terbebas dari kewajiban jam kerja sebagai penerima beasiswa dari yayasan. Itu berarti, ia tidak akan punya kesempatan untuk tour keliling perusahaan impiannya itu lagi mulai besok!
Ia kehilangan kesempatan terakhir untuk sekedar jalan-jalan ataupun makan di kantin *Prambudi Indonesia.*

Alhasil, Medhya harus lembur di perpustakaan untuk mengerjakan tugas, sampai akhirnya dia diusir oleh Mbak Ana, sang penjaga perpustakaan karena sudah terlalu malam.

Medhya kesepian. Anya sedang flu berat makanya tidak bisa berangkat hari ini. Sedangkan Gerda, sedang sibuk ikut casting untuk audisi film apa gitu, Medhya lupa.

Badan Medhya sudah pegal-pegal karena seharian dipakai duduk.

Tapi, pantang bagi Medhya untuk pulang sebelum tugasnya rampung. Medhya ngotot lesehan di depan aula, karena kebetulan disana ada anak-anak teater yang sedang latihan sebelum pentas. Medhya tidak peduli sekalipun ia duduk disana sendirian, sampai ia sadar, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan anak-anak teater yang tadi bergerombol di lapangan, sudah tidak ada sama sekali. Entah mereka pindah kemana.

Dikarenakan baterai laptopnya juga sudah nyaris habis, Medhya tak punya pilihan lagi selain pulang. Toh, tinggal beberapa halaman lagi tugasnya akan selesai.

"Hapeku mati." Ia melenguh keras saat melihat ponselnya juga kehabisan daya.

Medhya berjalan tergesa-gesa setelah keluar dari gerbang kampus.
Disana, ada sebuah jalan yang lurus dengan samping kiri-kanan berupa tanah kosong dan sebagian merupakan

bangunan setengah jadi milik kampus. Sebelum sampai di jalan raya, Medhya harus melewati jalanan sepi ini sendirian.

Ia tidak punya pikiran apa-apa sampai ketika, sebuah mobil berjalan pelan dibelakangnya. LMedhya menoleh. Dari kaca yang setangah terbuka, Medhya melihat wajah yang cukup familiar tengah duduk dibelakang kemudi. Mobil ini ...

Tiba-tiba, firasat Medhya terasa tak enak.

Ia mempercepat langkahnya karena jarak mobil itu dengannya sudah sangat dekat. Namun tanpa ia duga, dua orang lelaki kemudian turun dari pintu belakang mobil dan mengikuti Medhya dengan langkah-langkah panjang. Medhya menolehkan kepalanya ke belakang dengan wajah ketakutan.

Ini tidak beres.

"Halo cewek!" Salah satu diantaranya bersiul kemudian menyentuh pundak Medhya.

Medhya menepis tangan lelaki itu dengan tatapan panik. Ia menoleh kiri kanan, tak ada siapapun disana. Saat hendak lari, lelaki satunya lagi menahan tangan Medhya hingga membuatnya tertahan disana.

Medhya mencoba menarik tangannya kuat-kuat.

"Lepas! Kalau kamu nggak lepas, saya akan teriak!"

"Waduh, galaknya ..." dua lelaki itu tertawa-tawa sambil mengamati Medhya.

"Wow, dia cantik."

Medhya berteriak lantas jatuh terduduk dengan lemas saat seseorang dari mereka mencoba menyentuh rambutnya. Ia menatap wajah lelaki itu dengan ketakutan. Tangisnya sudah diujung bibir.

Namun Medhya tahu, ada hal yang lebih penting daripada menangis saat ini.

Ia harus kabur!

Lewat sela-sela kaki dua lelaki itu, Medhya merangkak lantas lari secepat mungkin dari sana. Dua orang tadi

mengejarnya. Mobil dibelakang juga mengikuti mereka perlahan-lahan.

Medhya masih berlari sekencang yang ia bisa sampai akhirnya ia tertangkap lagi. Satu orang mencekal tangan Medhya, satunya lagi mengamati sambil terus mencoba untuk menyentuh wajahnya.

Medhya tidak bisa berteriak lagi karena ia terlalu takut. Suaranya tiba-tiba menghilang begitu saja.

Ia hanya menutup mata sambil menangis sampai lelaki didalam mobil keluar, menghantam kepala lelaki yang tadi hendak menyentuh Medhya dengan kencang kemudian menatapnya tajam.

"Brengsek. Kalau tidak becus bekerja, lebih baik minggat dari sini."

"Maaf, bos."

Ia mendengus. Medhya menatap lelaki dengan bekas luka di alis kanannya itu dengan putus asa.

"Mau ... a-apa ... kamu?" Tanyanya tersendat-sendat disela tangis.

"Saya diperintahkan untuk menakut-nakuti kamu."

Medhya balas menatapnya tajam.

Lelaki itu mendekat, tersenyum tipis. "Sekarang kamu sudah takut?" Tanyanya.

"Mungkin saya harus melukai kamu sedikit. Tenang saja. Tidak akan separah itu," ujarnya, mengusap kepala Medhya pelan sambil tertawa kecil. "Saya hanya akan menggores sedikit saja.. hmm.. harusnya di wajah. Tapi sayang sekali, wajah kamu terlalu cantik untuk disentuh. Bagaimana kalau tangan? Apa tanganmu pernah patah sebelumnya?" Ia melirik anak buahnya yang sejak tadi memegangi Medhya. "Lepaskan dia."

Cekalan di tangan Medhya terlepas. Dan detik itu juga, Medhya menendang kaki lelaki dihadapannya dengan kencang, lantas berlari lagi.

Lari. Lari.

Sebentar lagi ia sampai di jalan raya. Sebentar lagi. Ulangnya, terus menerus. Mencoba mengumpulkan tenaga yang sudah tak bersisa hingga rasanya, napas Medhya terputus-putus dan ia pun mulai kehilangan kecepatannya.

Medhya tidak ingin menyerah.

Ia harus menyelamatkan diri.

Nyaris sampai. Jalan raya sudah terlihat tak jauh dari sini.

Medhya masih terus berlari dengan napas terengah-engah sampai tanpa dia sadari, sebuah cahaya dari arah belakang yang amat menyilaukan membuatnya menoleh, lantas menutup wajah dengan kedua lengan.

Suara tubrukan terdengar cukup nyaring saat itu. Ban berdecit, nyaring klakson, dan helaan napasnya sendiri bercampur jadi satu.

Medhya tidak sempat berpikir. Sebab detik selanjutnya, tubuhnya terasa melayang dan terlempar di jalanan.

Samar-samar, suara beberapa orang terdengar mendekatinya. Medhya mencium bau anyir darah yang amat dekat. Ia mencoba mengumpulkan kesadarannya lagi, namun sayang, pandangannya kabur, ia mengantuk.

Mata Medhya terasa berat. Badannya dingin. Dingin sekali. Napas Medhya terhela pendek.

Lantas kegelapan itu memeluk Medhya erat-erat.

****

Salam, Cal.

Sebuah kekhawatiran

"Anak ini ngambek atau bagaimana?"
Ginan menatap ponselnya sendiri dengan tanya. Sudah beberapa hari ia gagal menghubungi nomor Medhya.
Terakhir kali ia mendengar suara Medhya adalah hari Minggu? Atau sebelum itu? Ginan tidak ingat. Ia terlalu sibuk sampai lupa waktu. Tapi, Medhya tidak biasanya seperti ini.

Yah, meskipun Medhya memang terdengar kesal terakhir kali mereka bertelepon. Tetap saja, bukan begini cara main Medhya.

"Kalau perempuan sedang marah, gue harus belikan dia apa?" Ginan melirik Anthariksa yang sedang tiduran di kasurnya.
Sebagai informasi saja. Hotel ini adalah salah satu properti milik Almarhum Kakeknya. Jadi sudah pasti, baik Ginan, Antha ataupun Sangga punya hak istimewa untuk memilih kamar manapun yang mereka inginkan. Hanya saja, Antha terus menumpang di tempatnya sejak hari pertama mereka datang ke *Singapore*.

"Rumah. Mobil. Apartemen." Jawab Anthariksa asal-asalan. "Berlian. Tas. Uang cash satu milyar." Lanjutnya lagi dengan tampang tidak bersalah.

Ginan menghela napas panjang. Ia memasukkan ponselnya kedalam saku jas kemudian berjalan menuju meja makan. Sudah ada makan siangnya disana.
"*You know what?* Lo harus berhenti menjalin hubungan dengan perempuan-perempuan semacam itu." Ginan mengambil salad dan menyendoknya pelan.

"Lo sendiri nggak becus pacaran. Ngapain nasehatin gue?" ujar Antha tidak terima.
"Mending Lo putusin pacar Lo. Biar gue aja yang jagain dia."

Ginan berhenti menyuap untuk sekedar menatap Anthariksa dengan wajah datarnya.

Antha menatap garpu di tangan Ginan dengan ngeri. "Bercanda, ya elah."

Ginan berdecak. "Gue mau minta tolong sesuatu." Ginan melanjutkan makan siangnya lagi. "Gue balik Indo lusa. Sedangkan hari ini, gue masih ada *meeting* sama beberapa orang sampai jam 11 malam. Besok juga gue sibuk, benar-benar nggak ada waktu senggang untuk pergi kemana-mana. Jadi, tolong belikan sesuatu untuk Medhya." Ia mengunyah makanannya dengan tenang. "Berhubung Lo yang paling tidak punya kesibukan disini."

"Kok jadi gue, sih? Itu kan pacar Lo. Ya elo sendiri dong yang harusnya beli." Melihat tampang Ginan yang tidak bisa diajak bercanda, Anthariksa pun akhirnya mengalah. "Gue harus beli apa nih?"

"Terserah Lo. Gue juga nggak tahu."

"Lah, gimana konsepnya coba? Elo yang pacarnya sendiri aja nggak tahu. Apalagi gue yang sebatas pengagum rahasia ini?"

"Beli aja apapun yang bisa dibeli. Jangan banyak tanya. Kepala gue sudah pusing." Ia mengakhiri makan siang singkatnya dengan segelas air putih. Ia bangkit kemudian merogoh kantong celananya. Mengambil dompet dan mengeluarkan sebuah kartu hitam pada Anthariksa. "Gue minta tolong banget sama lo." Ia menepuk pundak Antha pelan kemudian berjalan keluar kamar.

"Kalau sampai gue salah beli, nyawa gue dalam bahaya nih." Gumam Anthariksa pelan, menatap punggung Ginan yang mulai menjauh. "Lagian tuh cewek ada-ada aja. Cakep-cakep seleranya iblis. Mending juga sama gue."

****

"Jadi gitu, Yah." Gerda masih sibuk memotong-motong apel sembari bercerita penuh penghayatan. Sedang Anya tertawa di sisinya dengan riang. "Liburan nanti, Gerda nggak jadi jalan-jalan ke Jogja soalnya harus ngambil semester pendek."

"Gerda ini otaknya emang *dongdong*, Yah." Sambung Anya yang dibalas lirikan sebal Gerda. "Kalau ada sepuluh pertanyaan, sembilannya di kosongin, yang satu dijawab asal-asalan."

"Kenapa kamu nggak bantu Gerda belajar, Medhya?" Ayah melirik Medhya yang masih tiduran di ranjang rumah sakit sambil menonton televisi. "Kamu sebagai sahabat, seharusnya membantu dia, dong."

"Seandainya Ayah tahu, nyuruh Gerda belajar itu lebih susah daripada nyuruh orang gila nyebur sumur." Gumam Medhya santai.

"Tetap saja, kamu harusnya lebih membantu sebagai sahabatnya."

"Tuh, dengerin."

"Nggak usah besar kepala gara-gara dibela, ya."

"Dia mah, nggak usah dibela juga kepalanya udah gede," sahut Anya terkikik.

"Heh, jangan sembarangan anda. Ini kepala bukan sembarang kepala," Gerda mengelus rambut kepalanya dengan sayang. "Ini kepala menghasilkan duit ratusan *jeti* tiap bulan, lho!"

"Halah, Ger."

"Nggak usah halah-heleh, Lo, anak konglomerat. Lo mana ngerti cara menghasilkan duit!"

Anya meleletkan lidahnya, mengejek.

"Kalian tuh bisa balik aja nggak, sih? Ribut melulu dari subuh tadi. Bikin pusing aja."

"Ini nih, jenis manusia tidak tahu terimakasih." Sambar Gerda geleng-geleng.

"Lo harusnya tuh bersyukur punya sahabat siaga macam kita. Kalau nggak ada kita, Lo gigit jari disini sendirian sebelum Ayah datang."

"Bersyukur kamu, Medhya," tambah Ayahnya dengan serius.

"Apaan sih, nimbrung aja Ayah, mah."

"Medhya, setelah Ayah pikir-pikir, sebaiknya kamu punya pacar agar ada yang menjaga kamu, deh." Ayahnya tiba-tiba saja bicara begitu. "Bukan begitu, Anya, Gerda?

Kalimatnya membuat Gerda dan Anya saling berpandangan, lalu mengirim tatapan penuh ancaman kepada Medhya dengan alis dinaik turunkan.

Sedang bagi Medhya, kalimat Ayah membuatnya teringat sesuatu.

"Hape aku dimana, ya?"

"Gue taruh di kang servis," jawab Gerda. "Kenapa? Lo baru ingat ya, kalau ada orang lain yang harus dikabarin?" Gerda berujar menggoda. "Tenang aja, habis ini gue ambilin biar Lo bisa cepat-cepat ngasih dia kabar."

"Memang, siapa yang harus dikabari selain Ayah?" Sang Ayah ikut bertanya penasaran.

"Itu lho, Yah-"

"Ger, mulutnya jangan kayak ember plastik, ya." Peringatkan Medhya yang lantas membuat Gerda cemberut dan Anya terbahak-bahak.

****

Pukul sepuluh malam, Anthariksa dikagetkan dengan Ginan yang tiba-tiba kembali ke hotel dan langsung mengemasi seluruh barang-barangnya. Ia tampak sangat panik, seolah-olah besok mau kiamat.

Antha yang penasaran pun bangun dari kasur. Mengamati Ginan sambil garuk-garuk kepala dan mengeriyipkan mata yang setengah mengantuk. "Lo ngapain?"

"Gue pulang sekarang."

"Hah?" Antha menguap. Ia berdiri untuk menghampiri Ginan. "Bukannya lusa?" tanyanya.

"Nggak. Gue harus pulang sekarang. Besok Lo bilang ke Papa, gue nggak bisa pulang bareng karena ada hal penting yang harus diurus."

"Hal penting apa?" Antha mengikuti Ginan yang bergerak kesana-kemari dengan gesit.

"Kenapa sih?"

"Medhya kecelakaan. Masuk rumah sakit." Balas Ginan tanpa menoleh. Ia masih sibuk memasukkan baju-bajunya ke koper.

"HAH?! MEDHYA KECELAKAAN?! KOK BISA?!" Antha langsung sadar. Ia tiba-tiba tidak ngantuk lagi begitu mendengar berita ini. "Tapi dia nggak kenapa-kenapa, kan? Lukanya parah? Atau.. gimana? Bukan kecelakaan besar, kan?"

"Gue nggak tahu." Ginan berhenti sejenak lantas mengusap keningnya dengan wajah khawatir. "Jangan nanya. Gue nggak bisa mikir sejak tadi. *Shit*!" Ginan menendang kopernya dengan emosi. Antha yang melihatnya pun pelan-pelan mundur, takut kena pukul saudaranya yang kalau marah mirip setan itu.

"Gue cuma dapat kabar dari penjaga kontrakannya. Gue bahkan nggak tahu keadaannya sekarang gimana." Ia mengacak rambutnya dengan frustasi.

"Tenang, tenang. Sekarang gue akan pesankan tiket-" ujar Antha pelan-pelan.

"Gue sudah pesan. Gue berangkat sekarang." Ginan memungut kopernya kemudian melirik Antha sekali lagi.
"Jangan bahas soal Medhya didepan Papa," katanya. "Cukup bilang, gue ada urusan penting yang nggak bisa ditunda."

Anthariksa mengangguk. "Oke, serahin ke gue."

"Laporannya.."

"Soal itu biar gue yang urus. Lo balik aja sekarang."

Ginan menepuk pundak Antha pelan. "*Thanks*,"

"Oh iya, tunggu sebentar." Anthariksa berlari menuju lemari, ia mengambil sebuah kotak kemudian memasukkannya kedalam koper Ginan. "Hadiahnya Medhya. Jangan lupa nanti dikasih."

"Gue pergi."

Antha mengangguk lagi. Ia mengantar kepergian Ginan sampai depan pintu kemudian menghela napas panjang.
Ia geleng-geleng saat melihat punggung Ginan yang mulai menjauh.

"Gila. Gue baru lihat Ginan kayak orang sinting begitu," gumam Anthariksa pelan.
"Jaman kecil dulu, waktu dia ketabrak mobil sampai nyaris mati pun mukanya lempeng banget. Nggak ada panik-paniknya sama sekali. Gue nyaris berpikir Abang gue psikopat pas itu. Ternyata bukan. Dia masih manusia biasa." Antha berbicara dengan dirinya sendiri.

****

Salam, Cal.

Sebuah kekhawatiran (b)

Ginan nyaris mengobrak-abrik sistem rumah sakit seluruh Jakarta begitu mendarat di Indonesia. Ia butuh informasi dimana Medhya sekarang. Maka, ia langsung mengumpulkan seluruh tim Gatama di markas.

Untungnya, sebelum tim Gatama memulai aksi peretasan, Medhya sudah lebih dulu mengirim sebuah pesan singkat.

Benar-benar singkat.

Namun, itu cukup mengembalikan setengah dari kewarasan Ginan hingga ia akhirnya menghubungi nomor gadis itu.

Ini sudah pukul empat pagi. Tapi Ginan tidak peduli hal itu. Ia berkali-kali menekan tombol panggil hingga Medhya mengangkat panggilan tersebut.

"Mas Ginaaann," suara gadis itu terdengar serak, khas bangun tidur.

Betapa leganya Ginan mendengar suara Medhya lagi. Ia sampai terduduk sambil menghela napas panjang panjang, selagi beberapa anak buah menatapnya dengan pandangan penasaran.

"Medhya ..."

"Aku mau bilang sesuatu, tapi sebelumnya, kamu jangan panik, ya?" ujar gadis itu dengan lembut. *"Jadi, empat hari lalu aku kecelakaan. Tapi aku nggak kenapa-napa, kok. Serius. Cuma patah kaki aja."*

Ginan mendengarkan sambil mengusap wajahnya sendiri. "Cuma?" ulangnya lagi.

"Iya. Cuma patah kaki aja," balas Medhya dengan santainya. *"Hapeku rusak kemarin. Baru hari ini diambil dari*

tepat servis sama Gerda. Jadi, aku baru bisa hubungin kamu sekarang. Maaf banget bikin kamu kaget pagi-pagi buta begini."

"Dimana kamu?" tanya Ginan langsung.

"Di rumah sakit."

"Rumah sakit mana?"

"*Pramedical center*."

"Oke. Aku kesana sekarang."

"Hah? Gimana?!" Medhya berujar cukup lantang. *"Kamu bukannya masih di Singapore?"*

"Aku sudah pulang dua jam lalu." Ginan memberi tanda kepada seluruh tim untuk membatalkan misi. Sementara ia berjalan keluar gedung, Medhya masih sibuk menanyakan alasannya pulang secara tiba-tiba.

"Bukannya kamu masih ada kerjaan disana? Kenapa pulang?"

Ck. Tentu saja karena kamu. Batin Ginan menanggapi. Tapi alih-alih menjawab demikian, Ginan justru berbohong.

"Pekerjaanku sudah selesai." Ia masuk kedalam mobil, menyalakan mesin lalu menghubungkan ponselnya dengan head unit kemudian memasang handsfree agar tetap bisa bicara dengan Medhya tanpa menggangu konsentrasi menyetirnya.

Ia memutar setir dan memundurkan mobil.

"Kamu nggak bisa kesini sekarang lho, Mas. Jam jenguknya-"

"Tidak masalah. Kamu di *Pramedical center* kan? Aku akan kesana sekarang juga." Mobil Ginan sudah meluncur di jalanan yang cukup lengang.

"Nggak bisa, Sayang. Ayahku aja disuruh pulang tadi," ujar Medhya lagi. *"Kamu nggak akan di bolehin masuk."*

Ginan mendengus pelan. Siapa juga yang berani melarangnya masuk di rumah sakit milik keluarganya sendiri?

"Aku akan menyogok pegawai disana." Ginan basa-basi. "Kamu tenang saja. Satu jam.. bukan, setangah jam lagi aku

sampai."

"Udah dibilangin masih ngeyel," gumam Medhya pelan. *"Ya udah. Nanti kalau nggak boleh masuk, kamu pulang aja. Balik lagi kesini besok siang. Oke?"*

Ginan tidak menjawab.

****

Belum ada setengah jam sejak telpon Ginan berakhir, dan sekarang Medhya benar-benar melihat lelaki itu masuk ke ruangannya ditemani seorang dokter jaga.

Betapa terkejutnya Medhya saat Ginan menghampiri kemudian memeluknya erat. Erat sekali. Kemudian setelah beberapa lama, Ginan menyentuh setiap bagian tubuh Medhya, mengecek setiap sudut kulitnya seolah-olah, tengah mencari sesuatu.

"Selain kaki, mana lagi yang luka?"

Oh.

Medhya menunjuk ke pundak kanannya pelan. Ginan langsung menyibak bagian pundak baju pasien Medhya, sampai dokter jaga disana berdekhem pelan. Ginan hanya meliriknya sekilas. "Terimakasih sudah mengantarkan saya."

Itu terdengar seperti usiran secara halus. Batin Medhya, mengintip si dokter dibalik tubuh Ginan yang melingkupinya.

Selepas dokter itu pergi, Ginan kembali menatap Medhya. "Ada luka lain?"

Medhya menggeleng.

"Masih sakit?" Ginan melirik *gips* yang terpasang di kaki Medhya dan menyentuhnya hati-hati.

"Yang sakit ini.." Medhya menunjukkan selang infus di tangan kanannya. Ia nyengir saat Ginan berdecak. "Kamu

beneran nyogok pegawai rumah sakit, ya?"

"Apa itu penting?" Ginan balik bertanya.

"Aku penasaran aja."

"Aku jauh lebih penasaran," sahut Ginan lagi. "Aku tahu kamu memang ceroboh. Tapi, gimana bisa sampai separah ini?" tanyanya tak habis pikir. "Kenapa bisa kecelakaan? Kamu ngapain sebenarnya?"

"Nyebrang jalan," jawab Medhya menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Aku kurang hati-hati aja." Diam-diam, ia meremas selimut yang menutupi tubuhnya.

Ginan menarik kursi mendekat, lalu duduk disamping ranjang. "Kenapa nggak menghubungiku lebih cepat?"

"Hape aku rusak." Ia cemberut, mengendik kearah ponselnya yang tergeletak di sisi bantal. "Baru selesai di perbaiki hari ini," ujarnya. "Aku juga baru bangun kemarin. Kata dokternya, aku tidur lama banget."

Medhya menatap Ginan sejenak. Lelaki itu sedang menggenggam tangannya, menyentuhkannya di kening cukup lama.

"Mas,"

"Sebentar," gumam Ginan pelan. "Biarkan aku bernapas sebentar." Ia menyentuhkan telapak tangan Medhya di pipinya. Mengecupnya berkali-kali, menghela napas panjang, baru setelahnya ia mengangkat kepalanya. Menatap Medhya lagi. "Kenapa?"

Hati Medhya menghangat seketika.

Ini aneh. Biasanya, saat melihat Ginan, hatinya meletup-letup seolah ingin meledak. Tapi kali ini, Medhya hanya merasa hangat. Ginan seumpama api unggun yang menawarkan kenyamanan kala dingin. Medhya tersenyum tipis, menggeleng.

"Kangen."

Tatapan sayu Ginan tampak berbeda dari biasanya. Malam ini, Ginan benar-benar berbeda dari yang biasa Medhya lihat. Ada kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, dan ... Medhya tidak tahu, kenapa dalam keadaan yang cukup

berantakan seperti ini, Ginan justru terlihat sangat manusiawi sekali.

Medhya mendekat untuk mengecup kening Ginan lekat. Ia memandangi wajah letih Ginan dengan senyum mengembang.

"Aku tahu," balas Ginan pendek.

"Harusnya kamu balas *'aku juga',* bukan *'aku tahu*." koreksi Medhya dengan mata menyipit.

Ginan tidak membalas lagi.

"Naik kesini." Medhya menepuk-nepuk tempat kosong disisinya dengan cengiran kecil. "Peluk aku." Ia menarik lengan Ginan.

Lelaki itu bangun dan tanpa banyak kata, melaksanakan sesuai permintaan Medhya.

Sejujurnya, ranjang rumah sakit ini cukup luas. Medhya tidak perlu khawatir akan roboh. Hanya saja, saat Ginan masuk kedalam selimut, mendekat dan memeluknya erat, jantung Medhya berdegup kencang sekali.

Apa-apa ini? Kenapa Medhya jadi seperti amatiran lagi?

"Mas,"

"Mm-hm,"

"Aku deg-degan."

Ginan mendengus geli. Terkadang, kejujuran Medhya diartikan Ginan sebagai bentuk kepolosan. Dan kepolosan baginya adalah ketidaktahuan. Ketidaktahuan adalah nama lain dari kebodohan.

Bodoh dan sembrono, tapi dia juga ceria dan pantang menyerah. Kedengaran seperti Medhya sekali.

"Aku tahu," jawabnya, membenamkan pucuk hidungnya di sela-sela rambut Medhya. Tidak ada aroma stroberi disana. Hanya ada bau obat-obatan yang melekat disetiap jengkal tubuh Medhya sekarang. Namun, Ginan tidak keberatan. Medhya, seperti apapun itu tetaplah Medhya baginya.

Berada di pelukan Medhya seperti ini, tampaknya sudah menjadi kebiasaan bagi Ginan. Ia khawatir kebiasaan ini akan sulit dirubah kedepannya.

"Kamu pasti kangen juga sama aku, tapi gengsi ngomongnya. Iya, kan?" tanya Medhya sembari mendongak. "Tadi pas pertama ketemu, kamu langsung peluk aku kenceng banget. Aku sampai nggak bisa napas."

"Sepertinya kamu memang sudah sembuh," balas Ginan tanpa menatap balik Medhya. "Kamu sudah pintar mengarang cerita seperti biasanya."

Medhya mendengus sebal. "Apa susahnya bilang kangen.."

"Oke. Kalau begitu-" kalimat Ginan terjeda sebab ponsel Medhya berdering. Ia melirik pada Medhya yang kini menyahut ponsel tersebut kemudian terdiam. Ekspresi gadis itu seketika berubah, dan hal itu tampak aneh di mata Ginan. "Kenapa nggak diangkat?"

"Huh? Oh ..." Medhya menggeser tombol merah dan meletakkan ponselnya lagi. Gadis itu kembali ke pelukan Ginan sambil menggeleng pelan. "Biasa. Cuma orang iseng."

"Akhir-akhir ini kamu sering dapat telepon dari orang iseng."

"A-aku juga ... nggak tahu."

Baru saja selesai menjawab, ponselnya berdering lagi. Ginan mengamati Medhya yang kali ini tidak segera bergerak. Justru terlihat cukup enggan untuk mengangkat panggilan. "Angkat dulu. Siapa tahu kali ini penting."

Medhya mengangguk kecil lalu bangkit. Ia mengambil benda pipih hitam itu kemudian menempelkannya di telinga. "Halo,"

Tak lama setelah menyapa ringan, Medhya buru-buru mengakhiri panggilan dan melempar ponselnya hingga Ginan mengernyit.

"Kenapa?"

"H-huh? Oh. Anu, itu ... salah sambung."

Ginan menatap Medhya dengan curiga. Ada raut cemas dan resah di wajah Medhya, yang membuat Ginan penasaran. Dan lagi, ponsel Medhya berdering.

"Bawa kesini ponselmu." Ginan berujar santai. Berbanding terbalik dengan Medhya yang kini menatapnya dengan gelengan kuat. "Biar aku yang angkat."

"Jangan. Biarin aja," tolak Medhya cepat.

Ginan menghela napas kemudian melewati tubuh Medhya guna meraih ponsel tersebut yang tergeletak cukup jauh darinya.

"Mas, ja--"

"Halo," Ginan sudah lebih dulu mengangkatnya. Awalnya, tidak ada sahutan dari sana.

Ini mengingatkan Ginan dengan kejadian serupa beberapa waktu yang lalu.

Firasat Ginan mengatakan, ada yang tidak beres disini.

"Apa Medhya masih hidup?"

Ginan lantas menoleh. Tatapannya kini tertuju lurus pada Medhya yang juga tengah menatapnya dengan risau.

"Ini Ginan Satyatama Prambudi, kan?" Tanya orang diseberang sana lagi.

"Pacarmu.. masih baik-baik saja?"

Genggaman Ginan pada ponsel Medhya mengerat. Dengan rahang yang mengeras, ia merangkai satu demi satu kejadian hingga akhirnya, pandangan mata Ginan kembali pada Medhya. Gadis itu meremas ujung kemejanya hingga kusut. Ada riak ketakutan yang nyata di matanya.

Menyadari hal tersebut, Ginan meredam emosi. Ia tersenyum tipis pada Medhya, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Kemudian, ia bangkit dari kasur, hendak keluar dari kamar rawat Medhya.

"*Wait*, aku keluar sebentar. Disini sinyalnya kurang bagus," bisiknya pada Medhya sebelum pergi.

Setelah menutup pintu kamar dan menjauh, memastikan Medhya tidak lagi bisa mendengar percakapannya, barulah Ginan menjawab.

"Pacar saya baik-baik saja. Terimakasih sudah bertanya."

"Kasihan. Dia pasti ketakutan." Terdengar gelak ringan dari lelaki diseberang telepon. *"Kali ini cuma kakinya. Lain*

kali, bisa saja wajah cantiknya yang terluka."

Ginan diam mendengarkan.

"Sampaikan maaf saya ke Medhya. Katakan juga, lain kali saat bertemu dengan saya lagi, jangan lari. Atau dia akan mengalami yang lebih buruk dari ini."

"Kamu yang melakukannya?" tanya Ginan sambil menarik napas dalam-dalam.

"Itu belum seberapa."

Ginan tersenyum miring. "Jadi akan ada rencana lain," gumamnya sambil memasukkan sebelah tangan ke saku celana. "Kenapa Medhya?"

Gelak tawa lagi diseberang sana.*"Karena dia yang paling mudah di lukai. Bukan begitu?"* tanyanya lagi. *"Saya tidak bisa menyerang kamu. Tapi saya bisa menyerang pacarmu. Harusnya itu cukup untuk membuat kamu lebih hati-hati."*

"Lebih hati-hati katamu?" ulang Ginan dengan nada kelam. "Dengar ... saya tidak peduli siapa kamu atau siapa yang menyuruhmu ..." Ginan menarik napas sejak sebelum melanjutkan.

"Kalau begitu, apa perlu saya buat pacarmu yang cantik itu mati dulu, baru kamu akan peduli?" kekeh lelaki di seberang telepon.

"Coba saja kamu sentuh dia sekali lagi." Ginan membalas dengan nada santai. "Tapi saya khawatir, sebelum sempat melakukannya, saya sudah lebih dulu menemukan kamu," lanjutnya masih terdengar sama santainya. "Kaburlah selagi bisa. Sebab, kalau kamu sampai bertemu dengan saya... kamu tidak akan sanggup membayangkan apa yang nanti terjadi."

Jeda cukup lama sampai akhirnya Ginan kembali bersuara.

"..kamu harusnya tahu, seperti apa Ginan Satyatama ketika menyelesaikan masalah." Ia menghela napasnya pendek. "Saya tidak pernah melepaskan siapapun yang berani mengganggu apalagi menyentuh apapun yang saya miliki."

Ginan memutuskan panggilan. Kemudian, ia meraba saku celana dan baru sadar bahwa ponselnya tertinggal di mobil. Maka iapun mengetikkan sebaris nomor dari ponsel Medhya, kemudian menekan tombol panggil.

Tak lama setelahnya, suara Leon, kepala Tim Gatama terdengar.

"Ini saya, Leon. Saya punya perintah sekarang juga," ucap Ginan tanpa basa-basi. "Kumpulkan tim satu untuk melacak nomer telpon sekali pakai yang nanti akan saya kirimkan. Koordinasikan ke Tim dua untuk mencari dia secepatnya. Dan ..." ia menoleh, menatap ruang rawat Medhya kemudian menghembuskan napas berat. "Bentuk tim baru yang terdiri dari empat atau lima orang, lalu kirimkan.. untuk menjaga Medhya mulai saat ini sampai seterusnya."

****

Salam, Cal.

Sebuah kenyataan yang terpendam

Akhir-akhir ini, Ginan jadi aneh.

Eh, bukan aneh, deh. Hanya saja ... apa, ya? Kelakuannya jadi berubah drastis, dari yang tadinya cuek bebek sekarang jadi super duper perhatian. Atau Medhya harus menyebutnya kelewat perhatian?

"Tunggu sebentar, cowokku nelpon lagi." Medhya berdiri lantas menjauh untuk menjawab panggilan Ginan, sementara Gerda dan Anya saling tatap dalam waktu lama.

"Gilaa. Tuh cowok lama-lama kayak satpam *BCA*. Melayani dengan sepenuh hati banget," bisik Gerda, geleng-geleng kepala.

"Bukan sih. Gue ngelihatnya malah kayak *posesif* gitu." Anya menambahi.

Memang kenyataannya, semenjak Medhya kecelakaan waktu itu, si om-om pacar Medhya ini jadi sering sekali menelpon. Kadang-kadang, Anya dan Gerda sampai gerah sendiri. Baru juga main sejam dua jam, pacar Medhya sudah menelpon berulang kali hanya untuk bertanya, '*sekarang sedang dimana?'* atau yang paling menyebalkan, Medhya jadi tidak bisa diajak main malam-malam karena si pacar itu mulai membatasi jam main Medhya. Kesannya kayak berlebihan aja.

Setelah Medhya selesai bicara dan kembali ke meja, Anya langsung menyodorkan gelas lemon Medhya sambil bertanya. "Dia nanya Lo sekarang dimana, *lagi*?"

Medhya mengangguk. Mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan sebelum meminumnya.

"Buset. Pacar lo gitu amat sih, Yay. Lama-lama kayak apaan deh," komentar Gerda dengan raut tidak suka. "Jangan bilang liburan awal tahun kita nanti juga gagal kayak *Christmas* kemarin?"

Medhya menatap Gerda dengan kaget. Seolah-olah berkata, kok tahu? Dengan tampangnya yang mudah ditebak.

"Tuh om-om lama-lama gue kepret juga, lho!" Gerda langsung menyambar kesal. "Apalagi sekarang? Lo mau diajak kemana? Apa dia bilang lo masih sakit jadi nggak boleh keluyuran? Atau apa? Hah? Ayok bilang!"

"Ger,"

"Nggak bisa gitu dong, Nya. Rencana liburan semester kita aja udah gagal karena gue harus ikut semester pendek. Masak libur awal tahun juga harus gagal, sih!"

"..."

"Gue bilang juga apa! Jangan pacaran sama om-om. Beda dunia banget, anjir!" Gerda sudah tidak peduli dengan orang-orang didalam restoran yang meliriknya penasaran. "Sekarang lo dilarang pergi. Lama-lama lo di *kerangkeng* kayak monyet di kebun binatang kalau nurut melulu!"

"Ger, jangan gitu."

"Apa sih, Nya! Lo bisa diam aja, nggak?! Ini tuh gue lagi ngasih pengertian sama teman kita. Biar dia nggak jadi cewek goblok yang mau-maunya- ebuset cakep amat."

Anya langsung menoleh pada sumber kekaguman Gerda barusan. Seorang laki-laki tengah berjalan menuju meja mereka dengan wajah ramah. Anya menatap sosok itu kemudian menyerngit.

"Kok perasaan gue bilang, ini saatnya untuk tebar pesona, ya?" Gerda menyelipkan sejumput rambut di telinga sambil menegakkan punggung. "Anjir! Dia ngelihatin gue! *Guys*! Dia kesini! Mampus, sebentar lagi gue laku nih, kayaknya!" Gerda berujar semangat dengan nada yang ditekan

serendah-rendahnya. "Anya, Yaya, yang ini pokoknya buat gue! *Cup!"*

Saat Medhya menoleh, lelaki itu tersenyum sambil melambaikan tangan.

Gerda mematung tatkala melihat kejadian selanjutnya, dimana lelaki tadi, mengelus rambut Medhya kemudian mengecup puncak kepalanya singkat sebelum ia mengambil tempat duduk disebelah Medhya. Gerda ulangi. MENGECUP. ngerti mengecup, kan?

"Apa-apaan ini ..."

"Ger, Nya, ini pacarku," ujar Medhya malu-malu. "Mas, Ginan. Ini teman-temanku."

Gerda langsung ternganga dengan tidak estetik.

"Halo, maaf tiba-tiba datang. Kebetulan tadi saya sedang ada urusan disekitar sini jadi--" tatapan Ginan berhenti sejenak ketika sampai pada Anya. Keduanya tampak saling terdiam sampai Medhya menyenggol lengan Ginan pelan.

Sepertinya salah satu dari teman Medhya tampak tidak asing bagi Ginan. Tapi ia lupa siapa.

"Mas,"

Ginan menoleh lantas tersenyum tipis. Ia kembali pada dua orang gadis tersebut dan melanjutkan. "Saya Ginan."

"Wait," Gerda langsung memegangi kepala begitu kewarasannya kembali. Ia menatap Medhya dengan mata menyipit. "Lo bilang pacar lo om-om?"

"Ger, mulutnya." Medhya melirik Ginan sambil nyengir. "Aku nggak ngomong gitu, Mas."

"Tapi, lo bilang- uh, oke!" Gerda meringis saat Medhya menendang kakinya dibawah meja. "Dimana letak om-om nya? Kalau gini gue juga mau, anjir!" Tekan Gerda, sembari mendekatkan kepala dan berujar perlahan.

"Nya?" Medhya melirik kearah Anya yang sejak tadi diam saja. "Anya? *Are you okay*?"

"Hah? Oh, iya-iya. Gue oke." Anya menunduk, pura-pura mengaduk minumannya sembari sesekali masih melirik pacar Medhya.

"Ini sudah jam sembilan malam, kalau tidak keberatan, bagaimana kalau saya antar kalian pulang?" tawar Ginan sembari tersenyum ramah. Senyumnya membuat hati Gerda jedag-jedug lantas menimbulkan cengiran lebar dan anggukan semangat.

"Mau doooonggg!"

"Ger," Medhya lama-lama pusing sendiri melihat kelakuan Gerda. Ia makin pusing karena melihat hari ini Ginan sangat rajin tersenyum hingga membuat banyak atensi tertuju padanya.

"Sayang, sini," ujar Medhya menggunakan suara manja yang dibuat cukup keras.

Dengan wajah tidak suka, Medhya pun mendekat dan mengamit lengan Ginan, memeluknya erat. Secara tidak langsung, ingin menunjukkan kepada perempuan perempuan disana bahwa Ginan sudah punya pawang. Yaitu dirinya!

Hell, yeah!

Inilah saatnya untuk pamer, Medhya Tunjukkan eksistensimu! Bisik hati Medhya menyemangati.

"Kenapa?" Bisik Ginan lembut, menertawakan sikap kekanakan Medhya yang jarang muncul ini.

"Jangan senyum. Kamu dilihatin terus sama mbak-mbak dibelakang." Medhya menarik lengan Ginan lagi saat lelaki itu bergeser. "Mau pulang. Nggak suka disini."

Ginan tertawa pelan.

"Mas Ginan, jadi nganterin kita kan?"

Ginan menoleh pada Gerda. Ia mengangguk pelan.

"Nggak usah." Itu kalimat pertama yang terdengar dari Anya setelah sejak tadi diam saja. "Gue kan bawa mobil, Ger." Anya tersenyum canggung ketika tatapan Medhya dan Gerda tertuju lurus padanya.

"Oh iya. Tadi kita kesini bareng Anya, Mas. Dia bawa mobil. Mobilnya baru, lho. Keren banget." Kalimat Medhya terdengar seperti anak kecil yang mengadu kepada

orangtuanya. "Baguslah. Kalau gitu kalian pulang sendiri aja."

"Ih, gue mau ikut kaliaaaann!" seru Gerda tidak terima.

"Ger, gue hantam juga ya lo." Ancam Anya sekalinya bicara. "Lo sama gue. Nggak usah banyak ide. Ayo balik!"

"Kalau begitu saya akan ikuti mobil kalian dari belakang." Putus Ginan mengambil jalan tengah.

"Ya ampun. Udah ganteng, bertanggung jawab pula. Ini nih tipe gue- Adoh, iya-iya bercanda!" Gerda bungkam sebab lagi-lagi Medhya menendang kakinya dibawah meja. "Ya udah. Yuk!"

****

Sembari melambaikan tangan pada Medhya yang baru keluar dari mobil, Ginan mengangkat panggilan yang masuk.

"Iya, Leon."

"Pak, kami sudah menemukan informasi tentang Pardin, lelaki yang waktu itu berbicara dengan Bapak di telepon." Leon mulai bicara. *"Dia baru saja keluar dari penjara tiga bulan yang lalu dengan kasus penganiayaan. Rekan-rekannya yang terlibat juga dipastikan mantan napi. Mereka dikoordinir oleh salah satu mantan karyawan Prambudi Indonesia."*

Setelah melihat Medhya masuk ke rumah, barulah Ginan memutar setir dan beranjak pergi. Sekali lagi ia berkeliling di sekitar kompleks kontrakan Medhya untuk memastikan tidak ada yang mencurigakan malam ini, sebelum benar-benar pergi dari sana. "Siapa?" Tanya Ginan pada Leon, menyambung percakapan.

"Amir Fadil. Mantan manager konstruksi sekaligus adik dari Hardi Fadil."

Ginan berdecak pelan. "Orang-orang yang mengikuti Medhya waktu itu dimana sekarang?"

"Kami masih melacaknya, Pak."

"Segera temukan mereka," balas Ginan pelan, membelokkan kendaraannya di persimpangan menuju kantor. "Dan soal tim yang bertugas menjaga Medhya ... kamu harus atur ulang lagi, agar mereka tidak terlalu mencolok di kerumunan," lanjut Ginan, mengingat betapa jelasnya orang-orang yang menjaga Medhya tadi saat bertugas mengawasi. Untung saja Medhya bukan orang yang peka. Kalau dia sampai tahu ada yang mengikutinya lagi, gadis itu bisa panik setengah mati.

"Baik Pak."

"Jangan terlalu dekat dengan Medhya. Kalau sampai dia sadar dengan keberadaan anak-anak Gatama yang mengikutinya, dia pasti ketakutan. Soal yang kemarin saja dia masih belum bisa diajak bicara."

"Iya, Pak. Saya akan bicara lagi dengan anak-anak agar kedepannya lebih hati-hati disekitar Mbak Medhya."

Ginan mengangguk pelan. Mematikan panggilan. Ia menatap jalanan kemudian tersenyum tipis. "Hardi Fadil ... Amir Fadil ..." gumamnya sambil berhenti saat lampu merah menyala.

Ia mengetuk-ngetukkan telunjuknya di setir, pelan.

"Berani-beraninya kalian."

****

Langsung saja.

Gerda ngambek dengan Medhya seharian ini. Sejak ketemu untuk mengumpulkan tugas terakhir, anak itu melengos dan cemberut ketika menatap Medhya. Lagaknya sudah kayak istri-istri terdzolimi yang lama nggak diberi nafkah lahir dan bathin. Benar-benar membuat Medhya jadi serba salah sendiri. Mana Anya juga cukup pendiam setelah insiden kenalan dengan Ginan kemarin.

Medhya bingung. Sebenarnya, teman-temannya pada kenapa, sih?

"*Sorry*."

"Diam kau, dasar perempuan penuh tipu daya." Gerda lantas menukas cepat, tidak memberi kesempatan pada Medhya untuk bicara lebih lama. "Apa yang lo lakukan ke gue itu ... JAHAT!" Dia meniru dialog dari film lawas Indonesia dengan nada berlebihan.

"Ya udah kalau nggak di maafin." Medhya memutar mata. "Lagian aku nggak bikin salah apa-apa, kok."

"NGGAK BIKIN SALAH APA-APA GIMANA, HEI?"

"Ger, pelan-pelan. Tuh dilihatin." Peringatkan Anya, menatap sekeliling kantin yang menoleh kepo.

"Lo tuh ya, nipu gue soal pacar lo!" seru Gerda, masih mendramatisir keadaan. "Lo membiarkan gue salah paham dan berpikir bahwa pacar lo tuh om-om dengan perut buncit dan tampang penuh komedo! Padahal aslinya ganteng banget!"

"Aku nggak pernah bilang pacarku buncit dan mukanya *komedoan*. Salah kamu sendirilah mikir begitu," jawab Medhya santai. "Kan dulu waktu pertama cerita, aku sudah bilang kalau pacarku itu ganteng, matanya biru, tinggi, dan mapan. Kalian aja yang enggak percaya."

"Karena ganteng di versi elo dan ganteng di versi gue biasanya berbeda, Markonah!"

"Memangnya sekarang sama?"

"Ganteng itu relatif, tapi ketampanan mas Ginan itu mutlak! Tidak dapat diganggu gugat!"

Medhya memutar mata.

"Gue tahu sekarang, kenapa Lo bisa sebucin itu sama dia. Ya gimana enggak, wong bentukannya kayak Nicholas Saputra begitu!"

"Gantengan pacarku nggak sih?" Medhya malah membandingkan.

"Oh iya juga. Gantengan Mas Ginan dikit."

"Banyaklah," tawar Medhya lagi. "Pacarku matanya biru. Kayak tokoh-tokoh fiksi gitu, kan?"

"Tunggu dulu, ini kenapa lo jadi takabur begini, ya?"

"Kan kamu duluan yang bikin perbandingan."

"Ya udah, intinya gue marah sama elo, Yay!"

"Ya terus aku harus gimana biar kamu nggak marah lagi, huh?" Medhya mendekati Gerda, bergelayut manja di lengannya sambil kedip kedip centil.

"Idih, jijik!"

"Katakan kepadaku, Gerda. Akan kulakukan apapun yang kamu mau," ujar Medhya mulai berakting.

Gerda bergidik. Mereka saling pandang kemudian Gerda menoyor kepala Medhya dan mereka cekikikan bersama.

"Yaya,"

"Iya, Nya." Kini, Medhya menoleh pada Anya. Menatapnya penuh perhatian. "Kamu marah juga, sama kayak anak ini?" tunjuknya pada Gerda.

Anya menggeleng.

"Tapi kok daritadi diam terus?"

"Gue agak ... mm, banyak pikiran."

"Ada masalah apa?" tanya Medhya lagi. "Kamu butuh bantuan? Apa aku dan Gerda bisa bantu?"

Anya menggeleng lagi. "Enggak. Bukan masalah gue, sih. Okay, lupain aja." Ia nyengir singkat. "Gue mau nanya sesuatu."

Medhya mengangguk mempersilahkan.

"Lo ... kenal pacar lo dimana?"

"Ohh, itu. Aku ketemu dia pas lagi jam kerja di *PramIndo*. Ketemunya di kantin pas lagi makan. Eh, kayaknya aku udah pernah cerita ini sama kalian, deh." Ia berpikir sejenak.

"Terus ya gitu. Aku naksir duluan. Dan kebetulan, Mas Ginan itu ternyata atasannya Adinda, teman satu kontrakanku dulu. Ya udahlah, aku minta tolong Adin buat bisa ketemu Mas Ginan lagi."

"Lo tahu ... dia kerjanya apa?"

Medhya mengangguk. "Dia arsitek."

"Selain itu ... lo ... tahu apalagi."

"Nya,"

"Iya, Yaya."

"Kamu kenapa? Kok aneh gitu?"

"Hah? Gue nggak apa-apa, kok. Kenapa emangnya?" Anya buru-buru tersenyum, menyamarkan wajah penasarannya.

Medhya menarik lengan Anya dan tersenyum lembut. "Aku takutnya kamu kenapa-kenapa tapi enggak cerita."

"Gue baik-baik aja."

"Oke, baguslah kalau gitu." Medhya tampak lega. "Oh, sampai mana tadi, ya? Oh iya, aku tahu apalagi soal Ginan? Nggak banyak, sih. Tapi, aku sudah pastikan kalau dia bukan bandar ganja atau penjual organ dalam manusia. Jadi amanlah."

"Kalau keluarganya ... lo tahu?" Anya bertanya lagi, lebih hati-hati.

"Dia anak tunggal."

"*Of course."*

"Rumah orangtuanya agak jauh gitu dari kantor. Makanya dia beli apartemen di daerah *SCBD*."

"Itu aja?"

Medhya mengangguk. "Sejauh ini, itu aja." Ia membenarkan. "Aku rasa, Mas Ginan agak susah *open* sih, orangnya. Jadi, butuh waktu buat cerita lebih banyak lagi. *But its okay for me*. Kalau ada sesuatu yang harus kutahu, dia pasti akan cerita nanti."

Anya terdiam saja mendengarnya.

Tidak begitu, Medhya. Dia tidak cerita bukan karena belum siap terbuka. Tapi, dia tampaknya memang sengaja menyembunyikan fakta. Pikirnya.

Seandainya Medhya tahu apa yang dikhawatirkan Anya ...

****

Salam, Cal.

Sebuah cincin

"Saya dan Antha sudah cek profil distributornya. Dan sejauh ini tidak ada yang salah." Ginan menyodorkan kertas ditangannya pada sang ayah, Hanggatama Prambudi.

Lelaki yang duduk di kursi kebesarannya itu mengambil kertas Ginan lalu fokus membacanya. Mengangguk sesekali sambil tersenyum pada sang putra yang berwajah datar selagi memaparkan laporan.

"Ini apa?" Hanggatama menunjuk satu paragraf yang di tandai dengan warna merah.

"Saya pikir tidak ada masalah dengan distributornya. Tapi staf Papa yang bermasalah." Ginan menarik kursinya lebih dekat. Menunjukkan satu kertas lagi yang sedari tadi ia simpan. "Tiga bulan lalu ada pemesanan *furniture* rumah sakit, alat bedah, *X-ray*, *spare part* dan segala macamnya yang biaya di laporannya sebesar lima puluh milyar," kata Ginan dengan wajah serius. "Tapi setelah saya cek di *Pramedical Center* langsung, alat-alat yang datang harganya tidak sesuai dengan yang ada di laporan. Menurut perkiraan saya, lima sampai enam milyar tidak ada bentuknya."

Hanggatama menegakkan punggung, menghela napas. "Kamu turun langsung?"

Ginan mengangguk. "Saya cek ulang tiga kali untuk memastikan tidak ada kesalahan. Dan angka yang saya hitung selalu lebih lima sampai enam milyar."

"Biaya operasional? Mungkin kamu lupa menyertakan biaya operasional."

Menggeleng, Ginan menatap ayahnya lagi.
"Yang saya hitung sudah termasuk biaya operasional. Biaya pemesanan, pengiriman, ongkos jalan, pengecekan ulang, semuanya. Karena itu saya bilang lima sampai enam milyar, dua milyar itu untuk jaga-jaga kalaupun ada biaya operasional lain yang tidak saya tulis. Tapi, memangnya biaya operasional macam apa yang sebesar itu? Kalaupun ada, tetap saja ada dana beberapa milyar yang hilang."

"Kamu sudah tanyakan dengan Sangga?"

Ginan menggeleng. "Saya curiga," ujarnya pelan. ".. dengan Paman. Karena itu, saya berusaha untuk tidak melibatkan Sangga kali ini."

Hanggatama menghela napas berat. "Nanti Papa selidiki lagi. Terimakasih." Di satukan kertas-kertas tadi dalam satu map lalu tersenyum menatap Ginan. "Ginan, sejujurnya, ada yang ingin Papa tanyakan tentang orang-orangmu. Maksud Papa, orang yang kamu pekerjakan dalam kasus pencarian Hardi Fadil dan komplotannya saat Papa diselidiki KPK waktu itu." Hangga menatap sang putra sejenak sebelum melanjutkan. "Apa Papa bisa mempekerjakan mereka untuk hal lain?"

"Hal lain seperti apa?"

"Ada lah. Kamu tahu, lingkup kita tidak sebersih itu," jawabnya pendek. "Papa juga merasa butuh orang kepercayaan setelah semua hal yang terjadi. Papa dengar, sebagian dari mereka adalah kenalan kamu yang jago berkelahi."

"Mungkin maksud Papa, membela diri, bukan berkelahi."

Hangga tergelak pelan, mengangguk kecil.
"Apapun itu sebutannya. Bisa kamu pinjamkan mereka untuk Papa?"

"Mereka semua adalah tim, Pa. Biasanya, mereka tidak mau bekerja secara terpisah. Biar nanti saya tanyakan dulu, apakah mereka bersedia untuk melakukannya atau tidak."

"Bukannya kamu atasannya? Kenapa butuh persetujuan dari anak buahmu?"

"Justru karena saya atasannya, saya butuh persetujuan mereka," pangkas Ginan lembut. "Mereka saya bawa pulang dari *New York* untuk membantu saya disini. Dan sampai sekarang, tidak sekalipun mereka meninggalkan saya. Jadi, rasanya agak berlebihan kalau saya meminta hal lain tanpa berdiskusi dengan mereka terlebih dulu."

Selain itu, saat ini *Gatama* juga sedang dalam misi yang diberikan Ginan. Mereka cukup sibuk untuk mengerjakan hal lain. Tambah Ginan dalam hati.

Hanggatama mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Papa tunggu kabar selanjutnya."

Ginan mengiyakan lalu berdiri dan pamit dari sana.

****

"... terus habis ngomong gitu kamu tahu nggak, Mas-whooah!" Medhya berhenti bercerita. Matanya kini berbinar-binar menatap cincin yang melingkari jari manisnya. Cincin berlian bermata satu dengan model yang sangat simpel namun terlihat begitu menawan. Tatapan kagum Medhya berhenti sejenak, ia berpikir kemudian bangun dari pelukan Ginan sembari menatap lelaki itu, meminta penjelasan.

"Jangan bilang ... ya ampun! Kamu melamarku??" teriaknya, kemudian membungkam mulutnya sendiri lantas pura-pura jual mahal. "Aduh, tapi gimana ya, Mas. Kayaknya aku butuh waktu buat berpikir dulu sebelum menjawab, deh ..." ia tidak bisa menahan cengiran di bibirnya.

Medhya berakhir cengengesan sendiri.

Sedang Ginan yang masih tiduran di kasur hanya tergelak pelan dengan tebakan Medhya barusan. "Jangan banyak

mengkhayal. Kamu itu masih kuliah, Medhya. Tidak mungkin aku melamarmu sekarang," katanya, masih ketawa.

Medhya cemberut. "Memangnya kalau masih kuliah nggak boleh di lamar?"

Ginan berhenti tertawa kemudian menatap gadis itu lama. Ia bangkit kemudian mencubit pipi Medhya hingga gadis itu berteriak kesal. "Selesaikan dulu pendidikanmu."

Sambil mengusap-usap pipinya, Medhya bertanya lagi. "Habis kuliah, kamu mau melamar aku?" Ia masih belum menyerah juga.

Ginan tersenyum tipis. Tidak menjawab.

"Awas aja kalau ujung-ujungnya dia malah nikah sama cewek lain." Gumam Medhya yang masih bisa didengar Ginan dengan baik. "Akan aku hancurkan altar pernikahannya, akan aku culik pendetanya, dan akan aku sabotase semua tamu undangannya."

"Apa?" tanya Ginan, pura-pura tidak dengar.

Medhya menggeleng dengan wajah muram.

"Tidak suka?" Tanya Ginan terdengar menggoda. "Kalau tidak suka, sini kembalikan."

"Ih!" Dengan cemberut, Medhya menendang kaki Ginan pelan. "Kalau udah dikasih nggak boleh diminta lagi! Pamali, tahu!"

Ginan ketawa. Ia meraih lengan Medhya kemudian menarik tubuh gadis itu kedalam pelukan. Medhya mendongak, menyandarkan dagunya di dada Ginan. Mata bulatnya yang menggemaskan mengerjap perlahan.

"Terus kalau bukan mau melamar, kenapa tiba-tiba aku dikasih cincin?" Si gadis menunjukkan cincin di tangannya dengan penasaran.

"Aku beli itu saat ke *Singapore* kemarin. Harusnya sejak pulang sudah kuberikan, tapi aku lupa." Kata Ginan, mengambil tangan Medhya kemudian menatap cincin itu dengan tawa pendek.

Sejujurnya, ia juga kaget sewaktu tahu bahwa barang yang dibelikan Anthariksa adalah sebuah cincin. Tapi, ketika

dipikirkan lagi, rasanya cincin itu pasti akan sangat cantik jika dipakai oleh Medhya.

Dan rupanya memang benar. "Sayangnya agak kebesaran, ya?" Tanyanya, mengamati lagi.

"Aku sih nggak masalah, yang penting dikasih sama kamu." Medhya nyengir tipis. "Ini mahal nggak, Mas? Aku jadi takut kalau hilang."

"Mmm ..." kalau melihat dari tagihan yang didapat, memang cukup mahal. "Sebaiknya jangan dihilangkan."

"Didalam kamus hidup Ginan Satyatama, itu berarti mahal sekali. Oke, sampai sini aku paham." Medhya menatap cincinnya dengan wajah takjub bercampur takut. Takut jika keteledorannya akan membuat benda mahal ini hilang begitu saja.

"Cantik sekali,"

"Aku?" Medhya menunjuk dirinya sendiri dengan geer.

Ginan menggeleng jahil. "Cincinnya yang cantik."

"Akunya enggak?"

"Cincinnya lebih cantik." Balas Ginan yang kemudian membuat bibir Medhya maju beberapa senti karena kesal. Ginan tergelak lagi. Entah sejak kapan, menggoda Medhya menjadi salah satu kesenangan tersendiri baginya.

Gadis itu melengos, ngambek.

"Marah, ya?" Tanya Ginan, masih mode jahil. "Temperamen kamu itu, Zaline ... ckck ..." Ginan berdecak sambil memainkan rambut panjang Medhya.

"Ih, jangan mainin rambut aku, nanti kusut! Jangan pegang-pegang leher, geli! Tangannya nggak usah kemana-mana, nggak sopan! Mas Ginaaann ..."

Semakin gadis itu merengek, semakin Ginan semangat menjahilinya.

"Baru dipegang sedikit sudah geli? Biasanya nggak ..."

"Apaan sih!"

Canda tawa mereka terhenti sebab pintu kamar Medhya diketuk pelan.

Gadis itu melirik Ginan, membuat sang lelaki berdiri dan mengambil alih peran sebagai tuan rumah. Karena kamar kontrakan Medhya memang tak begitu besar, hanya butuh beberapa langkah sampai Ginan membuka pintu kayu itu.

"Oh, maaf. Sepertinya saya nyasar." Lelaki separuh baya dengan kacamata bertengger di hidung itu tampak sungkan begitu melihat Ginan. Namun, setelah melihat sekeliling sekali lagi, ia kembali berujar pada Ginan dengan kening mengernyit.

"Sepertinya ini memang benar kamar anak saya, kok."

Ginan ikut mengernyit. "Maaf Pak, mungkin Bapak salah kamar?" tanyanya, sopan.

"Ini kamar pacar saya." Senyum Ginan langsung pudar begitu menyadari ada yang aneh dari percakapan mereka. "Mm, maaf. Tunggu dulu biar saya pastikan." Ia menengok ke dalam kamar. "Medhya, coba kesini sebentar."

Medhya yang sedang rebahan sambil bermain ponsel menjawab malas. "Nggak mau. *Mager*."

Ginan berdecak. "Zaline," panggilnya sekali lagi. "Medhya Zalina Mukhtar,"

Tiba-tiba, lelaki paruh baya tadi menepuk pundak Ginan pelan. "Biasanya, orang yang namanya mengandung Mukhtar memang agak susah diatur," ujarnya ramah. "Biar saya saja yang panggil."

Lalu setelah Ginan mundur beberapa langkah, lelaki paruh baya itu masuk ke kamar dan memanggil. "MEDHYA!"

Bukan hanya Ginan, namun Medhya juga terkejut hingga langsung bangkit dari kasur. Mata gadis itu membulat melihat siapa yang berdiri disamping sang pacar.

"A-ayah?"

Mendengar hal itu, Ginan pun memejamkan matanya erat, mengusap wajahnya sendiri.

Dari segala macam kondisi, bisa-bisanya Ayah Medhya melihatnya saat sedang seperti ini. Ya Tuhan. Ia bahkan tidak bisa membayangkan kejadian selanjutnya akan jadi seperti apa.

****

Salam, Cal.

Sebuah restu

"Kamu tahu Medhya itu anak tunggal?"

Itu adalah kalimat pembuka yang tidak pernah Ginan bayangkan akan ia dengar dari seorang Ayah yang baru saja memergoki anak perempuannya berduaan di kamar dengan seorang lelaki. Di banding takut, justru ada semacam keseganan ketika Ginan menjawab. Ia tak tahu bahwa akan ada satu masa dalam hidupnya dimana dirinya merasa tak percaya diri ketika berbicara dengan orang lain. Dan, itu terjadi sekarang.

Ginan mengangguk. "Saya pernah dengar dari Medhya, Om."

Di kamar berukuran beberapa meter persegi itu, ia duduk bersebelahan di atas karpet dengan ayah sang kekasih. Medhya sendiri baru saja *'diusir secara halus'* oleh sang Ayah dengan dalih mencari makanan. Tentunya sebelum pergi, Medhya sudah mewanti-wanti Ginan untuk menjaga lisan tadi. Mengingat ekspresi gadis itu, Ginan yang sedang serba salah mendadak rileks.

"Setelah istri saya meninggal beberapa tahun lalu, saya cuma punya Medhya. Anak itu satu-satunya harta saya yang berharga, meskipun tingkahnya sering aneh-aneh dan bikin saya migrain." Kata Ardhianto Mukhtar mulai tampak ramah. "Ayolah, kamu tidak perlu bersikap sungkan begitu. Begini-begini, saya juga pernah muda. Jadi, saya tidak akan memukul kamu meskipun saya ingin sekali melakukannya."

Ginan membalas dengan tawa rikuh.

"Berapa lama kenal Medhya?"

"Sekitar.. satu tahunan, Om. Beberapa bulan saling kenal, lalu kami memutuskan untuk jalan."

"Kurang ajar. Kalau begitu saya ditipu sama anak sendiri selama setahun ini." Ayah bergumam pelan. "Waktu Medhya sakit, kenapa kamu tidak datang?"

"Saya sedang dinas di Singapura, Om. Tapi setelah saya tahu, saya langsung pulang dan mendatangi Medhya ke rumah sakit. Waktu itu ... saya tidak lihat Om disana."

Ayah hanya manggut-manggut.

"Anak saya cantik, kan?" Lelaki itu tertawa pelan melihat anggukan Ginan. "Karena dia cantik, saya punya tugas lebih besar untuk melindungi dia. Lega rasanya sekarang ada yang bisa membantu meringankan tugas itu. Syukurlah."

Ginan terdiam mendengarnya.

Tunggu ... Apa itu tadi? Kenapa reaksinya tidak seperti yang ia bayangkan?

"Saya tidak punya cukup waktu untuk meragukan kamu. Karena Medhya sudah memilih kamu, maka apapun yang terjadi nanti, saya akan anggap itu konsekuensinya. Saya rasa baik kamu atau Medhya juga sudah cukup dewasa untuk mengenali mana yang baik dan yang buruk, kan?" Kata Ardhianto Mukhtar lagi. "Saya harap kamu juga cukup layak untuk anak saya. Karena kamu pacarnya, silahkan lindungi dia dengan cara apapun yang kamu bisa. Bukan berarti saya menyerahkan dia pada kamu, tapi selama saya tidak ada, cuma kamu satu-satunya pilihan yang tersedia," lanjutnya. "Kamu yakin mampu melindungi Medhya?"

Ginan terdiam beberapa saat. "Saya tidak yakin apakah saya mampu," kata Ginan pelan. "Tapi saya akan berusaha kalau Om mengijinkan."

Ayah Medhya mengangguk, menepuk pundak Ginan pelan. "Lelaki yang hebat adalah mereka yang bisa mempertanggungjawabkan kata-kata dan tindakannya. Selamat berjuang."

"Om,"

"Ya?"

"Sebenarnya, ada satu hal yang belum saya bicarakan dengan Medhya," kata Ginan serius. "Saya rasa, saya harus membahas ini dengan Om agar kedepannya, Om bisa memutuskan untuk memberi kami restu atau tidak."

****

"Ayah tadi ngomong apa?" bisik Medhya begitu kembali dengan sekotak nasi ayam.

"Ngobrol biasa," jawab Ginan tersenyum tipis.

"Kamu nggak diapa-apain kan, tapi? Coba sini kulihat, ada luka nggak? Ayahku memang kelihatannya sering ngelawak, tapi terkadang, dia bisa berubah jadi macan tutul di keadaan tertentu."

Ginan menahan bibirnya agar tidak tertawa. "Aku baik-baik saja, Medhya. Ayah kamu tidak melakukan tindakan macam-macam."

Tak percaya, Medhya beralih pada Ayahnya yang sedang memindahkan kotak nasi ke meja. Tatapan gadis itu penuh curiga. "Ayah," panggilnya. Membuat sang Ayah tak urung menoleh lagi. "Apa yang tadi Ayah lakukan ke pacarku sewaktu aku nggak ada?"

Ayah melirik Ginan. "Coba kamu lihat dia. Apa ada anggota badannya yang hilang setelah ngobrol sama Ayah?"

Medhya ikut melirik Ginan, lalu menggeleng.

"Kalau begitu, Ayah nggak ngapa-ngapain dia," balas Ayah lagi dengan wajah meyakinkan.

"Aku masih nggak percaya," gumam Medhya cukup keras. "Kalian ngobrolin apa tadi?"

"Halah kamu ini," decak sang Ayah. "Suka pengen tahu urusan orang. Kalau kata anak muda jaman sekarang, kamu itu kepo banget, deh!"

"Ayah ngomong apa, ih." Medhya menggoyangkan lengan sang Ayah manja. "Ayo, Yah, kasih tahu," rengeknya.

"Hussh, malu itu dilihat pacar kamu. Sudah gede masih manja." Ayah melepas tangan Medhya lalu memberi gesture mengusir dengan kedua tangan mengibas-ngibas.
"Sana kamu. Jangan dekat-dekat Ayah."

"Lho, nggak bisa begitu dong, Ayah." Medhya tak terima diusir lagi. "Ayah harus cerita tadi ngomong apa aja biar Medhya tahu harus bereaksi gimana nanti."

"Kayak orang bener aja kamu ngomongnya." Ledeknya pada sang anak. "Pacar kamu ini lho, Ginan, kalau dirumah nggak bisa ngapa-ngapain. Pokoknya kalau dia memperlihatkan sisi-sisi yang baik sama kamu, jangan langsung percaya. Itu cuma pencitraan. Aslinya dia nggak ada bagus-bagusnya."

"Ayah,"

"Dia ini kalau sudah ngeluh ... wah, aliran sungai Nil aja kalah panjangnya," tambah Ayah lagi, makin semangat. "Padahal, tugasnya sekarang ya belajar, cuma disuruh kuliah yang benar. Gimana nanti kalau sudah terjun ke dunia kerja? Bisa-bisa kuping saya ini minta resign karena harus dengar keluhan anak ini tiap hari."

"Ayah jangan gitu dong, masak anak sendiri di *bully*, sih!" Medhya beralih pada Ginan. "Nggak gitu, Mas. Aku kalau dirumah kadangkala rajin juga, kok." Ia merasa harus membela diri.

"Rajin tidur," balas Ayah lagi sambil ketawa. "Bangun-bangun minta makan. Habis makan tidur lagi. Ya begitu aja selama sembilan belas tahun. Punya anak sama melihara kucing nggak ada bedanya."

Ginan ikut tertawa melihat wajah Medhya yang merah padam.

"Ayah!"

"Apa?"

"Sekarang aku sudah dua puluh tahun, bukan sembilan belas lagi!"

"Masak sih?" Ayah malah balik bertanya.
"Berarti Ayah salah ngitung, dong."

"Sekarang aku yakin banget, aku pasti anak pungut."

"Mana ada yang mau memungut anak ngambekan kayak kamu."

"Ayah, iihh ..." Medhya sudah mulai kumat manjanya.

"Hayo, nangis lagi. Idih, nggak malu ada pacarnya masih juga mewek."

"Siapa yang nangis, sih. Orang kelilipan!" Medhya pura-pura mengipasi mukanya.

"Nangis tuh,"

"Enggak, Ayah!"

"Ya biasa aja dong kalau memang nggak nangis. Kok *ngegas*?" Ayah ketawa. "Ayah kasih tahu nih, ya, Medhya. Kamu itu kalau nangis jelek banget. Saran Ayah sih, jangan sampai Ginan lihat tampangmu pas lagi nangis. Nanti dia *ilfeel*, kamu bisa diputusin." Wajah serius bapak satu anak itu tampak meyakinkan. "Lagian kok bisa yang kayak Ginan ini kepincut sama kamu? Khilaf ini pasti."

"Yah, aku ini cewek paling cantik seangkatan, lho!"

"Mulut siapa itu tadi?" Seru sang Ayah yang makin jahil. "Kayak begini kok ngaku paling cantik. Cantik itu, kayak Bunda kamu dulu. Nah, itu baru cantik yang sesungguhnya."

"Aku kan mirip bunda, Yah!"

"Kata siapa? Kamu ini mirip Ayah."

"Enggak mau. Pokoknya aku mirip Bunda!"

"Mirip Ayah!" bantah Ayah lagi, makin jadi.
"Kan Ayah yang bikin kamu, ya wajar kalau kamu mirip Ayah lah."

"Tapi kan Ayah bikinnya sama Bunda. Wajar dong kalau aku mirip Bunda."

"Tapi kan Ayah kontribusinya sembilan puluh persen, Bunda kamu cuma nyumbang sepuluh persen."

"Jangan ngada-ngada deh, Ayah. Bukan begitu cara kerjanya ilmu genetika, tahu."

Oke, perdebatan Ayah dan anak ini makin terdengar absurd di telinga Ginan.

"Kamu itu cuma numpang sembilan bulan di perut Bunda kamu, Medhya. Pas kamu lahir aja, Bunda sampai kaget. Lhoo, kok keluarnya kayak begini? Gitu."

Medhya membalas lagi dengan wajah kesal yang tampak menggemaskan. Membuat Ginan merasa ingin mencubit pipinya jika saja tak ingat Ayah gadis itu juga masih ada disini.

"Lagian kamu itu, modal baca buku aja kok sombong. Mana paham kamu prosesnya kayak gimana." Bapak-bapak itu menatap putrinya dengan tampang mengejek.

"Tuh, tanya Ginan. Dia jauh lebih berpengalaman daripada kamu."

Medhya balas menatap Ayahnya dengan *speechless.* "Bisa-bisanya Ayah bilang begitu??"

Ginan pun hanya bisa tertawa diam-diam.

Hatinya menghangat mendengar perdebatan Ayah dan anak di depannya.

Sambil mengamati interaksi keduanya, Ginan berpikir. Apa memang begini hubungan Ayah dan anak yang seharusnya?

Tapi, Ginan tidak pernah berdebat tentang hal-hal tidak penting seperti ini dengan Ayahnya. Ginan terdiam sejenak. Memandangi Medhya dan Ayahnya yang masih melanjutkan perdebatan dengan senyum tipis.

Ada satu hal yang Medhya miliki sedangkan Ginan tidak.

Dan lagi, hal itu membuat jantung Ginan berdebar-debar secara menyenangkan.

****

"... Nah, untuk yang ini, lo bisa coba bikin lebih detail lagi. Seperti yang kemarin Pak Jacob minta, desainnya harus di tinjau minggu depan."

Anthariksa mengangguk sembari melihat tab yang terhampar di meja kerja Ginan beserta laporan-laporan kerjasama yang akan dilakukan dengan salah seorang investor besar asal Singapura, Jacob Ahmed. Sembari duduk berhadapan dengan Ginan, ia memperhatikan lagi tulisan-tulisan dengan teliti. "Untuk timnya gimana?"

Rencananya, Jacob Ahmed akan menjadi salah satu investor utama bersama Pak Yusuf dalam lanjutan proyek digital yang beberapa waktu lalu ditangani Anthariksa.

Jadi, berhubung Anthariksa lah orang pertama yang memegang peranan sebagai penanggung jawab utama di proyek tersebut, kini pun ia harus kembali ikut serta di dalamnya.

Anthariksa sih tidak keberatan, toh selama ini Ginan lah yang mengatur segalanya. Ia tinggal melakukan apa yang sepupunya itu katakan.

"Lo bisa bentuk tim maksimal sepuluh orang untuk kali pertama. Nanti budgetnya akan gue talangi dari uang pribadi gue sampai dana kita cair. Sementara itu dulu. Kalau ada yang lo belum paham, lo bisa hubungi gue kapanpun."

"Kapanpun?" Ulang Anthariksa dengan serius.

Ginan menatapnya sebentar kemudian mengangguk. "Selama berhubungan dengan pekerjaan, kapanpun."

Asik juga rupanya jadi babu Ginan. Selain Antha jadi bisa liburan keluar negeri tanpa biaya, ia juga punya akses untuk mengganggu sepupunya yang seperti siluman singa bertaring seribu itu kapan saja.

"... kecuali saat malam minggu."

"Lah kok gitu?!" Antha langsung menukas cepat. "Tadi katanya kapanpun."

"Malam minggu adalah waktu khusus untuk Medhya. Memangnya lo mau rebutan tempat sama cewek gue?"

"Kan bisa sama-sama-"

"Nggak ada istilah sama-sama. Lo dilarang melihat, menyapa, apalagi menyentuh cewek gue dengan alasan apapun. Itu peraturan paling inti selama lo bekerja sama dengan gue."

"Wah, nggak bisa begitu, dong!" Antha tidak terima. Soalnya, jujur saja, salah satu alasan dia sudi untuk dekat-dekat dengan Ginan adalah agar dirinya punya kesempatan tebar pesona dengan pacar sepupu nomor duanya yang cantik jelita.

Anthariksa sudah bertekad untuk memperjuangkan perasaannya kepada si cantik itu sampai titik darah penghabisan!

"Apa dulu nih, alasannya?"

Ginan tak langsung menjawab. Ia terdiam sejenak kemudian berujar. "Pertama, cewek gue cantik. Kedua, lo brengsek. Dan ketiga ..." Ginan menghela napas panjang.

"Medhya belum tahu siapa gue."

Untuk alasan yang pertama dan kedua, Antha bisa mengerti. Tapi yang ketiga?

"Maksudnya gimana tuh? Medhya belum tahu kalau lo adalah makhluk setengah iblis?"

"Dia hanya kenal gue sebagai Ginan Satyatama, pekerja kantoran biasa yang kebetulan juga atasan dari teman satu kontrakannya dulu. Bukan bagian dari Prambudi."

Anthariksa terdiam lama.

"Kalau Medhya bertemu elo, gue khawatir dia juga akan tahu siapa gue sebenarnya."

"..."

"Gue masih mencari waktu untuk membicarakan hal ini dengan dia."

"Tunggu. Tunggu sebentar. Oke, jadi-" Anthariksa sampai lupa menarik napas saking kagetnya dengan kisah Ginan.

"... lo nipu cewek lo dengan berpura-pura jadi orang biasa?"

"Bukan menipu. Tapi, ada sedikit hal yang belum sempat gue luruskan."

"Lo membiarkan cewek lo pacaran sama lo tanpa dia tahu, siapa lo sebenarnya?"

"Gue belum ketemu momen untuk membicarakan hal itu."

"Sinting. Lo kacau, sih." Tuding Anthariksa dengan wajah tidak terima. "Lo nipu anak orang, Ginan!" Ujarnya sinis. "Lo nggak tahu, tuh anak bisa dalam bahaya karena jalan sama lo tanpa tahu apa-apa? Lo gila. *No-no-no. This is too much*."

Ginan langsung teringat dengan ancaman orang tidak dikenal yang sempat mencelakakan Medhya beberapa waktu lalu. Orang yang membuat Ginan belakangan jadi super protektif terhadap Medhya. Sekaligus, orang yang membuat Ginan sulit tenang ketika tidak mendengar kabar dari Medhya sehari saja.

Ginan sudah mengerahkan tim Gatama untuk melacak keberadaan orang itu. Tapi sampai detik ini, belum juga ketemu.

Dan Anthariksa juga ada benarnya. Mengingat betapa banyak musuh yang dimiliki Ginan, Medhya memang bisa saja terlibat dalam situasi berbahaya.

"Gue tahu," gumam Ginan pelan. "Gue akan ceritakan semuanya ke dia nanti. Sampai saat itu, lo jangan dekati apartemen gue saat malam minggu, karena Medhya sering tiba-tiba datang kesana," ujarnya lagi. Menutup perbincangan dengan makian ketus Antha yang tiada henti.

"*Anyway*, *thanks* untuk cincin yang lo pilihkan buat Medhya. Dia suka banget sama cincin itu."

****

Salam, Cal.

Sebuah kelemahan

Mereka baru saja keluar dari lift dan berjalan menuju unit apartemen ketika seorang laki-laki yang telah menunggu di samping pintu apartemen Ginan tiba-tiba saja menyerang. Tidak ada sepatah katapun yang lelaki itu ucapkan. Hanya saja, Medhya merasa aura disana langsung berubah menegangkan sebab wajah lelaki itu tertuju lurus pada Ginan dengan mata murka.

Ginan menarik Medhya kebelakang tubuhnya saat lelaki asing itu mendekat dan langsung menarik kerah kemeja Ginan begitu saja, lalu beberapa detik setelahnya, lelaki tersebut melayangkan sebuah tinju di wajah Ginan hingga Medhya memekik tertahan.

Medhya tidak sempat berpikir, sebab satu-satunya hal yang melintas di kepalanya saat ini adalah, memastikan bahwa Ginan baik-baik saja. "M-mas . . Mas Ginan ..." Medhya mengeratkan genggaman tangannya pada lengan Ginan.

"Masuklah ke dalam, Medhya. Tunggu aku disana, oke?"

Medhya menggeleng, tangannya gemetaran. Ditatapnya lelaki di hadapan Ginan dengan benci. Gadis itu berjinjit lantas mencengkeram tangan lelaki tadi yang masih berada di kerah kemeja Ginan, sambil berujar ketakutan. "Tolong lepaskan. Kalian bisa bicara baik-baik, tapi jangan pukul dia. Lepaskan!"

"Medhya, *its okay*. Masuklah dulu." Ginan menoleh kearah lelaki didepannya kemudian menghela napas panjang. Ia

menyeka darah di sudut bibirnya kemudian tersenyum tipis. "Biar cewek gue masuk dulu. Kita bicara setelah itu."

"Bisa-bisanya lo nuduh bokap gue--"

"Gue bilang, biar cewek gue masuk dulu. Tutup mulut lo, Sangga."

"Bokap gue di tetapkan sebagai tersangka, bajingan!" teriak Sangga yang membuat Medhya terjengit kaget. "Gue nggam nyangka lo bisa melakukan ini ke gue! BRENGSEK!"

"Sudah gue bilang, gue nggak membedakan siapa-siapa. Selama dia bersalah, dia harus di hukum," ujar Ginan tampak amat tenang. Berkebalikan dengan tatapan Sangga yang makin kelam.

Medhya sadar, akan ada insiden lainnya jika ini dibiarkan. Maka dengan berani, gadis itu mendekat sembari memeluk Ginan erat-erat. "*Stop it. Please, stop*."

"Zaline, kubilang mundur. Kamu bisa--"

Namun belum juga kalimat Ginan selesai, lelaki tadi kembali meninju Ginan hingga Medhya terpelanting kemudian jatuh tersungkur karena berada terlalu dekat dengan keduanya.

Medhya meringis kecil, ia hendak bangun tetapi badannya terlalu gemetaran. Rasa nyeri tiba-tiba menjalar di pergelangan kaki sehingga Medhya kembali terduduk sambil menatap Ginan yang kini menoleh padanya.

Tatapan Ginan mendadak berubah. Medhya bisa melihat itu saat Ginan mencengkram balik tangan lelaki didepannya lantas menghempasnya kencang.

"SIALAN, SANGGATAMA!"

Tanpa Medhya duga, Ginan menyerang balik. Ia melayangkan tinjunya beberapa kali hingga lelaki tersebut terdorong membentur dinding lorong.

Medhya menutup mulutnya dengan kedua tangan, kehilangan kata-kata melihat emosi yang luar biasa besar dari Ginan saat ini. Gadis itu menonton perkelahian dihadapannya dengan ketakutan.

"M-mas ..." kalimat Medhya tersendat saat dilihatnya Ginan menarik baju lelaki tersebut dan menyeretnya hingga jatuh kehadapan Medhya.

Nyaris setahun berpacaran, baru kali ini Medhya melihat mata Ginan setajam itu.

Medhya takut sekali.

"Minta maaf sekarang juga." Nada suara Ginan terdengar sangat kelam. Benar-benar membuat Medhya merinding. Lelaki didepan Medhya mendongak, dengan wajah yang lebih babak belur daripada Ginan, ia masih sempat tertawa ketus.

"Lo yang harusnya minta maaf ke gue, brengsek."

"Kalau ..." Kalimat Ginan terhenti sejenak ketika ia melirik Medhya. "... sampai gue lihat sedikit saja kulitnya tergores, lo habis sama gue, Sangga."

Sangga berdecih. "Lo menjadi pelindung bagi orang asing, sedangkan bagi keluarga lo sendiri, Lo justru menjerumuskan mereka?"

Ginan berlutut, mencengkram kerah Sangga lagi. Dan sebelum pukulan itu kembali, seseorang datang tergopoh-gopoh dari arah lift. Ia mengumpat pelan lantas menarik Ginan menjauh.

Medhya menatap lelaki didepannya lama. Lelaki itu menutup matanya dan tidak bergerak. Tiba-tiba, perasaan khawatir menyelimuti hati Medhya. Kalau sampai laki-laki ini kehilangan nyawa, maka pacarnya bisa dipenjara! Medhya menggeleng kuat. Ia pun merangkak perlahan kemudian menyentuh lengan lelaki tersebut pelan. "K-kamu ... masih hidup, kan?"

Lelaki itu membuka mata. Menatap Medhya sejenak lantas mengusap bibirnya yang berdarah dengan ibu jari.

"*Sorry*. Saya tidak bermaksud melukai kamu."

Medhya mengangguk takut-takut. Ia baru akan menjawab saat Ginan lebih dulu berjongkok di hadapannya.

"*You okay*?"

Medhya mengangguk.

Lelaki di belakang Medhya tampak panik sekali. "Medhya nggak apa-apa, kan?"

Medhya tidak kenal lelaki itu. Tapi dia mengangguk mengiyakan.

"Syukurlah." Ujar lelaki tersebut lega. "Sekarang, kita bicarakan baik-baik. Jangan kayak bocah, dikit-dikit main pukul. *For God's sake!* Kalian berdua udah pada tua bangka!"

Medhya menyerngit saat tangan Ginan meraba pergelangan kakinya. "Sakit," rengeknya pelan.

"Kaki kamu ..." Ginan kembali melayangkan tatapan menakutkan tadi setelah menemukan memar di pergelangan kaki kanan Medhya. "Sangga, gue benar-benar akan hajar lo sampai mati kalau sampai--"

Medhya menyentuh pipi Ginan lembut. Menarik wajah lelaki itu agar menghadapnya. "*Don't*," bisiknya, menenangkan. "Jangan gitu, Sayang. Aku takut."

Ginan menghela napasnya. Mengatur emosi sedemikian rupa hingga akhirnya ia berhasil mengendalikan diri. "Ayo kita masuk."

"Mas," panggil Medhya pelan. "Aku ... kayaknya nggak bisa jalan. Kakiku sakit ..." gadis itu menyembunyikan kedua tangannya yang bergetar hebat.

Ginan mengangguk mengerti. Rasa sesal menyelubungi hatinya perlahan-lahan. Sebab tak mampu menahan emosi, ia telah membuat Medhya melihat adegan-adegan seperti tadi. Harusnya ia bisa mengontrol dirinya jauh lebih baik lagi. Bukannya malah membuat Medhya gemetar ketakutan begini.

"Ku gendong, ya?" Lalu ia mengalungkan tangan Medhya dilehernya. Diselipkan tangannya diantara punggung dan paha Medhya, kemudian ia mengangkat tubuh Medhya dalam pelukan.

Didalam gendongan Ginan, Medhya menoleh kebelakang, menatap dua lelaki tadi dengan khawatir. Sementara Ginan tampaknya tidak punya keinginan sama sekali untuk

menoleh lagi.

****

"Ambilkan es batu."

"Minggir. Jangan sentuh cewek gue atau gue lempar lo dari lantai 30 ini."

"Kalau tidak di kompres, memarnya bisa makin parah." Lelaki yang tadi babak beluk di hajar Ginan itu bicara santai. Padahal, Medhya saja meringis melihat lebam-lebam di wajahnya. "Dia pasti kesakitan."

"Gara-gara siapa dia begini?!"

"Udahlah anjir, malah berantem lagi." Si lelaki satunya tampak pusing mengahadapi situasi. "Biar gue yang ambilkan." Setelah mengatakan itu, ia bergerak ke kulkas, mengambil sebuah kaleng minuman dan selembar handuk kecil lantas mendekati Medhya yang duduk di sofa.

"Nggak ada es batu. Adanya ini."

Lelaki itu berjongkok di samping Ginan, ia mengulurkan tangannya kemudian menempelkan kaleng dingin yang sudah di bebat handuk ke kaki Medhya.

"Aakh! Sakit!"

"Pelan-pelan, tolol!" Ginan menoleh dengan wajah ketus pada lelaki itu. "Mata lo buta, hah?! Nggak lihat dia kesakitan?!"

"Ya maaf. Gue kan bukan ahli medis bersertifikasi!"

"Nggak apa-apa. Tadi kaget aja." Ujar Medhya menghentikan amarah Ginan. "Maaf, Mas ..?"

"Antha. Anthariksa." Lelaki itu nyengir pada Medhya.

"Maaf Mas Antha."

"Hehe."

"Kayaknya ini harus dibawa ke rumah sakit." Ucap Ginan tiba-tiba.

"Tidak perlu. Cukup di kompres beberapa saat, nanti dia bisa istirahat setelahnya." Sangga membalas santai. "Ini saran gue sebagai dokter."

"Tuh, dengerin. Itu baru saran yang profesional." Antha meneruskan.

Medhya sejujurnya masih sangat bingung dengan perubahan situasi yang amat mendadak ini. Maksudnya, tadi dua lelaki itu gebuk-gebukan, tapi sekarang.. mereka tampak biasa saja. Yah, meskipun Ginan masih nyolot bukan main, sih.

"Mas Ginan," Medhya menarik lengan kemeja Ginan pelan.

"Apa, Sayang?"

"Mereka ... bukan orang jahat, kan?" bisik Medhya pelan sekali, tapi tetap saja kedengaran oleh Sangga dan Antha.

"Mereka bukan orang jahat. Mereka cuma sekumpulan orang-orang bodoh. *Its okay*, jangan takut." Ginan tersenyum lembut.

"Kamu nggak akan dipukuli lagi, kan?" tanya Medhya lagi, masih cemas. "Sakit, nggak? Bibir kamu berdarah," ujar Medhya dengan mata berkaca-kaca.

"*I'm fine*. Kamu yang sakit."

Medhya menggeleng. "Nggak apa-apa. Aku udah pernah di tabrak mobil sebelumnya. Begini doang nggak begitu berasa." Ia tersenyum tipis. "Aku khawatir kamu kenapa-kenapa."

"Medhya ... kalau ada yang mesti dikhawatirkan, harusnya kami berdua, bukan kampret ini." Antha tiba-tiba ikut serta.

"Tapi dia mukul pacarku duluan tadi." Medhya menunjuk Sangga dengan polos. "Dan dia bikin aku jatuh juga." Lanjutnya mengerjap lembut.

"Maaf karena membuat kamu jatuh." Sangga mendekat. Duduk di sebelah Medhya dan mengulurkan tangan. "*Peace*?"

Medhya menjabat balik tangan Sangga dengan ragu. "Di maafkan," jawabnya pelan. "Tapi kamu juga harus minta maaf ke pacarku. Dan nanti ... aku juga akan bujuk dia supaya minta maaf sama kamu."

"Ginan? Minta maaf?" Sangga terkekeh. "*Impossible*."

"Jangan jelek-jelekin pacarku, atau maaf yang tadi kutarik lagi," bela Medhya dengan sungguh-sungguh.

"Ya ampun. Amal ibadah macam apa yang sudah Ginan lakukan sampai bisa dapat cewek semenggemaskan ini?"

"Tutup mulut lo atau gue hajar lo sekarang juga." Ginan melirik Antha dengan kesal.

"Sudah, jangan pegang-pegang." Ginan memisahkan jabatan Medhya dan Sangga.

"Lo juga jaga mata. Jangan lihat-lihat." Ketusnya, balik lagi pada Anthariksa.

Anthariksa bersungut-sungut.

"Mm, Mas Antha, aku boleh minta tolong?"

"Boleh dong, cantik. Minta tolong apa tuh?"

"Tolong ambilkan kotak obat di lemari kecil belakang *pantry*." Ujarnya. "Buat ngobatin pacarku dan Mas ini."

Antha bergerak gesit melaksanakan permintaan Medhya. Sangga dan Ginan sampai heran sendiri. Padahal biasanya, anak itu sudah sekali disuruh-suruh. "Ini dia." Antha kembali dengan barang yang diminta Medhya.

"Makasih, Mas Antha."

Anthariksa cengengesan. "Sama-sama, cantik."

Medhya sibuk untuk beberapa saat, mengobati luka di sudut bibir Ginan.

Jujur saja, Sangga merasa tatapan Ginan pada gadis muda itu tampak sangat ... aneh. Ginan yang duduk dibawah, mendongak dan menurut tiap kali Medhya memberi suatu instruksi. Tingkah Ginan yang semanis ini, belum pernah dilihat Sangga sebelumnya.

"Nanti minta maaf, ya?" Sembari mengelus rahang Ginan lembut, Medhya membujuk.

"Dia pukul aku lebih dulu."

"Tapi kamu pukul dia lebih banyak," balas Medhya masih lembut sekali. "Dengerin aku. Ketika kamu minta maaf, kamu nggak akan kehilangan apa-apa, lho. Minta maaf juga tidak menjadikan kamu lebih rendah dari siapapun. Lagian, teman kamu itu--"

"Dia sepupuku."

"Nah, apalagi kalian sepupu. Wajar kalau saudara saling bertengkar. Tapi setelah itu, harus ada yang minta maaf duluan."

Ginan tersenyum tipis. "Kenapa hari ini kamu dewasa sekali?"

"Aku lagi pamer biar kelihatan kayak pacar yang bijaksana." Medhya menjawab sambil nyengir. "Udah nih."

Setelah selesai dengan sang pacar, Medhya menoleh pada Sangga. "Mm, kalau nggak keberatan-"

"Silahkan." Sangga mendekat, memberi ijin agar Medhya dapat menjangkaunya.

Tapi tentu saja tidak semudah itu. Ginan buru-buru menarik tangan Medhya menjauh. Tidak rela melihat kekasihnya mengobati Sangga.

"Jangan. Biar dia mengobati diriy sendiri. Dia kan dokter."

"Sekalipun dia dokter, dia tetap butuh orang lain kalau lagi sakit, Mas." Balas Medhya lembut. "Lagipula, dia begitu gara-gara kamu juga." Medhya membersihkan luka Sangga menggunakan kapas yang di beri alkohol, menepuk-nepuk kapas tersebut perlahan ke wajah Sangga. "Kalau dilihat-lihat, kamu kayak familiar. Mas Antha juga. Kayaknya pernah lihat. Tapi aku lupa dimana."

Antha langsung melirik Ginan dengan panik.

"Kamu pasti salah orang, Sayang." Ginan cepat-cepat menjawab.

"Gitu, ya?" Medhya mengangguk sambil ber'oh'santai. "Eh, maaf. Sakit, nggak?" Merasa sentuhannya terlalu keras, Medhya pun menarik tangannya takut. Tapi untungnya, Sangga menggeleng. Medhya jadi lega dan melanjutkan pengobatan dadakannya kembali. "Kalau sakit bilang, ya?"

"Nyari cewek begini dimana sih, Ya Tuhan?" Gumam Anthariksa lagi. Makin terpana melihat kelembutan pacar sang sepupu.
Ia baru mingkem ketika Ginan menyipitkan mata, mengirimkan sinyal tidak suka disusul ancaman tak langsung yang membabi buta.

****

"Gue nggak akan minta maaf atas apa yang terjadi sama Paman. Tapi gue minta maaf karena bikin muka lo babak belur."

Sembari mengawasi Medhya yang tampak asik bercanda dengan Antha dibalik jendela pemisah balkon dan ruang tengah, Ginan berujar pendek. Tidak mau basa-basi lagi, ia langsung melanjutkan. "Gue tahu lo kecewa. Tapi gue juga kecewa. Sejak awal, gue sudah bilang akan membersihkan *Prambudi* Indonesia sampai ke akar-akarnya sebelum gue kembali ke *New York*."

"Gue bukan kecewa sama tindakan lo. Gue kecewa dengan pikiran lo itu," tukas Sangga. "Gue pikir, kita bisa sama-sama berjuang demi memperbaiki kekacauan ini. Gue pikir, lo percaya sama gue. Tapi apa, Ginan? Lo mencurigai gue. Oke! Kalau cuma itu aja nggak masalah. Tapi lo bahkan mencari-cari kesalahan bokap gue!"

Ginan menoleh tajam pada Sangga. "Lo bisa lihat ada aliran dana di rekening bokap lo." Katanya masih tenang. "Karena itu gue kirim bukti rekening koran itu ke lo terlebih dulu. Gue mencoba memberikan lo kesempatan untuk

mengambil tindakan. Tapi, gue salah karena berpikir lo akan mampu melakukan itu," tuturnya dengan tegas, tidak ingin dibantah. "Ekspektasi gue terhadap lo terlalu tinggi, Sangga. Gue tahu sejak awal, lo bekerja untuk bokap lo, bukan untuk *Prambudi Indonesia*."

"Apa lo akan bicara begitu kalau ada di posisi gue?" Sangga mendekat, menunjuk dada Ginan dengan murka. "Lo tahu kenapa gue sekecewa ini?" tanyanya. "Karena gue pikir, lo adalah keluarga. Kita adalah keluarga, brengsek! Apa begitu cara lo memperlakukan keluarga sendiri? Lo bahkan nggak mencoba mencari pembenaran, atau setidaknya, lo berusaha untuk bertanya secara baik-baik terlebih dulu. Apa? Lo memberi gue kesempatan? *Nope*. Lo bukan memberi kesempatan. Lo hanya sedang menunjukan betapa arogannya diri lo sendiri."

Ginan tersenyum tipis. "Terserah apa yang lo pikir tentang gue."

"Karena lo memang nggak pernah peduli sama perasaan orang lain, kan?" tanya Sangga lagi, memojokkan. "Lo selalu begini sejak kecil, Ginan. Lo selalu bertingkah seenaknya, memperlakukan orang lain dengan sembarangan, dan beranggapan bahwa semua orang tidak penting. Begitulah lo sejak dulu."

"Dan lo pun selalu begitu." Balas Ginan menyingkirkan telunjuk Sangga dari dirinya. "Lo berlagak jadi yang paling tenang dan bijaksana. Lo selalu berpikir bahwa apa yang lo lakukan adalah untuk kebaikan banyak orang, tapi kenyataannya, lo hanya sedang melindungi diri lo sendiri. Apa gue salah?"

"Melindungi diri sendiri?" Sangga tertawa ketus. "Bukannya itu adalah lo? Lo melindungi diri sendiri karena buat lo, nggak ada satu orangpun yang lo anggap penting di dunia. Bahkan keluarga lo sekalipun!" Sangga melirik ruang tengah lalu tersenyum sinis. "Lo tahu? Gue harap, suatu saat lo ngerti gimana rasanya mencintai sesuatu dengan sangat, sampai-sampai lo ingin melindunginya dengan

apapun yang lo miliki. Sebelum hal itu terjadi ... bagi gue, lo ini bukan manusia. Karena lo nggak paham apa itu kasih sayang."

Ginan mengikuti arah pandang Sangga lantas tertawa kecil. "Apapun yang sedang lo pikirkan saat ini, itu nggak akan terjadi," katanya dengan percaya diri. "Gue nggak akan biarkan diri gue berubah jadi seperti lo."

"Begitu?" balas Sangga menantang. "Kita lihat nanti," katanya perlahan. "Apa yang bisa dilakukan gadis itu sama hidup lo kedepannya."

Ginan menyipit.

"Gue bertaruh, saat inipun, lo sudah merasakan itu. Hanya, lo belum sepenuhnya ngaku. Gue pikir lo nggak punya kelemahan. Tapi sekarang, gue tahu Lo punya satu."

****

Salam, Cal.

Kedatangan tuan putri

Anthariksa Dirgatama Prambudi nyaris terjungkal dari kasurnya begitu melihat siapa yang tengah berdiri sambil memangku tangan disamping ranjang.

"Mas Ginan dimana?"

"Nyet," sambil mengelus dada, ia menatap gadis menyebalkan itu dengan kesal.

"Kapan lo balik, *anjir*?" Ia baru sadar sepupunya itu sudah cukup lama tak pulang ke tanah air. Lima tahunan, mungkin. Terakhir, mereka bertemu di ulangtahun salah satu saudara, itupun di Singapura. Kalau tidak salah ingat, setahun lalu.

"Lagian lo ada-ada aja, yakali nyari Ginan disini." Ia menyibak selimutnya kemudian bergerak malas dari kasur.

"Terus, harusnya gue cari Mas Ginan dimana?"

Sambil garuk-garuk perut, Anthariksa menjawab. "Di neraka." Ia gagal tertawa sebab sepupu sangarnya sudah lebih dulu menendang tulang belikatnya. "Aduh, sakit monyet! Sialan Devintari!"

"Itu balasan!"

"Balasan apaan, setan?!"

"Balasan karena lo nggak ngelakuin apa-apa selama perusahaan lagi drop. Dan bisa-bisanya lo membiarkan Mas Ginan mencurigai bokap gue," cibir Devintari dingin. "Copot aja nama Prambudi di belakang nama Lo itu. Nggak ada gunanya sama sekali keberadaan lo buat keluarga."

Anthariksa berdecak. "Ni anak masih aja mulutnya." Padahal, Anthariksa lebih tua darinya. Tapi sikap kurang ajar anak itu masih belum juga berubah. Mulut pedas Devintari hanya akan berubah manis saat bicara dengan Ginan. Sejak kecil selalu begitu.

"Lo sendiri ngapain waktu *PramIndo* lagi panen masalah?!" tantangnya. "Udahlah nggak usah sok keren. Kita mau berlagak kayak gimanapun, kenyataannya, baik gue, elo bahkan Mas Sangga sekalipun memang nggak melakukan apa-apa. Cuma si bangsat Ginan itu yang pontang-panting selama beberapa tahun belakangan."

Itu fakta yang harus mereka akui.

"Dan soal bokap lo, *sorry to say*, pada saat itu memang semua bukti mengarah kesana. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa karena Ginan brengsek itu ... lo tahu sendiri lah, gimana tabiatnya. Mas Sangga aja dihajar sampai babak belur begitu, apalagi gue." Ia bergidik mengingat perkelahian yang terjadi saat itu sampai melibatkan Medhya di dalamnya.

Diantara keempat cucu yang diharapkan menjadi pilar-pilar *Prambudi Indonesia*, memang hanya Ginan yang selama ini bergerak nyata.

Sangga sebagai yang tertua, sibuk berkelut dengan egonya dan tenggelam dalam ambisi ingin memiliki rumah sakit seutuhnya. Masalah internal perusahaan, mana ia tahu. Anthariksa sebagai cucu ketiga, baru selesai dengan studi strata duanya di universitas Prambudi Indonesia.

Saat ini ia tengah sibuk menangani *Zaline.co* yang merupakan hasil kerja kerasnya dan Ginan setahun belakangan sampai mau sinting. Itupun masih banyakan Ginan yang ambil alih. Sejujurnya, meskipun punya waktu, ia bahkan tidak tertarik untuk ikut campur di perusahaan yang beberapa tahun silam nyaris gulung tikar itu.

Dan Devintari, sang cucu keempat, yang digadang-gadang memiliki potensi tak jauh beda dengan Ginan, juga masih belum terlibat di perusahaan meski telah merampungkan studinya. Gadis itu masih terlalu muda. Selain itu, sensitivitas masyarakat pada umumnya masih menganggap remeh perempuan. Dan ya, Devin adalah perempuan. Bahkan saat inipun, tampaknya semua orang

akan merasa ia kurang mumpuni jika terlibat dalam perusahaan.

Sedangkan Ginan, si brengsek itu? Coba sebutkan apa yang tidak dia miliki?

Tepat ketika pailit membelit Prambudi Indonesia beberapa tahun lalu, Ginan yang sedang merintis usahanya sendiri di Amerika terpaksa pulang untuk mengurus semua masalah. Ngomong-ngomong, usaha Ginan yaitu *GnP*, juga sempat membuat Antha melongo lama karena ternyata merupakan perusahaan start up yang cukup baik (saat ini di pegang oleh orang kepercayaan Ginan, tentunya dalam pengawasan di brengsek itu juga) dan Antha baru sadar beberapa bulan lalu, *GnP* jugalah yang mendanai *Zaline.co* yang ditangani Anthariksa.

Coba, berapa lusin jin yang merasuki Ginan sampai bisa-bisanya dia membelah diri di banyak tempat macam itu?

Sudahlah capek-capek bangun perusahaan, eh malah harus balik ke Indonesia untuk mengurus kegaduhan di *PramIndo*. Kalau Antha jadi Ginan sih, ogah banget mengorbankan diri demi bisnis keluarga.

Padahal, sejak menyelesaikan pendidikan strata duanya dari Amerika dan membangun *GnP*, kabar Ginan sudah tidak tercium oleh siapapun. Sepupu keduanya itu seolah-olah memisahkan diri dari nama Prambudi dan mencoba untuk membuat batas-batas kekuasaan tanpa campur tangan Om Hangga. Tapi, begitu kabar jatuhnya Pramindo sampai ke telinganya, ia tak pikir panjang untuk segera pulang. Meninggalkan kerja kerasnya disana yang baru mulai membuahkan hasil tanpa ragu-ragu. Anthariksa mengakui, bahwa si gila yang banjir prestasi itu memang tidak bisa diragukan lagi loyalitasnya.

Selain itu, Ginan cenderung sangat kompetitif. Dibalik wajah tidak pedulinya itu, Anthariksa tahu betul bahwa Ginan menyimpan energi iblis sejati yang jika sudah menargetkan sesuatu, tak akan gagal ia dapat.

Oh ayolah, keberadaan Ginan sebagai penerus Prambudi Indonesia sendiri sudah layaknya rahasia umum di keluarga besar. Mau diakui atau tidak, lelaki itulah yang paling memungkinkan duduk di kursi teratas perusahaan dan menggantikan Ayahnya. Jadi, kenapa Anthariksa harus repot-repot berebut sesuatu yang tidak akan pernah jadi miliknya? Lagipula, ia lebih suka bersenang-senang daripada menghabiskan waktu dengan pria-pria bau tanah di rapat internal perusahaan.

"Antar gue ke tempat Mas Ginan." Sebelum berbalik dan meninggalkan kamarnya, Devintari berujar dingin.

Anthariksa berdecak sebal. Ingin rasanya ia melempar sang sepupu dari jendela kamar detik ini juga.

****

Anya memutuskan untuk tetap diam.

Maksudnya, soal kebenaran tentang Ginan Satyatama.

Setelah dipikir-pikir lagi, pasti akan menyakitkan bagi Medhya, jika ia mengetahui identitas Ginan dari orang lain, ketika lelaki itu, tampaknya dengan sengaja menutupi jati dirinya selama ini. Dan, Anya tidak mau jadi penyebab sakit hati Medhya. Biarlah waktu yang nanti akan membongkar rahasia ini.

"Kalau Medhya, sukanya apa?"

"Wah, Tente! Kalau saya sih suka apa aja, kok. Terimakasih." Sambil senyum lebar, Medhya menerima potongan daging di piring, yang baru saja diberikan Maya. "Tante cantik banget, deh! Awet muda gitu."

"Ah, bisa saja kamu ini."

"Yeuu, gembel." Gerda menyahut sewot. "Mulutnya manis banget, sakarin aja kalah."

"Ih, apaan sih, Ger! Rambut aku!"

"Jangan heboh, deh, Yayay. Baru juga di jawil dikit!"
"Ini habis di catok, tahu!"
"Dih!"
Selagi kedua sahabatnya bertengkar, Anya hanya mengamati suasana malam ini dengan diam. Hari ini, halaman rumahnya disulap menjadi tempat barbeque area yang penuh canda tawa, asap, arang, dan bau daging sapi yang gurih. Di sebelah tanaman-tanaman hias Mami, sengaja diberi kursi panjang yang terbuat dari pohon jati dengan meja dari potongan kayu yang dipelitur. Maminya tampak seperti ibu-ibu yang bahagia malam ini. Mungkin karena keberadaan Medhya dan Gerda. Pikir Anya kemudian tersenyum tipis.
"Koh Ed, aku bakarin jagung, ya?"
"Iyuh," sambar Medhya mencela nada ganjen yang keluar dari mulut Gerda. "AKU? Hueekk, menjijikkan."
"Paan sih. Sirik!"
Maya tertawa kecil melihat tingkah dua gadis yang sejak tadi adu mulut itu. Ia melirik sang putra yang sibuk bermain ponsel sembari berujar lembut. "Koh, jangan ngurusin pekerjaan terus. Mami kan ajak kamu malam ini supaya bisa rileks."
"Iya, Mi."
"Tharania, kamu juga--"
"Iya." Anya memotong dengan cepat. Ia menunduk kemudian menatap piringnya lama. Agak menyesal telah membuat senyum dibibir Mami hilang sejenak.
Tapi, jujur saja, ia tidak ingin melanjutkan percakapan dengan Maminya lebih banyak lagi.
"Nih," Medhya datang, menyodorkan sepiring daging panggang dengan cengiran khasnya, lalu duduk disebelah Anya.
"Makan, jangan bengong." Sambil menyuap daging di piringnya sendiri, Medhya mengendik. Ia tampak mengunyah dengan bahagia sementara dihadapannya, Edgar menatap lama.

Sadar tengah dipandangi, Medhya pun berhenti mengunyah untuk sekedar mengerjap pada Edgar. Edgar mengalihkan pandangannya sambil berdekhem salah tingkah.

"Kokoh kamu aneh." Bisik Medhya, sayangnya masih cukup keras hingga Edgar mampu mendengarnya.

"Lo kalau mau bisik-bisik tuh yang bener!" Sentak Anya sambil memutar mata.

"Ko Ed mau?" Medhya menyodorkan piringnya pelan.

Edgar menggeleng. "Tidak usah. Terimakasih."

"Kirain mau minta. Habisnya dari tadi ngelihatin terus." Medhya menarik lagi piringnya. Ia kembali makan tanpa beban sementara Anya geleng-geleng saja.

"Ini aku buat khusus untuk Ko Ed." Gerda datang membawa sepiring jagung bakar.

Ambisinya untuk menjadi nyonya Tanaka rupanya belum pudar juga. Sekalipun ia sadar, Edgar tetap lempeng dan kokoh bagai tembok Cina menerima godaannya.

Nggak apa-apa, yang penting Gerda sudah usaha. "Makan dong, Ko. Pengen deh, lihat cowok ganteng tuh gimana kalau lagi ngunyah. Hehe."

"Ngunyah ya ngunyah aja, Ger. Kecuali ngunyahnya pakai hidung, itu baru beda," sahut Medhya santai.

"Diem lo!"

Medhya meleletkan lidahnya, mengejek.

"Eh, jablay!" Gerda tiba-tiba bergerak menghampiri Medhya, mencekal tangan sang sahabat dengan wajah shock. "Edan! Lo maling berlian ini darimana?!"

Anya ikut-ikutan menoleh penasaran. Sedangkan sang tertuduh hanya berdengus kesal lalu menarik kembali tangannya. "Sembarangan, maling-maling!" gerutu Medhya dengan bibir mengerucut. "Di kasih pacar aku, nih!" Sombongnya.

"Wah, gila. Si Om boljug!"

"Boljug?" Ulang Anya tidak mengerti.

"Boleh juga," sahut Gerda menjelaskan. "*Tiffany and co* punya nih, anjir! Mahal!"

"Emangnya semahal itu?" Tanya Medhya sembari mengamati cincin di jari manisnya dengan heran. "Perasaan biasa aja," gumamnya, yang lantas membuat Gerda berdecak geregetan.

"Biasa aja-biasa aja gimana! Ini kalau sampai hilang, ginjal sama usus dua belas jari lo di gadaikan belum tentu bisa kebeli, tahu!"

"Mana sini coba gue lihat," Anya mengambil tangan Medhya untuk diamati sejenak. Tak lama, ia mengangguk. "Iya, ini harganya nggak murah."

"Tuh, dengerin! Anak taipan kaya raya aja bilang ini tuh nggak murah!" Gerda masih juga heboh.

Sementara Gerda dan Medhya ribut soal cincin, Anya hanya menatap Medhya dalam diam.

Kalau cuma cincin berharga ratusan juta begitu, Anya tidak heran lagi. Sebab, pacar Medhya bukanlah orang sembarangan, melainkan seorang Prambudi.

Apa sih, hal yang tidak bisa dilakukan oleh seorang Prambudi?

****

Salam, Cal.

Ikan koi dan majikannya

"Rasanya gue sudah pernah bilang untuk tidak menjadikan tempat tinggal gue sebagai forum diskusi."

Ginan menghela napas dengan sabar, menatap Sangga, Anthariksa dan.. astaga. Bahkan Devintari juga tengah berjejer di sofa ruang tengahnya.

"Ini *urgent*," bela Antha dengan wajah meyakinkan.

"Gue butuh istirahat," kata Ginan, menjatuhkan diri di sofa satunya dengan letih. Sudah seharian ini dia menggarap proyek perumahan bersama timnya, di lanjut dengan tugas rahasianya di lantai 25, belum lagi Ayahnya tadi mengajak bicara soal saham. Ginan bahkan belum sempat makan sejak siang, dan kalau kalian ingin tahu, ini sudah pukul sepuluh malam.

Sekarang, baru juga santai beberapa menit di kediamannya, dia sudah harus melakukan rapat dadakan dengan para sepupunya ini?

"Aku kangen Mas Ginan, tahu!" Devintari berujar dengan lantang. Ginan hanya melirik sekilas lalu mengangguk.

"Oke. Mas juga kangen kamu. Tapi, kita masih bisa ketemu besok pagi, kan?"

"Si tolol ini-*i mean*, Anthariksa, bilang bahwa Mas Ginan tidak bisa diganggu kalau lagi kerja."

"Kalau begitu kita bisa bertemu saat libur."

"*Sorry*. Tapi lo sendiri yang bilang, hari Minggu hanya tersedia khusus untuk Medhya. Tidak boleh di ganggu gugat." Antha mengangkat tangan, seolah-olah ia adalah seorang murid yang baru saja memaparkan jawaban paling spektakuler di depan gurunya.

"Itu ..." Ginan menghela napas lagi. Menyerah. Memang benar dirinya sendiri yang berkata demikian.

"*Wait,* Mei-*what*? *who the hell is that*?"

"Tidak usah dibahas. Oke, jadi kalian ada perlu apa sampai mengganggu jam tidur orang seperti ini?" Ginan bangkit duduk dengan terpaksa.

"Jangan tanya gue. Gue disini juga karena dipanggil Devin." Sangga berujar santai, sembari melirik sang adik.

"Oke, *i'm first*." Devin membuka obrolan.

"Aku ingin tahu kenapa kalian berdua ..." telunjuknya mengarah pada sang kakak dan Ginan secara bergantian. "... terlihat sangat bermusuhan?"

Ginan berdengus, ia masih geram tiap kali mengingat kaki Medhya yang lebam karena terdorong Sangga. Meski tidak sengaja, tetap saja Sangga pelakunya.

Sedang Sangga hanya melengos pelan. Gara-gara Ginan, ia harus mengoperasi pasiennya dalam keadaan babak belur pasca mereka bertengkar. Para suster sampai bergantian menanyainya, kenapa hari itu ia bisa datang dengan muka bonyok seperti berandalan yang habis tawuran. Wibawanya sebagai dokter yang selalu terlihat tenang seolah-olah luntur hari itu. Sakitnya masih bisa ditahan. Tapi, malu yang ia dapat nggak ada obatnya.

"Tidak ada yang mau menjawab?"

"Supaya cepat kelar urusannya, biar gue aja yang jawab." Antha menawarkan diri. "Kebetulan, gue ada di tempat kejadian pada saat itu," katanya. "Jadi, ada suatu masalah yang membuat Mas Sangga datang dan mukulin Mas Ginan. Si Ginan awalnya nggak melawan. Tapi, pas Mas Sangga mukul Medhya--"

"Gue nggak mukul perempuan. Itu cuma ketidaksengajaan." Potong Sangga secepat kilat, membuat Antha mengangguk-angguk, minta maaf.

"*Sorry-sorry*. Oke, gue ulangi. Jadi, Mas Sangga nggak sengaja mukul Medhya--"

"Tunggu! Sebenarnya Medhya-Medhya ini siapa sampai namanya selalu dibawa-bawa dalam percakapan kita?!"

"Pujaan hati gue."

"Gue hajar lo Anthariksa," sahut Ginan dengan nada pelan.

"Iye-iye. Pacarnya Ginan." Koreksi Antha dengan tak ikhlas.

"*WHAT*?!"

"Bisa tolong jangan potong cerita gue, nggak? Belum rampung, nih!" Antha geregetan karena selalu diselak. *Feel*-nya dalam menyampaikan kejadian jadi kurang nendang. "Jadi, pas Medhya kena pukul itu, ngamuk lah si Ginan. Ya terus, Ginan yang awalnya diam aja, jadi mukul balik. Dan seperti yang kita tahu, makhluk mengerikan ini kalau sudah ngangkat tinju, dipastikan korbannya bonyok. Itu baru minimalnya. Untungnya gue memisahkan mereka tepat waktu. Coba kalau gue terlambat datang, WAH! Udah jadi almarhum kali, si Mas Sangga."

"Jangan hiperbolis," sela Sangga tidak terima.

"Gue cuma membumbui sedikit biar ceritanya lebih dramatis."

"Jadi tujuan kalian kesini sebenarnya itu apa?" Ginan mengerang, sebal. "*Seriously*, gue butuh tidur sekarang juga!"

"Tunggu, Mas! Masih ada yang mau aku bicarakan!" Devin bergegas menghampiri Ginan, duduk disampingnya sambil memeluk lengan lelaki itu erat.

"Ngomongnya harus pakai peluk-peluk gitu?" sindir Antha sambil memutar mata.

Ginan mendesah pelan. "Oke. Apa lagi, Devintari?"

"Aku mau kerja di *PramIndo* mulai sekarang. Tolong masukkan aku ke perusahaan."

"Vin,"

"Serius, Mas! Aku sudah ijin Yangti dan Papi."

"Lalu pekerjaan kamu di *Singapore* bagaimana?" Tanya Ginan lagi. "Kamu harus *settle* dulu disana sebelum turun ke

PramIndo," tegasnya. "Mau bagaimanapun, Mas tidak mau kamu mendapat kemudahan hanya karena kamu ini bagian dari Prambudi. Itu tidak bagus untuk diri kamu kedepannya."

"Aku sudah membuktikan kesanggupanku, Mas! Aku sudah kerja disana nyaris setahun." Kata Devin lagi, kekeuh. "Ini saat yang tepat buatku untuk masuk ke perusahaan. Mau gimanapun juga, aku ingin ikut membantu Mas Ginan disini."

Ginan melirik Sangga. Sedangkan Sangga hanya mengendikkan bahu, tidak tahu menahu. Saat Ginan beralih menatap Antha, lelaki itu langsung tancap gas mengemukakan pendapat.

"Oh, kalau gue pribadi tentu saja tidak setuju dengan bergabungnya anak curut ini di dalam--"

"Diam lo!" bentak Devin kesal.

"Tuh, lo lihat sendiri, kan? *Attitude*-nya aja kosong, apalagi kinerjanya."

"Mas Ginaaann, *pleaaasee* ..." Devin menatap Ginan dengan penuh harap.

Melihat wajah memelas adik sepupunya itu, Ginan hanya bisa menghela napas lagi.

"Biar Mas Ginan pikirkan dulu."

"*Thank you*, Mas!" Devin bersorak senang, memeluk Ginan lagi dengan erat.

****

Jujur saja, ya.

Edgar itu ganteng.

Iya, ganteng. Kayak aktor-aktor drama Korea yang sering Medhya tonton.

Tapi, kenapa setiap kali Medhya lihat, tampangnya kayak menanggung beban hidup seluruh umat manusia begitu, sih?

Kesannya kayak menyedihkan banget, gitu lho.

Medhya jadi tidak bisa mengontrol diri untuk bertanya, kira-kira apakah gerangan yang membuat Edgar sampai terlihat seberat itu hidupnya.

Padahal kalau dipikir-pikir lagi, ngapain juga Medhya nanya-nanya, gitu kan?

Saudara bukan, teman juga bukan. Kenal pun cuma sekilas. Nyapa juga jarang. Kayak... Medhya ngapain, sih kepo banget?!

Tapi tetap saja, pada akhirnya Medhya nekat nanya.

"Ko Ed ada masalah hidup apaan, sih?" Disaat Anya dan Gerda sedang sibuk menjajal salon baru yang khusus dibuat di halaman rumah oleh Tante Maya, Medhya melipir ke kolam koi. Mengekori Edgar yang sekarang sedang memberi makan ikan-ikan mahalnya.

Edgar menoleh, tidak berekspresi sedikitpun kendati Medhya sudah pasang telinga baik-baik, siap mendengar dengan seksama.

"Ko Ed, memangnya jadi orang kaya itu bebannya berat banget, ya?" Medhya makin dekat, ia pura-pura mengintip ikan-ikan di kolam dengan wajah sok tahu. Karena Edgar tak juga menjawab, Medhya pun berdecak. "Huh, dasar nggak sopan. Diajak ngomong malah bengong."

Edgar menoleh lagi. Kali ini, dipandanginya Medhya agak lama, sampai Medhya salah tingkah sendiri.

Gadis itu cengar-cengir kemudian menunjuk-nunjuk ikan di kolam. "Itu lho, ikannya nggak sopan. Masak diajak bicara majikan nggak nyahut." Medhya dengan wajah serius menatap ikan koi besar yang bolak-balik di hadapannya dengan senyum gugup. "Dasar, ikan nggak punya tata

krama. Koh Ed ini majikan kamu, lho! Hei, ikan! Lihat sini! Ayo lihat sini!"

Saat Medhya menyodorkan tangannya, ikan tersebut bergerak cepat, menyebabkan air kolam terciprat ke baju dan sebagian lagi mengenai wajahnya. Gadis itu terlonjak kaget, ia mundur sampai membentur badan Edgar yang hanya menatapnya dengan datar.

"Eh, maaf, Koh! Maaf! Aduh, ini ikan bener bener harus ditatar!"

Dan untuk beberapa saat kemudian, Edgar menyaksikan pertunjukan abstrak, dimana seorang manusia sibuk menceramahi segerombolan ikan soal sopan santun dan etika. Edgar tidak tahu, siapa yang gila disini. Yang pasti, bukan dirinya.

"Lihat, nggak? Barusan ikannya udah kuajarin biar kedepannya bisa menjaga sikap didepan manusia."

Edgar hanya menatap bagian depan kaos gadis tersebut yang basah dengan mata menyipit. "Apa kamu memang selalu begini?"

"Begini gimana?"

"Aneh."

Medhya hanya berkedip perlahan dengan inosen. "Aku?"

Edgar mengiyakan. "Ya, kamu. Kamu aneh."

"Biasanya orang-orang selalu bilang aku cantik. Baru kali ini ada yang bilang aku aneh."

Well, sejujurnya, Medhya memang cantik.. sekali. Edgar tidak bisa menyangkal hal itu.

Bahkan, bisa dibilang Medhya adalah salah satu gadis tercantik yang pernah dilihat Edgar secara langsung. Tapi dibalik tampangnya yang mempesona, sikapnya yang sembrono dan tidak biasa itu jauh lebih menarik untuk dibahas.

"Kalau Ko Ed, kenapa selalu kelihatan begitu?" Kini Medhya balik bertanya.

"Begitu?" ulang Edgar tak paham.

"Kayak orang yang malas hidup." Lanjut Medhya dengan berani. "Kayak robot yang baterainya mau habis. Kayak serangga yang baru kena siram pestisida."

Gadis itu tampak puas sekali setelah membalas satu kata dari Edgar dengan tiga vonis sekaligus. Senyum setengah di bibirnya membuat Medhya kelihatan ...

Edgar melengos. Ia meletakkan pakan ikan di samping kolam, kemudian meninggalkan Medhya yang masih bergumam mengata-ngatai dirinya dengan berbagai macam perumpamaan.

Edgar berjalan sambil mengingat-ingat kalimat Medhya barusan. "Robot baterainya mau habis? Serangga kena pestisida?"

Ia berdecak pelan, melirik lagi ke belakang. Disana, Medhya sedang menendang-nendang undakan, sembari menunjuk-nunjuk ikan didalam kolam.

Edgar geleng-geleng kepala melihatnya.

****

Salam, Cal.

Misi rahasia yang gagal

Devintari tidak tahu dimana letak menariknya gadis itu.

Oke, saat pertama kali melihatnya, Devin akui, ia memang cukup takjub dengan visual Medhya Zalina Mukhtar. Tubuhnya ramping, kulitnya seputih pualam, rambutnya tebal dan panjang, wajahnya anggun dan garis senyumnya tampak menawan. Meskipun caranya bicara terdengar sangat kekanak-kanakan, Devin bisa melihat sorot matanya yang terkesan polos dan jujur.

Tapi, hanya itu saja!

Selain tampangnya yang memang cantik sekali, ia terlihat benar-benar tidak pantas jika disandingkan dengan Ginan yang nyaris sempurna dalam segala sisi. Medhya Zalina Mukhtar hanyalah mahasiswi biasa yang terlihat naif, manja, menyusahkan, dan tidak dapat diandalkan sedikitpun.

Apa bagusnya anak itu?

"Jadi, lo sudah pindah?"

Devin menggeram sembari memutar mata. Orang diseberang telepon sana terdengar puas sekali menertawakannya.

"Kalau bukan karena perintah Mas Ginan, nggak akan pernah gue lakukan hal rendahan seperti ini." Devin mengintip seorang gadis yang tengah duduk di meja makan dari jendela kamarnya.

Gadis itu terlihat sudah rapi dengan sweater hitam dan rok span sepanjang lutut berwarna senada. Rambutnya di kepang hingga menampakkan kesan manis dan tentunya, wajah cantiknya tampak berbinar-binar sembari bersenandung. Ditangannya, ada sebuah ponsel yang

dimainkan. Sepertinya, gadis itu sedang bersiap pergi malam ini.

"Serius, Mas Ginan kenapa sih? Cewek kayak begitu kok dipacarin!" Dengusnya kesal. "Seingat gue, Mas Ginan seleranya nggak seburuk ini, deh!"

"Jangan sembarang mulut lo, Vin. Medhya itu perfecto!" Suara Antha terdengar tak terima dengan pernyataan Devin tadi.

"Dibandingkan elo, hah, Medhya mah jauuuuuuhhhh levelnya. Elo tuh nggak ada seujung kuku pun dari apa yang Medhya punya."

"Ya Tuhan, dia masih bocah ingusan! Berani-beraninya lo bandingkan gue dengan dia!" Devin jauh lebih tidak terima lagi.

"Lo ngaca nggak sebelum ngomong?" Sarkas Antha lebih kejam.

Devin mendengus kencang. "Dia cuma cantik! Di dunia ini, kalau cuma cantik doang banyak!"

"Medhya nggak cuma cantik. Dia itu cerdas, kepribadiannya juga bagus. Dia sangat sopan dan tidak suka bicara kotor kayak seseorang yang gue kenal!" sindir Antha tajam. *"Lo nanya apa yang bikin Ginan suka sama Medhya? Ya banyak lah, sinting!"*

"Kalau lo sesuka itu sama ini cewek, kenapa bukan lo aja yang pacarin dia?!"

"Ya gue maunya juga gitu. Tapi si brengsek Ginan itu udah menikung jalur kebahagiaan gue lebih dulu!"

"Rebut, dong! Gue juga nggak rela banget lihat Mas Ginan sama cewek kayak gitu! Nggak sepadan!"

"Nggak usah banyak komentar deh bacot lo. Sekarang, tugas lo adalah buat jagain Medhya disana. Awas aja kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk sama Medhya gue yang tercinta itu!"

"Cih!"

"Nggak usah cah-cih-cah-cih lo!"

Devin kesal sekali karena gadis asing itu seolah-olah merebut perhatian banyak orang hanya dalam sekejap. Mulai dari Ginan, sekarang Anthariksa.

Kenapa sih, semua laki-laki di keluarganya sesuka itu dengannya?!

****

Belum sempat Ginan turun dari mobil, ia sudah melihat Medhya berlari dari arah gerbang. Gadis itu celingukan sampai Ginan membunyikan klakson. Setelah melambaikan tangan, Medhya kembali berlarian menuju mobil. Gadis itu tampak terengah-engah saat masuk.

"Kenapa?" tanya Ginan penasaran. Ia bergerak mendekat untuk merapikan rambut Medhya yang acak-acakan, mencium pipi gadis itu gemas lalu memasangkan sabuk pengaman di tubuhnya.

"Ada anak baru di kontrakan. Cantik tapi galak. Makanya aku minta kamu nggak usah turun. Takutnya, nanti kamu kepincut- eh, iya. Aku baru sadar. Mobil siapa ini? Kok beda lagi?" Medhya sudah tidak fokus pada ceritanya. Gadis itu malah sibuk mengelus-elus mobil yang ia naiki dengan heran.

"Oh, ini." Ginan terdiam sejenak kemudian baru menjawab. "Aku pinjam Anthariksa," bohongnya.

"Motor kamu nggak pernah kelihatan lagi, kemana?"

"Ada."

Medhya mengangguk saja, tampak percaya.

"Di kontrakan ada anak baru?" tanya Ginan, memundurkan mobil. Bersiap pergi.

Medhya mengangguk. "Tapi aku nggak suka sama dia. Judes banget anaknya."

"Judes gimana?"

"Masak ya, Mas. Baru pertama kali ketemu, dia ngomongnya kayak kasar gitu? Padahal aku cuma berdiri di depan pintu kamarnya, tapi dia melotot seolah-olah aku mau nyolong barang-barangnya aja. Ih, nyebelin!" Sembari menyandarkan bahunya di kursi, Medhya melirik Ginan. "Pokoknya mulai sekarang, kamu jangan nunggu aku di teras depan. Biar aku aja yang nyamperin kamu."

"Memangnya kenapa?"

"Ya nggak apa-apa. Aku maunya gitu aja."

Ginan mengangguk pelan. "Mau kemana hari ini?"

Gadis itu tampak antusias saat merogoh ponsel dari dalam tasnya. "Nonton!"

"Nonton apa?"

"Ada film horror baru keluar. Kayaknya rame banget. Teman-temanku di kampus banyak yang ngomongin itu. Aku jadi kepengen nonton juga sama kamu."

Ginan menoleh sejenak. "Tapi kamu *'kan* penakut," ujarnya terus terang.

"Itulah gunanya ada kamu." Medhya menepuk-nepuk pundak Ginan dengan bangga. "Oh iya, Mas. Aku mau cerita, deh. Jadi.."

Dan sepanjang perjalanan, Ginan mendengar cerita Medhya soal beberapa hari belakangan. Tentang tugas kampusnya, teman-temannya, tentang Gerda, tentang Anya, dan tentang ikan koi yang membuatnya jengkel. Seperti biasa, Medhya selalu menceritakan apapun tanpa terkecuali.

Ketika mobil masuk ke *basement* mall dan Ginan sudah melepas sabuk pengaman, Medhya buru-buru melarangnya turun.

"Tunggu, jangan turun dulu." Gadis itu sibuk merogoh tasnya.

"Kenapa?"

"Tunggu sebentar. Nah, ini dia." Medhya mengeluarkan masker hitam dari sana.

Gadis itu tersenyum cerah sembari mendekatkan diri kepada Ginan. Setelah memasangnya, Medhya nyengir. "Sudah! Pacarku ganteng banget!"

"Zaline ..."

"Terakhir kali kita jalan ke Mall, banyak yang ngelirik kamu," kata Medhya, bersiap turun. "Aku nggak mau itu terjadi lagi."

Ginan terkekeh kecil mendengarnya.

Memang benar Ginan tidak suka diatur.

Tapi saat bersama Medhya, tentu saja ia tidak bisa menolak.

Selalu.

****

Meskipun pada akhirnya, misi jalan-jalan mereka batal setelah Medhya badmood di tengah kegiatan, malam itu tetap berlalu menyenangkan.

Jadi, setelah menonton seperti yang telah Medhya agendakan tadi, gadis itu mendadak ngambek dan minta pulang, yang mana hal itu Ginan duga disebabkan oleh seorang perempuan yang tidak sengaja menyender di bahu Ginan saat ketakutan di dalam bioskop.

Ginan sih, sebetulnya santai saja. Yang jadi masalah kan, pacarnya ini. Medhya langsung minta bertukar tempat duduk detik itu juga. Tak cukup begitu, setelah film rampung dan perempuan yang tadinya menyender pada Ginan itu minta maaf, Medhya buru-buru menariknya pulang.

"Temperamen kamu itu, Medhya ... ckck." Ginan berdecak-decak selagi memeluk Medhya yang tidur di atas kasurnya.

Dan kenapa mereka berakhir di kasur?
Itu ... tentu saja setelah melakukan satu dan dua hal yang tidak perlu dijelaskan lagi. Ginan tidak menyangkal bahwa dirinya sangat suka menyentuh Medhya. Meski di sisi lain, ia tetap harus menjaga batasan-batasan agar tidak kebablasan, tapi ada kalanya, ia juga nyaris khilaf. Seperti barusan.

"Biarin," gadis itu bergumam pelan.

Ginan lantas menaikkan selimut, menutupi bagian atas tubuh Medhya yang hanya terbalut kamisol hitam, nampak amat kontras dengan kulitnya yang putih pucat. Kadang-kadang Ginan penasaran, bagaimana bisa Medhya tetap sebening ini padahal dia hobi sekali kelayapan, mondar-mandir mengelilingi ibukota yang penuh polusi bersama dua temannya?
"Pakai bajumu."

Medhya menggeleng. "Mager. Nanti aja."

"Mau makan apa nanti?" Ginan melirik jam dinding. "Sudah jam sebelas lebih. Mau pulang atau menginap?"

Medhya mendongak, menatap Ginan dengan cengiran khasnya. "Boleh nginep disini?"

Ginan mengangguk sembari merapikan poni Medhya. "Aku sudah merenovasi kamar sebelah untuk jaga-jaga kalau kamu ingin menginap."

Medhya berdecak. "Buat apa aku ke kamar sebelah? Kasur kamu masih luas begini."

"Aku yakin kamu akan kabur seandainya tahu isi kepalaku sekarang ini." Ginan membelai pundak Medhya dengan telunjuk. Memainkan jarinya disana dengan pandangan nakal. "Kamu tidak takut denganku?" Senyum miringnya terukir.

Medhya justru tertawa kecil. "Kalaupun mau aneh-aneh, harusnya daritadi nggak sih?" Ia balik bertanya dengan santai. "*Anyway*, aku baru lihat ini.." Medhya menyentuh bekas luka di bagian dada kiri Ginan perlahan. "... kenapa ini?"

Ginan menunduk. Menatap telunjuk Medhya yang menyentuh kulit hingga membuat dada Ginan berdegup, lantas ia berdekhem pelan. "Jatuh dari motor saat SMP," balasnya, mengingat-ingat.

"Kalau ini?" Medhya berganti menyentuh luka lebam di pundak kiri Ginan perlahan.

"Kemarin habis *boxing* ... biasalah." Ginan menarik tangan Medhya dengan senyum tipis. Ia kembali mendekatkan wajahnya guna mengecup pucuk hidung Medhya kilat.

"Aku baru tahu kamu *boxing*. Sejak kapan?"

Sambil bisik-bisik, Medhya menatap Ginan lurus. Sorot ingin tahu senantiasa merajai bola mata bening Medhya sejak kali pertama mereka bertemu hingga sekarang. Jika diingat-ingat lagi, terlalu banyak tanya yang Medhya telah lontarkan selama ini. Tapi, tak sekalipun Ginan bosan dalam menjawab. Kenapa bisa begitu?

"Sejak dulu. Hanya saja, sudah jarang kulakukan karena sibuk kerja." Kata Ginan, sembari menelaah isi kepalanya sendiri. Mencoba menyangkal beberapa pemikiran yang menyatakan dirinya telah kalah dan tunduk di hadapan Medhya. Ia menggeleng pelan.

"Banyak memarnya. Kamu pasti nggak jago berantem." Si gadis kembali berbisik.

Tidak jago berantem katanya?

Ginan berdecak geli.

"Kemarin sore aku baru memulainya lagi. Dan karena sudah sangat lama tidak olahraga, aku jadi gampang kena pukul." Ia ketawa pelan, memberi Medhya ketenangan bahwa dirinya baik-baik saja.

Diam-diam, Ginan mengamati ekspresi Medhya. Mata bulatnya yang mengerjap penuh tanda tanya, alisnya yang melengkung dengan rapi dan alami, bulu mata yang panjang meskipun tidak lentik, hidungnya, serta bibirnya yang ranum - *yang entah sudah berapa kali Ginan kecup malam ini.*

Apakah Ginan sudah pernah bilang, bahwa Medhya memang semenawan itu?

"Cantik," puji Ginan, menatap setiap detail wajah Medhya dengan teliti. Sepertinya, setiap yang ada di diri Medhya tidak ada yang tidak cantik. "Kamu cantik sekali."

"Kamu baru sadar?"

Ginan terkekeh dengan tingkat kepercayaan diri Medhya.

"Mas,"

"Mm-hm,"

"Kamu nggak kesepian tinggal sendirian, ya?" Tanya Medhya sembari menatap wajah Ginan. "Aku tahu kamu kerja setiap hari. Tapi, pernah nggak, kamu merasa kesepian waktu pulang ke rumah, dan tidak menemukan siapa-siapa di dalam?"

Ginan berpikir sejenak. Kalau dulu, ia bahkan tidak sempat berpikir apakah dirinya kesepian atau tidak. Rasanya ia jarang memikirkan hal lain selain bekerja dan tidur. Tapi semenjak mengenal Medhya, rutinitasnya jadi sedikit berbeda.

Diantara jadwal kerja dan tidur, ia selalu memiliki hal-hal yang berkaitan dengan Medhya. Setiap pagi, ada Medhya yang menelponnya. Siangnya juga. Saat pulang kerja, meskipun tak mendapati seorangpun dirumahnya, tapi selalu ada suara Medhya yang mengisi waktu-waktu sebelum tidurnya.

"Aku nggak pernah kesepian." Dan jawaban Ginan terasa amat benar terlebih saat ini, ada Medhya di pelukannya. "Kamu saja sudah cukup berisik buatku. Gimana bisa aku kesepian, Zaline?"

Medhya mendengus pelan. "Kamu nggak berniat menyewa asisten rumah tangga biar ada yang bantu beres-beres, gitu?"

Ginan menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku masih mampu membereskan rumah sendiri. Selain itu, aku juga tidak suka saat ada orang asing masuk ke

tempatku."

"Aku?"

"Kamu bukan orang asing."

Medhya tersipu-sipu. "Kalau soal makanan gimana? Kamu masak sendiri?"

Ginan menggeleng. "Aku tidak berbakat di dapur," jawabnya. "Tapi dibawah ada kafetaria. Jadi, semuanya beres."

"Ooh," Medhya kemudian cengengesan.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" tanya Ginan curiga.

"Aku rasa, aku harus mulai belajar masak mulai besok."

Alis Ginan menyerngit. "Tiba-tiba?"

"Iya." Senyumnya yang cerah terbit seperti mentari di pagi hari. "Seenggaknya aku bisa pamer kemampuan itu didepan kamu, nanti."

"Aku khawatir dengan idemu barusan." Ginan tergelitik dengan ekspresi Medhya saat ini. "Aku mengatakan ini untuk berjaga-jaga. Kalau misalnya kamu berniat menjadikan aku sebagai kelinci percobaan untuk mencicipi setiap masakanmu, jujur saja, aku takut mati keracunan."

"Aku nggak seburuk itu." Medhya memutar mata.

"Ayah sendiri yang bilang, bahwa kamu tidak pernah masuk ke dapur."

"Jangan percaya sama Ayah. Percaya sama Tuhan aja."

Ginan tergelak lagi. Kenapa Medhya selalu punya balasan atas setiap kata-katanya?

"Kamu tahu nggak, Mas?"

"Apa, Sayang?"

"Kamu itu berbanding terbalik banget sama aku," ujarnya dengan wajah serius. "Meskipun sibuk kerja, kamu masih bisa bersih-bersih sendiri. Kalau aku jadi kamu, mungkin aku akan langsung pingsan tiap kali pulang kerja. Boro-boro membersihkan rumah, masih sempat mandi aja syukur banget." Ia mengerjap. "Maksudku, dengan jadwal kerja kamu yang sepadat itu," lanjutnya. "Ngomong-ngomong soal kerja. Apa pekerjaan kamu baik-baik aja?"

"Tentu," jawab Ginan dengan percaya diri. "Beberapa waktu ke depan, akan sedikit lebih sibuk. Tapi, semuanya berjalan dengan baik."

"Bagus deh kalau gitu."

Ginan menatap Medhya lagi. "Sekarang giliranku bertanya ... apa rencanamu setelah lulus nanti?"

"Aku sudah pernah bilang. Setelah lulus, aku ingin bekerja di PramIndo. Membangun karir disana selama beberapa waktu. Lalu ..." tatapan mata Medhya berubah jadi sangat tidak aman bagi jantung Ginan saat ini.

Cara gadis itu menyapukan jemarinya di rahang Ginan juga terasa sangat berbahaya.

Uh. Apa-apaan. Ginan adalah seorang pro, jadi bagaimana bisa dirinya dibuat kelabakan oleh seorang gadis amatiran seperti Medhya? Ini tidak benar.

"Lalu?"

"Aku akan melamar kamu."

Medhya nyengir, membuat Ginan geregetan lantas menyentil jidatnya pelan.

"Habisnya kamu tuh.. udah ganteng, pekerja keras, banyak duitnya, terus hobi bersih-bersih, lagi. Kamu benar-benar suamiable, sadar nggak sih?"

"Aku makin curiga kalau kamu sudah muji-muji begini," gumam Ginan kemudian dibalas kekehan Medhya. "Mau apa kamu?"

"Hehehe, tahu aja." Medhya mengedip-ngedipkan matanya dengan penuh rayu. Tangan gadis itu menggapai lengan berotot Ginan kemudian ia meringis. "Kamu tahu kan, Kamis sampai Minggu depan itu hari libur nasional?"

Ginan bergumam mengiyakan.

"Kamu tahu nggak, aku suka banget sama pantai?"

Oke, Ginan mulai curiga.

"Kita juga belum pernah liburan berdua selama pacaran." Sembari meliriknya, Medhya melanjutkan. "Yaah, meskipun liburan di kasur sama kamu beginipun sudah asik. Tapi, kita tetap perlu *refreshing* juga. Iya, kan?"

Mata Ginan menyipit. "Bisa langsung ke intinya?"

Sambil nyengir, Medhya menjawab. "*So*, aku udah *booking* tiket dan penginapan ke Bali, hari Kamis besok."

"Kamu mau liburan?"

"Kok aku, sih? Kita dong, Mas. Ki-ta." Ujar Medhya lagi, mengeja kalimatnya dengan ceria. "*Surpriseeee*!"

Ginan terdiam sejenak menatap wajah sang kekasih yang dipenuhi senyum.

"Kaget, nggak? Hehe. Sengaja aku bilang mepet biar kamu nggak banyak alasan."

"Mei-"

"Aku nabung sendiri lho buat perjalanan ini. Kamu bangga nggak sama aku? Bangga kan? Bangga doonggg,"

"Kenapa kamu tidak diskusikan dulu denganku?" tanya Ginan sambil menghembuskan napas panjang. "Kamu ini benar-benar.."

"Ini kan kejutan, Mas! Kalau aku bilang-bilang dulu, namanya pengumuman, dong!"

"Masalahnya, Kamis besok aku harus ke Surabaya. Mungkin baru pulang Sabtu sore."

"HAH?" Medhya menatap Ginan tak percaya. Gadis itu sampai terduduk dengan tegak sembari mengerjap-ngerjap panik.

"T-tapi ... Mas, tapi ... hari Kamis-Jumat-Sabtu-Minggu itu libur nasional lho, Mas!"

"Ada tugas tambahan dari kantor, Medhya."

"Tugas tambahan dari kantor?"

"Iya."

"Tapi aku udah atur semuanya." Ucap Medhya dengan sedih.

Ginan berdecak, lantas ikut bangun.

"Aku juga tidak bisa membatalkan janji dengan rekan kerjaku begitu saja." Di usapnya sisi pipi Medhya dengan lembut. "*Right*?"

"Aku nabung sejak tahun lalu buat bisa pergi sama kamu." Medhya menundukkan kepalanya.

"Iya, tapi pekerjaanku--"

"Nggak bisa ditinggal. Aku tahu." Medhya mendahului. Si gadis langsung turun dari kasur. Ia mengambil bajunya untuk dikenakan. "Aku mau pulang."

Ginan menatap punggung Medhya dengan helaan napas panjang. "Kemari dulu, aku mau bicara." Ia memanggil dengan lembut.

"Zaline ..."

Saat berbalik, Medhya menggeleng. "Aku nggak mau ngomong. Aku cuma mau pulang sekarang."

"Medhya Zalina Mukhtar," panggil Ginan lagi. Kini turun dari kasur dan menghampiri sang kekasih yang tampak tidak bersemangat. "Jangan ngambekan begitu, nggak baik," bujuknya seraya membelai rambut si gadis. "Hei,"

"Nggak ngambek. Cuma lagi mikir aja." Medhya mendongak, masih dengan wajah sedihnya.

"Mikir apa?"

"Kamu itu sebenarnya cinta nggak sih sama aku?" tanya Medhya lagi, tiba-tiba.

Ginan mengerjap heran. "Kita sudah pernah bahas itu sebelumnya."

"Tapi kamu belum pernah jawab."

"Kenapa harus dijawab?" tanya Ginan lagi.

"Aku mau dengar jawaban kamu," sambar Medhya dengan pelan. "Kamu cinta nggak, sama aku?"

Ginan menarik dagu Medhya lantas mengecup bibirnya. Ia tersenyum tipis. "Bagaimana perasaan kamu?"

"Aku ..." Medhya menatap Ginan lama.

"... udah sering bilang kalau aku cinta banget sama kamu."

"Kalau begitu, perasaan kamu saja sudah cukup bagi kita." Kemudian Ginan menarik Medhya dalam pelukannya.

Dan Medhya hanya mampu terdiam dalam ketidakpuasan.

Pasalnya, selama setahun lebih bersama, hanya Medhya yang selalu mengatakan cinta. Sementara Ginan tidak pernah sekalipun membalasnya. Alih-alih mengatakan *'aku*

juga cinta kamu', Ginan justru selalu menjawab *'aku tahu'* atau *'perasaan kamu saja sudah cukup bagi kita.'*

Ginan tidak pernah mengatakan perasaannya pada Medhya. Hingga terkadang hal itu pun membuatnya bertanya-tanya ... Apakah diantara keduanya, hanya Medhya-lah satu-satunya orang yang jatuh cinta? Lalu, bagaimana perasaan Ginan padanya?

Pada saat itu, Medhya sungguh ingin tahu.

****

Salam, Cal.

Rencana bersenang-senang

"Hangus dong, duit lo?" Gerda langsung menyergap Medhya dengan pertanyaan yang membuat *down*.

"Di ganti sama dia." Sembari menyuap salad buah yang baru diambil dari *freezer* kantin, Medhya menjawab pertanyaan Gerda dengan tidak semangat.

"Bukan soal di ganti atau enggaknya. Tapi, *effort* lo untuk mendapatkan duit itu dan ngurusin segala macamnya sendiri itu lho, Yay. Intinya semua itu jadi nggak berguna kan?"

"Nggak tahulah." Kemudian Medhya mengunyah makanannya lagi.

"Tahu gitu, lo ikut gue sama Anya ke *Universal studios* aja kemarin." Gerda menatap Medhya dengan iba. "Ckckck, kasian."

"Ger," Anya memberi peringatan. "Ya udahlah, Yay. Kan masih ada hari libur lain nanti." Anya mengusap bahu Medhya, menenangkan.

"Hari libur sih sepanjang tahun pasti ada aja. Tapi, momen gregetnya itu lho ... kapan lagi bisa pergi pakai duit tabungan sendiri?"

"Ger, udah ah!" Anya berdecak lagi.
"Orang lagi sedih begini bukannya di hibur malah dikomporin."

"Yeee, gue kan cuma berinisiatif menunjukkan simpati aja."

"*Its okay*, Yay. Nanti kita ke *Universal studios* lagi bertiga. *Singapore* doang ini, kok. Dekat." Hibur Anya sambil menyodorkan segelas *lemon tea* pada Medhya.

"Nggak usah jauh-jauh ke *Singapore*. Kalian mau nggak nemenin aku malam ini?"

"Kemana?" tanya Gerda dan Anya bersamaan.

Medhya mendorong piringnya menjauh.

Ia menaik turunkan alisnya dengan senyum tipis. "*Twenty for us*?"

"*Twenty* ... apaan itu?" tanya Anya tidak mengerti.

Gerda hanya mampu geleng-geleng menatap Anya. "Tempat *ajeb-ajeb*." Jawabnya pendek. "Lo mah kaya doang, tapi nggak ngerti gimana caranya bersenang-senang." Kritik Gerda yang dibalas putaran mata oleh Anya. "*Betewe* lo tahu tempat gituan darimana?"

"Ini ..." Medhya menunjukkan postingan salah satu teman kampusnya di sosial media. "Di lihat dari sini, tempat ini kayaknya asik."

"Tempatnya emang asik. Kalian berdua yang nggak asik," pangkas Gerda langsung. "Mau ngapain kesana kalau kalian aja nggak bisa minum? Kalian pikir disana bakal ada yang jualan *wedang ronde*?"

"Gue bisa minum, kok. Tapi jarang aja." Sahut Anya tidak terima. "Eh, menurut gue itu emang kelihatan asik, deh. Boleh yuk jalan bertiga kesitu?"

Medhya mengangguk antusias. "Ayo!"

"Jangan ayo-ayo aja lo, Jainab! Dibolehin apa nggak sama pacar lo?"

"Aku nggak perlu ijin lah. Dia juga lagi nggak ada ini."

"Ooh, jadi elo memanfaatkan kami buat ngisi malam Minggu lo yang kosong, gitu?"

Medhya mengangguk tanpa ragu.

"Gue sih nggak masalah. Lagian tiap malam Minggu juga biasanya gue nggak ngapa-ngapain, kok," sahut Anya dengan senang. "Kalau Gerda nggak mau, kita berdua aja, Yay!"

"Yuk yuk!"

"Pusing deh gue ngelihat tingkah laku dua anak alim yang sedang mencoba mencemplungkan diri ke api neraka."

Gerda menghembuskan napas sambil geleng-geleng. "*Guys*, asal kalian tahu aja, tempat yang kalian tuju itu adalah tempat ekslusif. Kalau mau kesana, harus ada *member card*-nya. Kalau enggak gitu, ya paling kalian cuma bisa gelar tikar di samping *bodyguard* yang jagain pintu. Ngerti?"

Anya mengangguk. "Kalau gitu, coba gue tanya Koko gue. Biasanya sih, dia punya yang begitu-begituan." Anya gesit mengeluarkan ponsel. "Tenang aja, Yay. Kita bisa pinjam *member card*-nya Ko Edgar."

"Nah! Ide bagus tuh, Nya!"

"Ya Tuhan ..." Gerda memegangi kepalanya dengan heran. "Yay, ntar cowok lo ngamuk lho, serius."

"Di nggak akan tahu lah." Medhya mengibaskan tangan. Baru juga dibicarakan, tiba-tiba ponselnya bergetar dan menampilkan nama Ginan disana.

Medhya langsung melotot dan nyaris melempar ponselnya karena kaget. Sedang Gerda dan Anya yang mengintip disisi kanan dan kiri Medhya langsung membuka mulut, tak percaya.

"Gila, cowok lo beneran dukun!" Anya berujar histeris.

"Gue bilang juga apa! Laki lo radarnya kenceng!" Gerda menambahi.

"*Shit*. Gue merinding."

"Bener. Gue juga." Anya setuju. Ia menunjukkan tangannya yang merinding dengan wajah serius.

"Jangan panik. Jangan panik." Padahal kalau dilihat-lihat, Medhya sendirilah yang paling panik sekarang. "Oke. Kayaknya dimatiin aja."

"JANGAN!" larang Gerda dan Anya sama-sama teriak.

Tiga gadis yang sedang saling tatap itu kini berhasil mengundang sorot heran dari warga kantin yang sedang makan siang.

Kayaknya, orang-orang dikantin sudah nggak kaget kalau melihat keributan selama ada Gerda didalamnya. Gerda *kan* maskot kerusuhan.

Untuk beberapa saat, mereka terdiam karena panggilan itu berhenti. Tapi sesaat kemudian, mereka panik lagi karena Ginan menelpon ulang.

"Angkat aja!" Gerda memberi saran dengan meyakinkan. "Cepetan!"

"Iya-iya. Tunggu," Medhya berdekhem-dekhem gugup. Kemudian, saat sudah merasa cukup tenang, iapun menjawab panggilan tersebut. "Halo, Mas."

"Hai, Sayang. Sudah pulang kuliah?"

"Belum. Masih di kantin, jajan dulu soalnya lapar." Ia melirik sekitar, takut tiba-tiba Ginan muncul dari arah tak terduga. "Kamu masih di Surabaya, kan?" tanya Medhya hati-hati.

"Iya. Masih ada beberapa kerjaan yang belum selesai. Mungkin baru pulang senin atau selasa malam. Sorry, ya? Mungkin Minggu ini kita tidak bisa ketemu dulu."

"Syukurlah!"

Gerda yang menguping pembicaraan bersama Anya kini mencubit lengan Medhya pelan. Memberi tanda agar sang sahabat tidak terlalu mencurigakan.

Medhya mengangguk paham lalu mengerjap-ngerjap. "Ngg ... maksud aku ... iya, nggak apa-apa. Kamu pasti sibuk banget disana."

"Kamu tidak sedang merencanakan sesuatu kan, Zaline?"

"Hah?!" Medhya langsung melirik Anya dan Gerda dengan panik. Ia menjauhkan ponselnya sejenak lantas melirik Gerda.

"Gimana nih?" bisiknya.

Gerda pun memulai misinya menyusun kebohongan secara mendadak.

Setelah diberi instruksi oleh Gerda lewat gerakan bibir tanpa suara, barulah Medhya mulai bicara lagi. Tentunya, ia berusaha mengikuti arahan Gerda sebaik mungkin.

"Medhya Zalina Mukhtar," panggil Ginan lagi. *"Sedang apa kamu sebenarnya?"*

"Nganu, ini lho Mas, Gerda berisik." Ia membuat mimik wajah bersalah karena telah memfitnah sang sahabat tepat didepan mukanya. "Nanti malam aku mau main sama Gerda dan Anya."

"Mau main kemana malam-malam?"

"Ke ... mana ya tadi ... mm ... itu lho Mas, kafe-kafe gitu kayaknya. Iya, hehe." Medhya menelan Saliva dengan gugup. Ia melirik Anya dan Gerda yang sama gugupnya dengan dirinya sepintas.

"Jangan terlalu malam, bahaya," kata Ginan setelah beberapa saat. *"Nanti kalau sudah pulang, kabari aku."*

"Iya."

"Ya sudah kalau begitu. Aku juga mau lanjut kerja lagi." Terdengar helaan napas Ginan di sana. *"Maaf karena waktu yang harusnya kugunakan bersama kamu malah kupakai untuk bekerja. Dan terimakasih kamu sudah pengertian sekali saat ini."*

Medhya langsung merasa bersalah karena telah berbohong. "I-iya."

"Sampai ketemu minggu depan."

"Iya." Medhya menatap kuku-kuku jarinya dengan gamang. Sebelum telepon itu selesai, Medhya kembali memanggil Ginan. "Mas,"

"Apa Sayang?"

"Maaf."

"Maaf untuk apa?"

"Ng ... nggak apa-apa." Medhya nyengir saat dipelototi oleh Gerda. "Udah ya, Mas. Nanti aku kabarin lagi kalau sudah pulang. *Byee*!" Lalu ia buru-buru menutup panggilan kemudian menatap Gerda dan Anya bergantian. "Udah," katanya, lega.

Gerda dan Anya langsung menghembuskan napas panjang sambil mengelus-elus dada.

"Dia percaya?" tanya Anya masih ngos-ngosan.

"Kayaknya sih begitu." Jawab Medhya cukup yakin. "*So*, kita jadi pergi, *kan*?"

****

"Kenapa?" Sangga menghentikan pekerjaannya sejenak guna melirik Ginan yang baru kembali dari balkon hotel. Kini Ginan duduk tepat di hadapannya, mereka hanya dibatasi oleh meja yang dipenuhi kertas-kertas laporan dan laptop yang menyala, menampilkan sejenis grafik yang naik turun.

"Medhya," kata Ginan, masih menatap ponselnya lama.

"Marah?" tanya Sangga lagi.

Ginan menggeleng. "Dia nggak marah."

Sangga menyerngit. "Bukannya itu bagus?"

"Justru karena dia nggak marah makanya aneh," balas Ginan masih tak percaya. "Anak itu biasanya ngambekan. Kenapa dia mendadak jadi bijaksana begini? Pasti ada sesuatu ... " gumamnya sambil berpikir sendiri.

Sangga terkekeh pelan. "Pacar lo sudah dewasa."

"Ini mencurigakan."

"Lagipula lo ini aneh. Pacar lo marah, lo pusing. Pacar lo nggak marah, lo juga pusing. Jadi, harusnya bagaimana?"

"Ini jenis pusing yang berbeda." Kata Ginan menimpali. "Ketika dia marah, gue pusing harus membujuk dia dengan cara apa. Sedangkan ketika dia nggak marah seperti sekarang, gue justru makin pusing karena disana, dia mungkin sedang merencanakan hal-hal sembrono yang dia pikir menyenangkan."

"Lo terdengar sangat memahami Medhya."

"*Of course*. Dia *'kan* cewek gue." Kemudian Ginan melirik Sangga dan berdecak. "Bukan dalam artian seserius itu tentunya."

"Hmm ..." Sangga hanya mengangguk-angguk singkat. "Nggak serius ... tapi apapun akan dilakukan kalau demi Medhya. Iya, gue paham."

Ginan pura-pura tidak dengar sindiran Sangga barusan. "Kenapa Devin susah dihubungi?" Ia yang masih bertekur dengan ponsel kini mengernyit.

"Lo lupa? Mulai hari ini Devin masuk kerja." Sangga mengingatkan. "Lo sendiri yang menempatkan dia di posisi sekarang."

"Iya, gue lupa." Ginan kemudian berpikir lagi.

"Minta aja Antha buat ngecek Medhya kalau Lo memang sekhawatir itu," saran Sangga kemudian.

"Gue bukannya khawatir," sangkal Ginan cepat. "Lagipula, Anthariksa bukan orang yang tepat. Kalau dia dekat-dekat dengan Medhya, yang ada gue malah makin kepikiran."

"Lo bahkan nggak percaya sama Antha." Decak Sangga heran.

"Gue memang tidak percaya sama siapapun."

"Kalau sama Medhya?"

Ginan tidak menjawab.

"Sekarang gue yakin, satu-satunya orang yang bisa bikin lo bilang *'iya'* terlepas dari apapun permintaannya, pasti cuma Medhya." Kekehnya penuh ejekan. "Apa yang gue prediksikan waktu itu benar-benar kejadian ..."

"Bukan begitu." Gengsi Ginan tentu saja tidak bisa disepelekan. "Udahlah." Ia mulai mengalihkan perhatian ke dalam pekerjaannya lagi. Sejenak, ia masih melirik ponselnya. Namun ia menggeleng pelan. Menekankan pada dirinya sendiri, bahwa saat ini, yang terpenting adalah menyelesaikan tugas-tugasnya.

Tidak ada yang lain.

****

Kalau di cerita-cerita petualangan, akan ada aja tokoh yang bikin pusing karena *loading*nya lama dan suka *nge-lag* ditengah jalan, maka saat ini Gerda tahu bagaimana rasanya.

Seperti ibu-ibu yang rempong mendandani anaknya yang baru pertama masuk sekolah, Gerda heboh memilihkan gaun yang cocok dipakai Medhya dan Anya. Tidak apa-apa lemarinya berantakan, yang penting kedua sahabatnya nggak jadi kambing congek gara-gara salah kostum di surga dunia.

Untuk mengakali *body* Anya yang samlehoi dan bikin pusing para lelaki, Gerda mengambil sebuah dress hitam sepanjang lutut keluaran lawas dari *Dior*, bagian atasnya berkerah tanpa lengan, sangat cocok dipakai Anya yang mengeluarkan aura ningrat tak tanggung-tanggung dari dalam jiwa raganya.

Sedangkan untuk Medhya, hmm ... anak ini cantiknya memang nggak ngotak. Dikasih baju hasil mungut dijalan pun harusnya nggak akan memengaruhi tampangnya yang mirip Nawang Wulan sebelum selendangnya dicolong Jaka Tarub. Tapi, Gerda nggak mau mendandaninya macam-macam mengingat sikap pecicilan Medhya yang kalau lagi kumat, suka mirip kuda lumping kesurupan reog. Jadi, Gerda memutuskan memberi Medhya dress sederhana karya anak bangsa, yang beberapa hari lalu di dapatnya dari *endors*. Warnanya karamel, panjangnya beberapa senti diatas lutut, berpotongan agak rendah namun berlengan panjang. Seenggaknya gaun ini akan sedikit meredam pesona Medhya yang awur-awuran, sekaligus memberi kesan bahwa Medhya adalah cewek bertata krama yang baru akan mencicip indahnya dunia.

Gerda sendiri hanya mengambil *tank top* dan rok selutut keluaran lawas dari *Michael Kors*, dipadu jaket kulit, *touch up* dikit, lalu yah ... lumayan. Nggak perlu heboh-heboh, berhubung hari ini yang akan jadi bintang bukan dirinya, melainkan Medhya dan Anya. hanya akan berperan sebagai

pengawas saja. Kalau ada yang macam-macam dengan Medhya atau Anya, Gerda akan langsung mendatanginya lalu bertanya.. berani bayar berapa? Haha. Jatuhnya Gerda jadi germo.

"Ayo."

Medhya loncat-loncat kegirangan. Belum apa-apa, Gerda sudah punya feeling nggak enak. Jadi, sebelum masuk ke dalam, berbekal kartu ajaib hasil Anya ngerampok kokohnya, Gerda membuat lingkaran kecil kemudian mem-*briefing* Medhya dan Anya dengan sungguh-sungguh.

"Nanti didalam, jangan pada kampungan. Jangan ndeso. Jangan heboh, sekeren apapun pemandangan yang kalian saksikan."

Medhya mengangguk mantap. Anya hanya memutar mata.

"Yaya, lo harus pegangan sama gue terus. Jangan jalan sendirian, nanti lo di gondol musang."

"Musang?"

"Iya, musang rambutnya item. Terus lo dibawa ke hotel, bangun-bangun udah nggak pakai sempak. Mau?"

Medhya menatap Gerda dengan pandangan cemas bukan kepalang.

"Anya, lo nggak boleh minum banyak-banyak. Nanti gue pusing bawa baliknya."

"*Selow,"* balas Anya memberi tanda oke.

Ketiganya berpandangan. Saling menumpukan tangan seperti girlband yang mau naik panggung, kemudian ber'*huh-hah*' pelan sebelum akhirnya masuk kedalam.

****

Salam, Cal.

Rencana yang ketahuan

"Oke." Ginan memijat keningnya sambil menghembuskan napas panjang. Ia memandangi langit kota Surabaya dengan wajah kusut, seraya sebelah tangan yang bebas menggenggam besi pinggiran balkon. "Jangan jauh-jauh. Terus awasi dia sedekat mungkin. Dan pastikan, jangan sampai ada yang macam-macam dengan Medhya."

Setelah orang diseberang telepon mengiyakan, Ginan pun memutus panggilan. Ia menatap layar ponselnya yang menampilkan wajah cemberut Medhya, foto yang ia ambil diam-diam ketika gadis itu sedang ngambek beberapa waktu lalu, kemudian berdecak.

"Kamu ini benar-benar ..."

"Gimana jadinya?" Sangga bergabung disebelahnya, menyodorkan secangkir kopi hitam agar malam ini bisa membuat mereka terjaga selama menyelesaikan pekerjaannya.

"Dia ke bar sama teman-temannya," kata Ginan seraya menghidu aroma kafein di cangkir itu perlahan. "Seperti yang gue duga, dia pasti sedang merencanakan hal-hal aneh yang bikin kepala gue pusing nggak karuan."

Sangga ketawa pelan. "Wajar sih sebenarnya. Anak seumuran dia memang lagi senang-senangnya nyoba hal baru."

Ginan hanya mendengus tipis sebagai balasan.

"Menurut gue, Medhya terhitung nggak neko-neko anaknya. Saat perempuan seusianya sibuk hedon dan pesta kesana-kemari, dia cukup anteng sama lo."

"Anteng kan kalau didepan orang lain. Kalau didepan gue, beda lagi." Ginan menarik senyum tipis. Tiba-tiba teringat

Medhya yang banyak tingkah. "Kelakuannya warna-warni, sulit di mengerti manusia normal."

"Seperti Devintari?" Sangga jadi ingat adiknya.

"*No*, beda." Ginan menggeleng. "Devin itu rasional dan tertata. Dia cenderung lebih hati-hati ketika melakukan sesuatu karena sudah menimbang resiko baik dan buruknya. Sedangkan Medhya ... dia nggak peduli sama yang namanya rasionalitas. Selama dia pikir itu menyenangkan, pasti akan dia lakukan. Soal baik atau buruk, dia pikir belakangan."

"Misalnya?"

"Saking banyaknya, gue sampai bingung harus menyebutkan yang mana." Ginan menggeleng pelan.

Lagi-lagi Sangga ketawa. "Tapi lo kelihatan bahagia."

Ginan menoleh, melirik Sangga dengan ragu. "Gue belum pernah bilang ini ke siapapun. Tapi, ya. Gue rasa memang begitu." Angguk Ginan diiringi senyuman tipis.

"Karena Medhya?"

"*Dunno*." Ia menyeruput kopinya sedikit, lalu meletakkan cangkir itu di meja dekat dengannya. "Ngga,"

"*Yes,*"

"*Sorry*." Ujar Ginan pelan, menatap lurus ke depan. "Untuk hal-hal yang gue lakukan belakangan. Untuk masalah Paman, gue juga minta maaf."

Sangga menatap Ginan tanpa kedip sampai akhirnya ia terkekeh pelan. "Baru kali ini gue dengar lo minta maaf setulus itu."

Ginan menoleh kearahnya sambil mendengus. "Lo kan tahu, gue memang bukan anak yang manis dan baik hati seperti lo." Katanya dengan suara lambat. "Sejak kecil, lo selalu mengalah dan memaafkan apapun yang orang lain lakukan. Gue nggak bisa begitu," ujarnya. "Sekarang gue merasa ... sedikit bersalah. Lain kali gue akan memberikan lo waktu lebih lama untuk menyelesaikan sesuatu, sebelum gue sendiri yang bertindak."

Sangga mengangguk-angguk singkat.

Ginan melanjutkan. "Lo juga tahu, gue nggak begitu bagus soal hal-hal beginian. *But thanks*, karena sudah memahami ketidakmampuan gue selama ini."

"Nggak semua orang harus punya kemampuan yang sama, Ginan," balas Sangga, menumpukkan tangan di besi pembatas sambil memandang lurus pula.

"Lo kurang bagus dalam berempati, tapi lo orang yang sangat bertanggung jawab. Gue akui itu," kata Sangga lagi. "Lo ingat waktu SMP, saat Eyang Kakung membelikan kita motor dan lo merusaknya?"

"Sial, gue benar-benar nggak sengaja. Gue jatuh sampai harus dijahit dibagian dada dan meninggalkan bekas!" Ginan mengumpat mengingat kejadian tersebut.

Jadi dulu, saat Ginan kelas satu dan Sangga kelas dua SMP, mereka dibelikan motor oleh almarhum eyang Kakung sebagai hadiah.

Ginan yang kepalang senang, hampir setiap hari datang kerumah eyang untuk menaiki motornya.

Sampai saat eyang Kakung harus berobat ke Singapura. Eyang memberi peraturan kepada Sangga dan Ginan, bahwa selama eyang pergi, tidak ada yang boleh menyentuh barang-barang di garasi, termasuk juga motor itu. Berhubung Ginan terlalu bersemangat saat itu, iapun melanggar peraturan. Diambilnya motor itu diam-diam dan dibawa kabur untuk berkendara keliling kota.

Namanya nasib tiada yang tahu, Ginan jatuh menabrak pembatas jalan, masuk ke trotoar. Untung saja tidak ada korban jiwa. Hanya saja, Ginan terluka cukup parah sampai harus dijahit dibagian dada.

Pulang-pulang, Eyang Kakung mengamuk karena menemukan salah satu motor yang dia belikan untuk Ginan dan Sangga sudah jadi rongsokan.

Tak ada satupun pegawai dirumah eyang yang berani angkat suara. Mereka tahu betapa kerasnya Eyang Kakung dalam mendisiplinkan sesuatu.

Maka, karena khawatir Ginan akan dihukum, padahal saat itu Ginan baru saja sembuh dan pulang dari rumah sakit, Sangga selaku kakak pun maju pasang badan.

Ia mengaku sebagai dalang yang merusak kendaraan bermotor itu hingga Eyang murka. Bukan soal harganya. Cuma, sebelum pergi kan eyang sudah berpesan agar jangan ada yang menyentuh motor itu sampai eyang kembali. Eyang paling benci saat ada yang melanggar peraturan. Jadi, begitu tahu Sangga sebagai pelakunya, eyang langsung menjatuhkan hukuman detik itu juga. Sangga dihajar dengan sabuk sampai keesokan paginya tidak bisa jalan. Betisnya coreng moreng bekas cambukan.

Ginan yang baru tahu ceritanya dari salah satu pekerja, langsung menemui Eyang dan ikut mengakui kesalahannya.

Eyang murka lagi. Makin murka karena tahu bahwa Ginan-*selaku cucu paling disayang ternyata pelaku sesungguhnya*-maka Ginan juga akhirnya dihajar dengan cara yang sama seperti Sangga.

Saat keduanya bertemu, mereka yang sudah babak belur kena cambuk pun hanya bisa menertawakan satu sama lain.

"Gue heran, kenapa lo harus mengakui kesalahan yang nggak pernah lo lakukan cuma demi membantu orang lain ..." Ginan melirik Sangga yang sedang ketawa.

"Begini-begini kan gue Abang kalian," katanya. "Jadi, sebisa mungkin gue pasti akan pasang badan duluan kalau misalnya terjadi sesuatu"

Ginan tersenyum tipis.

"Suatu saat kalau misalnya Devin atau Antha kena masalah dan gue lagi nggak ada, lo harus gantikan gue buat pasang badan didepan mereka."

"Lo tolol," gumam Ginan pelan. "Manusia itu harus menanggung resiko dari perbuatannya masing-masing agar bisa belajar kedepannya, bukan malah dilindungi dengan dalih kasih sayang."

Sangga menoleh pada Ginan, masih tersenyum. "Itulah bedanya kita, Ginan. Sejak dulu ataupun sekarang,"

ucapnya santai. "Tapi, bukan berarti cara yang gue pakai ini salah, atau cara lo percayai itu salah. Kita berdua benar, dari sudut pandang kita masing-masing. Gue sayang sama lo, Antha dan Devin dengan cara gue. Lo melakukannya dengan cara lo sendiri," tambah Sangga lagi. "Gue hebat soal mengorbankan diri dan melindungi orang lain. Lo hebat dalam hal menegakkan keadilan dan membereskan orang-orang bermasalah. Antha hebat dalam hal bikin onar, sedangkan Devin hebat dalam hal lainnya. Kita punya ciri khas kita masing-masing. Kalaupun terkadang, apa yang kita percayai melukai satu sama lain, kita cuma perlu rendah hati lalu minta maaf, dan berlapang dada untuk memaafkan." Ia menarik napas panjang.

"Lo cuma harus minta maaf, dan sebagai saudara, nggak mungkin gue nggak memaafkan lo."

Ginan menarik sudut bibirnya tipis.

****

Medhya. Benar-benar. *Excited*!

Entah pada lampu yang kelap-kelip, musik yang jedag-jedug, atau *style* cewek-cewek cantik yang lalu-lalang. Sayangnya, Gerda melarangnya makan atau minum apapun.

Oke, nggak apa-apa. Medhya masih bisa celingukan melihat seisi ruangan sampai matanya terasa mau juling saking seringnya berputar-putar.

Tapi, semuanya mulai nggak asik ketika Gerda ketemu dengan salah satu kenalannya, lalu pamit '*sebentar*' tapi nyatanya nggak balik-balik.

Terkutuklah Gerda yang tidak setia kawan!

Sedangkan Anya sekarang sudah teler di meja setelah kalap minum beberapa gelas.

Sudah jam satu malam. Harusnya Medhya cabut sejak tadi! Sambil berusaha menyadarkan Anya, Medhya jadi mirip anak hilang yang pontang-panting kebingungan sampai seorang lelaki berbadan kekar datang menghampiri sambil menawarkan bantuan.

Tunggu dulu.

Medhya menyipit curiga. Kata Gerda, ia tidak boleh ikut siapa-siapa meskipun tampang mereka kelihatan baik.

"Saya bukan orang jahat," kata lelaki itu, sepertinya mampu membaca pikiran Medhya.

"Mana ada orang jahat yang ngaku jahat," balas Medhya masih defensif.

Tahu bahwa bantuannya ditolak, lelaki itu mundur. Medhya pusing lagi.

Keluar dari sini seorang diri saja susah, apalagi kalau harus membopong tubuh Anya bersamanya? Hape? Oh, *handphone* nya diminta oleh para penjaga tempat ini sebelum ia masuk. Kalau mau mengambilnya, Medhya harus meninggalkan Anya barang tiga sampai lima menit dulu. Tapi, itu bahaya. Medhya nggak mau mengambil resiko Anya digondol lelaki nakal.

"Lho, Medhya?!"

Medhya menoleh, matanya melebar saat melihat Mas Antha menghampirinya.

Bersamaan dengan suara terompet dilanjut teriakan para manusia-manusia setengah teler yang menyambut antusias sambil turun ke *floor*, Mas Antha berteriak di telinganya.

"Kamu beneran disini? Sama siapa?"

Medhya balas dengan suara yang juga dikeraskan untuk mengimbangi musik yang mulai nggak friendly di kuping."Sama temanku, Mas. Tapi dia mabuk!"

Antha menoleh ke Anya sambil berdecak.

"Ya sudah. Ayo Mas Antha antar pulang."

Medhya menangguk mengiyakan. Sementara Mas Antha memapah tubuh Anya, Medhya sigap mengintili dibelakang

badan Antha, berpegangan pada jaket kulit yang dikenakan lelaki itu erat-erat.

Medhya berhasil keluar dengan selamat. Tapi setelah itu, jantung Medhya langsung turun ke perut saat melihat 23 panggilan tak terjawab dari nomer Ginan.

Celaka!

Ia lupa, sudah janji akan mengabari Ginan sebelum jam dua belas malam! Ini sudah jam ... DUA??!

Begitu selesai mendudukkan Anya di jok belakang mobil, Antha mengumpat pelan sambil meletakkan ponselnya di telinga.

"Iya, astaga! Bisa sabar sedikit, nggak?! Nih, anaknya udah sama gue!" Antha melirik Medhya kemudian menyodorkan ponsel dengan tampang ramah lagi, sangat kontras dengan wajahnya yang dongkol barusan.

Medhya menerima ponsel Antha dengan wajah bertanya-tanya.

"Itu Ginan, mau bicara."

Medhya langsung membeku di tempat. Apalagi, setelah suara Ginan terdengar di telinga.

"Sudah puas main-mainnya, Zaline?"

"M-mas ..."

"Sekarang pulanglah dan tidur. Biar Anthariksa yang akan mengantarkan kamu." Suaranya sangat tidak ramah. Medhya nyaris kabur apabila Ginan tidak kembali meneruskan. *"Besok saat aku pulang, kita bicarakan ini baik-baik. Aku mau dengar alasanmu berbuat begini. Karena seingatku, gadis yang kupacari adalah orang yang jujur, Medhya yang kukenal harusnya bukan pembohong."*

Halo, dunia. Bisa tidak, kiamatnya dipercepat jadi lusa?

****

Salam, Cal.

Sudah jatuh tertimpa tangga

Kesialan Medhya tidak sampai disana saja.
Betapa ketar-ketirnya Medhya saat melihat mobil *Jeep* milik Ayah terparkir di halaman kontrakan.

Sambil berjalan dengan langkah hati-hati, dikiranya semua akan baik-baik saja, nyatanya tidak juga. Ayah sudah menunggu didepan pintu kamar, menatapnya dengan mata menyipit minta penjelasan.

Awalnya, tatapan Ayah naik turun mengamati pakaian Medhya, rambutnya, dandanannya, kemudian sambil menghela napas panjang, Ayah memintanya membuka pintu kamar, kemudian sampai di dalam langsung saja Ayah menyerangnya dengan omelan bertubi-tubi.

Medhya hanya menunduk saat Ayah mengendus aroma alkohol di tubuhnya dengan galak.

"Siapa yang mengajari kamu mabuk-mabukan, hah?!"

"Aku nggak minum, Ayah. Sumpah!"

"Kamu sudah bau alkohol begini masih saja mengelak!"

Medhya nggak minum, tapi barusan dia ikut menggotong Anya yang mabuk parah sampai ke rumah, ya memang betul aroma alkohol menempel kuat diseluruh badannya.

"Itu ... bukan aku yang minum." Sangkalnya lagi, masih membela diri.

"Kamu merokok?!"

"Enggak, Ayah! Enggak! Aku enggak-;" mata Medhya langsung membulat melihat korek api digenggaman tangan Ayah.

"Ini dari dalam tas kamu!"

Tentu saja itu bukan tas Medhya. Semua yang ia pakai hari ini di sponsori oleh Gerda. Jadi tentu, itu milik Gerda.

Tapi setahu Medhya, Gerda juga tidak merokok.

"Kamu benar-benar bikin Ayah kecewa, Medhya." Ayah menggelengkan kepalanya tidak suka. "Jadi begini kelakuanmu kalau Ayah nggak ada?"

Medhya diam saja, tidak berani menjawab.

"Kalau kamu nakal begini, Ayah akan kawinkan saja kamu setelah lulus kuliah! Biar Ayah nggak botak gara-gara pusing mikirin tingkahmu yang aneh-aneh begini."

"Kawin sama siapa ..." gumam Medhya pelan sekali.

"Ginan tahu nggak kamu kelayapan dan mabuk-mabukan seperti ini?"

Medhya melirik Ayahnya lalu mengangguk.
"Aku bohong sama dia, tapi barusan ketahuan."

"Ayah benar-benar nggak ngerti lagi sama kamu. Sudahlah!" Ayah bangun dari duduknya. "Mulai sekarang, Ayah akan setop uang bulananmu. Kalau kamu butuh sesuatu, kamu kerja saja sana. Cari uang sendiri biar kamu tahu, sesusah apa selama ini Ayah menghidupi kamu," katanya, membuat Medhya terperangah tak percaya. "Bukannya belajar baik-baik dan membuat Ayah bangga, kamu malah dugem kayak anak-anak nggak bener begini!"

"Ih, Ayah! Tapi kan--"

"Nggak ada tapi-tapian." Ayah memotong perkataannya. "Tiga bulan. Ayah akan berhenti memberimu uang selama tiga bulan. Silahkan kamu pikirkan sendiri solusinya!"

Lalu Ayah pergi dari sana, meninggalkan Medhya yang masih melongo sambil menatap kepergian Ayah dengan wajah memelas

Tidak punya uang selama tiga bulan?

Lalu ...

Apa kabar dengan hidup Medhya kedepannya?!

****

Mereka tidak pernah bertengkar sejauh ini.

Tapi sekalinya bertengkar, heboh sekali.

Pertama, Medhya mengakui kesalahannya adalah awal dari pecahnya konflik diantara mereka berdua. Tidak seharusnya ia berbohong. Oke, dia akui itu. Ia salah. Memang benar demikian.

Tapi, yang lain jelas bukan kesalahannya. Seperti ... Ginan yang selama ini suka seenaknya membatalkan janji kencannya, tidak pernah memberi kabar saat bepergian jauh, tidak pernah sekalipun membalas kata cintanya ... uh, Medhya benar-benar benci dengan yang terakhir.

Lalu ditambah kenyataan bahwa saat ini, perempuan yang tinggal di sebelah kamarnya ternyata adalah adik sepupu Ginan!

"Mas Ginan?"

Sapaan itu menjeda perdebatan antara Ginan dan Medhya yang lagi seru-serunya. Saat itu, Medhya memang belum sempat menutup pintu kamar karena Ginan keburu mengajaknya ribut.

Sedang gadis yang kelihatan baru pulang kerja itu menyapa dengan senyum cerah. Seumur-umur baru kali ini Medhya melihat cewek judes itu senyum. Biasanya, ia selalu memperlakukan Medhya seperti kuman, atau jamur yang harus diberantas.

Setelah Devintari berlalu dan Ginan menutup pintu, Medhya langsung menatapnya, meminta penjelasan.

"Dia sepupuku. Adiknya Sangga."

Medhya langsung *speechless*. Bagaimana bisa ada kebetulan semacam ini di dunia?

"Kamu sudah lama tahu, kalau dia ngontrak disini?" Tanya Medhya, masih mencoba berbaik sangka. Namun,

keinginannya untuk berpikiran positif langsung raib saat Ginan mengangguk tanpa beban.

Jadi... Saat dulu Medhya bercerita soal anak baru di kontrakan yang membuatnya jengkel, Ginan sudah tahu yang dimaksud Medhya waktu itu adalah Devintari?

Gimana-gimana?

Medhya nggak ngerti!

"Kenapa nggak bilang kalau sepupumu ngontrak di tempatku!"

"Kenapa harus bilang?"

Medhya menatap Ginan dengan tidak percaya. "Kamu kan pacarku! Harusnya kalau ada apa-apa ya bilang, dong!"

Ginan balik menatapnya dengan senyum tipis yang sarat akan sindiran. "Jangan sampai aku membalikkan kata-kata barusan ke kamu lagi, ya."

Ini nggak adil!

Medhya cuma punya satu kesalahan, sedangkan Ginan ada banyak! Tapi kenapa, kesannya jadi Medhya yang jahat banget?!

"Sejak awal dia memang nggak pernah menghargai aku sebagai pacarnya!" Medhya melengos, enggan menghadap Ginan.

Lebih baik ngobrol sama tembok kalau begini!

"Lihat aku kalau sedang bicara, Medhya." Ginan menarik tangannya, namun Medhya menghempaskannya. "Kenapa jadi kamu yang marah?"

"Aku nggak marah. Aku cuma nggak paham sama cara berpikir kamu," sahut Medhya, masih menatap tembok dengan serius. "Kamu selalu minta aku untuk jujur, bicara dan cerita soal apapun. Tapi kamu sendiri nggak pernah melakukan hal yang sama."

Ginan berdecak. "Bagus sekali. Siapa yang mengajari kamu melemparkan kesalahan ke orang lain begitu?"

"Aku nggak melemparkan kesalahan!" sambar Medhya, membalikkan badannya dan menatap mata Ginan dengan ketus.

"Aku cuma bilang, kalau kamu juga salah. Memangnya nggak boleh aku protes?"

"Boleh. Tentu boleh. Tapi, setelah kamu menyadari kesalanmu dulu. Jangan mencampur adukkan satu masalah dengan masalah lainnya yang hanya membuat semuanya jadi makin besar dan runyam." Kata Ginan, menimpali dengan nada yang tegas. "Begini runutannya. Kamu salah- kamu harus sadar dulu bahwa kamu memang salah- kamu jelaskan ke aku apa kesalahanmu dan kenapa itu bisa terjadi- lalu kamu minta maaf- setelah aku memaafkan kamu, masalah ini selesai. Baru setelah itu, kamu bisa memunculkan masalah lain. Paham?"

Medhya diam saja. Ia tahu bahwa yang dikatakan Ginan memang masuk akal.

Tapi harga dirinya tidak terima kalau ia harus mengalah duluan padahal sekarang, ada hal lain yang bisa dijadikan alasan untuk tidak minta maaf.

"Aku tadi *kan* udah minta maaf!" Serunya, membuat Ginan menghela napas lagi dengan sabar. "Soal kamu mau maafin atau enggak, ya itu urusan kamu lah! Sekarang, kalau aku marah sama kamu karena hal lain, itu juga hakku dong!"

Percakapan mereka hari itu berakhir karena Medhya langsung kabur untuk tidur. Ia menarik selimut sampai kepala dan menghadap tembok. Berkali-kali pun Ginan memanggilnya, Medhya tidak menyahut.

"Kalau memang begini caramu menyelesaikan masalah, baik. Aku paham," kata Ginan, duduk di sisi kasur. "Aku akan menunggu sampai kamu siap menjelaskan semua kesalahanmu dan minta maaf dengan tulus." Ginan mendekat. Terdengar helaan napasnya kala ia meneruskan. "Aku pulang."

Beberapa saat setelah pintu tertutup, Medhya menyibak selimutnya lalu terduduk dengan perasaan bersalah. Di tatapnya pintu kayu itu lamat-lamat, kemudian ia menghembuskan napas dengan risau.

Bagaimana kalau Ginan benar-benar marah kali ini?

****

"Sori banget. Gue nggak berniat ninggalin kalian sendiri, kok!" Sambil menyatukan kedua tangan, Gerda menatap Medhya dan Anya penuh sesal. "Semalam itu, ada sutrada yang nge-*casting* gue beberapa waktu lalu. Gue niatnya mau cari muka sebentar doang, siapa tahu dia bisa memuluskan usaha gue buat dapetin film itu. Eh, tahunya balik-balik kalian udah pada ngilang."

"Ngilang-ngilang gimana!?" Serobot Medhya masih dongkol. "Aku sibuk ngegotong Anya yang mabuk parah sampai telat pulang dan ketahuan Mas Ginan, tahu!" serunya, melirik Gerda dan Anya bergantian.

"Sori, Yay. Gue kelepasan semalam." Anya meringis kecil, merasa bersalah. "Sumpah gue nggak ingat apa-apa. Pas bangun udah didalam kamar aja."

"Gara-gara bawa balik kamu semalam, badanku jadi bau alkohol semua. Ayah ngamuk karena mikir aku yang mabuk." Kata Medhya pelan. "Dan gara-gara kamu ...!!" Ia melirik Gerda dengan judes.

"Gara-gara korek api di tasmu itu, Ayah mikir aku ngerokok!"

Gerda garuk-garuk kepala sambil nyengir.

"Itu ... properti *casting*. Kan gue bilang, peran yang gue incar itu ceritanya tentang cewek ibukota yang *bold, wild*, dan sejenisnya gitu ..."

Medhya menghembuskan napas panjang, menjatuhkan kepalanya di meja kantin dengan lesu. "Tamat riwayatku." Gumam Medhya pelan. "Berantem sama Mas Ginan, diamuk

Ayah, uang bulanan di setop ... Aarrgh!" Ia mengacak-acak rambutnya sampai Anya dan Gerda berjengit kaget.

Sambil lirik-lirikan, Gerda dan Anya saling sikut. "Lo aja yang ngomong, Nya."

Anya menggeleng enggan. "Gue takut. Lo aja."

"Lah gue apalagi." Sahut Gerda segera. "Nya, cepetan!"

Anya menatap Gerda sebal, kemudian beralih pada Medhya. Perlahan-lahan, ia mengulurkan tangannya. Mencoba menepuk pundak Medhya lembut.

Tapi belum apa-apa, Medhya sudah lebih dulu menggebrak meja hingga Anya dan Gerda berjengit lagi.

"Harusnya dari awal aku nggak kesana." Kata Medhya, menjambak rambutnya sendiri. "Ini semua salahku!"

"Emang," sahut Gerda lamat-lamat, membuat Anya mendelik tajam. Gerda meringis kecil. "Sori."

"Yay.." panggil Anya akhirnya memberanikan diri, meskipun sebenarnya masih ragu-ragu. "Jangan khawatir. Semuanya bisa kita pikirin lagi kok."

Gerda manggut-manggut setuju. "Kita pasti bantuin." Tambahnya.

****

Salam, Cal.

Dibalik musibah harusnya ada berkah

"Pokoknya kamu jangan bantu Medhya sedikitpun." Suara di telepon itu terdengar lugas dan tak bisa di bantah. *"Kita harus bekerjasama untuk mendisiplinkan Medhya. Kalau kamu tidak bisa tegas sebagai pacarnya, sia-sia saja saya kasih dia hukuman. Ngerti kamu, Ginan?!"*

Ginan mengusap kening pelan. "Ayah yakin Medhya akan baik-baik saja?" tanyanya sambil melepas kacamata bacanya, mengusap mata yang letih habis dipakai lembur. "Bagaimana kalau tiba-tiba Medhya butuh sesuatu? Dia pasti kesulitan."

"Justru itu tujuannya. Biar dia bisa merasakan susah." Ayah membalas dengan tegas. *"Supaya kedepannya dia nggak petakilan lagi. Kepala saya ini lho, hampir meledak tiap memikirkan tingkah lakunya yang makin hari makin ada-ada saja."*

"Saya yakin dia pasti sudah menyesali perbuatannya."

Semakin Ginan mencoba membela, semakin Ayah terdengar kesal. Tampaknya, Ginan hanya harus mengangguk setuju untuk sekarang.

Telepon itu berakhir dengan kesimpulan : Medhya tidak boleh dibantu dengan cara apapun.

Ginan setuju, tentu saja dibawah tekanan Ayah yang marah-marah.

"Kenapa tampang lo kayak gitu sih?" Antha seperti biasa, numpang tidur di tempatnya.
Pagi-pagi buta sudah mencemari pemandangan hidup Ginan.

"Gue sarankan, lebih baik lo jauh-jauh dari gue sekarang." Ginan menjatuhkan diri di sofa panjang, menyelonjorkan

kaki dan menutup mata dengan lengan. "Kepala gue lagi pusing. Kalau lo ngomong yang enggak-enggak sedikit aja, bisa jadi lo akan gue hajar."

Antha mendelik ngeri. Tapi, nyalinya masih sebesar harta Ginan yang tersembunyi. Jadi, dia nekat maju lagi. Duduk di sebelah kaki Ginan lalu menoelnya pelan.

Ginan menyepak bahu Antha hingga terguling ke lantai. Bukannya kapok, Antha justru cengengesan.

"Gue mau ngomong sesuatu," kata Antha, kembali ke sisi Ginan dengan wajah sok serius.

Sementara itu, tentu saja Ginan tidak menjawab.

"Jadi gini ... waktu gue jemput Medhya malam itu, gue lebih dulu antar temannya yang mabuk. Lo tahu nggak, temannya Medhya ini siapa?"

Ginan membuka tangannya, melirik Antha sejenak. Seingatnya, Medhya punya dua teman. "Kenapa nanya-nanya? Lo suka?"

"Enggaklah. Gue kan sukanya sama Medhya."

Ginan mengangkat kakinya lagi, namun sebelum kaki panjangnya sampai, Antha lebih dulu mengelak sambil cengar-cengir.

"Sori sori." Dia mengangkat tangan seolah-olah menyerah. "Serius, temannya Medhya itu ... Tharania Tanaka, kan? Anaknya Vincent Tan?"

"Vincent Tan?" ulang Ginan heran. Ia mengingat-ingat sejenak dua gadis yang selalu menempel dengan Medhya bak kembar tiga tersebut, kemudian ...

AH.

Ginan ingat.

Gadis yang dipanggil *'Anya'* itukah maksudnya? Ginan terduduk, menatap Antha dengan alis mengernyit. "Lo yakin?"

Antha mengangguk.

Ginan diam. Pantas saja waktu kali pertama bertemu, ia merasa cukup familiar dengan gadis itu. "Apa dia pernah ketemu gue sebelumnya?"

"Pernah. Di acara perusahaan beberapa tahun lalu. Lo bahkan memperkenalkan diri langsung ke dia dan kakaknya. Lo lupa?"

Tentu saja Ginan lupa. Sudah berapa banyak manusia yang ia ajak berjabat tangan diacara-acara formal semacam itu?

Tapi ... apa gadis itu mengingatnya?

Ginan membisu. Jika dia ingat, kenapa tidak memberitahu Medhya?

"Vincent Tan itu punya usaha apa?" tanya Ginan lagi, masih penasaran.

"Pabrik tas dan sepatu dalam negeri," jawab Antha membagi informasi. "*TSJI*. Tanaka Sandang Jaya Industri. Kita pernah kerjasama juga dengan mereka sebelum kasus Mega proyek pecah."

Ginan mengangguk. "Oke," ujarnya. Kembali berbaring di sofa dan menutup mata. Beberapa saat setelahnya, masih dengan mata terpejam, Ginan kembali bersuara. "Tha,"

"Apa?"

"Gue punya tugas baru buat Lo."

Tiba-tiba perasaan Antha jadi tak enak.

****

Bersama kesulitan, pasti ada kemudahan.

Uang jajan disetop Ayah? Hah. Tidak masalah.

Sekarang, ia dapat pekerjaan sampingan di toko kue milik Tante Maya, Maminya Anya.

Setiap pulang kuliah, ia langsung bergegas menuju toko kue. Melayani pelanggan sampai pukul sembilan malam. Setelah itu, pulang dan tidur.

Selain dapat uang, ia juga tidak lagi punya waktu untuk memikirkan masalahnya dengan Ginan. Medhya senang karena punya kesibukan baru dua minggu belakangan.

"Ko Ed, Tante Maya nggak datang lagi ya, hari ini?"

Medhya melongokkan kepala ke ruang kerja yang biasanya jadi *basecamp* ngerumpinya dengan Tante Maya.

"Kenapa nanya-nanya? Kamu nggak suka saya disini, ya?"

"Dih," Medhya membalas pelan. "Kok ngegas."

"Mami lagi jalan-jalan ke *Milan*. Baru pulang lusa."

"Oh, gitu." Medhya langsung tidak semangat.

Terlepas dari cerita Anya soal keburukan Tante Maya yang terjadi di masa lalu, bagi Medhya pribadi, Tante Maya adalah orang yang sangat menyenangkan. Semenjak Medhya kerja disini, ia dan Tante Maya bertransformasi menjadi *bestie* beda generasi.

"Kamu nggak pulang?" Sebelum Medhya pergi, Edgar menegurnya lagi. "Sudah jam berapa ini? Memangnya kamu mau menginap disini?"

"Ini baru mau pulang, Koh."

Dikiranya, setelah bicara begitu Edgar akan menawarkan tumpangan. Rupanya tidak!

Lelaki itu bergegas pergi, menaiki *mercy* nya tanpa menoleh pada Medhya yang berdiri seperti orang bodoh, menunggu diajak pulang bareng.

Dasar, Edgar Tan nggak punya hati nurani!

Sambil menggerutu panjang lebar, Medhya meninggalkan toko kue dengan berjalan kaki. Tak jauh dari toko, akan ada *shelter Transjakarta* yang akan dia naiki.

Mau bagaimana lagi. Biasanya sih, Medhya akan nebeng Raline, sesama karyawan toko yang sering mengisi *shift* malam bersamanya. Tapi hari ini, Raline ijin sakit.

Jadinya, Medhya harus berlapang dada untuk melewati malam ini dengan pulang sendirian.

Nggak apa-apa.

Medhya keren, nggak takut setan!

Tapi baru beberapa langkah Medhya berjalan dari toko, ia merasa ada bayangan yang mengikutinya dari belakang.

Kalau setan, harusnya nggak punya bayangan, kan? Berarti ... yang mengikutinya dibelakang itu adalah

manusia?

Gadis itu langsung menegang. Sambil meremas tali tasnya kuat-kuat, Medhya melajukan kakinya lebih cepat. Bayangan itu juga tampak mengikuti langkah cepat Medhya dengan persis.

Teringat kejadian beberapa waktu lalu, Medhya jadi merinding.

Jangan-jangan ... Orang yang dulu mengikutinya ...

Medhya lari sebelum bayangan dibelakangnya mendekat. Gadis itu tidak berhenti di *shelter* sebab ia rasa, akan bahaya menunggu disana sendirian.

Sambil sibuk mengacak-acak tasnya, Medhya terus memacu langkah secepat mungkin. Napasnya terengah-engah ketika menekan tombol panggil dan menunggu orang diseberang sana mengangkat panggilannya.

"Halo,"

"MAS GINAN! HHH ... ADA ... HHH ... YANG NGIKUTIN AKU! TOLOONG!! AAAAA!!"

****

"Saya minta kamu jaga dia. Bukan malah menakut-nakutinya."

"Maafkan saya, Pak. Saya cuma mau menawarkan tumpangan karena dia kelihatan akan pulang sendirian."

Ginan hanya menghela napas pendek kemudian mengangguk pelan. Mempersilahkan Ulfi, salah satu anak Gatama yang bertugas menjaga Medhya hari ini untuk pulang.

"Mbak Medhya-nya gimana, Pak?"

Ginan menoleh kebelakang. Melirik gadis yang masih berjongkok disamping tiang listrik sambil sesenggukan.

"Seperti yang kamu lihat. Masih nangis." Katanya dengan tenang. "Tidak apa-apa. Dia cuma kaget. Sekarang kamu pulang saja. Biar tugas kamu malam ini saya sendiri yang gantikan."

"Benar tidak apa-apa, Pak?"

Ginan mengangguk.

Setelah Ulfi pergi, barulah ia menghampiri Medhya. Ginan mengulurkan tangannya, dan disambut Medhya dengan mata sembab habis menangis hebat.

Ginan berdecak sambil mengusap airmata dipipi Medhya dengan lembut.

Lihat gadis ini. Di balik keras kepala dan sikap sok beraninya, rupanya sangat mudah ditakut-takuti.

"Sudah. Tidak apa-apa." Ia mencoba menenangkan Medhya lewat usapan di pundak. Si gadis pun mendongak, matanya berair lagi dan Isak tangisnya kembali. Sekonyong-konyong, Medhya memeluk Ginan erat-erat dengan tangis yang pecah.

"Takut ..." cicitnya tersengal-sengal diantara isakan.

"Dia bukan orang jahat. Jangan takut." Ginan balas memeluknya. "Orang tadi cuma mau menawarkan tumpangan ke kamu. Tidak ada maksud lain. Makanya kamu jangan gampang curigaan. Belum apa-apa kamunya sudah nangis duluan. Ya wajar kalau dia ikut kaget." Lanjutnya, berbisik pelan. "Ayo, kuantar kamu pulang."

Medhya menggelengkan kepalanya.

"Masih takut," rengeknya sedih.

"Mana coba lihat." Ginan menarik wajah gadis itu untuk diamati. Melirik tangan Medhya yang masih gemetaran disisi tubuhnya. "Kamu nggak menghubungiku selama berminggu-minggu, sekalinya menelpon, malah kacau begini." Ginan merangkum wajah Medhya sambil tersenyum miring.

"Dimana Medhya Zalina Mukhtar yang suka teriak-teriak dan maunya menang sendiri itu? Dibanding menggunakan tenagamu untuk mengajakku bertengkar, kenapa kamu nggak gunakan tempramenmu yang buruk itu buat melawan penjahat aja?"

"Maaf." Gumam Medhya serupa bisikan. "Aku mau nelpon kamu dari kemarin ... tapi malu."

"Malu kenapa?"

"Karena ..." Medhya menarik-narik ujung kemeja Ginan dengan sisa-sisa tangisannya. "Aku yang salah."

"Mmmh ... sudah sadar rupanya." Ginan menarik sudut bibirnya sambil manggut-manggut puas. "Kalau begitu, sekarang ini sudah selesai atau belum ngambeknya?"

Medhya mengangguk sambil menyedot ingusnya. Ginan terkekeh pelan. Ia mengeluarkan sapu tangan dari saku kemudian menyeka hidung Medhya yang berair dengan telaten.

"Pulang?"

Medhya mengangguk.

Rupanya benar. Bersama musibah selalu terselip sebuah berkah.

****

Salam, Cal.

Tuan putri patah hati

Demi membujuk Medhya yang ngambeknya baru saja reda, akhirnya Ginan datang dengan tiket pesawat pulang pergi ke Bali, lengkap dengan iming-iming liburan tanpa diganggu pekerjaan selama lebih kurang dua hari tiga malam pada Medhya yang langsung meloncat dalam pelukannya detik itu juga.

Tidak apa-apa Ginan harus lembur dua hari berturut-turut sebelumnya untuk merampungkan semua pekerjaan yang nanti akan ditinggal selama beberapa saat, asalkan Medhya senang dan bahagia.

Dengan riang gembira, Medhya langsung meminta ijin ditempat kerjanya.

Ijin liburan dari Ayah juga sudah Ginan kantongi sebelum membeli tiket pesawat. Jadi, harusnya semua sudah aman terkendali.

Semuanya aman, kecuali fakta bahwa ditengah perjalanan, tiba-tiba Anthariksa, Sangga dan Devintari ikut serta.

Mereka beralasan butuh jeda dalam bekerja. Kalau Sangga, Ginan percaya. Toh, Sangga juga harus menyelesaikan satu pekerjaan dulu sebelum ikut bergabung. Seenggaknya dia punya tempat lain untuk dikunjungi yaitu hotel yang letaknya di Canggu.

Tapi untuk Antha dan Devin, tentu saja tidak. Mereka menolak saat Ginan memberi akomodasi untuk menginap di tempat lain.

Keduanya beralasan, kalau ada tempat tinggal gratis, kenapa juga harus bayar?

"Medhya keberatan nggak, kalau kita numpang di villa itu?" Antha berujar dengan wajah sok melas.

Membuat Medhya kemudian menggeleng pelan. "Aku sih nggak apa-apa." Gadis itu mengerjap dengan lugu, tidak tahu bahwa akan ada rencana dibalik rencana dari keikutsertaan dua makhluk dihadapannya. "Lagian, villanya udah disewa Mas Ginan, *kan*? Ada berapa kamar disana, Mas?"

"Disewa?" Devin menyeringai. Tahu bahwa gadis itu kena tipu Ginan.

Ginan buru-buru menyela Devin sebelum anak itu membuat kegaduhan. "Iya, sudah aku sewa." Ia memberi tatapan rahasia agar Devin tidak membahas soal kepemilikannya atas villa itu dihadapan Medhya. "Ada enam kamar disana."

"Kalau begitu, villanya pasti terlalu besar kalau cuma buat kita berdua. Biarin aja Mas Antha dan Mbak Devin ikut. Aku nggak apa-apa, kok."

"Tuh, nggak apa-apa katanya," sambut Antha dengan senang hati.

Ginan punya *feeling* yang kuat, bahwasannya kedua sepupunya itu hanya berniat mengacaukan liburannya saja.

Tapi, Ginan tidak mungkin mengusir mereka begitu saja, terlebih saat Medhya sendiri sudah memberi ijin. Katanya, semakin banyak rombongan semakin menyenangkan. Padahal, sepanjang perjalanan dari bandara *Ngurah Rai* ke *Ubud*, nyaris selama satu jam Medhya dan Devintari tak henti-hentinya bentrok soal berbagai hal. Masalahnya, entah karena apa, Medhya selalu mengalah dan tidak membalas setiap perlakuan Devin padanya.

Hal ini tentu saja membuat kening Ginan mengernyit. Tidak biasanya Medhya jadi pengalah begini.

"Katanya, dari villa itu ke pasar seni Ubud cuma butuh waktu lima belas menit, loh!" Dengan ceria, Medhya menunjukkan peta digital pada Ginan.

"Nanti kesana sama Mas Antha aja, Medhya." Antha menyahut dari jok depan.

"Mau!"

Saat Medhya baru akan membuka kaca mobil, Devin langsung mengkritiknya karena udara panas dari luar masuk ke dalam. Medhya kembali menutup kaca dengan wajah muram, tapi tidak membantah.

Sampai di villa, Medhya berjalan disisi Ginan sembari menggandeng lengannya, Devin tiba-tiba memutus sentuhan mereka dengan berjalan ditengah-tengah keduanya. Medhya hanya mampu memejamkan matanya sejenak lantas kembali berjalan mendahului.

"*Here we go*," Ginan tersenyum tipis mempersilahkan. Villa itu dibangun lima tahun lalu, saat ia masih tergila-gila dengan arsitektur dan interior. Ginan masih ingat betapa ngototnya dia ketika membangun villa ini. Sekarang, rupanya berguna juga.

"Ada dua kamar di lantai satu, dua kamar di lantai dua, dan dua kamar lagi di lantai tiga." Sambil mengangkut koper-koper, Ginan menjelaskan. Ia sudah tidak tahu kemana larinya Medhya. Anak itu sangat sangat aktif kalau sudah ketemu hal-hal baru.

"Mas Ginan, aku boleh pakai kamar ini?" Gadis itu muncul dari salah satu ruangan.

"Boleh,"

"Nggak!" Devin kembali menyerobot kamar yang tadinya hendak di pilih oleh Medhya begitu saja. "Aku mau kamar ini."

Ginan hanya mampu menyaksikan sambil memijit keningnya yang mendadak pusing.

Sementara itu, Medhya langsung balik badan dan menyeret kopernya ke kamar yang lain.

"Kenapa kamu begitu?" Tanya Ginan pada Devin yang kini mendudukkan dirinya di kasur. Tak terlihat bersalah sama sekali.

"Kenapa apanya?" Devin balik bertanya. "Aku nggak ngapa-ngapain."

"Sebenarnya Mas tidak mau memarahi kamu, Devintari. Tapi, Mas benar-benar tidak suka melihat kamu memperlakukan Medhya seperti itu." Kata Ginan dengan tegas. Menatap sang adik sepupu yang biasanya jadi kesayangan, namun sekarang entah kenapa terlihat begitu defensif kepada Medhya. "Kamu tidak sopan dan kasar. Mas Ginan tidak suka dengan sikap kamu yang seperti tadi."

Devin berdecih pelan. "Kenapa sih Mas Ginan belain dia terus? Dia juga bukan siapa-siapa!" serunya terdengar kesal. "Aku juga nggak suka lihat cewek ganjen itu dekat-dekat Mas Ginan. Nempel terus kayak permen karet di ujung sepatu. Risih banget tahu, ngelihatnya!"

"Devin!"

"Kenapa juga Mas Ginan liburan nggak ngajak aku malah ngajak dia!"

Ginan menghela napas pendek lalu menatap Devin lagi dengan sabar. "Perbaiki cara bicara kamu." Ia berbalik, hendak pergi. Namun sebelum itu, ia kembali menambahi. "Kalau kamu tidak bisa bersikap baik dengan Medhya, Mas Ginan akan benar-benar marah sama kamu. Ngerti?"

***

"Nggak apa-apa disini?" Ginan mengagetkan Medhya dengan tiba-tiba datang dan memeluknya dari belakang.

Ia menoleh sedikit, melirik wajah Ginan yang kini bersandar di pundaknya sambil mengangguk kecil. "Nggak apa-apa."

"Aku bangga sekali sama kamu."

Medhya terkekeh saat Ginan mengecupi pipinya. "Kenapa?"

"Kamu sangat dewasa. Kamu tidak membalas perlakuan Devintari sejak tadi." Balas Ginan lagi, mengeratkan pelukan di perut Medhya. Mereka terdiam sejenak sambil menatap kolam renang yang menjadi *view* di kamar ini. Daun-daun talas yang lebar, tumbuh di sisi kolam. Menambah suasana alam yang memang selalu dicari-cari warga kota yang telah muak dengan polusi sepertinya.

Sementara udara sore hari berembus pelan, menerbangkan sebagian rambut Medhya yang lepas dari ikatan dan menguarkan aroma stroberi di tubuhnya yang telah bercampur dengan wangi maskulin dari tubuh Ginan, Medhya bergumam pelan.

"Kayaknya dia cemburu sama aku, deh." Kata Medhya, pelan. "Biasanya, dia selalu jadi kesayangan kamu, *kan*? Sekarang, kamu udah punya aku. Jadi, mungkin dia merasa kaget sama perubahan yang terjadi." Ucapnya, terdengar serius.

"Aku ngerti kok. Tapi, Mas ... aku agak sebel pas dia tiba-tiba merebut kamar yang aku pilih."

"Aku tahu," kata Ginan pelan. "Meskipun kamu diam, tapi mukamu kelihatan mau marah."

"Bukan marah, cuma ... apa, ya? Aku nggak suka aja," imbuhnya. "Aku jadi jauh dari kamar kamu. Padahal aku pengennya deketan."

Ginan terkekeh pelan. "Kalau begitu aku akan pindah ke kamar sebelah. Gimana?"

"Kamar sebelah kecil."

Ginan menarik Medhya untuk menghadapnya. Ia membelai pipi gadis itu lembut, sambil mengerling. "Kalau begitu ..." Jari-jarinya turun ke pundak Medhya dengan senyum nakal. "... apa aku sebaiknya tidur disini?"

Medhya mendongak ketika Ginan mendekatkan wajahnya. Dengan senyum malu-malu, ia menyambut ciuman Ginan yang jatuh ke bibirnya dengan lembut,

selembut warna jingga yang pelan-pelan berubah jadi kehitaman, serta lampu-lampu taman dibawah sana yang mulai menyala satu persatu.

Selembut lengan Ginan yang perlahan melingkari pinggangnya dengan erat, mempertemukan degub jantung mereka yang sama-sama menggila dan berisik.

Selembut bisikan Medhya, yang untuk kesekian kali menyatakan cintanya di sela-sela napas Ginan yang merambati pipi, leher dan tulang selangka, sebelum kembali lagi pada bibirnya.

Selembut itu.

***

Bagaimana perasaanmu, jika melihat lelaki yang kamu kagumi setengah mati sedang bermesraan dengan gadis lain?

Marah? Cemburu? Sedih? Kecewa?

Tidak. Devin tidak merasakan apa-apa sebab saat ini, hatinya benar-benar patah.

Sejak kecil, Ginan adalah sosok yang sangat didambakannya. Dengan ataupun tanpa alasan.

Apabila dulu, Devin kecil selalu berkelit dan menganggap perasaan sukanya pada Ginan sebatas rasa sayang adik kepada kakaknya, maka ketika telah menginjak usia remaja, Devin sadar bahwasanya semua itu tidaklah benar.

Perlahan-lahan, rasa sayangnya pada Ginan berubah makin besar. Bertransformasi menjadi rasa ingin memiliki layaknya lelaki dan perempuan pada umumnya. Cinta. Bisik Devintari lamat-lamat, sebelum akhirnya memutuskan untuk menyatakan perasaannya pada Ginan diusia ke tujuh belas. Saat itu, Ginan baru saja pulang dari Amerika untuk

merayakan natal bersama keluarga, disela-sela jadwal kuliahnya yang padat.

Kalimat, "Aku cinta sama Mas Ginan," yang terucap dari bibir Devin dibalas anggukan singkat dan senyum mengembang dari Ginan. Lalu sambil menepuk-nepuk puncak kepalanya, Ginan hanya membalas.

"Kamu ini *kan* satu-satunya adik perempuan Mas. Jadi sudah pasti, Mas Ginan juga menyayangi kamu," ujarnya.

Devin tahu, Ginan hanya pura-pura tak mengerti. Lalu beberapa kali setelahnya, Devin mendengar Ginan menjalin hubungan dengan beberapa wanita. Meskipun tidak ada yang bertahan lama.

Tapi, saat ini ...

Ada seorang gadis asing, yang entah darimana asalnya, tiba-tiba masuk ke dalam kehidupan Ginan. Menyita seluruh perhatiannya tanpa sisa. Devintari tidak suka berbagi apapun sejak kecil. Tidak juga dengan perhatian dan kasih sayang Ginan.

Meski begitu, bukan berarti Devin tak punya rasa bersalah setelah memperlakukan gadis itu dengan kasar.

Ia datang ke kamarnya untuk meminta maaf.

Namun bukan maaf yang ia dapat, melainkan pemandangan yang tidak ia sukai.

Devin baru mengambil beberapa langkah memasuki kamarnya, saat matanya tertumbuk pada sepasang manusia yang duduk di kursi rotan dekat balkon.

Awalnya, ada rasa ingin tahu di hatinya. Karena itulah Devin mendekat. Namun baru dua langkah, ia langsung berhenti.

Tatapannya terpaku pada gadis yang duduk diatas pangkuan Ginan. Panas di hati Devin makin jadi, menyaksikan kedua orang itu bercumbu mesra. Melihat bagaimana cara Ginan memuja gadis itu lewat sentuhan-sentuhannya yang lembut. Menyaksikan betapa besar perasaan yang di bagi Ginan dari bagaimana caranya menatap gadis itu.

"*I love you*," bisikan gadis itu merambati pendengaran Devintari hingga ia mundur secara teratur.

"Mm-hm," Dan senyuman Ginan ketika membalas pernyataan cintanya membuat Devin lantas teringat dengan pengakuan cinta yang ia buat dulu.

Betapa besar perbedaannya.

Dibalik tawa lembut yang diurai Ginan untuk gadis itu, terselip luka tak main-main yang sekarang menghuni hati Devintari. Maka, tak ada yang bisa ia lakukan kecuali membalikkan badannya, berjalan pergi dengan wajah dingin.

Seolah-olah, ia tidak pernah melihat apapun barusan. Devintari memilih untuk menganggap kejadian tadi tidak pernah ada dalam hidupnya.

***

"Gimanaaaaa ... Asik nggak liburannya?"

Medhya tertawa pelan mendengar suara antusias Gerda dibalik telepon. Sembari menggosok rambutnya yang basah habis keramas dengan handuk, ia menjawab tak kalah antusiasnya. "Asik dooongg."

"Udah di apain aja nih sama Mas Ginan? Hahaha ... tiati ya Shaayy, main yang cantik, jangan lupa selalu pakai pengaman biar nggak jadi bayi!"

"Ger, *please* mulutnya dijaga baik-baik." Sambut Medhya, berdecak ringan. Ia menatap Ginan yang masih tidur di kasurnya, kemudian menggeleng pelan. Mencoba mengenyahkan isi kepalanya yang lama-lama jadi ketularan sintingnya Gerda juga.

"Ih, jadi pengen nyusul. Tapi nggak deh, males banget jadi obat nyamuk."

Medhya menutup gorden sambil terus membalas perkataan Gerda. Dia juga tidak lupa menceritakan segala kejadian menjengkelkan yang berkaitan dengan sepupu perempuan Ginan secara menyeluruh, yang kemudian

membuat Gerda justru kedengaran jauh lebih emosional daripada Medhya.

"Udah gue jambak tuh cewek seandainya gue ada disana," sergahnya tidak terima. *"Lagipula lo diam-diam aja lagi di gituin! Sejak kapan sih, seorang ndoro ratu Medhya jadi lemah dan loyo kayak terong rebus begitu?! Hah?!"*

Medhya menjauhkan ponselnya dari telinga, kemudian menyerngit pelan karena suara Gerda masih juga kedengaran.

"Aku nggak tahu, sekarang ini kamu lagi muji atau justru lagi ngeledek." Ujar Medhya lagi. Ia berjalan mendekati kasur setelah meletakkan handuk di tempat baju kotor. Perlahan-lahan, ia merangkak naik, mencoba tidak membuat gerakan berlebihan agar tidak mengusik tidur Ginan. Setelah duduk disebelah Ginan, ia menatap wajah pulas lelaki itu lama, sembari mengelus rambutnya yang berantakan dengan jari-jari. "Ger," panggil Medhya pelan sekali.

"Hoi."

"Pernah nggak sih, kamu merasa ... sayang banget sama seseorang? Saking sayangnya, kamu nggak bisa membayangkan gimana jadinya hidupmu kalau suatu saat dia pergi?" tqnya Medhya, masih dengan tatapan lembut tertuju pada Ginan. "Gawat, Ger ..." bisiknya. "Kayaknya aku beneran jatuh cinta. Nggak ngerti lagi, aku secinta itu sama dia. Aku harus gimana, ya?"

Gerda berdengus kesal. *"Terus aja lo pamer kemesraan sama gue, teruuusss ..."*

"Tapi, Ger ... aku juga takut," lanjut Medhya dengan lembut. "Sementara perasaanku ke dia makin besar, aku takut dia akan ninggalin aku nanti. Aku takut, Ger."

"Gue juga takut. Sementara lo membucin disana, gue akan sinting disini sendirian. Mati kebosanan karena nggak punya ayang dan nggak ada yang bisa diganggu."

"Ck, jangan bercanda ..." kemudian saat Ginan menggeliat pelan, Medhya buru-buru berujar pada Gerda. "Udah dulu,

Ger. Besok aku telepon lagi." Sebelum Gerda membalas, Medhya sudah lebih dulu mematikan panggilan. Ia meletakkan ponselnya di nakas kemudian menoleh saat Ginan sudah memindahkan kepalanya di pangkuan.

"Siapa yang kamu telepon barusan?" Suara serak lelaki itu terdengar sangat merdu di telinga Medhya yang sedang kasmaran.

Sambil menyisirkan jari-jarinya ke rambut Ginan, Medhya menjawab. "Gerda."

"Hmm ..." masih dengan mata tertutup, Ginan bergumam panjang. "Jam berapa sekarang?"

Medhya melirik jam di dinding. "Setengah sembilan malam," katanya. "Kamu tidur nyenyak banget. Aku nggak tega mau bangunin."

Ginan tersenyum tipis. "Sudah lama aku tidak tidur senyenyak ini."

"Ya iya lah. Kan kamu sibuk pacaran sama kerjaanmu yang nggak ada habisnya itu," sarkas Medhya memancing tawa pelan Ginan kemudian.

"Kamu habis mandi?"

"Iya."

"Wangi." Ginan menarik tangan Medhya kemudian mengecupinya berkali-kali.

Salah satu kebiasaan Ginan yang paling sering ditunjukkan ketika sedang bersamanya adalah menciumi telapak tangan Medhya secara berulang. Ini tidak romantis. Hanya saja ... setiap kali melakukan itu, Ginan terlihat sangat menggemaskan. Macam anak kecil yang sedang bermanja-manja.

"Mas,"

"Mm-hm,"

"Aku lapar." Medhya nyengir saat Ginan membuka mata, menatapnya dengan tatapan yang masih ngantuk berat.

Ginan tergelak pelan. Ia bangkit kemudian mengangguk. "Ayo kita makan."

***

Aku yang seorang uwuphobia disuruh nulis beginian bilek ... -_-

Salam, Cal.

Bibit-bibit perselisihan

Meskipun tidak seperti rencana liburan yang selama ini Medhya idam-idamkan, tapi ini boleh juga.

Tidak ada yang buruk, selama Ginan selalu ada disisinya.

"Wah, ada apa nih ramai banget?" Saat turun bersama Ginan, ruang tengah sudah ramai dengan canda tawa.

Antha dan Sangga sedang menata perapian, Devintari duduk di atas karpet bulu bersama seorang wanita yang cukup familiar namun Medhya lupa siapa. Mereka sedang minum bir kalengan.

"Awas, hati-hati. Nanti jatuh." Ginan lebih dulu mencekal lengannya ketika Medhya berancang-ancang melompat dari dua anak tangga terakhir. Tahu rencananya ketahuan, Medhya hanya meringis kecil sedang Ginan hanya geleng-geleng kepala, sudah tidak kaget lagi dengan tingkah Medhya.

"Eh, Medhya cantik sudah datang! Sini sini, duduk ..." Antha buru-buru menepuk tempat didekatnya dengan senyum sumringah.

"Mas Antha ngapain?" Medhya mendatangi Antha dengan tanya. Meskipun belum lama ia duduk, Ginan langsung mengangkat tubuh Medhya lagi agar menjauh beberapa meter dari Antha.

Antha mendengus, menggerutu panjang lebar karena diperlakukan layaknya kuman.

"Hei, ketemu lagi." Perempuan berkacamata itu tersenyum sambil melambaikan tangan pada Medhya.
"Kita pernah ketemu di lift kampus."

"Aah!" Medhya menjentikkan jari, ingat kejadian saat ia gagal melancarkan jurus pedekate pertamanya dengan Ginan dahulu kala. Betul juga. Pantas Medhya merasa pernah melihatnya. Ia beralih menatap Ginan dengan curiga.

"Apa? Kenapa menatapku begitu?"

"Dia mantan gebetanmu waktu itu, kan?" Tuding Medhya dengan bisikan.

"Apa??" Ginan tampak terkejut. Ia buru-buru menyangkal."Jangan sembarangan kamu. Kami cuma berteman."

"Sudah gue duga. Akhirnya Ginan melenceng dari jalur juga dengan macarin *abege*." Brisia terkekeh-kekeh sedangkan Ginan mendengus kencang. "Siapa yang waktu itu bilang ... *'gue nggak punya waktu untuk main-main?'* Halah, Ginaaan-Ginan ... lagakmu *i lho leee-leee* ..."

Ginan menutupi kedua telinga Medhya dengan telapak tangannya sambil berbisik. "Tidak usah didengarkan."

Singkat cerita, malam itu mereka berkumpul di dekat perapian. Rencana *barbeque* dibatalkan karena diluar sedang hujan lebat, angin kencang dan bahkan sesekali kilat petir menyambar-nyambar.

Setelah makan *spaghetti bolognese* buatan Mas Sangga yang enaknya mirip masakan bintang lima, mereka berenam duduk melingkar.

"Mas Sangga serbaguna banget, ya? Udah ganteng, baik, pinter masak lagi." Seru Medhya dengan cengiran lebar. Ia langsung tutup mulut begitu Ginan menatapnya.

"Mas Antha juga bisa masak!" Antha mulai getol mempromosikan diri."Besok Mas Antha masakin, ya?"

"Beneran?"

"Iya!"

"Asik!" Medhya beralih pada Ginan setelahnya. "Mas Ginan-Mas Ginan,"

"Apa?"

"Kalau kamu mau aku masakin nggak, besok?"

"Kamu sengaja mau aku mati keracunan saat kita sedang liburan?"

Kalimat Ginan disambut gelak tawa Brisia dengan kencang. Membuat Medhya tengsin lalu menendang kaki Ginan pelan.

Setelah selesai beres-beres, mereka berkumpul lagi di dekat perapian. Hujan diluar bukan main derasnya. Berita lokal menyatakan cuaca akan buruk sampai subuh nanti.

Ada sebuah permainan yang berasal dari ide Anthariksa.

Truth or dare.

Botol minuman mahal yang telah kosong diletakkan ditengah-tengah, lalu diputar hingga berhenti. Saat berhenti itulah, orang yang kena tunjuk harus memilih jujur atau tantangan. Jika sudah memilih jujur, maka harus siap diberi pertanyaan. Tapi kalau tiba-tiba tak ingin menjawab, maka harus diberi hukuman.

"*Dare*!" Antha jadi orang pertama yang kena getah dari idenya sendiri.

"Coba telepon mantan pacar lo yang terakhir dan bilang ... *'gue masih sayang sama lo'* gitu." Brisia memberi perintah.

Dengan tampang tidak enak, Antha pun mengambil ponsel, menghubungi sebuah nomer sampai suara perempuan menyahut dibaliknya.

"Lin," Antha mendahului bicara.

"Gue masih sayang sama lo."

Secara tak terduga, perempuan dibalik sambungan justru mengumpat keras.

"*Brengsek! Jangan pernah lo telepon-telepon gue lagi!*"

PIP. Telepon dimatikan. Antha cengo sesaat sedangkan Ginan dan Sangga berdengus kencang.

Brisia geleng-geleng kepala. "Kira-kira begitulah karma seorang penjahat kelamin yang suka bergonta-ganti betina."

Lantas Brisia memutar botol itu lagi.

Medhya bertepuk tangan heboh ketika moncong botol berhenti di Ginan.

"*Truth*."

Antha mengangkat tangan dengan wajah menyeringai sebelum mengajukan pertanyaan. "Ada berapa mantan pacar lo!"

Medhya langsung memasang telinga baik-baik, tak ingin ketinggalan info. Meski sejujurnya ia juga deg-degan saat mantan pacar Ginan dibahas-bahas.

"Pertanyaan goblok macam apa itu." Lirih Ginan sambil melirik Medhya singkat. "Gue lupa."

Seringai dibibir Anthariksa makin jadi.
"Widih, saking banyaknya dia berpetualang sampai lupa berapa jumlah korbannya."

"Gue bukan lo, Anthariksa."

"Tapi kurang lebihnya kita sama. Udahlah ngaku aja."

Sangga dan Brisia diam-diam tertawa melihat wajah Medhya yang langsung berubah merah, macam setan betina keluar tanduknya. "Tiati kalau ngomong, Tha. Nanti ceweknya nyeruduk baru tahu rasa!" Sahut Brie dengan senyum geli.

"Hukuman," kata Sangga kemudian, melirik Brisia.

"Karena ini masih pemanasan, kita kasih yang gampang aja. Cium cewek lo sekarang."

Ginan mendengus pelan kemudian menarik Medhya dan mengecup bibirnya cepat.

Kedua pipi Medhya langsung berubah semerah tomat. "Ih, apaan sih!" Ia mendorong Ginan malu-malu.

Kini giliran Ginan memutar botol dan berhenti di .... Sangga.

"*Truth*." Sangga berujar dengan santai, merasa tidak masalah dengan pertanyaan apapun yang akan diajukan.

Namun Ginan, dengan senyum liciknya mengajukan diri. "Lo balikan sama Brisia?"

Sangga mati kutu ditempat, sedang Brisia garuk-garuk kepala.

"Ooh, mereka dulunya pacaran ya, Mas?" Tanya Medhya dengan kepo. Ginan mengangguk.

"Bukannya kalian sendiri yang pernah bilang, kalau kalian lebih cocok berteman aja?" sindir Ginan lagi dengan telak. "Ck, berteman apanya."

"Skandal ini, skandal!" Antha memanas-manasi.

Lama kelamaan Sangga tidak kuat dengan tatapan mata yang melingkarinya. Iapun mengambil kaleng bir, meneguknya pelan lalu mengangguk. "Ya," katanya. "Kami balikan."

Anthariksa bersiul-siul. Sedangkan Brisia menatap Ginan dengan dendam. Awas saja, akan kubalas kamu! Begitu kira-kira arti tatapan Brie yang membuat Ginan terkekeh pelan.

Botol terputar dan jatuh di Ginan lagi. Medhya ketawa-tawa melihat raut kesal Ginan saat menjawab pertanyaan dari Brisia.

"Dulu kan lo pernah bilang, perempuan yang menarik dimata lo adalah mereka yang terlihat dewasa dan tenang ..." Brie mengalihkan pandangannya kepada Medhya. Siap menyerang Ginan balik. "Terus ... kenapa tiba-tiba lo pacaran sama Medhya yang umurnya jauh dibawah kita dan nggak kelihatan mirip tipe ideal lo sama sekali? Sebutkan alasannya."

"Kali ini kalau nggak mau jawab lagi, hukumannya bukan cium Medhya, tapi cium Anthariksa." Tambah Sangga lagi sama-sama memojokkan.

Antha memonyongkan bibirnya, siap dicium. Sedangkan Ginan mengumpat pelan sambil mengusap tengkuk.

Sejenak diliriknya Medhya sebelum ia menjawab.

"Karena dia ..."

Medhya juga menatapnya dengan penasaran.

"... unik."

Bibir Medhya langsung mengerucut tak terima. Diantara sekian banyak hal yang bisa disebutkan, kenapa harus unik?

Brie berdecak. "*C'mon*, yang lebih spesifik, dong! Masak unik doang, sih." Cecarnya.

"Kecoak Madagaskar juga unik, tapi nggak lo pacarin, tuh!"

"Anjir, kecoak Madagaskar." Antha terpingkal-pingkal sedangkan Medhya makin keruh mukanya.

Ginan tersenyum tipis kemudian melanjutkan. "Medhya memang bukan perempuan yang dewasa apalagi tenang. Dia kekanak-kanakan, banyak tingkah dan sering bikin pusing ... tapi justru disitu daya tariknya. Karena itu dia unik."

"Lumayan." Sangga mengangguk pelan.

"Apanya yang lumayan. Itu tadi isinya cemoohan semua!" Medhya masih tidak terima.

Permainan tetap berlanjut dan kali ini, moncong botol berhenti di ... Medhya.

Dengan gugup Medhya memilih "*Truth*."

Brisia mengacungkan tangan lagi dengan antusias. "Gue! Gue aja yang nanya! Gue!"

"O-oke." Medhya menegakkan punggungnya, siap menerima pertanyaan.

Brisia cengengesan sejenak sebelum membuka mulut. "Oke Medhya. *What was your first sex like*?" Tanyanya, menaikturunkan alis dengan jahil. "Kesanmu saat pertama kali seks tuh gimana?"

"HAH?!"

Ginan yang sedang minum sampai terbatuk-batuk mendengarnya. "Brie!"

"Kan cuma nanya, ya ampun!"

"Eung ... aku ..." ia menatap Ginan dengan gamang.

"Ini bukan hal yang memalukan, kok! Diusia kamu yang sekarang, seks itu udah termasuk kebutuhan biologis aja." Kata Brisia dengan wajah santai. "Ayo, dijawab."

"Anu ... aku bukannya nggak mau jawab, tapi anu ..." Medhya menggaruk pipinya dengan gelisah. "... belum pernah."

Baik Sangga, Antha dan Brisia saling berpandangan lalu mengirim tatapan tidak percaya pada Ginan yang mengendik santai.

"Masak sama pacar kamu yang sebelum ini nggak pernah?" tanya Brie lagi.

"Mas Ginan kan pacar pertamaku," jawab Medhya dengan kedipan mata yang lugu.
"Aku belum pernah pacaran sebelumnya."

Ginan menunduk dan menutup bibirnya dengan telapak tangan, mencoba meredam tawanya sendiri mati-matian saat melihat ekspresi terkejut dari orang-orang disana.

"Si anying Ginan ..." gumam Antha masih shock. "Berarti ... *first kiss* kamu ..."

Medhya mengangguk dengan santai. "Mas Ginan."

Brisia menganga tidak percaya. "Ini nggak adil." Kata Brie terdengar sungguh-sungguh. "Si brengsek ini sudah kelayapan kemana-mana dan banyak napak tilas dengan wanita-wanita diluar sana. Sedangkan kamu ..." ia menatap Medhya dengan iba. "Ya ampun, malang sekali anak ini." Ia berujar dengan dramatis.
"Harusnya kamu nyari pengalaman dulu yang banyak sebelum mentok sama laki-laki macam Ginan!"

"Banyak omong. Lo sendiri juga nggak bisa kemana-mana sebelum akhirnya balikan sama Sangga." Balas Ginan dengan santai.

Medhya hanya nyengir kecil menanggapinya.

****

Setelah sekian lama permainan itu berlangsung, Medhya jadi haus juga. Ia sempat melirik kearah Ginan dengan ragu-ragu sebelum menggerakkan tangannya perlahan mendekati keranjang bir.

"Mau ngapain kamu?"

Medhya menoleh pada Ginan dengan tangan yang mengambang di udara. Matanya berkedip-kedip polos sambil menjawab. "Haus. Mau minum." Ia mengambil satu buah kaleng dan coba membukanya.

"Letakkan lagi." Ginan menghentikan gerakan Medhya dengan nada galak.

"Kamu nggak bisa minum itu, Zaline. Letakkan sekarang juga."

Medhya mengerang sebal. "Dikiiitt aja,"

Ginan merebut kaleng bir ditangan Medhya tanpa kompromi. Sebagai gantinya, ia mengambil sebotol air mineral, membuka tutupnya lalu menyodorkannya pada si gadis yang kini mengerang lagi, protes.

"Toh kita lagi liburan. Kenapa nggak biarkan dia minum sedikit?" Sangga yang kasihan melihat Medhya akhirnya ikut angkat suara.

"*No*." Ujar Ginan keras, tak bisa dibantah. "Dia belum pernah minum sebelumnya. Jadi, jangan ada yang berani kasih Medhya minuman." Tegasnya lagi.

"Dasar pelit!" Medhya menendang kaki Ginan pelan dengan wajah kesal. Ia balas menyipit saat Ginan memberinya tatapan peringatan. Ck, dipikir Medhya akan takut?

Brisia tergelak puas ketika mendengar Medhya mulai memanggil Ginan dengan sebutan *'om-om tidak berperasaan dan sebagainya'* disela raut tidak puasnya yang membara.

Antha yang punya dendam kesumat dengan Ginan sejak kecil, ikut-ikutan mengompori. "Om-om nyebelin," bisik Antha, memberi saran pada Medhya.

"Iya! Om-om nyebelin!" Medhya meng*copy* paste kalimat Antha dengan sama baiknya.

Anthariksa terpingkal-pingkal riang melihat Ginan yang tidak bisa membalas sedikitpun.

"Berisik banget sih! Bisa diam, nggak!?"

Medhya terjengit kaget ketika Devintari yang sejak tadi diam tiba-tiba saja berseru dengan sengit. Suaranya ketus sekali, membuat Medhya spontan mendekat dan menyentuh lengan Ginan karena terkejut.

"Namanya juga lagi liburan, ya pasti ramai lah. Kalau mau sepi, mendingan lo nongkrong di kuburan aja sana!" Balas Antha yang tak terima melihat Medhya terkaget dengan wajah shock begitu.

"Lo!"

Medhya menunjuk wajahnya sendiri dengan bingung. "... aku?"

Dengan tatapan yang menusuk, Devin melanjutkan. "Lo pikir lo ini siapa berani ngata-ngatain Mas Ginan begitu?!"

"Vin," Brie menyentuh lengan Devin, mencoba tertawa pelan untuk mencairkan suasana yang menjadi dingin tiba-tiba. "Mabuk, ya?"

"Gue nggak mabuk, Mbak!" Devin menyentak lengan Brie kemudian kembali menatap Medhya. "Berani-beraninya! Lo pikir lo ini siapa!?"

"Devin, cukup." Kini Sangga yang angkat suara. "Jangan diambil hati, Medhya. Devintari sepertinya sedang mabuk."

Medhya mengangguk pelan. Ia kembali mendekatkan diri pada Ginan, memeluk lengannya dengan mata yang mengerjap-ngerjap pelan.

Ginan tidak bereaksi sejak tadi. Ia hanya terdiam sembari menatap Devintari lama.

Sampai ketika Devin berujar lagi dengan wajah meremehkan.

"Lo cuma cewek bodoh, naif, dan nggak tahu apa-apa ... Lo pikir lo pantas ada disini!?" Devin memangku tangan di dada, tersenyum angkuh pada Medhya yang menatapnya dengan tidak mengerti.

"Lo bahkan nggak tahu siapa Mas Ginan sebenarnya ..."

Ginan menarik Medhya berdiri detik itu juga. "Oke, waktunya tidur. Ini sudah malam." Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh orang disana. "Sangga dan Brisia

bisa pakai kamar di lantai tiga. Gue dan Medhya di lantai dua. Ayo, Sayang ..." ia menggenggam tangan Medhya erat-erat sambil tersenyum tipis.

Semuanya terdiam, tapi tidak dengan Devintari.

"AKU BELUM SELESAI BICARA!" Jeritnya kesal, tersengal-sengal dikejar emosi.

Devin mendongak pada Ginan yang juga menatapnya datar. "Jangan sama perempuan itu, Mas Ginan. Aku nggak suka!"

"Kenapa ... kamu nggak suka sama aku?" Pelan-pelan, Medhya memberanikan diri bertanya.

Devin berdecih pendek. "Gue tahu cewek-cewek macam lo, yang rela melakukan apapun untuk merayu laki-laki. Lo juga begitu, kan?"

Sangga menghampiri Devintari kemudian menutup mulut adiknya dengan telapak tangan. "Kebiasaan kalau mabuk ngomongnya nggak jelas!"

"Ah! Dasar perusak suasana!" Keluh Antha pelan, membubarkan diri duluan. "Harusnya kita plester aja mulutnya biar nggak bikin kacau!" Ia balik ke kamar sambil marah-marah sendiri.

Ginan menarik Medhya lagi. Menyentak kesadaran gadis itu yang sempat terdistorsi pada Devintari untuk beberapa saat. "Ayo kita tidur."

Medhya mengangguk. Ia mengikuti langkah Ginan meski sesekali masih melirik pada Devintari dibelakang. Bertanya-tanya ... kenapa Devin tampak benci sekali dengannya, padahal Medhya tidak pernah melakukan apa-apa?

Seolah-olah, ia sengaja menanam bibit-bibit perselisihan dengannya.

****

Salam, Cal.

Gengster jadi-jadian dan prajurit barunya

Rupanya, prediksi cuaca lokal semalam kurang akurat. Sebab, setelah pulang dari pasar seni bersama Brisia, Antha dan Ginan, cuaca kembali mendung.

Langit menggelap, awan-awan hitam menggantung nyaris memenuhi pandangan. Kilat kilat petir sesekali terlihat menyambar.

"Yaah, padahal aku mau ke pantai." Medhya menempelkan keningnya di jendela, terlihat sedih karena rencananya akan gagal.

"Masih ada waktu lain kali. Hari ini kita tunda dulu acara ke pantai, cuacanya sedang nggak bagus." Ginan menepuk-nepuk kepala Medhya lembut, membuat gadis itu menoleh padanya. "Tadi kita beli banyak makanan, sana habiskan."

Dengan langkah gontai, Medhya berjalan masuk. Meninggalkan keinginannya untuk main air dan pasir, sebab cuaca tampak tidak merestui rencana bersenang-senangnya.

"*Girl!* Jangan sedih! Mari kita main!" Brisia datang seperti pahlawan kesiangan. Berkacak pinggang layaknya ibu kos yang nagih duit bulanan dengan senyum lebar.

"Main apa, Mbak?"

"Tunggu bentar. Anthariksa mana tadi, WOI ANTHA!"

"Iya, astaga! Sabar kenapa sih!" Antha tergopoh-gopoh membawa tepung dalam mangkuk. "Gue kesini pengen liburan, malah dijadiin babu begini sama Nyi Blorong!"

Brisia tampak tidak peduli dengan gerutuan Antha. Ia masih sempat bertepuk tangan saat mempersilahkan Medhya duduk di bawah sofa. "Kita main ABC lima dasar!

Nanti yang kalah, dicoret pakai tepung, sama di cubit, di jitak, di tendang-"

"Lebih mirip penyiksaan ya, jatuhnya." Sambar Antha dengan segera.

"Nyubitnya nggak sampai kulit bolong, ngejitaknya nggak boleh bikin kepala benjol, nendangnya khusus kalau Antha aja yang kalah." Lanjut Brisia membuat peraturan dengan semena-mena.

"Kok begitu?!"

"Suka-suka gue lah, gue ratunya disini!"

Medhya ketawa. "Aku setuju!"

"Wah, mulai nggak beres nih berdua." Antha tetap saja menurut ketika disuruh duduk.

Permainan dimulai.

"ABC lima daaaasar!" Ujar mereka serentak.

Ginan duduk di sofa, tepat diatas Medhya, sedangkan Sangga yang baru turun dari kamar pun menyusul duduk disebelahnya.

"Gue berasa lagi ngemong empat anak. Satunya ngambek nggak mau keluar dari kamar, yang tiga pecicilan macam ular kena garam."

Ginan menarik senyum simpul kemudian mengangguk pelan. Setuju dengan ucapan Sangga barusan. "Devin kenapa?" Tanyanya kemudian.

"Biasalah. Lo kayak nggak tahu aja tuh anak kayak apa manjanya kalau sama lo. Cemburu-cemburu tipis gitu. Wajar."

"Mmm," Ginan bergumam pelan.
"Nanti biar gue bicara sama dia."

"Nggak usah. Makin di seriusin, yang ada dia bakal makin manja. Biarkan saja. Dia sudah dewasa, harusnya bisa lebih cepat beradaptasi dengan keadaan, bukannya seperti itu. Kelakuannya justru nggak lebih baik daripada Medhya yang masih anak-anak."

Ginan terdiam sejenak.

"Jangan terlalu dipikirkan. Dulu waktu pertama kenal Brisia, dia juga bersikap begitu. Gue yakin kalau suatu saat Antha tiba-tiba bawa perempuan yang kelihatan serius sampai dikenalkan ke kita, Devin pasti akan begini lagi. Memang intinya dia itu tipe posesif dengan apapun." Sangga berujar santai.

Sementara di bawah, permainan tampak makin ricuh karena sikap Brisia yang semena-mena terhadap Antha.

"Abcdefghijklm. M!"

"Medhya, Musang!" Medhya angkat tangan duluan.

"Brisia, Merpati!"

"Antha, monyet!"

"Yhaa, ngaku!" Tunjuk Brisia membuat Antha dongkol.

"Nggak gitu maksudnya, weh!"

"Abcdefghi. I!"

"Medhya-Medhya! Ikan!"

"Antha, Iguana!"

Brisia tampak berpikir keras. "I ... I ... Ikan lele?"

"Mana bisa, itu udah disebut Medhya tadi, ikan."

"Ini kan ikannya beda. Punya Medhya ikan mujaer, punya gue ikan lele." Brisia ngotot.

"Nggak bisa gitu!" Teriak Antha dan Medhya berbarengan.

"Ck, ya udah iya! Bentar. Hewan berhuruf i ... Induk semang?" Brisia ngakak sendiri mendengar jawabannya.

"Itumah elo, Mbak."

"Ya udah gue kalah! Oke!"

Setelah mencoret-coret wajah Brisia dengan tepung, Medhya mencubit pelan lengannya. Sedang Antha tanpa pikir panjang langsung menjitak jidat Brisia hingga beraduh-aduh heboh.

"Lo kualat sama gue ya, Anthariksa!" Ia beralih pada Sangga di atasnya, mengadu.
"Cinta ... Lihat tuh sepupu kamu, masak aku di jitak sampai begini sih?! Balesin buat aku, cinta. Pukul dia balik, ayo!"

"Kan peraturannya begitu!"

"Peraturan kan nggak berlaku buat ratu!" Teriak Brisia lebih heboh dari sebelumnya.

Meski penuh dengan huru-hara, permainan itu dilanjutkan.

"Abcde. E!"

Medhya kalah start dari Antha dan Brisia yang angkat tangan bersamaan.

"Antha, Elang!"

"Brisia, Entok!"

"Tidaaaakk!" Medhya berseru dengan frustasi. Ia tahu tidak ada lagi yang bisa ia sebutkan.

"Haha, kena anak ini!" Brisia berujar jahil. Ia mengambil tepung dengan kelima jarinya lantas membuat coretan di wajah Medhya yang hanya pasrah saja. Brisia lanjut menjitak Medhya pelan, sedang Antha tampak berpikir lama.

"Gue nggak mau nyubit, jitak, apalagi nendang. Khusus buat Medhya, hukuman boleh diganti cium aja, nggak?"

Tentu saja Yang Mulia Ginan tidak akan tinggal diam, saudara-saudara.

"Berani macam-macam gue gampar lo, Anthariksa!"

"Yak, sang pawang pun mengamuk, berancang-ancang menghantam target yang kurang ajar. Penonton mulai bersemangat. Dengan satu-dua lirikan, pawang sedang menyusun strategi menyerang. Kita lihat apa yang akan terjadi berikutnya, pemirsa. Yaak, oooh, rupanya pawang hanya mengancam." Brisia mendadak alih profesi jadi komentator keributan. "Huu, nggak seru. Baku hantam, dong! Masak akur, sih?"

"Brisia," Sangga berdecak mengingatkan.

Brie menoleh pada Medhya sambil berbisik. "Keluarga ini memang nggak asik."

Medhya mengangguk sambil ketawa.

"Cewek lo benar-benar mengkhawatirkan." Decak Ginan pada Sangga.

"Kenapa lo kaget? Daripada gue, lo kan kenal Brisia lebih lama. Dari dulu otaknya memang agak-agak sangklek

begitu." Jawab Sangga dengan tenang. Ia melirik Medhya dan Brisia yang kini bisik-bisik mencurigakan. "Lo lihat itu,"

Ginan mengikuti arah pandang Sangga kemudian menyipitkan mata.

"Selamat, sepertinya pacar lo juga sebelas dua belas dengan Brisia," ujar Sangga sambil menyeringai tipis.

"Medhya normal," sangkal Ginan sepenuh hati.

"Itu yang lo maksud normal?" Sangga menatap Medhya yang sedang mencoreng mukanya sendiri dengan tepung sambil cekikikan. Disebelahnya, ada Brisia yang berbisik-bisik seperti setan yang bertugas menjerumuskan manusia kedalam dosa.

"Dia sama aja kayak Brisia. Cuma belum terlalu terasah bakatnya."

Ginan menghela napas panjang. Tidak bisa membantah lagi.

"Kalau kita mempersatukan mereka dalam satu keluarga, sepertinya kita akan berhasil menghancurkan generasi Prambudi selanjutnya." Sangga terkekeh pelan.

"Gimana menurut lo?"

Ginan tidak menjawab. Ia hanya mendengus pelan kemudian pura-pura tidak dengar.

****

Melarang Medhya melakukan sesuatu adalah hal yang sulit. Sangat sulit.

Gadis itu selalu punya rencana dibalik rencana apabila keinginannya tidak diberi ijin oleh Ginan.

Seperti sekarang. Siang tadi Ginan sudah melarangnya main ke pantai karena cuaca sedang tak bersahabat. Sorenya, baru ditinggal dua jam untuk pergi dengan Sangga sekalian mengecek hotel cabang, pulang-pulang Ginan

sudah menemukan Medhya lari-larian di halaman belakang bersama Brisia.

Ha. Medhya ketemu Brisia. Sungguh perpaduan yang epik sekali.

Yang satu bocah tanggung dengan hobi nyeleneh, satunya lagi orangtua yang tingkahnya mirip bocah dan hobi memberi ide ekstrem. Jadilah mereka berdua hujan-hujanan dibawah pancuran samping kolam ikan.

Hujan besar dan petir yang menyambar-nyambar seolah tidak menyurutkan semangat mereka untuk berjoget ria dibawah guyuran air yang turun tak tanggung-tanggung dari langit.

Keduanya main ciprat-cipratan air di kubangan tanah dengan bahagia.

"Astaga, Medhya!" Ginan tercengang saat melihat Medhya kesandung kakinya sendiri dan jatuh terjerembab. Brisia ketawa disebelahnya sambil mengulurkan tangan. "Cewek lo benar-benar memberi pengaruh buruk!" Ginan menoleh pada Sangga, melayangkan protes hebat.

"Sudah dibilang jangan nyalahin Brisia. Cewek lo *'kan* pada dasarnya memang sudah ada bakatnya." Sangga hanya membalas dengan santai, sambil duduk di kursi kayu, mengamati Medhya dan Brisia yang menepi setelah mendengar teriakan Ginan di pinggir halaman. "Di lihat-lihat lagi mereka memang cocok. Mungkin ini yang namanya takdir."

"Takdir apanya." Ginan berdecak tak setuju.

"Pokoknya setelah ini Brisia harus di rantai dan dijauhkan dari Medhya. Gue takut lama-lama cewek gue ketularan sintingnya!"

Sangga menarik sudut bibirnya membentuk senyum miring. Mengejek adik sepupunya yang sudah teriak-teriak lagi menyuruh pacarnya lekas mendekat.

"Kesini!"

Sementara Brisia cengengesan melewati Ginan begitu saja, Medhya hanya meringis kecil sambil berdiri didepan

Ginan yang menghela napas panjang.

"Kamu itu ngapain?"

Ginan menerima lemparan handuk dari Brisia lalu menarik Medhya mendekat. Mengusap kepala gadis itu dengan handuk.

Kulit Medhya yang putih bersih sudah coreng moreng dengan lumpur bercampur rumput. Rambut yang biasanya tergerai indah di pundak kini kusut, lepek dan bau tanah. Kaos hitam yang kebesaran dengan celana pendeknya sudah basah kuyup, menyatu dengan tubuh. Ginan tidak habis pikir kenapa ia bisa jatuh hati dengan gadis pecicilan macam ini.

"Mas Ginan-Mas Ginan! Tadi aku jatuh disitu!" Medhya menunjuk area berlumpur yang sudah membentuk kubangan besar, bekas berendam Medhya dan Brisia tadi.
"Lihat ini, ini, ini, sama ini." Ia menunjuk paha kanan, kiri, lengan, dan tungkai kaki yang entah tergores kerikil atau ranting, hingga menyisakan bekas luka memanjang. Mencipta baret merah seperti bekas cakaran di kulitnya yang memang pucat. "Tapi nggak sakit sama sekali."

"Kamu ... ya Tuhan. Aku sampai tidak tahu harus bicara apalagi." Ia melirik Brie yang duduk disebelah Sangga sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.
"Umur kalian berapa masih main hujan-hujanan?"

"Ya gimana lagi, wong asik. Iya nggak, Medhya?"

Medhya mengangguk-angguk senang. "Nanti kita main hujan-hujanan lagi ya, Mbak Brie!"

Sangga ketawa pelan melihat raut frustasi Ginan.

"Sudah-sudah. Sekarang kamu mandi dan ganti baju. Setelah itu aku obati luka-luka kamu tadi."

"Oke!" Gadis itu baru akan lari, namun Ginan sudah lebih dulu memberi ultimatum.

"Jangan lari! Astaga, lihat ke depan, nanti jatuh!"

Anthariksa yang baru keluar kamar pun menyerngit bingung melihat Medhya yang melewatinya dengan senyum cerah namun penuh luka-luka di kaki mulusnya.

Gadis itu sempat menyapa Anthariksa dengan wajah penuh sukacita sebelum naik ke lantai atas.

"Astaga Medhya! Sudah dibilang kalau jalan lihat kedepan! Jangan jelalatan, nanti jatuh!"

Antha ngakak mengamati Medhya yang mirip anak kucing kecebur got.

Makin ngakak lagi saat '*si ketua pemberontak*' yang tingkahnya mirip gengster jadi-jadian, alias Brisia menyusul dibelakang sambil bersenandung kecil, mengabaikan amukan Ginan yang sudah di ubun-ubun.

****

Salam, Cal.

Perihal hati, siapa yang tahu?

"Kamu habis telepon siapa?"

Ginan yang baru masuk kamar hanya menyerngit melihat Medhya langsung menodongnya dengan tanya. Ia memasukkan ponselnya ke saku kemudian meraih kotak obat di sisi sebelum memerintahkan Medhya duduk dengan anteng di kasur.

"Ayah."

"Aduh! Pelan-pelan, sakit!" Gadis itu berteriak heboh saat Ginan baru menyentuh lukanya dengan kapas yang dibalur antiseptik.

Ginan hanya mendongak pelan, menatap wajah Medhya dengan mata menyipit. "Sudah tahu kalau luka itu sakit, masih juga pecicilan." Ia meneruskan kegiatannya mengobati dan menambal luka-luka di tubuh Medhya dengan telaten. "Kapan sih kamu bisa bersikap lembut, anggun, dan tenang? Tolong, jangan banyak tingkah seperti Brisia. Jantungku ini nggak sekuat Sangga yang bisa santai-santai saja lihat pacarnya jungkir balik macam monyet sirkus tiap harinya."

"Kan cuma hujan-hujanan, bukan jungkir balik beneran."

Ginan selesai dengan plester, sekarang memberi aba-aba Medhya untuk mendekatkan kepala. "Coba lihat kepalamu sini, aku takut ada yang bocor setelah tadi kamu kepleset."

Medhya berkedip-kedip polos saat Ginan membuka surainya, membolak-balikkan kepalanya dan masih berusaha mencari cedera yang dikiranya ada.

"Kalau kamu kenapa-kenapa, aku bisa habis dihajar Ayah."

Medhya mencibir. "Jadi, sebenarnya kamu tuh takut aku kenapa-kenapa, apa takut digebukin Ayah?"

Ginan langsung mencecarnya dengan jitakan di jidat. "Dua-duanya!"

Medhya cengengesan sambil mengusap bekas jitakan Ginan. Ia menahan tubuhnya saat lelaki itu hendak bangun, dilingkarkan kedua tangan di leher Ginan agar tetap berdekatan. "Ganteng banget deh, sayangnya aku ..."

Ginan menatapnya curiga. "Nggak boleh. Apapun itu yang mau kamu minta. Jawabannya adalah tidak." Ia sudah jaga-jaga sebelum Medhya buka suara lagi.

"Apaan sih. Orang aku nggak mau minta apa-apa, yeee!"

"Terus kenapa tiba-tiba begini?" Ginan menautkan alis. Terlebih saat Medhya menggeser duduknya makin dekat, berpindah naik ke pangkuannya. Ginan kewalahan memegangi pinggang Medhya agar tidak jatuh. "Apa, Zaline?" Ia melirik jari-jari Medhya yang memainkan kancing kemejanya dengan penasaran.

"Kata Mbak Brie--" Medhya menjeda kalimatnya sejenak kemudian tersenyum manis. "... masih *virgin* diumur dua puluh itu kuno."

"Jangan percaya dengan Brisia. Dia itu menyesatkan." Ginan buru-buru menarik tangan Medhya dari kancingnya yang sudah terbuka satu.

"Aku nggak menarik, ya?"

"Siapa yang bilang begitu?"

"Kata Mbak Brie--"

"Ck, Brisia benar-benar ..." Ginan berdecak pelan. Ia langsung membuat rencana untuk memarahi Brisia setelah ini.

"... kalau laki-laki bisa tidur satu kamar sama perempuan tanpa ngapa-ngapain, itu artinya si laki-laki homo, atau perempuannya yang nggak menarik." Medhya meneruskan. "Tapi Mbak Brie bilang, kamu bukan homo. Kamu suka perempuan, dan mantan kamu juga banyak-"

"Nggak begitu." Ginan menyangkal dengan wajah frustasi. "Bisa-bisanya kamu percaya dengan Brisia. Mulutnya itu memang jahil dari dulu."

"Tapi omongan Mbak Brie masuk akal."

"Apanya yang masuk akal? Omongannya ngelantur seperti itu."

"Kita sering tidur sekasur, tapi kamu nggak ngapa-ngapain. Kita juga pernah hampir ... itu ..." Medhya memelankan suaranya diakhir kata. "Tapi kamu berhenti."

"Harusnya kamu bersyukur karena aku masih bisa berhenti."

"Tapi kan, kata Mbak Brie--"

"Astaga! Sudah dibilang jangan percaya kata-kata Brisia. Dia itu dipenuhi energi negatif, kelakuannya mirip setan yang nempel di pundak kiri manusia. Bisa bobrok kamu kalau mendengarkan dia."

Medhya tampak masih belum puas juga.

Ginan menarik napas panjang kemudian menghembuskannya perlahan. "Kamu masih kuliah. Masa depanmu juga masih panjang. Iya kalau nanti kamu benar-benar berakhir denganku, nah kalau tidak, gimana? Aku akan merasa bersalah karena sudah merusak kamu."

Medhya diam sebentar, kemudian melepaskan pelukannya di leher Ginan dengan wajah dingin. "Oh," katanya singkat. "Jadi gitu."

Ginan panik melihat ekspresi Medhya tiba-tiba berubah. Kalau sudah begini, biasanya akan timbul masalah. "Apa? Aku salah apa sekarang?"

"Ternyata, kamu punya rencana putus denganku."

Ginan langsung mengerjap. "Kata siapa?!" Nadanya naik beberapa oktaf tanpa sadar.

"Kamu barusan bilang, iya kalau aku beneran berakhir sama kamu, kalau enggak gimana? Itu sama aja kamu bilang ... *'nanti kita putus, dan kamu akan ketemu sama orang lain.'* Kamu doain aku sama laki-laki lain?"

Ginan mendesah pelan. "Bukan begitu," lirihnya. "Aku cuma bilang ... sebaiknya kita jaga-jaga agar tidak membuat kesalahan."

"Berarti pacaran sama aku itu termasuk kesalahan?"

Ginan harus memanjangkan kesabarannya lagi. "Bukan begitu, Zaline ..." diusapnya sebelah pipi Medhya dengan lembut. "*Look* ... aku sudah berjanji dengan Ayah bahwa aku akan menjaga kamu. Kamu sangat menarik, jadi mustahil aku tidak ingin melakukan sesuatu setiap berdekatan dengan kamu. Bahkan sekarang pun ..." jari-jari Ginan turun membelai tulang selangka Medhya, kemudian turun lagi ke dada dan berhenti sejenak sampai akalnya kembali. Iapun menarik tangannya lagi kemudian tersenyum tipis. "Tapi tanggung jawabku harus jauh lebih besar dari rasa inginku melakukan sesuatu ke kamu. Maksudku ... aku akan menahan diri sebisa mungkin. Jadi tolong, kamu juga jangan suka memancingku begini. Ngerti?"

Medhya mengerjap pelan. "Jadi kamu bukannya nggak tertarik sama aku?"

Ginan terkekeh. "Tidak ada laki-laki normal yang tidak tertarik dengan kamu."

"Fiuh, oke." Medhya tersenyum lagi. "Aku pikir-" kalimat Medhya terhenti sebab Ginan tiba-tiba menariknya jatuh kekasur dan menindihnya.

"Kamu pikir apa?" bisik Ginan membuat bulu kuduk Medhya berdiri.

"A-aku ... aku pikir ..." Medhya menelan saliva sambil geleng-geleng. "Kamu ... ngapain?" Medhya bergerak gelisah saat tangan kanan Ginan menyusup kedalam kaosnya, meraba kulit perutnya lembut hingga membuat Medhya bergidik geli. "Eh, tadi ... tadi katanya ... Jaga-jaga."

Sementara Ginan yang melihat gelagat tidak nyaman Medhya kini mendekatkan bibir mereka sambil berbisik. "Zaline ..."

"Y-ya?"

"Aku akan mengajarimu sesuatu yang baru lagi." Kening mereka bersentuhan dengan lembut.

"H-huh?"

"Ingat dan pelajari ini baik-baik. Tapi jangan pernah ..." Ginan mencuri kecupan singkat di bibir Medhya sebelum

melanjutkan. ".... mempraktikkan ini dengan siapapun kecuali denganku."

Setelahnya, Ginan menyentuh bibir Medhya dengan ciuman-ciuman yang kasar, panas dan menuntut.

Ini namanya membangunkan singa yang tidur.

Medhya benar-benar kapok. Ia tidak akan berani membahas hal ini lagi dengan Ginan kedepannya.

****

"Sepertinya, Ginan punya kekasih." Galih berujar santai pada adiknya, Hanggatama yang tengah memainkan biduk catur. Mengambil giliran. "Devintari bilang, mereka sedang liburan di villanya Ginan yang ada di Bali."

Hangga hanya tersenyum tipis sebagai balasan. "Namanya juga anak muda, Mas. Hal-hal seperti itu sudah lumrah," ujarnya. Gantian memainkan bagian. "Saya malah senang karena akhir-akhir ini Ginan kelihatan bisa menikmati hidupnya. Dia bukan cuma bangun tidur untuk bekerja, tapi juga bersenang-senang, mulai akrab dengan saudara-saudaranya yang lain. Bukankah itu perkembangan yang bagus?"

"Tapi, gadis yang dipacarinya ini berasal dari kalangan biasa. Kamu tahu itu?" Galih berujar lagi.

"Tidak masalah, Ginan sendiri yang bilang bahwa mereka tidak akan serius. Kalau cuma main-main, dengan siapapun itu boleh." Ia meraih cangkirnya di meja, kemudian tertawa pelan melihat sang kakak yang menyerngit. "Tenang saja. Ginan itu anak yang bisa dipercaya. Sejak kecil dia selalu tahu apa yang dia lakukan, baik atau buruknya selalu dipertimbangkan matang-matang. Kalau tentang hal-hal kecil saja dia berhati-hati, apalagi menyangkut masa

depannya?" tanyanya lagi dengan lembut. Menyeruput kopinya pelan. "Ginan tahu masa depannya lebih besar dari sekedar cinta-cintaan."

"Aku ingat kamu juga bilang begitu saat pertama kali memperkenalkan istrimu denganku dulu."

Hangga menarik sudut bibirnya tipis.

"Ginan *kan* tidak seperti aku, Mas. Anakku jauh lebih baik dariku dalam segala hal."

"Semua orang sama saja kalau berhadapan dengan cinta. Tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk kalau soal hati." Sahut Galih dengan segera. "Pokoknya kamu awasi Ginan baik-baik. Aku tidak mau Ginan ikut-ikutan Sangga yang ngotot soal pasangan hidup pilihannya sendiri. Anakku saja sudah bikin pusing, kalau keponakanku juga begitu, aku nggak tahu lagi, mungkin benar keluarga kita dikutuk jika berhubungan dengan jatuh cinta."

Hangga tertawa pelan. "Ginan sudah berjanji akan menyerahkan masalah jodohnya kepadaku dan Mamanya. Aku tidak perlu khawatir kalau Ginan sudah bilang begitu."

****

"Sepertinya rencanaku akan berhasil."

Sangga melirik Brisia dengan was-was. "Rencana apa maksud kamu?"

Brie menoleh, meletakkan cangkir tehnya di meja sambil cengengesan saat ditatap oleh pacarnya. "Nggak. Nggak apa-apa."

"Jangan bilang kamu menghasut Medhya untuk melakukan sesuatu?"

Brie geleng-geleng panik.

"Aku harap kamu ingat, kalau kamu sampai bikin Medhya melakukan hal yang aneh-aneh, Ginan bisa jadi akan menghajarku sebagai bentuk balas dendam. Kamu nggak mau itu terjadi kan, Brie?"

"Aku nggak ngelakuin apa-apa, cintaku ... tenang aja, *woles* dikit gitu, lho!"

Tapi cengiran di bibir Brisia tetap saja membuat Sangga berpikiran negatif. Meskipun Brisia adalah orang yang cerdas dan berpendidikan, Sangga paham betul bahwa perempuan itu adalah pembuat onar yang ulung.

Kalau dihitung-hitung berapa banyak masalah yang sudah Brisia sebabkan sejak mereka saling kenal ... ya ampun, Sangga mendingan menghitung bintang di langit saja. Sama-sama banyaknya, sama-sama nggak akan selesai.

"Aku cuma ngasih pelajaran sedikit sama Ginan. Biar kedepannya dia nggak takabur dan sok bersikap keren padahal ujung-ujungnya naksir juga." Brie ketawa pelan. "Kamu tahu nggak, Cinta ..." Brie mencolek bahu Sangga lalu melanjutkan. "Sepuluh tahun berteman dengan Ginan, ini kali pertama aku lihat dia mirip manusia."

"Maksud kamu selama ini adikku bukan manusia?" sewot Sangga menimpali.

Brie mengibas-ngibaskan tangan. "Bukan gitu. Maksudku, selama ini kan Ginan itu ... yah, seperti yang kita semua tahu, kayak nggak punya perasaan gitu. Nggak ada empatinya sama sekali. Boro-boro sayang sama orang lain, seandainya nih ya, ada manusia yang kayang sambil bawa pedang didepan matanya aja, mungkin dia tetap nggak akan peduli. Tapi ... kamu lihat kan, gimana caranya dia natap Medhya?"

Sangga menarik napas pelan. Garuk-garuk tengkuk. "Setiap pria pasti akan ketemu masanya jatuh cinta."

"Tapi aneh. Soalnya yang aku tahu, tipe Ginan bukan anak-anak macam Medhya." Lanjut Brisia lagi. "Ya iya sih, Medhya memang cantik banget, cerdas juga. Tapi kan ... dia

belum punya pencapaian apa-apa sampai bikin Ginan bertekuk lutut begitu? Iya, nggak?"

"Jadi maksud kamu tuh apa, Brisia?"

"Aku cuma mau ngetes aja. Ginan beneran serius apa nggak sama Medhya. Kalau serius kan ..." gantian Brisia yang garuk-garuk jidat.

"Apa? Kalau serius kenapa?" tagih Sangga penasaran.

"... bakal ada kehebohan lagi di keluarga Prambudi." Brie nyengir kecil. "Masalah kita aja belum selesai, ini di tambah Ginan lagi. Aku takutnya para orang tua di keluargamu kenapa-kenapa."

Sangga langsung terdiam.

Kata-kata Brisia ada benarnya. Tapi ... Tidak mungkin Ginan akan melakukan hal seperti itu hanya demi seorang gadis, kan?

Maksudnya ... Yang mereka bicarakan saat ini adalah Ginan Satyatama Prambudi. Bukan orang lain. Ginan bukan tipe orang yang akan mengacaukan peraturan atau tradisi.

Sangga menggeleng pelan. "Ginan nggak mungkin melakukan itu." Ia tertawa tipis. Meski sejujurnya, ada saja yang masih mengganjal dihatinya.

****

Ninuninuninu□

Salam, Cal.

Awal mula permusuhan

"Bagaimana kalau kamu belajar bela diri?"

Tiba-tiba, tanpa ada angin ... eh, ada deh.

Ada angin, ada hujan, ada petir juga di luar.

Tapi tetap saja ... kalimat Ginan terdengar sangat nggak nyambung di telinga Medhya.

Apa-apaan. Setelah bikin jantung Medhya jumpalitan dengan tiba-tiba melakukan hal-hal vulgar tadi ... bukannya bilang *'aku cinta kamu'* kek, atau *'aku sayang kamu'* gitu. Malah nyuruh orang belajar bela diri.

"Apaan sih." Medhya langsung menoleh. Menatap Ginan dengan wajah tidak mengerti. "Ngapain aku belajar bela diri? Lari ditempat aja aku kesandung." Gerutunya, menyingkirkan tangan Ginan dari pinggang, lalu duduk di kasur dengan tegak. Ia celingukan mencari keberadaan ponselnya tadi.

"Setidaknya, kalau terjadi sesuatu kamu masih bisa menyelamatkan diri sendiri." Ginan ikut duduk. Menyibak rambut panjang Medhya yang menutup kening dengan telunjuk. "Nanti aku carikan *coach* yang bisa membimbing kamu dari awal."

Medhya menoleh kemudian menggeleng.

"Aku nggak ada waktu. Pagi sampai sore kuliah, sore ke malamnya kerja. Kalaupun ada hari libur, mendingan juga rebahan."

"Bukannya kamu cuma akan kerja tiga bulan, sampai Ayah kembali memberi uang bulanan?"

"Nggak tahu. Kemarin Ayah kelihatan marah banget. Aku jadi takut kalau mau minta uang lagi." Ia menunduk. "Ayah tuh memang *vibes*-nya kayak Komeng, tapi sekalinya marah ..." Medhya geleng-geleng ngeri. "... Aku takut. Nggak berani pokoknya."

Ginan tersenyum tipis. "Lagian kamu sampai bawa-bawa korek api di tas. Wajar kalau Ayah marah, disangka kamu merokok dan minum."

"Itu kan bukan tas aku, tapi tasnya Gerda ..." Medhya menjawab kesal.

"Aku juga nggak minum, cuma habis ngegotong Anya yang malam itu mabuk. Tanya aja sama Mas Antha kalau nggak percaya."

"Aku percaya kamu nggak mungkin begitu." Ginan mengelus rambut Medhya lembut. "Tapi yang Ayah lihat kan beda. Jadi, kamu harus menjelaskannya lagi ke Ayah agar nggak ada salah paham nanti."

Medhya mengangguk. "Gaji kamu di *PramIndo* banyak, *kan*?"

"Kenapa nanya-nanya begitu?"

Medhya cengengesan. "Ya nggak apa-apa. Nanya aja," ujarnya. "Buat jaga-jaga, kalau Ayah beneran nggak ngasih duit lagi setelah tiga bulan, seenggaknya aku bisa morotin duit kamu. Hehehe."

Ginan berdecak. "Kepalamu ini sebaiknya memang tidak usah digunakan untuk hal-hal lain selain masalah kuliah."

Medhya hanya mencibir pelan.

****

Setelah Sangga mematikan panggilan, Brisia dan Antha lekas menodongkan pertanyaan.

"Gimana?"

"Status tersangka Papi ditangguhkan karena kurangnya bukti." Sambil menghela napas lega, Sangga meletakkan ponselnya di meja. "Tapi proses penyelidikan tetap berlanjut. Papi masih harus melakukan wajib lapor setiap dua Minggu sekali dan dilarang bepergian jauh. Sekarang, para pemegang saham sedang mempersiapkan pelengseran jabatan Papi dari rumah sakit, alasannya ... karena kesehatan Papi tidak memungkinkan lagi untuk memangku tanggung jawab."

Brisia yang melihat wajah lelah Sangga langsung mendekat, duduk di lengan sofa sambil mengusap-usap bahu Sangga lembut.

"*Its okay*, cintaku. Kamu sudah melakukan yang terbaik."

"Aku harus bicara dengan Ginan."

"Gelut lagi, nggak?" sahut Antha dengan was-was.

"Gue mau berterimakasih," ujar Sangga pelan. "Dia sudah mempersiapkan tim yang solid untuk mendampingi Papi selama ini."

"Tuh orang memang suka ngelawak. Dia yang curiga, dia juga yang ngebela. Aneh tapi nyata." Antha geleng-geleng kepala. Sangga tersenyum tipis sedangkan Brisia berdecak-decak tidak puas.

"Gitu-gitu juga Abang lo."

"Gitu-gitu juga sahabatnya Mbak Brie," balas Antha tak mau kalah. Ia kabur begitu Brisia menghantamkan kepalan tangannya di kepala.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Brisia lagi pada Sangga.

"Soal apa?"

"Soal Papi kamu. *You sure* semua bakal berdampak baik sama kamu?"

Sangga menggeleng pelan. Menggenggam tangan Brisia erat. "Kalaupun semuanya tidak berjalan dengan baik, seenggaknya aku masih punya kamu, *right*?"

Brisia mengangguk lemah. Membalas tatapan lembut Sangga dengan kecupan bibir yang cukup panjang.

"Aku akan selalu ada buat kamu," bisik Brisia lagi. Memunculkan senyum tipis dibibir Sangga.

****

"Ger,"

"Oit,"

"Gimana sih rasanya jadi anak yang lahir dari keluarga bahagia?"

Gerda menoleh. Meletakkan gunting kuku di kasur kemudian alisnya menukik menatap Anya. "Kesambet setan mana lagi nih?" Ia mengulurkan tangannya ke kening Anya. "Nggak panas, tapi kok ngelantur?"

"Ck, serius!" Anya menyingkirkan tangan Gerda dari keningnya. "Gue lihat, bokap sama nyokap lo akur banget. Pasti lo bahagia ya, lihat kedua orangtua lo bisa seromantis itu?"

"Lo nggak liat Mak bapak gue nempel mulu kayak pantat sama kentut?"

"Gerda mulutnya!" Anya ketawa sambil menggetok kepala Gerda, pelan.

"Orang awam yang ngelihat kebucinan mereka memang senang. Tapi gue sebagai anak, mau minggat saking pusingnya ngelihat kelakuan mereka. Lebay-nya ngalah-ngalahin anak esempe yang baru pacaran aja udah manggil Ayah-bunda. Dari jaman piyik sampai sekarang, gue lihat Mak bapak gue kayak pasangan baru netes. Mana gue jomlo melulu, disuguhi pemandangan kayak begitu! Gumoh gue, Nya! Gumoh!"

Anya terpingkal-pingkal.

"Terus, karena udah terbiasa ngelihat kedua orangtua gue yang penuh cinta kayak begitu, mental gue jadi agak kurang aman. Gue jadi *picky* banget dalam hal milih cowok, soalnya patokan gue aja udah se-ekstrem pak Gatot Sudjatmiko,"

ujarnya, menyebut nama sang Ayah. "Coba lo pikir pakai logika, mau nyari dimana laki macam itu?"

Anya manggut-manggut, paham. "Iya juga ya, Ger."

"Ya iya. Intinya, setiap keluarga pasti ada aja kurangnya. Udah paling bener tuh kita nggak usah nyari kesempurnaan, Nya." Gerda seolah tahu dengan isi kepala Anya sekarang. Sekalipun Anya tidak membicarakan keluarganya lagi, Gerda sudah tentu paham, tiap kali Anya bersikap begini, atau mendadak menginap ditempatnya (biasanya mereka akan menginap di kontrakan Medhya bersama. Tapi, berhubung Medhya sedang sibuk dengan liburannya, maka Anya ngungsi kerumah Gerda) pasti Anya baru berantem sama keluarganya.

"Kalau lo senang melihat pasangan yang romantis tanpa batas limit, lo tinggal datang kerumah gue, lo pantengin aja tuh Mak bapak gue sampai sepet," katanya, melanjutkan. "Kalau lo pengen punya orangtua yang asik diajak bercanda, kita tinggal telpon Ayahnya Medhya. Hidup ini tuh gampang, Nya. Asal kita nggak banyak mikir."

"Bisa aja lo." Anya tersenyum tipis. "Ngomong-ngomong soal Medhya, gue kangen deh sama tuh anak."

"Lusa juga udah balik." Gerda kembali mengambil gunting kukunya. Meniupi kuku-kuku cantiknya yang hendak di kikir dengan seksama.

"Ger,"

"Ape lagi?"

"Apa sebaiknya kita nyari pacar aja, ya? Biar bisa liburan romantis kayak Yaya?"

"Gue jepret mulut lo kalau berani ngomong begitu lagi." Ancam Gerda dengan sungguh-sungguh. "Baru juga dibilangin, kriteria gue susah dicari. Ini malah ngajakin nyari laki!" Serunya, kesal. "Ya kecuali, lo guna-guna tuh Kokoh lo biar mau sama gue."

Anya nyengir kecil.

Gimana mau diguna-guna? Ngobrol sama Koko nya aja nggak pernah.

****

Medhya turun ke ruang makan sambil mengendap-endap agar tidak ketahuan.

Sambil melirik jam dinding yang menunjukkan pukul tujuh malam, ia menghembuskan napas panjang sembari berjalan kearah kulkas. Baru saja Medhya mengambil sebotol mineral dan hendak menutup lemari pendingin itu, ia dikejutkan dengan Devintari yang sudah berdiri dibelakangnya sambil memangku tangan di dada.

Medhya terlonjak sampai botol mineralnya jatuh ke lantai.

"Ngapain lo kayak maling begitu?" Tatapan Devintari berhenti beberapa saat di leher Medhya.

Sadar sedang diperhatikan, Medhya ikut menunduk, lalu buru-buru menaikkan resleting jaketnya sampai dagu. Ia mengerjap gugup saat melihat tatapan Devintari yang masih lurus padanya.

Ini semua gara-gara Ginan! Bisa-bisanya dia membuat bercak-bercak merah di leher Medhya hingga mencolok begini.

"Nggak apa-apa," katanya, memungut botol di lantai lalu mundur perlahan. "Kamu ... mau ambil minum?" Ia basa-basi. Sejujurnya, semenjak kejadian malam kemarin saat Devintari mengamuk ditengah kondisi mabuk, Medhya sudah berniat jaga jarak. Ia tahu Devintari tak menyukainya. Medhya juga nggak suka dengan Devin, asal kalian tahu saja. Cuma, karena Devin adalah sepupu Ginan, makanya ia bertahan dengan kelakuan dan kata-kata Devin yang sering nyelekit.

Devin melewatinya, membuka kulkas kemudian berujar lagi dengan santai. "Berapa kali dipakai sama Mas Ginan?"

Medhya langsung menoleh. "Di ... pakai?"

"Di tiduri."

Sendi-sendi di rahang Medhya langsung mengeras. "Apa kamu bilang? Coba ulangi."

Devin membalikkan badan, menghadap Medhya dengan senyum tipis. "Kenapa panik? Tenang aja. Memang itu kan, satu-satunya hal yang bisa lo lakukan disini? Kalau nggak, ngapain Mas Ginan repot-repot ajak lo liburan di villa sebesar ini?" Ia meneguk air mineral tanpa beban.

"Tenang, Medhya. Tenang ..." Medhya mengusap dadanya dengan sabar. Mencoba mengumpulkan kendali dirinya sebaik mungkin agar ia tidak tiba-tiba mencakar muka Devintari saat ini juga. "Santai, Medhya. Anak cantik nggak boleh emosian ..."

"Biasanya, lo dibayar berapa setelah dipakai?"

Medhya menatap sengit. "*What*?"

"Lo ... oh, cincin." Devin terkekeh menatap cincin di jari manis Medhya. "Lumayan juga untuk ukuran perempuan yang nggak jelas asal-usulnya kayak lo," katanya dengan tenang. "Lakukan selagi Mas Ginan masih tertarik sama badan lo. Karena setelah itu, lo pasti nggak akan ada bedanya dengan plastik sampah bekas belanja yang keberadaannya nggak dilirik sama sekali."

"Hei. Jaga mulut kamu." Medhya maju selangkah, menatap Devintari dengan muak. "Aku juga punya batas kesabaranku sendiri," ujarnya pelan. "Hanya karena kamu sepupunya pacarku, bukan berarti kamu bebas ngomong apapun sesuka hati. Kamu punya tatakrama? Tahu apa itu sopan santun? Ngerti nggak yang namanya *attitude*?" Medhya bergerak maju lagi. "Kelakuanmu kayak orang nggak beradab yang jarang kesentuh norma manusia."

Senyum tipis Devin terukir. "Kenapa? Tersinggung?" balasnya lagi. "Bukannya lo memang dipakai sama Mas Ginan? Akui saja. Lo nggak perlu mengagungkan diri lo sendiri padahal lo juga tahu, aslinya lo memang sudah nggak punya harga diri." Ia maju selangkah lagi. "Cinta? Cinta *bullshit*. Lo menawarkan tubuh lo, lalu Mas Ginan memberikan barang-barang mewah yang lo mau, lo juga

mendapatkan fasilitas yang dimilikinya. Begitu kan cara kerjanya? Lo pikir gue nggak tahu?"

"Kamu tahu apa yang lebih busuk dari sampah?" Medhya tersenyum miring. "Mulut kamu."

"Lo--"

"Kenapa? Tersinggung?" Medhya membalik perkataan Devin dengan tepat. "Bukannya kamu juga tahu kalau kalimatmu tadi nggak pantas diucapkan? Ayolah, akui saja. Jangan berlindung dibalik sosok ningrat padahal aslinya kamu lebih buruk dari orang-orang purba yang belum pernah diajari adat dalam bicara."

Medhya tersenyum manis kemudian berbalik. Ia hendak pergi dari sana, namun Devintari sudah lebih dulu menarik rambutnya.

"Aah!" Medhya menjerit. Tidak terima dengan perlakuan Devin, iapun balik menjambak rambut Devintari hingga bawah.

"AAH! LEPASIN!" Devin berteriak kesakitan.

"NGGAK! KAMU DULU LEPASIN!"

"LEPASIN RAMBUT GUE, TOLOL!"

"KAMU YANG TOLOL! AAH! AWAS KALAU RAMBUTKU BANYAK YANG RONTOK, KUHAJAR KAMU!"

"GUE JUGA BAKAL HAJAR LO!"

Keduanya jambak-jambakan di balik pantry sampai beberapa saat kemudian, Brisia datang dan terkejut bukan main melihat dua bocah sedang gelut dengan gaya bebas. Keributan pun tak terelakkan lagi. Brisia sampai ikut jungkir balik saat mencoba memisahkan Devintari dan Medhya, hingga akhirnya ia menyerah dan meminta bantuan orang seisi rumah.

"TOLOOONGG!! YA AMPUN! SIAPAPUN ITU, HELP ME! ADA BAKU HANTAM DISINI!!"

****

Oh, indahnya pergelutan.
Salam, Cal.

Dia (tidak) percaya padaku

Liburan harusnya menjadi salah satu cara manusia normal untuk menenangkan diri dari penatnya keseharian.
Tapi ini tidak.
Bukannya tenang saat liburan, Ginan justru berkali-kali dibuat jantungan dan ketar-ketir sejak kemarin.

Adrenalinnya seolah di pacu ke titik tertinggi ketika turun tangga dan menemukan beberapa orang sedang pontang-panting, tidak berhasil memisahkan Medhya dan Devintari yang adu jambak.

"APA-APAAN INI!?" Ginan berlarian mendekat. Mengusir Anthariksa yang cuma jadi penonton setelah kena cakar Devintari barusan. Ginan menarik tubuh Medhya dan mengangkatnya jauh-jauh sampai Sangga berhasil mengendalikan Devintari.

Saat keadaan cukup tenang, kedua gadis itu didudukan di sofa dengan Brisia yang jadi penengah. Jangan tanya bagaimana kondisinya sekarang. Baik Medhya, Devintari, bahkan Brisia yang pertama kali melerai pun sudah acak-acakan. Terlebih Medhya dan Devin. Keduanya saling lirik dengan rambut berantakan dan muka lebam.

"Gue mau balik aja." Brisia menghela napas berat, takut jika tiba-tiba kedua gadis disisinya gelut lagi.

"APA LO LIHAT-LIHAT?!"

"KAMU YANG NGAPAIN LIHAT-LIHAT!?"

"LO DULUAN!"

"KAMU DULUAN!"

"LO!"

"KAMU!"

Ginan memejamkan matanya sejenak, sedang Sangga sudah angkat tangan sejak tadi. Anthariksa? Jangan tanya. Dia masih shock berat karena jadi korban cakar Devintari.

"Sudah, cukup." Ginan berujar pendek.

"Dia duluan, Mas!"

"Enggak, ih! Dia yang jambak aku duluan tadi!"

"Lo nyolot duluan!"

"Kamu nggak sopan duluan!"

"DIAM KALIAN BERDUA!!"

Teriakan Ginan lantas menghentikan pertengkaran begitu saja. Semua orang tahu, Ginan tidak pernah marah-marah, apalagi teriak. Jadi, kalau sudah sampai membuatnya hilang kendali, pasti keadaan betul-betul kacau.

Medhya dan Devin tersentak lantas membisu. Apalagi Brisia yang tidak tahu apa-apa tapi harus ikutan dibentak juga.

Ginan memejamkan matanya lagi sebelum angkat suara. "Medhya Zalina Mukhtar,"

Medhya langsung mengerjap kaget. "I-iya ..."

"Kenapa kamu begitu?"

Medhya melirik Devin yang tersenyum culas, kemudian ia menunduk. "Aku nggak salah. Aku cuma membela diri."

"Membela diri dari apa?" tanya Ginan masih mengendalikan suaranya agar terdengar tenang. "Kenapa kamu sampai menjambak orang yang lebih tua dari kamu?"

"Dia yang jambak aku duluan." Medhya berujar lantang. Tidak takut meskipun Devin mengintimidasinya lewat tatapan mata bagai laser.

"Kamu juga ngapain sampai jambak anak orang begitu, Vin?" Tanya Sangga tak habis pikir. Adiknya ini memang gampang tersulut emosi. Tapi biasanya, tidak sampai pakai fisik begini.

"Dia nggak sopan sama aku, Mas! Gimana nggak kujambak kalau kata-katanya aja begitu!?"

Ginan menatap Medhya lagi. "Kamu bilang apa ke Devintari?"

"Mulutnya busuk kayak sampah. Nggak tahu apa itu *attitude*, nggak ngerti tata krama dan nggak punya sopan santun. Kata-katanya mirip orang purba yang belum pernah tersentuh peradaban." Medhya mengulangi lagi kalimat yang tadi ia tujukan pada Devintari dengan lancar. Tentu saja ia tidak akan lupa dengan kalimat yang sudah disusunnya sendiri.

Anthariksa, Sangga dan Brisia hanya saling lirik saat mendengar betapa lugas kata-kata yang diucapkan Medhya barusan. Mulus sekali seperti jalan tol yang baru dibangun.

"Kamu dengan sadar bilang begitu?"

"Iya, aku sadar. Sadar banget."

Sementara Ginan menyerngit lantas menghembuskan napas berat. "Minta maaf ke Devintari sekarang."

Medhya mendongak, menatap Ginan dengan protes. "Kenapa aku harus minta maaf?" tanyanya tidak puas.

"Masih nanya kenapa? Tentu saja karena kamu salah," balas Ginan dengan tegas. "Sejak kapan kamu jadi tidak sopan dengan orang yang lebih tua begini?"

"Harusnya Mas Ginan tanya dia juga, dong! Dia ngomong apa sampai aku bisa balas kata-katanya begitu??"

"Memangnya Devintari bilang apa?" tanya Ginan lagi.

"Dia ..." Medhya mengerjap pelan, kemudian terdiam cukup lama. Ia mengingat setiap perkataan Devin dengan baik. Tapi, ia tidak bisa mengulanginya karena itu benar-benar melukai harga diri Medhya dengan telak. Kalau orang-orang disini mendengarnya, Medhya takut mereka semua akan mengasihaninya nanti. Medhya paling benci dikasihani. Iapun menunduk lantas menggeleng. "... aku lupa."

Devin melirik Medhya dengan heran. Devin yakin gadis itu tidak lupa dengan perkataannya. Kenapa dia berbohong?

Sementara Ginan mendesah pelan, kemudian bicara lagi. "Kamu tidak bisa menjelaskan. Kalau begitu, kamu harus minta maaf."

"Nggak mau. Aku nggak salah."

"Zaline,"

"Aku nggak salah. Sudah kubilang aku nggak salah!" Medhya berseru lantas menatap Ginan dengan wajah yang dipenuhi kekecewaan. "Mentang-mentang dia adik sepupu kamu, terus kamu belain dia?" tanyanya sambil menggenggam tangannya kuat-kuat. "Kamu nggak percaya sama aku, kan?"

"Aku akan percaya kalau kamu bisa menjelaskan semuanya dengan baik."

Medhya mendengus pelan. "Terserah kamu. Aku nggak akan minta maaf."

"Minta maaf tidak akan menjadikan kamu lebih rendah dari siapapun." Ginan mengulang kembali kalimat yang dulu pernah Medhya ucapkan padanya. "Kamu ingat?"

"Minta maaf kepada orang yang sudah menyakitiku juga nggak akan membuatku lebih tinggi dari siapapun," balas Medhya lantas berdiri dari tempatnya. "Aku akan minta maaf kalau aku memang salah. Dan aku akan memaafkan siapapun yang sudah berbuat salah denganku." Ia melenggang pergi setelah membuat Ginan menghela napas lagi dengan panjang.

Devintari melirik kepergian Medhya dengan mata mengerjap.

"Whoah, dia benar-benar cewek paling keren yang pernah ada," gumam Anthariksa, pelan-pelan membuat Ginan menoleh. Meliriknya dengan dongkol.

****

Keadaan masih panas sampai mereka pulang dari liburan. Medhya tidak mau bicara lagi dengan Ginan sejak hari itu, kecuali benar-benar penting.

Ginan tidak bisa memaksa Medhya. Ia sudah pernah diberitahu oleh Ayah, bahwa keras kepalanya Medhya memang sudah mendarah daging sejak kecil. Kalau keras

kepala itu sedang kumat, tidak akan ada satu orang pun di bumi ini yang bisa membujuknya. Maka, ia hanya membiarkan Medhya begitu saja. Nanti, Medhya juga akan minta maaf sendiri saat sudah menyadari kesalahannya.

"Lo yakin dia nggak apa-apa?" Brisia berbisik pelan pada Ginan saat mereka turun dari pesawat dan mengambil koper di bagasi. Medhya sudah lebih dulu menyeret kopernya pergi tanpa menunggu siapa-siapa.

"Nggak apa-apa. Memang begitu kalau sedang ngambek, nanti juga baik sendiri," balas Ginan dengan santai.

"Padahal Medhya tuh asik banget lho anaknya," kata Brisia lagi, membuat Antha disebelahnya mengangguk setuju.

"Medhya sih nggak usah diragukan lagi. Memang dia anaknya asik dan baik. Yang nggak baik tuh ... *noh*, yang berasa nggak punya salah sedikitpun." Ia mengendik pada Devin yang memasang earphone di telinga sambil berlalu setelah mengambil kopernya.

"Nanti lo bujuk Medhya lagi. Gue rasa dia memang nggak salah." Sangga berujar kalem sambil menggandeng Brisia. "Sebagai kakaknya Devintari, gue rasa adik gue yang pertama cari gara-gara. Kita sama-sama tahulah Devin itu gimana."

Ginan tersenyum tipis. "Gue juga tahu Medhya itu gimana. Kalau dia memang salah, cepat atau lambat dia pasti akan ngaku dan minta maaf. Dia bukan tipe orang yang bisa abai dengan kesalahannya sendiri."

"Kelihatan sih," balas Brisia lagi. "Dia memang berkelas, meskipun masih harus diasah lagi biar tingkat pecicilannya sedikit berkurang. Sayang banget cewek secantik dan seberbobot itu jatuh ke tangan lo."

Ginan berdecak. "Lo masih hutang maaf sama gue, Brie," katanya dengan dongkol.

"Mulut lo benar-benar harus dijahit supaya nggak bicara yang aneh-aneh lagi dan mempengaruhi gadis lugu macam Medhya."

Brisia terkekeh-kekeh pelan. "Tapi hoki di elo, kan? Menang banyak, nggak?"

"Yang ada gue pusing harus menjelaskan hal-hal yang sebelumnya sudah lo bengkokkan itu!" Makinya pelan. "Jangan pernah pengaruhi Medhya soal hal-hal berbau dewasa lagi. Gue nggak akan begitu ke dia."

"Ya kan gue cuma bermaksud membantu aja, *brother*!" Ia menepuk lengan Ginan sambil nyengir. "Mana gue tahu kalau sekarang lo hendak bertaubat dan menjalin hubungan tanpa adanya silaturahmi kelamin."

"Brisia, *oh my God.*" Sangga langsung mumet mendengar kata-kata Brisia. "*Language, please*."

"Hehehe, iya cintaku. Iya. Tegang amat sih kamu. Kayak esbatu baru keluar dari kulkas aja."

****

"Nggak bisa dibiarin! Ayo kita labrak aja sama-sama!"

"Bisa nggak di keadaan begini jangan malah ngomporin?" tanya Anya pada Gerda, yang sudah siap-siap menyicing lengan bajunya. Lagaknya mirip preman pasar yang belum selesai ditraining. Masih amatiran tapi gayanya selangit. Yang kalau kena gebuk sekali langsung mati di tempat.

"Ya kan gue emosi dengernya. Masak sahabat kita digituin kitanya nggak bantu, sih!"

"Lo mah bukannya membantu, malah tambah bikin rusuh yang ada."

Gerda berdecak. Ia melirik Medhya yang masih diam sejak tadi. "Coba sini gue lihat pala lo. Nggak bolong setelah

dijambak, kan?"

"Ger, ah!" Medhya baru bergerak saat Gerda menyentuh rambutnya.

"Ya gue kan takutnya lo kenapa-kenapa gitu," ucapnya terdengar khawatir. "Lagian lo dikasih tahu nggak percaya. Dari awal juga gue udah bilang, lawan! Pakai lo kasih kesempatan buat merundung lo duluan. Jadinya kan dia ngelunjak gitu!"

"Aku juga niatnya nggak akan marah kalau aja dia nggak ngomong macam-macam."

"Lagian Mas Ginan kebangetan, masak pacarnya benjut begini bukannya dibela malah disuruh minta maaf, sih!" kata Gerda lagi dengan kesal.

"Soalnya ... aku nggak bilang kalau sepupunya itu ngata-ngatain aku."

"Kenapa juga lo nggak bilang?" tanya Anya tak habis pikir.

Medhya merajuk. "Ya malu lah! Nanti mereka merasa kasihan sama aku, gimana? Aku kan paling benci ditatap dengan sorot kasihan! Mending aku jadi tersangka aja dibanding jadi korban."

Gerda berdecak-decak lagi. "Gengsi kok dipiara. Kambing *noh* dipiara biar beranak!"

"Lo sendiri yang salah. Kenapa nggak jujur aja biar Mas Ginan bisa tahu semuanya," lanjut Anya dengan tenang.

"Kok kalian nggak belain aku, sih?!"

"Kita memang sahabat. Tapi kalau lo melakukan sesuatu yang begok, ya gue harus bilang lo begok. Masak gue harus tepuk tangan dengan kebodohan lo ini!"

"Tumben lo pintar, Ger," lirik Anya agak kaget.

"Gue pintar dari lahir. Cuma berhubung dibandinginnya sama kalian, ya jadinya begok sendiri. Semua orang tuh cerdas, asal sebelahnya nggak lebih cerdas dari dia. Kan gitu konsepnya."

Anya manggut-manggut. "Betul juga ni anak." Kemudian ia kembali pada Medhya yang masih lesu. "Intinya ini semua

terjadi gara-gara lo nggak mau jujur. Kebanyakan mikir gengsi. Jadinya ya gini."

"Hei,"

Medhya, Gerda dan Anya menoleh serentak pada lelaki yang menatap mereka dengan pandangan tidak sabaran di depan ruang istirahat bagi karyawan toko roti itu.

"Kenapa, Koh?" Medhya bertanya

"Kenapa-kenapa. Kamu itu yang kenapa." Balas Edgar pelan. Ia geleng-geleng melihat memar di pelipis serta hansaplas yang terpasang di batang hidung Medhya. "Sudah saya duga. Kamu pasti jenis mahasiswi yang suka tawuran."

"Aku nggak tawuran!" selak Medhya tidak terima. "Luka ini aku dapat dari hasil membela harkat dan martabat!"

"Pffft ... Harkat dan martabat katanya." Gerda menyahut sambil menutup mulut, menahan tawa.

"Gerda, diam!" Medhya berseru kesal. "Aduh, aduh! Pipiku sakit," ia menyerngit pelan saat memar di pipinya tidak sengaja tersenggol tangannya sendiri.

Edgar berdecak dengan sabar. Anak-anak ini sungguh memancing emosinya setiap kali berkumpul. "Terserahlah." Katanya tak peduli. "Heh, Medhya."

Gadis itu menoleh lagi. "Apa sih Koh, manggil-manggil terus! Nggak lihat orang lagi sakit, apa!"

"Jam istirahat sudah selesai, kenapa kamu masih ngerumpi disini sama teman-temanmu?" Ia melirik Gerda kemudian beralih pada adiknya *--Anya--* dengan mata menyipit. "Kalian juga sedang apa mengganggu karyawan saya?"

"Karyawan aku juga, Koh." Anya membalas. "Aku cuma pinjam sebentar. Lagian, di toko masih ada yang jaga kok," ujarnya lagi. "Sepuluh menit lagi. Habis itu aku sama Gerda bakal bantuin *packing* kue pesanan."

"Kamu boleh ngerumpi selama yang kamu mau. Tapi Medhya tidak. Dia harus kembali bekerja sekarang."

"Bener-bener nih cina satu pelitnya nggak ketulungan." Sambil menggerutu pelan, Medhya berdiri dari kursinya. Ia melirik kedua sahabatnya sejenak sebelum tatapannya pindah ke Edgar.

"Kenapa kamu lihat-lihat saya?" tanya Edgar tidak bisa menahan tanya.

"Jangan pelit-pelit, Koh. Hati-hati, nanti kalau mati petinya sempit."

"Kamu nyumpahin saya?!"

"Nggak, Koh. Ini namanya nasehat. Umur doang banyak, ilmunya dikit."

Setelah berujar demikian, Medhya kabur diselingi decak kesal Edgar yang mengejarnya. "Heh! Dasar bocah kurang ajar."

Gerda hanya lirik-lirikan dengan Anya sejenak.

"Perasaan gue doang apa mereka emang beneran jadi dekat, ya?" tanya Gerda pelan, tampak berpikir lama. "Kokoh lo biasanya kayak patung kucing di toko emas yang nggak pernah ngomong. Kok sekarang jadi gitu, ya?"

"Lah mana gue tahu." Anya mengendik.
"Naksir kali Kokoh gue sama Medhya. Lagian, mana ada sih cowok normal yang nggak kepincut kalau lihat cewek sebening itu?" Ujarnya dengan santai. "Biarin aja. Lagipula, kalaupun benar Kokoh gue naksir Medhya, mau Kokoh gue jungkir balik pun Medhya nggak akan tergoda."

"Iya sih."

****

Salam, Cal.

Dua mimpi yang (tidak) seirama

Selama hidupnya, Ginan selalu menjadi orang yang penuh dengan rencana dan terorganisir dalam hal apapun itu, sampai ketika Medhya muncul.

Menjalin hubungan dengan Medhya seperti halnya memasuki wahana dunia lain bagi Ginan. Serba baru, aneh, menegangkan, sekaligus ... membuat jantungnya berdebar-debar tak karuan.

Pasang surut, baik buruk, naik turun hubungan mereka lewati. Dan dalam jangka waktu tersebut, entah sudah berapa kali Ginan mempertanyakan dirinya sendiri.

Apa yang membuat seorang Medhya mampu menahannya selama ini?

Gadis itu kekanakan. Sering marah. Banyak mau. Cengeng. Dan pastinya, itu semua bukan bagian dari tipe ideal yang Ginan pernah inginkan dari seorang gadis.

Tiba-tiba, Ginan lupa seperti apa kriteria wanita idaman yang dia susun sebelum mengenal Medhya. Gadis itu menjungkirbalikkan semua ekspektasinya akan sebuah hubungan yang dewasa dan selalu bertujuan untuk bisnis.

Medhya hanyalah Medhya. Tak pernah menjadi siapapun. Gadis itu cukup berdiri di depannya lalu tersenyum konyol. Dan begitulah Ginan selalu berakhir jatuh padanya.

Hingga, tiba waktunya bagi Ginan memutuskan mau dibawa kemana hubungan mereka.

Dia tahu semua hal tentang Medhya. Keluarganya, teman-temannya, dan apa rencana masa depan gadis itu. Sementara Medhya justru sebaliknya.

Ginan nyaris tak pernah menceritakan apapun pada gadis itu. Dan Medhya sendiri, tampaknya cukup sadar untuk tak

memaksanya menceritakan apa-apa.

Saat mulai berpacaran, Ginan tak pernah menyangka bahwa perjalanan mereka akan sepanjang ini. Ginan pikir, Medhya akan sama seperti gadis-gadis yang sebelumnya ia kencani. Mereka yang akan pergi begitu menyadari bahwa dirinya bukan prioritas utama dalam hidup Ginan. Ginan pikir, mengakhiri hubungan tak akan sesulit ini.

"Kamu lebih paham situasi disana dibanding siapapun."

Kalimat Ayahnya membuat Ginan merenung. Padahal, dia sendiri yang membuat Prambudi Indonesia berhasil kembali ke lingkaran bisnis terkemuka di Indonesia, dia juga yang menyusun semua strategi hingga pasar Amerika merespon pengajuan kerjasama besar ini. Nama perusahaan perlahan membaik. Peluang-peluang besar juga semakin terbuka. Tapi, kenapa ia tak bahagia ketika sang Ayah membebankan tugas ini padanya?

"Bukankah banyak orang yang bisa ditugaskan selain saya?" Ginan mencoba mengelak. Entah kenapa, ia tidak begitu tertarik pergi.

"Papa pikir, lebih baik kamu sendiri yang mengerjakannya. Selain itu, selama ada disana kamu akan lebih mudah membagi waktu antara perusahaan kita dan bisnismu yang dulu." Ujar Hanggatama lagi. "Ini kesempatan yang bagus untuk kamu kembali mengembangkan mimpimu. Bukannya kamu juga sudah menantikan ini? Sudah lama kamu ingin kembali ke *New York*. Jadi, sekalian saja kamu urus proyek besar kita."

Ginan mendesah panjang. Betul dia menginginkannya. Tapi, bagaimana dengan Medhya?

Tidak, tunggu. Harusnya bukan bagaimana dengan Medhya, tapi, bagaimana dirinya bisa berjauhan dengan Medhya?

"Cuma dua tahun. Setelah kita *settle*, kamu bisa kembali fokus dengan bisnismu lagi, Papa tidak akan melarang. Tapi untuk saat ini, pastikan kerjasama kita dengan *Halflive* berjalan lancar."

Sembari memainkan pena di tangan, pikiran Ginan berkecamuk. Disatu sisi, ada harapan-harapan sang Ayah, usaha kerasnya untuk membangkitkan kembali perusahaan, mimpinya yang sempat tertunda, dan nasib ribuan karyawan yang bergantung pada keputusan yang akan ia ambil.

Disisi lain ... bagaimana caranya meninggalkan Medhya sedangkan saat ini, sehari pun tak bisa ia lewati tanpa mendengar suara berisik gadis itu?

****

Sambil menunduk, Medhya menendang-nendang kerikil dengan ujung sepatu. Gadis itu mengerutkan kening, menatap jalan raya dengan penantian panjang, sampai Edgar menarik pelan rambutnya yang malam ini di kuncir kuda.

Medhya menoleh kebelakang lalu menyipit, kembali membenarkan kuncirannya yang kendor sambil merengut. "Jangan sembarangan pegang-pegang anak gadis orang, Koh!"

"Memangnya masih gadis betulan?" Edgar meledek pelan.

"Ya masihlah! Enak aja!"

Edgar tersenyum tipis. "Kamu ngapain disini? Jangan bilang mau minta nebeng saya lagi?" Soalnya kemarin malam, Medhya minta diantar pulang dengan sedikit memaksa. Saat Edgar menolak, Medhya malah mengancam akan mengadukannya pada Maya.

Memang benar-benar tidak ada duanya pegawai macam Medhya ini.

"Tenang aja, malam ini enggak kok." Kata si gadis dengan wajah songong. "Hari ini pacarku yang akan jemput."

"Oh," Edgar langsung mengangguk. "Mana pacarmu? Nggak ada tuh," kata Edgar, ikut celingukan.

"Masih di jalan kali."

"Jangan-jangan kamu ngarang. Aslinya nggak punya pacar, cuma ngaku-ngaku saja kalau punya."

"Dih, sembarangan. Punya beneran lah!" sahut Medhya tak terima. "Emangnya situ, jomlo akut. Kemana-mana sendirian kayak anak hilang!"

"Kata siapa saya jomlo?"

"Oh, punya?" Medhya melirik dengan sangsi. "Kok ada ya, cewek normal yang kuat pacaran sama laki-laki yang mulutnya suka merepet kayak petasan Imlek gini?"

Edgar berdecak pelan. Geregetan, iapun menarik kuncir rambut Medhya lagi hingga lepas. Kali ini, membuat Medhya mengamuk hebat.

Edgar ketawa puas sementara Medhya mencoba meraih kunciran dari tangan Edgar.

"Apa-apaan sih! Nggak pantas seorang bos menganiaya karyawan, apalagi diluar jam kerja."

"Kuncir rambut kamu jelek begini, buang saja lah."

"Jangan!"

Suara klakson berbunyi nyaring, membuat Medhya dan Edgar menoleh serentak. Dalam kesempatan itu, Medhya merebut kembali kunciranya kemudian melet saat Edgar menoleh.

"Dasar, bos semena-mena!"

Gadis itu bersungut-sungut lalu berlarian mendekati mobil, membuka pintu kemudian tak lama setelahnya, Wrangler hitam itu melaju pergi.

Edgar tersenyum tipis. "Dia benar-benar punya pacar."

****

"Siapa itu?" Sembari menunggu Medhya selesai memasang sabuk pengaman, Ginan bertanya. Matanya masih terpaku pada lelaki yang memandangi mobilnya sampai Medhya menjawab.

"Anaknya yang punya toko, kakaknya Anya."

Ginan memutar setir, menjalankan kendaraan perlahan. "Kelihatannya akrab sekali dengan kamu."

"Biasa aja." Sahut Medhya, terdengar malas. "Kenapa kamu tiba-tiba ngajak ketemu?"

"Ada yang mau kubicarakan."

"Apa?"

Ginan menoleh. "Nanti saja di apartemen." ucapnya.

Medhya mengangguk pelan. Sesaat kemudian, ia menambahi. "Tapi ... kalau kamu bermaksud membuatku minta maaf soal kejadian waktu itu, aku nggak mau."

"Zaline ..."

"Nggak apa-apa kalau kamu nggak percaya sama aku. Asalkan kamu jangan pernah paksa aku buat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang aku percaya selama ini. Kalau aku nggak salah, pantang buatku minta maaf."

Ginan mendesah pelan. Harusnya malam ini ia menciptakan suasana yang baik agar pembicaraan mereka nanti berjalan lancar. Kenapa belum apa-apa sudah panas begini? "Baiklah. Kita tidak akan bicara soal itu."

Medhya melengos. Menatap jendela dengan hening.

"Akhir-akhir ini kamu sering sekali ngambek," ujar Ginan, menoleh sebentar saat mobil berhenti di lampu merah.
Diliriknya Medhya yang masih enggan menatapnya. "Bisa lihat aku?"

Lantas Medhya menoleh dengan wajah tidak antusias. Memang benar, sorot marah masih ada di matanya. Kalau begini, Ginan jadi makin ragu untuk mengatakan rencana kepergiannya pada Medhya.

"Maaf karena sudah memaksa kamu minta maaf waktu itu," kata Ginan, meraih tangan Medhya dan mengecupnya lembut. "Maaf juga, karena liburan kita tidak sesuai dengan apa yang kamu mau," lanjutnya. "Lain kali aku akan rencanakan liburan yang jauh lebih baik. Kamu mau kemana?"

Lama Medhya menatapnya tanpa kata. Sampai kemudian ia menghela napas dan menjawab. "Kemana aja. Asal nggak ada sepupu kamu yang nyebelin itu."

"Jangan bicara begitu, Zaline." Ingatkan Ginan dengan lembut.

"Habisnya gara-gara dia liburan kita jadi berantakan ..." Medhya menatapnya dengan wajah kesal. "Kamu juga marahin aku didepan orang-orang karena dia ..."

"Mana pernah aku memarahi kamu?" Ginan meletakkan tangan Medhya di pahanya kemudian menjalankan mobilnya lagi.

"Kamu bentak aku waktu itu."

Sembari menatap jalanan, Ginan membalas. "Kalau aku tidak pakai nada tinggi, kalian pasti akan jambak-jambakan lagi."

Medhya tidak menjawab. Diam-diam membenarkan.

"Aku harap dengan tinggal serumah, kamu dan Devintari bisa akur. Rupanya, kalian malah jadi musuh begini."

Sampai sekarang pun, jika tidak sengaja berpapasan dengan Devintari di kontrakan, Medhya masih punya keinginan menjambaknya. Soalnya, Devintari juga masih bersikap menyebalkan tiap melihatnya.

Sejak peristiwa itu, pokoknya mereka berdua seperti air dan minyak, nggak bisa disatukan. Kalau dipaksa menyatu, ya pasti akan ada perang yang minimalnya, membuat rambut rontok dan kulit memar-memar biru.

Setidak suka itu Medhya pada sepupu kesayangan pacarnya.

****

"... terus dia masih nggak ikut ngerjain tugas padahal tinggal sehari dikumpul. Alasannya banyak banget. Padahal kan, bukan dia aja yang sibuk. Aku juga sibuk, pulang kuliah aku langsung ketempat kerja, lho! Kurang sibuk apa, coba?

Tapi yang namanya tugas kelompok, tetap harus di prioritaskan lah,"

Sementara Medhya mengoceh tentang betapa kesalnya ia pada teman kelompoknya, otak Ginan masih berputar putar pada masalah penugasannya di sebulan lagi.

"Terus kamu tahu Brian, nggak? Kakak tingkat satu fakultas aku yang baru-baru ini syuting FTV itu lho. Ya ampun, Mas ... gayanya selangit. Udah kubilang aku punya pacar. Eh, dia masih nelpon nelpon aku terus. Kan nyebelin." Dengan posisi tengkurap di karpet bulu yang digelar dibawah sofa ruang tengah apartemen, gadis itu terus bercerita. Ginan yang duduk disebelahnya pun hanya bisa menghela napas karena masih belum mampu membuka pembicaraan.

Harus darimana ia memulai?

"Mas,"

Tahu-tahu, Medhya sudah menoleh, kini menatapnya dengan raut penasaran.

"Hm? Kenapa?"

Alis gadis itu bertaut. "Harusnya aku yang nanya. Kamu ini kenapa? Bengong dari tadi." Tangan gadis itu terjulur menyentuh keningnya. "Nggak sakit, kan?"

Ginan mengambil tangannya lalu menggeleng.

"Terus kenapa?" tanya Medhya tak mengerti. "Sebenarnya, apa sih yang mau kamu omongin sama aku?"

Ginan mengecup tangan Medhya lembut lalu menggenggamnya erat. "Dengarkan aku baik-baik."

Medhya terduduk kemudian mengangguk pelan. "Oke."

"Begini ..." Ginan membasahi bibirnya dengan gugup. "Aku ... akan ke *New York*."

Medhya mengerjap. "Oh, ngapain? Mau liburan?"

Ginan menggeleng. Masih dengan tangan Medhya dalam genggamannya, ia tatap mata sang gadis lamat-lamat. "Bukan,"

"Terus?"

"Aku belum pernah cerita hal ini ke kamu. Tapi sebelum aku kerja di *PramIndo*, aku punya bisnis di *New York* bersama beberapa temanku."

Medhya menyerngit.

"Ada beberapa hal yang kemudian membuatku harus pulang dan bekerja di PramIndo. Tapi sekarang, semuanya sudah selesai. Aku bisa kembali kesana untuk melanjutkan bisnisku yang dulu sempat tertunda."

"Mas," panggil Medhya lembut. "Maaf, tapi aku nggak ngerti," ucapnya terdengar sungguh-sungguh. "Bisa nggak, kamu jelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami?"

Ginan tersenyum tipis melihat kebingungan diwajah cantik Medhya. Ia pun mengusap pipi sang gadis perlahan sambil tersenyum. "Singkatnya, aku harus kembali ke *New York* untuk membangun usahaku sendiri. Aku akan pergi kesana setelah mengurus surat pengunduran diri dari Prambudi Indonesia."

"Kamu mengundurkan diri? Kenapa?" tanya Medhya kaget.

"Aku ingin fokus ke bisnisku sendiri." Ginan mengelus pipi Medhya dengan ibu jari. "Dan karena alasan lain yang belum bisa kujelaskan ke kamu. Suatu saat nanti, aku akan katakan."

Medhya mengangguk, meskipun sejujurnya ia masih belum begitu paham. "Perginya cuma sebentar, kan?"

"Zaline, begini ..." Ginan mengelus lagi pipi Medhya dengan lembut. "Begitu kembali kesana, aku akan mengurus proyek besar yang butuh banyak perhatian. Dan untuk itu, kurasa akan memakan waktu yang agak lama."

"Agak lama?" Medhya bertanya lagi. Mimik muka gadis itu mulai berubah ketika Ginan tak menjawab. "Seberapa lama itu?"

"Dua tahun." Ujar Ginan berat. "... atau mungkin lebih, tergantung gimana kondisi disana."

Medhya langsung menarik tangannya dari genggaman Ginan. Untuk beberapa saat, tak ada suara antara

keduanya. Hanya helaan napas yang terdengar hingga akhirnya, Medhya kembali buka suara. "Jangan pergi."

"Zal-"

"Aku nggak mau tahu. Pokoknya kamu nggak boleh pergi."

Tatapan lurus gadis itu tertuju padanya. Tidak ingin berdiskusi, tidak ingin ditawar, serta tak mau mendengar kata tapi.

"Aku tetap harus pergi, Medhya."

"Kenapa? Bukannya kamu baik-baik aja selama bekerja disini? Kamu nggak perlu kesana lagi."

"Aku harus kembali kesana," kata Ginan dengan lembut. "Mimpiku ada disana, Medhya. Usahaku, kerja kerasku sejak aku masih kuliah, tanggung jawabku, semuanya ada disana dan aku harus mengurusnya."

"Terus aku gimana?"

"Kamu tetap disini. Fokus ke masa depanmu. Teman-temanmu ada disini, Ayah ada disini, mimpimu juga--"

"Kamu tahu apa soal mimpiku?" sela Medhya cepat.

"Aku tahu. Mimpimu sangat besar. Dan, mimpi-mimpi itu, hanya bisa kamu raih kalau kamu tetap disini." Kata Ginan lagi.

"Semuanya akan baik-baik saja, Medhya. Semua yang kamu butuhkan ada disini--"

"Tapi kamu nggak akan ada disini ..." potong Medhya cepat. "Kamu nggak akan ada disampingku lagi."

Ginan menghela napas. "Aku akan pulang sesempatku. Libur natal? Tahun baru? Atau ... saat kamu ulang tahun-"

Medhya menggeleng kuat. "Aku nggak mau kamu pergi."

"Aku harus pergi. Semua orang sudah menungguku disana."

"Meskipun aku nggak setuju?"

"Kita bisa--"

"Kita nggak bisa. Aku bilang aku nggak mau kamu pergi!" Gadis itu berdiri. "Kalau kamu pergi ...." Ia menggigit bibirnya dengan wajah sendu. "Kalau kamu pergi, berarti

kita ... kita ... putus." Ia menundukkan kepalanya saat mengucapkan kalimat terakhir.

Ginan ikut berdiri. "Kamu mau kita putus?" Tanyanya yang membuat Medhya mendongak seketika, memandangnya dengan tak percaya. "Apa kamu yakin mau begitu?"

"Kamu benar-benar mau meninggalkanku?" tanya gadis itu balik. "Kamu masih mau pergi meskipun hubungan kita--"

"Aku akan tetap pergi apapun yang terjadi."

Medhya menatapnya tanpa kata. Lama mereka saling pandang hingga akhirnya, Medhya mengambil tasnya kemudian balik badan. Ia pergi begitu saja sebelum Ginan sempat memanggilnya lagi.

Ginan tahu, bahwa kali ini Medhya benar-benar marah padanya.

****

Sepanjang jalan kenangan~~~

Salam, Cal.

Aku (tidak) ingin berpisah

"Kami sudah putus. Ayah jangan hubungi dia lagi setelah ini."

Sambil memindahkan buku-buku ke dalam kotak, Medhya menjawab tanya Ayahnya dengan wajah datar.

"Ginan bilang belum." Ayah kembali menampik pernyataan Medhya dengan tenang. Lelaki itu duduk di kasur sembari melihat putri tunggalnya yang tidak dalam *mood* baik. "Dengarkan Ayah, Medhya. Laki-laki seperti Ginan itu sangat sulit di cari. Kalaupun ada, kemungkinan besar mereka pasti sudah berkeluarga." Katanya masih lembut. "Coba lihat cara Ginan memperlakukan kamu selama ini? Dia baik, sopan, bertanggung jawab, dan Ayah sangat suka dengan kedewasaannya dalam menghadapi tingkah kamu yang nggak jelas itu. Mau cari dimana lagi laki-laki seperti dia?"

Medhya menutup kotak kardus berisi buku kemudian menoleh pada sang Ayah. "Jadi menurut Ayah, aku yang salah?"

Dengan mudahnya sang Ayah mengangguk. "Tentu kamu yang salah. Siapapun juga bisa lihat kalau diantara kalian berdua, kamulah yang paling suka cari perkara."

"Dia yang mau pergi, Ayah. Dia mau ninggalin aku!" serunya lagi, membuat Ayah geleng-geleng kepala.

"Dia itu pergi ada tujuannya," kata Ayah masih membela. "Pekerjaan dan tanggung jawab itu dua hal yang memang harus diperjuangkan oleh laki-laki, Medhya. Kamu ini

sebagai pacar bukan mendukung mimpinya, malah bikin dia ragu-ragu begini." Ayah berdecak pelan melihat Medhya masih keras kepala dengan pikirannya yang dangkal. "Di usia kamu, memang kelihatannya cinta itu identik dengan romantisme, harus sama-sama terus, nggak bisa pisah dan segala macam. Tapi diusia Ginan, cinta itu berarti tanggung jawab. Kesanggupan dia untuk membuat siapapun perempuan yang nanti dia pilih agar bisa hidup nyaman. Sebelum itu, tentu dia harus punya pondasi kemapanan yang kuat. Gimana dia bisa mencintai anak orang, kalau dia nggak punya apa-apa? Kamu mau makan batu sama daun? Kamu pikir, Ayah akan menyerahkan kamu ke Ginan, kalau dia nggak mampu bertanggung jawab atas kamu?"

"Ayah belain dia terus!"

"Ayah cuma bicara sesuai dengan kenyataan. Memang begini faktanya, kamu harus ngerti bahwa laki-laki dan tanggung jawab adalah dua hal yang tidak bisa dipisah. Makanya, kamu harus dukung Ginan agar dia semangat meraih mimpinya, jangan malah ngambek minta putus begini!"

"Bilang aja kalau Ayah memang nggak sayang sama aku!"

"Kalau Ayah nggak sayang kamu, buat apa Ayah kasih makan kamu sampai sebesar ini? Menghabiskan uang saja."

Medhya mendengus kesal.

"Apapun masalahmu dengan Ginan, bicarakan baik-baik. Jangan asal memutuskan hubungan sesukamu sendiri. Kamu pikir, kamu ini siapa?"

"Ayah ih!"

"Ayah bicara begini kan demi kebaikan kamu sendiri. Jangan lupa, dunia ini isinya bukan cuma kamu saja. Bukan cuma keinginanmu saja yang penting. Bukan cuma perasaanmu saja yang harus di jaga. Kamu juga harus bisa memikirkan oranglain, Medhya," kata Ayah pelan. "Nanti kalau Ayah sudah nggak ada dan sikapmu masih seenaknya begini, siapa lagi yang akan sanggup menemani kamu? Kalau sikap kekanakan dan selalu ingin menang sendiri itu

tidak diubah, mana ada orang yang betah dekat-dekat dengan kamu?"

"Aku nggak butuh orang lain."

"Kalau begitu, sebaiknya kamu pindah saja ke *Amazon*. Nanti disana, kamu bisa berteman dengan anakonda, buaya, harimau, badak bercula satu-"

"Mana ada badak bercula satu di *Amazon*!"

Ayah tertawa lagi. Lelaki itu baru berhenti menggoda anaknya saat pintu kamar terketuk. "Nah, itu dia."

"Dia siapa?"

"Calon mantu Ayah lah."

"Mana ada Ayah punya calon mantu!" Medhya langsung berlari ke pintu, hendak menguncinya namun sayang, pintu itu sudah lebih dulu terbuka. Kini, Ginan dan Medhya berdiri berhadapan dengan canggung.

"Hai," sapa Ginan kemudian.

Medhya melengos. Gadis itu balik badan tanpa membalas sapaan Ginan. Sok sibuk, ia pura-pura merapikan buku-buku di kardus yang tadinya sudah tertutup. "Aku nggak mau bicara sama kamu."

"Aku kesini mau bicara dengan Ayah."

Jawaban Ginan sontak membuat Medhya makin dongkol. Gadis itu melirik Ginan yang sudah duduk di sisi Ayahnya dan tampak akrab berbincang.

"Lihat nih, calon mantu potensialnya Ayah. Makin hari makin ganteng dan berkharisma. Nggak seperti anak Ayah yang makin tua bukannya makin dewasa, eh ... malah makin gede aja gengsinya," sindir Ayah yang lantas membuat Medhya menoleh, tersinggung bukan main.

Apa-apaan! Anak orang di puja-puja, giliran anak sendiri malah di hina-hina!

"Bisa nggak, jangan pada ngobrol disini? Berisik! Pergi sana!" Medhya berujar kesal.

"Medhya," tegur sang Ayah pelan. "Kamu mau jadi Malin Kundang versi cewek? Ayahnya sendiri di usir, kualat kamu!"

"Aku nggak ngusir Ayah. Aku ngusir dia." Bela Medhya masih ketus.

"Kalau kamu mengusir tamu Ayah, berarti kamu juga mengusir Ayah, dong." Kata Ayahnya tak mau kalah.

"Lagian, ngapain juga Ayah mengundang tamu di kamarku, coba?!" serunya. "Ajak ke rumah, *kek*! Ke hutan belantara, *kek*! Kemana aja lah, yang penting jangan di tempatku!"

"Kamar kontrakan kamu dan seisinya ini, *kan,* Ayah juga yang bayar."

Ya memang benar, sih. Tapi kan ...

"Ayah nyebelin!"

"Sudah nak Ginan, biarkan saja dia. Biasa, anak manja." Ayahnya mengibaskan tangan tidak peduli.

"Zaline,"

"Jangan manggil-manggil."

"Jadwal keberangkatanku dimajukan. Minggu depan aku pergi."

Gerakan Medhya terhenti. Gadis itu mematung selama beberapa saat sampai Ginan kembali berujar lembut.

"Kamu serius tidak mau mengantarku ke Bandara?" tanyanya. "Atau ... paling tidak ... jangan memblokir nomorku? Gimana aku menghubungi kamu nanti, hm?"

Medhya kembali merapikan buku-bukunya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Zaline ..."

Medhya berdiri. Tanpa menjawab panggilan Ginan, ia keluar dari kamarnya. Di bantingnya pintu hingga suara berdebam terdengar cukup kuat. Medhya lari menaiki tangga, kabur ke tempat jemuran baju.

Ia tidak mau Ginan pergi. Ia benci dengan Ginan karena lelaki itu selalu lebih mementingkan urusannya sendiri daripada perasaan Medhya.

****

"Gimana ini, Yah? Sepertinya Medhya betul-betul marah kali ini." Ginan menoleh pada Ayah yang juga geleng-geleng

kepala.

"Apa sebaiknya saya bawa saja Medhya untuk ikut ke *New York*?"

"Sembarangan kamu main bawa-bawa anak saya." Ayah langsung tidak setuju. "Medhya masih kuliah. Dia harus lulus dulu. Setelah lulus, dia harus punya karir sendiri biar kedepannya bisa menopang hidupnya tanpa bergantung ke siapapun. Kalau setelah itu kamu masih belum sadar juga dan ngotot mau sama anak saya, ya silakan. Tapi syaratnya, nikahi dulu dia. Jangan asal bawa-bawa anak gadis orang sebelum kamu bisa bertanggung jawab atas dia, baik itu tanggung jawab secara negara, ataupun secara agama. Ngerti kamu?"

Ginan menghela napas pendek. "Kalau begitu saya harus batalkan rencana kepergian saya dulu. Sepertinya, saya harus membujuk Medhya sampai dia bisa terima keputusan saya. Baru setelah itu saya bisa pergi dengan tenang."

"Loh, ya jangan!" cegah Ayah lagi. "Kamu tidak boleh menunda mimpimu cuma karena Medhya. Pokoknya apapun yang terjadi, kamu harus kembali kesana dan segera membereskan pekerjaanmu. Soal Medhya, saya yakin anak itu nggak mungkin serius minta putus. Tenanglah. Dia akan baik-baik saja nanti. Kamu ini kayak nggak paham aja gimana kelakuan pacarmu."

"Tapi, Yah ... saya takut Medhya betulan minta putus."

Ayah berdecak-decak. "Kasihan sekali. Kamu ini sudah ganteng, baik dan mapan. Kok bisa-bisanya kepelet sama Medhya sampai segitunya." Gumam Ayah pelan. Tampak menimbang-nimbang. "Ngomong-ngomong, kapan kamu akan memberitahu Medhya soal itu?"

"Soal ... apa?"

"Soal kamu."

"Oh, itu ..." Ginan menghela napas lagi. "Enaknya kapan, Yah? Sebelumnya Ayah sudah janji akan mendukung saya, kan?"

"Saya sih selalu dukung kamu, soalnya kamu nggak akan malu-maluin kalau dijadikan mantu."

Ginan mengulum senyum malu.

"Tapi nggak tahu nanti Medhya akan gimana. Itu sih urusan kamu, ya ..." lanjutkan Ayah membuat senyum Ginan menghilang lagi. "Kalau bisa, secepatnya kamu kasih tahu. Mumpung saya masih sehat, masih bisa belain kamu kalau Medhya marah."

"Ayah jangan bicara begitu ..." Ginan menimpali dengan lembut.

"Namanya juga umur, manusia nggak ada yang tahu. Kalau sudah seumuran saya sekaligus punya anak gadis hobi petakilan kayak pacarmu itu, kamu akan ngerti betapa kerja kerasnya jantung saya ini tiap hari."

Ginan terkekeh pelan. "Usaha lancar, Yah?"

Ayah menghembuskan napas panjang. "Sebenarnya, saya agak pusing belakangan ini. Begini lho, Ginan ..."

Obrolan mereka mulai berganti dari Medhya ke bisnis. Cukup panjang dan lama.

Tapi sampai Ginan pamit pulang, Medhya belum juga turun dari tempat persembunyiannya juga.

"Coba kamu biarkan dulu anak itu. Nggak usah dibujuk lagi. Sudahlah biarkan saja. Nanti kalau dia merasa butuh, pasti dia sendiri yang akan nyari kamu."

Ginan mengangguk pelan. Untuk sekarang, sepertinya hanya itu yang bisa dia lakukan.

****

"Tapi ... lo serius mau putus?"

Medhya langsung menoleh sewot. "Ya enggaklah! Udah gila kali!"

Anya menghembuskan napas lega. "Kirain beneran."

Sambil memasukkan buku-bukunya ke dalam tas, Medhya menoleh pada Gerda yang tumben tumbenan tidak ada suaranya. "Dia kenapa jadi kalem banget hari ini?" Bisik Medhya pada Anya. "Akinya habis?"

"Gagal casting."

"Oh," Medhya manggut-manggut. "Rasain. Setelah menjilat sutradara habis-habisan sampai rela ninggalin sahabatnya di club malam, akhirnya gagal juga jadi artis!"

Anya tergelak puas. Mengingat kejadian di *Twenty for us* beberapa waktu lalu. "Iya juga, ya?" tanyanya balik. "Gara-gara dia nyamperin tuh sutradara, kita sampai ditinggal."

"Itu namanya karma dibayar kontan. Biar dia paham, kalau mengkhianati sahabat sendiri itu nggak akan pernah berbuah manis."

Gerda menoleh sinis, ditatapnya Medhya dengan mata memicing, siap ngajak berantem.

"Lo liat baek-baek tuh mulut. Bentar lagi juga nangis-nangis ditinggal Mas Ginan!"

Medhya mengangkat tangan, geregetan ingin menghantam kepala Gerda.

"Nggak usah gelut gitu. Sama-sama lagi ngenes, ada baiknya saling dukung," kekeh Anya dengan tenang. "Karena hari ini kalian berdua lagi pada sengsara, gimana kalau gue traktir sushi aja? Puas puasin lambung kalian sampai nggak ingat lagi soal masalah yang ada. Yok!"

"Gue nggak selera makan. Rasanya hidup gue sepet banget sekarang." Gerda menjatuhkan kepala di meja.

Medhya mengulurkan tangan untuk menjitak kepala Gerda pelan.

"YAYA WEI AH!"

Medhya ketawa jahil. Enak juga rupanya memancing emosi orang. Pantas saja Gerda suka sekali mengganggunya selama ini.

"Udahlah Ger. Nggak usah sedih lagi. Kalau takdir lo memang jadi artis, pasti ada aja jalannya." Anya mengelus kepala Gerda pelan.

Gerda mendongak. "Kalau takdir gue nggak jadi artis, gimana?"

"Ya terima nasib aja. Mau gimana lagi," jawab Medhya membuat Gerda mengerang sebal. "Seenggaknya kamu

masih punya YouTube-"

"AHA!" Gerda tiba-tiba bangkit dengan segera. Tampangnya seperti bohlam lampu yang baru diganti. "*Guys-guys*!"

"Wah, salah ngomong." Medhya menepuk-nepuk bibirnya dengan sesal.

"Ck, *feeling* gue mulai nggak enak." Lanjut Anya pelan-pelan menjauh. "Oke, Ger. Apapun yang sedang lo pikirkan sekarang, jangan masukin gue ke rencana itu."

Gerda senyum-senyum mencurigakan.

Medhya dan Anya menghela napas panjang. Siap mendengar ide gila Gerda yang akan membuat mereka menyusul gila juga.

****

Karena kemarin tidak update, makanya hari ini dikasih dua part! Hooreeee! 😂

Salam, Cal.

Aku (tidak) bisa memutus mimpimu

"Ngonten dirumah gue, ada tata tertibnya." Anya merentangkan kain silver yang akan dijadikan *background* video YouTube Gerda sore ini. "Jangan berisik. Jangan meninggalkan sampah. Jangan lupa dibersihin kalau udah selesai. Dan jangan bikin gue, selaku pemilik rumah jadi repot."

"Buset, banyak banget. Kurangin dikit boleh kali, Nya," sahut Gerda, mulai nyebelin. "Ngomong-ngomong, si Kokas mana nih?"

Anya menyerngit. "Kokas?"

"Kokoh kulkas."

"Gue geplak mulut lo ya, Gerda!" sahut Anya membuat Gerda cengengesan.

"Aduh, kalian kebanyakan ngomong kayak motivator! Cepetan, kek! Muka aku udah gatel banget ini!" Medhya teriak-teriak heboh. Rasanya ingin segera menghapus riasan di wajahnya.Hasil coret-coret Gerda yang katanya layak disebut mahakarya.

"Jangan di usap kayak gitu, nanti rusak dandanannya! Udah cakep-cakep gini juga!"

"Ya makanya cepetan!" Medhya mengerang sebal. Ia menghentakkan kakinya dengan tidak sabaran ketika Gerda dan Anya masih sibuk memasang *background* di taman mini milik Tante Maya. "Harusnya di saat libur kerja begini, aku tuh menghabiskan waktu dengan rebahan di kasur! Bukannya ikut romusha!"

"Nih anak bener-bener, ususnya pendek banget!" Gerda berdecak-decak. Sambil naik tangga, ia memasang lampu-lampu tumbler di kain silver yang terbentang menutup tembok. "*Guys-guys*! Tolongin, tangga gue goyang-goyang kayak biduan minta di sawer!"

"Yang nyuruh lo naik siapa? Lemak-lemak di badan lo tuh nggak *friendly*, Ger! Sadar diri sedikit, *kek*! Situ pikir situ kurus?" Anya ngakak melihat Gerda turun dengan gemetaran.

"Ya terus gimana nih? Kalau nggak ada kelap-kelipnya, *vibes* estetiknya jadi kurang."

"Ribet banget sih, harus estetik-estetik segala! Yang penting kan videonya bisa di tonton!" Sahut Medhya terdengar ngotot.

"Ya udah sini aku aja yang naik. Minggir kalian berdua!" Ia maju dengan wajah penuh tekad. "Dasar anak-anak tidak berguna."

"Nah, ini baru bener," ujar Gerda sambil menyerahkan lampu *tumbler* pada Medhya. Sementara ia bergegas memegangi tangga. "Jiwa-jiwa maling memang susah disembunyikan."

"Apa kamu bilang?!"

"Hehehe, enggak Yaya. Bercanda doang, ya ampun."

"Hati-hati." Anya dibawah memberi peringatan. Ia ikut mendongak menyaksikan bakat terpendam Medhya yang tidak pernah disangka-sangka ini.

Sementara mereka heboh dengan dekorasi yang menguras tenaga, Edgar yang baru pulang kerja dibuat heran saat mendengar suara ribut-ribut di rumahnya.

Aneh sekali. Setahunya, orang-orang dirumah ini adalah makhluk yang tenang. Bahkan para asisten rumah tangga mereka pun kalem-kalem semua. Kok tiba-tiba sore ini ada kelompok demonstran disini? Pikirnya, mengikuti arah suara dengan penasaran.

Ia berhenti di depan halaman belakang, langkahnya memelan menyaksikan tiga orang gadis sedang sibuk

bertengkar.

"Nggak bisa gitu dong, Ger!" Anya menggerakkan tangannya dengan galak. "Geser ke kiri dikit, Yay! Kalau dipasang begitu, nanti nggak bagus di kamera!"

"Enggak, kok! Udah bagusan disitu aja, Yay!"

"Berisik! Ini jadinya di kanan apa di kiri!"

Edgar mendekat lagi, mendongak menatap gadis berambut panjang yang tengah berdiri diatas tangga.

"Sedang apa kalian?"

Anya dan Gerda sontak menoleh. Mereka mengerjap kaget melihat Edgar berdiri didekat kamera dengan wajah datarnya.

"Kokoh?"

"Eh, Ko Edgar udah pulang!" Gerda langsung melepaskan pegangannya pada anak tangga, bergegas tebar pesona pada Edgar. "Aduh gantengnya! Ikut ngonten yuk, Ko!"

Sementara Anya pun tak sadar melepaskan pegangannya juga. Ikut menghampiri Gerda. "Apa-apaan lo!" bentak Anya cepat. "Jangan bawa-bawa Kokoh gue ke rencana ini."

"Nggak apa-apa kali, kalau Ko Edgar-nya nggak keberatan. Lumayan kan, bisa nambah *views,*" bisik Gerda sambil cengar-cengir. "Penonton jaman sekarang tuh gampang banget disogok sama yang ganteng-ganteng. Nggak apa-apa meskipun nggak punya bakat, yang penting tampangnya sedap mantap!"

Sementara itu, Medhya masih sibuk menempelkan lampu-lampu disana. Ia tidak sadar bahwa tangga yang ia pijak kini sudah tidak dipegang oleh siapapun.

Saat Medhya menggapai ke kanan, tangga itu bergoyang.

Mata Edgar yang sudah awas sejak tadi langsung bergerak cepat ketika tubuh Medhya melayang bersamaan dengan tangga yang menyusul ambruk begitu saja.

'BRAAKKK'

Edgar menangkap tubuh Medhya yang kini jatuh diatasnya.

Gerda dan Anya terpekik kaget hingga mereka mematung selama beberapa saat.

Medhya melenguh kesakitan. Tunggu ... Ia nggak merasa sakit, tapi kok malah ... empuk?

Tangannya meraba-raba sesuatu dibawahnya dengan penasaran, lantas mengerjapkan mata. Perlahan-lahan, ia mengangkat kepalanya dan detik itu juga ia berteriak histeris.

"AAAAAAA! KOH ED NGAPAIN PELUK-PELUK AKU!!?"

****

"Kamu yang grepe-grepe badan saya tadi." Edgar mengusap bekas lipstik yang menempel di lehernya dengan wajah datar.

Di hadapannya, Medhya sedang sibuk mengusap-usap bibirnya yang tidak sengaja nempel di kulit leher Edgar saat jatuh barusan. "Aku udah selingkuh!"

Ia menangis dengan histeris. "Tidaaaaakkkkk! Aku nggak mau selingkuh!"

Gerda dan Anya geleng-geleng kepala melihat tingkah Medhya yang berlebihan.

Bukannya berterimakasih kepada Edgar yang sudah mengorbankan diri dan menolongnya, ia malah mencecar Edgar dengan tangis histeris, macam janda baru ditinggal mati suaminya.

"Kalau Koko gue nggak nolongin lo tadi, mungkin kepala lo udah bocor kena undakan," kata Anya pelan. bermaksud membela kakaknya. Tapi gimana, ya? Kan memang begitu kenyataannya.

Edgar mengusap bahunya yang terasa nyeri sambil melirik Medhya singkat. "Tenang saja. Kamu nggak selingkuh."

"Tapi aku cium Ko Ed tadi!"

"Mana bisa disebut ciuman kalau bibir kamu cuma nempel sepersekian detik? Kamu ini sebenarnya tahu konsep ciuman atau tidak?"

"Tetap aja bibirku ternodai!"

"Ck! Kayaknya yang seharusnya ikut casting tuh si Yaya deh, bukan gue," decak Gerda geregetan. "Dia bisa laku keras kalau jadi artis. Minimal, dia bisa memerankan tokoh istri terdzolimi yang suaminya hobi jualan bakso boraks, terus pas mati ketimbun semen."

"Lagian lo juga sih, Ger!" Anya menyenggol lengan Gerda, menyalahkan. "Bisa-bisanya lo lepas pegangannya cuma buat caper ke Koko gue! Kebangetan!"

"Yeee! Lo juga, oneng!" Gerda balik menoyor kepala Anya dengan sepenuh hati.

"Ini salah kalian berdua!" Medhya teriak lagi. "Pokoknya kejadian hari ini terjadi gara-gara kelalaian kalian! Nanti kalau pacarku salah paham, kalian harus ikut jelasin!"

"Halah, bentar lagi juga putus." Gumam Gerda diam-diam. Menarik tawa cekikikan Anya disebelahnya. "Hubungan udah banyak cekcoknya begitu kok dipikirin." Lanjutnya.

"Sialan, bener juga."

Medhya langsung melirik Edgar dengan mata melotot. "APA LIHAT-LIHAT!?"

"Tsk," Edgar berdiri lalu menepuk-nepuk bajunya yang kena rumput. "Tidak tahu terimakasih." Kemudian ia berlalu setelah menggelengkan kepalanya pelan.

Medhya masih sibuk mengusap-usap bibirnya dengan sekuat tenaga. Ia tidak rela ada yang menyentuhnya selain Ginan.

Pokoknya tidak rela!

****

Setelah seharian kemarin, Ginan tidak datang ataupun mengabarinya sama sekali, hari ini juga demikian.

Medhya uring-uringan, sampai berkali-kali ditegur Edgar karena sering salah mencatat pesanan customer yang datang.

Jangan-jangan ... yang dibilang Gerda kemarin benar? Ginan sudah menyerah padanya?

Medhya geleng-geleng kepala. Ini tidak bisa dibiarkan!

Maka sepulang kerja, ia lekas mandi dan memesan ojek online untuk mendatangi kediaman Ginan. Jam di ponsel sudah menunjuk pukul sebelas malam lebih ketika Medhya sampai.

"Lah, ngapain aku kesini?" Medhya memukuli kepalanya sendiri. Seperti orang linglung yang tiba-tiba berubah pikiran, ia balik badan. "Tunggu ..." Medhya berbalik lagi. Menatap pintu apartemen Ginan dengan gamang. "Karena sudah terlanjur sampai, aku harus masuk." Ia mengulurkan tangannya, hendak memasukkan pin yang ia hapal diluar kepala, namun sedetik kemudian ia berubah pikiran lagi. "Nggak! Ini malu-maluin ..." cicitnya kebingungan.

"Masak aku yang ngajak putus, aku juga yang ngajak balikan sih?!" Harga diri Medhya menolak diajak kompromi. Ia baru akan balik badan dan pergi ketika suara dibelakangnya tiba-tiba terdengar.

"Zaline?"

Medhya menoleh kaget. "K-kamu ... kok disini?"

Sambil berjalan mendekat, Ginan melonggarkan dasinya. "Aku baru pulang."

Medhya mendongak. "Jam segini?"

"Mm-hm." Ginan tersenyum tipis, memasukkan pin dan membuka pintu. "Kenapa kamu tidak masuk?"

"Ngg ..." Medhya mundur selangkah. "Aku bukannya mau ketemu kamu," sangkalnya, gengsi.

"Mmmh." Ginan mengangguk ringan. "Lalu?"

"Aku ... nyasar. Iya, nyasar." Medhya celingukan. Ingin mencari tembok untuk menghantamkan kepalanya sendiri yang miskin ide saat sedang dibutuhkan seperti sekarang. Kenapa ia jago sekali mempermalukan diri sendiri! Kenapaaaa?!

"Kalau begitu aku pulang."

Langkah Medhya terhenti sebab kaki Ginan menghadangnya. Lelaki itu tersenyum geli sambil menghela napas. "Kamu datang sendiri malam-malam begini, pasti mau bicara denganku, kan?"

"ENGGAK KOK!"

Ginan mendengus sambil ketawa pelan. "Mulutmu bilang enggak, tapi kepalamu mengangguk."

Medhya mengerjap. "Hah?!" Ia buru-buru memegangi kepalanya sendiri. "Enggak kok!"

"Aku tahu tempramenmu buruk, tapi *skill* bohongmu ternyata jauh lebih buruk." Ujar Ginan dengan santai.

Medhya menunduk, menatap lantai sambil menendang-nendangkan ujung *flat shoes*-nya di marmer berwarna putih itu. "Iya, sebenarnya aku mau ngomong sesuatu." Akhirnya ia mengaku juga.

"Ya sudah, ayo masuk."

"Tapi kamu kelihatannya capek, besok lagi juga nggak apa-apa."

Ginan menggeleng dengan senyum tipis. Ditariknya pergelangan tangan Medhya lembut. "Aku lebih suka menyelesaikan masalah secepat mungkin," ujarnya. "Aku mandi sebentar, setelah itu baru kita bicara."

Medhya mengangguk pelan. Mengikuti langkah Ginan dengan patuh.

****

"Sebentar lagi kamu magang, kan?"

Anya mendongak, menatap Papi dengan alis bertaut sebelum mengiyakan.

"Oh ya? Wah, kalau begitu sebentar lagi adek sudah mau lulus." Mami tersenyum manis sekali.

"Kamu mau magang dimana nanti?"

Anya menyuap dagingnya dengan tenang. Tidak berniat menjawab.

"Tharania," panggil Papi sekali lagi, membuat Anya menghela napas pendek.

"Belum kepikiran," jawabnya sambil memotong kentang dan asparagus, menyuapnya lagi.

"Bagaimana bisa kamu tidak memikirkan hal sekrusial itu?" Papi mencecarnya dengan nada tegas. Lelaki lima puluh tahunan itu menatap sang putri dengan wajah penuh tekanan. "Jangan bilang kamu juga mau jadi berandalan kayak Koko mu?"

Edgar Yang sejak tadi makan dengan tenang tiba-tiba saja berdiri. Meninggalkan piring dan makanannya yang belum selesai tanpa kata.

"Koh," panggil Mami lembut. "Mau kemana, Sayang? Makananmu belum habis."

"Muak," jawab Edgar pelan, melirik sang Ayah sejenak sebelum menaiki tangga menuju lantai dua.

Maya menghembuskan napasnya sambil menatap sang suami. "Kenapa sih kamu selalu cari masalah sama anak-anak?" ujarnya tak paham. "Setidaknya tolong biarkan mereka makan dengan tenang!"

"Aku begini karena aku peduli dengan mereka!" Seru Vincent dengan nada tinggi.

Sepasang suami istri itu saling menatap dengan sengit.

"Kalau kamu memang peduli sama mereka, berhentilah membuat mereka tertekan dirumahnya sendiri!" sahut Maya balas berteriak. "Kamu nggak ngerti betapa susahnya aku ngumpulin mereka untuk sekedar makan malam seperti ini! Dan apa yang kamu lakukan sekarang? Kamu cuma bikin usahaku sia-sia dengan kata-kata kamu itu!"

Anya berhenti sejenak untuk mengambil *earphone* di sisinya, memasang dua benda itu di telinga kanan dan kiri kemudian menyalakan musik dengan volume kencang. Setelah itu, ia kembali menatap piring dan menghantarkan steak daging sapi itu ke mulutnya.

Beberapa asisten rumah tangga melirik heran pada Anya yang tetap melanjutkan makan seolah-olah tidak terjadi apapun disana.

Sementara kedua orangtuanya bersiteru di meja makan, Anya mengerjap puas ketika piringnya tandas. Ia meletakkan garpu dan pisau dengan anggun lalu berdiri dari duduknya.

Meninggalkan Maya dan Vincent yang tetap beradu pendapat dengan suara keras, sama-sama tak mau mengalah.

Ck. Peduli, katanya?

Kenyataannya, tidak pernah ada satu orangpun dirumah ini yang memedulikannya. Batin Anya, menaiki tangga sambil menggumamkan lagu yang terputar di ponsel dengan tampang datar.

****

"Aku nggak mau kamu pergi. Pokoknya apapun yang terjadi, aku nggak akan ijinkan kamu pergi." Setelah mengulang kalimat itu berkali-kali sampai ia hapal-pal-pal, Medhya garuk-garuk kepala yang tidak gatal. "Terus ... kalau nanti dia jawab 'terserah kamu mau kasih ijin atau enggak. Apa hakmu ngelarang-larang? Mending kita putus aja' gitu

... gimana dong?" Ia berkedip-kedip kemudian menepuk keningnya pelan. "Aarrgh! Kepalaku puyeng!"

"Kenapa bisa puyeng? Mikirin apa kamu?"

Medhya memekik pelan. Ia hampir loncat dari sofa saking kagetnya. Sambil mengelus-elus dada, ia mendorong bahu Ginan pelan, memberi gesture menolak ketika lelaki itu hendak mencium pipi. "Aku mau ngomong." Dengan gagah berani, Medhya memulai kalimatnya.

Ia menegakkan punggung, menatap Ginan lurus-lurus.

Ginan berhenti mengusapkan handuk di rambutnya yang basah, kemudian membalas tatapan Medhya sama seriusnya. "Okay."

Medhya mengedip-ngedipkan matanya, tiba-tiba merasa tidak yakin.

"Kenapa diam? Katanya mau bicara?"

"Tunggu sebentar!" Si gadis mengangkat kelima jarinya didepan muka Ginan, mencoba mengulur waktu. "Tunggu! Aku ... Anu ... Aku ... Ah! Nggak jadi!" Dia melengos, menutup mukanya sendiri dengan kalut.

Masalahnya, kalau Ginan betulan menerima ajakan putus Medhya yang diniatkan untuk mengancam itu, bisa bahaya! Medhya kan, nggak mau putus beneran!

"Sial!" Medhya merutuki dirinya sendiri.

"Heh. Sejak kapan kamu bicara kasar begitu?" Ginan menarik dagunya. Menatapnya dengan sorot tidak suka.

"Aku cuma bilang sial!"

"Itu kasar. Nggak cocok diucapkan oleh kamu."

"Oh, *everyone say bad words*. Masak aku baru ngomong begitu doang nggak boleh, sih?"

Ginan menghela napasnya lagi, kemudian menarik tubuh Medhya mendekat. Kedua tangannya menangkup pipi Medhya sambil memandangi wajah si gadis cukup lama. "Aku tidak peduli dengan semua orang. Yang aku pedulikan cuma kamu. Karena itu ..." Ginan mengusap bibir Medhya dengan ibu jari sebelum melanjutkan. "Kamu nggak boleh melakukannya. Paham?"

Medhya mengerjap, manggut-manggut nurut.

"*Good girl*." Ginan mengacak rambutnya pelan. Tangannya turun di bahu Medhya, meremasnya lembut. "Sekarang dengar ... soal kepergianku ke New York ..."

Medhya nggak mau dengar. Nggak mau!

"... hari ini aku sudah menyelesaikan tugas terakhirku di *PramIndo*. Jadi, aku punya sekitar lima hari waktu senggang yang bisa kita gunakan ..."

Kepala Medhya langsung tertunduk lesu.

Kenapa sih, bibirnya nggak bisa membantah disaat-saat penting begini?

Kemana perginya nyali Medhya yang besar itu? Kenapa ia merasa tidak berani mengutarakan ketidaksetujuannya atas rencana Ginan? Kenapa?

"*You hear me?"*

Medhya mengangguk tidak semangat. "Yeah."

"Aku harap kita bisa menggunakan waktu yang tersisa untuk hal-hal yang menyenangkan. Tidak ada pertengkaran, apalagi ngambek-ngambekan. Bisa?"

Aku nggak mau kamu pergi.

Kalimat itu terputar putar di kepala Medhya, minta diutarakan. Namun sayang, sang tuan tak cukup nyali untuk membebaskan kalimat-kalimat yang tampaknya dapat memicu perkelahian diantara mereka lebih lanjut lagi. Iya kalau cuma berantem biasa. Gimana kalau Ginan sudah nggak kuat mengatasi kemarahannya lalu serius mengiyakan kata putus?

TIDAK.

TIDAK BOLEH.

Putus dengan Ginan tak pernah ada dalam daftar rencana hidup Medhya.

"Zaline ..."

"Iya ..." Medhya mendongak. Memaksakan sebuah senyum tipis yang terasa pahit.

"Bisa, kan?" Tanya Ginan sekali lagi, dengan wajah penuh harap yang kemudian membuat Medhya tersadar ...

Ia memang tidak seharusnya menghambat karir Ginan seperti sekarang.

Menatap ketulusan di mata Ginan, mimpi-mimpinya yang megah, dan rasa bersalah yang diam-diam mengintip lewat keraguan Ginan saat mengerjapkan mata, Medhya pun mengangguk pasrah.

"Tentu," putusnya, pada akhirnya.

Medhya tidak bisa memutus mimpi Ginan, sebab itu ia akan memutus mimpinya sendiri.

Mimpi untuk selalu bersama dengan pria itu.

****

Eaaaakkk makin sengit pemirsa wkwk

Salam, Cal.

Berlalu dengan (tidak) mudah

"Jangan nangis,"

Dalam pelukan Ginan, Medhya menggelengkan kepala. Diam-diam sibuk mengusap airmata.

Lalu lalang di bandara Soekarno Hatta tak membuat Medhya sungkan untuk tetap menalikan kedua tangan di pinggang sang pacar. Enggan untuk melepasnya sejak tadi.

"Aku nggak nangis," sangkalnya, membuat Ginan terkekeh pelan, mengusap rambutnya lembut.

"*Safe flight*. Minggu depan gue nyusul." Sangga yang berdiri dibelakang bersama Brisia berujar pelan.

Ada Antha dan Devintari juga disana. Berdiri berjejeran, ikut melepas kepergian Ginan.

"Apa lihat-lihat?" Seru Ginan, menyipit pada Anthariksa yang kedip kedip pelan. "Rasanya aneh. Baru kali ini gue pergi diantar orang sebanyak ini." Ginan ketawa pelan.

"Aku baru pulang, Mas Ginan malah pergi." Devintari berujar dengan nada rendah, yang hanya dibalas senyum tipis oleh Ginan. Pelan-pelan, Devin berdecak. Menatap gadis itu yang tak kunjung melepaskan pelukannya. Padahal, kan, Devin juga ingin gantian meluk Mas Ginan!

"Mulai besok, gue akan beralih gangguin elo." Antha menoleh pada Devin. Menarik lengan saudari sepupunya itu kemudian merangkul pundaknya dengan paksa. "Berhubung orang yang biasanya gue ganggu nggak akan ada lagi."

"Mas," Medhya mendongak. Menatap Ginan dengan sendu.

"Mm-hm,"

"Langsung telpon aku begitu sampai, ya?"

Ginan mengangguk. "*Sure*."

"Jangan lupa kabarin aku sesempatnya. Nggak perlu tiap hari. Yang penting, kapanpun kamu senggang, tolong hubungi aku."

Ia mengangguk lagi. "*Noted*."

Medhya melepaskan rangkulannya di pinggang Ginan, kemudian mundur perlahan.

"Minggir, gue mau peluk Mas Ginan!" Devin yang berhasil melepaskan diri dari Antha, kini bergerak maju dan menyenggol lengan Medhya sampai nyaris jatuh.

Untunglah Medhya sedang tidak dalam keadaan biasa. Jika tidak, mungkin akan terjadi adu jambak jilid kedua, lanjutan dari perselisihan mereka sewaktu di Bali.

"Devin," ingatkan Ginan dengan nada tak suka.

"Sori, lagian lo ngalangin jalan gue aja." ia melirik Medhya singkat, kemudian lanjut memeluk Ginan erat-erat. "Aku bakal kangen banget sama Mas Ginan."

Medhya langsung melengos. Sekalipun mereka sepupuan, tetap saja rasanya aneh melihat Ginan dipeluk perempuan lain.

"*Hey, girl*. Jangan sedih." Mbak Brie berjalan kearahnya. Mengelus-elus puncak kepalanya pelan sambil nyengir.

Medhya tersenyum tipis, menggeleng.

"Nanti kita bisa bikin grup *CCKDP*."

Kening Medhya langsung berlipat-lipat. "*CC …* Apa, Mbak?"

"*CCKDP*," ulang Brisia dengan wajah ceria. "Cewek-cewek kesepian ditinggal pacar."

Tawa brutal dari Brisia berhasil membuat Medhya ikutan tergelak juga. Medhya menutup wajahnya sambil terpingkal-pingkal bersama Brisia.

"Ngga," panggil Ginan dengan khawatir. "Lihat tuh cewek lo mulai menghasut yang aneh-aneh lagi."

Sangga hanya bisa menatap Ginan dengan ekspresi *'memangnya aku bisa apa'* yang dibalas Ginan dengan tampang kesal.

Sementara Medhya dan Brisia bertukar nomor telepon dan mulai membuat visi misi grup, Antha ikutan nimbrung.

"Lo kan bukan cewek!" Seru Brisia, tentu saja menolak keikutsertaan Antha dengan tegas. "Lagian lo juga nggak punya pacar!"

"Ya daripada kalian bikin grup cuma berdua, mau ngapain? Mending chattingan aja biasa!" balas Antha masih ngotot gabung sebagai anggota.

"Enggak, ini menyalahi aturan grup!"

"Anggap aja gue wasit disana, Mbak!"

"Wasit apaan. Lo kira gue sama Medhya mau gelut?"

"Ya kalau gitu anggap aja gue pengamat." Antha menarik-narik lengan Brisia. Merayu dengan wajah penuh harap. "Lagian ..." Ia mendekat dan berbisik. "Keberadaan gue akan sangat menguntungkan."

"Memang, apa keuntungannya kalau ada Mas Antha?" tanya Medhya mulai kepancing juga.

"Gini ... Mas Antha kan tahu banyak nih soal Mas Sangga dan Ginan, jadi kalian bisa pakai Mas Antha sebagai informan kalau misalkan mereka macam-macam."

"Macam-macam?" Medhya membeo.

Antha mengiyakan "... selingkuh, misalnya."

"Sori. Gue lebih percaya teori yang menyatakan bumi berbentuk trapesium daripada cowok gue yang lempeng itu selingkuh." Brisia menjawab dengan lugas.

Tapi Medhya beda lagi. "Mbak," panggilnya, menarik lengan Brisia yang satunya. "Biarin aja Mas Antha gabung."

Belum selesai keputusan dibuat, pemberitahuan bahwa pesawat sebentar lagi akan berangkat membuat Medhya menoleh, sebab Ginan memanggilnya.

"Zaline,"

Medhya berlarian mendatangi Ginan. Melirik Devin yang kini menatapnya tajam dengan sama tidak sukanya.

"Kemari ..." Ginan menariknya lagi dalam pelukan. "Jangan banyak tingkah selama aku tidak ada."

Medhya mengangguk-angguk.

"Aku berangkat, ya?" Ginan menarik wajah Medhya agar mendongak. Kemudian mengecup kedua pipi dan bibirnya singkat. "Jaga diri."

Setelah melepaskan pelukannya, Ginan menggeret koper dan melambaikan tangan pada Medhya.

Kesedihan itu terasa nyata lagi bagi Medhya tatkala melihat Ginan pergi.

Medhya menghela napasnya lagi. Menatap punggung Ginan yang lama-lama menghilang. Perpisahan adalah suatu hal yang sangat Medhya benci. Terlebih, jika perpisahan itu menyangkut orang-orang tersayangnya. Ayah. Ginan. Gerda. Anya.

Tapi sekarang, Medhya melepaskan satu orang paling penting dalam hidupnya dengan wajah yang dipaksakan rela. Seolah, senyum palsunya ini menjadi bayaran demi sebuah hubungan yang baik-baik saja.

Meskipun Medhya tahu, bahwa ini tidaklah mudah baginya.

****

Ketika ketukan pintu kamar terdengar, Anya hanya menoleh sekenanya kemudian mempersilahkan siapapun untuk masuk.

Dikiranya, salah satu asisten rumah tangga yang datang. Rupanya, Edgar.

Anya terbangun dari kasur. Meninggalkan laptopnya yang menyala.

"Sibuk?"

Anya menggeleng pelan. "Enggak. Biasa aja." Ia bergeser saat Edgar duduk ditepi kasurnya. Tersenyum tipis. "Kenapa, Koh?"

"Gimana kegiatan magangnya? Lancar?"

Anya sedikit menyerngit. Agak bingung sebab tiba-tiba Edgar yang biasanya tak pernah menyapanya kini mendadak perhatian. "Ngg ... Ya gitu."

"Kenapa kamu milih magang di *GLAM*? Koko pikir, kamu tidak akan mau dekat-dekat dengan Papi."

Awalnya, Anya memang tidak ingin masuk ke pabrik tas tersebut. Ia sudah menyebar CV dan lamaran ke berbagai perusahaan lain. Manapun asalkan bukan tempat dimana kekuasaan Ayahnya masih bisa terendus. Tapi, niatan itu tinggal harap tak tercipta saat Papi memaksanya masuk ke salah satu anak perusahaan dari *TSJI*, yaitu *GLAM*. Katanya, biar sekalian Anya memahami struktur organisasi disana dan belajar terjun ke lapangan saat nanti lulus.

Enggan mendengar keributan yang terjadi, Anya hanya bisa mengangguk lantas menurut.

"Memangnya, sejak kapan aku punya pilihan?" Ucap Anya, bergumam. "Kokoh tahu, sejak dulu kita memang nggak pernah bisa menentukan apa-apa."

Edgar menyentuh tangan Anya kemudian menggenggamnya. "*I'm sorry*."

Anya menatap kakaknya dengan heran.

"Sebagai Kakakmu, Koko nggak bisa bantu apa-apa." Kata Edgar lagi. "Kokoh merasa bersalah karena sudah membuat kamu merasa tidak nyaman selama ini. Kokoh tahu betapa kesepiannya kamu, Tharania. Tapi, Koko tidak melakukan apapun untuk membantu kamu."

Tiba-tiba, ada yang merembes dari sudut mata Anya. Ia sadar airmata dipipi itu turun tanpa komando, lalu lekas mengusapnya cepat. Menengadahkan kepala, mencoba menghalau laju airmatanya lebih lanjut.

"Tharania,"

Anya menoleh. "Hm?"

"Koko sudah berhenti dengan gadis itu," tuturnya pelan. "Sekarang, Kokoh harap kamu tidak lagi menyalahkan dirimu sendiri. Bisa?"

Anya kembali menatap kakaknya sambil mengusap airmata. "Koh," panggilnya, membalas genggamannya tangan Edgar dengan erat. "Beneran?"

Saat Edgar mengangguk dan tersenyum padanya, Anya merasa beban yang bersandar di pundaknya selama bertahun-tahun itu lenyap seketika.
Bersamaan dengan itu, tangis Anya pecah begitu saja. Ia bergerak maju dan memeluk sang kakak sambil sesenggukan. "Kokoh ..."

Edgar menepuk-nepuk kepala sang adik lembut. "Semuanya akan baik-baik saja mulai sekarang. Kamu akan baik-baik saja, Tharania. Kokoh janji, mulai sekarang akan jaga kamu."

"*Thank you*, Ko. *Really* ..." Tangis Anya dengan haru.

Lima tahun, ia menyaksikan Edgar terjebak dengan perempuan yang membawanya ke lubang hitam. Membuat sang kakak yang dulunya perhatian berubah jadi kasar, pemabuk, pengguna obat-obatan terlarang.

Nyaris tiap hari terasa seperti di neraka bagi Anya, ketika ia menatap mata Edgar yang dipenuhi kebencian. Dipenuhi luka yang ia tahu seberapa sakit rasanya.

Mereka tidak lagi berbicara selama bertahun-tahun lamanya. Hubungan yang dulu erat, penuh kasih sayang, merenggang begitu saja. Terlebih saat Edgar bolak-balik dibawa ke tempat rehabilitasi.

"Koh," Anya menarik dirinya. Menggenggam tangan Edgar lagi sambil menatap matanya. "*You sure*?"

Edgar mengangguk lagi. "Kokoh ingin jadi Kakak yang baik buat kamu."

"Koko selalu jadi kakak yang baik buatku."

"Tapi Koko sudah lama tidak melihat kamu tersenyum," kata Edgar, menepuk pipi sang adik dengan sayang. "... kecuali saat bersama Medhya dan Gerda." Tambahnya.

Anya tersenyum ditengah-tengah tangisnya. Mengangguk-angguk. "Mereka bobrok banget. Nggak mungkin aku nggak ketawa kalau sama mereka."

Edgar terkekeh pelan.

"Tapi, Koh ..." Ragu-ragu, Anya kembali bertanya. "Apa alasannya? Kenapa Koko mendadak ... berhenti dengan

perempuan itu?"

Senyum Edgar terlihat letih. "Dia pergi," ujarnya. Sekalipun dengan bibir tersungging senyuman, namun sarat dengan luka yang menganga lebar.

"Pergi ... kemana?"

Edgar menggeleng. "Tidak penting. Yang terpenting sekarang ... Kita harus memulai semuanya lagi dari awal. Sekalipun cuma kita berdua, kita harus tetap bahagia," lanjutnya. "Selain itu, Kokoh akan mulai ambil tempat di perusahaan. Berhenti main-main supaya Papi tidak lagi mendesak kamu seperti sekarang. Kokoh akan mengambil semua tanggung jawab yang ada agar kamu bisa sedikit bebas."

Anya mengangguk dengan wajah lega.

"Jangan tinggalin aku lagi ya, Koh." Anya menunduk, meremas tangan Edgar kencang.

"Tentu," jawab Edgar cepat.

Mereka berpandangan lalu tertawa pelan. "Ngomong-ngomong, bagaimana magangmu? Apa ada masalah?"

Anya menggeleng. Ia menunjuk laptopnya dengan santai. "Aku magang di perusahaan Papi, jadi nggak ada satupun pegawai yang cukup nyali buat bikin masalah sama anak yang punya pabrik."

Edgar berdecak pelan.

"Tapi, Koh ..." Anya menatap kakaknya lagi, kali ini dengan senyum yang mengembang sempurna. "Gerda kacau banget. Dia magang di kantor percetakan gitu, kan. Mana si Gerda ini anaknya random dan agak bego, jelas aja dia dikerjain terus sama para senior disana."

Mendengar Anya bercerita seperti itu membuat Edgar ikut tersenyum tipis. "Oh ya?"

Anya mengangguk semangat, lanjut bercerita. "Kalau Yaya, dia lagi kasmaran banget sama pekerjaannya. Soalnya dia berhasil dapat tempat di *PramIndo*, itu benar-benar kantor impian Yaya banget. Dia nggak berhenti

menyombongkan makanan di kantin kantornya terus sejak minggu lalu."

"Anak itu bisa masuk ke *PramIndo*?" tanya Edgar, cukup tertarik.

Anya ketawa pelan. "Kokoh jangan salah sangka. Meskipun kelihatannya pecicilan macam ular kena tiup seruling begitu, Yaya ini mahasiswa paling cerdas seangkatanku, lho."

"Kamu yakin? Bukannya dia lebih cocok jadi pembuat onar?"

"Dia penerima beasiswa dari awal masuk kuliah sampai sekarang."

Edgar mengangguk-angguk singkat. Terus mendengarkan cerita Anya dengan sungguh-sungguh sampai berjam-jam berikutnya. Sungguh, bukan hal yang mudah bagi mereka untuk sampai ke titik ini.

****

Gerda mengunyah roti isinya sambil nangis bombay.

Di sisinya, Medhya menyodorkan tissue sedangkan Anya menyiapkan sekotak susu cokelat.

"*Hue hak heti*-"

"Kunyah dulu, baru ngomong." Medhya mengingatkan dengan wajah pengertian. Membuat Gerda akhirnya manggut-manggut sambil mengunyah rotinya sampai habis. Tentunya, masih dengan tangisnya yang berlebihan.

Nggak apa-apa. Ini masih mending. Dulu pas awal-awal, Medhya dan Anya harus kuat-kuat mental setiap mendengar Gerda meraung-raung seperti kesambet setan, gara-gara kelakuan para atasannya di kantor tempatnya magang.

"Gue nggak ngerti, ternyata nyari ijasah harus sesusah ini." Sehabis meneguk habis susu cokelat, Gerda mengusap bibirnya dengan punggung tangan. "Kenapa sih, gue harus keterima magang di tempat penuh demit begitu? Rasanya tiap hari kepala gue mendidih dengerin mereka ngomongin soal *typo, deadline*, topik! Gue nggak kuat lagi! HUAAAH!"

"Ssttt ...." Medhya buru-buru membekap mulut Gerda sebelum suaranya sampai kemana-mana. "Jangan kenceng-kenceng. Nanti tetangga sebelah kamarku yang nyebelin itu ngamuk." Medhya melepaskan tangannya ketika Gerda mengangguk lesu.

"Gue nggak bisa tidur nyenyak sejak magang. Setiap kali ke kantor, gue merasa lagi ikut training sebelum masuk neraka! *Its all Greek to me*! Gue kayak plonga-plongo gitu, ngerti nggak sih ..." Gerda nangis lagi. Ia menerima tissue yang disodorkan oleh Medhya kemudian membuang ingusnya dengan suara kencang. "Kayaknya gue mau keluar aja."

"Ya jangan, dong. Udah tinggal sebentar lagi, tahan aja." Kata Anya menguatkan.

"Nggak bisa. Gue rasanya udah mau gila tahu nggak?"

"Kalau soal gila mah, udah dari dulu." Gumam Anya pelan.

"*You can't skip chapters* lah, Ger. Namanya juga kerja. *You have to meet every character* disana. Ada yang baik, ada juga yang enggak. Dimana-mana akan sama aja kayak gitu." Medhya menambahi dengan bijak. "*You won't enjoy all of it. But you have to keep going*."

"Tuh dengerin, Ger."

"Tapi gue nggak kuat lagi, huhuhu."

"Cup ah! Jangan nangis melulu." Medhya mengusap airmata Gerda dengan tissue. Sementara Anya menepuk-nepuk kepalanya.

"Mana yang susah? Coba sini kita bantuin," ujar Medhya, menawarkan solusi. "Makanya itu, aku kan udah sering bilang, kalau ada pelajaran yang disampaikan sama dosen tuh diperhatiin, jangan malah cengengesan sendiri kayak

orang kebanyakan minum ekstrajos. Kan jadinya kamu nggak ngerti apa-apa begini!"

Gerda menjatuhkan kepala di pundak Medhya, masih belum berhenti nangis.

"Udah, nangisnya setop dulu. Ayo kita ajarin, mana aja yang lo nggak ngerti." Anya menambahi. "Biar mulai besok, kepala lo ada isinya meskipun dikit-dikit."

Gerda nggak tahu, apakah kedua sahabatnya ini sedang membantu atau sedang mencela.

Seandainya Gerda tahu dunia kerja memang sesulit ini, ia nggak akan banyak main-main saat mata kuliah berlangsung.

Seenggaknya kalau dia belajar dengan giat, ia akan tahu dasar-dasar ilmunya. Soal *soft skill* yang lain bisa menyusul. Lha ini. Boro-boro mengembangkan *soft skill*. Belum apa-apa saja Gerda sudah kena mental gara-gara ketinggalan jauh dari yang lain. Kerjaannya berantakan. Belum lagi para seniornya kayak setan semua!

Pokoknya Gerda merasa, hal-hal dalam hidupnya mulai berjalan dengan nggak gampang!

****

Gerdaaa, hidup tak selamanya indah Geeerrrr😂

Salam, Cal.

Aku (tidak) baik-baik saja

"Cuma itu aja, Koh?" Medhya melongokkan kepala, mengintip makanan yang dibawa Edgar di dalam kantong kresek berlogo Indomaret. Gadis itu berdiri di depan gerbang kontrakan dengan wajah ngantuk.

"Dasar pelit. Disuruh beliin jajanan buat begadang semalaman masak cuma mampu segitu, sih? Duit doang banyak, giliran diminta berbagi perhitungannya bukan main."

"Kamu nyindir saya, ya?!"

"Kalau Koko nggak merasa, ya harusnya nggak usah marah dong." Medhya mengambil kresek itu kemudian mencebik. "Segini doang baru dimakan Gerda juga kurang!"

"Nih!"

Tatapannya berubah jadi heran saat Edgar menyodorkan dompet padanya. "Apaan?"

"Kalau kurang, kamu beli sendiri. Beraninya kalian para anak kecil nyuruh-nyuruh orangtua." Dengus Edgar, menatap Medhya dengan mata memicing. "Ini kalau bukan karena saya sayang sama adik saya, mana mungkin saya rela jauh-jauh cuma demi beli ciki begini!"

Medhya menyipit penuh rencana. Kemudian disahutnya dompet Edgar dan dibuka. Ia tertawa meremehkan saat melihat hanya ada lima lembar seratus ribuan disana. "Duit segini doang sombongnya ngalah-ngalahin Fir'aun!"

Edgar menunjuk-nunjuk kartu kredit yang berjejeran dengan gemas. "Kamu lihat itu apa? Tuh! Kamu bisa pakai salah satunya untuk beli semua jajanan yang ada disana. Kalau perlu, sekasir-kasirnya kamu bawa pulang sekalian."

"Ck!"

Geregetan, Edgar menjitak kepala Medhya hingga gadis itu beraduh-aduh heboh sambil memegangi jidat.

"Sakit, Koh!"

"Jangan sok tersakiti. Orang saya nggak mukul kamu beneran, kok!"

"Tapi ngejitaknya kenceng banget! Sakitnya berasa sampai ke sendi-sendi otak aku nih!"

Melihat tampang Medhya yang kelihatan serius, Edgar pun mendekat. Ia menyentuh jidat gadis itu dengan telunjuk. "Kamu nggak serius, kan? Coba sini saya lihat." Bersamaan dengan Edgar yang menunduk, Medhya mendongak. Gadis itu berkedip-kedip lembut saat tatapan mata mereka bertemu.

Terpaan angin malam mengibarkan rambut panjang Medhya hingga aroma stoberi yang khas merajai penciuman Edgar dengan pongah.

Edgar pernah tergila-gila dengan aroma mawar sebelumnya. Aroma yang anggun dan dewasa. Aroma yang menghidupkan hari-harinya dengan senyum menawan dan penuh godaan. Tapi, aroma stoberi ini ... manis. Sangat amat manis. Terkesan kekanak-kanakan namun membuatnya kecanduan.

Tatapan mata Edgar menjelajahi raut muka si gadis selama beberapa saat hingga ia mengerjap, kala Medhya berujar protes.

"Kenapa ngelihatin aku kayak begitu? Jidat aku benjol beneran, ya?!" Gadis itu meraba-raba jidatnya dengan panik. "Ya ampun, jidatku yang menawan!"

Edgar berdecak kemudian mundur selangkah. Menggelengkan kepala sejenak sebelum membalas. "Tenang saja. Mau jidat kamu benjol ataupun tidak, nggak akan ada bedanya. Muka kamu akan tetap kelihatan ..." *Cantik*. " ... jelek." Lanjut Edgar, berkebalikan dengan isi hatinya.

Medhya menipiskan bibirnya. Ia menutup dompet Edgar setelah mengambil seluruh uang tunai di dalamnya,

kemudian menempelkan dompet itu di dada Edgar yang kini ketawa pelan.

"Rabun!" Cerca Medhya sambil balik badan, berjalan dengan langkah kesal.

"Jangan lupa bilang ke adik saya, besok saya jemput kesini jam sembilan. Jangan sampai terlambat!"

Medhya yang sudah berjalan menjauh, kini menoleh. "Nggak mau! Nggak ada bayarannya!"

Edgar berdengus sambil tersenyum geli. "Ck, dasar."

****

"Mas Ginan, disana jam berapa?"

"Jam satu, aku baru selesai makan siang." Ia terdengar berbicara dengan seseorang sebelum melanjutkan. "Kenapa kamu belum tidur?"

New York dan Jakarta memiliki perbedaan waktu yang cukup jauh, yaitu dua belas jam. Hal itu seringkali membuat Ginan dan Medhya sulit untuk menghubungi satu sama lain. Pasalnya, ketika Ginan selesai bekerja, jam delapan malam ditempatnya sama dengan jam delapan pagi di tempat Medhya. Begitupun sebaliknya. Jadi, harus ada satu orang yang mengorbankan waktu tidur, atau meluangkan waktu sibuknya demi bisa saling menyapa.

Medhya menguap pelan. "Malam ini aku, Gerda sama Anya bikin pesta. Mereka baru aja tidur, tapi aku nggak bisa tidur." Kata Medhya, mengucek mata. Ia berbisik-bisik didalam kamar mandi.

"Pesta?"

"Iya. Pesta untuk merayakan hari terakhir kami magang." Gadis itu duduk di kloset. Menghela napas berat kemudian berbisik lagi.

"Waktu cepat sekali berlalu." Bisik Ginan lembut.

Medhya tidak setuju. Baginya, waktu terasa amat lambat sejak Ginan tidak ada disini.
Semua terasa berjalan dengan pelan sekali hingga kadang, Medhya berpikir jarum jam tak bergerak maju dalam hidupnya. Gadis itu menghela napas panjang kemudian berujar pelan. "Kangen kamu."

"Baru juga empat bulan ..."

Sambil menggigiti kuku jarinya, Medhya berbisik lagi. "Kamu ada waktu sepuluh menit, nggak? Temani aku ngobrol sebentar."

"*Wait* ..." Ginan terdengar berbicara dengan orang lain sebelum melanjutkan lagi percakapannya dengan Medhya. "Bisa. Kamu mau ngobrol soal apa?"

"Kamu tahu nggak, siang tadi kan hari terakhir magang. Aku ada pesta perpisahan gitu sama beberapa teman yang lain." Medhya memulai ceritanya dengan suara pelan. "Terus aku sedih."

"Sedih kenapa?"

"Berarti mulai besok, aku udah nggak bisa ke kantor lagi. Nggak bisa makan siang di kantin Prambudi Indonesia lagi. Padahal, aku happy banget selama magang disana."

"Kalau begitu, kamu harus cepat lulus supaya bisa melamar kerja di *PramIndo*, seperti mimpi kamu selama ini." Saran Ginan, terkekeh pelan. "Setelah ini apa?"

"KKN. Terus aku harus mulai fokus ke skripsi, kayaknya." Adunya lagi. "Nggak tahu bakal bisa cepat atau enggak."

"Pasti bisa. Kamu kan hebat."

Medhya melenguh pelan. "Oh iya, gara-gara kamu jarang kelihatan ... Teman-teman kampusku banyak yang mikir aku sudah single lagi. Terus, ada satu cowok yang beberapa kali ngajak jalan. Padahal, aku udah bilang ke dia kalau aku masih punya pacar. Tapi, dia nggak percaya."

Ginan terkekeh pelan. "Mm-hm, lalu?"

"Dia ngirimin aku hadiah-hadiah gitu. Ada beberapa sih, aku jadi bingung ..."

"Bingung kenapa?"

"Apa sebaiknya aku selingkuh aja ya, mumpung kamu nggak ada?"

Ginan tergelak. "Yang benar saja."

"Kok ketawa sih? Kamu nggak cemburu, gitu?"

"Kenapa aku harus cemburu? Aku kan tahu kalau kamu cuma cinta sama aku."

"Ck, pede banget." Cibir Medhya terdengar malas. "Terus Mas ... Kamu tahu nggak, si Gerda tuh ya. Masak tadi ..."

Ginan mendengarkan Medhya dengan sabar. Menanggapi tiap kalimat gadis itu sampai beberapa menit kemudian, suaranya perlahan-lahan menghilang.

"Zaline ..."

"Aku ngantuk. Mau tidur," ujar gadis itu pelan.

"Oke. Kalau begitu, selamat tidur," bisiknya lembut, kemudian mematikan panggilan setelah mendengar gadis itu bergumam.

Ginan menatap wajah cemberut Medhya dilayar ponselnya sambil tersenyum tipis.

Pelan-pelan, ia berbisik pada dirinya sendiri. "Aku juga rindu kamu. Sangat."

"Pak Ginan, *meeting*-nya sudah siap." Tak lama kemudian, Leon datang menghampiri.

Ginan mengangguk pelan. Memasukkan ponselnya di saku kemudian berdiri. Melanjutkan lagi pekerjaannya.

Ia tidak pernah tahu, sejatinya disana, Medhya sedang menangis diam-diam karena amat merindukannya.

****

Meskipun kelihatannya baik-baik saja, Anya sadar bahwa belakangan ini Medhya kelihatan hampa.

Itu terbukti ketika tengah malam, Anya memergoki Medhya menangis diam-diam di kamar mandi sehabis bertelepon.

"Dia nangis, ya?" Dan rupanya, Gerda juga terbangun. Mereka berdua, dibalik selimut hanya bisa saling pandang dalam diam.

Padahal dari luar, Medhya terlihat sangat santai dan enjoy menikmati hubungan jarak jauh dengan pacarnya. Siapa sangka, yang ia tampilkan selama ini hanya bohongan?

"He'em." Gumam Anya pelan. Menahan ujung selimut sampai pangkal hidungnya.

"Apa kita ajak healing aja kali tuh anak, biar agak terhibur gitu hidupnya?"

"Hidup lo sendiri aja amburadul, Ger. Nggak usah sok ngajak healing orang, deh." Bisik Anya, membuat Gerda memutar mata.

"Seenggaknya, gue kelihatan jelas kalau memang lagi keos. Gue nggak pura-pura kuat kayak Medhya." Bela Gerda lagi.

Percakapan mereka terhenti ketika pintu kamar mandi terbuka dan Medhya keluar dari sana. Baik Anya maupun Gerda langsung pura-pura tidur lagi.

Sepertinya mereka sama-sama sepakat, untuk saling tak tahu kejadian barusan.

Mengingat gengsi Medhya yang tingginya ngalahin Burj Khalifa, Anya dan Gerda yakin bahwa mereka sebaiknya tidak perlu menunjukkan rasa khawatir untuk sekarang. Setidaknya, sampai Medhya sendiri yang cerita.

Sementara Medhya berjalan perlahan, kembali ke samping Gerda, masuk ke selimut kemudian memeluk guling erat-erat, Gerda dan Anya hanya dapat menghela napas panjang, kemudian diam sampai akhirnya benar-benar tertidur.

Beberapa orang suka didengarkan saat punya masalah, seperti halnya Gerda. Sedangkan beberapa lagi merasa lebih nyaman memendam perasaannya sendiri sampai tidak lagi kuat menahannya, seperti Medhya. Sisanya, adalah orang-orang yang suka mengamati apapun yang terjadi, seperti halnya Anya.

Ketiganya saling bersandar satu sama lain dengan cara yang berbeda. Cara yang manapun itu, tak pernah jadi masalah selama bisa membuat mereka lega.

****

"Mbak Brie!"

Medhya melambaikan tangan dengan ceria, menyongsong Brisia yang masuk ke kafe sambil menggotong gitar.

"Mbak Brie mau apa bawa-bawa gitar?"

Setelah duduk dihadapan Medhya, Brisia meletakkan tas gitar itu disisinya. Sejenak ia merapikan rambut seraya meringis lebar. "Mau bikin ucapan selamat ulang tahun buat Cintaku."

Medhya menyeringai. "Mas Sangga ulang tahun?"

Brisia mengangguk.

"Mbak, tolong menu set 3-nya satu, ya? Oh iya, untuk minumnya diganti jus melon aja. Nggak apa-apa kena *charge* tambahan." Brisia habis menyebutkan pesanan pada seorang waiters. Ia kembali menatap Medhya ketika waiters tersebut pergi. "Kamu bantuin aku ya, nanti."

Medhya garuk-garuk kepala. "Aku nggak bisa main gitar, Mbak."

"Kamu yang nyanyi."

Medhya nyengir lagi. Terakhir kali ia karaokean bersama Gerda dan Anya di salah satu mall, dua sahabatnya itu protes habis-habisan. Mengancam akan membakar mikrofon

kalau Medhya ngotot melanjutkan suaranya yang sumbang. "Suaraku ... Nggak enak di dengar."

Brisia mengibaskan tangannya. "Nggak masalah lah. Videonya kan cuma bakal dikirim ke Sangga, bukan ke juri *Indonesian idol*. Jadi, nggak perlu merdu-merdu banget."

"Aku nggak tanggung jawab kalau habis nonton videonya Mas Sangga jadi buta nada beneran, lho."

Brisia ngakak hingga membuat banyak pasang mata menoleh. Kalau sebelumnya, mereka menoleh karena terpesona melihat Medhya yang cantik jelita, kini mereka menoleh karena suara tawa bar-bar dari seorang gadis berkacamata yang baru datang.

Kadang-kadang, Medhya heran dengan Brisia. Di balik tampangnya yang lembut dan pekerjaan bergengsi sebagai dosen muda, kelakuannya bobrok bukan main.

Pantas saja Ginan suka mewanti-wanti agar ia tak bergaul terlalu dekat dengan Brisia.

Mungkin Ginan sadar, Medhya juga punya bakat terpendam seperti pacar Mas Sangga ini.

Bakat mempermalukan diri, maksudnya.

"Gimana hubungan kamu sama si bos?"

"Si bos?" Ulang Medhya, mengernyit.

"Eh, iya. *Thank you*, Mbak." Brisia sejenak teralihkan oleh makanan yang baru sampai.

Setelah selesai menata piring-piring di meja, barulah ia menjawab Medhya.

"Pacar kamu itu lho. Kelakuannya kan kayak bos banget tuh."

Medhya terkekeh. "Baik-baik aja dong."

"Nggak kangen?" Seraya mulai meminum jusnya, Brisia nanya lagi. "Apa kabar sama hati? Masih kuat, tuh?"

Senyum Medhya pelan-pelan pudar. Ia menunduk sebentar, kemudian menarik ujung-ujung bibirnya lagi membentuk senyum kaku yang dipaksakan. "Masih."

Sambil mengunyah burger dan kentang, Brisia mengangguk-angguk.

"Mbak Brie sendiri gimana? Nggak apa-apa ditinggal Mas Sangga?"

Brie mendongak, menarik sebelah alisnya tinggi. "Apa-apa, lah," sahutnya cepat.

"Woh, berantem hebat kita sebelum dia pergi. Perang Baratayudha aja kalah serunya." Lanjutnya lagi dengan amat meyakinkan.

Medhya berderai tawa. "Terus-terus?"

"Ya gitu, setelah capek teriak-teriakan, kita damai aja. Karena aku pribadi kayaknya udah tahan banting juga, sih. Soalnya, emang dari dulu pun udah sering ditinggal-tinggal begini."

"Mbak Brie ... Nggak sedih?"

Brie ketawa pelan. "Memangnya ada, perempuan yang nggak sedih jauh-jauh dari orang yang disayang?"

Medhya mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Kamu mau tahu nggak, cara ampuh mengatasi rasa sedih?" Sambil mendekatkan diri, Brisia menaikturunkan alisnya. "Jangan pura-pura kuat." Lanjut Brisia, seolah-olah menguliti isi pikiran Medhya dengan seksama.

Dengan senyum penuh pengertian itu, Brisia mengambil tissue untuk membersihkan tangannya. Lalu ia balik menatap Medhya lagi.

"Tunjukin aja bagaimana perasaan kamu. Nggak usah dipaksa untuk selalu kelihatan baik-baik aja. Sebab, semakin kamu menekan rasa sedihmu, bukannya perasaan itu akan hilang. Justru, lama-lama mereka akan muncul jadi sebuah emosi yang luar biasa besar, memunculkan rasa nggak nyaman dan rasa nggak percaya yang bikin hubungan jadi bermasalah. Perasaan-perasaan itu akan menghancurkan kamu dari dalam."

Medhya mengedip lembut. Ia meremas kedua tangannya dengan erat.

"Mungkin saat ini kamu lagi mikir ... *'Ah, ini adalah hal paling dewasa yang bisa aku tunjukkan ke dia. Untuk mendukung mimpinya, aku harus pura-pura kuat seolah*

nggak terjadi apa-apa' gitu, kan?" Brisia tertawa kecil. Tapi, dari tawa yang ia bagi barusan, Medhya tak melihat raut meremehkan sedikitpun. Brisia bicara seolah-olah tengah menjelaskan kejadian yang pernah ia alami sendiri, hingga Medhya tidak mampu untuk tersinggung.

"Padahal hatimu berantakannya bukan main. Banyak rasa marah, nggak terima, dan kecewa. Kamu pasti bolak-balik membatin *'kenapa sih dia egois banget? Kenapa aku nggak bisa jadi lebih penting daripada mimpinya? Kenapa dia nggak milih aku dibanding apapun itu yang sedang dia perjuangkan?'* tapi lagi-lagi ... Kamu cuma bisa memendam semua itu karena kamu pikir, begitulah seharusnya menjalankan sebuah hubungan." Ia menjeda kalimatnya sejenak.

"Tapi enggak gitu, Medhya. Itu sama sekali nggak benar." Brisia menyedot minumannya dengan santai.

"Kamu cuma selangkah lagi menuju kehancuran. Entah kamu yang hancur, atau hubunganmu yang hancur. Tapi berdasarkan pengalamanku sih, kamu mungkin akan lebih memilih menghancurkan hubunganmu sendiri." Lanjutnya lagi. "... karena itu juga yang dulu aku lakukan." Ia membagi senyum tipis pada Medhya yang kini terhenyak. "Itulah alasan kenapa dulu, aku putus dengan Sangga meskipun aku sangat mencintai dia."

Medhya menelan setiap kata yang diucapkan Brisia dengan seksama. Kemudian ia mengerjap penuh keterkejutan. Sebab, semua itu benar-benar dirasakan olehnya.

Mungkinkah ... Ini alasan mengapa akhir-akhir ini Medhya sering berpikir untuk mengakhiri saja hubungannya dengan Ginan?

Sebab dia mulai merasa ... Lebih baik hubungannya saja yang hancur daripada dirinya sendiri yang berantakan?

Medhya merasa tidak baik-baik saja.

****

Cinta memang bikin pusing. Kalau nggak mau pusing ya nggak usah cinta-cintaan. Jadilah jomlo kayak author 😂😂

Salam, Cal.

Kamu pasti (tidak) mencintaiku

⚠ Content warning : 17 +, depression-suicidal thought and sensitive harm⚠

Harap bijak memilih bacaan. Terimakasih.

****

Ada beberapa waktu yang membuat rasa ingin percaya Medhya pada Ginan pudar begitu saja.

Medhya tidak pernah mempertanyakan kesetiaan Ginan padanya. Tapi, ia selalu bertanya-tanya, apakah Ginan pernah mencintainya selama ini.

Hal itu menghantui Medhya sekian lama. Bercampur dengan rindunya yang mulai meneror dibatas ketidakmampuannya sendiri. Membuat Medhya seringkali gundah. Ingin bertanya, namun takut kecewa dengan jawaban yang biasa Ginan berikan padanya.

Lelaki itu tidak mengerti, betapa penting kata cinta bagi Medhya. Betapa ingin Medhya diakui secara terang-terangan lewat kata sayang secara gamblang.

Tindakan memang penting. Tapi, kata-kata juga sama penting untuknya. Dan Ginan tidak pernah paham itu semua.

Setiap kali mendengar Mbak Brie bertukar kata cinta dengan Mas Sangga semudah itu, Medhya hanya bisa

terdiam karena iri.
Apalagi, Mas Sangga seringkali pulang ke Indonesia hanya untuk menengok Mbak Brie. Meski hanya bisa meluangkan waktu dua atau tiga hari, tapi hal itu tampak amat berkesan.

Sedangkan Medhya? Bicara sepuluh menit dengan Ginan saja rasanya sulit sekali.

Mungkin, karena Ginan memang tidak pernah mencintainya seperti Mas Sangga mencintai Mbak Brie. Pikirnya yang sempit mulai menghasut.

Kemudian, jiwa mudanya yang pemberontak pun mulai membanding-bandingkan.

"Sangga punya urusan di Jakarta. Karena itu dia pulang."

Laptopnya yang menyala, menampilkan sosok Ginan yang baru selesai mandi. Dengan kaos hitam pendek dan celana training rumahan, rambut basah dan wajah segar. Lelaki itu baru pulang kerja sejam yang lalu, katanya.
Sementara Medhya baru saja bangun tidur. Masih dengan piyama bergambar buah-buahan, ia duduk bersila di kasur. Mengambil termometer untuk mengukur suhu tubuhnya sendiri.

"Kamu sakit?" Tanya Ginan, mengamati.

Medhya mengangguk lemas. "Semalam kehujanan." Ia terbatuk-batuk pelan. Seraya mengambil sebotol air mineral yang diteguk bersama obat pereda demam, ia kembali menatap wajah Ginan di layar laptopnya.
"Ada apa? Tumben kamu menghubungiku duluan."

Dibanding pertanyaan, kalimat itu lebih terdengar seperti sindiran, apabila Ginan sadar.

"Kamu sudah tiga hari nggak telepon. Aku khawatir."

Medhya mengangguk pelan. Terbatuk-batuk lagi. Tenggorokannya terasa gatal bukan main. Badannya panas dingin hingga ia bingung, harus menyalakan pendingin ruangan atau memakai selimut.

"Nanti aku akan minta Antha kesana. Biar dia mengantarkan kamu ke rumah sakit."

"Aku nggak apa-apa." Medhya mengambil tissue, menyeka hidungnya yang berair. Suaranya mulai terdengar serak.
"Udah minum obat juga barusan."

Ginan menghela napas berat. "Atau nanti aku minta Sangga saja yang kesana?"

Medhya mendengus pelan.
Selalu saja begitu.
Selalu saja orang lain yang datang untuk mengurusnya.

"Kasihan banget Mas Antha sama Mas Sangga sibuk ngurusin pacar orang melulu. Sedangkan yang punya pacar malah sibuk ngurusin kerjaannya sendiri." Sindir Medhya telak.
"Saking seringnya Mas Antha bolak-balik ke tempatku, lama-lama orang lain akan mikir kalau pacarku itu dia, bukannya kamu."

"Kenapa kamu bicara begitu?" Tanya Ginan, terdengar tak suka.

"Aku cuma mau bilang, kalau kamu memang nggak bisa ngurusin pacarmu sendiri, seenggaknya jangan minta orang lain untuk menggantikan tugasmu." Balas Medhya, sembari menyeka hidungnya lagi.

"Kalau aku ada disana, pasti aku sendiri yang akan melakukan semuanya. Tapi seperti yang kamu tahu-"

"Kamu sibuk. Iya, aku tahu." Potong Medhya cepat.
"Ya udah lah, aku juga nggak pernah minta kamu untuk meninggalkan pekerjaanmu demi aku, kan? Aku paham kok, kalau aku ini nggak pernah lebih penting dari apapun yang sedang kamu kerjakan sekarang. Aku ngerti banget. Nggak apa-apa."

"Zaline ..." Panggil Ginan pelan.
"Kamu marah?"

"Aku bukan marah. Aku cuma nggak suka karena setiap kali ada sesuatu yang terjadi, kamu seolah-olah membebankan aku ke orang lain." Medhya menolehkan kepalanya sejenak, enggan menatap Ginan ketika bicara.

"Sayang," panggil Ginan lagi dengan nada rendah.

"Aku sudah biasa melakukan apapun tanpa kamu. Jadi kamu nggak perlu khawatir lagi, aku bisa urus diriku sendiri."

Ketegangan terasa amat besar diantara mereka. Sementara Medhya tenggelam dalam emosinya sendiri, Ginan hanya mampu menarik napas panjang dengan sabar.

"Oke. Apa aku harus pulang?" Tanyanya lembut.

"Kalau kamu memang mau aku pulang, aku bisa urus cuti selama beberapa hari, daripada kita bertengkar begini."

"Lucu." Medhya mendengus lagi.

"Kamu bicara seolah-olah cuma aku yang mau ketemu, sedangkan kamu nggak mau sama sekali. Apa cuma aku yang butuh kamu? Kamu enggak?" Ia balik bertanya dengan ketus.

"Nggak usah pulang kalau begitu. Kalau kamu menganggap ketemu aku adalah beban, jangan pulang. Aku sendiri juga nggak mau ketemu kamu."

"Kamu ini ... ck, astaga." Ginan membuang napasnya dengan gusar. Ia mengusap wajahnya sendiri dengan kalut.

Medhya terbatuk-batuk lagi.

"*You okay?* Kamu serius tidak butuh Antha atau Sangga kesana?"

Medhya menggelengkan kepalanya. Ia terdiam sejenak untuk mengatur napas, kemudian menatap layar laptopnya dengan wajah pucat.

"Aku mau tidur."

"Kamu butuh-" Ginan belum sempat merampungkan kalimatnya ketika Medhya sudah lebih dulu memutuskan sambungan.

"... sesuatu." ia membuang napas kasar.

Ginan termenung menatap layar laptopnya lama. Kalimat Medhya tadi tidak berhenti berputar-putar di kepalanya.

'*Jangan minta orang lain menggantikan tugasmu.'*

'Aku tahu aku nggak pernah lebih penting dari apapun yang kamu kerjakan sekarang.'

'Aku sudah biasa melakukan apapun tanpa kamu.'
'Aku bisa urus diriku sendiri.'
'Apa cuma aku yang butuh kamu?'

Ginan berdecak gusar. Ia menutup laptopnya kemudian beralih mengambil ponsel, menghubungi seseorang.

"Halo, Ngga. Kapan lo balik kesini?" Ia memijit keningnya yang pening.

"Cepetan balik. Lo harus gantikan gue selama empat atau lima hari. Nggak, bukan klien, bukan. Gue cuma harus pulang ke Indonesia sebentar. Bukan. Ini lebih penting daripada itu." Katanya.

"Medhya lagi kumat marahnya. Gue nggak tahu kenapa, tapi gue harus pulang untuk menenangkan dia. Secepatnya."

****

Medhya terbangun karena mendengar suara benda-benda berjatuhan, sepertinya sengaja dilempar hingga membentur dinding.

Beberapa benda mungkin terbuat dari kaca, sebab suara pecahan terdengar amat keras ditelinga. Cukup untuk membuat Medhya terjaga karena kaget.

Belum lagi setelahnya, ada suara tangis yang makin lama makin pilu.

Sejujurnya, badan Medhya benar-benar sulit diajak kerjasama. Ia masih sangat lemas ketika memutuskan bangun dari kasur.

Butuh beberapa saat, hingga Medhya berhasil berdiri

dengan tegak. Menyahut kunciran di meja belajar kemudian mengikat rambutnya asal-asalan.

Medhya keluar dari kamar dengan mata mengeriyip dan kepala berputar-putar.

Tapi, suara isak tangis itu makin jelas.

Ia pun menghampiri arah suara itu berasal.

"Apa ... Itu?" Langkah Medhya terhenti di jendela, karena gorden tak tertutup, ia bisa melihat kedalam kamar tersebut. Mata Medhya terbuka sepenuhnya ketika menemukan warna merah yang menjalar di ubin, bersama barang-barang yang berserakan di lantai.

Dengan panik ia berlari ke pintu, membukanya segera.

Medhya bersumpah, ini adalah pemandangan paling mengerikan yang pernah ia saksikan seumur hidupnya.

****

Ia mengambil pecahan kaca itu lantas menggenggamnya erat. Seketika itu juga, telapak tangannya berubah kemerahan. Ia bersandar di tembok, menatap cairan merah yang menetes satu demi satu dengan isakan pelan.

Darah yang awalnya sedikit lama-kelamaan bertambah ketika ia mengencangkan genggaman tangannya.

Perih.

Tapi, ia tak dapat mengekspresikan rasa sakit itu dengan baik selain dengan memejamkan mata, terisak pilu dengan cairan bening yang membanjiri pipi.

Devintari melakukannya lagi.

Luka di tangan kirinya baru sembuh minggu lalu.

Kini, giliran tangan kanannya.

Barang-barang di kamar habis berceceran, ia lemparkan ke segala arah karena kesal.

Ia menggigit bibirnya, menahan teriakannya sendiri sambil menatap warna merah yang menodai lantai. Tak ada niat sedikitpun untuk mengehentikan darah yang mengalir. Perih ditubuhnya tak seberapa dibanding luka yang ia rasakan ketika mengingat seluruh bebannya.

Prestasi. Masa depan. Pilihan. Semua sudah diatur. Tak ada yang menarik dalam hidupnya. Devin bosan. Devin muak hidup dalam kendali dan keinginan orang lain. Ia ingin bebas.

Persetan dengan nama baik keluarga. Persetan pula dengan semua orang.

Tapi, Devintari tak punya keberanian mengatakan kejujuran itu. Sebab, ada tangis ibunya selalu mengintai dibelakang. Lebih baik menyimpan luka ini sendiri.

Ia akan terus berdiam disana jika saja pintu kamarnya tak terjeblak secara tiba-tiba.

Ada sesosok gadis dengan wajah pucat, kini tengah menatapnya dengan shock.

Sial, kenapa ia ada dirumah? Setahunya, hari ini semua orang pulang karena sudah akan memasuki libur panjang.

Tak ada sapaan darinya, sedang Devintari sibuk membersihkan wajah yang penuh air mata sembari menyembunyikan sebelah tangan yang berdarah-darah dibelakang punggung.

"Ngapain lo? Pergi dari sini!" usir Devin ketus.

Devin baru akan bertanya lagi, namun gadis itu malah mundur lalu menghilang entah kemana. Beberapa saat kemudian, ia datang lagi dengan napas terengah, tampak seperti habis berlari. Air mukanya yang panik dalam sekejap berubah datar. Dengan cekatan ia menutup pintu kamar Devintari lagi lalu menguncinya.

Langkah gadis itu teramat pelan, ia duduk disamping tubuh Devintari lalu meletakkan sekotak alat pertolongan pertama dan baskom berisi air.

Ia menarik tangan Devintari, menatap kaca dalam genggaman lantas berujar pelan.
"Lepaskan." Perintahnya dengan lembut.
"Kalau kamu tidak lepas, aku akan telpon Mas Sangga sekarang juga."

Dengan terpaksa, Devin membuka genggaman tangannya.
Medhya meringis kecil ketika menarik kaca yang menancap di tangan Devin perlahan-lahan.
"Aku akan pura-pura nggak lihat apapun hari ini. Asal kamu jangan banyak gerak. Diam saja, biarkan aku mengobati lukamu."

Ah, Devintari paham.

"Lo mau sok baik sama gue?" dan sayangnya, Devintari bukanlah orang yang akan menerima sejenis kebaikan apapun dari sosok gadis yang ia benci setengah mati itu.

"Terserah apa yang kamu pikirkan. Aku nggak peduli." Si cantik itu menarik perlahan tangan Devintari kedepan.
Ia membasuh tangan yang penuh darah di baskom berisi air, lalu mengambil kapas guna membersihkan noda merah yang merambat hingga ke siku.

"Aku bukan orang baik, jadi kamu nggak perlu berterimakasih atau apapun itu. Aku juga bukan orang yang suka minta imbalan, apalagi sama kamu. Aku nggak sedikitpun mengharapkan mulut kamu mendadak jadi manis setelah ini, tenang aja." Sambungnya, sibuk berkutat dengan alkohol dan betadine.

Ia tampak telaten padahal Devintari ingat sekali mereka kemarin baru bertengkar hebat hanya karena gas elpiji.

Lebih tepatnya, setiap hari mereka selalu bertengkar untuk alasan apapun itu, baik penting atau sebaliknya.
Dasarnya sama ; mereka membenci satu sama lain.

Tapi ... kenapa Medhya membantunya?

"Jangan bilang siapa-siapa," Devintari berkata lirih. "Gue memang melakukan ini setiap kali gue nggak bisa menangani masalah gue sendiri."

Medhya mengangguk tenang, tak berniat mencari tahu lebih karena takut itu justru membuat Devintari makin kepikiran.

Medhya cemas, namun tak bisa dan tak paham bagaimana cara menunjukkan perasaan itu.

Ia tak pernah punya sahabat sebelumnya. Gerda dan Anya? Dibanding sahabat, dua anak itu lebih mirip belahan jiwanya. Mereka saling memahami tanpa bicara.

Lagipula, tingkat stres tertinggi Gerda biasanya hanya sebatas konten yang kurang penonton. Sedangkan Anya, ia cukup mahir mengontrol emosinya hingga jarang meledak-ledak. Kalaupun sedang stres berat, mereka akan melampiaskan amarah dengan mengonsumsi makan pedas. Tak pernah lebih dari itu.

"Kenapa lo nggak nanya alasan gue?"

Medhya mendongak, menatap Devin dengan pandangan melembut. "Karena apapun alasannya, itu pasti sesuatu yang seharusnya aku nggak tahu," jawabnya.

"Gue merasa hidup ini terlalu membosankan." Ujar Devintari tiba-tiba. Terdengar begitu tenang namun Medhya jelas melihat bagaimana bola mata gadis itu memancarkan luka.

Hati Medhya teriris. Gadis itu mengedip lalu mengalihkan pandangan karena tak tega menatap Devintari lebih lama.

"Orang-orang menuntut supaya gue selalu sempurna ..." Lanjut Devin pelan.

"Harus anggun, berkepribadian baik, nggak punya cela sedikitpun." Devin tertawa ironis. "Memangnya ada manusia seperti itu di dunia ini?"

Keduanya terdiam sebentar, saling berbagi waktu dalam hening. Lalu suara Medhya kembali terdengar jernih,

"Kamu sudah sempurna di mataku." Katanya.

"Jangan geer. Aku cuma bicara sesuai dengan apa yang kulihat."

"Gue nggak suka terlihat sempurna." Devin membalas.

"Gue melakukan itu selama puluhan tahun. Menjadi anak

yang baik, mencoba membanggakan mereka, dan berusaha untuk nggak mengeluh meskipun rasanya gue mau mati saking bosannya." Devin menghela napas.
"Hidup macam apa ini."

"Begitulah hidup," Balas Medhya singkat.
"Ada beberapa hal yang awalnya kita pikir terlalu sulit dilewati. Tapi kalau kita bisa bertahan sehari demi sehari, lukanya nggak akan terlalu sakit. Memang nggak akan hilang, tapi kita akan mulai terbiasa. Kalau kamu nggak percaya, coba buktikan sendiri. Bertahanlah sekarang, besok, lusa, dan hari-hari selanjutnya. Maka semuanya akan baik-baik aja."

"Kenapa gue harus dengerin lo?"

"Itu bukan kataku, tapi kata Ayahku." Sangkal Medhya pelan.
"Ayahku bilang begitu waktu Bundaku meninggal."

Devintari terdiam.

"Mau dengar cerita?" Medhya masih menunduk, namun bibirnya berujar dengan niat mencairkan suasana.
"Aku akan tetap cerita meskipun kamu bilang enggak." lanjutnya sesuka hati dan membuat Devintari mendengus kesal.

"Tadi aku bertengkar sama Mas Ginan. Padahal nggak ada satupun kesalahan yang dia buat, tapi entah kenapa aku marah. Kamu tahu alasannya?" Tanya Medhya pelan.
"Ini rahasia, tapi sesekali aku ingin berbagi sama kamu. Seenggaknya kalau rahasiaku sampai bocor, aku nggak akan kecewa karena kamu dari awal memang musuhku. Mungkin kita terlahir untuk saling membenci dan menyusahkan satu sama lain." lanjutnya, tak menghiraukan respon Devintari sama sekali.

"Jadi ... Aku marah sama Mas Ginan karena aku merasa dia nggak pernah mencintaiku. Dia nggak pernah kangen sama aku. Dia nggak pernah menganggapku lebih penting dari pekerjaannya." Medhya tertawa kecut.
"Aku marah ... karena perasaanku ke dia seolah nggak

pernah terbalas. Kamu tahu? Akhir-akhir ini aku sering berpikir, apa sebaiknya kami putus aja? Toh dia nggak pernah mencintaiku."

"Terus?"

Medhya menatap Devin lalu menggeleng. "Aku punya banyak alasan untuk minta putus. Tapi, aku juga selalu punya seenggaknya satu alasan kenapa aku nggak bisa meninggalkan dia." Katanya lagi.
"Aku mencintai dia sebesar itu."

"Gue harap kalian beneran putus." Komentar Devin yang dibalas kekehan singkat Medhya.
"Mas Ginan harus dapat perempuan yang jauh lebih baik daripada lo. Selain itu, kalau lo bukan pacar Mas Ginan ... ada sedikit kemungkinan kita bisa berteman."

Medhya melirik Devintari,
"Kalau begitu, aku pilih bermusuhan dengan kamu seumur hidup," balas Medhya yakin, "Karena aku nggak berniat melepaskan Mas Ginan sampai kapanpun. Aku juga nggak mau kehilangan musuh semenyebalkan kamu, nanti hidupku hampa."

"Lo bahagia musuhan sama gue?"

"Tentu,"

"Tapi kenapa lo bantuin gue?"

"Aku nggak pernah bantuin kamu. Nggak akan pernah. Jangan harap." Ujarnya yang sekarang sibuk membalut tangan Devin dengan kasa.

Devintari mengulum senyum, menertawakan kelakuan Medhya.

"Terus lo ngapain sekarang kalau bukan bantuin gue? Lo ... baru aja lihat gue melakukan hal ini, dan lo datang dengan tampang biasa aja, seolah apa yang gue lakukan bukan hal yang salah." Devin berkata pelan,
"Diantara banyaknya manusia yang gue kenal, kenapa mesti lo yang lihat gue begini?"

Medhya menarik bibir simetris. "Karena aku adalah alternativ terbaik, mungkin? Kita sama-sama memegang

rahasia satu sama lain ..." Lanjutnya.
"Jadi, ayo kita saling menjaga rahasia dan bermusuhan seumur hidup, Devintari." Ajaknya seperti bercanda.
"Hidup nyamanlah dalam waktu yang lama, dan selama kamu hidup itu, ayo kita bertengkar sesering mungkin."

Devintari mengerti kearah mana gadis itu bicara.

"Kenapa lo benci sama gue?"

Medhya tertawa, ia baru saja menyelesaikan perban sederhana ditangan Devintari dan sekarang menatap gadis didepannya dengan mata menyipit bak sabit.
"Karena kamu membenciku duluan. Aku ini orang yang cukup *fair*. Kalau ada seseorang yang membenciku, aku juga otomatis akan benci sama dia. Nggak perlu alasan lain lagi."

Devin mendengus. Dasar kekanakan.

"Kalau kamu?" tanya Medhya penasaran. "Kenapa kamu membenciku?"

"Karena Mas Ginan."

Mata Medhya berkedip, terkejut dengan jawaban Devintari yang amat tegas.

"Gue cinta sama Mas Ginan."

Astaga.

"Gue udah ngaku di depan Mas Ginan. Tapi dia pura-pura nggak tahu. Selama bertahun-tahun, perasaan sialan ini nggak juga hilang."
Medhya bingung mau berkomentar apa. Otaknya mendadak kosong. Gadis itu masih menatap Devintari dengan tak tentu.

"Tapi kalian saudara." kata Medhya akhirnya.

"Kami bukan saudara kandung, seharusnya nggak masalah."

"Tapi ..." kalimat Medhya terputus. "Mas Ginan pacarku,"

"Karena itulah gue benci sama lo. Sangat."

Medhya mengerti.

Masalahnya ... Kenapa Devintari harus membencinya, kalau Ginan saja belum tentu mencintai Medhya?

"Lo tahu apa yang lebih lucu?" Tanya Devintari lagi, membuat Medhya mendongak pelan.
"Mas Ginan minta gue kesini buat jagain lo. Tapi kenyataannya ..." Pandangan Devin turun pada luka ditangannya dengan prihatin.
"Justru lo yang jagain gue."

****

Salam, Cal.

Ini (tidak) sekedar mimpi

"Mas Ginan,"

"Kamu selalu nyari perkara denganku." Tutur lelaki itu pelan. Menolak sentuhan Medhya. "Aku muak dengan sikap kamu yang kekanak-kanakan itu. Lebih baik kita putus saja."

"Mas-"

"Kamu memang nggak pantas jadi pacarku sejak awal. Kamu cuma bisa menghambat mimpiku saja."

"Mas, nggak ... Jangan ngomong gitu ..."

Ginan mundur, Medhya mengejarnya.

Tapi gerakan lelaki itu terlalu cepat hingga Medhya berlari sekencang mungkin, mencoba meraih tangannya dengan susah payah.

"... Mas Ginan," panggil Medhya ambil menangis. "... Mas,"

Lelaki itu perlahan-lahan menjauh. Makin jauh. Bersamaan dengan langkah Medhya yang makin cepat mengejar hingga napasnya tersengal-sengal. Lalu ...

Medhya terlonjak bangun dengan wajah penuh keringat. Dengan napas terengah, Medhya menutup wajahnya menggunakan telapak tangan kemudian melenguh pelan.

Bisa-bisanya mimpi itu muncul lagi!

Medhya menarik-narik rambutnya dengan frustasi. Ia menoleh sejenak, meraih termometer kemudian memasukkannya ke telinga. 37,7 derajat. Demamnya sudah lumayan turun daripada kemarin.

Ia menatap obat di sisi kasur kemudian menghela napas panjang. Sudah empat hari dia jatuh sakit. Dan selama itu pula, mimpi-mimpi menyebalkan tadi selalu hadir di tidurnya.

Medhya mengambil ponselnya kemudian berdecak melihat sudah pukul sepuluh pagi. Ia bergegas bangun untuk mandi.

Hari ini, ia sudah ada janji dengan Anya dan Gerda untuk mencari buku bersama sebagai bahan skripsi. Meskipun langkahnya masih terhuyung-huyung, Medhya berhasil mandi dan ganti baju dalam waktu kurang dari setengah jam.

Ia menatap wajahnya di cermin sejenak. Meraih lipstik untuk menutupi rautnya yang masih sepucat kemarin, kemudian celingukan mencari keberadaan botol minumnya.

Oh. Di kulkas!

Medhya beranjak bangun.

Ia yang baru saja membuka pintu kamar dibuat terperanjat melihat sosok gagah itu berdiri di sana.

Mimpi lagi?

Yah. Maklum lah, ya. Namanya juga baru sembuh. Siapa tahu efek obat demam yang ia konsumsi masih nempel di kepala, makanya ia agak-agak halu melihat pacarnya disini.

Gadis itu mendongak, menatap senyum tipis yang terukir di bibir sang lelaki kemudian menggeleng, ia menutup matanya sejenak. Saat dibuka lagi, sosok Ginan di imajinasinya masih ada disana.

"Hai."

Medhya menyerngit. Ia mundur sampai punggungnya membentur pintu, lalu memukuli keningnya sendiri sampai puyeng.

"Sial. Saking kangennya sampai halu!"

Ada yang menahan tangannya. Membuat Medhya mendongak lantas menghela napas lagi.

Tunggu ...

Segila-gilanya Medhya, kok bisa imajinasinya senyata ini, sih?

"Maaf aku lama." Lelaki itu menariknya pelan, memeluk tubuhnya dalam rangkulan yang erat. Saat berada dalam

pelukan itulah, Medhya mengedip-ngedipkan matanya perlahan.

"*You okay?" Bisik* sosok itu lembut, menarik diri lantas merangkum kedua belah pipinya.

Melihat tampang Medhya yang masih bingung, Ginan pun terkekeh geli. "Yang ini nggak halu lagi." Kata Ginan, mendorong tubuh Medhya untuk masuk ke kamar, menutup pintu menggunakan kaki, kemudian melabuhkan ciuman di bibir sang gadis dengan intens.

Saat Ginan hendak menarik diri, Medhya mengerjap pelan. Menatapnya dengan mata menelisik selama sesaat, seperti sedang meyakinkan diri sendiri bahwa yang ada di hadapannya benar-benar nyata, sebelum akhirnya gadis itu menarik lagi tengkuk Ginan untuk melanjutkan tautan bibir mereka.

Persetan. Batin Medhya perlahan. Mau halusinasi ataupun nyata, ia tidak peduli.

Ia hanya ingin Ginan. Itu saja.

****

"Kebiasaan banget nih anak kalau nggak di jemput molornya nggak kira-kira!"

"Halah, lo juga harus gue jemput dulu baru siap-siap, Ger. Nggak usah sok paling bener gitu lah."

Sambil berjalan dengan langkah panjang-panjang, menyicing lengan bajunya seperti anak sekolah yang mau tawuran, Gerda berdengus.

"Seenggaknya gue ada inisiatif buat ngabarin dulu kalau memang telat. Nggak kayak Yaya yang ditelepon nggak diangkat, di chat nggak dibalas, di samperin-" langkah kaki Gerda dan Anya terhenti ketika mendengar tawa pelan dari dalam kamar Medhya.

Keduanya berpandangan cukup lama.

"Ger," panggil Anya pelan. "Lo dengar itu?"

Gerda mengangguk. "Gue memang nggak pintar, Nya. Tapi, gue ini nggak budeg. Jadi, udah pasti gue dengar," balasnya sambil menatap sepatu pantofel di depan kamar.

"Gue tiba-tiba berprasangka buruk, Ger." Anya menyipit curiga.

"Lo mikir apa?"

"Yaya ... Selingkuh?"

"Si bucin itu?" Gerda tampak tak percaya. Tapi ia mengeluarkan ponselnya, membuka kamera.

"Mau ngapain lo?"

"Mengumpulkan bukti." Kata Gerda, bersiap-siap membuka pintu. "Kalau memang Yaya selingkuh, gue akan simpan bukti perselingkuhan ini dan akan gue pakai untuk memeras Yaya biar kapan-kapan dia nurut kalau gue ajak ngonten."

Anya memutar mata. Ujung-ujungnya semua demi konten.

"Siap? Satu .. dua ..." Gerda memegang ponsel dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya bersiap mendorong handle pintu kamar. Setelah saling lirik lagi, Gerda menjalankan aksinya.

" ... tiga!"

Di bukanya pintu kamar itu sambil teriak. "RAZIAA! RAZIAAA!!"

tapi, setelah melihat pemandangan di dalam kamar, Gerda dan Anya hanya bisa mematung ditempat. Melongo lama.

Setidaknya, Anya jauh lebih responsif karena ia buru-buru mengalihkan pandangannya dan kabur dari sana. Sedangkan Gerda, tetap dengan kamera ponsel yang merekam aksi tidak layak lulus sensor tersebut, masih juga menganga dengan tidak estetik.

Ia baru balik badan dan membanting pintu ketika Medhya turun dari pangkuan Ginan sembari mengancingkan kemejanya dengan panik.

Langit bumi bersaksi ...

Ini adalah pemandangan yang sangat tidak ramah bagi

mental jomlo Gerda, kawan-kawan.

****

"Wanita kotor,"

Anya terpingkal-pingkal mendengar kalimat yang dilontarkan Gerda ketika Medhya menghampiri mereka di teras kontrakan.

"Kepala yang dipenuhi dengan kedengkian adalah pertanda ketidakmampuan, Ger." Sambil duduk dengan santai, Medhya membalas.

"Jahat banget lo menyuguhkan pemandangan yang tidak baik buat mata gue!"

"Yang nyuruh kalian masuk ke kamar orang tanpa permisi tuh siapa?" balas Medhya lagi. "Harusnya aku yang marah. Ganggu aja kalian ini."

Gerda menatap Medhya dengan mulut setengah menganga dan mata yang mengerjap tidak terima. "Bisa-bisanya lo melukai hati gue dengan bicara begitu?" Serunya mulai dramatis. "Lagipula salah kalian sendiri! Begituan kok pintunya nggak dikunci!"

"Begituan apaan sih! Orang cuma ciuman!" Sangkal Medhya dengan segera. "Kata-kata kamu bisa bikin orang salah paham. Nanti dikiranya aku habis ngapa-ngapain beneran!"

"Lo memang habis ngapa-ngapain, Medhya!" seru Gerda lagi. "Mata kepala gue sendiri saksinya!"

"Aku cuma ... Astaga." Medhya geleng-geleng kepala.

"Udahlah nggak usah ribut." Anya menengahi dengan kalem. "Ngomong-ngomong, Mas Ginan kapan pulangnya?"

Sambil senyum-senyum, Medhya menjawab. "Subuh tadi."

"Nggak *jetlag* tuh baru balik langsung nyamperin lo?"

"Namanya juga lelaki, Nya. Demi kebutuhan nafsu duniawi apapun pasti rela diterobos." Sahut Gerda lagi, masih sengit.

"Tapi kalau gue jadi si Yaya, punya cowok kayak Mas Ginan yang *cipokable* begitu sih, gue juga ikhlas di apa-apain." Tambahnya lagi, memancing decak kesal Medhya. "Ngomong-ngomong, si jablay ini pasti nggak akan mau diajak pergi selama lakinya masih ada disini. Paham banget gue sama kelakuannya!"

"Terus kita nggak jadi nyari buku?" tanya Anya lagi

"Jadi, dong. Bentar lagi Mas Ginan balik kok. Nah, tuh orangnya." Medhya menoleh dengan senyum lebar, menyambut Ginan yang berjalan menujunya.

"Aku ada urusan sebentar. Nanti sore kalau sudah selesai, aku akan kesini lagi," kata Ginan lembut sekali. Mengelus kepala Medhya sambil melirik dua gadis yang juga menengadah menatapnya. "Oh iya, saya bawakan kalian hadiah. Sebagai ucapan terimakasih karena sudah menemani Medhya selama ini." Ginan tersenyum tipis.

"Ada di kamar Medhya, ya. Nanti kalian pilih saja sendiri."

"Hadiah?" Mata Gerda langsung berbinar-binar. "Ini baru namanya keren! Makasih, Mas Ginan!"

"Yeee, tadi marah-marah. Giliran dengar kata hadiah langsung ramah. Dasar, matre!" Cerca Anya yang dibalas cengiran Gerda.

"Semua hal bisa dibicarakan baik-baik asal ada sogokan, kawan. Hidup di dunia ini tuh jangan terlalu lurus. Sekali-kali harus belok juga, biar kita tahu gimana asiknya muterin tikungan. Begitu bukan, Mas Ginan?"

Ginan ketawa pelan, kemudian mengangguk kecil.

"Mas Ginan ... mohon maaf, nih. Kira-kira ada rencana nyari selingkuhan nggak, ya? Kalau ada, nggak usah jauh-jauh lah. Aku juga gampang banget kok di rayu." Kata Gerda sambil cengar-cengir. "Soal tampang ataupun body, boleh

jadi aku nggak ada apa-apanya dibanding Medhya. Tapi kalau soal bikin kamu ketawa, beuhh ... Bolehlah di adu."

"Ger, kamu yakin selama ini kita sahabatan?" tanya Medhya, menyipit penuh aura permusuhan.

"Sori, Yay. Kita boleh aja sahabatan. Tapi, kalau udah menyangkut harta, tahta dan pria, jangankan elo. Roro Jonggrang aja berani gue langkahin."

"Masalahnya nih, Ger ... Mas Ginan-nya juga ogah sama lo. Ibaratnya, dia udah biasa makan Wagyu dengan kualitas premium, tiba-tiba di kasih cilok benyek macam lo ini, bisa-bisa dunianya bergejolak nggak karuan." Sambar Anya sambil berderai tawa.

"Itulah pentingnya mengikuti update-an lambe turah, Kawan." Gerda menyahut lagi, belum menyerah. "Lo lihat nggak, kasus-kasus perselingkuhan yang terjadi selama ini? Mana ada selingkuhan lebih cakep dari pasangan aslinya? Tahu kenapa?" tanya Gerda menaikturunkan alis. "Soalnya laki-laki tuh selingkuh bukan karena pasangannya kurang cantik, tapi karena mereka pengen sensasi yang berbeda aja." Lanjutnya lagi.

"Kalau tiap hari makan daging, bukan cuma bakal bosan, tapi juga kolesterol! Atas dasar itulah gue mengajukan diri dengan sungguh-sungguh. Bisa jadi, Mas Ginan berkenan buat nyobain bayem-bayeman yang masih *fresh* ini, Mas? Yuklah, gasskeun!"

Anya menoyor kepala Gerda dengan geregetan sementara Medhya sudah memegangi kepalanya yang mendadak migrain.

"Di kata om-om juga nggak masalah, asalkan ganteng dan duitnya banyak, gue jabanin!"

"Gerda, stop! Jangan bikin aku *overtihinking*!" Selak Medhya dengan sebal.

Ginan menyerngit. Menyimak perdebatan didepannya dengan geli. "Pantas saja mereka berteman. Ternyata, tingkah dan kelakuannya memang satu frekuensi."

Gumamnya, kemudian beralih pada Medhya lagi. "Oke, Sayang. Kalau begitu aku pergi dulu ya."

"Ini Mas Ginan lagi manggil *'sayang'* ke siapa sih sebenarnya? Kok gue jadi ikutan salting! Hahaha!"

"Ke aku lah!" Sambar Medhya dengan sungguh-sungguh. "Udah, Mas. Mending kamu cepetan pergi dari sini sebelum persahabatan kami retak."

Sambil ketawa pelan, Ginan mengangguk. "*See you*."

Sembari melambaikan tangan, Medhya melihat Ginan menaiki *Rolls-Royce* putihnya sampai kendaraan itu menjauh dan tak terlihat lagi.

****

"Papa baru dengar kamu pulang. Kenapa?" Hanggatama bertanya seusai memberi pelukan selamat datang pada sang putra. "Apa ada masalah?"

Ginan menarik senyum simpul kemudian duduk di bangku sementara sang Ayah kembali ke kursi kebesarannya. "Semuanya baik-baik saja," katanya dengan tenang. "Saya cuma ada perlu sebentar dengan seseorang. Lusa saya harus kembali lagi."

Dahi Hangga mengernyit. "Seseorang? Siapa?" Siapa yang sampai membuat anak ini rela meluangkan waktu sibuknya? "Urusan bisnis?"

Ginan menggeleng. "Urusan pribadi."

"Kamu ... Sudah putus dengan pacarmu yang dulu itu, kan?"

Ginan menatap Ayahnya sejenak. Tidak langsung menjawab. "Saya dengar dari Sangga, katanya minggu lalu Papa kurang enak badan. Sudah ke rumah sakit untuk *check up*?"

"Kamu mengalihkan pembicaraan." Hangga tertawa kecil.

"Saya khawatir dengan kondisi Papa." Balas Ginan, menunduk sopan.

"Oh, ternyata begini rasanya diperhatikan oleh anak sendiri? Selama ini Papa selalu iri lho dengan Pamanmu, karena seperti yang kamu tahu, Sangga itu telaten sekali mengurusi kesehatan orangtuanya."

Hangga kembali tertawa. "Kamu tidak perlu khawatir, lah. Setiap kali Sangga pulang, dia pasti selalu kesini untuk mengontrol tensi darah, gula, dan macam-macam. Jadi kalau ada apa-apa, harusnya Sangga akan tahu lebih dulu."

"Syukurlah kalau begitu."

"Oh iya. Nanti sore kamu ajak Devintari dan Antha ke rumah Eyang. Sudah lama juga kan kamu tidak bertemu beliau?"

"Nanti sore?" ulangnya.

Dia punya janji dengan Medhya nanti sore.

"Kenapa? Tidak bisa?" Tanya Hangga dengan wajah penuh prediksi. "Sebenarnya, Papa masih ingin tahu alasan kamu mendadak pulang-"

Ginan buru-buru menjawab. "Bisa. Saya akan kesana nanti sore."

Daripadanya Ayahnya bertanya macam-macam, sebaiknya ia mengiyakan.

Setidaknya dengan begini, ia tidak perlu membahas Medhya dihadapan sang Ayah lagi.

****

Salam, Cal.

Kita (tidak) saling mengerti selama ini

"Kalau ada pisang di ladang, bolehlah saya menumpang makan ..."

"Sejak kapan pantunnya jadi pisang di ladang?"

"Diam! Dengerin aja gue!" Gerda menyeru ketika pantunnya dipotong oleh Medhya.

Ia berdekhem-dekhem lagi, hendak menyambung. "... kalau memang saling sayang, mohon beri saya bantuan."

"Ya elah, ujung-ujungnya memperbudak orang lagi." Anya memutar mata. Sudah paham dengan tabiat Gerda tiap kali tiba-tiba mentraktir makanan enak untuk mereka.

Jadi, sepulang mencari buku tadi mereka langsung berkumpul lagi di kontrakan Medhya. Harusnya sih, ngomongin skripsi. Tapi, Gerda malah melenceng jalur begini.

"Nyogok orang cuma pakai Boba sama roti bakarnya Kang Muin, minta tolongnya pasti nggak kira-kira!"

"Hehehe, dengarkan gue dulu, wahai sahabat-sahabat tersayang." Gerda ngesot, duduk mendekati Anya dan Medhya yang bersebelahan di kasur. "Lihat ini!" Ia menunjukkan video tanya jawab yang diupload Gerda beberapa hari lalu. Sebenarnya, video itu diambil ketika mereka sedang gabut, dan tentunya dibawah tekanan Gerda yang tidak tanggung-tanggung merongrong sampai Medhya dan Anya terpaksa bilang *'iya'.*

"... komentar dari bulukaki .. ya ampun, Kak Medhya cantik bangettttt, mirip uni-uni Korea gitu! Emot love-love-

love. Kak Tharania juga lucuuu abis deh! Asik dan menggemaskan! Kalian positif vibes banget, suka!"

".. komentar dari Rahayu ... diantara para YouTubers, jujurly, Gerda ini paling asik dan circle-nya nggak toxic sih. Semangat terus, Gerda! Di tunggu konten-konten selanjutnya sama para BESTie ini!"

".. yang ini dari tikamantapdjiwa ... Suka kesel lihat netijen yang bilang Gerda cantik natural, padahal jelas dia oplas-HAH! APA-APAAN NIH, KAMPRET!"

Gerda ngamuk-ngamuk saat tak sengaja membaca komentar hatersnya.

".. terus ini dari Marinirini, katanya ... 12:08 editornya harus naik gaji. Keren banget videonya! Lanjutkan!"

Setelah membaca beberapa komentar, Gerda kembali menatap kedua sahabatnya itu sambil nyengir. "*See*? Semua orang suka ketika melihat kalian di video ini. Jadi ada baiknya-"

"Nggak mau." Medhya mendahului. "Kemarin kamu bilang, itu terakhir kalinya kita syuting YouTube? Katanya nggak akan minta-minta lagi?!"

"Namanya juga manusia, omongannya memang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lah!" Sahut Gerda lagi. "Mana gue tahu kalau video random begini malah banyak yang suka? Nih lihat, *otewe trending*!"

"Lo nih kebangetan, Ger. Sampai hati lo menjual sahabat sendiri demi sebuah konten!"

"Masih mending gue nggak jual kalian ke om-om hidung belang." Balas Gerda dengan santai. "Kali ini gue ada ide cemerlang." Ia mendekatkan wajahnya dengan tatapan mata penuh teka-teki.

"Buat Medhya ... berhubung para netizen tertarik dengan tampang cakep lo ini, maka kita akan bikin video *make up transformation* menggunakan satu produk gitu. Sekalian iklan lah. Nanti kita kasih judul *'one brand tutorial Maybelun : make up-in primadona kampus PramIndo super dahsyat! No kaleng-kaleng cantiknya bikin insecure!'* gitu."

"Lucu nggak sih? Ya ampun, otak gue emang encer banget kalau soal beginian!" Gerda heboh sendiri dengan ide yang ia paparkan. "Kalau elo, Nya. Body lo kan mantap betul nih kayak gitar spanyol, nah ... Mari kita bikin video olahraga ala-ala. Nanti judulnya, '*ngegym seharian anti gagal bareng crazy rich Jakarta'* gitu!"

"Terus lo ngapain?"

"Gue yang ngerekam."

"Kok enak di kamu nggak enak di kita!?"

"Memang begitulah kehidupan ini, teman-teman. Kadang diatas, kadang dibawah."

Ingin rasanya Medhya dan Anya memasukkan Gerda ke kardus lalu melarungnya di laut selatan. Biar jadi anteknya nyi Roro kidul aja sekalian.

Heran banget. Hidup di dunia kok hobi sekali bikin huru-hara.

"Bisa-bisanya dia sibuk mikirin konten padahal skripsinya nggak jelas gimana," gumam Medhya tak habis pikir. "Ingat ya, Gerda. Kita pernah janji akan lulus barengan. Pokoknya aku nggak akan mau bantu kecuali bab satu kamu udah di ACC."

"Boro-boro bab satu. Judul gue aja masih ditolak melulu."

"Ya makanya itu, Ger! Lo jangan asik mikirin konten terus. Gue sama Yaya udah kelar bab dua lho, Ger."

"Kalian ya kalian. Gue ya gue. Kalau gue maksa harus ngikutin kalian, yang ada ini kepala bakal meleduk kayak tabung gas!"

Medhya berdecak-decak. Nggak dulu nggak sekarang. Gerda masih susah sekali disuruh serius kalau soal urusan perkuliahan.

Dikiranya, Gerda bakal tobat setelah berhasil melewati masa magang yang penuh tangisan. Rupanya enggak.

Ibarat kata, sudah pernah di getok palanya sama Tuhan, bukannya berubah alim malah makin begundal.

"Ngomong-ngomong, setelah gue perhatikan ... kenapa muka lo kayak begitu?" Gerda menarik dagu Medhya

dengan raut meneliti. "Lakinya balik bukan gembira malah sedih."

"Aku nggak sedih," Medhya menarik wajahnya. "Cuma kepikiran."

"Mikir apa?" Kini Anya yang bertanya.

Sebelum memulai, Medhya lebih dulu menarik napas panjang. "Jadi begini ..."

****

Setelah mengunjungi Eyang putri, Ginan langsung menuju ke kontrakan Medhya, sekalian mengantarkan Devintari juga.

Ketika melihat Medhya dan Devintari berpapasan di ruang makan, Ginan sudah berpikir akan mendengar keributan. Mengingat pacarnya dan sepupunya itu memang punya riwayat hubungan yang tak bagus, jadi ia sudah siap-siap melerai bila mereka tiba-tiba saling serang.

"Aku kira kamu nggak jadi kesini."

Medhya terlihat santai saja ketika melihat Devintari mengggandeng lengan Ginan.

Gadis itu memang sempat menatap tautan tangan mereka sejenak, namun ia langsung melengos dan pura-pura menatap ponselnya lagi.

Hal itu membuat Ginan curiga.

"Aku masuk dulu." Devin pamit pergi, meninggalkan Ginan dan Medhya yang kini duduk berhadapan di meja makan.

"Ada apa dengan kalian?"

Medhya mendongak. "Apa?" Tanyanya balik.

"Kamu dan Devin. Tumben kalian tidak bertengkar?"

"Korea Utara sama Korea Selatan aja mengenal yang namanya gencatan senjata. Masak kami yang manusia normal nggak bisa." Gadis itu mendengus pelan,

melanjutkan. "Lagian, aku juga nggak punya cukup tenaga untuk meladeni sepupu kamu itu." Medhya meraih gelas berisi air putih kemudian meneguknya pelan. "Kalian habis darimana?"

"Ke rumah Eyang," jawab Ginan singkat. Ia menempelkan punggung tangannya di kening Medhya untuk mengecek suhu tubuh gadis itu. "Sudah enakan?"

Sambil mengangguk, Medhya menyingkirkan tangan Ginan dari keningnya. "Kapan kamu balik *NY*?"

"Lusa."

"Oh."

Ginan menarik tangan Medhya untuk di genggam. "Aku pulang demi kamu. Kenapa mukamu justru kelihatan nggak senang begitu?"

"Aku bukannya nggak senang," kata Medhya, menunduk. Menatap tangannya yang ada dalam genggaman Ginan cukup lama sebelum melanjutkan. "Aku minta maaf," lanjutnya lagi. "Kamu repot-repot pulang cuma karena aku marah nggak jelas. Sebagai pacarmu, aku bukannya ngasih semangat, malah bikin kamu susah."

"Kenapa bicara begitu?"

"Pas aku sakit beberapa hari ini, aku selalu mimpi buruk." Medhya mengingat setiap kalimat Ginan dalam mimpinya dengan baik. "Aku memimpikan hal yang sama berulang-ulang. Di mimpiku, kamu bilang ... Aku ini menyusahkan. Dari awal aku memang nggak pantas jadi pacarmu. Terus, kamu pergi ninggalin aku."

Ginan menghela napas panjang. Mendekatkan tangan Medhya ke bibirnya. "Itu kan cuma mimpi."

"Aku tahu." Angguknya pelan. "Tapi, aku merasa mimpiku ada benarnya juga. Kayak ... selama ini, aku memang nggak pernah melakukan apa-apa buat kamu. Marah-marah terus bisanya. Aku nggak dewasa, jomplang banget kalau di sejajarkan sama kamu. Iya kan?"

Ginan menarik senyum simpul. "Aku justru lega karena kamu masih marah, masih menunjukkan emosimu

didepanku, dan masih merengek minta ini itu," ujarnya mengusap tangan Medhya pelan. "Aku kenal kamu sebagai Medhya yang manja dan banyak maunya. Aku memulai hubungan ini dengan sadar, aku juga tahu konsekuensi dari banyaknya perbedaan antara kita. Dan sejauh ini, aku tidak pernah merasa kamu menyusahkan."

Mereka berpandangan cukup lama.

"Tentu, aku akan sangat senang kalau kamu bisa bersikap lebih dewasa. Tapi, bukan berarti aku menuntutmu begitu sesegera mungkin. Pelan-pelan saja. Aku ingin menemani kamu melewati semua proses itu. Aku harap kamu bertumbuh menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan matang demi kebaikanmu sendiri. Sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah. Tidak perlu buru-buru, lakukan saja semuanya sealami mungkin. Semampumu. Jangan dipaksakan."

"Kalau misalnya, setelah berusaha aku masih nggak bisa jadi perempuan yang sesuai dengan kriteria idaman kamu yang anggun, lembut, dan dewasa, kamu bakal gimana?"

Ginan ketawa gemas. "Kenapa hari ini kamu serius sekali sih?"

"Karena aku punya banyak pikiran selama kamu pergi." Jawab Medhya, menundukkan kepalanya sejenak. "Aku banyak mempertimbangkan hubungan kita. Kayaknya, selama ini kita asal jalan aja tanpa adanya diskusi yang berbobot. Aku nggak merasa tahu banyak soal kamu. Aku juga sering menyimpan isi kepalaku sendiri dan ujung-ujungnya marah ketika kamu nggak ngerti apa yang aku mau."

Ginan mengangguk-angguk. "Mm-hm,"

"Sejujurnya ... Aku kecewa banget waktu kamu pergi. Apalagi setelah itu, kamu jadi sibuk banget. Susah dihubungi. Dan .."

"Dan?"

"Aku iri melihat Mas Sangga bolak-balik cuma agar bisa ketemu sama Mbak Brie. Mas Sangga kelihatan sangat

memprioritaskan Mbak Brie, meski dia juga sibuk disana. Tapi kamu nggak gitu." Medhya menatap lantai sambil melanjutkan. "Kamu selalu bilang *'sayang kalau cuma pulang sehari dua hari. Menghabiskan waktu. Lebih baik dipakai untuk istirahat.'* dari situ, aku merasa kamu memang nggak pernah menganggap aku penting. Ketemu sama aku, bukan hal yang penting buat kamu."

Ginan menghembuskan napas panjang. "Lalu?"

"Ya ... gitu." Medhya menatap Ginan ragu-ragu. Mencoba menyelami isi kepala lelaki itu, namun gagal. Ia tak pernah tahu apa yang sedang dipikirkan Ginan. Sorot matanya selalu sama di setiap keadaan.
Seolah-olah, tidak ada satupun hal yang cukup spesial untuk membuatnya berekspresi.

"Kepalamu terlalu kecil untuk menampung hal sebanyak itu." Ginan mengusap kepala Medhya dengan lembut. "Lain kali, kalau ada yang mengganjal di hatimu, tanyakan saja. Aku lebih suka mendengar semuanya seperti barusan." Ginan tersenyum. "*So are we good now*?"

Medhya menggeleng. "*No. I'm still mad at you*."

"*Alright*." Ginan berdiri. "Aku pulang saja kalau begitu."

"Ih, jangaaann,"

Lelaki itu ketawa. "Katanya masih marah?"

"Tapi jangan pulang." Medhya menarik tangan Ginan lagi, menahannya dengan wajah cemberut. "Kalau kamu pulang, aku ikut."

"Manja." Ginan menyipit, lantas menertawakan Medhya dengan puas.

****

Ketika harus kembali ke *New York* beberapa bulan lalu, Ginan meninggalkan sebagian besar Tim Gatama di Indonesia sebab ia merasa disini, lebih banyak yang harus diurus dan di lindungi.

Semuanya, kecuali Leon. Sebab, lelaki itu nyaris memegang setiap kepentingan Ginan secara menyeluruh. Sulit bagi Ginan berpisah dari Leon.

Hubungan mereka berawal sebagai teman satu angkatan meski berbeda fakultas ketika Ginan diam-diam mendaftar lagi ke teknik arsitektur *MIT*.

Itu adalah salah satu hal tergila yang pernah dilakukan Ginan, sebab saat itu dia benar-benar berambisi menjadi arsitek. Padahal, ia sudah setahun menjadi mahasiswa fakultas bisnis di *Harvard* kala itu. Tahu bahwa keputusannya sangat riskan, Ginan tetap menjalani dua-duanya dengan ngotot. Ia melanjutkan kuliah bisnis yang adalah mimpi Ayahnya, dan memulai kuliah arsitektur yang adalah mimpinya sendiri.

Tentu banyak duka disana. Tapi dibalik setiap kesulitan yang ia hadapi, selalu ada Leon yang membantunya.

Leon adalah seorang pribumi yang berkuliah di *MIT*, jurusan Hukum. Ia setahun lebih muda dari Ginan, namun begitu, ia punya pemikiran yang sangat dewasa dan dapat diandalkan.

Berasal dari keluarga tidak mampu bukan masalah besar bagi Leon. Ia mengerjakan segala sesuatu yang saat itu dapat menghasilkan uang untuk bertahan hidup, namun disampingnya tetap menolong siapapun yang butuh bantuan. Hal itu membuat Ginan benar-benar kagum kemudian menawarkan kerjasama.

"Ada hal besar yang ingin aku lakukan," Ginan membuka obrolan ketika mereka minum-minum di apartemen Leon dini hari. "Dan aku butuh bantuanmu, sepertinya."

"Sepertinya?" ulang Leon, terkekeh.
"Aku tidak menolong orang yang tidak yakin apakah dia benar-benar butuh bantuanku atau tidak."

Sembari menghela napas, Ginan melanjutkan. "Sudah setahun aku mulai berinvestasi," beritahunya. "Tentu aku cukup pandai dalam menempatkan uangku. Tapi, sejauh ini aku tidak punya tim yang solid untuk membantuku

memantaunya. Kamu tahu sendiri, aku sibuk mondar-mandir dari kampus satu ke kampus lain."

"*Well*, kamu mulai terdengar sombong sekarang, Ginan." Leon mengangguk dengan senyum tipis. "Memangnya, apa yang bisa di bantu oleh orang sepertiku?"

"Banyak." Ginan meletakkan gelasnya di meja. "Kamu kenal banyak orang yang kompeten di segala hal."

"Kalau soal itu, aku yakin kamu punya jauh lebih banyak kenalan dibanding aku."

"Hampir semua kenalanku adalah kenalan Ayahku. Itu bukan suatu hal yang bisa dibanggakan." Ginan berdecak. "Aku ingin membangun sesuatu yang besar dan hebat, diluar dari apa yang Ayahku miliki sekarang."

"Terdengar sangat ambisius," sela Leon dengan tawa pendek. "... dan sinting. Tapi, aku suka. Lalu?"

"Kamu mau membantuku, mengumpulkan potensi-potensi yang bisa diandalkan untuk membentuk sebuah tim yang solid?"

"Tim yang solid? Semacam *avengers*?" Leon ketawa. "Kamu mau menghancurkan dunia atau bagaimana?"

Ginan menyeringai. "Bukan dunia. Tapi, untuk menghancurkan orang-orang yang menghalangiku kedepannya."

"Wow," hanya itu respon yang Leon berikan. Namun tiga hari berselang, Ginan benar-benar terpana karena Leon membawa lima orang laki-laki kehadapannya.

"Begini yang kamu maksud, Ginan?" Leon bersandar di dinding apartemen sambil memangku tangan. "Oh, aku sengaja memilih pribumi karena kita bisa lebih *relate* kalau satu budaya. Setidaknya, kita tidak perlu khawatir soal Visa, *right*?"

Begitulah Gatama terbentuk.

Mereka awalnya berisi tujuh orang. Ginan dan Leon, adalah yang paling jago berkelahi. Kemampuan mereka imbang, sama-sama kuat. Bedanya, Ginan jarang menggunakan kemampuannya. Sedangkan Leon sering.

Kemampuan bela diri Ginan adalah hasil paksaan dari Eyang Kakung. Selain sabuk hitam taekwondo, ia juga dilatih secara khusus oleh seorang mantan atlet tinju Nasional yang didatangkan khusus sejak ia SMP.

Sedangkan Leon, ia belajar beladiri secara otodidak -katanya sih, dia mempelajari cara menendang dan memelintir leher orang dari preman pasar di sekitar tempat tinggalnya- tanpa paksaan siapapun, karena pada dasarnya, Leon memang suka membuat keributan.

Yang ketiga, Reno. Si ahli menghitung. Dia paling tidak terkalahkan jika soal kalkulasi suatu anggaran. Jagoan dalam menempatkan pundi-pundi uang Ginan dan memutarnya lagi hingga kadangkala, Ginan sampai tidak menyangka saat melihat jumlah uang di rekeningnya yang beranak pinak diluar ekspektasi.

Yang ke empat dan kelima, Jeremy dan Doni. Nyaris sama seperti Ginan dan Leon, mereka punya kemampuan beladiri yang hebat. Selain itu, soal meretas sesuatu, jangan tanya berapa besar daya rusak mereka jika di satukan.

Yang ke enam, Feril. Adik tingkat Leon di jurusan hukum. Sewaktu bergabung, dia masih harus banyak beradaptasi. Bisa dibilang paling muda dan kurang pengalaman. Tapi, sekarang. Jangan tanya. Nyaris semua urusan hukum yang Ginan hadapi, di handle oleh Feril dengan bersih. Dia jarang gagal jika sudah masuk meja hijau. Entah pakai jimat apa anak itu.

Dan yang terakhir, Andreas. Yang satu ini tidak suka di publikasikan. Ia lebih sering bicara sendiri menghadap tembok, lalu tiba-tiba mengusulkan suatu ide yang spektakuler. Sialnya, tidak ada satupun ide Andreas yang gagal sejauh ini.

"Pak," Leon menelpon ketika Ginan sedang bersama Medhya.

"Ya," Ginan menjawabnya dengan santai. Masih menatap Medhya yang sibuk mengetik skripsinya dengan serius.

"Doni baru saja memberi kabar, orang yang dulu meneror Mbak Medhya sudah ketemu."

Ginan langsung bangkit berdiri.

"Kenapa, Mas?" Medhya mendongak, menatap Ginan dengan tanya.

"Tidak apa-apa." Ginan menggeleng sembari tersenyum tipis pada Medhya. Ia pamit keluar sebentar untuk melanjutkan obrolan dengan Leon. "Saya cuma punya waktu sebentar di sini, Leon. Saya tidak ingin menggunakan waktu yang berharga ini untuk mengurus mereka." Kata Ginan pelan. "Biar Jeremy dan Doni saja yang menangani mereka. Terserah mau dibawa ke polisi atau bagaimana. Saya percaya dengan kalian."

Dan bila selama ini Ginan selalu berkata, tidak ada satupun orang yang ia percayai, maka sesungguhnya itu bohong.

Ginan sejatinya selalu percaya pada anak-anak *Gatama* sebesar itu.

Ia bukan apa-apa tanpa mereka.

****

Nggak ada satupun karakter yang sempurna disini. Bahkan Mas Ginan juga punya banyak kekurangan, kok.

Kekurangan Mas Ginan antara lain yaitu : kurang terbuka, kurang peka, kurang sabar dan kurang ajar (kemudian author ditampol Mas Ginan) wkwkw ampun mazzz.

Salam, Cal.

Gerda (tidak) gagal lagi jadi artis

"Aw! Lucu banget warnanyaaaa!" Suara cekikikan itu terdengar cukup berisik, disertai benda-benda berjatuhan ke lantai dan bunyi gemerincing sesuatu yang bertabrakan dengan kaca. "Whooah! Seksi banget sih kamuuuu! Ya ampun, pacarnya siapa sih ini, kok menawan sekaliiii."

Sembari mengecek laporan harian lewat email, Ginan hanya melirik kegaduhan yang diciptakan Medhya dengan gelengan pelan.

"Mas Ginan-Mas Ginan!" Gadis itu berlarian menujunya, loncat ke sofa kemudian memajukan wajahnya dengan centil. "Cantik nggak aku?" Sambil mengedip-ngedipkan mata, Medhya memanyunkan bibirnya.

"Apa itu?" Ginan mengusap bibir Medhya menggunakan jempol. Warna merah dari sana langsung pindah ke ibu jarinya sebagian. Hal itu membuat Medhya berteriak histeris.

"*Noooo*!"

Ginan ketawa gemas. "Apa sih?"

"Lipstik aku!" Si gadis meraih cermin dengan panik, kemudian berteriak lagi saat melihat bentuk dandanannya yang telah melenceng. "Yaaah! Mas Ginaaaann!"

"Apa? Kenapa? Aduh!" Ginan berjengit saat Medhya menggeplak perutnya. Ia berderai tawa saat gadis itu mengusap bibirnya dengan tissue. "Lagipula, bibir sudah bagus-bagus malah di warnain merah begitu. Kamu kayak baru makan ayam hidup-hidup."

"Kamu tuh ngerti *fashion* nggak sih, Mas? Ini tadi warna lipstik yang lagi viral dimana-mana, lho!" Medhya

mencampakkan tissue bekas itu kemudian merengut. "Aku sengaja bawa kesini biar bisa dipamerin ke kamu, tahu!"

"*Really*?" Ginan hanya terkekeh pelan. "Ya sudah, mana coba biar kulihat lagi." Ia meletakkan laptopnya di meja, kemudian menarik dagu Medhya dengan lembut.

"Udah ilang kan?"

"Masih ada merah-merah sedikit."

"Masak?"

"Mm-hm. Sedikit."

"Tunggu sebentar, biar aku pakai lagi, ya!"

"Sssstt, sudah nggak usah." Ia menahan badan Medhya sambil tersenyum geli. "Kamu lebih cantik begini."

"Aku juga bawa *lipcream* warna ungu. Kamu mau lihat, nggak?"

"Ungu?" Ginan menyerngit heran. "Orang gila mana yang pakai warna ungu di bibirnya?"

Medhya menunjuk dirinya sendiri dengan lugu. "Aku."

Ginan tergelak lagi. "Kamu tuh ... bisa nggak sehari saja jangan macam-macam?"

"Kalau warna orens, kamu suka nggak?"

Ginan menggeleng pelan. "Aku lebih suka begini. Lebih enak waktu dicium."

"Ya ampun!" Medhya mengerjap kemudian menutup mulut Ginan dengan telapak tangan. "Jangan keras-keras. Kamu lupa ada Mas Antha di balkon? Nanti kalau dia dengar giman-" ocehannya terhenti sebab Ginan menariknya kemudian mengecup bibirnya cepat. "Ih, Mas Ginan!"

"WOI, GINAN BANGSAT! ADA GUE DISINI YA, MONYET!" Suara Antha menggema dibalik jendela. Laki-laki itu, dengan laptop dipangkuan berteriak kesal menyaksikan pertunjukan gratis yang membuatnya kebakaran jenggot meskipun nggak punya jenggot beneran.

Sambil menyeringai jahil, ia berujar santai. "Sudah ketahuan."

"Kamu mah gitu!" Medhya sibuk mengusap bibirnya dengan punggung tangan.

"Kenapa diusap?" tanya Ginan terdengar tak suka. "Sini ku cium lagi."

"Nggak mau!"

"Sini,"

"Enggaaak,"

Ginan meraih pinggang Medhya mendekat, kemudian menggelitikinya hingga gadis itu tertawa-tawa lalu berteriak kesal.

Saat gadis itu lengah, Ginan meraih sisi wajahnya lembut. Mempertemukan bibir mereka, mencium Medhya lebih dalam. Memiringkan kepala, menekan tengkuk Medhya menggunakan jari tengah lalu menggigit bibir bawahnya pelan.

Dibalik jendela, Anthariksa berdiri kepanasan, membanting laporan keuangan di meja, kemudian misuh-misuh sendiri meratapi nasibnya.

****

Ini namanya pucuk dicinta ulam pun tiba.

Setelah pontang-panting kesana-kemari mengikuti casting, akhirnya berita menggembirakan ini muncul juga!

Melalui informan terpercaya, Gerda mendengar kalimat Mertce, si *make up* artis terkemuka saat sedang belanja di butik Marissa Frielle.

"Om Martanto!"

Lelaki kemayu itu menggebuk lengan Gerda menggunakan tas Chanel KW andalannya. Tampangnya terlihat tidak suka. "*Am-Om-Am-Om*! Mertce!"

"Iya, Mertce!" Gerda ngakak sembari mengelus-elus pundak Mertce yang penuh lemak. Enak sekali kalau ditoel-

toel begini. Mirip nutrijel, kenyal kenyal gimana gitu. "Apa kabar, *neekkk*! Makin aduhai aja nih roman-romannya!"

Dengan gemulai, Mertce menyibak rambut invisible-nya kemudian menenteng tas di tangan kiri. "Eh, Gerdi. *Yey belenjong apipah disindang*?"

"Gerda, Tce! Gerda! Gue panjangin nih ya mulut lo asal gonta-ganti nama orang aja sembarangan." Gerda membuat gerakan mencubit tepat didepan mulut Mertce yang kini mengerucut manja. "Gue disuruh nyari baju nih sama emak. Mau arisan gitu katanya, tapi nggak ngerti deh gue harus beliin yang model apa."

Mertce mengikuti Gerda mengelilingi butik sambil bertukar gosip hits di lokasi syuting. "Yey udin ketumbar samara sutradara film yang kemarin belum, Gerdi?"

Kamu udah ketemu sama sutradara film yang kemarin belum, itu artinya. Kadang-kadang, kamus perlenjehan ini memang membuat kepala pendengar pusing.

"Mas Safi? Belum, sih. Kenapose?"

"Iihh, *yey belumbung di kabarita kalelong yey di pilkada* jadi pemeran utama series itu ya?!"

"Hah?" Gerda langsung menoleh pada Mertce dengan penuh harap. "Gue kepilih jadi pemeran utama? Lo nggak bercanda, kan?"

"Iih, yaudin kalau nggak percaya!"

Gerda buru-buru memegangi pundak Mertce dengan wajah serius. "Mertce manjalita aduhai mantap pesonanya! Jangan begitu, dong. Kalau ngasih kabar nggak boleh setengah-setengah, nanti kecantikannya ngga paripurna lagi lho, Mertce!"

"Kalelong begicu, panggil akika Mertce gemerincing gemulai semerbak penuh pesona!"

"Oke, fine! Mertce yang gemerincing, gemulai, semerbak wangi kayak kembang kantil diatas kuburan, penuh pesona di jagat raya! *Please spill the tea*?"

Gerda mendengar setiap perkataan Mertce dengan wajah menganga. Awalnya, ia masih tak percaya.

Ia baru sadar bahwa Mertce si jambul khatulistiwa itu rupanya bicara jujur. Sebab hari itu juga, Mas Safi menghubungi, lalu memberinya skrip series drama.

Dengan gemetaran, Gerda menerima skrip tersebut kemudian menjabat tangan Mas Safi dengan haru.

Everybody put your hands up!

Artis Gerda Putri Utami *on your way*! Sebentar lagi Gerda akan mengguncang panggung hiburan tanah air sampai gonjang-ganjing!

****

"Gue mau bicara sebentar," Antha berujar pelan, melirik Medhya yang ketiduran di sofa.

"Penting?" tanya Ginan, mengalihkan pandangannya dari layar laptop sejenak.

Antha mengangguk.

"Oke, tunggu. Gue pindahkan Medhya ke kamar dulu." Ginan mendorong laptopnya kemudian berdiri. Ia menyibak selimut yang dipakai Medhya kemudian mengangkat tubuhnya dalam gendongan.

Setelah selesai membawa Medhya ke kamar, Ginan kembali ke ruang tengah bersama Antha. "Ada masalah apa?" Ia duduk ditempatnya tadi, sedang Antha disebelahnya.

"Lo tahu nggak, orang-orang yang ada di Tim Gatama itu *freak* banget? Terutama itu ... Siapa tuh namanya, ya ampun. Si ... Ande-ande lumut .."

"Andreas?" Ginan balik bertanya sambil merapihkan meja. Ia menumpuk buku-buku Medhya di sisi kanan kemudian menutup laptopnya. "Dia bukannya aneh, cuma agak sinting aja. Jangan khawatir." Lanjutnya dengan tenang.

"Masak beberapa hari lalu dia ngomong begini sama gue, *'Mas, kayaknya zaline.co harus diamankan nilai sahamnya. Jangan dilepas dulu ke siapapun untuk sekarang. Tunggu dua tiga tahun lagi, pasti bakal sukses besar.'* gitu?"

Ginan manggut-manggut. "*Good then*, lo lakukan aja sesuai kata-katanya."

"Lo kok percaya amat sama omongan sepintas begitu sih?"

"Andreas nggak pernah ngomong kalau dia nggak benar-benar yakin akan kejadian. Jadi, sekalinya dia buka mulut, lo dengarkan aja dia baik-baik." Ginan tersenyum tipis. "Gimana? Lo asik di *Gatama*? Cocok sama gaya kerja lo yang slengean itu kan?"

Antha mau ngamuk, tapi nggak jadi berhubung kalimat Ginan ada betulnya.

Dia bukanlah tipe orang yang suka kerja di dalam ruangan seharian sambil pura-pura senyum ke semua lintah darat yang duduk di bangku korporat. Apalagi harus mengikuti aturan dengan serius, ikut meeting 24/7 serta bicara santun ke siapapun. Semua itu bukanlah gaya hidup Anthariksa. Maka, *Gatama* menjadi tempat menyenangkan bagi Antha sekarang.

Di Tim besutan Ginan itu, ia bisa bekerja semaunya. Bukan dalam artian tidak bertanggungjawab, ya.

Maksudnya, Antha bisa duduk dibalik komputer membantu Jeremy dan anak-anak lainnya mencari informasi tentang apapun itu. Di *Gatama*, selama ada Jeremy, tidak ada yang namanya rahasia. Semua yang tersembunyi seolah-olah terpampang nyata dibalik layar komputernya.

Kalau bosan mengulik-ulik aib orang, ia bisa ikut Doni terjun ke lapangan, yang ini Antha suka sekali. Sebab, tugas utama Doni dan beberapa anak dibawah komandonya adalah mengawasi Medhya. Memastikan tempat-tempat yang didatangi gadis itu aman dari orang-orang mencurigakan.

Kalau ada masalah yang berkaitan dengan hukum, Antha tak lagi pusing sebab ia tahu, ada Feril dan tim *lawyer Gatama* yang siap membantu.

Atau paling sering sih, ia ngobrol santai dengan Reno. Bicara soal nilai saham dan duit ini duit itu. Reno bisa membuat percakapan seputar bisnis yang biasanya berat, jadi semudah ngomongin anak tetangga yang hamil duluan. Gayanya santai dan enak dicerna. Maka dari itu Antha tidak lagi merasa bisnis adalah hal yang menakutkan.

Masalahnya, Andreas ini lho. Dia nggak punya bawahan. Kerjaannya nggak jelas ngapain. Kadang datang ke kantor cuma numpang bikin kopi, nyari *WiFi* gratisan, atau sekedar menggambar di kertas-kertas bekas *meeting*. Sekalinya ngomong bikin orang pusing. Seolah-olah dia baru saja mengintip ke langit, nyuri dengar omongan malaikat soal apa yang akan terjadi kedepannya.

"Selain itu ..." Antha menjeda kalimatnya sejenak. "Bokap lo nanya ke gue,"

"Nanya apa?"

"Soal Medhya."

Ginan langsung siaga mendengarkan.

"Gue rasa, hubungan kalian harus cepat-cepat dicari jalan keluarnya," kata Antha dengan serius. "Maksud gue, lo ini sebenarnya mau gimana sama Medhya? Kalau serius, ya cepetan kasih tahu dia soal siapa lo sebenarnya. Kasih tahu juga ke keluarga kita, biar nggak bikin heboh nantinya," tuturnya pelan. "Tapi kalau enggak ... Ya buruan tinggalin. Jangan dikasih harapan terlalu tinggi lagi. Jangan berdiri ditengah-tengah dan bikin semua orang bingung begini."

Ginan menghela napas panjang. Terdiam sejenak.

"Gue belum tahu."

"Udah lewat bertahun-tahun, masak iya masih nggak tahu, sih?" sarkas Antha dengan sengaja. "Gue aja tahu, kok."

Ginan menoleh.

"Semua orang juga tahu. Cuma lo doang yang nggak tahu sama perasaan lo sendiri."

Semua orang tahu perasaannya? Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin, orang lain tahu sesuatu yang bahkan Ginan sendiri tidak memahaminya?

****

"Lo sebenarnya lagi ngapain sih, Ger?!"

"Nya! Jangan gitu megang kamera-nya!" Gerda mengibas-ngibaskan tangan dengan serius. Ia memegang skrip proyek pertama yang akan ia kerjakan beberapa bulan ke depan dengan cengiran lebar. "Gue mau bikin *announcement* buat para fans gue di YouTube, biar mereka bisa dukung karir gue di jagat hiburan tanah air sampai gue melesat jadi artis papan atas di Indonesia!"

"Belum apa-apa aja udah banyak gaya!" Cibir Anya sambil memegangi kamera dengan tampang malas. "Kayak begini nih, ciri-ciri artis yang bakal kesandung banyak kontroversi di masa depan!"

"Jangankan cuma kontroversi, karang di lautan aja bakal gue lompatin asal bisa terkenal!" Sahutnya lagi. "Puji Tuhan banget gue bisa dapat proyek ini. Padahal, gue udah pesimis banget loh aslinya." Lanjut Gerda bercerita. "Saking putus asanya, gue berencana daftar ke *bintang Pantura* aja biar gampang terkenal. Bodo amat kalaupun disana gue bakal di caci maki sama Inul Daratista. Nggak masalah kalaupun di atas panggung gue cuma mangap mangap kayak buaya kena sariawan. Yang penting kan bisa tampil di tipi!"

"Aduh, nggak ngerti lagi gue. Terserah lo aja deh, Ger." Anya mendesah pasrah. "Yang penting lo cepetan pergi aja dari rumah gue. Gue ngantuk mau tidur."

"Ya makanya lo jangan banyak protes! Pegangin bener-bener, dong!"

Anya memutar mata. Melirik tampang Gerda kemudian komentar lagi. "Itu senyum lo kayak psikopat lagi nyari mangsa, Ger. Bisa jangan berlebihan nggak sih?!"

"Untung gue lagi happy banget hari ini, jadi nggak akan bisa dipengaruhi dengan cemoohan macam apapun itu," ujar Gerda, senyum lagi dengan lebar. "Ah, sayang banget nih si Yaya nggak ada. Coba kalau dia disini--"

"Lo pasti di dakwahin habis-habisan karena sombong!"

"Nya, tolong bedain mana sombong, mana bersiap." Kata Gerda sambil menatap kamera. "Pipi gue kelihatan tirus kan? Jangan sampai gue tembem ya!"

"Dapat bayaran berapa nih gue di suruh-suruh begini?!"

"Nanti kalau udah terkenal, tanda tangan gue bakal gue tempel di jidat lo biar seisi dunia tahu kalau lo itu sahabatnya Gerda Putri Utami."

"Berasa Selena Gomez banget ya lo?"

Perdebatan itu terjeda ketika Edgar mengetuk pintu kamar Anya pelan, melongokkan kepala.

"Tharania?"

"Iya, Koh?"

"Ini, tadi Kokoh beli ayam panggang kesukaan kamu."

"Kokas!" Gerda bangkit, melambai-lambaikan skrip di tangan sambil pamer. "Sebentar lagi aku jadi artis!"

Edgar menyerngit. "Kamu daftar acara lawak?"

Soalnya setahu Edgar, kedua sahabat adiknya ini memang punya tingkah yang rada-rada semua. Ngomong-ngomong, Edgar celingukan sebentar ketika tidak melihat Medhya disana. Tumben sekali anak itu tidak kelihatan.

Anya sontak terbahak-bahak mendengar kalimat Kokohnya.

"Kok acara lawak, sih?!" protes Gerda sebal.
"Ah udahlah. Nggak *mood*!"

Ia langsung balik badan dengan tampang nggak enak. Motivasinya untuk pamer mendadak hilang.

"Teman kalian yang satu mana? Tumben nggak ada," tanya Edgar penasaran, ia masuk ke kamar adiknya untuk meletakkan sekardus kecil ayam di meja belajar, kemudian duduk di tepian kasur.

"Jangan nyari yang nggak ada lah, Koh!" jawab Gerda balik ke posisi semula. "Mendingan Koko mulai sekarang fokus ke aku, deh. Mumpung aku belum terkenal, masih bisa nih di prospek buat jadi calon pendamping."

"Pendamping apa?"

"Pendamping hidupmu, Koko ganteng!" Seru Gerda, geregetan.
"Memangnya Koko nggak mau meneruskan keturunan keluarga ini?"

"Nggak usah repot-repot. Lebih baik saya sendirian daripada harus dengar kehebohan kalian seumur hidup."

Anya ngakak lagi melihat tampang Gerda yang patah hati. Meskipun begitu, rencana untuk membuat pengumuman secar besar-besaran tidak boleh gagal.

Dibantu Anya yang masih ketawa, serta Ko Edgar yang menonton di pinggir kasur, Gerda mulai beraksi didepan kamera.

****

Salam, Cal.

Dia (tidak) akan berubah

Berbeda dengan kepergian Ginan yang pertama, kali ini Medhya tampak lebih ceria dan legowo ketika mengantarkannya bersama Anthariksa.
Bahkan di sepanjang perjalanan sore itu, Medhya sibuk bernyanyi dengan Antha, mengikuti lagu yang terputar di audio mobil.

..but we know this, we got a love that is hopeless ...

"*C'mon* Mas Anthaaaa!" Teriak Medhya kepada Antha yang sedang menyetir.
Tak lama kemudian, mereka berdua menyanyi dengan nada sumbang yang sangat berlebihan. Ginan hanya bisa menarik napas sabar sambil memijat kepala yang tiba-tiba pening.

Why cant i hold you in the street,
Why cant i kiss you on the dance floor?
I wish that it could be like that
Why cant we be like that,
Cause im yooouuurrrss ... Hooo ...

Ginan jadi ingat dengan rekaman video yang dikirim Brisia pada Sangga di hari ulangtahunnya. Di video berdurasi sepuluh menit itu, Brisia memetik gitar, Antha menggerakkan kerencengan, sedang Medhya menyanyikan lagu *best part* yang sejujurnya nggak ada *best-best* nya sama sekali.

Pantas saja selama ini pemerintah tidak mau mendengarkan suara rakyat. Wong rakyatnya saja kayak begini.

"Kalian bisa diam tidak?" Pinta Ginan bersungguh-sungguh. Sebelum gendang telinganya enggan berfungsi, ada baiknya meminta baik-baik. "Tidak semua orang bisa sabar mendengar suara macam ini." Kata Ginan lagi, membuat Medhya dan Antha akhirnya bungkam.

Mereka memang harusnya tidak perlu bernyanyi demi menjaga kebaikan telinga manusia normal pada umumnya.

"Habis ini aku mau beli eskrim," Sembari berjalan dengan riang, Medhya berujar pada Anthariksa.

"Oke. Nanti kita mampir minimarket dekat kontrakan kamu, ya?"

"Mas Antha tahu bolu kukus mekar yang dijual di depan minimarket itu nggak? Itu enak banget, lho. Ayo nanti kita cobain! Aku yang traktir!"

"Oke!"

"Terus-" Medhya merogoh tasnya kemudian menyerngit. "Tunggu dulu. Aku lupa nggak bawa dompet. Mas Ginan-Mas Ginan ..."

Tahu apa yang akan dikatakan, Ginan hanya menghela napas pelan sambil mengeluarkan dompetnya. "Ini." Ia menyerahkan pada Medhya sambil berdecak. "Jangan ceroboh. Lain kali sebelum pergi, cek semua barang-barangmu."

Gadis itu mengangguk-angguk singkat sambil menarik tiga lembar seratus ribuan dari sana. Dulu, Ginan jarang sekali menyimpan uang cash di dompet. Tapi semenjak berpacaran dengan Medhya, ia harus selalu jaga-jaga karena gadis ini tingkat cerobohnya bukan main.

Ia sering sekali lupa membawa dompet kemana-mana.

"Aku ambil tiga lembar." Ia menunjukkan uang ditangan, kemudian langsung menutup dan mengembalikan dompet kulit itu pada Ginan lagi. "Makasih!"

Pemberitahuan keberangkatan pesawat yang akan dinaiki Ginan terdengar. Ia menoleh pada Medhya yang merentangkan tangan.

"Hati-hati di jalan." Pesan Medhya, yang kini memeluknya. Gadis itu mendongak, berjinjit kemudian mengecup pipi Ginan dengan senyum mengembang.

"Setelah selesai jajan dengan Antha, langsung pulang, ya?" ujar Ginan, mengelus rambut Medhya lembut. "Kerjakan skripsi dengan rajin. Kalau ada apa-apa minta tolong ke Anthariksa. Jangan sungkan."

"Harusnya gue nggak sih yang ngomong gitu?" Antha langsung menyahut.

"Kamu boleh minta tolong Anthariksa kapanpun kamu butuh. Jangan biarkan dia nganggur, kalau perlu sering-seringlah merepotkan dia. Supaya tidak sia-sia aku mempekerjakan dia."

Medhya mengangguk-angguk patuh.

"Tha, nanti pulang jangan ngebut." Setelah berpesan singkat pada Antha, Ginan kembali memeluk Medhya erat-erat, mencium kepalanya beberapa kali kemudian pamit pergi.

Medhya melambaikan tangannya. Kali ini, melepaskan Ginan tak jadi hal yang menyedihkan lagi sebab ia sudah tahu, tugasnya sekarang hanyalah menunggu.

Menunggu Ginan kembali padanya dengan sabar. Mereka akan sama-sama lagi nanti.

Semua akan baik-baik saja.

Tidak akan ada yang berubah.

****

"Ger, lo udah janji tadi. Sejam gue bantuin lo latihan dialog, dua jamnya lo urusin skripsi."

"Iya, bentar. Biar gue napas dulu kenapa sih?"

Anya memutar mata. Melirik jam di dinding kamar Medhya dengan helaan panjang.

"Napas lima menit aja cukup kali, nggak usah lama-lama. Ngabisin oksigen di alam semesta aja lo," ujarnya. "Ini mumpung cuma ada gue, Ger. Ayok, cepetan. Keburu Yaya kelar konsul sama dosbing-nya. Kalau pas balik dia lihat lo masih leha-leha begini, tahu deh bakal diapain lo sama dia."

"Gue rasa kalian berdua tuh terobsesi banget deh sama hidup gue?" Gerda memiringkan tubuhnya, menatap Anya dengan sungguh-sungguh. "Kan udah dibilang, kalian lulus aja duluan. Gue belakangan."

"Siapa yang tadi bilang mau lulus belakangan?"

Gerda langsung bangkit ketika Medhya masuk ke kamar. Wajahnya seperti ibu tirinya Cinderella yang jahat, ketika mendelik pada Gerda.

"Kalau kamu nggak menepati janji buat lulus sama-sama, kamu lihat aja nanti. Aku bakal jadi *haters*mu, terus membongkar semua aib-aib kamu selama ini di Twitter."

"Jangan bawa-bawa nama baik begitu dong!"

Medhya meletakkan tas dan proposalnya di meja kemudian duduk. "Ya makanya jangan malas-malasan kenapa sih, Ger? Demi masa depan sendiri masak kayak gini?"

"Masa depan gue kan didepan layar kaca."

"Kalau mau jadi artis, seenggaknya lulus dulu. Jangan bikin pendidikanmu keteteran begini. Memangnya kamu nggak mau selesaikan kuliah? Nggak sayang sama gelar yang udah tinggal sebentar lagi didapat?"

"Yayaaa," Gerda menepuk pundak Medhya dengan wajah santai. "Gelar itu nggak menjamin kualitas seorang manusia. Apa sih pentingnya itu?"

"Gerdaa," Medhya balik menepuk pundak Gerda dengan sungguh-sungguh. "Gelar memang nggak menjamin kualitas

seorang manusia. Tapi, gelar yang didapat dari kerja keras dan pendidikan yang bagus bisa membuat orang kelihatan lebih berkualitas dari cara pikir dan tindakannya. Ngerti?" Lanjutnya, membuat Gerda mengerang sebal. "Aku tuh bukannya nggak mendukung kamu jadi artis. Aku selalu *support* kamu, kok. Aku senang kalau kamu berhasil. Tapi aku tuh pengen, nanti pas kamu terkenal, orang-orang akan tahu kalau kamu itu bukan cuma sekedar Gerda yang pintar akting. Tapi aku harap orang bisa kenal kamu sebagai Gerda yang berpendidikan bagus, punya *achievement* dalam dirinya dan *worth it* gitu lho, Ger."

"Tumpul banget otaknya. Bolak-balik dikasih wejangan nggak paham-paham juga," tambah Anya yang kini melirik Gerda dengan sebal. "Lo pikir kita tuh begini cuma demi biar bisa foto wisuda bareng-bareng? Enggak, Ger," tambahnya.

"Ya kalian sih maksa banget."

"Soalnya kamu tuh kalau nggak di paksa, jalan ditempat terus. Nggak akan kemana-mana," sahut Medhya terdengar tenang. "Apalagi kamu udah mulai dapat kerjaan begini. Sebentar lagi bakal sibuk syuting. Kalau udah syuting, kamu akan makin susah punya waktu buat ngurusin ini semua. Percaya deh, Ger. Lebih baik kamu menderitanya sekarang aja daripada nanti."

"Ya udah iya-iya. Mana tadi laptop gue."

"Nih!" Anya mendorong meja belajar mini dengan laptop diatasnya pada Gerda.

"Aduh, gue nggak tahu lagi mau nulis apaan." Gerda garuk-garuk kepala.

"Tulis aja apapun yang kamu pikirkan."

"Nanti dicoret-coret lagi sama Bu Maria."

"Ya kalau di coret, lo tinggal nulis lagi." Sahut Anya. "Lo pikir lo doang? Kita semua juga begitu kali."

Selama beberapa saat, Gerda sibuk menatap layar laptopnya.

"Gimana tadi? Lancar?" Tanya Anya pada Medhya.

"Nggak tahu. Prof Gilbert bener bener deh, susahnya minta ampun kalau di hubungi, mana jarang banget nanggepin. Baru tadi dia langsung bilang iya. Itu juga cuma dikasih waktu setengah jam, coba."

"Ya sama aja kayak *dosbing* gue. Bu Linda tuh, gue chat setiap hari nggak pernah di *read*. Sekalinya di *read*, terus dibiarin gitu aja sampai berhari-hari. Gue berasa kayak ngajak ketemuan presiden saking susahnya."

Keduanya menghela napas panjang.

Perjuangan mereka saat itu benar-benar menguras tenaga. Untuk beberapa bulan, seolah-olah waktu mereka tersedot pada siklus yang tak kunjung selesai. Mengejar dosen pembimbing jadi momok paling menakutkan dan menguras kesabaran.

Belum lagi, kalau sudah ketemu dan konsultasi, mereka menunggu dengan harap-harap cemas, berapa banyak tinta merah yang akan menghiasi tulisan mereka. Nulis, ngejar dosen pembimbing, revisi, ngejar dosen pembimbing lagi, revisi lagi. Begitu saja sampai ketiganya bertemu dengan masa-masa nangis bersama, sinting bersama, hampir menyerah bersama.

Kehidupan memang tidak semulus yang mereka bayangkan. Tapi, selama ada yang bisa diajak saling bertukar cerita, hal apapun terasa lebih ringan dijalankan.

****

"... Itu Zoya Halim. Jangan sampai salah sebut nama orang lagi," bisik Sangga pelan. Berdiri menyambut kedatangan seorang perempuan semampai berambut sebahu yang akan bergabung di meja.

Ginan hanya berdecak pelan. "Lo pikir gue bodoh?"

"Lo bukannya bodoh. Tapi akhir-akhir ini, semua perempuan lo panggil Zaline. Mentang-mentang lagi jauhan sama pacar." Sangga menyeringai tipis. "Sekangen-kangennya gue sama Brisia, belum pernah gue panggil klien penting dengan nama dia saat lagi *meeting*."

"Halo," perempuan itu menarik senyum anggun. "Sanggatama?" tanyanya, menyambut uluran tangan Sangga dengan ramah.

"Iya, saya Sanggatama. Ini adik sepupu saya-"

Pandangan Zoya beralih ke Ginan kemudian ia mengulum senyum diam-diam. "Halo, Mas Ginan. Kabarmu baik?" Perempuan itu duduk. "Sudah berapa tahun ya, kita tidak bertemu?"

"Kalian sudah saling kenal?" Sangga menatap Ginan dan Zoya bergantian.

Seraya duduk, Ginan mengangguk pelan. "Dia adik tingkat gue di *MIT*."

"Oh, begitu rupanya."

"Aku sempat tidak percaya waktu Ayahku bilang, hari ini aku harus menggantikannya bertemu dengan kalian," ujar Zoya lagi. "Untuk pemberitahuan saja, aku tidak ada komentar apapun soal kerjasama ini. Tugasku sekarang cuma memenuhi undangan kalian. Jadi, bisakah kita makan dengan santai?"

"Tentu."

"Aku sudah dengar, kalau sebentar lagi Prambudi Indonesia akan berkolaborasi dengan *halflive*." kata Zoya lembut. "Kupikir, harusnya yang bekerja sama dengan Halim grup adalah *GnP* milik Mas Ginan. Ternyata Prambudi Indonesia juga."

"*GnP* belum sebesar itu sampai bisa jadi mitra kerja Halim." Balas Ginan santai. "Aku dengar kamu melanjutkan pendidikanmu lagi."

"Karena itulah aku disini. Kalau aku tidak melanjutkan pendidikan, mungkin hari ini aku tidak akan bertemu kalian." Tawa pelan Zoya terdengar.

Ginan melirik ponselnya yang bergetar. Menatapnya sejenak kemudian menolak panggilan masuk.

"Angkat saja. Aku tidak sepenting itu sampai kamu harus mengabaikan panggilan yang masuk," kata Zoya, kemudian tersenyum manis sekali.

Ginan menggeleng. Kembali meneruskan makannya.

Beberapa waktu setelah mereka selesai makan, Zoya pamit ke belakang. Pada saat itulah Sangga melirik Ginan dengan curiga.

"Percakapan kalian kedengarannya lebih dari sekedar kakak dan adik tingkat satu alumni."

Ginan justru buru-buru menelepon ulang nomor Medhya yang tadi sempat dia tolak.

"Kami sempat dekat beberapa bulan," sahut Ginan lagi dengan pelan. "Brisia juga tahu. Gara-gara cewek lo sebenarnya kami renggang."

"Lagi-lagi Brisia." Sangga berdecak-decak.

"Memangnya apa yang dia lakukan?"

"Pacar lo itu memasukkan serangga mainan ke dalam tas Zoya saat kami *dinner*." Ingat Ginan dengan sebal. "Katanya *surprise*. Dasar perempuan nggak beres. Kalau diingat-ingat lagi, gue masih malu sampai sekarang."

Sangga mengulum tawanya sendiri. "Terus, bagaimana perasaan lo bertemu dia lagi seka--"

"Mas Ginan-Mas Ginan!" Seruan di sambungan telepon itu terdengar sangat antusias lebih dari biasanya.

Sangga mendengus pelan mendengar suara Medhya yang terdengar olehnya saking hebohnya.

"Ya."

"Aku lulus sidang skripsi!"

"*You did it*." Balas Ginan dengan senyum mengembang. "*I knew you could do it*."

"Bilang selamat dulu dong!"

Sambil terkekeh Ginan menjawab. "Selamat, sebentar lagi akan di wisuda."

"Aku mau hadiah!"

"Oke," Ginan melanjutkan. "Aku tidak bisa bicara lama. Sekarang masih makan malam dengan klien, dan juga Sangga."

"Ada Mas Sangga disitu?"

"Ada."

"Bilang ke Mas Sangga, aku juga mau hadiah dari dia!"

Ginan melirik Sangga pelan. "Dia sudah dengar," ucapnya. "Kalau begitu nanti ku hubungi lagi." Kemudian dia menutup panggilan dan berdengus geli. "Dibalik sikapnya yang sering tidak masuk akal, setidaknya dia cukup pintar juga."

"Kebanyakan perempuan pintar memang tingkahnya suka aneh," sahut Sangga sambil meminum air putih. "Jadi, gimana perasaan lo sama Zoya Halim sekarang?"

Ginan meraih gelasnya. Seorang waiters datang untuk menuangkan wine yang kemudian ia teguk perlahan. "Apanya yang bagaimana." Sahut Ginan tampak tak antusias.

"Katanya tadi, hubungan kalian renggang gara-gara Brisia? Berarti, dulunya lo berniat serius sama dia, kan?" tanya Sangga penasaran. "Misalkan Brisia nggak bikin ulah, apa lo akan pacaran sama dia?"

Ginan menghela napas panjang. "*Honestly*, iya." Katanya.

"Lo tertarik sama dia?"

"Iya." Ginan betul-betul terus terang. "Dia benar-benar tipe gue secara keseluruhan. Selain cantik, dia juga anggun, cerdas, berkelas, dan tenang. Poin plusnya, kita satu *circle* dalam dunia bisnis."

"Wow," Sangga tergelak pelan. "Medhya harus dengar ini."

Ginan hanya mendengus. Meletakkan gelasnya kemudian meraih serbet untuk menyeka bibir.

"Seandainya nggak ada Medhya, gue rasa Zoya akan jadi pilihan yang tepat untuk lo jadikan calon istri. Begitu, kan?"

Ginan tersenyum tipis. "... ya." Balasnya pelan. Ia menatap Sangga sambil meneruskan. "Ada atau nggak ada Medhya. Nggak ada bedanya."

Tawa Sangga seketika sirna. Jawaban Ginan membuat Sangga cukup terkejut.

Sebab dipikirnya, Ginan sudah sedalam itu pada Medhya. Ternyata ... Tidak?

Ini membingungkan. Sangga tertawa canggung. "Lo bicara seolah-olah Medhya sama sekali nggak penting dalam hidup lo."

Ginan mengerjap pelan sampai Sangga melanjutkan.

"Gue boleh nanya satu hal lagi?" Begitu Ginan mengangguk, Sangga kembali menyambung. "Mana yang lebih penting ... Medhya, atau Prambudi Indonesia?"

Ginan mengetuk-ngetukkan telunjuknya di meja. "Prambudi Indonesia," jawabnya dengan suara tegas. "Kepentingan orang banyak selalu paling utama dibanding apapun juga."

Jawaban tak terduga itu membuat Sangga langsung meraih air putih untuk mengaliri tenggorokan yang mendadak kering. "Sial, Ginan. Ternyata lo masih sama aja," gumamnya, menatap Ginan dengan enggan. "Gue pikir, dengan adanya Medhya-ah, sudahlah."

Ginan menoleh sejenak. Memandangi lampu-lampu gedung pencakar langit disana. Ada beberapa detik ia melamun sebelum akhirnya kembali bicara. "Gue memang selalu sama. Nggak pernah berubah."

****

Salam, Cal.

Akhirnya duniaku runtuh

Medhya baru saja pulang dari kampus setelah tadi, menunggui Gerda menyelesaikan sidang skripsinya.

Setelah melewati segala bentuk halang rintang yang menghadang, menyelami samudera, mendaki bukit, lewati lembah, akhirnya Gerda menyusul dirinya dan Anya juga!

Kini, mereka bertiga tinggal mengurus sisanya agar bisa wisuda.

"HAHH, akhirnya aku bisa tidur dengan tenaaangg!" Medhya menjatuhkan badannya di kasur setelah mandi, merentangkan kedua tangan dengan senyum mengembang bahagia. Lega bukan main sebab satu fase lagi sudah terlewati.

Lampu kamar yang menyala terang tak membuatnya terganggu sama sekali. Perlahan-lahan, kantuk mendatangi hingga matanya terpejam.

Mimpi-mimpi aneh mulai menyambanginya. Abstrak, enggan menempel di ingatan. Hanya saja, membuatnya cukup terganggu. Mimpi itu, disusul suara ponsel yang memecah tidur hingga membuatnya terjaga. Gadis itu meraih bantal. Enggan membuka mata. Ia memilih menutup kepalanya sambil berusaha melanjutkan mimpi yang sempat terjeda.

Sayangnya, suara itu juga tak mau berhenti. Ponselnya kembali berbunyi berisik. Membuatnya mau tak mau bergerak malas, meraih benda itu diatas meja. Menyerngit pelan melihat nomer asing, kemudian dengan wajah tidak sabaran, mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"Ha-halo, Mbak Medhya." Suara diseberang sana terdengar sangat panik disertai tangis.
"Mbak Medhya, ini Bapak ... Mbak ... Bapak ..."

"Bapak?" Medhya mengucek mata. Ia melihat lagi nomer pemanggil. "Ini siapa, ya?" Pertanyaannya tidak terjawab sebab suara sirine ambulans menjeda, cukup kencang dan memutus kantuk Medhya begitu saja. "Maaf Mbak, suaranya nggak jelas." Medhya duduk dengan tegak. Ia tak tahu ada apa disana. Tapi yang jelas, hatinya mulai terasa tak enak. Rasa tidak nyaman perlahan-lahan membungkusnya begitu suara-suara disana terdengar ramai.
Jantung Medhya berdetak cepat. "Halo?"

Tangis panik terdengar makin kencang.
Suara ribut-ribut menyelingi percakapan mereka. Ada kata dedhaharan yang samar-samar ia dengar.

"Biar saya saja yang bicara. Halo? Ini dengan Medhya Zalina Mukhtar?"

"Iya, saya sendiri." Ia tidak tahu, tubuhnya mendadak berdiri dengan tegang. Seolah ada yang menyuruh sistem-sistem syarafnya untuk bersiap digunakan kapanpun.

"*Pak Ardhianto Mukhtar sedang dalam perjalanan ke rumah sakit Pelita. Diperkirakan Ayah anda mengalami gagal jantung. Tolong sebagai wali segera menyusul untuk penindakan lebih lanjut--"*

Medhya tidak lagi mendengar kata-kata selanjutnya.

Sebab yang ia lakukan adalah berlari dengan panik, hanya dengan baju tidur, ponsel, dan dompet yang di sahut sebisanya.

Ada banyak tanya yang mampir di kepalanya kala itu. Tapi, tak ada satupun yang sempat ia jawab sebab otaknya tak ingin digunakan untuk berpikir. Ia berakhir dalam sebuah taksi yang datang beberapa menit setelah dipesan dari aplikasi. Duduk di kursi belakang dengan wajah kaku, cemas dan frustasi.

Sepanjang perjalanan, ia serupa patung. Tidak berminat bergerak apalagi bicara. Tidak sempat menjawab

pertanyaan supir yang kini menatapnya dengan aneh. Atau sesederhana ... Medhya bahkan tidak berkedip apabila matanya tak tiba-tiba basah. Kepala Medhya terasa kosong sampai Gerda menghubunginya.

"Gue lagi di rumah Anya, kita mau-"

Tangis Medhya langsung pecah ketika mendengar suara Gerda.

"Ada apaa? Kenapa lo nangis?"

"Ayah ... Gerda, Ayah ..."

****

Duka itu terlalu nyata.

Rasa takut itu amat mencekam.

Bersama dengan keputusasaan yang perlahan-lahan merambati jantungnya, membuat tubuhnya gemetar hebat.

Ia sempat jatuh ke lantai, menabrak lalu lalang manusia yang di lewatinya dengan kalut. Sandal rumahan yang ia pakai entah mencelat kemana. Medhya tidak peduli. Tidak sempat memikirkan dingin yang menerjang tubuhnya. Kakinya yang telanjang berlari lagi, menyusuri lorong-lorong panjang dan suara derit roda yang terpasang dibawah ranjang ataupun kursi. Bau antiseptik, obat-obatan, dan alkohol merampas waktu Medhya sejenak.

Takut. Rasa takut benar-benar menguasainya tanpa jeda. Napasnya yang memburu bersahutan dengan degup jantungnya yang menggila. Kemudian, semuanya bersatu sampai di puncak hampa ketika dirinya berakhir di satu ruangan.

Langkahnya perlahan-lahan mendekat. Menyingkap kain yang menutup seluruh tubuh diatas ranjang lantas ia tercekat. Sepertinya, tulang-tulang kakinya tak sudi lagi menyangga tubuh Medhya. Sebab detik itu juga, ia luruh dan terduduk di lantai. Kepalanya kosong lagi. Sementara

dingin perlahan menyusup di leher, merambat ke seluruh tubuh. Ia menggigil karena rasa frustasi yang teramat sangat. Merongrong tubuhnya hingga lemas dan tidak berdaya.

Dengan sisa-sisa tenaga, Medhya meraih apapun yang ada di dekatnya agar bisa berdiri. Tangannya menggapai pinggiran ranjang, berlutut di sebelah tubuh yang telah kaku, menyentuh pipinya yang pucat pasi. Ayah ... dingin sekali. Tidak bergerak. Tidak bernapas.

"A-ayah," panggilnya, terbata-bata.

Perasaan hampa itu terasa mengerikan. Lebih mengerikan lagi, saat Ayah tidak menjawab panggilannya. "I-ini ... Medhya ..." Ada sesuatu yang mencekik lehernya erat. Pita suaranya seperti terpotong hingga rasanya, tak ada apapun yang keluar dari bibirnya kecuali gemertak gigi yang bertabrakan. Dengan bibir bergetar, ia menyentuh seluruh tubuh Ayah dengan putus asa. "Bangun ..." pintanya, tercicit dengan suara yang nyaris menghilang. "Medhya takut. B-ba ..ngun ... Ayah," ia tak pernah mengemis hanya untuk mendapat sebuah jawaban seperti ini. Ia tak pernah seputus asa ini sebelumnya. Seolah-olah, setiap saat dalam hidupnya tengah dipertaruhkan.

Dan pertaruhan itu, berakhir dengan jerit pilu yang meluncur begitu ia sadar, tidak ada lagi ayahnya di dunia ini.

Sebuah luka yang lama ia kubur mendadak muncul. Luka yang menganga di hatinya, melubangi dada Medhya, dan mencacah setiap sendi-sendi tubuhnya tanpa ampun.

Luka itu membungkusnya hingga tenggelam dalam rasa takut yang tak terbayang ngerinya. Ia pernah merasakan ini ketika Bunda pergi. Dan luka itu, kini kembali menyapanya dengan pongah. Membuatnya menjerit lagi hingga napasnya terputus-putus.

Dunianya seolah berhenti sejenak. Ia tenggelam dalam tangis histeris. Memukuli dadanya sendiri. Di rajam sesal yang amat sangat.

Ia tidak bersama dengan Ayah di saat-saat terakhirnya. Bagaimana bisa Ayah meninggalkannya begini?

"Kami akan memindahkannya. Tolong segera urus pemakaman yang layak untuk Ayah anda."

Medhya masih tergugu kala beberapa perawat datang menarik ranjang tempat Ayah terbujur. Sekali lagi, ia menatap wajah Ayahnya sebelum kain putih itu kembali ditutup. Gadis itu meraih dinding sebagai tempat bersandar. Perlahan-lahan, dengan kaki yang gemetaran, langkahnya bergerak mengiringi ranjang yang di dorong pelan hingga berhenti di pintu kamar jenazah.

Medhya menjatuhkan tubuhnya begitu saja, terduduk di depan sana dengan wajah pucat. Meluruhkan dirinya di lantai. Menekuk kedua lututnya dengan jari-jari yang saling meremas kencang.

Tidak ada siapa-siapa disini. Tidak ada Ayah lagi di dunia ini.

Kenyataan itu menari-nari di kepalanya yang kosong. Mengejeknya dengan fakta bahwa mulai sekarang ... Ia sebatang kara.

Medhya menelungkupkan kepala diatas lututnya, terisak-isak lagi. Pelan-pelan, senyum Ayah mengudara di pikirannya.

Kalimat Ayah ketika dulu Bunda pergi terngiang-ngiang di telinga.

"Yang hidup harus terus hidup, Medhya. Dunia ini tidak berhenti berputar hanya karena orang yang kita cintai pergi."

Tapi ... Bagaimana bisa Medhya melanjutkan hidupnya setelah ini?

"Jangan tangisi Bunda lagi. Nanti Bunda jadi sedih."

Apa Ayah juga akan sedih melihatnya begini?

"Lihat, kamu masih punya Ayah. Ayah janji akan jadi Ayah paling keren sepanjang masa. Ayah tidak akan meninggalkan kamu apapun yang terjadi."

Ayah bohong. Ayah sudah meninggalkannya sendirian.

"Kamu akan baik-baik saja."

Kenyataannya, Medhya tidak baik-baik saja.
Demi apapun yang hidup di muka bumi ini, Medhya sungguh tidak baik-baik saja.

Bagaimana bisa ia baik-baik saja, jika dunianya telah runtuh hari itu?

****

Ginan melirik Leon yang sejak beberapa menit tadi mondar-mandir di depan ruangannya. Ia bisa melihat jelas wajah kalut lelaki gagah itu saat berkali-kali hendak meraih engsel pintu. Tampak ragu ingin masuk, sebab Zoya masih ada disini.

Membicarakan kemungkinan Halim grup akan bisa menjalin kerjasama yang baik dengan *GnP* di masa mendatang. Dan ... Hal-hal lain diluar itu.

"Kenapa dulu kita pisah, ya?" Gadis itu bertanya dengan nada bercanda. "Padahal aku suka sekali dengan kamu."

"Seingatku, kamu marah karena aku sering terlambat saat kencan." Ginan menjawab sekenanya. "Kamu juga tidak suka dengan sahabatku."

"Sahabatmu? Oh, Brisia?" Zoya tertawa lembut. "Gila, aku cemburu berat dengan dia dulu. Apalagi, dia sering sekali jahil. Kamu ingat saat dia memasukkan serangga mainan ke dalam tasku?"

Ginan mengangguk.

"Harusnya dulu aku tahan sedikit, ya? Mungkin dengan begitu, kita bisa sama-sama sekarang."

Ia tak menjawab. Bukan tidak bisa, hanya saja, tidak mau.

"Oh ya, aku rasa, Ayahku benar-benar tertarik dengan perusahaanmu. Dia sering membahasnya tiap kali kami bertelepon." Zoya berdecak pelan. "Kamu benar-benar berbakat di bidang ini."

"*Sorry*." Ginan menjeda kalimat Zoya. Ia berdiri dari kursinya dengan mata masih mengamati Leon. "Sepertinya sekretarisku ada kepentingan mendesak. Tidak apa-apa kalau kutinggal sebentar?"

"Oh, *sure*. Silakan."

Maka ia pun berjalan keluar ruangan. Baru juga membuka pintu kaca tersebut, Leon langsung menatapnya dengan serius. "Pak,"

"Ada masalah apa?" Ginan menutup pintu kemudian memusatkan perhatian sepenuhnya.

"Saya sudah kemasi barang-barang bapak. Saya juga sudah pesankan tiket-"

Barang-barang. Tiket. Omong kosong macam apa ini. "Bicara yang jelas. Ada apa?"

Leon menyatukan kedua tangan depan tubuh. Tatapnya begitu gelisah kala menjawab. "Sepertinya Bapak harus pulang sekarang juga."

Ginan menyerngit. "Kenapa?"

"Saya baru saja dapat kabar dari Reno dan Jeremy. Mereka bilang ..." Leon menjeda kalimatnya seraya menghela napas berat.

"... Pak Ardhianto Mukhtar baru saja meninggal dunia."

selepas itu, ada yang berdengung nyaring di telinga. Mencacah konsentrasinya selama beberapa saat hingga Leon memanggilnya lagi.

"Bapak harus pulang sekarang. Mbak Medhya sendirian disana."

Medhya.

Medhya-nya sendirian?

Saat kesadarannya kembali, Ginan langsung bergegas pergi dengan langkah panjang-panjang, nyaris berlari. Tidak ada yang penting lagi disini. Tidak ada.

Sebab yang penting baginya sekarang hanya satu.

Memastikan Medhya baik-baik saja disana.

****

Edgar tidak menyangka akan melihat gadis ceria itu rubuh dengan cara paling menyedihkan.

Bagaimana bisa kelap-kelip di matanya berubah suram dalam waktu sesingkat itu?

Bagaimana bisa, tatapan yang menyala penuh semangat berubah jadi se hampa itu? Dan bagaimana bisa, pelangi yang melengkung diatas kepalanya berubah jadi mendung sekelam itu?

Ia baru pulang kerja ketika tadi, Anya dan juga Gerda tampak panik minta diantar ke rumah sakit. Kedua anak itu menangis sepanjang perjalanan. Tidak ada yang menjawab ketika Edgar bertanya.

Hingga setibanya mereka disana, barulah Edgar tahu apa yang terjadi.

Luka menumpuk di tatapan Medhya ketika dua sahabatnya datang, memeluknya dengan erat. Berbagi tangis, berbagi duka yang mendalam.

Mata yang mengerjap kosong itu seolah menarik simpati Edgar begitu saja. Betul-betul kacau. Tak ada yang lebih mengejutkan bagi Edgar dibanding melihat raut dingin gadis itu sekarang.

Ia jelas terluka. Tapi, emosi itu seolah diredam jauh hingga tak ada satu orangpun yang bisa menjangkaunya. Gadis itu tidak menangis. Rautnya sedingin bongkahan es yang justru membuat Edgar yakin bahwasannya ... Gadis itu sedang hancur sendirian.

Kadang-kadang, luka yang melebihi batas kemampuan akan membuat manusia kelihatan kuat. Tapi sekalinya meledak, akan meluluh lantakkan hatinya sampai tidak lagi bersisa. Tidak adanya tangis bukan pertanda yang bagus. Justru sebaliknya.

"Gue urus administrasi dulu sama Gerda. Lo disini sebentar sama Kokoh gue." Anya meliriknya dengan mata sembab.

"Koh-"

Edgar mengangguk lebih dulu. "Tenang saja."

Bersama dengan Gerda yang masih sibuk mengusap airmata di pipi, Anya pergi dari sana.

Meninggalkan Edgar yang kini melepaskan jasnya untuk dipakaikan pada Medhya. Gadis itu menatapnya sejenak, kemudian kembali merenung.

Menanggalkan kata terimakasih yang biasanya selalu menghias bibirnya.

Sementara Edgar merapatkan jasnya di tubuh gadis itu, tatapannya berhenti di kakinya yang telanjang. "Kamu tidak pakai alas kaki?" tanyanya, berlutut didepan Medhya, melepas sepatunya untuk dipakaikan pada gadis itu. Menatap sebentar telapak kaki yang kemerahan, tergores entah apa. "Tidak sakit?"

Alih-alih menjawab, gadis itu justru mengulurkan tangannya. Memegangi lengan kemeja Edgar dengan erat. Lantas menjatuhkan kepalanya di pundak Edgar perlahan.

Ada setumpuk duka yang tengah bersandar dalam dirinya. Ada banyak ketakutan yang diam-diam menyelimutinya. Dan ada banyak kata yang tampaknya tak bisa ia utarakan.

Edgar mengerti betapa menyeramkan rasa kehilangan itu. Ia tahu, betapa hampa rasanya ditinggalkan. Sembari menghela napas berat, Edgar mengulurkan tangan, menepuk-nepuk pundak gadis itu lembut. Tanpa suara, tanpa kata.

Sebab ia tahu, apapun yang ia katakan saat ini, tidak akan mampu menghibur Medhya.

****

Salam, Cal.

Akhirnya aku hancur dengan indah di pelukanmu

Cuaca hari itu benar-benar cerah. Langit berwarna biru, terang namun tak terik.
Semilir angin bertiup lembut, menerbangkan helai-helai rambutnya yang lepas dari ikatan.

Medhya bertanya-tanya, bagaimana bisa alam seolah mengejeknya yang sedang berduka? Mengapa cuaca terlihat indah sekali padahal hati Medhya tengah porak-poranda? Peti mati Ayah baru saja di tanam di tanah. Nisan berbentuk salib dengan bingkai foto Ayah tengah tersenyum lebar bersandar di depannya.
Bunga tabur itu warna-warni, namun tak cantik sama sekali.

Ada keengganan yang ia rasakan ketika Gerda dan Anya mengajaknya pulang.
Ia tidak pernah membayangkan akan meninggalkan Ayah di dalam sana.

Sendirian. Kedinginan.

Ia tidak menyangka, ada satu waktu dimana ia pulang ke rumah, dan tidak ada suara teriakan Ayah yang menyambutnya.
Sepi. Hening. Ia tidak menyangka, dunia benar-benar tetap berjalan sekalipun bagi Medhya, dunia itu sudah hancur lebur bersama kepergian Ayah semalam. Semua hal terasa tak adil di matanya.

"Medhya," sesosok lelaki dengan pakaian dan kacamata serba hitam telah menunggu di rumah. Beberapa orang yang Medhya tak kenal juga ada disana. Berjejer rapi, diantara para pelayat yang satu persatu mulai pergi. Medhya terdiam ketika lelaki itu memeluknya lembut,

menepuk-nepuk bahunya pelan. "Turut berdukacita." Anthariksa mengelus puncak kepalanya dengan tatapan sedih. "Ginan sudah dalam perjalanan. Dia akan segera sampai. Mas Antha akan langsung menjemputnya kemari."

Medhya mengangguk pelan.

"Kamu istirahatlah. Biar sisanya Mas Antha yang urus."

Ia mengangguk lagi.

"Aku mau tidur." Ia melepas rangkulan Gerda dan Anya di kedua sisi lengannya pelan. Berjalan gontai memasuki kamar.

Hari-harinya tidak pernah semelelahkan ini. Sesuram ini. Dan seputus asa ini. Hari-hari Medhya, belum pernah sehancur ini sebelumnya.

Dadanya sesak. Sesak sekali. Tapi, Medhya tidak bisa menangis. Ia tidak bisa mengeluarkan emosinya. Kesedihan itu, bergumul di dalam sana, membuatnya makin luruh dalam ketidakberdayaan.

Ia duduk di lantai, menyandarkan bahunya di sisi ranjang kemudian menoleh ke kanan, meraih bingkai foto Ayah yang entah sejak kapan berdiri disana. Di tatapnya wajah ceria Ayah dalam potongan gambar persegi itu cukup lama, dielusnya pelan sambil menghela napas panjang.

Medhya menyesali satu hal dalam hidupnya. Bahwa hari itu, ia tak ada bersama Ayah disaat-saat terakhirnya. Ia tidak ada untuk menggenggam tangan Ayah di ujung hidupnya. Ia terlambat datang ketika Ayah menunggunya.

Medhya sungguh menyesalinya.

****

Gerda sudah memikirkan ini baik-baik.

Sebuah fakta mengejutkan tengah memukul benak Gerda dengan keras. Ia masih mencoba menyangkal. Namun, kedatangan Anthariksa barusan benar-benar membuat Gerda akhirnya sadar. Sebuah rahasia besar baru saja ia temukan hari ini. Gerda tak mungkin salah lagi.

Setelah berjam-jam bergelut dengan isi kepalanya sendiri, Gerda memutuskan untuk mengakhiri rasa frustasi ini sesegara mungkin.

"Gue mau bicara." Kata Gerda, menyeret Anya ke halaman belakang rumah Medhya.

Ia mengusap keningnya dengan frustasi sebelum mencecar Anya dengan tanya.

"Lo lihat ada Anthariksa tadi?" Todongnya langsung. "Anthariksa Dirgatama Prambudi." Tekannya dengan nada sungguh-sungguh. "Dan dia bilang, Mas Ginan itu sepupunya."

"Ger,"

"Tunggu, biar gue bicara dulu, Nya. Kepala gue mau meledak saking bingungnya sekarang." Sambil memegangi kepala, Gerda menghembuskan napas kasar.

"Dulu, kita pernah membahas soal para Prambudi. Dan seingat gue, lo bilang bahwa lo pernah bertemu sama mereka berempat. Koreksi gue kalau gue salah. Sial, gue benar-benar berharap tebakan gue salah." Gerda mondar-mandir di tempat. "Kalau benar, itu artinya ... selama ini lo tahu kalau Mas Ginan adalah seorang Prambudi? Lo nggak mungkin nggak mengenali dia kan, Nya?"

"Ger,"

"Tolong bilang kalau lo nggak tahu. Tolong bilang ke gue, kalau ini semua cuma salah paham." Ia menatap Anya dengan penuh harap.

"Ger," Anya menyentuh lengan Gerda sambil menunduk. "Sori."

"Nyaaa," Gerda menatap wajah Anya dengan tak percaya. "Terus kenapa lo diam aja selama ini? Kenapa, Nya! Ya Tuhan." Gerda menutup wajahnya dengan kalut.

"Terus Medhya gimana?" Tanyanya lagi.

"Kita harus gimana sama Medhya, Anya?!" Teriaknya sambil menjambak rambutnya sendiri. "Kalau dia tahu, terus gimana, Anya? Medhya gimana?"

"Gerda, *please*." Anya menggenggam tangan Gerda dengan sesal. "Jangan sampai Medhya tahu dari kita."

"Ya Tuhan, Anya ... Terus Medhya gimana nanti? Kita harus bilang apa kalau sampai Medhya tahu? Hah?!" Gerda membuang napasnya dengan gusar. ".. kenapa Medhya harus melewati ini semua berturut-turut, sih? Kenapa?!"

"Gue juga nggak tahu, Ger. Gue nggak tahu ..." sahut Anya pelan, ia menunduk. "Awalnya gue pikir, Mas Ginan akan bilang sendiri. Atau ... Hubungan mereka mungkin nggak akan sejauh ini. Gue pikir ... gue ..."

"Kita harus kasih tahu Medhya sekarang."

Anya menggelengkan kepalanya. "Jangan, Ger." Cegahnya. "Lo lihat Medhya lagi gimana sekarang. Kalau kita kasih tahu dia soal ini, lo bisa bayangkan gimana sedihnya dia nanti. Gerda ..." Anya menggenggam tangan Gerda erat. "Saat ini, selain kita berdua, Medhya cuma punya Mas Ginan. Seenggaknya, Ger, tunggu sampai Medhya sedikit tenang. Jangan sekarang."

"Terus kapan?" Kejar Gerda lagi. "Sampai kapan kita harus pura-pura nggak tahu? Lo mungkin bisa, tapi gue nggak bisa, Nya. Gue nggak bisa."

"Cukup diam aja. Gue yakin sebentar lagi Mas Ginan akan memberitahu Medhya soal semua ini. Kita jangan tambahin beban Medhya sekarang. *Please*, Ger."

Gerda menolehkan kepalanya, mengusap airmata yang tiba-tiba datang lagi, kemudian menatap langit sore yang kekuningan dengan gamang sebelum akhirnya mengangguk perlahan.

"Gerda, sori."

"Lo nggak seharusnya minta maaf ke gue." Gerda menarik tangannya dari genggaman Anya. "Bukan gue yang lo kecewakan. Tapi Medhya." Kemudian Gerda pergi dari sana, meninggalkan Anya yang menutup mukanya dengan telapak tangannya sendiri.

Anya hanya berharap, Medhya akan baik-baik saja saat ini. Ia tidak ingin Medhya terluka lagi, lebih dari sekarang.

Apa itu salah?

****

"Ginan pulang lagi? Kenapa saya tidak tahu?" Tanya Hanggatama kepada Darian. "Tumben sekali dia rajin bolak-balik begini. Padahal biasanya, dia bisa tidak pulang selama bertahun-tahun kalau tidak di cecar dulu oleh eyangnya."

Darian menggaruk pelipisnya dengan senyum aneh.

"Ada apa? Kamu menyembunyikan sesuatu dari saya?" Tanya Hangga lagi, curiga.

"Sebenarnya, Pak ..." Ia mendekat, berbisik pelan pada Hangga selama beberapa saat kemudian mundur lagi.

Ekspresi Hangga terlihat tak baik setelah itu. Ia hanya menghembuskan napas panjang kemudian mengambil ponselnya.

"Sekarang mungkin Mas Ginan masih dalam perjalanan, jadi belum bisa mengangkat panggilan Bapak." Ujar Darian pelan. "Kalau Bapak ingin mengatakan sesuatu, biar saya panggil salah satu orangnya Mas Ginan kemari."

"Kamu sampaikan saja pesan saya ke mereka." Kata Hangga menolak halus.

"Begitu Ginan sampai, suruh dia untuk menemui saya secepatnya."

Darian mengangguk. "Baik, Pak."

Namun setelah itu, Hangga masih terdiam ditempatnya. Mengetuk-ngetukkan telunjuknya di meja dengan pikiran berkecamuk.

"Semoga ini tidak seperti yang Papa pikirkan, Ginan." Bisiknya pada diri sendiri.

"Papa harap kamu tidak akan mengecewakan kami."

****

Ketika Ginan datang, pemakaman Ayah sudah selesai. Jam sudah menunjukkan hampir pukul sembilan malam waktu

setempat. Beberapa orang masih berseliweran di rumah Medhya dan mengucapkan belasungkawa.

"Dia di kamar. Katanya capek mau istirahat sebentar." Gerda dan Anya tampak murung. Mereka terduduk di ruang tengah, menggantikan Medhya untuk mengucapkan terimakasih pada para pelayat yang datang, sebab Medhya sudah sejak siang tadi tidak keluar dari kamarnya.

Selepas pulang dari makam tadi, gadis itu tidak bicara sedikitpun. Maka, Gerda dan Anya pun memberi ruang untuk dia sendiri karena Medhya memang sudah sejak semalam tidak tidur.

"Bagaimana keadaannya?"

Gerda menggeleng. "Dia belum tidur dan belum makan sejak kemarin."

"Dia juga nggak nangis. Kami khawatir ... dia ..." Anya tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"*Alright*. Biar saya bicara dengan dia. Kalian sebaiknya istirahat. Ini sudah malam." Saran Ginan, menepuk bahu Anya dan Gerda bergantian. "Terimakasih sudah menjaga Medhya."

Sedang Ginan, kopernya baru saja diangkut oleh Anthariksa dan dibawa pulang. Ginan langsung kemari setelah turun dari pesawat, tanpa sempat memikirkan hal lain lagi.

"Tolong ajak Yaya keluar, Mas. Atau seenggaknya, minta dia makan." Gerda memohon dengan sedih.

Ginan mengangguk pelan. Ia mendekati pintu kamar Medhya lantas mengetuk pelan.

Tidak ada tanggapan dari dalam sana. Barangkali, Medhya memang sedang tidur. Maka, ia pun memutar kenop pintu dan masuk kedalam.

Kamar itu gelap gulita. Lampu sama sekali tidak menyala. Ginan berusaha meraba-raba dinding dan menghidupkan sakelar. Begitu lampu menyala, betapa terkejut ia melihat Medhya terduduk di lantai, gadis itu menoleh padanya dengan wajah pucat. Ia memeluk erat bingkai foto Ayah di

dada. "Hai,"
Ginan pun berjalan menghampirinya, berjongkok lantas meraup tubuh lemas gadis itu dalam pelukan.

"Maaf aku terlambat," bisiknya lembut, di ambilnya bingkai foto itu untuk diletakkan di kasur. Sesaat setelahnya, ia kembali pada Medhya. Menatap wajahnya yang datar, matanya yang kosong, serta bahunya yang bergerak perlahan saat menghela napas. "Harusnya aku datang lebih cepat. Maafkan aku karena tidak ada di saat kamu membutuhkan. Maaf." Ia berulang kali merapal kata maaf dari bibirnya.

Ginan merangkum wajah Medhya baik-baik. Serasa ada yang menghantam hatinya saat melihat sorot hampa telah menguasai kedua mata favoritnya itu. "Maaf. Aku benar-benar minta maaf."

Si gadis mengangguk tipis, lantas menenggelamkan wajahnya dalam pelukan Ginan lagi.

"Kamu sudah makan?"

Medhya menggeleng.

"Kamu mau sesuatu?"

Dia menggeleng lagi.

"*Hei, look at me. Are you okay?"* Ginan menarik wajah Medhya dan ditatapnya lurus wajah pucat itu dengan miris. "*Say something*."

"Aku mau ikut Ayah," lirihnya, serupa bisikan yang lantas membuat Ginan tercenung cukup lama.

Apa katanya?

"Aku ..." gadis itu menunduk, mencengkram ujung kemeja Ginan erat. "... takut sendirian."

"Ssstt," Ginan memeluknya lagi. Tak kuasa melihat wajah putus asa Medhya yang seakan-akan menghancurkan hatinya. "Aku akan marah kalau kamu bicara begitu lagi."

Baru saat itu, tangisnya pecah di dada Ginan. Ia tersedu-sedu dengan menyedihkan.

"*Its okay*, Sayang. *Its okay. I'm here, everything's gonna be alright*." Ginan mengeratkan pelukannya. Menghela

napas berat kemudian memejamkan matanya dengan risau.

Untuk pertama kalinya, ia merasa tak bisa melakukan apa-apa ketika Medhya dalam keadaan hancur begini. Hal ini membuat Ginan kesal sekaligus tidak berdaya. Membuatnya frustasi.

Isakan Medhya membuat Gerda dan Anya mengintip di balik pintu. Keduanya berpegangan tangan, diam-diam menghapus airmata di pipi saat mendengar tangis Medhya di sana.

Sedikit kelegaan di hati Gerda dan Anya terbit kala melihat Medhya dapat menumpahkan emosinya, setelah seharian ini, gadis itu tampak seperti mayat hidup yang berjalan kesana kemari mengikuti peti mati Ayah sampai masuk ke tanah.

Jujur, lebih baik melihat Medhya menangis histeris seperti sekarang dibanding menyaksikannya diam bagai raga tanpa jiwa di dalamnya.

Barangkali, jika menangis memang bisa mengangkat sedikit saja kesedihan di hati Medhya, maka Gerda dan Anya berharap, Medhya menangis di hadapan mereka sejak tadi.

Mereka sama-sama tahu, peristiwa ini terjadi diluar kehendaknya. Tidak pernah ada yang siap dengan perpisahan. Apalagi, perpisahan yang terjadi secara tiba-tiba. Yang seolah-olah merenggut dunianya dalam sekejap. Lalu menyisakan rasa sakit luar biasa besar dan tidak tertahankan.

Mereka tahu, ini sangat berat bagi Medhya.

****

Salam, Cal.

Akhirnya aku tahu kenapa Ayah pergi

Medhya baru menyuap tiga sendok bubur saat tiba-tiba, ia mendorong mangkuknya pelan. "Perutku nggak enak."

Gerda menghela napas panjang kemudian mengambil vitamin dari dalam tasnya. Mengeluarkan sebutir lantas menyodorkan segelas air bersamaaan.

"Minum." Perintahnya. "Nggak apa-apa. Seenggaknya lo udah makan walaupun sedikit."

Medhya menurut dengan mudah. Tidak menolak ketika Gerda menyuruhnya minum lagi.

Melihat Medhya yang tampak mencari-cari sesuatu, Anya lantas menjawab.

"Mas Ginan pamit pulang sebentar tadi. Katanya mau ngambil baju ganti."

Ia mengangguk pelan. "Kalian nggak pulang?"

"Kalau kita pulang, lo sama siapa nanti?" Gerda membereskan mangkuk di meja.

"Iya juga, ya." Medhya menunduk. Baru sadar dengan keadaannya yang menyedihkan. "Aku lupa kalau sekarang aku sudah nggak punya siapa-siapa."

Gerda langsung menggeplak bahu Medhya dengan sebal. "Gue sentil bibir lo kalau berani ngomong begitu lagi."

"Bisa-bisanya lo bilang nggak punya siapa-siapa, padahal kita nggak pernah ninggalin lo sedetikpun dari kemarin?" Tanya Anya dengan decak pelan. "Jangan ngomong gitu lagi! Gue sakit hati kalau nggak dianggap begini."

Medhya tersenyum tipis. Meraih tangan Gerda dan Anya kemudian menggenggamnya erat. "Oke, aku punya kalian."

Tak berapa lama, mereka dibuat terkejut sebab pintu rumah digedor keras, bersamaan dengan suara ribut-ribut di

luar.
Siapa yang membuat kehebohan didepan rumahnya malam-malam begini?

"Ada apa sih?" Gerda bangkit berdiri. Disusul Medhya dan Anya di belakang.

Baru juga pintu itu dibuka, segerombol lelaki langsung menunjuk-nunjuk Medhya dengan tampang emosi.

"Itu dia anaknya!" Seru salah satu lelaki paruh baya, menarik lengan Medhya dengan kasar. "Kamu harus bertanggung jawab atas kerugian kami! Kembalikan uang kami semua!"

"A-apa?" Medhya sama sekali tidak mengerti. Ia mencoba menarik tangannya dari cekalan lelaki itu namun gagal. Kepanikan langsung menyerbunya kala lima sampai enam orang disana kini menatapnya dengan pandangan benci. "K-kalian siapa?!"

"Bapakmu sudah nipu kami!"

Gerda dan Anya tersingkir sebab beberapa lelaki disana mendorong mereka menjauh.

"Hei! Apa-apaan ini! Pak! Hei!" Gerda mencoba menerobos masuk, namun berkali-kali, ia terpental ke lantai.

"Jangan pegang-pegang teman saya atau saya laporkan kalian semua ke polisi!" Anya berteriak, menatap lelaki dihadapannya dengan murka.

"Ayah kamu sudah menipu kami semua! Kembalikan uang kami sekarang juga!"

"U-uang apa? S-saya ... Ah!" Medhya terjatuh ketika lelaki itu menarik kaosnya. Ia bangkit namun lagi-lagi, dorongan itu membuatnya terhuyung hingga beberapa kali pundaknya membentur dinding.

Tiga orang lelaki menyeret Medhya ke depan, mendorongnya hingga terpelanting ke lantai. Anya dan Gerda berteriak histeris ketika melihat Medhya diperlakukan seperti itu. Mereka berlari mendekat dengan panik.

"Yaya! Lo nggak apa-apa?" Gerda terhenyak melihat darah di siku dan lutut Medhya. Bekas tangan tercetak di kulit

lengannya yang pucat dengan jelas.

"Ya ampun, lo luka!" Anya juga menemukan bekas cakaran di pundak Medhya. Ini benar-benar sudah keterlaluan!

"Minggir! Kami cuma berurusan dengan anaknya Ardhianto Mukhtar!"

"Jangan!" Gerda menahan tangan lelaki yang hendak menarik Medhya lagi. Ia dan Anya memeluk Medhya, mencoba menghalangi orang-orang yang ingin menariknya. Keduanya hanya mampu menatap para lelaki seumuran Ayah mereka yang sedang di kuasai emosi itu dengan takut.

Ingin teriak, sayangnya rumah Medhya berada cukup jauh dari kerumunan warga.

Beberapa tetangga di samping kanan dan kirinya pun tak berpenghuni. Perumahan ini rata-rata dimiliki oleh orang-orang yang lebih sibuk di luar negeri daripada di Indonesia.

"Ger, telepon polisi," bisik Anya, saat melihat gelagat lelaki dihadapannya mulai mencurigakan.

Belum juga Gerda meraih ponselnya dari saku, keadaan sudah lebih dulu memanas.

Situasi semakin kacau ketika Medhya berhasil ditarik berdiri. Seorang lelaki mengangkat kepalan tangannya diudara, hendak melayangkan pukulan pada Medhya.

Sementara Medhya sudah tidak punya tenaga lagi untuk melawan. Gadis itu hanya memejamkan matanya rapat-rapat, menggenggam tangannya sendiri dengan ketakutan.

Pukulan itu nyaris mengenai wajahnya jika saja tidak ada yang tiba-tiba menghalangi.

Seseorang berdiri menjulang di hadapan Medhya, menahan kepalan tangan lelaki paruh baya tersebut kemudian menghempaskannya dengan kasar.

Saat membuka mata, sebuah lengan yang amat kokoh telah menaunginya. Membuatnya lega dan nyaris berteriak kencang, mengadukan setiap hal yang baru ia alami.

"M-mas Ginan,"

Ginan menoleh, menarik Medhya ke belakang tubuhnya. Memegangi lengannya dengan erat.

"LEON!!" Teriak Ginan terdengar sangat murka.

Tak lama, seorang lelaki bertubuh besar datang. "Iya, Pak."

"Lindungi dua gadis dibelakang," serunya dengan wajah penuh emosi.

"Siapa kalian?! Jangan ikut campur! Serahkan anak itu sekarang juga! Dia harus menggantikan Bapaknya!"

"Iya! Dia harus mengganti perbuatan bapaknya!"

"Dasar kamu anak penipu!"

Lelaki yang tadi hendak memukul Medhya maju lagi, menatap Ginan dengan wajah tak sabaran. "Minggir kamu!"

Ginan menarik kerah baju lelaki itu ketika ia hendak meraih Medhya. Dengan rahang yang mengeras dan tangan mengepal kuat, Ginan berujar penuh penekanan. "Berani sentuh dia sekali lagi, saya habisi kalian semua." Ia menghempaskan tubuh lelaki itu hingga jatuh ke tanah.

"Kemana perginya tim tiga?!" Ginan melirik Leon sejenak. Aura disana sungguh mencekam kala tatapan Ginan tak menemukan apa yang ia cari.

"Saya akan segera kumpulkan mereka, Pak." Leon baru saja hendak bangun ketika seorang lelaki mendekat dengan balok kayu teracung, hendak memukulkannya ke arah Medhya dari arah samping. "Pak!"

Ginan menoleh, ia menghadangkan tangannya secepat kilat. Balok kayu itupun menghantam lengan Ginan dengan suara cukup keras.

Medhya menjerit ketakutan melihatnya.

Dengan sebelah tangan, Ginan meraih balok kayu tersebut lantas membantingnya. Kakinya bergerak cepat dan menendang lutut lelaki itu hingga tersungkur. Kemudian, Leon gesit menghampiri dan memelintir tangannya ke belakang. Sementara lelaki itu berteriak minta di lepaskan, orang-orang dibelakang perlahan mundur

ketika melihat Ginan mengibas-ngibaskan tangannya dengan tenang.

Tidak ada tanda-tanda kesakitan di wajahnya. Manusia macam apa yang masih bisa setenang itu setelah di pukul dengan balok kayu sebesar tadi? Batin mereka dengan pandangan penasaran.

"Siapa kamu berani ikut campur urusan kami?!" Lelaki lain berteriak panik.

Ginan hanya menatapnya sekilas kemudian berjalan mendekat. "Kalau kalian tahu siapa saya, kalian tidak akan bisa hidup dengan tenang," bisiknya pelan. Pandangan Ginan kembali pada Leon.

Tanpa kata, Leon langsung melaksanakan tugasnya. Ia menarik orang di bawahnya menjauh. Meninggalkan beberapa orang lagi yang kini menatap kepergiannya dengan ketakutan.

Ginan berbalik, merangkul Medhya dengan wajah khawatir. "Apa kamu luka? Ada yang sakit?"

Gadis itu tidak menjawab. Matanya tertuju pada Leon yang kini membanting lelaki tadi tak jauh dari tempatnya berdiri. Tubuhnya berjingkat kaget melihat Leon melayangkan pukulannya.

"Zaline, hei ... Lihat aku. Jangan lihat kesana." Ginan merangkum wajah Medhya dengan lembut. "Sayang .. Lihat aku saja. *Good*. Tidak ada apa-apa, *kay*? Semuanya baik-baik saja."

Medhya mengangguk ragu-ragu. Mencoba meyakini setiap kalimat Ginan sebisanya meski ia tahu, kepanikan masih menyerangnya tanpa ampun.

Tangannya meremas kemeja Ginan dengan gemetar ketika sebuah mobil masuk ke halaman rumahnya. Ia menoleh, airmatanya lantas berjatuhan melihat Paman Nurdin tergopoh-gopoh menghampiri.

Ia tidak tahu apa-apa. Tapi ia tahu, Paman Nurdin bisa menjelaskan keadaan yang terjadi sekarang.

****

Rasanya, seperti ada palu raksasa yang kini memukul habis sisa-sisa kewarasan Medhya ketika mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Paman Nurdin.

Orang-orang yang datang menyerangnya tadi, entahlah ... Medhya tidak tahu apa yang sudah Ginan katakan sampai bisa membuat mereka bubar dengan terpaksa.

Gerda dan Anya ada di dalam, sedang mendapat perawatan sebab ikut terluka karenanya.

Medhya ... Tidak. Luka-luka yang ada di tubuhnya tak begitu terasa sebab hatinya jauh lebih sakit ketika mendengar kenyataan yang terlalu mengejutkan bertubi-tubi.

"Mana lagi yang sakit?" Ginan berjongkok di hadapannya. Memegang kotak obat, habis menempelkan hansaplas di setiap luka yang ia dapat. "Zaline,"

"Hm," Medhya tersadar lantas menggeleng pelan.

Ginan menarik napas panjang. "Sepertinya dia tidak siap mendengarkan. Bagaimana kalau Paman bicara dengan saya saja?" Ia menoleh pada Paman Nurdin di samping.

Namun Medhya menggeleng lagi.

"A-aku ..." Medhya meneguk ludahnya sendiri dengan kalut. "Aku mau dengar semuanya."

"Kamu yakin baik-baik saja?" Ginan bertanya lembut.

Ketika Medhya mengangguk, lelaki itu lantas menghembuskan napas pelan kemudian mundur. Memberi waktu bagi Medhya dan Paman Nurdin untuk melanjutkan percakapan.

"Paman, sebenarnya apa yang terjadi?"

Dari dalam tasnya, Paman Nurdin mengeluarkan beberapa map seraya bicara.

"Sebulan lalu, Ayahmu menemui Paman dan memberitahu ini semua." Kata Paman Nurdin dengan wajah duka. "Moeis ngotot ingin membuka banyak cabang sekaligus dengan merk dedhaharan. Ayahmu menolak, karena resikonya memang sangat besar."

"Tapi, tanpa sepengetahuan Ayahmu, Moeis sudah melakukan berbagai macam kegiatan dengan nama dedhaharan. Dia menarik banyak orang untuk berinvestasi di cabang baru dedhaharan. Orang-orang yang kamu lihat tadi adalah sebagian diantaranya. Mereka juga tertipu oleh Moeis. Mereka menanamkan modalnya, dan dijanjikan keuntungan dalam jangka waktu beberapa bulan. Ayahmu baru tahu bahwa namanya dijadikan kambing hitam atas semua masalah yang terjadi setelah pihak bank datang ke dedhaharan untuk menagih utang."

Medhya menahan napasnya sejenak. Ia menutup bibirnya dengan tangan yang gemetar pelan.

"Moeis melarikan diri dan membawa semua uang. Dia menjual semua aset tanpa diskusi. Ayahmu dan Paman sudah mencarinya tapi belum ada titik terang sampai sekarang," ujarnya. "Paman ingin menegaskan bahwa Ayahmu tidak bersalah, Medhya. Ini murni kesalahan Moeis." Lanjutnya lagi.

Medhya terdiam saat melihat berkas-berkas yang disodorkan Paman Nurdin padanya. Aset restoran, perjanjian jual-beli, tanda tangan, tidak ada yang Medhya mengerti sepenuhnya. Ia sungguh awam dengan bisnis Ayahnya sendiri.

"Ini surat-surat yang ditinggalkan Ayahmu." Paman Nurdin dulunya adalah sahabat dekat Ayah. Satu dari dua orang rekan bisnis yang merintis usaha rumah makan bersama Paman Moeis. "Paman tahu, kondisinya masih belum tepat untuk mengatakan ini. Tapi, Medhya, Paman rasa kamu harus tahu lebih cepat."

Medhya masih diam di tempatnya. Ia meremas-remas tangannya sendiri, sedang Ginan yang sejak tadi mengamati di ujung pintu, kini mendekat lagi.

"Apa ada masalah?"

Paman Nurdin mengangguk. "Ini adalah jumlah kerugian yang dituntut oleh orang-orang tadi. Seminggu sebelum Ayahmu wafat, kami sudah sempat berunding soal ganti

rugi ini, berharap akan menemukan jalan kekeluargaan untuk menyelesaikan semuanya. Tapi, seperti yang kamu lihat tadi, mereka bukan orang-orang yang bisa diajak bicara dengan kepala dingin." Ia menghela napas berat. "Beberapa dari mereka mengancam akan melaporkan Ayahmu ke polisi jika tidak segera mendapatkan uangnya kembali."

Akhirnya tanya Medhya terjawab malam ini. Alasan kenapa Ayahnya yang sehat dan segar bugar tiba-tiba bisa terkena serangan jantung hingga meregang nyawa. Alasan kenapa Medhya akhirnya ditinggalkan sendirian dan alasan kenapa beberapa orang mendadak mendatanginya dengan emosi luar biasa besar.

Ternyata ini alasannya.

"Medhya nggak tahu apa-apa, Paman." Gadis itu menunduk kalut. Jari-jari Medhya sudah penuh luka sebab setiap kali panik, Medhya selalu mencubiti diri sendiri dengan kuku-kukunya.

Ginan yang melihat hal tersebut lantas menarik tangan Medhya dengan lembut. Menghentikan tindakan Medhya dengan seketika.

"Paman juga baru tahu ketika Ayahmu bercerita. Paman tidak menyangka, hal ini akhirnya membuat Ayahmu sakit dan pergi seperti ini. Dia pasti benar-benar menderita." Nurdin bicara lagi, rautnya penuh dengan sesal. "Paman tidak bisa membantu banyak. Tapi, Paman akan pastikan bahwa bukti-bukti ini bisa menjelaskan kalau Ayahmu memang dijebak. Kita bisa tuntaskan semuanya meskipun akan butuh waktu cukup lama."

Ginan mengambil surat-surat tersebut lantas membacanya cepat. "Seluruh aset termasuk restoran dan sertifikat rumah ..." Ginan melirik Medhya.

"Semuanya akan disita oleh bank karena Moeis menjadikannya sebagai jaminan." Nurdin menggenggam tangan Medhya. "Kamu tidak perlu khawatir. Paman sudah menyimpan sedikit untuk kamu gunakan, itu adalah uang

yang dulu dititipkan oleh Ayahmu untuk berjaga-jaga. Untungnya, uang itu masih bisa diselamatkan karena tidak terdeteksi sebagai milik Ayahmu. Kamu bisa gunakan itu nanti."

Medhya menunduk dalam-dalam.

"Jangan takut, nak. Paman juga sudah menghubungi Bude dan Pakdemu. Kamu bisa--"

"Paman," panggil Medhya, menyela kalimat Nurdin sejenak. "Ayahku ... benar-benar nggak bersalah, kan?"

"Tentu saja tidak. Paman percaya kepada Ayah kamu, jadi kamu juga harus percaya kepadanya."

"Kalau begitu, sudah cukup." Ucap Medhya lagi. Menghela napas lega.

"Tidak apa-apa kalau semuanya diambil. Medhya cuma mau nama Ayah dibersihkan, agar disana Ayah bisa istirahat dengan tenang." Medhya menghembuskan napas panjang.

"Hei, *Its okay*. Aku akan urus semuanya." Ginan mengelus kepala Medhya lembut, tersenyum menenangkan.

Ginan beralih pada Nurdin. "Kalau tidak keberatan, saya ingin bicara dengan Paman setelah ini. Apa Paman ada waktu?"

Nurdin mengangguk. "Sebelumnya, Ayahnya Medhya sudah pernah membicarakan kamu. Saya senang, saat ini Medhya punya kamu di sisinya."

"Paman, maaf ... Medhya capek. Medhya mau istirahat sebentar," gadis itu baru bangkit dari kursi saat tiba-tiba, ia merasa keseimbangannya goyah.

Sebelum Medhya benar-benar jatuh ke lantai, Ginan sudah lebih dulu datang dan menyangga tubuhnya.

Medhya pingsan dalam pelukan Ginan.

****

Leon tersuruk-suruk setelah mendapat panggilan dari Ginan. Langkah panjangnya menghampiri Sang atasan ketika lelaki itu keluar dari rumah sang kekasih.

Aura murka itu tak terbendung. Sangat jarang bagi Leon yang sudah bersama dengan Ginan bertahun-tahun melihat sang atasan menampakkan wajah seperti ini.

Bahkan dulu, ketika mendapat kabar kebangkrutan perusahaan Ayahnya pun Ginan masih tampak tenang terkendali. Tapi sekarang, Leon yakin, Ginan bisa menghajar selusin orang dengan tangan kosong menggunakan amarahnya yang meluap-luap.

"Bicara di mobil saja." Kata Ginan, berjalan mendahului. Ia masuk ke mobil Leon, duduk di sebelah kursi pengemudi dengan Leon disampingnya, siap mendengar perintah. Ginan menyodorkan seberkas map kepada Leon kemudian. "Kamu fokus untuk menyelesaikan kasus itu. Bawa anak Gatama sebanyak yang kamu butuhkan. Jangan berani-berani kalian mengerjakan hal lain sebelum masalah ini selesai."

"Ini apa, Pak?"

"Berkas kasus Ayahnya Medhya," jawab Ginan singkat. "Itu kasus penyalahgunaan wewenang. Suruh Feril yang turun. Selain itu, kamu urus soal aset-aset yang akan di sita. Rumah ini ..." Ia melirik rumah Medhya sejenak. "Kalaupun harus di lelang nantinya, kamu harus pastikan bahwa rumah ini jatuh ke tangan kita. Kamu mengerti?"

Leon mengangguk. Ia membaca lembar perlembar kertas disana dengan fokus, mengambil beberapa foto kemudian sibuk mengutak-atik ponselnya untuk beberapa saat. "Sudah saya simpan hal-hal yang penting. Setelah ini, saya akan koordinasikan dengan anak-anak segera." Katanya. "Tim tiga juga sudah berkumpul di belakang, Pak."

"Suruh mereka kemari." Ia menyandarkan kepalanya di kursi. Memijitnya pelan hingga beberapa saat kemudian, Leon kembali bersama lima orang lelaki dan dua orang perempuan yang berdiri di samping mobil.

Diantara mereka, ada Doni dan Jeremy yang sudah kelihatan tidak tenang saat mengamati gelagat murka di wajah atasannya tersebut.

Ginan menoleh, menatap mereka dari jendela mobil. "Rasanya saya ingin menghajar kalian semua karena tidak becus menjaga satu orang gadis." Kalimat Ginan terdengar sangat menakutkan meski diucapkan dengan santai. Sebab mereka semua tahu, Ginan sedang ada di puncak amarah saat ini. "Kurang jelas apa perintah saya ke kalian? Saya bilang, jaga Medhya baik-baik. Jangan tinggalkan dia hari ini. Jangan sampai ada yang mendekat. Jangan sampai ada yang mengganggu apalagi menyentuhnya." Ia menghembuskan napas panjang. "Tapi apa yang saya lihat tadi?" Tanyanya lagi.

Tidak ada satupun yang menjawab.

"Saat bersama saya, tidak ada seekor nyamuk pun yang saya biarkan menggigit kulitnya. Tapi, baru sebentar saya titipkan dia ke kalian ... Baru beberapa menit saya pergi ..." napasnya terhela kasar. "Kalian tahu berapa banyak luka di tubuhnya yang saya lihat barusan?"

"Maafkan saya Pak." Doni mewakili yang lain, sebagai ketua tim tiga. "Kami hari ini kembali ke kantor karena ada beberapa--"

"Untuk pertama kalinya semenjak saya mempekerjakan Gatama. Baru sekarang saya merasa bahwa kalian semua ..." Ginan menjeda kalimatnya sejenak. Menatap tim tiga satu-persatu dengan tidak puas lantas melanjutkan. "... tidak bisa diandalkan."

Mereka semua membisu ditempat.

Leon segera menyahuti. "Pak, saya akan memperketat penjagaan disini mulai malam ini."

"Kamu kerjakan saja bagianmu dengan benar. Jangan mengecewakan saya seperti tim tiga." Sahut Ginan masih sedingin tadi.

"Dan kalian .." ia kembali pada Doni, Jeremy dan lainnya. "Jangan ada yang pulang malam ini. Saya tidak akan memaklumi kesalahan lain," ujarnya. "Sekali lagi saya lihat kalian lengah, lebih baik kalian semua ajukan surat pengunduran diri dimeja saya."

Setelah mengatakan hal tersebut, tim tiga bubar dengan wajah penuh sesal. Sedangkan Ginan berdengus pelan.
"Kamu urus sisanya." Katanya pada Leon sebelum meraih handle pintu, hendak keluar dari mobil. Namun Leon kembali bersuara.

"Pak,"

Ginan menoleh.

"Pak Hangga meminta Bapak untuk datang ke kantor. Katanya, ada hal penting yang harus dibicarakan secepatnya."

Sambil menghela napasnya dengan letih, ia mengangguk. "Terimakasih. Besok saya akan kesana."

Setelahnya, Ginan keluar dari mobil. Kembali masuk ke dalam rumah.

****

Salam, Cal.

Akhirnya, bahagiamu tetap tak sejajar denganku

Ginan terbangun saat subuh menjelang. Ia merenggangkan badannya sejenak dari sofa, kemudian bergegas mandi setelah memastikan beberapa mobil masih berjaga di depan halaman rumah Medhya. Anak-anak Gatama bergantian datang sesuai perintahnya semalam.

Setelah mandi, ia buru-buru mendatangi kamar Medhya. Kelegaan sekejap menjalari hatinya kala menemukan tiga gadis tidur berpelukan diatas kasur. Gerda dan Anya mungkin adalah definisi sahabat yang sesungguhnya. Terhitung sejak tiga hari lalu, tidak ada satupun yang pernah meninggalkan Medhya sendirian. Bahkan saat tidurpun, mereka seolah tak ingin membiarkannya kesepian.

Ginan tersenyum tipis, ia hendak menutup pintu ketika Medhya terbangun. Gadis itu perlahan-lahan melepas tautan Gerda dan Anya dari tubuhnya, lalu dengan hati-hati, turun dari kasur. Ia menatap Ginan sejenak, lalu bangkit dan berjalan pelan.

"Mau kemana?" Tanya Ginan, berbisik.

"Mandi," katanya, membuka lemari pakaian.

Ginan mengangguk. Ia kembali menutup pintu kamar Medhya dan berdiri didepan sana sampai beberapa menit setelahnya, gadis itu keluar. Medhya menatapnya dengan kerjap lembut, melirik Ginan yang mengekor di belakang.

"Mau kemana?" tanya Ginan lagi, menggandeng lengan Medhya dan mengikuti langkahnya yang lambat.

"Haus,"

Gadis itu menuju dapur, membuka kulkas dan mengambil sebotol mineral untuk diteguk. Setelah mengembalikan botol mineral, ia melirik Ginan. "*I'm fine*." Seolah-olah, ia menjawab setiap kekhawatiran yang tampak diwajah tampan Ginan sejak ia datang.

Medhya berbalik menghadap Ginan, menyentuh lengan lelaki itu perlahan. "Semalam ... Kamu kena pukul-"

"*I'm okay*," bisik Ginan, menenangkan. "*Its fine*."

".. gara-gara aku,"

"Bukan gara-gara kamu, Sayang." Sangkal Ginan lembut. "Yang penting kamu nggak kenapa-kenapa."

Medhya menatapnya cukup lama sebelum menjawab dengan tanya. "Meskipun semuanya kacau .. aku harus baik-baik saja, kan?"

Ginan menyentuh tangan Medhya lantas mengecupnya berkali-kali. "Beritahu aku apa rencana mu setelah ini, supaya aku bisa membantu."

"Besok aku harus ke kampus buat mengurus perlengkapan wisuda. Setelah itu ... menemui pengacara Ayah dan menyelesaikan masalah yang kemarin. Dan ... mmm ..." gadis itu terdiam sejenak. Tiba-tiba airmatanya turun di pipi. "Apa lagi yang harus aku lakukan, ya?" Ia menghapus cepat airmatanya dan tersenyum pahit. "Aku bingung, Mas."

Ginan menghapus airmatanya lantas menjawab. "Kamu urus wisudamu, soal Ayah biar aku yang tangani." Katanya pelan.

"Aku punya teman seorang pengacara yang hebat. Dia tidak pernah gagal ketika menyelesaikan suatu kasus. Dan aku yakin, dia juga bisa membersihkan nama Ayah secepatnya."

"Apa semua akan baik-baik aja?" tanya itu terdengar sangat lemah. "Apa aku bisa melewati ini semua?" ia meremas lengan Ginan dengan khawatir.

"Semua akan baik-baik saja," balas Ginan yakin. Ia menatap wajah cemas Medhya lantas menghela napas panjang. "Medhya Zalina Mukhtar," panggilnya.

"Hm?"
"Ada aku."
"Aku tahu."
"Aku tidak akan meninggalkan kamu."
"Seharusnya memang begitu," jawab Medhya lagi, tersenyum sedih.
Ginan merangkum wajah Medhya lembut, mengecup sudut bibirnya pelan. "Biar aku yang urus semuanya. Kamu istirahat saja."
"Kamu baru pulang. Pasti banyak pekerjaan yang kamu tinggalkan disana gara-gara aku."
"Aku akan mengatasinya. Jangan khawatir." Dielusnya pipi Medhya menggunakan ibu jari. "Lihat aku,"
Medhya menatap mata Ginan lurus.
"Kamu boleh menangis di depanku."
"Mm-hm,"
"Kamu boleh sedih. Kamu boleh merengek seperti biasanya. Kamu boleh menunjukkan duka dan kehilanganmu. Kamu tidak perlu menahan diri seperti ini."
"..."
"Semuanya akan baik-baik saja. Aku janji akan menjaga kamu. Jangan pernah berpikir bahwa kamu sendirian. Jangan pernah ..." tatapan Ginan melembut.
"Bicara seperti kemarin lagi. Mengerti?"
Medhya mengangguk sambil tersenyum tipis, ia menarik Ginan mendekat, menyandarkan kepalanya di dada Ginan dengan airmata yang masih mengalir. "Jangan tinggalin aku, Mas. Janji jangan pernah tinggalin aku, ya?"
Ginan memeluknya erat. Mengangguk mantap. "Tidak akan."
"Aku takut," bisik Medhya lagi. "Aku takut orang-orang disekitarku pergi. Kamu, Gerda, Anya. Aku takut sekali, kalian juga akan pergi."
"Aku harus bagaimana supaya kamu tidak takut lagi?"
Medhya menggeleng. "Nggak tahu."

"*Alright*. Kamu bisa berpikir dulu. Nanti, kalau kamu ingin aku melakukan sesuatu, katakan."

"Kamu akan memberikan apapun yang aku mau?"

Ginan mengangguk.

"Kalau begitu ..." Medhya menarik diri, tangannya diletakkan di dada Ginan, menyentuh kancing kemeja lelaki itu lantas ia mendongak. "Kamu bisa temani aku saat wisuda nanti?"

"Hanya itu?" Tanya Ginan yang dibalas anggukan singkat Medhya. "Terdengar tidak seperti Medhya yang kukenal. Padahal biasanya, kamu banyak sekali maunya."

Meskipun Medhya tersenyum, namun entah mengapa senyum itu tampak begitu sedih.

"Zaline," panggil Ginan saat mendapati Medhya kembali melamun. "Ada apa?"

"Boleh aku minta peluk lagi?" tanyanya. "Aku ... masih takut."

"*Anytime*,"

Namun dalam pelukannya sekalipun, Ginan tetap merasakan keresahan Medhya. Gadis itu bisa berpura-pura tenang di hadapannya. Tapi, Ginan tahu ketenangan yang ditunjukkan olehnya itu, justru menjadi indikasi betapa Medhya sedang tidak baik-baik saja.

****

Darian baru kali ini melihat ekspresi seperti itu di wajah atasannya.

Biasanya, lelaki lima puluh tahunan itu selalu menyambut sang anak dengan raut bahagia, sekalipun pura-pura tidak peduli.

Tapi sore ini, daripada bahagia, tatapannya condong pada ketidakpuasan saat mulai bicara. Darian sudah menebak,

akan terjadi perdebatan disana saat pertama kali Hanggatama angkat suara.

"Papa baru tahu kamu pulang kemarin. Apa sesulit itu mengabari orangtua sendiri, Ginan?"

Putra semata wayangnya, terlihat jauh lebih tidak ramah lagi dibanding Ayahnya.

Dengan wajah letih, ia membalas. "Saya pulang untuk mengurus masalah pribadi."

Mata Hangga memicing seketika. "Masalah pribadi apa itu?"

Ginan menghela napas sejenak sebelum menjawab. "Tidak ada sangkut pautnya dengan perusahaan," ujarnya lirih. "Ini murni urusan pribadi saya. Jadi, Papa tidak perlu khawatir."

"Papa hanya penasaran, urusan pribadi macam apa yang membuat kamu sampai rajin bolak-balik pulang begini? Dulu, kalau bukan karena Eyangmu sedang sekarat, atau karena perusahaan nyaris bangkrut, kamu tidak akan pulang. Berarti, urusan pribadi ini sangat penting buatmu, kan?"

Darian merasa tidak nyaman mendengar percakapan Ayah dan anak itu. Ia pun pamit pergi dari ruangan tersebut.

Meninggalkan Hanggatama yang masih mengejar jawaban pasti dari sang putra.

"Untuk siapa kamu pulang sebenarnya?"

"Pa," Ginan menghembuskan napas panjang.

"Saya sudah menyelesaikan semua tugas yang Papa berikan dengan baik. Saat ini, tidak ada masalah apa-apa lagi di perusahaan. Jadi, bisa tidak Papa jangan bertanya hal lain?"

Hangga berdecak tidak percaya.

"Dulu kamu mengelak saat ditanya. Sekarang pun kamu masih mengelak juga? Kamu pikir Papa tidak tahu, Ginan?" Ia mendekatkan wajahnya, menatap mata Ginan dengan serius. "Kapan kamu akan akhiri hubunganmu dengan gadis itu?"

Ginan membalas tatapan sang Ayah tak kalah seriusnya. Untuk beberapa saat, ia tak berkedip sama sekali. "Apa saya bahkan harus membahas masalah pribadi saya di kantor?"

"Ini bukan masalah pribadimu. Ini masalah keluarga."

"Apanya yang masalah keluarga?!" Nada suara Ginan naik satu oktaf ketika menjawab. Ia membuang napas kasar kemudian melengos. "Ini masalah saya. Biar saya urus sendiri. Tolong, Papa jangan bertanya apapun selama itu tidak berhubungan dengan pekerjaan."

"Ingat janjimu," Hangga menodongkan telunjuk, tak ingin memberi kelonggaran lagi. "Tinggalkan gadis itu sekarang juga, sebelum semuanya makin runyam," lanjutnya lagi. "Papa tahu apa yang ada di pikiranmu, Ginan. Papa juga pernah muda, pernah melewati masa-masa yang sedang kamu jalani sekarang. Papa tahu jelas, bahwa saat ini kamu sudah mulai tidak yakin dengan semua keputusanmu. Tapi jangan pernah ..." Ia menjeda kalimatnya sejenak. "Jangan pernah sekali-kali kamu mengorbankan sesuatu yang besar untuk hal-hal sepele."

"Sepele?" ulang Ginan terdengar tidak setuju. "Apa yang Papa anggap sepele? Perasaan saya? Hati saya? Keinginan saya?" tanyanya, sarkas. "Ah, iya. Apapun itu, selama tidak sesuai dengan kemauan Papa, berarti itu hal sepele?"

"Hei, dengar ..." Hanggatama berujar dengan nada rendah. "Perasaan, hati, keinginan, atau apapun itu ... Tidak seharusnya kamu punya hal-hal semacam itu," tegasnya. "Ini semua yang kamu miliki." Hangga bersandar di kursinya, menepuk pelan meja kerja dengan tatapan lurus pada sang anak. "Perusahaan ini. Bisnis ini. Orang-orang yang ada didalam sini. Nama baik ini. Reputasi ini. Tanggung jawab ini!" Ia menggebrak meja dengan keras. "Bukan gadis itu. Kamu paham?!"

Ginan menarik senyum miring. "Bahkan diusia setua inipun, saya masih harus memuaskan ego Papa juga?"

"Sebenarnya apa bagusnya gadis itu sampai kamu harus membangkang begini?"

Bukannya menjawab, Ginan justru balik bertanya. "Sebenarnya apa bagusnya perusahaan, bisnis, orang-orang, nama baik, reputasi, dan tanggung jawab yang selama ini Papa sebut-sebut itu sampai saya harus mengabaikan kehidupan saya sendiri?"

"Kehidupan mana yang kamu maksud?" Tanya Hangga lagi. "Kamu masih belum sadar kalau kehidupanmu selama ini terbantu karena semua hal yang kamu tanyakan tadi?" tanyanya. "Kamu bisa mendapatkan pendidikan terbaik, fasilitas nomor satu, koneksi penting, dan segalanya! Menurutmu semua itu turun dari langit?!"

Ginan mendengus pelan. "Inilah alasannya, kenapa saya mati-matian ingin lepas dari nama keluarga," bisiknya. "Apapun yang sudah saya lakukan selama ini, tidak pernah ada artinya kalau sudah disandingkan dengan nama Prambudi."

"Karena kamu memang tidak akan ada apa-apanya tanpa nama Prambudi. Ingat itu baik-baik," tekan Hangga dengan yakin. "Kamu bukan siapa-siapa seandainya kamu tidak terlahir sebagai Prambudi. Kamu masih menganggap remeh nama keluarga?"

"Saya tidak pernah menganggap remeh nama keluarga," ucap Ginan dengan napas terhela. "Tidak pernah sekalipun. Tapi nama keluarga lah yang membuat saya kelihatan remeh selama ini." Ia bangkit dari duduknya. Menatap sang Ayah sekali lagi.

Hanggatama terdiam, menatap balik Ginan.

"Tolong jangan ikut campur dalam urusan pribadi saya lagi. Ini pertama kalinya saya minta sesuatu dengan sungguh-sungguh ke Papa." Kemudian lelaki itu berlalu keluar ruangan dengan langkah panjang-panjang.
Mengakhiri perdebatan yang cukup sengit dan membuat kepalanya nyaris pecah dihantam emosi.

Ia melirik Leon yang tengah mengikuti langkahnya dibelakang sejenak sebelum masuk ke mobil. Ia melemparkan kunci mobilnya pada Leon. "Kamu yang mengemudi."

"Kemana, Pak?"

"Kemana lagi?! Tentu saja ke tempat Medhya!" Bentaknya, membuka pintu penumpang kemudian menyandarkan kepalanya yang berdenyut-denyut di sandaran kursi. Menghela napas panjang lalu mengusap wajahnya sendiri dengan frustasi.

****

"M-mas," Medhya melirik Anya dan Gerda di meja makan dengan canggung ketika tahu-tahu, Ginan memeluknya erat sekali. Lelaki di belakang Ginan pun menolehkan kepalanya, berdekhem-dekhem pelan kemudian keluar dari rumah.

Gerda dan Anya berpandangan sejenak sebelum berdiri. Mereka berdua tertawa-tawa canggung.

"Ha-ha. Gue lupa, hari ini mau balik." Gerda menyikut lengan Anya pelan. "Lo juga katanya mau balik, kan?"

"Gue?" Anya menunjuk dirinya sendiri dengan bingung. Ia baru sadar saat Gerda melotot padanya sambil menggerak-gerakkan bibirnya pelan.

"OH, IYA! HA-HA." Anya tahu aktingnya tidak sebagus Gerda. Tapi, ia berusaha sekuat tenaga ketika pura-pura mengiyakan.

"Ya udah, ayo kita balik." Gerda menarik Anya dengan cepat. Ia sempat melirik Medhya dan memberi gerakan dengan mulut komat-kamit sebelum pergi.

'*nanti telepon gue kalau butuh apa-apa'* kurang lebih begitu bunyinya.

Medhya mengangguk pelan. Melambaikan tangan pada Gerda dan Anya yang lari dari rumahnya, membanting pintu.

"Mas? Kenapa?" Pelan-pelan, Medhya mengusap punggung Ginan.

Ia tidak tahu apa yang terjadi. Tapi dari bagaimana cara Ginan memeluknya saat ini, ia tahu lelaki itu sedang tidak baik-baik saja.

"Ada masalah, ya?"

Ginan menarik diri. Beralih menatap Medhya dengan wajah serius selama beberapa saat, kemudian menggeleng pelan. "Aku pasti sudah gila," bisiknya, terdengar penuh sesal. "Aku benar-benar sudah gila."

Medhya mengerjap. Menatap kecemasan di mata Ginan lama. Lelaki itu sedang kalut. Emosinya mengintip di manik matanya yang biru. Menyadari hal itu, Medhya lantas tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Nggak, kamu nggak gila." Ia mengelus rahang Ginan dengan lembut. "Apapun yang kamu lakukan sudah benar. Kamu nggak salah."

"Kamu bahkan tidak tahu apa yang sudah aku lakukan." Kata Ginan menimpali. "Bagaimana bisa kamu bilang aku tidak salah, kalau kamu tidak tahu apa yang sudah aku lakukan?"

"Aku nggak perlu tahu apa itu. Tapi aku yakin, keputusanmu pasti benar. Aku percaya kamu sehebat itu." Senyum Medhya mengembang. Ia menatap Ginan dengan sorot yakin ketika melanjutkan.

"Apa-apaan. Siapa yang berani bikin pacarku jadi gelisah begini, hm?"

Ginan menatap sorot mata gadis itu lama. Menyelami setiap luka yang terpampang di sana dengan jelas. Membaca setiap rasa takut yang dirajut gadis itu hingga akhirnya ia bertanya-tanya. Bagaimana bisa ... Gadis ini membuatnya tenang hanya dengan kata-kata sesederhana barusan?

"Kenapa?" Tanya gadis itu lagi, masih selembut sebelumnya. Sorot pengertian di maniknya yang terang membuat Ginan menggeleng. "Kamu boleh sedih, boleh

menunjukkan emosimu didepanku. Nggak perlu menahan diri begini."

Ginan tersenyum tipis mendengar Medhya membalik kata-katanya subuh tadi.

Perlahan gadis itu menarik lehernya agar menunduk. Sementara ia berjinjit kemudian mengecup bibirnya lembut. "Sama seperti kamu yang selalu ada buat aku, akupun akan selalu ada buat kamu," bisiknya, mengecup bibir Ginan lagi. "Sama seperti kamu menjaga aku, begitupun aku akan menjaga kamu. Aku akan mendukung semua keputusanmu, apapun itu." Ia mengecup lagi bibir Ginan.

"Dan ..." Ia tersenyum tipis setelahnya.

"Dan?"

"Tidak ada yang lebih penting daripada diri kamu sendiri. Jadi, jangan pernah ragu-ragu untuk memutuskan sesuatu. Pilih yang paling membuat kamu bahagia. Apapun itu."

Yang paling membuatnya bahagia?

Ginan menarik pinggang Medhya mendekat, mengangkatnya hingga terduduk di meja makan, menundukkan kepalanya, lantas mencium bibir gadis itu lagi dengan tergesa-gesa.

Untuk sejenak, ia meninggalkan dunianya yang memusingkan.

Tenggelam diantara ciuman panjang yang mereka bagi malam itu..Ciuman yang sarat keputusasaan, kesedihan, duka, dan rasa bersalah yang besar.

Ciuman yang perlahan-lahan membuat Ginan sadar ... Jika di dunia ini ia harus memilih mana yang paling membuatnya bahagia, pasti Medhya lah jawabannya.

Tapi ...

Ginan membisiki dirinya sendiri.

Ini tidak benar. Dia tidak dilahirkan untuk mengejar kebahagiaan. Alih-alih dirinya sendiri, Ginan harus selalu mengutamakan tanggung jawabnya lebih dari apapun.

Selamanya mungkin akan begitu.

****

(*Cuma mau ngasih tahu, bahwa kita sudah mendekati bab-bab terakhir.*
Btw, double update hari ini sebagai bentuk terimakasih untuk teman-teman yang sudah menyemangatiku di kolom komentar. Ailopyu, muach!)

Salam, Cal.

Akhirnya, kehancuran mendekat padaku

"*Maaf, tiba-tiba ada sesuatu yang urgent, jadi aku tidak sempat mengabari kamu."*

"Kamu sudah janji akan datang diacara wisudaku." Ujar Medhya, meremas buket bunga di tangan dengan sedih. Ia menatap sekeliling, dimana orang-orang tengah berfoto bersama keluarga dan orang terdekatnya dengan gembira.

Atmosfer sukacita terasa menusuk-nusuk kesendirian Medhya dengan telak.

Semua orang ... kecuali dirinya tengah bahagia.

"*Aku tahu, Medhya. Aku minta maaf."* Terdengar nada bersalah dari Ginan. *"Minggu depan aku pulang. Secepatnya setelah urusan disini selesai. Aku janji akan langsung menemui kamu."*

Medhya menghela napas. Ia menunduk, menatap tanah dengan sorot kosong. Tidak ada satupun yang terlintas di benaknya saat ini kecuali kecewa yang amat besar.

Rasa kecewanya ini menimbulkan kemarahan sekaligus rasa tidak berdaya. Kenapa Medhya harus merasa begini hanya karena Ginan tidak datang?

Kenapa hatinya bisa sesempit ini hanya karena masalah sepele?

"Zaline?"

"..."

"Sayang?"

"Aku ngerti." Medhya mengangkat kepalanya perlahan-lahan. Ia melemparkan tatapannya kearah kerumunan. Bibirnya tertarik untuk sekedar mencipta senyum tipis kala

melihat Anya dan Gerda melambai-lambai.
"Aku tahu kamu sibuk. Maaf aku maksa kamu."

"Kamu tahu bukan begitu maksudku." Ginan menjawab cepat. *"Kamu marah?"*

"Sudah dulu. Teman-temanku nungguin." Medhya cepat-cepat memotong. "*Bye*,"

Belum sempat Ginan membalas, ia sudah lebih dulu mengakhiri panggilan. Di tatapnya ponsel di tangannya lama, kemudian ia kembali memasukkannya kedalam saku.

Tidak begini, Medhya. Bukan begini caranya bersikap dewasa.

Medhya menghela napas berat. "Seandainya Ayah disini," senyum pahit terukir tipis di bibir. Ia mendongak menatap langit yang cerah kebiruan, membayangkan senyum bangga sang Ayah disana.

"Nggak boleh sedih," ia buru-buru menggeleng, menyadarkan dirinya sendiri.

Perlahan-lahan, ia memaksa sebuah senyum ceria. Sebelum menemui teman-temannya, Medhya sudah memasang wajah paling bahagia yang ia bisa tampilkan.

Tidak ada kesedihan berlarut-larut. Bagaimanapun juga, ia harus bangkit. Ia harus baik-baik saja. Yang hidup harus bertahan semampunya agar bahagia.

Medhya menganggukk sambil merapalkan kalimat itu berkali-kali di kepala.

****

Gracia Fenstermacher, atau yang lebih dikenal sebagai Gracia Prambudi, adalah perempuan keturunan Jerman berkebangsaan Indonesia. Meski lahir dari kedua orangtua asli Jerman, Gracia menghabiskan lebih banyak waktu dalam hidupnya di bumi Pertiwi.

Hal itu bermula dari perceraian kedua orangtuanya. Gracia yang diasuh sang ibu, harus pindah ke negara orang

di usia sebelas tahun, ketika ibunya menikahi Mardi Waluyo, seorang lelaki biasa yang sederhana.

Tidak ada yang istimewa dari hidup Gracia sampai dengan ia bertemu dengan Hanggatama Prambudi. Lelaki yang lembut, baik hati, dan penyayang.

Meski selanjutnya, hidup tidaklah mudah lagi bagi Gracia.

Orang-orang menyebutnya perempuan yang beruntung, Cinderella, si miskin yang naik derajat, dan segala macamnya ketika ia menikah dengan Hanggatama. Tapi, tidak pernah ada yang tahu betapa jatuh bangun yang ia lewati agar bisa diterima sebagai menantu di keluarga Prambudi.

Mereka jelas berbeda. Ibu dari lelaki itu, bahkan tak pernah merestuinya sampai ia melahirkan seorang putra. Karena itulah ia dan sang suami sempat *'terusir'* ke Jerman sampai putra mereka berumur sepuluh tahun. Bisa dibilang, kedua mertuanya luluh karena anak itu. Anak yang bagi Gracia, adalah sebuah keberuntungan tak berujung hingga dewasa. Anak itu bernama ; Ginan Satyatama Prambudi.

Sikap Ginan yang terlalu mirip dengan Maestopo surdjotomo Prambudi, menjadi sebab utama Maestopo amat mengistimewakan anak itu, menjadikannya sebagai cucu kesayangan diantara cucu-cucu yang lain. Mendidiknya dengan sangat tegas dan keras, dengan harapan ia dapat melanjutkan kepemimpinan di perusahaan. Gracia tahu, banyak beban yang bersandar di pundak putranya hingga terkadang, ia merasa kasihan.

Tapi, rasa kasihan itu tak pernah sebanding dengan rasa ingin di akui dalam dirinya. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya, yang selalu dipandang sebelah mata oleh mertuanya, adalah perempuan yang mampu memberikan keluarga Prambudi keturunan yang hebat. Anaknya adalah simbol sempurna bagi keluarga besar mereka. Bukti, bahwa suaminya tak pernah salah ketika memutuskan bersama dengannya.

Meski demikian, bukan berarti Gracia juga diterima dengan tangan terbuka. Ia masih berjuang keras untuk beradaptasi dengan keluarga konglomerat Indonesia itu sampai sekarang.

"Aku akan ke tempat Ibu setelah ini," Gracia menarik napas panjang, menatap sang suami yang masih bertekur dengan setumpuk dokumen.

"Ibu belum tahu kamu pulang, kan?" tanya Hangga dengan wajah penasaran. "Kesehatannya baik-baik saja belakangan ini. Jangan sampai karena bertemu kamu, dia jadi drop lagi."

"Harusnya kamu katakan itu ke ibumu." Sahut Gracia pelan, menyilangkan kaki.

"Lagipula, aku pulang bukan untuk cari muka dengan Ibu. Aku pulang karena harus mengurus masa depan anakku."

"Ginan tidak ada disini. Dia ke New York."

Gracia berdengus pelan. "Ginan tidak ada disini, tapi masalahnya ada disini," sahutnya. "Dimana gadis itu tinggal? Aku akan mendatanginya dan menyelesaikan semuanya secepat mungkin. Jangan sampai hal ini didengar lebih dulu oleh Ibumu," katanya lagi. "Kalau sampai dia tahu, dia pasti akan bilang bahwa aku tidak becus membesarkan anak."

"Ginan bilang akan menyelesaikan masalahnya sendiri, Grace," balas Hangga, meletakkan pulpen untuk menatap istrinya dengan serius."Kita beri dia kesempatan untuk mengakhiri masalahnya sendiri. Sebaiknya kita tidak ikut campur."

"Tidak ikut campur bagaimana maksudmu?" Sela Gracia cepat.

"Sejauh ini anakku sudah berkorban banyak hal. Waktunya, masa mudanya, semuanya sudah dia kerahkan untuk membantu perusahaan. Tinggal selangkah lagi bagi dia menggantikan kamu. Kalau dia sampai merusak citranya didepan Ibu, semuanya akan hancur berantakan! Posisinya bisa terancam!" serunya lantang. "Kamu tidak lihat,

kakakmu selalu saja cari-cari kesalahan Ginan dan berusaha menyodorkan Sangga didepan Ibu?"

"Jangan bicara begitu tentang keluargaku." Ia memeringati isterinya dengan sabar.

"Lagipula, Ginan selalu menolak menggantikan ku. Dia punya bisnisnya sendiri."

"Dan kamu akan membiarkan *PramIndo* dipegang oleh Sangga?" sarkas Gracia dengan senyum meremehkan. "Meskipun kamu tahu, keponakanmu tidak lebih baik dari anakmu? Semua orang juga tahu, Ginan lah yang paling pantas duduk disana. Ginan lah yang selama ini di didik oleh Ayahmu untuk menggantikannya."

"Aku bisa apa kalau Ginan sendiri tidak pernah tertarik melanjutkan bisnis keluarganya?"

"Percuma saja bicara denganmu," Gracia menghela napas. "Berikan saja aku alamat gadis itu. Aku akan tangani ini semua kalau kamu memang tidak mampu."

"Aku tidak ikut campur kalau sampai Ginan tahu apa yang kamu lakukan," Hangga menyandarkan punggungnya di kursi.

"Aku akan menanggung resiko apapun demi masa depan anakku. Kamu tidak akan tahu, betapa pentingnya dia di hidupku," ujarnya. "Aku bisa lakukan apapun demi dia," gumamnya pelan "Apapun." tekannya.

****

Medhya pamit untuk menghirup udara segar ketika orangtua Gerda dan Tante Maya sedang bersulang, merayakan kelulusan mereka.

"Jangan lama-lama," bisik Gerda saat melihatnya pergi.

Medhya mengangguk, tersenyum tipis.

Senyum yang ketika ia keluar dari restoran langsung lenyap begitu saja. Medhya berjalan perlahan, melewati rombongan keluarga yang tampak berbahagia. Ia menatap lalu lalang yang keluar masuk restoran itu dengan datar, kemudian duduk di kursi taman yang ada di belakang. Mendongak, menatap bintang dilangit dengan hening sampai seseorang duduk di sisinya.

Kepalanya menoleh pelan, melihat Edgar yang menjatuhkan putung rokok, lalu menginjaknya dengan ujung sepatu. Lelaki itu menatapnya kemudian tersenyum tipis.

"Baru kali ini saya lihat kamu kalem. Biasanya pecicilan bukan main."

Medhya menatap ke depan. Mengerjapkan matanya pelan. "Aku juga baru kali ini lihat Ko Edgar senyum." Balasnya sambil menatap lampu-lampu yang menyala terang, tak jauh dari tempat mereka duduk.

"Kamu tidak cocok jadi pendiam." Komentar Edgar sambil menghembuskan napas panjang. "Kenapa?"

"Koh," panggilnya, membuat Edgar bergumam. "Aku nggak bisa bahagia," kata Medhya, menarik atensi Edgar sepenuhnya.

Membuat lelaki itu mengamati sorot mata yang sendu dibalik wajahnya yang cantik jelita. Tidak ada yang berubah dari Medhya kecuali tatapannya yang kini hampa.

Gadis itu berubah. Bisik Edgar kemudian.

"Kenapa?" tanya Edgar, cukup tenang.

"Kenapa tidak bisa bahagia?"

Medhya menggeleng. "Aku nggak tahu. Hatiku rasanya kosong."

Edgar mengangguk, mengerti. "Kadang-kadang, kehilangan sesuatu yang penting akan membuat kamu merasa seperti itu untuk beberapa waktu. Tapi, bukan berarti selamanya kamu akan begitu."

Bukan kehilangan sesuatu. Tapi, Medhya kehilangan dunianya.

"Koko pernah membayangkan hidup sendirian tanpa siapa-siapa?"

"Pernah," jawab Edgar pelan. Menoleh guna menatap pendar di mata Medhya yang meredup. Lantas ia bertanya-tanya. Bagaimana bisa gadis itu tetap terlihat menawan di segala keadaan? "Saya tidak pernah kehilangan orangtua. Tapi, saya pernah kehilangan diri saya sendiri." Lanjutnya, tersenyum simpul. "Kamu mungkin pernah dengar dari adik saya, kalau beberapa tahun lalu saya bolak-balik masuk panti rehabilitasi karena kecanduan narkoba."

Medhya menoleh, balik menatap Edgar dengan mata melembut.

"Saat itu, saya memang tidak kehilangan siapa-siapa. Tapi saya kehilangan diri saya sendiri," ujarnya, pelan. "Dan baru-baru ini, saya juga kehilangan seseorang yang sangat saya cintai. Sampai sekarang, kalau ditanya apakah saya baik-baik saja, jawabannya adalah tidak. Mana bisa saya baik-baik saja, kalau alasan saya bahagia sudah tidak ada?" Ia tersenyum tipis. "Saya juga merasa kosong seperti kamu, Medhya." Imbuhnya.

Medhya menghela napasnya. "Pasti berat sekali."

Edgar tersenyum lebar, mengiyakan.

"Kamu juga." Edgar mengulurkan tangannya, menepuk-nepuk puncak kepala Medhya pelan. "Pasti berat sekali. Kamu hebat bisa bertahan sejauh ini."

Mata Medhya berkaca-kaca. Ia buru-buru menoleh lantas memasang senyum tipis di bibir. "Lucunya Koh, aku baru sadar kalau selama ini, aku banyak menyia-nyiakan kesempatan berharga yang harusnya aku manfaatkan sebaik mungkin," gumamnya sambil melamun. "Aku belum jadi anak yang baik."

"Kamu sudah jadi anak yang baik," sahut Edgar, tidak setuju. "Kamu hidup dengan benar dan bersenang-senang

sesuai usiamu. Selama ini, kamu selalu bahagia dan ceria. Itu juga sudah cukup buat orangtuamu."

"Sesederhana itu?"

"Bahagianya seorang anak adalah hal yang mewah bagi orangtua." Edgar menanggapi.

"Kamu tahu doa apa yang para orangtua minta setiap hari?"

"Apa?"

"Supaya anak-anaknya sehat, panjang umur dan bahagia."

Medhya tersenyum tipis, membenarkan.

"Koh Edgar bilang, orang yang Kokoh cintai pergi. Apa Kokoh pernah merindukan dia?"

Edgar bergumam cukup panjang sebelum menjawab. "Sekarang pun saya merindukan dia." Lirihnya. "Setiap saat saya merindukan dia."

Tatapan Medhya beralih pada Edgar. Ia memandangi wajah lelaki itu cukup lama kemudian teringat Ginan.

Apa Ginan pernah memikirkannya dengan cara setulus ini? Pernahkah Ginan merindukannya seperti Edgar merindukan wanita yang ia cintai itu?

Medhya tidak yakin.

"Aku mau pulang,"

Edgar berdiri, mengulurkan tangannya. "Ayo saya antar."

Medhya menatap uluran tangan Edgar cukup lama sampai akhirnya, ia menerimanya. Menggenggam tangan Edgar dan pergi lebih dulu dari restoran itu.

Sebab disana, Medhya tidak menemukan ketenangan sama sekali. Ia butuh tempat tidur untuk menghilangkan perasaan hampa ini sejenak.

Meski ia tahu, ketika ia terbangun nanti, perasaan hampa ini akan tetap mendatanginya lagi.

****

Yang cukup mengejutkan bagi Medhya adalah, ketika ia pulang ke rumah selepas makan makan bersama keluarga Anya dan Gerda, ada seseorang yang sudah menunggunya.

Medhya yakin belum pernah melihat wanita tersebut. Tapi kalau dilihat-lihat lebih dekat ... terasa amat familiar.

"Kamu pasti Medhya?"

Wanita itu menatapnya dengan senyum anggun dan Medhya hanya mampu mengangguk rikuh.

"Saya ingin bicara empat mata dengan kamu. Tapi sepertinya, kamu cukup lelah hari ini." Ia mengamati seluruh tubuh Medhya dari atas ke bawah, bawah keatas. Lalu terlintas sorot tidak puas dari bagaimana caranya menatap mata Medhya sekarang.

"Maaf ... anda siapa, ya?"

"Oh, saya lupa memperkenalkan diri." Ia turun dari undakan guna menghampiri Medhya yang masih berdiri diam di halaman. Dengan elegan, wanita itu menyodorkan tangan. "Ibunya Ginan."

Medhya mengerjap kaget. Cepat-cepat ia membalas jabatan tangan itu. "Maaf Tante, saya tidak tahu." Sambil kewalahan memegang buket bunga di tangan, Medhya tersenyum. "Saya Medhya Zalina Mukhtar."

"Saya tahu," ujar wanita itu lekas menarik kembali tangannya. "Besok jam satu siang, saya ingin bertemu kamu di *PramIndo* pusat. Naiklah ke lantai dua puluh, lalu katakan ke resepsionis bahwa kamu sudah punya janji temu dengan Ibu Gracia." Ia menyambung dengan sangat luwes.

"Di ... *PramIndo*?" Medhya tidak mengerti, kenapa ibu Ginan mengajaknya bertemu disana. "Kenapa disana, Tante?"

"Nanti kamu juga akan tahu."

Entah kenapa, Medhya merasa terintimidasi oleh wanita di hadapannya itu.

"Saya tunggu kedatanganmu besok. Dan satu lagi ..." ia menjeda kalimatnya sejenak.

"Lebih baik kalau Ginan tidak usah tahu bahwa kamu

bertemu dengan saya. Kamu pasti mengerti, dia sangat sibuk belakangan ini. Jadi, sebaiknya tidak perlu membuatnya ikut serta."

Setelah bicara begitu, ia berlalu tanpa memberi kesempatan Medhya untuk menjawab.

Medhya menoleh, menatap langkah anggun wanita tersebut hingga memasuki sebuah mobil mewah yang terparkir di depan halaman rumahnya.

Medhya tidak tahu, kenapa firasatnya mendadak tidak enak seperti ini.

****

Salam, Cal.

Akhirnya aku tahu rahasiamu

Saat magang dulu, Medhya belum pernah naik ke lantai dua puluh. Ini adalah kali pertamanya disini. Jadi, dengan segenap nyali yang ia miliki, gadis itu berdiri di resepsionis kedua yang ada di lantai ini.

"Saya ada janji dengan Ibu Gracia," ujar Medhya, menatap perempuan berambut Bob dengan tampilan necis yang kini balik menatapnya dari atas ke bawah penuh penilaian. Medhya spontan mundur, merapatkan kaki sambil meremas tali tasnya dengan erat. Ia tersenyum canggung ketika perempuan itu mengangguk dan mengajaknya masuk ke sebuah ruangan yang luas.

Ada sofa besar yang melingkar, di pisahkan sebuah meja bundar terbuat dari kaca bening. Di banding kantor, ruangan itu lebih mirip kamar hotel. Pemandangan yang ada di dalamnya nyaris membuat Medhya lupa sedang berada dimana sekarang. Ia baru sadar ketika melihat perempuan yang semalam mendatanginya duduk di sofa tersebut. Berdiri menghampirinya.

"Tamu Ibu sudah datang."

Gracia mengangguk pelan. "Pergilah," ujarnya, pada si resepsionis sebelum mempersilahkan. "Silahkan duduk."

Medhya mengangguk rikuh. Gadis itu menjatuhkan penglihatannya pada jendela besar, menatap gedung-gedung pencakar langit yang menjulang, kemudian turun kebawah untuk menyaksikan kemacetan di jalanan ibukota beberapa saat.

"Saya dengar Ayahmu baru saja meninggal."

Pertanyaan itu membuat Medhya mendongak. Melupakan pemandangan yang sempat menyita perhatiannya sesaat.

"Dari mana Tante tahu?"

Dengan senyum tipis, perempuan itu menjawab. "Saya tahu banyak hal tentang kamu."

Kalimatnya membuat Medhya merasa salah tingkah. Ia mengusap kedua lututnya dengan senyum canggung. Sementara di pintu masuk, muncul seorang lelaki yang kini menyusul duduk di sebelah ibu Gracia.

Medhya langsung berdiri dengan wajah terkejut.

"Bapak ... Hanggatama?"

Lelaki itu tersenyum cukup ramah. "Sepertinya, kita pernah bertemu." Ia meminta Medhya duduk lagi.

Medhya mengangguk pelan. "Sa-saya ...," Ia menahan napas sejenak saat lelaki itu menjabat tangannya. "Saya salah satu penerima beasiswa dari yayasan Prambudi Indonesia."

Medhya tidak menyangka, sosok yang selama ini hanya mampir lewat mimpi-mimpi megahnya kini tepat berada didepannya. Tersenyum padanya. Bahkan menjabat tangannya.

"Oh ..." Hanggatama mengangguk-angguk.
"Pantas saja saya merasa tidak asing dengan kamu."

"Saya juga pernah magang di sini, di lantai delapan, tim advertise dibawah mentor Mbak Juni Rahmantika, Pak."

"Oh ya? berarti kamu sangat hebat." Lelaki itu tertawa pelan. Ia duduk di sebelah Gracia kemudian berujar lagi. "Tidak banyak anak magang yang bertahan disini, apalagi di tim advertise sampai rampung. Ada berapa anak di angkatanmu kemarin?"

"Ada dua. Saya dan satu lagi mahasiswa dari jurusan bisnis."

Hanggatama mengangguk-angguk lagi.

Sementara itu, Medhya baru sadar ada yang janggal dari ini semua. Kalau Gracia adalah ibunya Ginan, kenapa pak

Hanggatama duduk disebelahnya dan ikut bertemu dengannya?

Sebetulnya, bertemu di gedung ini saja sudah cukup membingungkan bagi Medhya. Sekarang di tambah kehadiran lelaki yang sering ia lihat di berita. Semuanya jadi makin tidak masuk akal.

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepala Medhya cukup lama. Ia pikir, akan sangat tidak sopan kalau ia memulai percakapan dahulu padahal ia kemari karena diundang.

"Kamu pasti bingung." Hanggatama menyatukan kedua tangan di lutut, menatap Medhya dengan lembut.
"Kamu tahu siapa saya, kan?"

Medhya mengangguk pelan. "Hanggatama Prambudi," jawabnya. Bagaimana mungkin Medhya tidak tahu? Lelaki itu sudah jadi role modelnya sejak bertahun-tahun belakangan.

Hangga membenarkan. "Di sebelah saya ini adalah isteri saya. Gracia Prambudi."

Senyum Medhya langsung hilang saat itu juga. "I-istri??"

Kepala Medhya menyambungkan runutan yang ada kemudian ia membulatkan matanya dengan terkejut. Gracia adalah ibunya Ginan. Tapi, bagaimana bisa ibunya Ginan adalah isteri dari Hanggatama Prambudi? Itu artinya ... Ginan ...
Medhya menggeleng pelan.

"Nggak mungkin," bisiknya, "Ini nggak mungkin."

"Saya rasa kamu cukup terkejut sekarang." Hanggatama berucap lagi. "Dengar ... Maaf karena kami harus mengatakan ini mendahului Ginan."

Medhya langsung mendongak. "Ginan Satyatama ..." Ia meneguk ludahnya sendiri dengan kalut. Sebelum sempat melanjutkan, Gracia memotong perkataannya.

"Anak kami. Ginan Satyatama Prambudi. Kamu lupa menyertakan nama belakangnya."

"P-Pram ... budi?"

Bahu Medhya langsung turun dengan lemas. Napasnya seolah-olah tercekat dengan kenyataan yang amat membingungkan. Kepalanya mendadak kosong dan tidak ada satu katapun disana.

Medhya menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Orang-orang ini tidak mungkin menipunya. Tapi, ia lebih tidak ingin percaya bahwa selama ini Ginan lah yang menipunya. Ginan ... Selama ini bohong padanya.

Di remasnya kedua tangan dengan kencang. Medhya tiba-tiba teringat dengan semua kejanggalan yang terjadi selama ini.

Apartemen Ginan. Tentu saja, tidak sembarang orang yang bisa tinggal didalam hunian semewah itu diusia semuda Ginan. Harusnya ia curiga sejak dulu. Tapi, kenapa?

Kenapa Medhya bodoh sekali?

"Sepertinya benar, Ginan tidak pernah serius dengan kamu." Gracia berujar dengan tenang. Mengalihkan keterkejutan Medhya dengan tanda tanya baru.

Apa maksud perkataannya barusan?

"Kalau dia serius, tidak mungkin dia membohongi kamu soal latar belakang keluarganya sendiri."

Medhya mengerjap.

Itu benar.

"Saya akan menjelaskan semuanya sesingkat mungkin." Hanggatama menyambung perkataan isterinya dengan lebih lembut. "Saya punya dua orang saudara. Kakak saya, Galih Prambudi punya dua orang anak, Sanggatama dan Radhistyatama. Kamu mungkin mengenalnya sebagai Sangga dan Devintari."

Sangga dan Devintari. Medhya meneguk ludahnya lagi.

"Adik perempuan saya, punya seorang putra bernama Dirgatama."

"Anthariksa," bisik Medhya, nyaris tidak percaya dengan tebakannya sendiri.

Hanggatama membenarkan. "Dan saya punya seorang putra bernama Satyatama. Ginan Satyatama Prambudi."

Medhya tercenung lama.

"Maksud kami mengundangmu hari ini adalah--"

"Kami harap kamu akhiri hubunganmu dengan Ginan."

Kalimat Gracia menarik atensi Medhya segera. Gadis itu mendongak, menatap wanita anggun tersebut dengan tatapan mata menerka-nerka. "Apa maksudnya?" tanyanya pelan. "Kenapa ..."

"Seharusnya kamu tidak bertanya alasannya. Semua sudah sangat jelas, bukan?" Gracia balik bertanya. "Saya punya pertanyaan untuk kamu." Perempuan itu memajukan tubuhnya. "Setelah kamu tahu siapa Ginan sebenarnya, bagaimana perasaan kamu?"

"Saya ..." Kecewa. Bisik Medhya diam-diam.

Ia merasa dikhianati. Ia merasa marah. Ia merasa ini tidak masuk akal. Tapi, lebih dari itu semua, Medhya merasa ... tiba-tiba ada tembok setinggi langit yang menghalanginya untuk menatap Ginan. Ia menunduk, menggigit bibirnya menahan tangis.

Tidak, Medhya. Jangan disini.

"Saya tidak tahu." jawabnya dengan suara bergetar.

"Apa kamu merasa pantas untuk anak saya?"

Tatapan Medhya bertemu dengan Gracia. Medhya baru sadar, sejak semalam, ada maksud tersembunyi dibalik tatapan wanita itu padanya.

Semacam ... penghakiman. Rasa tidak suka. Dan, apa itu?

"Saya tanya sekali lagi, apa kamu pantas untuk anak saya?" Gracia mengulangi pertanyaannya, seolah menegaskan bahwa saat ini, tak ada jalan bagi Medhya untuk menyangkal rasa tidak pantas itu dalam dirinya. "Saya dengar Ayahmu adalah tersangka kasus penipuan. Dia akan dipenjara seandainya tidak meninggal."

"Grace!" Hangga menoleh pada isterinya. Menatap dengan peringatan. "Jaga bicaramu."

"Aku cuma mengatakan fakta. Kenapa kita harus berbelit-belit dalam hal sekrusial ini?"

"Ada hal yang lebih krusial dibanding fakta, dan itu disebut empati. Kamu paham?"

Gracia berdengus pelan sambil menyilangkan kakinya. "Aku ingin dia sadar diri."

"Tante," panggil Medhya pelan. Ia meluruskan pandangan pada Gracia. "Ayah saya bukan penipu."

"Bagaimana bisa kamu sepercaya diri itu ketika semua bukti mengarah pada Ayahmu? Kamu bahkan ditinggalkan tanpa sepeserpun uang. Biar saya tanya lagi, bagaimana kamu akan melanjutkan hidupmu setelah ini?"

"Diamlah, Grace!"

"Kamu yang diam. Pergi saja kalau memang empati mu yang lemah itu membuatmu tidak tahan dengan apa yang kukatakan." Ia melirik sang suami dengan tegas. "Aku sudah bilang, masalah ini akan jadi besar kalau kita tidak menyelesaikannya segera."

Hangga menghela napas. Ia beralih pada Medhya kemudian. "Tolong maafkan istri saya." Ia berkata dengan halus. "Saya pribadi merasa kamu adalah anak yang sangat kuat, setelah apa yang menimpamu sekarang ini."

Medhya menunduk, tidak menjawab.

"Kami akan membantu membereskan masalah Ayahmu." Hangga berujar lagi. "Saya lihat, kamu sangat cerdas dan punya potensi. Kamu masih sangat muda, masa depanmu masih panjang. Itu membuat saya berpikir ... bagaimana kalau saya membiayai pendidikanmu lebih lanjut? Kamu bisa melanjutkan kuliah di luar negeri, dimanapun itu. Saya yang akan menanggung semua biayanya."

Dengan perlahan, Medhya memandangi lelaki itu. "Kenapa?" tanyanya. "Apa yang kalian ingin saya lakukan setelah itu?"

"Kamu jangan dekati anak saya lagi." Gracia yang menjawab. "Singkatnya, kami akan tanggung biaya hidupmu sampai kamu mandiri. Tapi, tinggalkan anak saya. Cuma itu yang kami mau."

Medhya mengerjap pelan. "Saya tidak bisa meninggalkannya," kata Medhya lembut.
"Kalau Tante mau, silahkan minta Ginan yang meninggalkan saya."

"Dengan sifatnya yang seperti itu, dia tidak akan bisa meninggalkan kamu. Terlebih melihat keadaanmu sekarang."

Tatapan Medhya tertuju pada Gracia.
"Memangnya saya kenapa?" tanyanya, tanpa tenaga.

"Hidupmu sangat malang. Kamu sangat menyedihkan saat ini. Ginan tidak akan mampu meninggalkan kamu, karena dia pasti merasa kasihan jika harus melakukannya."

Kasihan?
Ginan kasihan padanya?

Medhya menghembuskan napas panjang kemudian bangkit berdiri. "Terimakasih atas tawarannya. Tapi maaf, saya menolak." Kata Medhya dengan senyum tipis yang dipaksakan. "Seperti yang Bapak bilang tadi, saya masih muda dan masa depan saya masih panjang. Jadi, saya bisa mengandalkan diri saya sendiri untuk bertahan hidup." Ia menatap Hangga dengan hormat. "Saya sudah lama sekali ingin bertemu dengan anda. Seandainya Pak Hangga tahu, betapa saya mengidolakan Bapak selama ini." Senyumnya tipis. "Saya tidak menyangka pertemuan kita harus terjadi seperti ini. Maaf, saya permisi."

"Tunggu," Gracia menghentikannya. Wanita itu berdiri dan menghampiri Medhya, kemudian meraih tangannya. Ia meletakkan sebuah kartu nama di sana.
"Pikirkan lagi. Jika suatu saat keputusanmu berubah, kamu bisa hubungi saya. Kapanpun itu."

Medhya hanya melirik sekilas, kemudian melanjutkan langkahnya secepat mungkin.

****

Medhya menangis tersedu-sedu begitu sampai di rumah.

Hatinya hancur saat menyadari, semua hal yang ia lewati selama ini berisi kebohongan-kebohongan yang tersusun dengan rapi oleh lelaki yang paling dia cintai.

Medhya menjatuhkan badannya di kasur, menutup wajahnya sendiri lantas menjerit dibalik bantal hingga beberapa lamanya.

Ia tidak habis pikir. Benar-benar tidak habis pikir. Bagaimana bisa ia bodoh sekali sampai tertipu selama ini? Ia terisak-isak hebat, tak bisa berhenti meredam tangisnya sendiri.

"Aku akan menjaga kamu,"

"Aku akan melindungi kamu,"

"Semuanya akan baik-baik saja."

"Pembohong," bisiknya, di sela tangis yang pecah. "Kamu benar-benar pembohong. Kamu pembohong!" Medhya menjerit lagi dibalik bantal.

Diantara rasa sesal dan marah yang menyelubungi hatinya, Medhya tersadar lagi. Alasan lelaki itu tidak pernah membalas pernyataan cintanya, mungkin karena ini.

Karena dia tahu, Medhya tidak pernah pantas untuknya. Dia tahu, bahwa Medhya tak akan pernah menjadi masa depannya.

Medhya tidak pernah penting buatnya.

Ia terduduk dengan wajah sembab sementara ponselnya berdering. Medhya melirik nama Ginan yang berkedip-kedip dilayar dengan sorot benci luar biasa.

Ditatapnya benda itu sampai panggilan Ginan berakhir. Ginan menghubunginya berkali-kali. Dan Medhya hanya menatapnya tanpa ada keinginan menjawab sedikitpun.

"Apa kamu pantas untuk anak saya."

Medhya menutup wajahnya lagi dengan tangis yang kembali pecah.

"*Apa kamu pantas untuk anak saya.*"

"Apa kamu pantas untuk anak saya."

"Apa kamu pantas untuk anak saya."

Ia memejamkan mata. Menutup kedua telinganya dengan frustasi. Kalimat Ibu Ginan seolah merongrong kepalanya tanpa henti.

Medhya tahu, bahwa kalimat Ibu Ginan memang benar. Dan karena itulah, ia tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri yang bisa-bisanya masih merindukan lelaki itu, bahkan setelah tahu apa yang terjadi.

Bisa-bisanya ... Hati Medhya masih menginginkan lelaki itu seperti sebelumnya.

****

Tok-tok-tok

Selepas terdengar ketukan, pintu kaca itu terbuka pelan.

"Mau makan malam bersama?"

Ginan menoleh, melirik perempuan tinggi yang mengintip di balik pintu ruangan sebelum akhirnya masuk dengan senyum cerah.

Ia meletakkan ponselnya dengan helaan napas panjang, membalas senyum Zoya sebisanya kemudian mengendik. "Pekerjaanku masih banyak," ujarnya, melirik berkas-berkas yang menumpuk di meja. Sejujurnya, sebagian besar dari berkas itu sudah ia tandatangani. Tinggal beberapa saja yang belum. Ginan hanya sedang tidak ingin kemana-mana sebab pikirannya belum bisa diajak kompromi.

Medhya belum mengangkat panggilannya sejak kemarin.

Zoya tampak kecewa saat duduk di hadapan Ginan. Tatapan perempuan itu jatuh ke ponsel Ginan selama beberapa saat sebelum akhirnya ia bertanya.

"Siapa itu?" Zoya melirik gambar seorang gadis di layar ponsel Ginan dengan penasaran. "Manis sekali. Adik kamu, ya? Siapa itu namanya ... Mmmh, Radhistyatama?" Ia menopang dagu dengan senyum menawan.

Ginan menoleh, meraih ponselnya kemudian membalik benda itu dengan segera. "Bukan," jawabnya.

"Bukan? Lalu, dia siapa?"

Ginan menarik napas pendek kemudian menjawab singkat. "Pacarku."

Senyum Zoya langsung sirna.

Ia menatap Ginan cukup lama sampai akhirnya mengangguk perlahan. "Ah, pacar."

Zoya melirik ekspresi Ginan dengan hening. Menunggu penjelasan. Namun setelah beberapa lama, lelaki itu tetap diam saja.

Zoya memainkan bibirnya dengan bimbang sebelum memutuskan bertanya lagi.

"Apa aku harus menganggap gadis itu sebagai ancaman?"

Ginan menoleh, menatapnya sejenak.

Zoya melanjutkan. "*Well, i mean* ... Kalau kamu cuma penasaran dan sekedar main-main dengan dia, aku tidak akan bertanya lagi. Tapi kalau kamu serius ... Maka aku harus menganggapnya sebagai ancaman."

Ginan mengetuk-ngetukkan telunjuknya di meja cukup lama. Ia tahu apa maksudnya. Tapi untuk saat ini, Ginan sedang sangat malas berpikir dan menjawab pertanyaan apapun. Maka ia pun membalas Zoya dengan pelan. "Kamu tidak perlu bertanya apa-apa soal dia."

Jawaban yang kemudian memunculkan senyuman manis di bibir Zoya.

Sebab Ginan seolah-olah masih membuka kesempatan yang lebar untuknya masuk ke hati pria itu.

Zoya mengangguk pelan. "Syukurlah kalau begitu."

****

Taubat Mas Ginan taubat, mumpung belum terlambat. Jangan kau turuti bujukan nafsu author, eh ... nafsu setan (apa authornya merangkap setan?)

Salam, Cal.

Akhirnya kamu tetap tak mencintaiku

"Jadi, rumahku akan di sita satu bulan lagi, Paman?" tanya Medhya, pada Paman Nurdin yang hari ini berkunjung. Membawakan setumpuk surat-surat yang baru kali ini Medhya lihat.

Ia tak tahu banyak hal tentang bisnis Ayahnya selama ini. Ia hanya tahu, dedhaharan dibangun Ayah semenjak menikah dengan Bunda. Kemudian mulai membuka cabang di Jakarta saat ia dan Ayah pindah ke ibukota selepas Bunda meninggal. Selain itu, Medhya cukup abai dengan segalanya.

"Begitupun dedhaharan, mobil, dan beberapa petak tanah Ayahmu yang ada di daerah Bandung. Kamu sudah lihat semua dokumennya?" tanya Paman Nurdin, selagi Medhya membuka-buka map.

"Ini apa, Paman?" Tatapan Medhya terpaku pada sebuah dokumen bertuliskan *'rumah Medhya'* disana.

"Itu rumahmu di Jogja. Rumah sebelum kalian pindah kemari."

Rumah Jogja, langsung mengingatkan Medhya dengan sepetak rumah sederhana yang ia tempati semasa kecil. "Rumah yang ada di jalan Magelang?" tanyanya, mengingat-ingat. Rumah tersebut terletak tak jauh dari pusat perbelanjaan dan hiburan, *Jogja city mall*.

Paman Nurdin mengangguk. "Rumah itu tidak terdaftar sebagai milik Ayahmu. Sebab, beberapa tahun setelah kalian pindah, Ayahmu sudah membaliknama menjadi milik

Budemu. Jadi, rumah itu tidak akan disita," kata Paman Nurdin dengan senyum tipis. "Selain itu, ada beberapa bangunan dan juga tanah kosong di Bali, peninggalan Bundamu. Tanah itu juga tidak akan disita."

"Aku bahkan nggak tahu kalau Bunda meninggalkan hal-hal seperti ini," Medhya tersenyum pahit. Seberapa tidak pedulinya ia selama ini? "Lalu, aku harus bagaimana, Paman?"

"Menurut Paman, kamu bisa menjual tanah dan bangunan di Bali untuk menutup ganti rugi. Sedangkan rumah di Jogja, sebaiknya kamu pertahankan saja."

"Apa tidak bisa rumah ini saja yang aku pertahankan, Paman?" Medhya berharap. Sebab, terlalu banyak kenangan miliknya dan Ayah disini. Medhya akan amat tidak rela meninggalkan rumah dimana ada jejak Ayah dimana-mana.

Namun sayang, Paman Nurdin menggeleng. "Tapi kata Ginan--"

Medhya langsung memotong kalimat Paman Nurdin secepatnya. "Paman," panggilnya pelan. "Aku nggak mau melibatkan dia dalam hal ini. Aku bisa mengurus semuanya sendiri saja mulai sekarang."

Paman Nurdin cukup lama menatapnya sebelum akhirnya mengangguk. "Baiklah. Kalau itu maumu, Paman akan mendampingi kamu sampai semuanya selesai."

"Berapa lama kira-kira aset-aset di Bali bisa terjual?"

"Secepatnya. Tanah-tanah itu ada di daerah strategis, jadi Paman pikir akan gampang memasarkannya."

Medhya mengangguk pelan. Ketika ia hendak menyambung percakapannya dengan Paman Nurdin, suara deru mesin mobil terdengar memasuki halaman rumahnya. Membuatnya menoleh sejenak.

Audy hitam itu menepi, tak lama setelahnya, ada Ginan turun dari sana.

Medhya langsung gemetaran ketika melihat lelaki itu tersenyum sambil melambaikan tangan. Ia buru-buru menunduk, menurunkan tangannya dari meja.

"Kalau begitu, Paman pamit dulu." Paman Nurdin menangkap basah dirinya yang mencoba mengendalikan gerakan tangannya ketika dilanda cemas. "Kamu tidak apa-apa?"

Medhya mengangguk, memaksakan sebuah senyum tipis kemudian mempersilahkan Paman Nurdin untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Hubungi Paman kalau ada sesuatu. Mengerti?"

Medhya mengangguk lagi.

Ia menatap Ginan yang menyapa Paman Nurdin sekilas ketika berpapasan. Lalu lelaki itu kembali berjalan kearahnya, dengan senyum yang mengembang sempurna.

"Hai," sapanya. Bergerak mendekat, memeluk tubuh Medhya erat. Ketika lelaki itu hendak mencium pipi, Medhya mendorongnya pelan. Lantas mundur secara perlahan.

'apa kamu pantas untuk anak saya?'

Lagi-lagi kalimat Ibu Ginan mengular di kepala. Membuat jantung Medhya seperti dihantam palu raksasa yang tak terlihat, lantas menimbulkan efek gelisah luar biasa.

"Hei, kenapa?" Saat Ginan mendekat, Medhya tanpa sadar mundur. Membalas tanya itu dengan sorot waspada. "Zaline?"

Medhya mendongak, menatapnya dengan banyak tanya yang terpendam.

Laki-laki ini ... Bagaimana bisa ia menipunya sampai sekarang?

"Aku baru pulang pagi tadi," tuturnya, mengamati Medhya cukup lama. Tampak sedang membaca situasi yang terjadi. "Kamu tidak mengangkat panggilanku sejak beberapa hari. Jadi, aku khawatir terjadi sesuatu," katanya lagi. "Selain itu ..." Ia tersenyum, amat tipis.

"Aku rindu kamu."

Medhya mengerjap perlahan. Tidak menjawab. Ia hanya menatap wajah Ginan yang mulai detik ini, tidak akan bisa ia percaya.

****

Gracia mendengus ketika suaminya berkata bahwa Ginan baru saja pulang hari ini.

"Apa dia tahu aku disini?"

"Aku sudah bilang ke dia."

"Lalu kenapa dia tidak mendatangiku lebih dulu?" tanyanya lagi, tak mengerti.

"Kenapa kamu bertanya denganku, Grace? Sudah jelas dia pulang bukan untuk bertemu denganmu atau aku. Dia pulang untuk ketemu dengan gadis itu. Jadi tentu, gadis itulah yang pertama kali dia datangi." ujar Hangga sembari melirik sang isteri yang tampak tidak puas dengan jawabannya.

"Aku tidak percaya gadis itu masih berani menemui Ginan setelah tahu segalanya. Dimana harga dirinya?"

"Jangan keterlaluan, Gracia." Ingatkan Hangga pelan. "Kamu adalah seorang wanita dan seorang Ibu. Apa pantas berkata begitu kepada sesama wanita dan juga seorang anak?" tanyanya. "Tanpa kamu tekan pun, kehidupan anak itu sudah cukup sulit saat ini. Dia masih sangat muda, tapi harus melewati segalanya. Aku tidak bisa membayangkan betapa takutnya dia sekarang." Hangga menghela napas panjang. Teringat wajah anak itu beberapa hari lalu. Wajah sendu yang dipenuhi ketakutan dan kecemasan.

"Hebat sekali. Kamu sibuk memikirkan nasib anak orang sedangkan anakmu sendiri sedang terancam masa depannya," cibir Gracia dengan wajah sengak. "Siapa yang lebih penting? Anak itu atau anakmu?"

Hangga menatap isterinya sambil berdecak. "Lama-lama kamu jadi seperti Ibu." Komentarnya. "Apa kamu sudah melupakan masa lalu?"

"Aku tidak akan pernah lupa betapa kejamnya ibumu denganku. Bahkan sampai sekarang sekalipun."

"Kalau begitu, kamu pasti tahu bagaimana perasaan gadis itu. Kumohon, berbelas kasihlah sedikit dengannya. Anak itu jauh lebih tidak beruntung daripada kamu."

"Kalau aku berbelas kasih dengan anak itu, lalu siapa yang akan berbelas kasih ke anakku?"

Hangga berdecak. Tak habis pikir. Sudah tidak bisa bicara lagi dengan isterinya.

****

Gerda nggak paham dengan konsep hidupnya Anya.

Orang yang miskin berlomba-lomba pengen kelihatan kaya, eh ... yang kaya malah getol pengen kelihatan miskin.

Jelas-jelas tampangnya sosialita banget. Mau dia pakai swallow dan kaos lima belas ribuan hasil beli di tanah Abang sekalipun, tak akan mampu menutupi aura bangsawan yang mengalir deras di nadinya.

"Lo kayak Kendal Jenner dengan kearifan lokal." Komentar Gerda, menatap Anya yang sedang muter-muter di depan kaca, mencoba baju-baju lawas Maknya Gerda.

"Lo nggak serius mau jadi manajer gue, kan?" tanya Gerda lagi, sambil merapikan baju-bajunya yang minggu depan akan dibawa ke Bali untuk syuting proyek series pertamanya.

"Bolehin gue lah, Ger. Daripada gue jobless begini." Anya menghampirinya di sisi kasur. Ikut melipat baju Gerda dengan tatapan penuh tipu daya.

"Gue nggak mampu bayar anak taipan yang bergelimang harta kayak lo. Bayaran gue aja nggak akan seberapa."

Sahut Gerda lagi, terlihat santai.

"Nggak usah dibayar. Kalau perlu, gue aja yang bayar lo!" seru Anya, membalas dengan senyum lebar. "Gimana? Boleh ya? Gue cuma kepengen ikut lo ke Bali, Ger! Pengen lihat orang syuting. Lagian, si Yaya sebentar lagi mungkin bakal keterima di *PramIndo* dan bakal sibuk kerja. Lo juga nggak akan ada di Jakarta dalam waktu lama. Nanti gue main sama siapa, dong?"

"Hadeuh," Gerda menghela napas berat.

"Yang lain kerja buat nyari duit, yang ini malah kerja buat ngabisin duit. Gue memang nggak akan paham sama pola pikir manusia kelebihan harta benda kayak gini."

"Ger," rengek Anya lagi. "Ikut."

"Ya udah iya." Akhirnya Gerda setuju juga.

Ya gimana lagi. Kalau nggak di ajak, kasihan juga. "Lo telepon si Yaya dulu. Katanya mau ngajak kita beres-beres barang di kontrakan. Jadi apa enggak?"

"Beres-beres?" Anya mengerjap. "Emangnya Yaya mau kemana?"

Gerda mencebik lalu menggeplak jidat Anya pelan. "Begini nih kalau kepala terlalu banyak dibuat belajar. Pikun kan lo jadinya!" Ia berseru geregetan. "Baru juga dua hari lalu Yaya ngomong, dia bakal ngambil semua barang di kontrakan karena udah nggak akan tinggal disitu lagi!"

"Oh iya! Gue lupa!"

"*Ih iyi! Giwi lipi!"* ejek Gerda dengan tampang menyebalkan. "Ambilin hape gue tuh,"

Anya menyahut ponsel Gerda kemudian memberikannya.

Gerda baru membuka lock screen, lalu sedetik kemudian ...

"AAAAAAAAA!!!!"

Anya menatap Gerda, ikutan panik. "AAAAAA!!!"

Gerda menatap Anya, ia teriak lagi.

"AAAAAA!!!" Ia memperlihatkan layar ponselnya pada Anya, masih histeris.

"APA?! KENAPA?! ADA AP-" kening Anya mengernyit. "Apaan nih?"

"ANTHARIKSA NGEFOLLOW AKUN INSTAGRAM GUE!!! AAAAAAAA!!!"

Anya menatap Gerda dengan tangan mengepal di udara, geregetan ingin menghantamkannya ke kepala Gerda.

"Gue pikir apaan!"

****

Apa kalian sudah pernah jatuh cinta?

Sudah pernah menjatuhkan hati sejatuh-jatuhnya, sampai di titik, kalian tidak bisa membayangkan betapa menakutkannya hidup tanpa dia?

Medhya takut.

Sebab ia sadar, sekecewa apapun ia pada Ginan, perasaan yang ada di hatinya tetap saja membara seperti biasa. Ia punya banyak alasan untuk meninggalkan Ginan. Tapi diantara banyak alasan itu juga, tetap ada satu harap untuk terus memeluk lelaki itu di dekatnya seperti sekarang. Medhya ingin bersama Ginan, sekalipun lelaki itu sudah menyakitinya habis-habisan.

"Kenapa kamu nggak bisa mencintaiku?" Diantara ciuman panjang yang terjeda, Medhya bertanya dengan putus asa. Ia mengalungkan tangannya di leher Ginan dengan erat, mempertemukan setiap jengkal tubuh mereka seolah-olah, tak ada lagi hari esok yang tersisa. "*Am i not good enough for you,* Mas?"

Tanya itu, kemudian membuat Ginan menjauhkan wajahnya, menatap Medhya dengan heran. "*What*?"

Medhya menggeleng. Ia kembali meraih wajah Ginan, menciumnya lagi dan lagi. "*I love you,"* gumam Medhya putus asa.

"*What's wrong?"* Ginan tahu ada yang tidak beres dari perilaku Medhya hari ini. Ia tahu, kegelisahan tengah menyelimuti kekasihnya dengan sangat.

"*No, i- i just* ..." Diantara napas yang tersengal-sengal, gadis itu kembali menggeleng pelan. Mencengkeram seprai dan menengadah ketika Ginan mencumbu lehernya. Menyibak perlahan kemejanya hingga turun ke bahu.

Medhya mendorong Ginan pelan, menghentikan lelaki itu mengeksplorasi tubuhnya lebih dari ini, kemudian menariknya naik agar mereka bisa beratatapan.

"Apa, Sayang?" Ginan menempelkan keningnya di kening Medhya, menggesekkan hidung mereka dengan lembut.

"Apa aku penting buat kamu?"

Ginan berhenti mengecupi pipinya untuk sekedar memberi jarak, menatap mata Medhya sejenak. "*We talked about this the other day,*" bisiknya. "*And there's no question about it*." jawab Ginan, menanamkan ketenangan pada Medhya sebisanya.

"*You never even loved me in the first place, right?"*

Ginan menyerngit, tampak tak suka. "*Can we change the subject, please?"*

Namun seperti tadi, Medhya justru menggeleng pelan. "Kenapa kamu bohong?" tanya Medhya lagi, mengadu sorot mata tidak percayanya dengan sorot meyakinkan Ginan dengan lelah. "Kenapa kamu tega sama aku, Mas Ginan?"

"*What are you talking about?"* tanya Ginan, teramat lembut. Ia mengecup pundak Medhya dengan hangat ketika gadis itu melanjutkan.

"Aku tahu sesuatu yang selama ini kamu sembunyikan."

"Mm-hm," Ginan menekan tengkuk Medhya, mencium bibirnya lagi sambil bergumam. Ia tidak pernah menyangka,

bahwa kalimat Medhya selanjutnya mampu membuatnya terhenyak sampai kehilangan konsentrasi selama beberapa saat lamanya.

"Ginan Satyatama Prambudi,"

Mata Ginan yang tadinya terpejam langsung terbuka.

"Aku tahu siapa kamu." Dan suara gadis itu ... Terdengar sangat dingin di telinga Ginan.

"Zaline," Ginan mengangkat badannya. Menyangga tubuhnya dengan sebelah lengan agar tak menimpa Medhya. Kemudian ditatapnya gadis itu dengan sungguh-sungguh. Ia menggunakan sebelah lagi tangannya yang bebas untuk menyentuh pipi gadis itu perlahan.

"Kamu ..."

Medhya balas menatapnya lurus. Matanya menyorot dingin dan teguh. "Kamu membohongiku selama ini," tuturnya.

"Aku menyerahkan seluruh kepercayaan, hati, dan perasaanku. Dan kamu membohongiku," lanjutnya dengan mata berkaca-kaca.

Saat kesadarannya kembali, Ginan bertanya lagi. "Siapa yang mengatakannya ke kamu?"

"Kamu lebih penasaran soal siapa yang ngomong itu dibanding gimana perasaanku setelah mendengar hal ini?" Medhya balik bertanya. "Kamu nggak mau tahu gimana perasaanku sekarang?" Gadis itu kini menyentuh rahang Ginan dengan hati-hati sambil melanjutkan. "Aku nggak bisa percaya lagi sama kamu. Sumpah demi apapun," lirihnya "Aku benci setengah mati sama kamu saat ini,"

Ginan memejamkan matanya sejenak lantas menelan ludahnya dengan kasar.

"Aku salah, maafkan aku." Ia kehilangan kemampuan merangkai kata. Terlalu banyak hal yang membuatnya ragu saat ini.

Tak ada yang bisa Ginan sangkal. "*I'm so sorry*,"

Medhya menghela napasnya panjang. "Aku mau nanya satu hal lagi,"

Ginan menatapnya dengan serius.

"Apa rencana kamu kedepannya?"

Kening Ginan mengernyit.

"Aku mau tahu, di masa depan yang sedang kamu rencanakan itu, apa pernah ada aku di dalamnya?"

Cukup lama tak mendapat jawaban, Medhya kembali berujar pelan. "Nggak ada, ya?" tanyanya, tampak kecewa.
"Pasti nggak ada aku di dalam masa depan kamu." Senyum getir gadis itu tampak seperti penghakiman yang lantas membuat Ginan tersadar ... semuanya tidak baik-baik saja.

"Medhya,"

"Beri aku waktu berpikir. Sebab saat ini, aku benar-benar nggak tahu apa yang harus aku lakukan." Gadis itu menarik tubuh Ginan dalam pelukan. Menyembunyikan kekecewaannya di bahu Ginan lantas terisak pelan. "Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan dengan hidupku."

"Zaline," Ginan hendak menarik tubuhnya, namun Medhya menggeleng. Gadis itu tidak membiarkan Ginan menatap wajahnya sekarang.

"Karena kamu nggak pernah menjadikan aku bagian dari masa depanmu, sedangkan aku ... di masa depan yang aku rencanakan, selalu ada kamu di dalamnya," ujarnya lagi, merengkuh Ginan erat-erat, penuh ketakutan. "Di hidup kamu, aku bukan apa-apa. Tapi di hidupku ... Kamu satu-satunya yang tersisa. Jadi, tolong beri aku waktu sebentar, aku ..."
"Aku belum siap kehilangan kamu. Aku bahkan nggak tahu bagaimana caranya melepaskan kamu. Aku nggak tahu harus gimana. Aku ... Ltakut," pungkasnya, yang kemudian menjadi akhir dari percakapan mereka dan mencipta kekosongan.

Padahal, gadis itu ada di pelukannya. Tapi entah kenapa, seolah-olah ada jurang amat curam yang kini memisahkan mereka berdua.

Tangis Medhya serupa jarak yang memotong garis temu diantara keduanya dengan semena-mena. Menyapu bersih

seluruh akal sehat Ginan hingga kini, lelaki itu hanya bisa terdiam dan mendekap erat tubuh Medhya dibawah kurungannya.

Entah sebesar apa jarak itu akan di bentangkan Medhya padanya.

Ginan tidak pernah tahu.

****

Dua tiga mengaduk bubur,
Kabuuur!😌

Salam, Cal.

Akhirnya aku tahu cara meninggalkanmu

Sejujurnya, ini bukanlah saat yang tepat untuk bertemu dengan Ayahnya. Perasaan Ginan sedang tak karuan semenjak percakapannya dengan Medhya beberapa malam yang lalu. Ia tak bisa mendekat, apalagi menjauh. Ginan tidak tahu mana yang duluan harus ia urus, apakah itu Medhya, ataukah justru hatinya sendiri.

Semuanya mendadak terasa membingungkan baginya.

Sementara itu, Darian sudah memberi isyarat bahwa keadaan hati Hangga juga sedang sama tak baiknya lewat tatapan mata ketika Ginan datang, lelaki muda dan Ayahnya itu kemudian duduk tanpa suara untuk beberapa saat. Tidak menyapa, tidak pula saling berbagi kabar selayaknya Ayah dan anak yang baru berjumpa setelah beberapa lama.

Darian tahu diri. Ia pamit dari ruangan sebab tak ingin menjadi korban dari perang dingin bos tua dan bos muda tersebut.

"Mamamu menunggu untuk melihat kamu sejak kamu pulang. Tapi sampai saat ini, kamu belum juga menemuinya." Hangga membuka percakapan dengan kalimat yang dilontarkan dengan nada tak suka.

Belum apa-apa, aura murkanya sudah sampai kemana-mana. "Kamu terlalu sibuk dengan gadis itu sampai tidak punya waktu untuk mengurus Mamamu sendiri?"

Ginan mengetatkan rahangnya, mencoba membuat ekspresi setenang mungkin dan tidak menjawab.

"Kami sudah punya calon untukmu. Mama dan Papa sudah memutuskan, siapa-siapa saja yang bisa kamu pilih--"

Ginan membuang napasnya dengan gusar. Menundukkan kepalanya sejenak, enggan untuk mengaminkan perkataan sang Ayah saat ini.

"Kenapa dengan ekspresi kamu?" tanya Hangga dengan wajah penuh penekanan. "Jangan bilang kamu lupa, kalau kamu sudah pernah menyerahkan masalah ini ke kami?"

"Saya tidak pernah bilang begitu,"

"Kamu diam saja waktu itu!" bentak Hangga dengan keras.

"Saya diam, bukan berarti saya setuju dengan semua permintaan Papa!" balas Ginan tak kalah kerasnya. Kini, tatapan Ginan tertuju lurus pada sang Ayah. "Saya tidak bisa." katanya tegas.

"Apa maksudnya kamu tidak bisa?" Memicing, Hanggatama mengajukan tanya yang sinis.

"Biar saya mengurus masalah itu sendiri, suatu saat nanti." kata Ginan lagi, menghela napas panjang. Ia mengambil jeda cukup lama untuk berpikir. Memainkan kuku telunjuk dan ibu jari, menggesekkannya hingga menimbulkan bunyi pelan sementara kepalanya mulai dipenuhi dengan apabila-apabila yang membuatnya termenung sendiri.

Apabila bukan dengan Medhya, apakah ia akan baik-baik saja? Apabila menerima keputusan orangtuanya untuk bersama dengan perempuan lain, apakah akan menyenangkan baginya? Dan apabila dengan itu, ia harus melepaskan Medhya sementara ia tahu jelas, gadis itu tidak bisa melakukan apapun tanpanya, apakah Ginan mampu?

Pertanyaan terakhir membuatnya gundah.

Ginan diserang rasa panik ketika membayangkan, dirinya harus meninggalkan Medhya sendirian.

Lalu tangis gadis itu beberapa malam yang lalu seolah memukul kewarasannya hingga habis.

Tidak bisa.
Ginan tidak bisa.

"Saya tidak bisa meninggalkan dia." Itu sudah keputusan paling final yang disusun kepalanya. "Saya tidak bisa melepaskan gadis itu. Apapun alasannya."

"Sudah gila kamu rupanya!" hardik Hangga dengan wajah tidak percaya. Suaranya terdengar sangat mengintimidasi. Tapi, Ginan tidak pernah terintimidasi oleh apapun juga. Bagi Ginan, tidak ada yang lebih menakutkan daripada kekecewaan Medhya malam itu. Yang sampai saat ini masih terputar putar di kepalanya.

"Saya tidak akan kemari lagi kalau Papa masih membahas hal ini." putus Ginan lagi.

"Kamu mau mempermalukan Papa, Ginan?" cecar Hangga dengan serius. "Akhiri hubunganmu dengan gadis itu, sebelum semuanya makin runyam!"

Ginan bangkit dari duduknya kemudian menatap wajah sang Ayah sejenak. "Saya akan urus masalah saya sendiri." katanya.
"Papa jangan ikut campur sebab saat ini, saya sedang tidak ingin mendengarkan siapapun kecuali diri saya sendiri."

Kemudian ia pergi dari ruangan itu.

Meninggalkan Hangga yang kini menatap kepergiannya dengan hela napas berat. Tidak percaya. Dan enggan.

Anaknya yang selalu bisa diandalkan, untuk kali pertama tidak sesuai dengan harapannya.

****

Ginan pernah bilang padanya, bahwa perasaan Medhya saja sudah cukup untuk membuat mereka berdua bahagia.

Sekarang, Medhya tidak setuju dengan kalimat itu.

Perasaan Medhya, mau sebesar apapun itu, tidak akan pernah cukup untuk membahagiakan mereka. Medhya tidak sanggup bekerja sendirian untuk mempertahankan hubungan ini.

Medhya tidak baik-baik saja ketika setiap hari ia mengingat bahwa hati Ginan tidak pernah sekalipun jadi miliknya. Bahwa Ginan tidak pernah mencintainya.

Sebab itu berarti, Ginan bisa kapan saja meninggalkannya.

Medhya tidak akan mampu bertahan lagi kalau ia kehilangan sesuatu untuk kesekian kali. Ia tidak bisa melihat Ginan pergi. Maka dari itu, Medhya yang akan mengambil keputusan.

"Saya mungkin terdengar sangat jahat sekarang." Gracia Prambudi menyilangkan kaki dengan senyum tipis yang terkembang. Menyita seluruh perhatian Medhya hingga gadis itu tidak lagi fokus pada lalu lalang manusia yang lewat di sekitaran hotel Prambudi Indonesia.

"Kamu lihat, semua ini adalah milik Ginan. Perusahaan, ribuan karyawan, tanggung jawab yang sangat besar, semuanya ada di genggaman Ginan." Lanjutnya, seolah-olah mengingatkan Medhya lagi tentang betapa besar kesenjangan diantara mereka.

"Dengan begitu banyak alasan, kenapa kamu masih tidak bisa menerima kenyataan kalau kalian memang tidak sepadan?"

Kalimat itu menyakitkan.

"Saya tidak akan menentang hubungan kalian seandainya kamu memenuhi kualifikasi untuk berdiri disamping anak saya. Tapi, seperti yang kamu tahu ... kamu tidak bisa mengejar ketertinggalan yang ada. Mau bagaimanapun caranya, kalian tidak akan pernah seimbang. Kamu jelas tahu itu, kan?"

Medhya mengambil napas dari mulut, menghembuskannya lagi dengan berat.

"Saya tahu," jawabnya sambil menunduk sesaat. "Tapi, saya mencintai dia."

"Cinta?" ulang Gracia dengan senyum meremehkan. "Maaf harus mengatakan ini kepada kamu. Tapi, di dunia ini, cinta saja tidak akan cukup untuk menjamin kebahagiaan seseorang. Terlebih, jika seseorang itu adalah Ginan," ujarnya dengan seksama. "Ginan punya banyak hal yang harus diurus kedepannya. Apakah cinta yang kamu miliki itu bisa membantu Ginan dan meringankan bebannya?"

Tidak.

"Apakah cinta yang kamu punya itu bisa menutupi segala kekurangan kamu dan membuatmu pantas berdiri disebelah Ginan dengan percaya diri?"

Tidak.

"Dan apakah cintamu itu akan membuat Ginan bahagia?" tanyanya lagi. Memukul habis sisa-sisa kepercayaan diri Medhya hingga tak bersisa. "Apakah kamu yakin, Ginan juga mencintai kamu sebesar kamu mencintai dia?"

Medhya menatap Gracia dengan mata mengerjap. Ginan tidak pernah mencintainya.

Senyum tipis Gracia Prambudi seolah-olah menghantam kesadaran Medhya dengan telak. "Dari mata kamu, sepertinya saya bisa tahu kalau Ginan tidak pernah mengatakan bahwa dia mencintaimu. Benar?"

Medhya menelan ludahnya dengan kesulitan. Sementara kedua tangannya dibawah meja sudah gemetaran, ia hanya bisa menunduk lagi sembari meremas jari-jarinya sampai memerah.

"Laki-laki yang mengatakan bahwa mereka mencintai kamu saja bisa berubah sewaktu-waktu. Apalagi kalau mereka tidak mencintai kamu." tutur Gracia dengan lembut. "Dengarkan saya, Medhya. Kali ini, dengarkan saya sebagai sesama wanita." Ucapnya, menaikkan kedua tangan diatas meja. Menyatukannya dengan cara yang anggun. "Kamu tahu kenapa Ginan masih bersama dengan kamu sampai

saat ini, meskipun dia sadar bahwa kalian tidak akan punya masa depan?"

Medhya mendengarkan dengan baik.

"Karena Ginan belum melakukannya," Lanjut Gracia dengan cepat. "Ginan bukannya tidak akan meninggalkan kamu. Dia hanya belum melakukannya. Itu berarti, dia akan meninggalkan kamu suatu saat nanti. Mungkin dia hanya sedang mencari waktu yang tepat, setidaknya sampai dia merasa kamu tidak semenyedihkan sekarang."

Kalimat Gracia sama persis dengan apa yang Medhya pikirkan.

"Sepertinya kamu sependapat dengan saya," senyum separuh dari Gracia benar-benar melukai harga diri Medhya saat ini. "Sebagai perempuan, sebaiknya kamu yang meninggalkan dia lebih dulu daripada kamu yang ditinggalkan."

"Kalau ...," Kalimat Medhya tersendat.

"Kalau saya meninggalkan Ginan, apa dia akan baik-baik saja?" tanya Medhya lagi, dengan suara tak yakin.

"Ginan mungkin akan merasa bersalah selama beberapa saat," Gracia mengendik pelan. "Tapi setelah itu, dia akan baik-baik saja. Dia akan menjadi orang yang hebat dan sempurna untuk melanjutkan bisnis keluarganya. Dia akan mendapatkan pasangan yang seimbang dengan kami, dan semuanya akan baik-baik saja."

Medhya menggenggam tangannya kuat-kuat. "Bagaimana kalau setelah saya pergi, Ginan tidak bahagia?"

"Ginan baik-baik saja sebelum ada kamu. Dan akan begitu seterusnya." sanggah Gracia tenang.

"Saya tidak ingin Ginan baik-baik saja." Medhya menunduk sejenak. Ia menatap kuku-kuku jarinya sebelum akhirnya mendongak lagi, menghantarkan tatapan matanya bertemu dengan milik Gracia. "Berapa banyak?"

Gracia menaikkan sebelah alisnya tinggi.

"Anggaplah Tante akan membeli harga diri saya sekarang. Berapa banyak yang bisa Tante tawarkan?" sambung

Medhya kemudian. "Saya ingin tahu, berapa besar nominal yang bisa saya dapatkan dengan menggadaikan perasaan saya sendiri?"

Sementara Gracia menyambut pertanyaan Medhya dengan senyum miring kemudian menjawab. "Sebanyak yang akan kamu lepaskan."

"Dengan begitu, saya akan menyakiti Ginan. Apa Tante yakin masih baik-baik saja saat melihat anak Tante menderita?" Ada sebuah tekad yang besar di mata Medhya ketika mengatakannya. "Ketika kami berpisah, akan saya buat Ginan tidak bahagia," ulangnya. "Apa tidak masalah?"

Dan Gracia menatap keberanian gadis itu dengan senyum tipis yang terkesan mengolok-olok. "Lakukan saja apapun yang kamu percayai. Selama kamu meninggalkan anak saya, semuanya pasti akan baik-baik saja."

Medhya mengangguk pelan. Ia mengambil ponselnya dari tas kemudian menekan tombol panggil sebelum meletakkan ponselnya di telinga. Tak berapa lama kemudian, suara di seberang telepon terdengar.

"Dimana kamu sekarang? Aku ingin bertemu. Ada sesuatu yang harus aku katakan ke kamu saat ini juga."

****

Ginan menatap Medhya lama. Berharap apa yang ia dengar barusan hanya kesalahan pahaman semata.

"Kamu ..., " Ginan meraih tangan Medhya untuk di genggam. "... bilang apa tadi?"

Cara gadis itu menatapnya masih setenang permukaan danau. Tidak ada emosi apapun yang bisa Ginan baca dari raut wajahnya yang cantik jelita.

"Aku rasa, lebih baik kita akhiri hubungan kita." Sekali lagi, Medhya mengulang kalimatnya dengan lancar seolah-olah, ia sudah melatihnya ribuan kali sebelum ini.

"Aku mau fokus ke diriku sendiri mulai sekarang."

Ginan terpaku di tempatnya duduk.

"Seperti yang kamu lihat, hidupku sekarang berantakan. Nggak ada satupun hal bagus yang berani aku mimpikan di masa depan."

Ginan baru sadar, ketenangan yang sedang diperlihatkan Medhya saat ini, lebih tepat disebut keputusasaan. Gadis itu tampak seperti bintang yang kehilangan cahayanya sendiri. Di balik kerjap mata yang biasanya dipenuhi mimpi-mimpi setinggi langit itu, saat ini hanya ada tanah lapang yang tampak hampa. Senyumnya yang dulu ibarat taman bunga, kini tak ubahnya seperti pekarangan tandus dan gersang.

Terlebih, Ginan merasa cara gadis itu menatapnya benar-benar berbeda.

Kenapa? Ada apa dengan gadis itu?

"Aku mau mengembalikan ini," Medhya menyodorkan kartu kredit, kartu akses apartemen dan beberapa barang-barang yang pernah Ginan berikan, termasuk cincin yang dulunya, Medhya tak pernah lepaskan sekalipun. "Aku rasa, aku sudah nggak pantas memegang semua itu,"

Perlahan-lahan, Medhya menarik tangannya dari genggaman Ginan. "Terimakasih sudah menemani aku selama ini. Maaf sering merepotkan kamu."

"Medhya ...," Ginan masih tidak tahu harus bicara apa. Diantara banyak ketidakmungkinan yang pernah ia bayangkan, mendengar Medhya bicara seperti tadi adalah salah satunya. Ginan tidak tahu perasaan macam apa ini. Tapi, seolah ada yang menggumpal di dalam hatinya. Rasanya tidak nyaman. "Aku ... salah apa?" Dia menggeleng

setelah mengatakannya. "... bukan, maksudku, apapun itu, pasti aku yang salah. Aku minta maaf. Aku yang salah."

Medhya tersenyum tipis. "Bukannya kamu harus balik ke New York? Berangkat, kamu harus selalu mengutamakan karirmu. Kayak biasanya."

"Nggak. Sayang, dengar ... aku akan disini, menemani kamu sampai semuanya baik-baik aja. Aku janji tidak akan meninggalkan kamu lagi, kalau itu penyebabnya." Ginan meraih tangan Medhya lagi, mengecup punggung tangan itu berkali-kali. "Semuanya akan baik-baik aja. Aku janji, aku akan menjaga kamu sampai semuanya kembali seperti dulu."

Medhya menggeleng. "Hidupku nggak akan kembali seperti dulu," katanya. "Dan kamu nggak perlu memegang janji apapun lagi. Janji-janji itu, nggak pantas diberikan untuk gadis macam aku. Lagipula, bukannya aku nggak pernah ada dalam rencana masa depanmu?" tanyanya, sarkas. "Sekarang atau nanti, pada akhirnya kamu akan ninggalin aku. Apa bedanya?"

Medhya menepuk-nepuk tangan Ginan menggunakan sebelah tangannya yang bebas. "Jadi, mari kita akhiri sekarang. Oke?"

"Aku tidak bisa," Ginan menggeleng. "Gimana mungkin aku membiarkan kamu sendirian?"

Medhya tersenyum kecut. Ia menertawakan dirinya sendiri yang selama ini selalu salah paham. Ia selalu mengira rasa iba Ginan sebagai kepedulian. Ia selalu salah mengartikan rasa kasihan dari lelaki itu sebagai rasa cinta. "Sudah sejak lama kamu meninggalkan aku sendirian. Kamu lupa?" tanyanya. "Jangan bicara seolah-olah kamu selalu ada buatku."

Gumaman Medhya mengejutkan Ginan. "Sayang--"

"Jangan berani-berani kamu kasihan denganku, Prambudi," kata Medhya menarik kedua tangannya. "Berhenti memperlihatkan rasa iba-mu lagi. Aku benci sekali di kasihani." Lanjut Medhya mulai berkaca-kaca. Ia kembali

teringat dengan semua hal yang sudah mereka lalui hingga sekarang. "Meskipun aku memang menyedihkan, walaupun memang benar, hidupku berantakan ... Tapi, jangan pernah kamu memperlakukan aku seperti itu."

Ginan menatap Medhya dengan tak paham.
"Kenapa kamu bicara begitu?"

Medhya menunduk, mencoba mengendalikan emosinya yang kembali naik saat mengingat betapa sering kalimat cintanya tak berbalas. "Aku nggak mau ketemu kamu lagi," Medhya menghela napas panjang.

"Medhya,"

"Kita jangan pernah bertemu lagi, Ginan Satyatama Prambudi. Aku mohon ... aku nggak mau lihat kamu lagi." Airmata Medhya berjatuhan. Ia segera mengusapnya dengan punggung tangan kemudian tersenyum tipis-senyum yang bercampur tangis-senyum penuh kekecewaan-senyum yang sarat akan rasa frustasi, dan senyum itu lantas membuat Ginan terpekur. Siapa yang berani-beraninya menciptakan luka itu di mata kekasihnya tersayang? Batin Ginan.

Apakah ... Dirinya sendiri? Dirinya kah yang sudah menyakiti Medhya?

"Kamu tahu apa yang paling aku benci saat ini?" tanyanya lagi, "Perasaanku ke kamu, Ginan." sambung Medhya lagi dengan tatap sengsara. "Karena sekalipun kamu membuatku sepatah ini, aku masih sangat mencintai kamu. Aku benar-benar ... akan menyesali perasaan itu seumur hidupku."

Mungkin, itu adalah satu dari beberapa kalimat yang tidak akan pernah Ginan lupakan sampai mati.

****

Salam, Cal.

Akhirnya duniaku menjauh darimu

Gerda sudah curiga, roman-romannya pasti ada yang nggak beres ketika Medhya mengajaknya dan Anya ketemu diatas jam sembilan malam.

"Jangan bilang lo bunting?"

Anya mendelik pada Gerda, lantas menggeplak bahu Gerda dengan serius. "Amit-amit jabang bayi! Ngomongnya dijaga ya, Ger! Jangan asal cingcong kayak gitu!"

Gerda merengut, mengelus-elus bahunya sendiri. "Ya kan cuma nebak doang! Lagian mau ngomong apaan coba, malam-malam begini?"

"Kamu jadi ke Bali lusa kan, Ger?" tanya Medhya, tidak terpengaruh dengan kegaduhan yang diciptakan Gerda barusan.

Sambil manggut-manggut, Gerda membenarkan. "Nih anak juga ikut. Lo mau sekalian ikut, nggak? Biar gue disana jadi baby sitter aja, nggak usah syuting!" sarkasnya.

Medhya menggeleng. Duduk di hadapan Anya dan Gerda kemudian menatap kedua sahabatnya dengan senyum tipis. "Nggak apa-apa kan, kalau aku cuma bisa dukung karir kamu lewat jauh, Ger?"

Gerda menyerngit bingung, "Dari Kemang ke Bintaro nggak sejauh itu, *kelleus,*" sahutnya. "Kecuali lo mau pindah ke Afrika Utara, baru boleh bilang begitu."

"Aku memang mau pindah." Medhya tersenyum lagi. "Makanya aku ngumpulin kalian malam ini, aku mau pamitan." Ia menunjukkan tiket bus dengan senyum mengembang. "Besok pagi jam enam aku berangkat."

Anya dan Gerda awalnya tidak menjawab. Mereka sama-sama mengerjapkan mata sampai dengan Medhya melanjutkan kalimatnya.

"Rumahku sebentar lagi di sita. Aku nggak bisa pertahanin rumah peninggalan Ayah ini," ujarnya santai. "Aku akan pindah ke Jogja. Disana, aku akan tinggal di rumah lama, rumah yang dulu aku dan Ayah tinggali waktu Bunda masih ada," lanjutnya lagi. "Aku juga udah nyebar CV dan ngelamar pekerjaan di sana. Nggak tahu juga sih, nanti bakal dapat apa enggak. Yang penting yakin aja dulu. Iya, kan?"

"Yay," panggil Gerda pelan. "Nggak lucu."

Medhya ketawa pelan, "Aku memang nggak lagi bercanda, Gerda."

"Bukannya lo pengen kerja di PramIndo?" Tanya Anya, baru sadar dari keterkejutannya.

"Aku nggak mau lagi kerja disana, Nya. Aku nggak mungkin kerja disana."

"Kenapa?"

Medhya mengendik.

"Mas Ginan gimana?" tanya Gerda pelan.
"Dia setuju?"

Medhya menatap Gerda dan Anya cukup lama kemudian menjawab. "Kami udah putus. Aku yang mutusin," katanya, kembali memasukkan tiket bus itu ke dalam dompet. Menunduk sebentar. "Aku nggak bercanda. Kami nggak akan pernah balikan lagi. Jadi aku minta tolong sama kalian ...," Medhya menyatukan tangan Gerda dan Anya lalu digenggam erat. "Jangan bilang siapapun soal kemana aku pergi, ya? Terutama ke dia."

"Kenapa putus? Lo ngambek soal apa lagi sekarang?"

"Iya, Mas Ginan bikin salah apa lagi memangnya?" tambah Gerda, menyambung rasa penasaran Anya.

Medhya menghela napas panjang, "Ada beberapa hal yang aku nggak bisa tolerir dari dia. Keputusanku udah bulat, nggak akan berubah lagi."

"Ya apa?" Kejar Gerda masih belum menyerah. "Apa yang bikin lo sampai harus seekstrem ini, gitu loh?" tanyanya. "Maksud gue, lo udah sering ngambek-ngambekan begini, dan biasanya juga selalu berakhir baik-baik aja, kok."

"Iya. Lagian kenapa harus pindah segala sih, Yay?" Anya menambahi. "Lo tahu, kan, kalau soal tempat tinggal atau uang, gue ada. Gue bisa bantu, kok. Tunggu, biar gue minta tolong sama Koko buat ngurusin rumah ini--"

"Nya," Medhya menggeleng tegas. "Aku nggak pergi begitu aja kalau nggak ada sesuatu yang benar-benar bikin aku begini. Aku ..., " Medhya menundukkan kepalanya. ".. nggak sanggup lagi nanggung semuanya." Senyumnya berubah menyedihkan. "Semuanya berantakan dan aku nggak tahu harus gimana kedepannya. Kalau aku masih disini, aku nggak akan bisa hidup."

"Jangan ngomong gitu!" bentak Gerda kesal.

"Dia nipu aku selama ini," gumam Medhya pelan. "Dia bukan Ginan Satyatama yang aku kenal. Bukan," Medhya menggeleng lagi. "Dia ... Ginan Satyatama Prambudi."

"Lo ... Udah tahu?"

Pertanyaan Gerda lantas membuat Medhya memicing.

Anya langsung membasahi bibirnya dengan gelisah. "Yay, jadi gini ..."

"Kalian tahu sejak awal? Kalian tahu dia nipu aku sejak dulu? Dan kalian diam aja?" tanya Medhya beruntun. Tatapan tak percayanya tertuju bolak-balik pada Anya dan Gerda. "Bahkan kalian juga ... nipu aku?" Medhya melepaskan genggamannya pada tangan Anya dan Gerda.

"Yay, nggak gitu .." Gerda mengerang pelan.

"Gue baru tahu waktu pemakaman Ayah."

"Gue ... gue tahu sejak awal." Aku Anya sambil menggigit bibirnya. "Tapi gue-"

"Tetap membiarkan aku jadi orang paling bodoh yang bisa diakalin sama Ginan?" potong Medhya cepat. "Aku nggak percaya harus ngomong begini. Tapi ... Apa kalian tahu, betapa hancurnya aku waktu tahu kenyataan ini? Kalian

tahu, aku nggak bisa tidur nyenyak sejak hari itu. Aku nggak bisa tenang sedetikpun, karena aku takut nggak bisa melewati satu hari dan berakhir mati minum racun saking sintingnya kepalaku? Kalian tahu?"

"Yay-"

Dengan mata yang berkaca-kaca, Medhya menutup wajahnya. "Aku pikir ... seenggaknya aku masih punya kalian."

"Maafin gue, Yaya. Gue cuma nggak mau merusak kebahagiaan lo waktu itu." Anya mencoba menjelaskan. "Lo selalu bilang kalau lo suka banget sama Mas Ginan, jadi gue--"

"Justru itu!" Medhya bangkit berdiri. "Justru karena aku sesuka itu sama dia. Justru karena itu ... Harusnya kamu kasih tahu aku supaya aku nggak sejatuh cinta ini. Supaya aku nggak sepatah dan sehancur ini. Harusnya kamu kasih tahu aku dari awal."

Anya menunduk, menangis diam-diam.

"Kita minta maaf, Yay. Kita cuma nggak mau lihat lo sedih aja." Gerda menyentuh tangan Medhya lembut. "Lo tahu kan, semuanya kacau banget akhir-akhir ini. Kita nggak pengen lo makin banyak masalah."

"Aku nggak ngerti sama kalian." Medhya langsung berbalik dan masuk kedalam kamar. Mengunci pintu kemudian masuk kedalam selimut.

"Nya," Gerda menoleh pada Anya.
"Dia cuma lagi emosi aja. Ini bukan salah lo, kok."

"Ini salah gue." Anya bangkit dari duduknya. Mengusap airmata di wajah kemudian melirik pintu kamar Medhya sejenak. "Ini semua salah gue." Lalu ia berlari keluar rumah.

Gerda langsung mengusap wajahnya dengan telapak tangan kemudian melenguh keras.

Kacau.

Semuanya benar-benar kacau!

****

Ginan pikir, kemarahan Medhya masih bisa di redam. Ia sangka gadis itu tidak sungguh-sungguh ketika memutuskan hubungan mereka beberapa hari yang lalu.
Maka dari itu, ia sengaja memberi gadis itu waktu untuk berpikir, sekiranya itu bisa meredam emosinya dan memperbaiki hubungan mereka seperti sedia kala.

Tapi, Ginan salah besar!

Ia dibuat nyaris jantungan ketika mengetahui gadis itu tidak lagi ada di rumah. Gadis itu tidak ada dimana-mana. Dan kecemasan itu makin jadi begitu Ginan sadar, Medhya betul-betul meninggalkannya begitu saja. Tanpa berpamitan, tanpa bicara ataupun menghubunginya lagi.

Jika dulu, Ginan akan melampiaskan kemarahannya pada Tim tiga Gatama yang memang bertugas menjaga Medhya, kali ini tidak lagi.
Sebab, buka hanya Tim tiga yang kena getahnya. Seluruh tim Gatama kocar-kacir menghadapi amukan Ginan yang tidak bisa menemukan Medhya dimanapun.

Bahkan Leon pun sudah kena hajar Ginan setelah tiga hari berturut-turut sebelumnya gagal menemukan keberadaan Medhya.

"Kami masih mencari--"

"LAMBAT SEKALI KALIAN!" Ginan menggebrak meja hingga perangkat komputer nyaris berjatuhan. Seluruh tim Gatama hanya bisa terdiam menatap sang bos besar yang mulai menunjukkan taring iblisnya lagi. "Cari lagi sampai dapat." Ginan menghembuskan napas panjang, mengontrol emosinya sendiri. "Jangan ada yang berani bicara dengan saya sebelum kalian berhasil menemukan Medhya." Ia pergi dari sana dengan wajah frustasi.

Sementara Anthariksa yang sejak tadi berdiam di pojokan ruangan hanya bisa menatap kepergian sepupunya dengan

kerjap pelan. Ia melirik Leon yang bahkan tidak bergerak di tempatnya.

"Bang Le," panggil Doni pelan, membuat Leon menoleh sejenak. "Saya akan ke bandara hari ini. Mengecek jadwal penerbangan, jaga-jaga kalau misalnya Mbak Medhya pergi keluar kota atau luar negeri."

"Kalau ke luar negeri, kita pasti sudah bisa dapatkan informasinya dari kemarin." Jeremy memotong perkataan Doni pelan.

"Kita sudah muter-muter di seluruh kota, nyatanya masih belum ketemu juga. Berarti kemungkinan besar memang tidak ada disini." Andreas menimpali. "Aku setuju dengan Bang Don. Kita cari saja informasi penerbangan ke luar negeri." Ia mengangguk singkat. "Retas saja keamanan bandara. Itu kan hal gampang buat kalian." Sindirnya pada Doni dan Jeremy yang memang hobi mengacak-acak sistem keamanan instansi penting.

Leon menghela napasnya sejenak.

"Tetap dengan rencana awal. Tim satu dan Tim dua di tempat, Tim tiga dan saya yang akan turun," katanya lagi dengan tenang.

Muka boleh babak belur, harkat dan martabatnya sebagai komandan tim harus tetap dijaga. Kalau sekelas Leon saja ikutan panik, bisa-bisa yang lain kabur saat itu juga. "Harus ada yang berjaga di sini. Jangan sampai kantor kosong sewaktu Pak Ginan datang."

"Jangan aku yang jaga." Andreas keberatan.

"Kemarin aku sudah kena hajar sampai mimisan. Kita gantian saja. Siapa yang belum kena hajar, dia yang jaga."

Lalu kemudian, setelah seluruh tim saling lirik-lirikan, pandangan mereka jatuh pada Anthariksa yang sedang berkedip-kedip polos sambil menggaruk kepala.

"Apa?" tanya Antha, mulai merasa nggak beres dengan tatapan yang tertuju padanya. Ia menunjuk dirinya sendiri kemudian melotot. "Hah? Gue? Maksudnya gue yang harus jaga?" Dia panik saat Doni mengulum senyum tipis diam-

diam.
"Berarti gue dong yang bakal di hajar?"

"Semua orang disini sudah kena hajar Pak Ginan, Mas. Bahkan Bang Leon pun juga." Jeremy berujar dengan raut prihatin.
"Cuma Mas Antha yang belum kebagian."

"Bukan berarti kalian mengumpankan gue begini, dong! Tega bener!" sahut Antha masih enggan. "Kalian mah kekar! Dihajar si bangsat itu masih bisa tahan. Lah gue? Bisa-bisa nyawa gue ikut melayang kalau di gebuk Ginan!" Ia bergidik ngeri. "Nggak-nggak! Gue belum siap bertemu bapak gue di sorga. Mendingan gue ikut tim tiga aja buat turun ke jalan!"

Andreas membalas kepanikan Anthariksa dengan senyum dikulum. Ingin tertawa, tapi memar di hidungnya tidak mengijinkan. Terlebih, di keadaan mencekam begini.

Semua orang sedang pusing memikirkan amarah bos besar. Kalau dia nekat ketawa, bisa-bisa Bang Leon menambah koleksi luka di bagian mukanya.

Itu ide buruk.

****

Apakah meninggalkan Ginan lantas menjadikan Medhya bahagia?

Tidak. Tentu saja tidak.

Disini, setiap hari Medhya bertahan hidup sendirian. Ia tidak punya waktu untuk meratapi nasibnya lagi. Saking seringnya digunakan untuk menangis, Medhya rasa sebentar lagi air matanya akan surut.

Menikmati masa muda? Omong kosong.
Saat ini, untuk bernapas santai layaknya manusia normal

saja sangat sulit baginya.

Medhya nyaris mati karena kelelahan bekerja. Tubuhnya lelah. Mentalnya jauh lebih lelah. Sudah begitu, tetap saja ia pusing mengatur keuangan.

Tanah dan bangunan yang ditinggalkan Bunda sudah terjual. Sebagian hasilnya ia gunakan untuk melunasi sisa-sisa hutang, atau kerugian, atau apapun lah itu sebutannya. Medhya tidak peduli. Sebagian lagi ia pakai untuk kebutuhan sehari-hari.

Sementara menunggu hasil lamaran kerja yang telah ia sebar, Medhya menghabiskan waktu untuk mengambil kerja sampingan di sebuah restoran bintang lima sebagai kasir. Jangan tanya soal mimpinya. Medhya sudah lupa ia pernah punya itu.

Keinginan Medhya saat ini hanya satu : hidup.

Tidak ada yang lebih penting daripada terus bernapas apapun yang terjadi.

"Kamu lembur lagi malam ini?" Seorang lelaki dewasa, tersenyum menggoda padanya. Sembari menatapnya dengan pandangan naik turun, dengan sengaja menyentuh ujung lengan Medhya yang sedang rehat sejenak dari mesin kasir.

"Kamu sering sekali *double shift*, ya?"

Lelaki bajingan ini.

Batin Medhya, menarik tangannya menjauh. Pura-pura tidak tahu dengan kelakuan minus supervisor tempatnya bekerja.

"Kamu bisa nanya ke Mutia kalau ada yang tidak kamu pahami, ya?" Senyumnya masih kurang ajar.

Medhya mengangguk pelan, enggan untuk menjawab lagi. Iapun bangkit kemudian pura-pura pergi ke toilet. Bersembunyi disana selalu jadi jalan pintas untuk menghindari tatapan mesum orang-orang yang ada di tempat kerja. Entah itu atasannya, rekan kerja, bahkan terkadang, pelanggan yang kelihatan berkelas sekalipun.

Semenjak bekerja disini, Medhya baru sadar bahwa semua lelaki memang brengsek.

Medhya menghela napas panjang, berdiri di depan wastafel sambil menatap wajahnya di cermin.

Sembari menyapukan pandangan pada bayangannya sendiri, ia mengerjap pelan.

"*Jebul*, anak baru itu ada *affair* sama Pak Baron. Eh, lha yo bener *tho* apa kataku. *Rak* mungkin tampang kayak artis Korea *ngono* diabaikan sama si buaya *nggilani* itu!"

"*Ati-ati*, *lek* pacarmu kepincut!"

"*Dasare wedokan kui sok ayu*."

"Bukan sok ayu, *ancene deknen ayu tenan* kok, Ti!"

"Ayu tapi gampangan kan, maksudnya?" Si perempuan ketawa pelan. "*Nek* aku jadi dia, *wes tak colok* itu matanya Pak Baron yang tiap hari jelalatan begitu!"

Medhya menunduk. Mendengar percakapan dua orang yang ada di bilik toilet dengan sorot lelah sambil membasuh tangannya.

Sementara para lelaki melecehkannya entah dengan kata-kata, tatapan, atau tindakan mereka yang kurang ajar, para perempuan pun sibuk bergunjing dibelakangnya.

Medhya tahu, tidak ada satu orangpun di dunia ini yang bisa ia percayai sekarang.

Benar-benar tidak ada.

****

Jogja aku kangen, hiks

Ngetik ini sambil ngebayangin lagi jajan lumpia goreng di Malioboro lanjut ngemil roti bakar di Alkid

(kenape ni pala aing isinya makanan doang) 😫😫

Salam, Cal.

Akhirnya aku tetap tak bahagia

"Medhya belum ketemu juga?"

"Belum," Ginan memutar setir sembari menjawab pertanyaan Sangga lewat panggilan. Ia menyusuri jalanan ibukota lagi untuk kesekian kali. "Sori, gue belum bisa balik kesana dalam waktu dekat," lanjutnya. Menatap jalanan yang lengang tanpa tujuan.

Jam sudah menunjuk pukul dua dini hari. Ia baru sadar bahwa dirinya telah menyusuri jalanan lebih dari tiga jam dan tak menghasilkan apapun. "Gue nggak akan kemana-mana sebelum menemukan Medhya."

"Gue tahu," Sangga mendesah pelan diujung sana. *"Gue dengar dari bokap lo, katanya ..."* Kalimat Sangga terjeda sejenak. Ia enggan melanjutkan perkataannya sebab tahu, disana Ginan sedang menggila dengan isi kepalanya. *"Gue boleh tahu apa rencana lo sekarang?"*

Cukup lama waktu terjeda hingga akhirnya Ginan menjawab.

"Gue akan temukan dia," ujarnya pelan. Dipenuhi dengan harapan pada setiap kata-katanya sendiri. "Dan gue akan bawa dia pergi setelah itu." imbuhnya. "Cuma akan ada kami berdua. Gue nggak butuh yang lain."

"Gue bukannya nggak setuju. Tapi, apa lo sudah memikirkan baik-baik soal apa saja yang akan terjadi setelahnya?"

"Gue nggak peduli," balas Ginan lelah.

Mobilnya menepi sejenak sebab matanya terasa berat tiba-tiba. Ia menunduk sambil mengurut pelipis. Sudah seminggu lebih ia diserang migrain hebat. Selepas bekerja

seharian, ia tak pernah bisa tidur dengan tenang. Sebab, begitu matanya tertutup barang beberapa menit saja, mimpi-mimpinya selalu berakhir dengan melihat tangis Medhya hari itu.

Ia sudah sinting sejak Medhya menghilang.

"Gue harus temukan dia apapun yang terjadi."

Sangga mendesah pelan. *"Lo sudah tanya teman-temannya?"*

Ginan bergumam mengiyakan. "Mereka nggak akan bicara apapun sama gue sekalipun tahu dimana Medhya sekarang."

"Jangan patah semangat. Gue yakin lo akan menemukan dia," ujar Sangga memberi dukungan. "Ambil waktu sebanyak yang lo butuhkan. Jangan khawatir, disini semuanya baik-baik saja. Selain itu, besok Reno akan kesini buat gantiin lo sementara."

Ginan bergumam lagi. Ia segera memutus panggilan dari Sangga kemudian beralih menghubungi Leon.

"Halo, Pak."

"Kamu masih di kantor?"

"Sedang bersiap-siap pulang, Pak. Apa ada masalah?"

Ginan mengirimkan lokasinya pada Leon sebelum menyambung. "Kamu kesini sekarang. Tolong gantikan saya menyetir. Kepala saya tiba-tiba pusing."

"Baik, Pak. Kalau begitu, saya dan Andreas segera sampai dalam beberapa menit." jawab Leon sigap seperti biasa.

Ginan bergumam panjang kemudian memutus panggilan. Ia bergerak pelan, melepaskan sabuk pengaman kemudian pindah ke kursi penumpang. Napasnya terhela berat sambil memejamkan mata. Di usapnya kepala yang dipenuhi kegelisahan beberapa minggu belakangan itu pelan, lantas ia mencuri waktu untuk tidur sekejap, sebelum Leon sampai di tempatnya.

"Mas Ginan,"

"Hm?"

"Kita belum pernah merayakan ulang tahun sama-sama, ya?" Dalam pelukannya, gadis itu berujar pelan.

"Tiap ulang tahunku, kamu selalu dinas di luar kota atau luar negeri. Di ulang tahunmu, kamu nggak pernah mau merayakannya," gumamnya.

"Hari jadian kita ... Kamu nggak pernah ingat kapan."

"Oh ya?" Ginan menyatukan jari jemari mereka, saling mengisi satu sama lain dalam remang-remang ruang tengah. Dihadapannya, layar televisi memutar film yang sejatinya tak pernah mereka perhatikan sedari awal.

"Kita juga belum pernah ngedate kayak pasangan pada umumnya." Gadis itu melanjutkan.

"Kita belum pernah masak sama-sama, berenang berdua, dan ke taman bermain." Ada jeda sejenak sebelum ia meneruskan.

"Wah, banyak juga ya, yang belum kita lakukan?"

Ginan terkekeh pelan, mengusap kening gadis itu lembut sambil bergumam.

"Kita masih punya banyak waktu,"

"Tahun depan setelah aku lulus, kita liburan bareng lagi, yuk?" Gadis itu membalik badannya, menumpu kedua tangannya di dada Ginan sembari tersenyum cerah.

"Ke Jepang, yuk? Nanti, aku akan kasih lihat ke kamu, tempat main favoritku sama Ayah disana."

Tak ada yang lebih menyenangkan dibanding melihat binar-binar antusias si mata itu.

Ginan mengangguk tanpa ragu. "Boleh,"

"Janji dulu!" Ia menodongkan jari kelingking di depan wajah Ginan yang kini tertawa kecil.

"Udah di stempel, nih, ya! Nggak bisa dibatalin lagi, lho. Kalau kamu sampai nggak menepati janji, dosamu besar!"

"Mas Ginan, kamu bohong,"

"Apa ada aku di masa depanmu?"

"Di hidupmu, aku bukan apa-apa,"

"Kita jangan pernah bertemu lagi,"

"Aku akan menyesali perasaan itu seumur hidupku,"

Mata Ginan terbuka lagi.
Ia membuang napas panjang kemudian menumpu tangan pada kening. Mengambil ponselnya, menatap wajah Medhya di layar cukup lama.

Rasa rindu bergumul di hatinya detik itu. Ia rindu dengan Medhya sampai rasanya tak ada ruang di hatinya untuk memikirkan hal lain lagi.

Ia tak berhasil tidur hingga Leon datang, sebab tiap kali ia memaksa menutup mata sejenak, tetap Medhya yang muncul di mimpinya. Menangisinya. Menatapnya penuh kekecewaan. Serta menyatakan betapa ia menyesal mencintai Ginan selama ini.

Selalu seperti itu.

****

Edgar menatap Anya yang tengah duduk di ayunan halaman belakang cukup lama sampai akhirnya memutuskan mendekat.
Tersenyum tipis sambil menepuk pelan kepala sang adik yang terlihat muram beberapa waktu belakangan.

"Masih bertengkar dengan teman-temanmu?" Ia duduk di sebelah Anya, meliriknya dengan perhatian.
"Gerda sibuk syuting ya, sekarang?" Tanyanya lagi. "Kokoh nggak menyangka, anak itu akhirnya benar-benar jadi artis," kekehnya pelan.

Anya hanya menunduk, tidak menjawab.

"Kamu tahu nggak, yang kamu lakukan sekarang ini sama sekali nggak adil buat Gerda?"

Barulah ketika itu Anya menoleh.

"Kamu merasa bersalah sama Medhya, harusnya kamu minta maaf dan memberikan dia waktu untuk berpikir sebentar. Bukan malah menjauh dan bertingkah seperti ini," kata Edgar lembut.

"Bagaimanapun juga, kalian sahabat. Pernah saling menyayangi, dan Koko yakin, masih begitu sampai sekarang."

"Dia nggak akan maafin aku," sahut Anya murung. "Kesalahanku terlalu besar."

"Kesalahan kamu memang besar. Tapi, Kokoh yakin Medhya bisa memaafkan kamu," jawab Edgar lagi. "Selain itu, kamu tidak boleh membuat Gerda bingung. Kasihan sekali dia, harus ada ditengah-tengah kamu dan Medhya."

"Aku nggak pernah minta Gerda memihak aku, Koh. Aku sadar kalau aku memang salah."

"Kamu sadar kalau kamu memang salah. Tapi, kamu menghindari rasa bersalah itu dengan menjauhi sahabat-sahabat kamu. Itu juga bukan hal yang bagus, Tharania."

"Terus aku harus gimana lagi?" Anya menatap kakaknya dengan kesal.

"Aku salah, dan dia nggak mau maafin aku. Menurut Kokoh aku harus gimana?"

Edgar menarik napas panjang kemudian menarik tangan Anya pelan. Menggenggamnya erat. "Kamu pernah membayangkan ada di posisi Medhya?" tanyanya lembut, menepuk-nepuk punggung tangan Anya dengan sayang.

"Dia tidak punya siapa-siapa. Sendirian. Harus menanggung banyak masalah dan tidak akan ada tempat buatnya untuk bersandar." Ia melanjutkan. "Bagaimana bisa kamu meninggalkan dia disaat seperti ini?" tanyanya. "Kamu nggak pernah penasaran, apa yang dia lakukan sekarang? Bagaimana dia bertahan hidup tanpa ada siapapun yang bisa diandalkan?"

Anya menolehkan kepalanya kearah lain. Merenung cukup lama.

"Dia marah karena kamu menyembunyikan hal yang besar, itu wajar. Tapi, bukan berarti dia akan selamanya marah sama kamu, kan? Apa selama ini dia pendendam?"

Anya menggeleng pelan.

"Kamu pasti lebih tahu jawabannya. Karena kamu sahabatnya. Kamu kenal dia jauh lebih baik daripada Kokoh. Masak, hal seperti ini harus Kokoh yang ingatkan?"

"Tapi dia kelihatan kecewa banget terakhir kali kami ketemu," balas Anya pelan.

"Aku nggak sanggup lihat dia begitu. Aku takut, dia menyalahkan aku."

"Beri dia waktu sebentar untuk menenangkan diri. Setelah itu, kamu hubungi dia lagi. Pelan-pelan, perbaiki hubungan kalian," saran Edgar dengan bijak. "Selain itu, kalian masih punya tugas yang belum selesai."

Anya menatapnya lagi, penasaran.

Senyum Edgar mengembang. Ia mengusap kepala Anya lembut. "Memberi *support* ke Gerda," jawabnya dengan senyum geli. "Gerda selalu ada disaat kamu dan Medhya kesusahan. Dia selalu menemani kalian dengan setia. Sekarang, saat dia sedang butuh dukungan dari kalian, masak kalian malah meninggalkan Gerda sendirian?"

Anya mengangguk pelan.

"Kamu jangan sampai memecah persahabatan seindah ini cuma karena ego. Coba ingat-ingat lagi, berapa banyak hal menyenangkan yang sudah pernah kalian lewati selama ini?"

Anya mengangguk lagi.

Benar kata Kokonya.

Terlalu banyak hal indah yang harus dipertahankan daripada egonya.

Masalahnya, Anya tidak tahu bagaimana harus memulai hubungan yang retak ini. Ia tidak punya keberanian untuk menghubungi Medhya lagi.

"Nggak perlu sekarang," kata Edgar seolah bisa membaca pikirannya. "Medhya juga pasti butuh waktu untuk

memenangkan dirinya dulu. Yang penting, kamu jangan menjauh."

Anya menganggukkan kepalanya.

****

"Kamu nggak masuk kerja hari ini?"

"Pak, hari ini saya bertukar *shift* dengan Mbak Mutia. Kemarin saya sudah ijin dengan Ibu Tria." Sambil memasukkan amplop coklat ke dalam tas, Medhya duduk di kursi besi. Halte *Transjogja* hari ini cukup penuh. Bus nomor *4b* baru saja lewat, tapi Medhya harus mengalah dan menunggu bis selanjutnya karena tak kebagian tempat.

Ia melirik jam tangannya lagi dengan helaan napas panjang.

"Kenapa nggak ijin saya? Saya nyariin kamu hari ini."

Medhya menahan diri agar tidak mendengus. Pria sialan ini masih saja membuatnya naik darah dari jarak jauh sekalipun. Ia berakhir menghembuskan napas dengan sabar. "Maaf, Pak. Tapi, ijin cuti atau bertukar *shift* memang harus dibicarakan dengan bagian *HR*, bukan dengan Bapak," ujarnya, mengapit ponsel diantara pundak dan telinga, menutup resleting tasnya. "Dan kalau tidak keberatan, tolong Bapak jangan menghubungi saya lagi di luar urusan pekerjaan." Ia memindahkan ponselnya ke kanan.

"Kamu sudah pikirkan tentang tawaran saya kemarin?"

Medhya ingin membanting ponselnya detik itu juga. Tawaran? decihnya muak. "Bapak bisa pergi ke tempat prostitusi kalau ingin tidur dengan perempuan. Saya bukan pelacur."

Beberapa orang di halte kini melirik Medhya dengan kaget. Membuat Medhya menunduk dengan sungkan sejenak sebelum melanjutkan.

"Kalau Bapak masih bicara seperti ini dengan saya lagi, saya akan laporkan Bapak ke dinas ketenagakerjaan atau ke Komnas perempuan. Bapak ngerti?" tukasnya dengan tegas.

Lelaki di ujung telepon sana memaki pelan. Mengancam akan memecatnya dan segala macam.

"Bapak tidak perlu repot-repot memecat saya. Saya sendiri yang akan mengundurkan diri kalau Bapak masih seenaknya begini," balas Medhya dengan berani. "Sebaiknya Bapak atur isi kepala dan isi celana Bapak sebelum ada pegawai yang benar-benar membawa Bapak ke kantor polisi dengan tuntutan pelecehan." Kemudian, Medhya mematikan sambungan dengan kesal. Ia menutup matanya sejenak sambil mengatur napas.

Sementara beberapa orang masih tampak tertarik menatapnya, Medhya memutuskan keluar dari tempat menunggu itu kemudian berjalan kaki menyusuri jalan.

"*Beauty privilege* sial. Seumur hidup aku harus berurusan dengan orang-orang cabul macam mereka." Ia mendongak, memandang langit Jogja yang mendung. Gedung-gedung tinggi perbankan ada di hadapannya. Bersebelahan dengan hotel, serta tak jauh dari salah satu kampus negeri.

"Aku harus pulang naik apa?" Medhya celingukan.

Ia baru saja menyelesaikan wawancara *user* dengan salah satu perusahaan tempatnya melamar kerja. HRD di perusahaan tersebut meminta surat rekomendasi dari kampus, sebagai pendukung di terimanya ia disana.

"Aku harus balik lagi ke kampus untuk minta surat itu?" tanya Medhya pada dirinya sendiri. Menimang-nimang sebentar, apakah ia punya cukup dana untuk melakukan hal tersebut sedang saat ini, keuangannya semakin hari semakin menipis.

Medhya mendengus, menertawakan dirinya sendiri. Seumur hidup, ia selalu bergantung pada Ayahnya. Hingga sekarang, Medhya merasa kewalahan saat harus menangani hidupnya sendiri. Ini lucu sekali.

Bagaimana bisa, kehidupannya amburadul dalam waktu sesingkat ini?

"Harusnya, dulu aku nggak boleh terlalu bahagia." Ia menghembuskan napas kasar. Menatap ponselnya lagi, membuka pesan suara dari Gerda dan Anya.

Senyumnya terukir tipis. Kekecewaan masih berbekas di hatinya. Ia tahu, dirinya sangat egois karena tidak bisa memaafkan secepat itu. Ia menyayangi Gerda dan Anya dengan sangat. Tapi untuk sekarang, Medhya tidak tahu bagaimana caranya membangun kembali persahabatan mereka yang ikut berantakan setelah kejadian malam itu.

"Seenggaknya, kalian baik-baik aja." gumamnya.

Kemudian, sebuah nomor asing masuk, memanggilnya. Medhya mengernyit sebentar sebelum memutuskan mengangkat panggilan tersebut.

"Halo,"

Dan kemudian, langkah Medhya berhenti sejenak kala mendengar suara diujung sana.

"Medhya,"

"Mas ... Antha?"

****

Salam, Cal.

SELESAI

"Gue mau ngaku sama lo," adalah kalimat pertama yang Anthariksa ucapkan saat datang ke kantor menemui Ginan. "Sejujurnya, gue tahu Medhya ada dimana."

Alis mata Ginan bertaut. Lelaki itu pasti akan memukul Anthariksa jika saja tidak melihat lalu-lalang pegawai di kantin *Pramindo*. Setelah kelihatan ikut pontang-panting membantunya mencari Medhya beberapa waktu, sekarang Anthariksa tiba-tiba bilang bahwa selama ini dia sudah tahu dimana Medhya berada?

Ginan sudah menderita migrain beberapa minggu belakangan. Setiap kali pulang kerja, ia selalu mengendarai mobilnya mengitari jalanan tanpa ada tujuan demi mencari Medhya. Ginan tak tahu gadis itu sekarang dimana. Ia tidak tahu apakah Medhya baik-baik saja. Apakah gadis itu terluka, atau ... bagaimana jika ada yang ingin menyakiti Medhya sedangkan Ginan tidak berada disana?

Kepala Ginan terasa akan meledak setiap kali terdiam beberapa menit saja. Pikirannya tidak bisa lepas dari Medhya sedetikpun. Sekalipun pulang ke rumah, Ginan tidak pernah bisa tidur nyenyak.
Mimpi-mimpinya selalu berakhir dengan melihat tangis Medhya hari itu.

Dan sekarang, bisa-bisanya Anthariksa bicara dengan enteng, seolah tak pernah melihat kegilaan itu darinya?

"Jangan ngamuk dulu. Gue bisa jelasin."

"Dimana dia?" tanya Ginan, menahan emosi. Ia meremas gelas kertas ditangannya saat melihat Anthariksa tak langsung menjawab.

"Gue nggak bisa bilang. Gue sudah janji sama Medhya untuk--"

"Persetan, Dirgatama." Sela Ginan tajam.
"Dimana. Medhya. Sekarang." Tekannya dalam-dalam. "Akhir-akhir ini, pengendalian diri gue sedang nggak bagus. Jadi, bilang sekarang juga sebelum gue menggunakan kekerasan."

"Dengarkan gue dulu," Anthariksa mengangkat kedua tangan dengan kesal bercampur gugup. "Lo tahu, kan? Teman-temannya Medhya selama ini bungkam tiap kali gue tanya Medhya ada dimana. Sampai dua hari yang lalu, Gerda nggak sengaja keceplosan sama gue." Ia menunduk sambil memilin jari-jarinya.
"Terus, gue di kasih nomor teleponnya Medhya. Gue telepon lah dia. Dan lo tahu apa hal pertama yang Medhya bilang ke gue?"

Ginan menatap Antha dengan datar.

"Mas Antha, tolong jangan bilang ke dia aku ada dimana."

Mata Ginan mengerjap pelan. Ia menghembuskan napas panjang sambil meremas gelas di tangan sampai tak berbentuk.

"Gue setuju karena gue kepengen menghargai dia. Pasti nggak gampang buat Medhya melakukan ini sendirian." Lanjutnya. "Gue tahu dia pasti kecewa sama lo, sama gue, bahkan sama teman-temannya sendiri. Dia kecewa sama semua orang. Lo bayangin aja, hidupnya tiba-tiba berubah dalam waktu secepat ini. Umurnya belum genap dua puluh dua, tapi sudah harus kehilangan banyak hal dalam waktu berdekatan. Gue mencoba untuk memahami perasaannya sebisa mungkin."

Ginan memejamkan mata sejenak. Mencampakkan gelas yang sudah hancur itu lantas meraih tissue untuk membersihkan tangannya.

"Tapi disisi lain, gue juga nggak tega lihat lo kayak orang sinting begini. Mau gimanapun juga, lo ini kan saudara gue.

Jadi, anjinglah! Selesaikan masalah kalian sendiri. Gue jadi ikut pusing, nih." Antha menggerutu pelan.

"Dimana Medhya sekarang?"

"Gue juga nggak tahu."

Ginan menatap Anthariksa lagi. "Lo bercanda sama gue?"

"Enggaklah! Gila kali gue berani bercanda sama siluman singa bertaring seribu kayak lo!" sahut Antha panik, takut di gebuk.

"Gue tahu Medhya nggak ada disini, tapi gue nggak tahu tepatnya dia ada dimana."

"Mana nomor teleponnya? Biar Jeremy yang melacak keberadaannya."

"Kalau kayak begitu, berarti gue nggak menepati janji sama Medhya."

Ginan langsung memicing kearah Antha.

"Sabar, ya Tuhan. Emosian banget jadi makhluk hidup. Heran deh, ah." Antha langsung mengambil napas panjang.

"Gue udah bilang ke Medhya dan katanya, dia mau ketemu sama lo minggu ini."

Tatapan Ginan langsung melunak seketika.

"Dimana?" tanyanya. "Dimana gue bisa ketemu dia?"

"Di kafe dekat kampus. Dia bakal ke kampus buat ngurusin sisa-sisa berkas yang ketinggalan." Antha menatap Ginan beberapa saat kemudian melanjutkan.

"Gue mau nanya satu hal sama lo,"

Ginan menarik sebelah alisnya naik.

"Kenapa lo pengen banget ketemu sama Medhya padahal kalian udah putus?"

"Kata siapa kami sudah putus?"

"Kata Medhya, lah. Masak kata Mbah Mijan."

"Gue nggak ingat gue pernah setuju," sahut Ginan pelan. "Gue nggak akan melepaskan orang yang gue sayang untuk alasan apapun itu."

"Sayang?" ulang Antha lagi, mengambang.

"Sejak kapan ...," Tatapannya tertuju lurus pada Ginan dengan penasaran.

"... seorang Ginan Satyatama Prambudi punya perasaan macam itu?"

****

Sejak mengenal Medhya.

Sejak gadis itu masuk ke dalam carut marut hidupnya, Ginan sudah sadar banyak hal yang berubah.

Medhya adalah kasus lain dalam hidup Ginan. Gadis itu, entah sadar atau tidak, telah mematahkan dasar-dasar yang selama ini Ginan pegang teguh.

Ini sangat menggelikan. Tapi, Ginan harus mengakui dengan lapang dada, bahwa dirinya memang telah jatuh cinta setengah mati pada Medhya. Ia sendiri juga sudah lelah mengelak perasaan itu. Berkali-kali. Entah berapa banyak ia telah meragukan dirinya sendiri.

Sementara gerimis membuat pandangan Ginan buram sejenak. Ia memarkir mobilnya kemudian membuka pintu, tak pikir lama untuk menerjang tetesan air yang kini membasahi sebagian pundaknya.

Langkahnya bergerak cepat, masuk ke sebuah tempat dimana sudah ada gadis itu didalamnya.

Ginan menahan napasnya sejenak ketika sorot mata bening itu menyapanya dengan sendu. Tak ada lagi bintang-bintang yang bertaburan di matanya. Sebab, hanya ada mendung yang tampak menjamah seluruh pandangannya dengan leluasa.

Tatapan Ginan turun sejenak, mengamati rambut panjangnya yang tinggal sepundak. Tergerai alami tanpa

mengurangi sedikitpun pesonanya.

Ginan tersenyum tipis, berjalan pelan mendekati gadis itu, lalu menyapanya seperti biasa.

"Hai,"

****

Musik itu mengalun dari speaker yang terpasang di pojok-pojok ruangan. Tak banyak pengunjung hari ini. Mungkin, karena jam makan siang juga telah usai. Cuaca diluar tak bersahabat sama sekali. Sejak pagi tadi, gerimis tak henti mengguyur ibukota. Hingga dalam perjalanannya kemari, banyak ia temui genangan-genangan di jalan raya. Macet mengular dimana-mana, suara klakson menjadi latar belakang dari umpatan-umpatan warga setempat yang mampir di telinga. Mereka, orang-orang tidak sabaran itu, sempat mengundang senyum tipis di sudut bibir Medhya tadi.

Ia iri. Sebab, keluhan yang dirasakan orang-orang itu hanya sebatas macet yang tak kunjung selesai. Betapa menyenangkannya hidup apabila masalah yang ia hadapi hanya sebesar itu saja. Tak perlu kehilangan siapa-siapa sepertinya.

Sembari meremas tangannya, Medhya memakukan tatapannya keluar jendela, menengok jauh pada anak-anak yang rela basah-basahan demi menjajakan jasa ojek payung pada beberapa pegawai kantoran yang hendak kembali ke pekerjaannya selepas makan siang. Senyum Medhya terbit lagi. Dan betapa beruntungnya ia jika dibandingkan dengan

anak-anak itu.

Setidaknya, Medhya tidak pernah hidup sesulit mereka. Ia tidak pernah berkeliaran diluar rumah, kehujanan, dan kedinginan seperti itu demi mendapat uang recehan yang akan digunakan untuk menyambung kehidupan.

Medhya menarik napas panjang.

Lelaki itu, akhirnya datang.

Membuat tatapan Medhya beralih. Tertuju lurus pada sebagian lengan serta surainya yang basah. Wajahnya tampak letih, meski sebuah senyum ia paksakan hadir di bibir.

"Hai," sapanya, membuat Medhya mengerjap pelan.

Selepas lelaki itu duduk, Medhya memanggil waiters dan menunjuk *hot Americano*, minuman yang sering sekali lelaki itu nikmati ketika bersamanya.

"Apa aku terlambat?" Lelaki itu buka suara.

Medhya menggeleng. "Aku yang sengaja datang lebih cepat," ujarnya, menunduk pada jari-jarinya yang diraih dalam genggaman.

Hening cukup lama, sementara Medhya sadar bahwa tatapan lelaki itu kini memindainya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Aku rindu sekali sama kamu,"

Kali ini, Medhya yang tidak menjawab.

Bersamaan dengan pelayan yang datang membawakan dua cangkir kopi yang masih mengepul, memindahkannya ke meja, lantas menarik perhatian Ginan sejenak hingga ia bertanya.

"Sejak kapan kamu minum kopi?"

Medhya menarik tangannya dari genggaman Ginan, beralih memainkan bibir cangkir dihadapannya sambil melamun sejenak.

"Ini akan jadi kopi pertamaku," gumamnya,

"Seumur hidupku." Pelan-pelan, Medhya menyesap cairan hitam itu sedikit, lantas menyerngit tidak suka.

Pahit. Bisiknya pada diri sendiri. Meletakkan lagi cangkirnya dan mendorongnya cukup jauh.

Perlahan, kebisuan seolah-olah memerangkap mereka berdua. Ginan menatapnya dengan lurus, tak teralih pada apapun hingga akhirnya Medhya bicara.

"Aku selalu mencoba sesuatu pertama kali dengan kamu." katanya, membalas tatapan Ginan dengan datar. "Aku pikir, hal yang pertama akan jadi hal yang terakhir juga buatku. Seperti perasaanku. Aku pikir ... Kamu bisa jadi yang pertama dan terakhir."

"Zaline ..." Napas lelaki itu berhembus pelan. Tampak menimbang-nimbang sebelum melanjutkan. "Aku harus melakukan apa agar kamu memaafkanku?"

"Aku sudah memaafkan kamu." balas Medhya lembut. "Satu-satunya yang nggak bisa aku maafkan, adalah diriku sendiri." Ia menunduk. Menatap kuku-kuku jarinya dengan senyum tipis. "Karena aku nggak berhasil menghilangkan perasaanku ke kamu, bahkan setelah semua yang terjadi." katanya. "Aku nggak benci sama kamu, Mas. Yang aku benci adalah diriku sendiri."

Ginan meraih tangannya lagi.

"Aku akan lakukan apapun yang kamu mau." Ia menatap Medhya dengan mata memohon. "Apa yang harus aku lakukan, Sayang? Hm?"

"Aku punya satu permintaan."

"Katakan."

Medhya menarik napas panjang sebelum ia menarik tangannya lagi. "Kamu janji akan mengabulkan apapun yang aku mau?"

Ginan mengangguk tanpa ragu. "Apapun, selama aku mampu."

Hening lagi selama beberapa saat.

"Aku sudah pikirkan semuanya baik-baik." Medhya menatap wajah Ginan dengan serius. "Aku ingin membalas semua yang pernah kamu lakukan ke aku," tuturnya,

terdengar sungguh-sungguh. "Dulu, kamu pernah meninggalkan aku demi mimpi kamu."

"Zaline-"

"Dengarkan aku," potong Medhya cepat.
"Terlepas dari apapun alasannya, kamu memang pernah meninggalkan aku." ujarnya lagi. "Sekarang giliran aku yang akan meninggalkan kamu."

Ginan menatapnya dengan resah, "Medhya Zalina Mukhtar,"

"Dulu, kamu minta aku untuk menunggu. Tapi kali ini, aku nggak akan minta kamu untuk menungguku. *No.* Jangan pernah tunggu aku, sebab aku juga nggak akan pernah kembali sama kamu."

Ginan menunduk sambil membuang napasnya kasar.

"Lihat wajahku baik-baik saat aku sedang bicara. Mungkin ini akan jadi terakhir kali kamu melihatnya."

Ginan kembali menatapnya dengan sorot lelah. "Aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu."

"Kamu sudah janji."

"Apapun selain itu,"

"Aku nggak mau apa-apa selain itu,"

"Zaline,"

"Aku belum selesai." Kata Medhya lagi, melanjutkan. "Setelah aku pergi, aku harap kamu nggak bahagia." Tatapan matanya bertemu dengan Ginan.

Mereka sama-sama tahu, perasaan itu masih berkobar dihati mereka hingga bisa membakar apapun yang lewat. Dan keduanya juga sama-sama tahu, bahwa kemarahan Medhya jauh lebih besar dari perasaan yang tersimpan di hatinya.

"Kamu ... ingin aku tidak bahagia?" tanya Ginan lagi, terdengar amat lembut.

Medhya mengangguk dengan yakin. "Tolong jangan bahagia." ulangnya. "Aku nggak mau kamu bahagia. Sebab setelah hari ini ..." Matanya yang berkaca-kaca menatap

Ginan dengan putus asa. "Aku juga nggak akan pernah bisa bahagia."

Medhya menoleh, menghapus air mata yang turun di pipi dengan segera.

"Kamu mau aku melakukan apa lagi?" tanya Ginan, sama lembutnya dengan tadi.

"Menjauh dariku." Medhya berujar sembari menatap jendela. "Sekalipun nggak bisa bahagia, aku harus tetap melanjutkan hidup." Ia menunduk pelan. "Sedangkan aku nggak bisa hidup kalau masih melihat kamu dimana-mana. Aku ...," Medhya menghembuskan napasnya perlahan. "Nggak bisa bernapas dengan nyaman saat ada kamu." Bahunya bergetar samar, tangannya sibuk mengusap airmata yang membasahi wajahnya diam-diam. "Hatiku rasanya sakit banget. Aku nggak bisa berhenti nangis kalau ada kamu."

Ginan menatap Medhya lamat-lamat.

Setiap kata yang keluar dari bibir gadis itu menancap di ulu hatinya dengan telak.

Perlahan-lahan, rasa sakit menyambangi dadanya hingga Ginan kesulitan untuk mengatur napas sejenak.

Ia mengusap wajahnya dengan telapak tangan kemudian kembali menatap Medhya yang masih menunduk.

"Zaline,"

"Hm,"

"Boleh aku memelukmu sekali lagi?"

Medhya mendongak, menatap Ginan sambil menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan isak tangis yang sudah diujung lidah. Kemudian ia mengangguk pelan.

Ginan lantas berdiri kemudian duduk di sebelahnya, ia menarik tubuh Medhya sesegera mungkin dalam pelukan. Membenamkan pucuk hidungnya di sela-sela rambut Medhya dan menciuminya berkali-kali.

Medhya tidak sanggup membalas pelukan Ginan sebab ia takut. Ia takut hatinya tidak rela melepas lelaki ini lagi.

"Dengarkan aku," Ginan berbisik di telinganya dengan lembut. Sembari menangkup kedua pipi Medhya dan memandangi wajahnya cukup lama, ia melanjutkan. "Aku janji tidak akan pernah bahagia. Kecuali kamu mengijinkan." tuturnya. "Aku janji ... tidak akan pernah sekalipun bahagia. Tidak akan."

Perpisahan mereka, diakhiri dengan pelukan Ginan yang amat lama.

Perpisahan yang menjanjikan ketidakbahagiaan sesuai dengan apa yang Medhya inginkan.

Ginan telah berjanji padanya, bahwa setelah ini, dia tidak akan pernah bisa bahagia. Selama Medhya tidak mengijinkan.

Dan memang itulah yang diinginkan Medhya.

****

Yogyakarta, Empat tahun kemudian..

"Kopi spesial untuk orang yang spesial." Lelaki itu menarik ujung-ujung bibirnya dengan ceria. Menatap perempuan yang duduk di kursi panjang sambil memangku laptop, sibuk bekerja. "Ini untuk kamu, Medhya."

Medhya tidak menjawab. Hanya seuntai senyum tipis yang terkembang di bibirnya. Menyambut secangkir kopi yang mengepul di tangan. "*Thanks*." Ia menyerngit saat mencecap rasa pahit di lidah. "*Ouh, i hate this*. Aku nggak ngerti kenapa banyak orang tergila-gila sama minuman pahit macam ini."

Lelaki itu tergelak pelan. "Kamu selalu bilang kalau kamu benci kopi. Tapi, kamu selalu butuh kopi setiap harinya."

"Bukan setiap hari. Lebih tepatnya, aku hanya butuh dia di beberapa waktu kalau aku harus lembur." Koreksinya. "Supaya mataku tetap melek dan aku bisa menyelesaikan semua pekerjaan ini tepat waktu."

Lelaki itu mengangguk-angguk pelan. "Aku penasaran,"

"Tentang?"

"*Do you remember your first cup of coffee?"*

Medhya menundukkan kepalanya sejenak. Melamun. Sementara uap panas dari minuman di hadapannya menari-nari di udara, sepenggal ingatan menghantam kesadaran Medhya dengan semena-mena.

Kopi pertamanya?

Medhya tidak pernah suka dengan kopi. Jujur saja.

Tapi ... orang itu suka. Orang itu ...

"Ginan Satyatama."

"*Sorry*?"

"Huh?" Medhya mendongak, tersenyum kemudian menggeleng pelan. "*Nothing*,"

"Tadi kamu menyebutkan sebuah nama."

"Mm-hm," Medhya mengangguk sambil tertawa lembut.*" ... my first cup of coffee*." Ia mengambil cangkir itu kemudian menghidunya secara perlahan. Aromanya benar-benar mengingatkannya akan Ginan.

"Siapa dia?"

Medhya menoleh, memberi jawaban yang singkat namun tak yakin. "Seseorang ..."

"*Do you love him*?"

Medhya tersenyum lagi. Tidak menjawab.

"Medhya,"

"Mm-hm," saat menoleh, Medhya melihat lelaki itu berlutut dihadapannya. "Mas Barra," panggilnya pelan, mengerjap tatkala melihat lelaki itu mengeluarkan sebuah kotak beludru dari sakunya, sebuah cincin yang amat cantik dilepas dari sana kemudian terpasang anggun di jari manis Medhya.

"Kita sudah lama saling kenal. Kamu juga pasti tahu, apa yang aku inginkan selama ini." Lelaki itu, Akbarra Hadinata, tersenyum lembut. Mengusap punggung tangan Medhya kemudian mendongak, membagi tatapan teduh yang membuat Medhya terhenyak. "Aku tahu, kamu punya

banyak luka di masa lalumu. Aku tahu, masih ada seseorang di hatimu. Aku juga tahu, tidak akan mudah buatku meyakinkan kamu. Tapi, Medhya ... Aku ingin kamu tahu, aku bersedia melewati semua hal itu demi kamu, bersama dengan kamu. Apapun itu, tidak masalah. Aku mencintai kamu, dan akan terus seperti itu. Jadi ..." Sebuah keyakinan terlihat teguh di mata lelaki itu. Sejenak, membuat Medhya lagi-lagi terlarut dalam perasaan sesal seluas samudera ketika mengingat selama ini, tak pernah ada hal berarti yang ia lakukan untuk menerima kehadirannya. "... maukah kamu menikah denganku?"

"Mas Ginan, apa kamu mencintaiku?"

"Apa itu penting?"

"Mas Ginan, apa kamu mencintaiku?"

"Perasaan kamu saja sudah cukup untuk kita."

"Mas Ginan, apa kamu mencintaiku?"

"...."

Medhya menunduk dalam-dalam, sekumpulan memori seolah-olah datang mengejeknya. Mengingatkan betapa besar kekecewaan yang pernah ia hadapi karena kalimat sesederhana itu.

"Mas Barra," panggilnya sambil meremas roknya sendiri. "Apa ... apa kamu ... benar-benar mencintaiku?"

Dan kali ini, pertanyaan itu dijawab tanpa keraguan sedikitpun oleh lelaki didepannya. Dengan senyum setulus itu, ia mengangguk. "Tentu. Aku benar-benar mencintai kamu. Selalu."

Apakah ... Ini saat yang tepat bagi Medhya untuk kembali menata kehidupannya yang sempat porak-poranda?

Medhya bertanya-tanya apakah ini akhir kisah yang ia mau? Inikah yang ia inginkan?

Beginikah ujung cerita yang seharusnya terjadi dalam hidupnya? Bersama Akbarra Hadinata, bukan Ginan Satyatama?

.....**SELESAI.....**

Lah, loh, kok tamat?!

Iya, tamat. Udah selesai.

Dua tiga sepatu roda,
Akhirnya selesai juga. Eaaakkk

Oke, sebelum di geruduk oleh warga, saya selaku author akan melarikan diri.
Jangan lupa pantau terus, siapa tahu besok-besok ada nganu😅

Terimakasih atas semua dukungannya, pembacaku tercinta, tergemash, termuaachh!

Salam sayang selalu, Cal.

Pamitan sama karakter kuy!

Tes, tes ... Uhukk! Oke.

Sebelumnya, author ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah mendukung cerita ini sampai selesai.

Karya ini, akhirnya bisa rampung juga setelah berulang kali di rombak (Monangess).

Terimakasih kepada Tuhan YME, yang sudah memberi kelancaran dalam menulis. Untuk pembaca tercinta. Dan juga untuk sahabat-sahabat yang selalu jadi sumber inspirasiku.

Mbakyoh, mbakpih, Sasa, teteh, ayam, Mala, payis, oh! Kalian semua adalah kesayanganku, meskipun aku jarang ngomong langsung (karena aku gengsian wkwk)

Nah! Sekarang kita bahas karakter satu persatu, oke?

MEDHYA ZALINA MUKHTAR

Sebagai karakter utama di cerita ini author berusaha untuk menuliskan sesederhana mungkin tentang Medhya.

Lumayan. Gampang-gampang susah, susah-susah gampang. Sebab, author sudah pernah mengalami beberapa hal yang dialami Medhya juga.

Kayak misalnya, masa-masa kuliah, jaman-jaman masih suka kelayapan kayak anak alay bareng kawan, dan cinta pertama.

Medhya di season ini adalah potret anak abege pada umumnya. Well, she's just 19 tho. Belum banyak hal yang terjadi dengannya saat itu. So, wajar banget bila dia kelihatan naif, cenderung grasak-grusuk, playfull, cengengesan, dan menganggap seluruh dunia berisi pelangi warna-warni yang asik untuk di jelajahi.

Dia juga pemberani (ya iyalah, kalau nggak gitu, mana

mungkin dia nembak om-om duluan □) tipe orang yang berpikiran "Ah, udahlah. Terjang aja! Kalau nggak gue lakuin, gue bakal penasaran seumur hidup!"
Dia karakter yang optimis dan penuh semangat.

Overall, kadang author merasa seperti flashback ketika menulis adegan-adegan Medhya dan keceriaannya.

Beberapa mungkin mikir, nih anak kuliah di tempat konglomerat ngumpul, kok bisa sampai nggak tahu siapa Ginan? Anthariksa? Dan lain-lain?

Nah, ini penjelasannya ...
Ginan adalah Ace bagi keluarganya. Dia ibarat kartu as, hidden Hero yang memang dari awal direncanakan oleh Eyang Kakung untuk jangan sampai tersorot publik sebelum waktunya.
Semakin penting seseorang, semakin privat hidupnya. Semakin besar powernya, semakin susah informasinya di dapat. Karena keluarga Prambudi ini kan keluarga Old money, duitnya udah nggak perlu di ragukan lagi, levelnya beda, mereka bukan artis yang penuh huru-hara dan sedikit-sedikit pamer harta (Eh).

Keberadaan Ginan memang hanya diketahui oleh segelintir orang, itupun yang memang sama punya powernya (misalnya keluarga Tanaka) itu juga Anya bilang, cuma pernah ketemu sekali sebelum perusahaan tersandung kasus yang nyaris membuat bangkrut.

Kalau soal Antha, kenapa Medhya sampai nggak tahu Anthariksa, Thor?

Jadi gini, ingat nggak ada scene dimana Gerda bilang : Medhya nggak suka pesta. Hampir nggak pernah ikut party malahan. Bahkan pas pertama kenal Anya, Medhya nggak tahu siapa itu Tanaka kalau nggak di kasih tahu sama Gerda.
Kenapa gitu? Ya karena pada dasarnya, Medhya bukan berasal dari circle tersebut.
Dia nggak pernah peduli, mana yang tajir mana yang biasa aja. Medhya cukup simpel, bukan?

Justru aneh kalau Medhya yang bukan siapa-siapa mendadak tahu 'oh ini toh keluarga konglomerat yang punya pabrik sepatu. Oh ini toh cucunya yang punya kampus, dan lain-lain'

Thor, aku sebel kenapa Medhya bucin banget.

Nah, kalau ini tergantung pengalaman. Orang-orang yang pernah jatuh cinta sebegitunya, mungkin akan jauh lebih paham kenapa kok Medhya nggak minta putus dari awal padahal Ginan sering banget menyakitinya (Halah wkwk) jawabannya : karena cinta bikin goblok. Hahaha (author di gampar Medhya😭)

Aku harap bisa mengembangkan karakter ini jauhhh lebih baik lagi di season selanjutnya (yang nggak tahu kapan itu).

Kalau ada pesan dan kesanmu untuk Medhya, **silahkan tulis di komen sini =>**

□GINAN SATYATAMA PRAMBUDI□

Mas Ginan ini ... Gimana ya cara mendeskripsikan karakternya?

Dia kuat. Itu poin pentingnya.

Sebagai anak yang dari kecil sudah di bebani banyak tanggung jawab dan ekspektasi, dia nggak punya pilihan selain menjadi kuat.

Dia tahu gimana caranya membawa diri. Dia cerdas (superb) tapi disisi lain, orang ini susah di ajak ngomongin perasaan.

Buat dia, yang terpenting dalam hidup adalah menyelesaikan masalah dengan tuntas. Semuanya tenteram, bisnisnya baik-baik saja, nama baik keluarga terjaga. Mungkin karena inilah, dia susah payah untuk mengakui perasaannya (eaakk)

Mungkin banyak yang benci dengan karakter Mas Ginan karena dia dianggap plin-plan. Tapi menurutku, dia hanya berusaha membuat skala prioritas dalam hidupnya. (Alah, sok tahu lu Thor😒 #gebuk author lagi)

Tapi Mas Ginan ini bertanggung jawab lho gais. Kalau nggak gitu, dia nggak akan meninggalkan mimpinya demi

membereskan semua huru-hara yang terjadi di perusahaan.
Dia tahu apa yang harus dia lakukan, tegas, dan nggak pandang bulu (bulu apenih #plak #tendang author ke kutub Utara)

Dia cuma terlambat sadar aja, saudara-saudara.
Kita doakan semoga kedepannya Mas Ginan menjadi manusia yang lebih peka dan tidak takabur lagi□

Kalau ada pesan dan kesan buat Mas Ginan, **silahkan tinggalkan komentar disini =>**

□ THARANIA TANAKA & GERDA PUTRI UTAMI□

My favorito duo!

Anya punya banyak masalah keluarga, Gerda datang melengkapi ketidak beruntungan Anya soal itu.
Sejujurnya, kalau ada karakter yang susah di deskripsikan, menurutku itu adalah Anya. She's literally complicated! Dan dia jarang mengekspresikan perasaan itu!
Men, ini anak punya banyak hal yang dipendam sendiri. Kalau mau menjabarkan diri Anya dengan lengkap, kayaknya author harus nulis ceritanya sendiri sih.

Kalau Gerda, ya ampun. Nggak perlu banyak kata. Kita semua tahu betapa gesreknya anak ini.
Mari kita doakan semoga di season selanjutnya kita bisa melihat Gerda bertransformasi menjadi artis tercetar mengalahkan princess Syahrini. Hiks.

Kesan dan pesan untuk duo kesayangan, tulis disini =>

□EDGAR TANAKA □

Cintanya akuuu hahaha

Diantara semua karakter, jujur aja, author suka tiap kali nulis part-nya Koko ganteng satu ini.
Kayak ... Apa, ya ... Kesemsem gitu lho. Wkwk #sentil ginjal author

Beberapa dari kalian mungkin berharap Koh Edgar akan jadi sosok yang menyelamatkan Medhya dari patah hatinya. Tapi menurut author, Koh Ed belum mampu melakukan itu.

Dia baru aja selesai dengan masa lalunya yang runyam bin belibet. Baru keluar dari toxic relationship, dan baru mau memperbaiki banyak hal dalam hidupnya.

Ibarat kata, Koh Ed ini 'baru lahir kembali'.
Jadi, sangat tidak mungkin bagi orang yang seperti ini untuk ikut campur dalam keriweuhan hidup orang lain.

Ko Ed harus sembuh permanen dulu. Harus membuktikan ke Papinya bahwa sekarang dia bisa diandalkan. Dan yang paling penting ... Dia harus merelakan masa lalunya sebelum memulai hubungan dengan siapapun itu. (Peluk Ko Edgar #author menggatal)

Yang mau meninggalkan kesan pada Kokoh ganteng, **silahkan tulis disini =>**

ANTHARIKSA DIRGATAMA PRAMBUDI

Ini sih tanpa banyak kata lah ya.
Seandainya tidak terlahir di keluarga Prambudi yang kaya raya tujuh turunan delapan belokan, mungkin Mas akan jadi saingannya Sule prikitiw sebagai pelawak paling pecah seantero nusantara.

Untung saja kamu terlahir sebagai bangsawan Jawa ya, Mas wkwk

Kalau ada yang ingin disampaikan kepada Mas Antha, **tuliskan komentar kalian disini =>**

Udah, itu aja.
Kalau ada harapan yang ingin kalian sampaikan buat season selanjutnya (itupun kalau beneran ada wahaha #hajar author lagi)
silahkan tinggalkan komentar disini =>

Salam sayang selalu, Cal.

SEASON DUAAAA

Season dua dari cerita ini bisa teman-teman baca sekarang yaaa.
Judulnya 'Stroberi dan Kopi'.
Insyaallah akan di update setiap malam Minggu.

Silahkan cari sendiri di daftar karya, karena author mageran wkwk

Salam, Cal.